

**PERIWAYATAN HADIS *AHL AL BIDA'* DALAM *KUTUB AL SITTAH*  
TELAAH ATAS PENILAIAN IBN HAJAR AL ASQALĀNĪ  
DALAM KITAB *TAQRIB AL TAHDHĪB***

**Disertasi**

Diajukan Kepada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah  
Jakarta Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Doktor dalam Bidang Hadis dan Tradisi Kenabian

**PURWIDIANTO**  
**NIM: 3116120000111**

**Pembimbing**

**Prof. Dr. Said Agil Husin al Munawwar, MA**  
**Prof. Dr. Zaitunah Subhan, MA**



**HADIS DAN TRADISI TRADISI KENABIAN  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SYARIF  
HIDAYATULLAH  
JAKARTA**

**2020**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Atas kehendakNya pulalah penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini, sebagai tugas ahir perkuliahan. Salawat beserta salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, penerima al Qur'an dan penerang kegelapan. Sunah dan sirahnya merupakan suri tauladan bagi umat manusia, mudah-mudahan kita termasuk yang mengikutinya.

Penulisan disertasi ini berasal dari keinginan penulis untuk mengetahui bias *ahl al bida* dalam periwayatan hadis. Selain itu juga penulisan disertasi ini dimaksudkan untuk melengkapi salah satu persyaratan mencapai gelar doktor dalam bidang ilmu agama pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Dalam penulisan disertasi ini penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak. Untuk itu dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga, diantaranya ditujukan kepada:

1. Rektor UIN Syarif Hidayatullah dan direktur serta wakil direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
2. Ketua Program Studi Doktor Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, Prof. Dr. Didin Saepuddin, MA, serta seluruh dosen dan staf pengajar yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan membuka wawasan bagi penulis.
3. Prof. Dr. H. Said Agil Husin al Munawwar, MA dan Prof. Dr. Zaitunah Subhan, MA, selaku promotor. keduanya telah banyak meluangkan waktu di sela-sela kesibukan yang cukup padat untuk memberikan arahan dan masukan yang sangat berharga dalam penulisan disertasi ini.
4. Kepala Tata Usaha dan kepala Perpustakaan Sekolah Pascasarjana beserta stafnya yang telah memberikan bantuan dan pelayanan yang baik kepada penulis.
5. Rektor dan para Wakil Rektor UHAMKA serta jajarannya, atas perhatian dan bantuannya serta mengingatkan untuk segera menyelesaikan studi.
6. Kepada kedua orang tua penulis, Bapak Sumarjan (*Allahu yarhamuh*) dan Ibu Tuminah, yang telah mendidik penulis dengan kesabaran dan keikhlasan serta penuh kasih sayang, dan selalu berdoa untuk keberhasilan anaknya. Jasa keduanya tidak mungkin terbalaskan, dan dengan ridha keduanyalah penulis menjalani hidup ini.
7. Kepada bapak dan ibu mertuaku, Muhammad Azhari dan Ibu Sumiyati yang selalu berdoa memberikan motivasi kepada penulis untuk terus belajar dan berusaha guna meraih kesuksesan.

8. Istriku tercinta, Nurnadia Azhari, MA yang selalu mendampingi penulis dalam segala keadaan. Cinta dan kasih sayang telah memberikan kesejukan tersendiri bagi penulis, dan tak kalah pentingnya, terima kasih atas kesabaran dan pengertiannya. Juga kedua buah hati kami, Muhammad Faiz Rabbani dan Muhammad Adil Ihsani, semoga keduanya menjadi generasi Qurani
9. Teman-teman penulis, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Mereka telah secara langsung maupun tidak langsung turut membantu dalam penulisan disertasi ini melalui obrolan-obrolan ringan maupun diskusi yang bersifat serius, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan semua itu sangat bermanfaat bagi penulis.

Kepada mereka semua serta orang-orang yang telah membantu penulis dalam menempuh studi maupun dalam penulisan disertasi ini, yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih, dan mudah-mudahan Allah swt memberikan balasan atas jasa-jasa mereka. Amin.

Jakarta, 15 Juni 2020 M  
23 Syawal 1441 H

Purwidiyanto



## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Purwidiyanto

NIM : 31161200000111

No. Kontak : 085693537485

Judul Disertasi : Periwiyatan *Ahl al Bida'* Dalam dalam *Kutub al Sittah: telaah atas penilaian ibn Hajar al Asqalanī* dalam kitab *Taqrīb al Tahdhīb*

Menyatakan bahwa Disertasi dengan judul *Periwiyatan Ahl al Bida' dalam Kutub al Sittah: telaah atas penilaian ibn Hajar al Asqalanī dalam kitab Taqrīb al Tahdhīb* adalah hasil karya saya sendiri. Ide/gagasan orang lain yang ada dalam karya ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Apabila di kemudian hari terdapat hasil plagiarisme maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan dan sanggup mengembalikan gelar dan ijazah yang saya peroleh sebagaimana peraturan yang berlaku.

Jakarta, 20 Maret 2020

Yang membuat pernyataan,



(Purwidiyanto)

## Turnitin Originality Report

Ahl al bida dalam perwayatan hadis by Purwidiyanto 31161200000111



From Doktor SPs 1 (Program doktor 1)

- Processed on 26-Oct-2020 10:57 WIB
- ID: 1426488122
- Word Count: 187824

Similarity Index

16%

Similarity by Source

Internet Sources:

14%

Publications:

6%

Student Papers:

6%

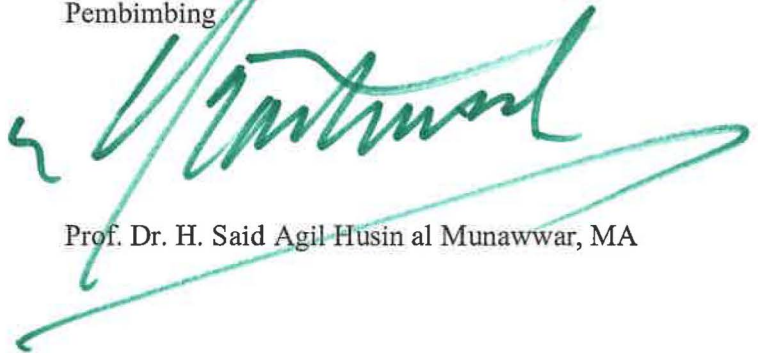
---

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Disertasi yang berjudul Perwayatan *Ahl al Bida* dalam *Kutub al Sittah*: telaah atas penilaian ibn Hajar al Asqalānī dalam kitab *Taqrīb al Tahdhīb* ditulis Purwidiyanto NIM 31161200000111 telah melalui pembimbingan, *work in progress* dan Ujian Pendahuluan Disertasi sebagaimana ditetapkan Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta sehingga layak untuk Ujian Promosi Doktor

Jakarta, 2 November 2020

Pembimbing



Prof. Dr. H. Said Agil Husin al Munawwar, MA



## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Disertasi yang berjudul Periwiyatan *Ahl al Bida* dalam *Kutub al Sittah*: telaah atas penilaian ibn Hajar al Asqalānī dalam kitab *Taqrīb al Tahdhīb* ditulis Purwidiyanto NIM 31161200000111 telah melalui pembimbingan, *work in progress* dan Ujian Pendahuluan Disertasi sebagaimana ditetapkan Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta sehingga layak untuk Ujian Promosi Doktor.

Jakarta, 2 November 2020

Pembimbing



Prof. Dr. Zaitunah Subhan, MA




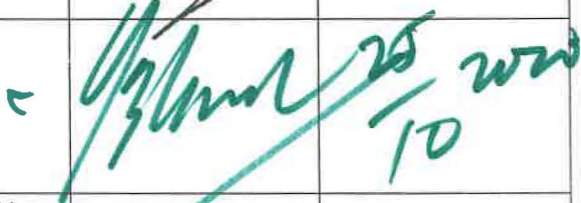

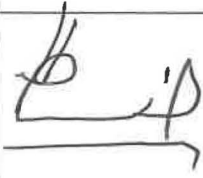


## PERSETUJUAN HASIL UJIAN PENDAHULUAN

Disertasi yang berjudul Periwiyatan *Ahl al Bida* dalam *Kutub al Sittah*: telaah atas penilaian ibn Ḥajar al Asqalānī dalam kitab *Taqrīb al Tahdhīb* ditulis Purwidiyanto NIM 31161200000111 telah dinyatakan LULUS pada Ujian Pendahuluan yang diselenggarakan pada hari/tanggal Rabu 16 September 2020.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai saran dan komentar para penguji sehingga disetujui untuk diajukan ke Ujian Promosi

Jakarta, 2 November 2020

Tim Penguji

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. Didin Saepudin, MA.		2/ 2020 / 11
2	Prof. Dr. Said Agil Husin Al Munawwar, MA.		25 / 10
3	Prof. Dr. Zaitunah Subhan, MA.		29 / 10 2020
4	Prof. Dr. M. Suparta, MA.		29 / 10 20
5	Prof. Dr. Muhammad Amin Suma, SH. MA. MM.		02/ 2020 / 11
6	Dr. Romlah Abubakar Askar, MA.		02/ 11 2020





## ABSTRAK

**PURWIDIANTO**, Periwiyatan Hadis *Ahl al Bida* dalam *Kutub Sittah*: telaah atas penilaian ibn Hajar al Asqalanī dalam kitab *Taqrīb al Tahdhīb*

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh *Ahl al Bida'* dalam periwiyatan hadis. *Ahl al Bida'* adalah aliran teologi yang berbeda dengan kelompok Sunnī, diantaranya Shī'ah, Murji'ah, Khawārij, Qadariyah, Mu'tazilah. Kelompok-kelompok tersebut muncul akibat dari adanya perdebatan teologis dan dianggap menyimpang karena memiliki pemahaman yang berbeda dengan apa yang terdapat dalam al Quran dan hadis.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi perawi hadis dari kelompok *ahl al bida* dalam hadis *kutub sittah*. Setelah diidentifikasi kemudian diklasifikasi untuk kemudian diteliti, bagaimana penilaian kritikus hadis *Sunni* terhadap terhadap perawi hadis *ahl al bida* dalam *kutub al sittah*. Penilaian kritikus hadis dari kelompok *Sunni* mengacu pada penilaian ibn Hajar al Asqalanī (w. 852 H) dalam Kitab *Taqrīb al Tahdhīb* kemudian dikomparasikan dengan kitab *Tahdhīb al Tahdhīb* karya ibn Hajar al Asqalanī, Kitab *al jarh wa ta'dil* karya Abū Hātim al Rāzī (w. 748 H) dan *Mizān al I'tidāl* karya al Dhahabī (w. 276 H). Setelah mengetahui penilaian kritikus hadis kelompok *Sunni* terhadap perawi hadis *ahl al bida*, penulis mencantumkan hadis-hadis yang mereka riwayatkan. Hal ini untuk membuktikan tidak ada bias dalam periwiyatan hadis *Ahl al Bida'* terhadap hadis yang diriwayatkan atau sebaliknya.

Dari penelitian dapat hasil bahwa perawi *ahl al bida'* dalam meriwayatkan hadis tidak memiliki bias terhadap hadis yang mereka riwayatkan dengan melakukan pembelaan terhadap keyakinan atau mazhab teologis yang dianutnya. Hal ini paling tidak dapat dibuktikan dari dua hal, *pertama*, penilaian kritikus hadis terhadap perawi *ahl al bida'*. *Kedua*, dapat dilihat dari hadis-hadis yang mereka riwayatkan. Dalam beberapa kasus memang terdapat bias dalam periwiyatan hadisnya, tetapi hal tersebut bukan karena mazhab teologis yang dianutnya, melainkan karena jeleknya akhlak perawi *ahl al bida* tersebut.

Di sisi lain penelitian terhadap kitab *Taqrīb al Tahdhīb* didapat beberapa kenyataan, di antaranya inkonsistensi ibn Hajar al Asqalanī dalam menempatkan perawi *ahl al bida'* tidak sesuai dengan kriteria yang dibuatnya serta ketidakakuratan penilaian ibn Hajar al Asqalanī terhadap perawi *ahl al bida'*.

Kata kunci: *Ahl al Bida'*, ibn Hajar al Asqalanī, *Taqrīb al Tahdhīb*

## ABSTRACT

PURWIDIANTO, The Transmitters Hadith of the *Ahl al Bida* in the *Kutub al Sittah*: a Review of The Assessment of ibn Ḥajar al Asqalānī in The Book *Taqrīb al Tahdhīb*.

This research aims to prove the influence of ahl al bida in the transmitter of the hadith. The meaning of ahl al bida is a theological that is different from Sunni groups, including Shī'ah, Murji'ah, Khawārij, Qadariyah and Mu'tazilah. These groups arose as a result of the theological debate and deviated because it has a different understanding from what is contained in the Qur'an and Hadith

This research was conducted by identifying the transmitters of hadith from the group *ahl al bida* in the *kutub al sittah*. Once identified, it is classified and then examined, how is the assessment of the critics of the Sunni hadith against the transmitters of the hadith *ahl al bida* in the *kutub al sittah*. The Judgment of the hadith critics of the Sunni group refers to the assessment of ibn Ḥajar al Asqalānī (d. 852 H) in the book of *Taqrīb al Tahdhīb*. The assessment of ibn Ḥajar al Asqalānī is then compared with the book of *Tahdhīb al Tahdhīb* by ibn Ḥajar al Asqalānī, the book *al Jarḥ wa ta'dīl* by Abū Hātim al Rāzī (d. 276 H) and *Mīzān al Itidāl* by al Dhahabi (d. 748 H). After knowing the critics of the transmitters hadith of *ahl al bida*, The author lists the hadith they narrated. This is to prove that there is no bias in *ahl al bida's* hadith reliance on narratives that are narrated or otherwise.

From research it can be seen that the transmitters of *ahl al bida* in narrating his hadith has no bias by defending his theological sect. It is at least evident from these two things. First, the criticism of the hadith critic of the narrator *ahl al bida*. Second, it can be seen from the narratives they narrate. In some cases there is a bias in the narration of the hadith, but that is not because of the theological sect he embraces, but because of the ugly morals of the *ahl al bida*.

The study of the book of *Taqrīb al Tahdhīb* found several facts, including the inconsistency of ibn Ḥajar al Asqalānī in placing the narrator *ahl al bida* according to the criterion he made and the inaccuracy of ibn Ḥajar al Asqalānī against the narrators of *ahl al bida*.

Keywords: Ahl al Bida', ibn Hajar al Asqalani, Taqrīb al Tahdhīb

## الملخص

بورويديانتو، رواية حديث أهل البدع في كتب الستة: مراجعة عن تقييم ابن حجر العسقلاني في كتاب تقريب التهذيب

تهدف هذه الدراسة إلى إثبات تأثير أهل البدع في رواية الحديث، المقصود بأهل البدع مدرسة لاهوتية تختلف عن الجماعات السنية، بما في ذلك الشيعة، والمرجعية، والخوارج، والقادرية، والمعتزلة. نشأت هذه الجماعات نتيجة الجدل اللاهوتي وتعتبر انحرف لأنها لها فهم مختلف عما وارد في القرآن والحديث.

أجريت هذا البحث بتحديد رواة الحديث من أهل البدع في كتب الستة. بعد الكشف عن هو ثم صنفت للبحث لاحقاً، كيف يتم تقييم منتقدي الحديث السني على رواية الحديث أهل البدع في كتب الستة؟ يشير تقييم أحاديث منتقدي الجماعة السنية إلى تقييم ابن حجر العسقلاني في كتاب تقريب التهذيب، ثم مقارنتها بكتاب تهذيب التهذيب لابن حجر العسقلاني (ت ٨٥٢ هـ) وكتاب الجرح والتعديل لأبي حاتم الرازي (ت ٢٧٦ هـ) وميزان الاعتدال الذهبي (ت ٧٤٨ هـ). لتعزيز نتائج هذه الدراسة، يسرد المؤلف الروايات التي يرونها. وذلك لإثبات عدم وجود تحيز في اعتماد أهل البدع على الروايات التي رويت أو غير ذلك.

يتبين من البحث أن الراوي أهل البدع في رواية حديثه لا ينحاز للدفاع عن طائفته اللاهوتية. يتضح على الأقل من هذين الأمرين، أولاً، نقد الحديث الناقد للراوي أهل البدع. ثانياً، يمكن رؤيته من خلال السرد الذي يروونه. في بعض الحالات هناك تحيز في رواية الحديث. ولكن هذا ليس بسبب الطائفة اللاهوتية التي يعتنقها. ولكن بسبب الأخلاق القبيحة لأهل البدع.

من جهة أخرى، ظهرت دراسة كتاب تقريب التهذيب، بما في ذلك تناقض ابن حجر العسقلاني في تعليم الراوي أهل البدع وفق المعيار الذي وضعه وعدم دقة التقييم ابن حجر العسقلاني ضد الراوي أهل البدع.

الكلمات المفتاحية: أهل البدع، ابن حجر العسقلاني، تقريب التهذيب

## PEDOMAN TRANSLITERASI

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

Short: a = ' ; i = ِ ; u = ُ

Long: ā = اَ ; ī = اِي ; ū = اُو

Diphthong: ay = اِي ; aw = اُو

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	v
LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME .....	vi
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	vii
PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI .....	xi
ABSTRAK .....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xvi
DAFTAR ISI .....	xvii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi, Rumusan dan Batasan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
D. Penelitian yang Relevan .....	11
E. Metode Penelitian .....	17
F. Sistematika Penulisan .....	19
<b>BAB II AHL AL BIDA' DALAM PERSPEKTIF HADIS .....</b>	<b>23</b>
A. Pengertian <i>Ahl al bida'</i> .....	23
B. Kelompok <i>Ahl al bida'</i> .....	25
1. Shī'ah .....	26
a. Pengertian Shī'ah .....	26
b. Sejarah Lahirnya Shī'ah .....	26
c. Pemahaman Shiah terhadap Hadis .....	29
2. Khawārij .....	31
a. Pengertian Khawārij .....	31
b. Sejarah Lahirnya Khawārij .....	32
c. Pemahaman Khawārij terhadap Hadis .....	34
3. Murjiah .....	34
a. Pengertian Murjiah .....	34
b. Sejarah Lahirnya Murjiah .....	36
c. Pemahaman Murjiah terhadap Hadis .....	38
4. Qadariyah .....	38
a. Pengertian Qadariyah.....	38
b. Sejarah Lahirnya Qadariyah .....	39
5. Muktaẓilah .....	39
a. Pengertian dan Sejarah Lahirnya Mu'tazilah .....	39
b. Pemahaman Mu'tazilah terhadap Hadis .....	40
C. Pembagian <i>Ahl al Bida'</i> .....	42
1. <i>Sughra/Mufassaqaḥ</i> .....	43
2. <i>Kubra/Mukaffarah</i> .....	43

D. Periwiyatan <i>Ahl al Bida'</i> .....	44
1. Periwiyatan <i>Ahl al Bida' Mufassaqaqah</i> .....	44
2. Periwiyatan <i>Ahl al Bida' Mukaffarah</i> .....	46
<b>BAB III IBN HAJAR AL ASQALĀNĪ DAN KITAB TAQRĪB AL TAHDHĪB</b> .....	<b>49</b>
A. Biografi ibn Hajar al Asqalānī .....	49
1. Kelahiran dan Kepribadian ibn Hajar al Asqalānī .....	49
2. Kondisi Sosial Politik pada Masa Ibn Hajar al Asqalānī .....	49
3. Guru dan Murid ibn Hajar al Asqalānī .....	51
4. Karya-karya ibn Hajar al Asqalānī .....	52
5. Jabatan yang pernah diemban ibn Hajar al Asqalānī .....	53
6. Wafatnya ibn Hajar al Asqalānī .....	54
B. Kitab <i>Taqrīb al Tahdhīb</i> .....	54
1. Penamaan dan latar belakang Penulisan kitab <i>Taqrīb al Tahdhīb</i> ....	54
2. Sistematika Penulisan Kitab <i>Taqrīb al Tahdhīb</i> .....	55
3. Rumus dalam Kitab <i>Taqrīb al Tahdhīb</i> .....	56
4. Tingkatan perawi dalam Kitab <i>Taqrīb al Tahdhīb</i> .....	57
5. <i>Ihtijāj, I'tibār dan Tark</i> .....	67
<b>BAB IV PERIWAYATAN HADIS AHL AL BIDA'</b> .....	<b>71</b>
A. Periwiyatan <i>Ahl al bida'</i> dalam <i>Kutub al Sittah</i> .....	71
B. Periwiyatan <i>Ahl al bida'</i> dalam <i>Ṣaḥīḥ Bukhārī</i> .....	80
C. Periwiyatan <i>Ahl al bida'</i> dalam <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i> .....	98
D. Periwiyatan <i>Ahl al bida'</i> dalam <i>Sunan Abū Dāwūd</i> .....	125
E. Periwiyatan <i>Ahl al bida'</i> dalam <i>Sunan al Nasā'ī</i> .....	167
F. Periwiyatan <i>Ahl al bida'</i> dalam <i>Sunan Tirmīdhī</i> .....	195
G. Periwiyatan <i>Ahl al bida'</i> dalam <i>Sunan ibn Mājah</i> .....	232
<b>BAB V ANALISA TERHADAP PERAWI HADIS AHL AL BIDA'</b> <b>DALAM KUTUB SITTAH</b> .....	<b>271</b>
A. Penilaian <i>jarh wa ta'dīl</i> terhadap Perawi Jahmiyah .....	290
B. Penilaian <i>jarh wa ta'dīl</i> terhadap Perawi Khawārij .....	291
C. Penilaian <i>jarh wa ta'dīl</i> terhadap Perawi Naṣab .....	295
D. Penilaian <i>jarh wa ta'dīl</i> terhadap Perawi Murjiah .....	296
E. Penilaian <i>jarh wa ta'dīl</i> terhadap Perawi Qadariyah .....	309
F. Penilaian <i>jarh wa ta'dīl</i> terhadap Perawi Shī'ah.....	331
<b>BAB VI PERIWAYATAN HADIS AHL AL BIDA' SHIAH RĀFIḌAH</b> <b>DALAM KUTUB SITTAH</b> .....	<b>383</b>
A. Abbād ibn Ya'qūb al Rawājinnī al Asadī, Abū Sa'id al Kūfi.....	383
B. Abdullah ibn 'Abd al Qudūs al Tamīmī al Sa'dī, Abū Sa'id, Abū Muḥammad, Abū Ṣāliḥ .....	387
C. Amr ibn Ḥammād ibn Ṭalḥah al Qannād, Abū Muḥammad al Kūfi .....	390
D. Hārūn ibn Sa'ad al 'Ijlī, al Ju'fī al Kūfī al A'war .....	391

E. Ghālib ibn Hudhail al Audī, abū al Hudhail al Kūfi .....	392
F. Ismā‘īl ibn Mūsā al Fazārī, Abū Muḥammad, Abū Ishāq al Kūfi .....	393
G. Jumai’ ibn ‘Umair ibn ‘Affāq al Taimī, Abū Aswad al Kūfi.....	415
H. Yūnus ibn Khabbāb al Usaidī, AbūḤamzah, Abū al Jahm al Kūfi.....	423
I. Abd al Salām ibn Ṣālih ibn Sulaimān ibn Ayūb ibn Maisarah al Qurāshī, abū al Ṣalat al Harawi .....	425
<b>BAB VII PENUTUP .....</b>	<b>427</b>
A. Kesimpulan .....	427
B. Saran .....	427
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>429</b>
<b>GLOSARI .....</b>	<b>437</b>
<b>INDEKS .....</b>	<b>443</b>
<b>BIODATA PENULIS</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	





# BAB I PENDAHULUAN

## I. Latar Belakang Masalah

Dalam ilmu hadis kritik terhadap perawi hadis merupakan salah satu barometer untuk menentukan kualitas hadis yang kemudian dikenal dengan istilah kritik *sanad*. Secara sederhana melakukan kritik *sanad* hadis adalah dengan cara meneliti perawi hadis yang terdapat dalam rentetan sanad suatu hadis. Para perawi hadis diteliti terkait dengan kapasitas moralnya yang kemudian dikenal dengan istilah ‘*adalah*’ dan hafalan hadisnya yang kemudian dikenal dengan istilah *dabt*. Untuk meminimalisasi kesalahan dalam melakukan kritik terhadap perawi hadis maka dibuatlah persyaratan dan rambu-rambu dalam melakukan kritik hadis termasuk terhadap para kritikus hadis.<sup>1</sup> Dalam disiplin ilmu *jarḥ wa ta’dīl* dijelaskan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh orang yang melakukan kritik terhadap perawi hadis. Hanya saja setiap ulama memberikan persyaratan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Namun hampir seluruh ulama sepakat terhadap satu syarat yaitu orang yang melakukan *jarḥ wa ta’dīl* harus mengetahui alasan penilaiannya terhadap perawi hadis baik berkaitan dengan *jarḥ* maupun *ta’dīl*, sedangkan syarat-syarat selain itu tidak disepakati. Hal tersebut bisa jadi karena persyaratan yang lain sudah dianggap umum dan menjadi persyaratan secara otomatis yang harus melekat pada seorang kritikus hadis atau bisa jadi memang terjadi perbedaan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Kritik dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *naqd* secara etimologi berarti memisahkan, memisahkan mata uang yang asli dan mengeluarkan yang palsu. Sedangkan secara menurut terminologi para ahli hadis *naqd* adalah memisahkan hadis-hadis yang *ṣaḥīḥ* dari yang *ḍa’īf* dan memberikan penilaian terhadap perawi baik memujinya (*tausīq*) maupun mencelanya (*tajrīḥ*). Muṣṭafā A’zamī, *Manhaj al-Naqd ‘Ind al-Muḥaddithīn; Nash’atuhū wa Tārikhuhū* (Riyād, tt), 5. Kata *naqd* juga memiliki arti penelitian, analisis, pengecekan, dan pembedaan. (Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London: George Allen & Unwin Ltd., 1970), h. 90. Selain istilah *naqd* terdapat juga istilah *tamyīz* yang disinyalir sebagai istilah pertama kali terkait dengan kritik hadis. Istilah ini pertama kali digunakan oleh imam Muslim (w. 261 H) yang diambil dari judul bukunya yang berisi tentang kritik terhadap periwayatan hadis. (Abū Husain Muslim ibn al Hajjāj al Naisābūrī, *Kitāb al Tamyīz* (Riyād, tt). Namun istilah yang populer untuk kritik hadis pada masa-masa selanjutnya adalah *jarḥ wa ta’dīl*. Idri, “Kritik Hadith dalam Perspektif Studi Kontemporer” dalam *Jurnal Islamica*, Vol. 4, No. 2, (Maret 2010), h. 262.

Salah satu disiplin ilmu tersebut adalah ilmu *jarḥ wa ta’dīl* yaitu sebuah disiplin ilmu dalam hadis yang menjelaskan keadaan para perawi hadis dilihat dari sisi lemah atau kuatnya dengan menggunakan istilah-istilah tertentu yang dipahami oleh para ulama (hadis). Akram Ḍiyā’ al ‘Umārī, *Buḥūṡ fi Tārikh al-Sunah al-Musharrafah*, 91. Sedangkan sebagian menggunakan istilah *Mizān al-Rijāl* untuk menunjukkan ilmu *jarḥ wa ta’dīl*. Muḥammad Muḥammad Abū Zahwu, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn* (Riyād: Mamlakah al ‘Arabiyah al Sa’ūdiyyah, 1983), 454. Aḥmad ‘Umar Ḥaṣīm, *Qawā’id Uṣūl al-Ḥadīth* (Beirūt; Dār al Fikr, 1980), h. 28.

<sup>2</sup>Berikut ini beberapa persyaratan yang diberikan ulama hadis terhadap orang yang melakukan kritik terhadap perawi hadis. ‘Adnān ibn Muḥammad ibn Abdullāh Thalath

Kendati sudah dibuat rambu-rambu untuk meminimalisasi terjadinya kesalahan, kenyatannya tetap terjadi kesalahan dalam melakukan kritik terhadap perawi hadis. Sentimen-sentimen yang bersifat pribadi maupun golongan terkadang muncul dalam melakukan kritik terhadap perawi hadis yang pada puncaknya membentuk perbedaan yang mendasar dalam menentukan kualitas perawi hadis. Hal ini secara sederhana dapat dilihat di antaranya golongan shī'ah yang memiliki metode kritik hadis yang berbeda dengan metodologi yang digunakan oleh golongan lain seperti Sunnī.<sup>3</sup>

Selain Sunnī dan Shī'ī terdapat juga kelompok-kelompok seperti Khawārīj, Murji'ah, Qadariyah, Mujassimah, Mu'aṭṭalah, Mufawwadha,<sup>4</sup> Rafīdah, dan Mu'tazilah.<sup>5</sup>

Kelompok-kelompok tersebut sebagian muncul akibat terjadinya perbedaan faham politik pada masa pemerintahan Ali ibn Abi Ṭalib seperti Shī'ah dan Khawārīj. Sebagian lainnya muncul sebagai respon terhadap permasalahan teologis yang muncul pada waktu itu. Dari kelompok-kelompok tersebut Hanya Shī'ah yang memiliki metodologi hadis sendiri yang kemudian dihadapkan dengan

---

memberikan enam syarat yaitu mengetahui (*al 'ilm*) terhadap terhadap apa yang dikatakannya berikut alasannya, taqwa, wara', Jujur, tidak membela (*taṣa'ub*) suatu mazhab, Mengetahui penyebab seseorang di *jarḥ* dan *dita'dil*. ('Adnān ibn Muḥammad ibn 'Abdillāh Thalath, *Syaikh al 'Islām 'Ibn Taimiyah: Muḥaddithan*, 250-251). Sedangkan Abd al 'Azīz ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn 'Abd al Laṭīf dalam *Dawābiṭ al Jarḥ wa al Ta'dil* memberikan empat persyaratan, yaitu: 'Adil, wara' yang mencegahnya dari *tasa'ub* dan memperturutkan hawa nafsu, mengetahui dengan benar dan tidak lupa terhadap keadaan perawi (*mutayaqīd*), mengetahui penyebab seseorang di *jarḥ* atau *dita'dil*. (Abd al 'Azīz Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn al-'Abd al Laṭīf, *Dawābiṭ al Jarḥ wa al Ta'dil*, 58). Sedangkan menurut al Ṣadiq Bashīr Naṣr dalam *Dawābiṭ al Ruwāḥ 'ind al Muḥaddithīn* dengan mengutip pendapat ibn Ḥajar dan al-Khaṭīb al Ba'dādī menyebutkan beberapa persyaratan, yaitu: 'Adil, Mengetahui dengan benar dan tidak lupa terhadap keadaan perawi (*mutayaqīd*), Mengetahui mengapa seseorang di *jarḥ* dan *dita'dil*. (al Ṣadiq Bashīr Naṣr dalam *Dawābiṭ al Ruwāḥ 'ind al Muḥaddithīn*, h. 244. ibn Ḥajar al Asqalanī, *Nuzḥah al Nazar: Sharḥ Nukhbah al-Fikar fī Muṣṭalah Ahl al-Athar*, (Mesir: Maktabah Ibn Taimiyyah) h. 70. Al Khatīb al Bagdādī, *al Kifāyah fī 'Ilm al Riwāyah*, 111). Sedangkan al Laknawī dalam *al Raf'u wa al-Takmil* memberikan lima syarat bagi orang yang melakukan *jarḥ wa ta'dil*: *Al 'ilm*, taqwa, wara', jujur, tidak fanatik (*taṣa'ub*) terhadap mazhab, mengetahui alasan mengapa seseorang di *jarḥ* dan *dita'dil*. (Abū al Ḥasanāt Muḥammad ibn 'Abd al-Ḥayy al Laknawī, *al Raf'u wa al-Takmil fī al-Jarḥ wa Ta'dil*, h. 26.

<sup>3</sup>Kelompok Sunnī menganggap, kompilasi *Ṣaḥīḥain* dari Bukhārī dan Muslim sebagai yang paling autentik. Shī'ah 12 (*Ithna 'Ashariyah*) mengklaim, hasil kompilasi *Kulaini* sebagai "*suitable for the science of religion*" dan dilengkapi juga dengan koleksi Ibn Babuyah (w. 991 M) dan al Tusi (w. 1067 M). Sementara, Khawārīj memakai koleksi Ibn Ḥabīb (tercatat akhir abad ke-8) yang disebut sebagai *al- Ṣaḥīḥ al-rabi'* (*The true one of spring*). Mohammed Arkoun, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* ed. Robert D. Lee (Colorado: Westview Press, Inc., 1994), h. 45.

<sup>4</sup>Akram Dhiya' al 'Umari, *Buḥus fī Tarikh Sunah al Musyarrafah*, (Madinah al Munawwarah; Maktabah al'Ulum wa al-Hikam) 1984, cct. 4, h. 26.

<sup>5</sup> Adnān ibn Muḥammad ibn 'Abdillāh Shalash, *Shaikh al Islām Ibn Taimiyah: Muḥaddithan* (Dār al Nafā'is), h. 260.

kelompok Sunnī yang juga memiliki metodologi hadis yang berbeda dengan Shī‘āh. Selebihnya hanya memiliki pandangan terhadap hadis yang tidak bersifat epistemologis.

Perbedaan kelompok, terutama antara Sunnī dan Shī‘ī, berdampak pula terhadap penggunaan hadis oleh kelompok masing-masing. Kelompok Sunnī misalnya, hanya berpegang pada riwayat Sunnī saja, sementara kelompok Shī‘āh hanya mengakui hadis-hadis riwayat kelompok Shī‘āh saja demikian seterusnya. Tidak jarang pula masing-masing kelompok cenderung egois dan hanya mementingkan kelompoknya dengan membuat hadis-hadis demi kepentingan kelompoknya dan mendiskreditkan kelompok yang berseberangan. Dampak terbesar dari anggapan ini adalah hadis-hadis yang ada tidak bisa dipertanggungjawabkan otentisitasnya karena dibuat/dipalsukan oleh kelompok-kelompok tertentu demi kepentingan mereka.

Dalam ketentuan Sunnī hadis yang *ṣahīh* adalah hadis yang bersambung *sanad*nya, diriwayatkan oleh perawi yang *‘ādil* dan *ḍabit* serta terhindar dari *shādh* dan *‘illat*.<sup>6</sup> Definisi ini hampir disepakati oleh ulama hadis Sunnī, hanya saja mereka berbeda pendapat dalam menentukan standarnya. Dua persyaratan terkait dengan perawi hadis yaitu *‘ādil* dan *ḍabit* dan dua lagi persyaratan terkait dengan matan hadis yaitu terbebas dari *shādh* dan *‘illat*.

Fokus pembahasan hadis pada mulanya terkait dengan *sanad* hadis karena kebenaran *sanad* menjamin benarnya *sanad* hadis. Sehingga dapat dipahami bahwa apabila *sanad*nya benar, maka *matam*nya pun benar sebaliknya jika *sanad* hadisnya bermasalah, maka *matan* hadisnya pun bermasalah. Salah satu persyaratan perawi hadis adalah memiliki keyakinan yang benar dan tidak menyimpang dari akidah yang lurus. Mereka yang keyakinannya menyimpang dipertimbangkan periwayatan hadisnya bahkan sampai menolaknya. Dalam pemahaman kelompok Sunnī mereka disebut dengan istilah *ahl al ahwa‘* dan *ahl al bida‘*.

Dalam hal ini Ibn Sīrīn (w. 110 H) mengatakan bahwa pada awalnya para perawi hadis tidak mempersoalkan terkait dengan hadis. Namun setelah terjadi peristiwa *fitnah* mereka mempertanyakan terkait *sanad* hadis. Apabila hadis tersebut diriwayatkan oleh *ahl al hadis* maka ambillah sedangkan apabila hadis tersebut diriwayatkan oleh *ahl al bidah* maka tinggalkanlah.<sup>7</sup>

*Ahl al ahwa‘* secara sederhana adalah orang yang memperturutkan hawa nafsunya. Sedangkan *ahl al bida‘* adalah orang yang mengerjakan sesuatu yang tidak pernah diperintah dan dicontohkan oleh Rasulullah saw.<sup>8</sup> Dalam penggunaannya para ulama hadis ada yang menyebut secara sendiri-sendiri yang membedakan antara keduanya atau sebaliknya menyebut salah satu dari keduanya

---

<sup>6</sup> Ibn Ṣalāh, *‘Ulūm al-Ḥadīth li ibn Ṣalāh*, taḥqīq: Nur al ḍīn al ‘Itr, 11. Ibn Ḥajar al ‘Asqalāni, *Nuzḥah al-Nazar fī Tauḍīh Nukhbah al Fikar fī Muṣṭalah Ahl al-Athar*, taḥqīq: ‘abd Allāh ibn Da‘īf Allāh al Rahīlī, (Riyād:2001), h. 67.

<sup>7</sup> Abū Abdullah ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Uthmān Al Zahabī, *Mīzān al I’tidāl fī Nadq al rijāl*, juz 1, (Beirut: Dar al Ma’rifah), h. 3. Ibn Hajar, *Lisān al Mīzān*, juz I, taḥqīq Abu Ghudāh, (Maktabah al Mathbu‘ah al Islamiyah), tt, h. 198.

<sup>8</sup> Abū al Faḍla al Ḥamdānī, *al Sunah al Nabawiyyah wa al Maṭā‘in al Mubtadi‘atī Fīḥā* (Dār ‘Imār, 1998), h. 219.

tetapi mencakup keduanya. Ketika menyebut *ahl al ahwa'* maka mencakup dan termasuk *ahl al bida'* begitu juga sebaliknya. Hal tersebut karena keduanya memiliki keterkaitan, orang yang memperturutkan hawa nafsunya, *ahl al ahwa'*, pasti akan melakukan perbuatan *bid'ah* yaitu melakukan sesuatu yang tidak pernah dicontohkan dan diperintahkan oleh Rasulullah SAW. Begitu pula sebaliknya orang yang melakukan perbuatan *bid'ah* sebagaimana besar didorong oleh hasrat pemenuhan terhadap hawa nafsunya. Sehingga penyebutan terhadap salah satu dari kelompok tersebut mencakup keduanya. Namun juga ada yang menyebut keduanya secara bersamaan yaitu *ahl al ahwa' wa al bida'*.<sup>9</sup>

Dalam pemahaman sebagian para ahli hadis *ahl al bida'* dalam islam dan para pemalsu hadis lebih berbahaya dari orang kafir. Hal ini disebabkan *ahl al bida'* menghancurkan islam dari dalam sedangkan orang kafir menghancurkan islam dari luar. Ketakutan tersebut tercermin dari pendapat Imam Malik (w. 179 H) yang mengatakan : “ilmu (hadis) tidak boleh diambil dari empat golongan, yaitu: *safih* (orang yang bodoh), pendusta, pengikut aliran hawa nafsu (*ahli bid'ah*) dan orang soleh yang tidak mengetahui hadis.”<sup>10</sup>

Ketakutan terhadap periwayatan hadis mereka yang dikategorikan sebagai *ahl al bida'* adalah karena sentimen mereka terhadap aliran yang mereka anut, sehingga objektifitasnya diragukan terlebih apabila hadis yang mereka riwayatkan terkait dengan mazhab atau aliran mereka. Mereka yang dikategorikan sebagai *ahl al ahwa'* dan *ahl al bida'* adalah Khawārij, Rafīdah, Mu'tazilah, Qadariyah.<sup>11</sup> Sedangkan menurut Iman Suyūṭī (w. 911 H) adalah Shi'ah, Khawārij, Murji'ah,

---

<sup>9</sup> Diantara ahli hadis yang menyebut *Ahl al-Ahwa' wa al-Bida'*, adalah Iman Suyūṭī (w.911 H). Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*, (Beirūt: Dār al-Kutub al Islamiyah, 1996), h. 179. Sedangkan ibn Ḥajar (w. 852 H) dan Imam al Nawāwī (w.676 H) menyebutnya (*Ahl*) *bid'ah*. ibn Ḥajar, *al-Nukat 'alā-Nuzḥah al-Naḍar fī Tauḍīḥ Nukḥbah al-Fikar*, (Saudi Arabia; Dar ibn al Jauzi, 1993), h. 136. Al Nawawi, *al-Minhal al-Rāwī min Taqrīb al-Nawāwī*, (Dār al Malah, tth), h. 64. Lihat juga Aceng Abdul Kodir, “Hadis dan Analisis Politik *Rijāl*; Studi Geo-Politik Terhadap Aliran Shi'ah dan Nasb”. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol. 1, No. 2 (January-June 2012), h. 279. Dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah *ahl al bida'* dengan alasan *pertama*, *ahl al bida'* sudah mencakup pengertian *ahl al ahwa*. *Kedua*, *ahl al bida'* lebih sering dan banyak digunakan oleh para ahli hadis ketimbang *ahl al ahwa*. *Ketiga*, pada kenyatannya sedikit sekali ulama yang hanya menggunakan istilah *ahl al ahwa* saja, karena sebagian ulama menggunakan *ahl al ahwa* yang disambungkan dengan kata *ahl al bida'* sehingga menyebutnya dengan *ahl al ahwa wa al bida'*.

<sup>10</sup> ibn Abd al Barr, Abu 'Amr Yusuf Abdullah ibn Muhammad ibn Abd al Barr, *al Tamḥīd limā fī al Muwaṭa min al Ma'ānī wa al Masānīd*, (Maroko: Wuzaarah al Auqaf), 1967, h. 66.

<sup>11</sup> Adnān ibn Muḥammad ibn 'Abdillāh Shalash, *Shaikh al-Islām Ibn Taimiyah: Muḥaddithan* (Dār al Nafā'is), h. 260. Lihat juga Aminuddin basir Ahmad dan Faisal Ahmad Shah, “kedudukan Golongan yang Menycleweng (al firaq): satu analisis dari perspektif al Quran dan al sunah”, *Jurnal al Bayan: Journal of Quran and Hadith Studies*, (volume 8), h. 2.

Nasb, Qadariyah, Mu'tazilah.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Ibn Hajar (w. 852 H) adalah Shi'ah, Murji'ah, Nasb, Qadariyah, Jahmiyah, Khawarij, Waqf, Qadiya.<sup>13</sup>

Dilihat dari sisi lahirnya, Aliran-aliran yang disebut sebagai *ahl al bida'* lahir dan muncul dari ranah politik yang dibalut paham keagamaan. Peristiwa ini bermula dari peristiwa *tahkim* yang terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Ali ibn Abi Thalib. Namun terdapat kesulitan untuk menarik batas dengan jelas mana aliran yang murni politik dan mana aliran yang murni aliran keagamaan (kalam).

Dalam hal ini setidaknya Adonis berpendapat bahwa Shi'ah, Khawarij, Murji'ah adalah muncul dari gerakan politik (revolusioner). Sedangkan Qadariyah, Mu'tazilah sebagai gerakan intelektual.<sup>14</sup> Dalam hal ini penulis tidak sepenuhnya sependapat dengan pendapat tersebut. Kendati Shi'ah, Khawarij, Murji'ah disinyalir muncul akibat gerakan politik namun pemahaman agama ikut mewarnainya. Apalagi ketika melihat gerakan tersebut jauh setelah kemunculannya maka perdebatan terkait pemikiran dan faham agama lebih dominan mewarnainya ketimbang sisi politiknya. Sedangkan aliran-aliran yang muncul selain ketiganya lebih banyak muncul dari pemahaman agama yang berbeda yang kemudian membentuk aliran-aliran tersendiri.

Di sisi lain memang harus diakui dalam konteks ilmu hadis label *ahl al bida'* diberikan oleh para ahli hadis dari kelompok Sunni. Sehingga dilihat dari sisi ini maka pelabelan *ahl al bida'* dianggap sektarian. Apa yang dilakukan oleh para ahli hadis pada masa itu sebenarnya sebagai bentuk usaha untuk membersihkan hadis dari unsur-unsur asing baik secara politik maupun ajaran-ajaran yang bersifat teologis.

Dalam kenyataannya periwayatan hadis tidak bisa lepas dari perawi kelompok *ahl al bida'*, karena perawi hadis yang dikategorikan sebagai *ahl al bida'* juga terdapat dalam literature hadis Sunni, tidak terkecuali dalam *kutub sittah* yang menjadi rujukan utama bahkan sebagai sumber hukum. Sebagai usaha untuk membersihkan hadis dari unsur lain, maka periwayatan hadis dari kelompok *ahl al bida'* dipertimbangkan bahkan ada juga yang menolaknya. Hal ini terlihat dari persyaratan yang dirumuskan oleh sebgai ahli hadis terkait syarat diterima atau ditolaknya periwayatan hadis yaitu perawi yang *'adil*. Perawi yang dikatakan *'adil* salah satu dari persyaratannya adalah bahwa perawi tersebut bukan termasuk dalam *ahl al bida'*.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*, h. 179.

<sup>13</sup> Ibn Hajar, *Fath al Bari; Sharḥ Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, (Beirut: Dar al Kutub al-Islami, 1996), h. 107

<sup>14</sup> Adonis, *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*, jilid I (Yogyakarta: LkiS, 2007), h. 180. Lihat juga Aceng Abdul Kodir, "Hadis dan Analisis Politik *Rijāl*, Studi Geo-Politik Terhadap Aliran Shi'ah dan Nasb". *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, h. 280.

<sup>15</sup> Perawi *'adil* adalah perawi yang memiliki sifat-sifat berikut ini: islam, baligh, berakal, taqwa, dan menjaga *murū'ah* (kehormatan). *Nūr al dīn 'ītr, Manḥaj al nadq fī 'ulūm al ḥadīth*, (Damasqus: Dar al fikr) 1981), h. 89. Namun dalam beberapa hal para ulama berbeda pendapat terkait syarat-syarat perawi untuk dikatakan *'adil*, diantaranya: periwayatan *ahl al bida'* dan perawi yang mengambil upah dari periwayatannya. *Nūr al dīn 'ītr, Manḥaj al Nadq fī 'Ulūm al Ḥadīth*, h. 85-86. Dalam penelitian Syuhudi Ismail, perawi

Salah satu kritikus hadis Sunnī adalah ibn Hajar al Asqalānī (w.852 H) dengan dua kitab kritik hadisnya yaitu *Tahdhīb al Tahdhīb* dan *Taqrīb al Tahdhīb*. Keduanya selalu dijadikan rujukan dalam melakukan kritik terhadap perawi hadis, bahkan ada kesan pensakralan terhadap kedua kitab tersebut. Seakan-akan apa yang dikatakan oleh ibn Hajar al Asqalānī (w.852 H) terhadap kualitas perawi dalam kitab tersebut adalah sebuah kebenaran yang tidak mungkin salah. Gejala ini muncul hampir dalam segala lapisan para pengkaji hadis, mulai dari tingkat sekolah, sarjana bahkan sampai tingkat pasca sarjana. Padahal ibn Hajar al Asqalānī (w.852 H) juga manusia biasa yang mungkin melakukan kesalahan dalam berijtihad termasuk dalam menetapkan status perawi hadis.

Dalam pandangan penulis ketokohan ibn Hajar al Asqalānī (w.852 H) dalam ilmu hadis memang tidak diragukan lagi, namun demikian seyogyanya tidak menghilangkan sikap kritis terhadap apa yang dikatakan oleh ibn Hajar al Asqalānī (w.852 H) dalam kitab *Tahdhīb al Tahdhīb* dan *Taqrīb al Tahdhīb*nya. Namun di sisi lain juga merupakan sebuah kewajaran terkait dengan kenyataan kecenderungan para pangkaji hadis untuk menjadikannya ibn Hajar al Asqalānī (w.852 H) sebagai rujukan dalam melakukan kritik hadis. Hal tersebut paling tidak disebabkan beberapa pertimbangan. *Pertama*, ibn Hajar al Asqalānī (w.852 H) merupakan tokoh *muta'akhirūn*<sup>16</sup> yang banyak mengutip pendapat pendahulunya serta banyak menyerap berbagai informasi dari berbagai disiplin ilmu hadis termasuk kritik hadis. *Kedua*, karya ibn Hajar al Asqalānī (w.852 H) dalam kritik hadis terbilang simple karena dalam karyanya terkait kritik rijāl hadis langsung menjelaskan statusnya.<sup>17</sup> *Ketiga*, ibn Hajar (w.852 H) termasuk kategori ulama yang

---

dapat dikatakan ‘*ādil* manakala tidak melakukan perbuatan bidah hanya dikemukakan oleh tiga kritikus hadis, yaitu al Hākim, Ibn Hajar al Asqalānī, al Tirmīdhī. Prof. Dr. H.M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1995, h. 130.

<sup>16</sup>*Muta'akhirūn* adalah ulama hadis yang hidup setelah ‘*asr al-riwayāh*. Sedangkan *mutaqadimūn* adalah ulama hadis yang hidup pada masa ‘*asr al-riwayāh*. Terjadi perbedaan dalam menentukan masa ‘*asr al-riwayāh* tersebut. Al Dhahabī (w. 748 H) dalam *Lisān al-Mizān* mengatakan bahwa masa *mutaddimūn* berahir pada tahun 300 H (abad ketiga hijriah). Dengan demikian *muta'akhirūn* adalah ulama yang hidup setelah tahun 300 H (abad ke empat Hijriah). Sedangkan dalam *Nukat ibn Ṣalāh* dalam *bāb al Mu'ḍal* adalah sesudah tahun 500 H. Abi Māzin Aimān al Sayyid Abd al Fatāh, *al Mu'jam al Wajīz fi iṣṭilāḥ Ahl al Ḥadīth* (Mesir: al Fār al Ḥadīthah, 2008), 212- 214. Dalam hal ini penulis cenderung dengan pendapat al Zahabi bahwa *mutaddimūn* berahir pada tahun 300 H dan sesudah itu disebut *muta'akhirūn*. Hal ini mengingat puncak kejayaan periwayatan hadis adalah pada abad kedua hijriah dengan dibukukan berbagai macam kitab hadis sebagaimana yang dikatakan Imām al Nawāwī (w. 676 H) mengatakan bahwa hampir seluruh hadis terbukukan pada abad kedua hijriah kecuali sedikit.

<sup>17</sup>Dalam hal ini ibn Hajar dalam kitab *Taqrīb al-Tahdhīb* membagi tingkatan *jarḥ wa ta'dīl* ke dalam 12 tingkatan. 6 untuk *ta'dīl*, dan 6 tingkatan untuk *jarḥ*. Untuk menta'dīl redaksi yang digunakan yaitu 1. *al ṣaḥābah*, 2. *authaq al nās, thiqat thiqat, thiqat ḥifz*, 3. *thiqat, mutqin, thabat*, ‘*adl*, 4. *Ṣadūq, laisa bihī ba'th, lā ba'sa bih*, 5. *ṣadūq sayyi' al ḥifz, ṣadūq lahū auhām, ṣadūq yahim, yukḥṭi'*, *taghayur bi'ākhiriḥ* 6. *maqbul, laiyyin al ḥadīth*. sedangkan untuk *jarḥ* , yaitu: 1. *Mastūr, majḥūl al ḥāl*, 2. *ḍa'īf*, 3. *majḥūl*, 4. *ṣaqīṭ al ḥadīth*,

*muta'addil*<sup>18</sup> dalam melakukan *jarḥ wa ta'dīl* terhadap perawi hadis. *Keempat*, dalam kitabnya ibn Ḥajar al Asqalānī (w.852 H) mengkritisi perawi hadis *kutub al sittah*<sup>19</sup> yang notabeneanya banyak digunakan dalam rujukan hadis. Namun dari keempat alasan tersebut penulis lebih mengerucut pada dua alasan, yaitu karena penilaian ibn Ḥajar al Asqalānī (w.852 H) dalam kitab *Taqrīb al Tahdhīb* simple dan ibn Ḥajar al Asqalānī (w.852 H) merupakan ulama terahir dari kelompok *muta'akhirūn* yang memiliki keluasan ilmu terkait kritik hadis.

Sebagai kitab kritik hadis maka *Tahdhīb al-Tahdhīb* dan *Taqrīb al-Tahdhīb* karya ibn Ḥajar al Asqalānī (w.852 H) mencantumkan seluruh para perawi hadis dalam *kutub sittah* tidak terkecuali para perawi hadis yang dikategorikan sebagai *al bida'*. Maka dalam hal ini menarik untuk melihat ibn Ḥajar al Asqalānī (w.852 H) sebagai seorang kritikus hadis dari kelompok Sunnī melihat para perawi hadis yang berlainaan dengan kelompoknya. Objektifitas ibn Ḥajar al Asqalānī (w.852 H) dalam menilai para perawi hadis akan terlihat, apakah serta merta ibn Ḥajar al Asqalānī (w.852 H) menolak periwayatan mereka atau menerimanya atau manerima dengan persyaratan-persyaratan tertentu.

Dalam pendapatnya ibn Ḥajar al Asqalānī (w.852 H) mengatakan bahwa perawi yang *'ādil* adalah perawi yang terbebas dari perbuatan bid'ah. Sehingga perawi hadis yang meleakukan perbuatan bid'ah tidak dapat dikatakan sebagai perawi yang *'ādil*. Kendati dalam hal ini ibn Ḥajar al Asqalānī (w.852 H) membagi perbutan bid'ah menjadi dua bid'ah yang menjadikan pelakunya kafir (*bid'ah al mukaffarah*) dan perbuatan bid'ah yang menyebabkan pelakunya fasiq (*bid'ah mufassaqah*). Untuk kategori *bid'ah mukaffarah* ibn Ḥajar al Asqalānī (w.852 H) menolak periwayatannya. Sedangkan untuk pelaku *bid'ah mufassaqah*, ibn Ḥajar

---

*wāhī al hadis, matruk al ḥadīth, matrūk, 5. kazzāb, 6. Akdhab al ḥadīth.* (ibn Ḥajar al 'Asqalani, *Taqrīb al tahdhīb*), h. 78-80

<sup>18</sup>Secara umum penilaian terhadap perawi hadis dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok. *Pertama*, Sangat keras dan cenderung kaku dalam mencela (*muta'anit fī al-jarḥ*), serta sangat ketat dalam memuji (*mutathabbīt fī al-ta'dīl*), ada juga yang menggunakan istilah *mutashaddid*. Seperti Shu'bah ibn Ḥajāj (w 120 H), Yahyā ibn Sa'īd al Qaṭān (w 198 H) Abū Nu'im al Faḍl (w 218 H), Yahyā Ibn Ma'in (w 233 H), Abū Ḥatīm al Rāzī (w 277 H) dan al Nasā'ī (303 H). *kedua*, Terlalu longgar dalam memuji (*mutasāhīl*). Seperti al 'Ijī (w 279 H), Turmudhī (w 279 H), ibn Ḥibbān (w 354 H) Imām al Ḥākim (w 405 H), Dār al Quṭnī (385 H) al Baiḥaqī (458 H). *ketiga*, pertengahan antara keras dan longgar (*muta'addil*). Seperti Sufyān al Saurī (w. 161 H) abd al Raḥmān al Mahdī (w. 197 H) ibn Sa'ad (w. 230 H), ibn al Madīnī (w. 234 H), Aḥmad ibn Ḥanbal (w 241 H), Bukhārī (w 256 H), Abū Zur'ah al Rāzī (w 264 H) Ibn 'Adī (w 365 H). Muḥammad ibn Aḥmad al Dhahabī, *Zikr Man Yu'tamad Qauluhu fī Jarḥ wa Ta'dīl*, taḥqīq dan ta'īiq Abū Ghuddah (Cairo; Maktabah al Maṭbū'ah al Islāmiyyah, 1984) h. 159.159. Ibn Ṣalāh, *Muqaddamah ibn Ṣalāh* (Dār al Kutub al 'Ilmiyyah), h. 186-187. Abd al 'Aziz Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn al 'abd al Laṭīf, *Ḍawābiṭ al Jarḥ wa al Ta'dīl*, (Riyāḍ: 2007), h. 71.

<sup>19</sup>*Kutub sittah* adalah *Ṣaḥīḥ Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abū Dāwūd, Sunan Turmudhī, Sunan Nasā'ī* dan *Sunan ibn Mājah*. al Maqdisī al Jama'īfī al Ḥanbalī tercatat sebagai orang pertama yang merintis karya mengenai kitab *rijāl ḥadīth* yang khusus dalam *kutub sittah, al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, yang kemudian disempurnakan dan diringkas oleh ulama-ulama selanjutnya.

al Asqalānī (w.852 H) masih menerima periwayatannya, namun tidak menjadikannya sebagai perawi yang *thiqah* yang secara otomatis dapat diterima periwayatan hadisnya melainkan *ṣadūq* dengan tambahan keterangan terkait dengan bid'ah yang dianutnya. Hadis yang diriwayatkannya pun diterima tetapi hanya sebagai hadis penguat. Hal ini sebagaimana dikatakan dalam *muqaddimah* kitab Taqrīb *Tahdhībnya* yang menjadikan perawi *ahl al bida* pada tingkatan kelima.<sup>20</sup>

Maka menjadi menarik melihat konsistensi Ibn Hajar al Asqalānī (w.852 H) dalam menerapkan pendapatnya terhadap kelompok *ahl bida'*, yaitu menjadikannya sebagai perawi yang dipertimbangkan periwayatannya, kalau pun diterima periwayatan hadisnya maka hanya menghasilkan hadis yang kualitasnya keujjahannya hanya sebagai hadis penguat saja. Di samping itu apakah ke '*adilan* perawi hadis dipengaruhi oleh aliran yang dianutnya, atau ke '*adilan* perawi hadis justru banyak dipengaruhi oleh hal-hal yang lainnya di luar aliran yang dianutnya yang kemudian juga berimbas terhadap mazhab yang dianutnya. Atau sebaliknya mazhab yang dianutnya menjadikan imbas negatif terhadap perilakunya sehingga dipertimbangkan periwayatan hadisnya.

## II. PERMASALAHAN

### A. Identifikasi masalah

Kajian terhadap *ahl al bida'* dalam periwayatan hadis telah menimbulkan berbagai macam persoalan. Persoalan itu bisa muncul terkait dengan siapa yang sebenarnya yang dikatakan *ahl al bida'*. Mengingat pengertian *ahl al bida'* sudah menyusup ke berbagai disiplin keilmuan sehingga mengaburkan makna yang dimaksud dalam suatu disiplin keilmuan, tidak terkecuali dalam disiplin ilmu hadis. Sehingga perlu untuk mempertegas pemahaman *ahl al bida'* dalam suatu disiplin keilmuan termasuk dalam disiplin ilmu hadis, sehingga menghindarkan dari kekaburan makna *ahl al bida'*.

Dari sisi periwayatan hadis, kelompok *ahl al bida'* pun ternyata periwayatan hadisnya diperselisihkan. Sebagian menerima dan sebagian lagi menolaknya serta terdapat pula kelompok yang menerima dengan memberikan persyaratan-persyaratan tertentu. Hal ini paling tidak disebabkan oleh pemahaman terhadap *ahl al bida'* yang berbeda. Di samping juga terdapat pergeseran dari pemikiran para pelaku *ahl al bida'* itu sendiri sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan dalam menerima atau menolak periwayatan hadisnya. Dalam konteks ini sebenarnya menarik untuk kemudian meneliti pergeseran *ahl al bida'* dari masa ke masa. Ibn Hajar al Asqalānī (w.852 H) membagi Shī'ah Rāfiḍah, sebagai salah satu kelompok *ahl al bida'*, menjadi *mutaqaddimūn* dan *muta'akhirūn*. Hal tersebut paling tidak mengisyaratkan bahwa telah terjadi pergeseran terkait dengan kelompok *ahl al bida'* yang kemudian berimbas pada periwayatan hadisnya.

Berkaitan dengan Ibn Hajar al Asqalānī (w.852 H) sebagai seorang kritikus hadis. Permasalahan yang bisa muncul terkait pribadi kritikus hadis, mengenai kapasitas kepribadiannya maupun metodologi serta standar yang digunakan untuk

---

<sup>20</sup> Ibn Hajar al 'Asqalani, *Taqrīb al tahdhīb*, h. 78-80. *Nuzhah al Naẓar: Sharḥ Nukhbah al Fikar fī Muṣṭalah 'Ahl al 'Athar*, h. 47-48



meneliti *rijāl al ḥadīth*. Permasalahan lain juga bisa muncul dari perawi yang diteliti itu sendiri maupun kondisi yang melingkupi antara kritikus dan perawi.

Dari segi kepribadian, apakah setiap orang, dalam hal ini ibn Ḥajar al Asqalānī (w. 852 H) memiliki kapasitas sebagai seorang kritikus hadis. Hal ini terkait dengan kajian hadis yang tidak hanya mengedepankan intelektual tetapi juga aspek moral. Dari pemahaman tersebut muncul pertanyaan apakah setiap orang boleh menjadi kritikus hadis? Juga apakah orang boleh kritikus hadis mengkritisi orang yang lebih baik tingkat intelektual dan kapasitas moralnya?

Terkait dengan metodologi kritikus hadis, termasuk ketika mengkritisi *ahl al bida'*, muncul persoalan tentang ada tidaknya metodologi yang baku dalam melakukan kritik, serta bagaimana pula menggali informasi terhadap perawi hadis yang bisa jadi tidak pernah dijumpainya. Serta ada tidaknya kecenderungan-kecenderungan yang bersifat subjektif ikut mewarnai dalam melakukan kritik.

Ibn Ḥajar al Asqalānī (w. 852 H) adalah kritikus hadis periode *muta'akhirūn*. Dalam hal ini menarik juga untuk diketahui corak dan warna dari periode *mutaqaddimūn* dan *muta'akhirūn* serta pergeseran-pergeseran yang terjadi, terutama terkait dengan kritik hadis. Hal ini akan lebih menarik manakala kondisi sosiokultural pada masanya ikut digambarkan juga keterkaitannya penguasa.

Ibn Ḥajar al Asqalānī (w. 852 H) juga digolongkan sebagai kritikus hadis dari kelompok sunni. Maka menjadi menarik untuk melihat objektifitas ibn Ḥajar ketika dihadapkan para perawi hadis yang bukan dari kelompok Sunni yang dikategorikan sebagai *ahl al bida'* seperti Shī'ah, Khawārij, Mu'tazilah dan golongan yang lainnya.

## B. Perumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan yang akan dijawab dari penelitian ini berkisar Bagaimana ibn Hajar al Asqalānī (w.852 H) menilai perawi *ahl al bida'*. Hal tersebut paling tidak bisa dilihat bagaimana ibn hajar menghukumi perawi *ahl al bida'* dalam kitab *Taqrīb al Taḥdhībnya*. Dengan demikian akan didapat bagaimana sikap sebenarnya ibn Hajar al Asqalānī (w.852 H) dalam melakukan penilaian terhadap para perawi hadis yang bukan dari kelompoknya yaitu kelompok *ahl al bida'* seperti, Mu'tazilah, Murji'ah, Qadariyah, Mujassimah, Mu'aṭṭalah, Mufawwadāh, Rafīdah, dan lainnya, walaupun sebenarnya ibn Hajar al Asqalānī (w.852 H) sudah memiliki pendapat terhadap perawi *ahl al bida'* yang tertuang dalam kitab *Taqrīb al Taḥdhībnya*. Dengan penelitian ini maka akan terlihat konsistensi ibn Hajar al Asqalānī (w.852 H) dalam melaksanakan kriteria yang sudah dibuatnya. Penelitian ini juga akan memberikan jawaban terhadap kelompok terkait ada tidaknya pengaruh *ahl al bida'* dalam periwayatan hadis.

Singkatnya pokok permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut ini

1. Bagaimana pengaruh *ahl al bida'* dalam periwayatan hadis?
2. Bagaimana pandangan ibn Hajar al Asqalānī dalam menilai perawi hadis dari kelompok *ahl al bida'*?
3. Bagaimana konsistensi ibn Hajar al Asqalānī dalam menilai perawi *ahl al bida'*?

### C. Pembatasan Masalah

Melihat permasalahan yang muncul, maka tidak mungkin menjawab keseluruhannya tersebut secara sekaligus. Secara fakta banyak sekali kitab-kitab serta tokoh-tokoh yang berbicara tentang kritik *sanad* hadis dengan kriteria masing-masing. Dalam hal ini penulis mengambil sosok ibn Hajar al Asqalanī (w.852 H) sebagai tokoh kritikus hadis yang penulis anggap dapat mewakili para kritikus lainnya.

Terkait dengan karya ibn Hajar al Asqalanī (w.852 H) dengan kritik hadis yaitu *Tahdhīb al Tahdhīb* dan *Taqrīb al Tahdhīb*. Maka dalam hal ini penulis akan melihat bagaimana ijtihad ibn Hajar al Asqalanī (w.852 H) dalam menghukumi dari berbagai penilaian terhadap perawi hadis yang ada dalam *Tahdhībnya* yang kemudian dituangkan dalam kitab *Taqrībnya*. Penilaian yang dimaksud adalah keseluruhan tingkatan yang dipergunakan oleh ibn Hajar al Asqalanī (w.852 H) dalam kitab *Taqrīb al Tahdhīb*, yaitu 12 tingkatan.

Selain melihat ijtihad ibn Hajar al Asqalanī (w.852 H) dalam memberikan penilaian terhadap para perawi hadis. penulis juga ingin meneliti objektifitas ibn Hajar al Asqalanī (w.852 H) dalam menilai para perawi hadis ketika dihadapkan dengan perawi hadis yang berseberangan dengan keyakinan teologisnya yang dikelompokkan sebagai *ahl al bida'*.

Dalam pendapatnya, ibn Hajar al Asqalanī (w.852 H) menempatkan perawi *ahl bida'* pada peringkat kelima yaitu *ṣadūq* dengan tambahan keterangan terkait dengan bid'ah yang dianutnya. Namun pada kenyataannya perawi *ahl al bida'* juga terdapat dalam berbagai tingkatan yang dibuat oleh ibn Hajar al Asqalanī (w.852 H). Bahkan sebagian mereka juga sebagai perawi yang *thiqah* yang diterima periwayatan hadisnya, dan hadis yang diriwayatkannya berstatus *ṣahīḥ* dan dapat dijadikan *hujjah*. Dalam penelitian ini penulis membatasi pada perawi hadis yang pada tingkatan keempat dan kelima. Perawi pada tingkatan keempat adalah perawi dengan kategori *ṣadūq*. Lafaz yang digunakan dalam tingkatan ini adalah *ṣadūq, la ba'sa bih, laisa bihi ba's*. Sedangkan pada tingkatan kelima adalah tingkatan untuk perawi yang dikategorikan sebagai kelompok *ahl al bida'*. Lafaz yang digunakan pada tingkatan ini adalah *ṣadūq* dengan keterangan terkait dengan bid'ah yang dianutnya. Ada dua alasan yang mendasari pemilihan perawi dengan kategori *ṣadūq* dan *ṣadūq* dengan label bid'ah. *Pertama*, perawi *ṣadūq* adalah perawi yang hadisnya masih dalam status antara *ṣahīḥ* dan *ḍa'īf*. Sehingga dengan ditelitinya perawi *ṣadūq* maka akan didapat kepastian apakah perawi tersebut termasuk dalam kategori *thiqah* yang otomatis diterima periwayatannya dan hadis adalah hadis yang *ṣahīḥ*, atau sebaliknya hadisnya menjadi hadis yang *ḍa'īf* karena *jarḥ* yang diterimanya. Namun bisa juga tetap menjadi perawi yang *ṣadūq* yang diterima periwayatan hadisnya tetapi hanya sebagai hadis penguat. *Kedua*, untuk melihat konsistensi ibn hajar yang mengklasifikasikan *ahl al bida'* dalam peringkat kelima. Walaupun dalam kenyataannya tidak selalu demikian. Karena dari penelusuran singkat penulis perawi *ahl al bida'* tersebar dalam berbagai peringkat yang dibuat sendiri oleh ibn Hajar.

### III. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan yaitu untuk melihat pengaruh *ahl al bida'* dalam periwayatan hadis dengan melihat metodologi yang digunakan oleh Ibn Hajar Asqalānī (w. 852 H) dalam menentukan kualitas perawi *ahl al bida'* dalam kitab *Taqrīb al Tahdhīb*.

Secara singkat maka tujuan dari penelitian ini di antaranya:

1. Melihat pengaruh *ahl al bida'* dalam periwayatan hadis terhadap kualitas hadis.
2. Menformulasikan pemikiran ibn Hajar Asqalānī dalam melakukan penilaian terhadap perawi hadis dalam kitab *Taqrīb al Tahdhīb* dengan terlebih dahulu mengaitkan penilaian ibn Hajar al Asqalānī dengan kitab sebelumnya yaitu *Tahdhīb al Tahdhīb*.
3. Melihat objektifitas Ibn Hajar al Asqalānī dalam melakukan penilaian terhadap perawi hadis ketika berhadapan dengan perawi hadis yang bukan dari golongan mazhabnya. Dalam hal ini secara mazhab ibn Hajar al Asqalānī termasuk kritikus hadis dari golongan sunni. Dengan demikian bagaimana penilaian ibn Hajar terhadap para perawi hadis yang berseberangan dengan dirinya secara ideologi maupun mazhab.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini, di antaranya:

1. Memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang hadis terutama terkait dengan kritik hadis. Mengingat hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang selain berfungsi sebagai penjelas al Qur'an.
2. Menghilangkan kekaburan makna terkait dengan *ahl al bida'* dalam perpektif ilmu hadis. Mengingat istilah *ahl al bida'* hampir digunakan dalam berbagai perpektif keilmuan sehingga sering terjadi ketidaktepatan makna
3. Sebagai data tambahan serta melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada terkait dengan perawi *ahl al bida'* dalam periwayatan hadis.

### IV. Penelitian Yang Relevan

Kajian terkait dengan periwayatan *ahl al bida'* dalam periwayatan hadis selama ini bersifat umum dan terdapat pada kitab kitab ulumul hadis ketika membahas tentang *al jarḥ wa ta'dīl*. Dimana salah satu persyaratan hadis *ṣaḥīḥ* adalah diriwayatkan oleh perawi yang *ādīl*, dimana salah satu syarat perawi tersebut dikatakan *ādīl* adalah bukan penganut *ahl al bida'*. Maka sebaliknya perawi yang didapati sebagai kelompok *ahl al bida'* maka tidak termasuk sebagai perawi yang *ādīl*.

Ada beberapa kajian ilmiah yang berkaitan dengan *ahl al bida'* yang sudah dilakukan. Salah satunya adalah *Polemik Ahli Bid'ah dalam Wacana Ulumul Hadis: Evaluasi ibn Hajar al Asqalany Terhadap Status Riwayat al Mubtadi* ditulis oleh Asep Nahrul Musaddad dan Ismangil Ngarfillah. Secara umum keduanya membahas terkait dengan periwayatan hadis *ahl al bida'* secara umum. Menurut penelitian

keduanya bahwa terjadi pergeseran makna *ahl al bida'*, hal ini paling tidak dibuktikan dengan adanya pembagian bid'ah menjadi *mukaffarah* dan *mufassaqa* yang berimbas pada perbedaan juga terkait dengan diterima atau ditolaknya periwayatan *ahl al bida'*. Hal tersebut menurut keduanya merupakan indikasi terjadi pergeseran terkait dengan makna bid'ah dalam ulumul hadis. Dalam pemahaman keduanya munculnya bid'ah bisa jadi merupakan fanatisme golongan dan sektarianisme kelompok.<sup>21</sup>

Fokus penelitian ini berkaitan dengan makna *ahl al bida'* tetapi tidak sampai meneliti perawi *ahl al bida'* dalam periwayatan hadis, sehingga masih memberi ruang untuk meneliti terkait dengan *ahl al bida'* dalam periwayatan hadis juga termasuk perilaku mereka apakah cenderung membela mazhabnya ketika meriwayatkan hadis atau tidak.

Terdapat pula penelitian saudara Isnaeni yaitu *Pandangan Ulama Hadis Terhadap Periwayatan Hadis Ahli Bid'ah*, disponsori oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung 2014. Pembahasan yang sama juga dituangkan dalam Jurnal *al Fikar* dengan judul *Sikap Kritis Hadis Terhadap Periwayatan Ahli Bid'ah*, tahun 2010. Dalam penelitiannya, Isnaeni berkesimpulan bahwa perbuatan bid'ah memiliki pengaruh terhadap kepribadian periwayat dan riwayat hadisnya. Hal ini dibuktikan dengan dipermasalahkannya *ahl bida'* dalam periwayatan hadis.

Dalam pemahaman penulis tulisan Isnaeni masih meninggalkan permasalahan terkait periwayatan hadis *ahl al bida'*, apakah karena faktor bid'ah yang dianutnya sehingga menyebabkan periwayatan hadisnya dipermasalahan atau oleh sebab yang lainnya. Sebab dalam kenyataannya perawi *ahl al bida'* terdapat dalam berbagai tingkatan *ta'dil*, bahkan tingkatan *ta'dil* yang paling atas. Artinya bahwa periwayatan *ahl al bida'* memberikan pengaruh terhadap hadis yang diriwayatkannya tidak sepenuhnya benar. Bahkan hadis yang diriwayatkan oleh *ahl al bida'* juga terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* yang diyakini sebagai kitab hadis paling *ṣaḥīḥ*.

Lebih lanjut isnseni juga menambahkan peran ahli bidah dalam pemalsuan hadis. Di samping itu juga, dalam tulisan tersebut Isnaeni terlalu bias dan tidak fokus etika berbicara tentang pengertian bidah dengan memasukkan pemahaman bid'ah dari berbagai perpektif keilmuan, sehingga mengalami kekaburan makna terkait dengan bid'ah itu sendiri.<sup>22</sup>

Di samping penelitian terhadap *ahl al bida'* secara umum terdapat juga penelitian terhadap *ahl al bida'* yang hanya menfokuskan pada kelompok tertentu, seperti kelompok Shī'ah, Khawarij, Muktazilah. Di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aceng Abdul Kodir, "Hadis dan Analisis Politik *rijal*: Studi

---

<sup>21</sup> Asep Nahrul Musaddad dan Ismangil Ngarfillah, *Polemik Ahli Bid'ah dalam Wacana Ulumul Hadis: Evaluasi ibn Hajar al Asqalany Terhadap Status Riwayat al Mubtadi*, Universum, vol. 10. No. 1 Januari 2016

<sup>22</sup> Isnaeni, *Pandangan Ulama Hadis Terhadap Periwayatan Hadis Ahli Bid'ah*, disponsori oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung 2014. *Sikap Kritis Hadis Terhadap Periwayatan Ahli Bid'ah*, , al fikar, volume 14. No 3 tahun 2010.

Geo-Politik Terhadap Aliran Shiah dan Nasb”, dalam *Journal of Qur’ān and Ḥadīth Studies*, vol. 1, No. 2 (January-June 2012).<sup>23</sup> Dalam tulisannya tersebut berusaha memetakan para perawi hadis berdasarkan afiliasi politiknya dengan membatasi pada Shiah dan Nasb dari kitab-kitab *rijāl al ḥadīth* Sunni. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat korelasi positif pola hunian periwayat hadis dengan pilihan politiknya. Penelitiannya berlanjut dengan meneliti periwayatan ahl bida’ dari kelompok khawarij. Secara umum penelitian ini membicarakan orang-orang yang menganut Mazhab Khawarij yang terlibat dalam periwayatan hadis. Kesimpulannya ahir dari penelitian ini bahwa kelompok Khawarij terlibat aktif dalam periwayatan hadis.

Penelitian yang dilakukan oleh Aceng lebih bersifat geo politik para perawi hadis dengan mazhab yang dianutnya. Dalam hal ini penulis tidak mendekatinya dari geo politik, tetapi lebih pada pendekatan *al jarh wa ta’dil* terhadap perawi *ahl al bida’* diantaranya adalah kelompok Khawārij, Shi’ah dan Naṣab.

Penelitian terhadap periwayatan *ahl al bida’* dari kelompok shiah juga dilakukan oleh Alwi bin Husein yaitu periwayat Shiah dalam Kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dalam penelitiannya Alwi bin Husein menyimpulkan bahwa Imam Bukhari dan Imam Muslim bukanlah seorang yang sektarian, hal tersebut dibuktikan dengan adanya perawi dari kelompok Shi’ah dalam kitab *Ṣaḥīḥ* keduanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Alwi bin Husen memiliki kedekatan waktu dengan penelitian yang penulis lakukan. Di samping juga memiliki irisan terkait objek penelitiannya, karena kelompok Shi’ah merupakan bagian dari *ahl al bida’*. Hanya saja penelitian yang penulis lakukan berangkat dari kitab *rijāl al ḥadīth* karya ibn Hajar al Asqalānī (w. 852 H) terkait dengan perawi *ahl al bida’*. Di samping juga penulis tidak membatasi hanya dari kelompok Shi’ah saja, tetapi seluruh perawi *ahl al bida’* dengan predikat *ṣadūq*.

Terkait dengan perawi Shi’ah, maka kita dapatkan fakta bahwa perawi Shi’ah merupakan kelompok *ahl al bida’* yang paling banyak diteliti. Penelitian tersebut dilakukan dalam rangka mencari titik temu antara Sunni dan Shi’i meskipun dalam hal-hal tertentu terkesan memaksakan untuk menjadi sama bahkan dalam kasus tertentu untuk menunjukkan bahwa kelompok Shiah tidak berbeda dengan kelompok Sunni, karena adanya perawi Shi’ah dalam literatur hadis-hadis sunni. Hal ini terkadang menjadi semacam alat legitimasi untuk kelompok Shiah atas doktrin yang mereka yakini.

Terkait dengan sosok ibn Ḥajar al Asqalānī (w. 852 H), banyak karya membahas dan mengupas tentang dirinya. Hanya saja kajian yang selama ini ada lebih kepada biografi serta kontribusinya dalam bidang ilmu pengetahuan terutama hadis. Sedangkan kajian terhadap kitab *Taḥḍīb al Taḥḍīb* dan *Taqrīb al Taḥḍīb* yang selama ini dilakukan adalah dengan melihat sistematika penulisannya yang kemudian itu dianggap metodologinya.

---

<sup>23</sup> Aceng Abdul Kodir, “Hadis dan Analisis Politik *rijal*: Studi Geo-Politik Terhadap Aliran Shiah dan Nasb”, dalam *Journal of Qur’ān and Ḥadīth Studies*, vol. 1, No. 2 (January-June 2012).

Salah satu karya yang berbicara tentang ibn Hajar al Asqalānī (w. 852 H) adalah karya ilmiah Andi Muhammad Ali Amiruddin yang berjudul *Ibn Hajar al Asqalani on Tarjih and Ta'dil of Hadith Transmitters; A Study of Tahdhib al Tahdhib*<sup>24</sup> dalam karyanya tersebut meneliti tentang metodologi penulisan ibn Hajar dalam kitab *Tahdhib al Tahdhib*.

Penelitian yang dilakukan oleh Andi Muhammad Ali Amiruddin lebih fokus meneliti terkait dengan metodologi penulisan dalam kitab. Sedangkan penulis lebih pada menilai kembali kesimpulan penilaian ibn Hajar al Asqalānī terhadap perawi hadis dari kelompok *ahl al bida'*.

Selain itu terdapat buku *Tahrīr Taqrīb al-Tahdhib* karya Bashshār 'Awwad Ma'rūf dan Syu'aib al Arna'ūt. Dalam bukunya keduanya menunjukkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh ibn Hajar al Asqalānī (w. 852 H) dalam menilai perawi hadis. Dalam penelitiannya ternyata didapati Ibn Hajar al Asqalānī (w. 852 H) tidak memberikan penjelasan yang signifikan terutama pada rawi-rawi yang diperselisihkan status dan kualitasnya. Di waktu yang sama, banyak kontradiksi yang dilakukan Ibn Hajar al Asqalānī (w. 852 H) dalam memberikan status dan penilaian kualitas perawi hadis.<sup>25</sup>

Apa yang dilakukan oleh Bashshār 'Awwad Ma'rūf dan Syu'aib al Arna'ūt merupakan sesuatu yang berani dan jarang berani dilakukan. Mengingat kesakralan kitab *Tahdhib al Tahdhib* dan *Taqrīb al Tahdhib*, bahkan dalam salah satu perkataannya mereka mengatakan bahwa “Adalah sebuah kebenaran yang pahit, bahwa ijtihad Ibn Hajar dalam kitabnya ini tidak sesuai dengan nama besar yang disandangnya”, demikian ungkap 'Awwad Ma'rūf dan Syu'aib al Arna'ūt.<sup>26</sup>

Dalam konteks penelitian apa yang dilakukan oleh Bashshār 'Awwad Ma'rūf dan Syu'aib al Arna'ūt juga dilakukan oleh peneliti-peneliti kajian hadis yang lain, termasuk penulis yaitu meneliti kembali para rijal hadis dalam suatu hadis. Hal tersebut lazim dilakukan dan merupakan ijtihad yang hasil ijtihadnya bisa jadi memiliki perbedaan atau kesamaan.

Selain itu dalam sebuah tulisannya Faizal Ahmad Shah dan Jawiah Dakir dengan mengutip beberapa penelitian terkait dengan Ibn Hajar keduanya menunjukkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh ibn Hajar, yang secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut:

- i. *Tasāhul* dalam menilai perawi hadis.
- ii. Kesalahan dalam menghukumi kualitas hadis.
- iii. Men~~da~~ifkan perawi yang *thiqah*.
- iv. Tidak konsisten dalam melakukan penilaian.
- v. Memperkuat hadis-hadis *ḍaif* untuk mendukung tashayy'.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Andi Muhammad Ali Amiruddin yang berjudul “Ibn Hajar al Asqalani on Tarjih and Ta'dil of Hadith Transmitters; A Study of Tahdhib al Tahdhib” The Institute of Islamic Studies Faculty of raduate Studies and Research (Montreal; McGill University) 1999.

<sup>25</sup> Basysyar 'Awwad Ma'ruf dan Syu'aib al-Arnauth *Tahrir Taqrīb al-Tahdzib*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1997), cet. I, vol I, h. 14

<sup>26</sup> Basysyar 'Awwad Ma'ruf dan Syu'aib al-Arnauth, *Tahrir Taqrīb al-Tahdzib*, h. 17.

<sup>27</sup> Faizal Ahmad Shah, Jawiah Dakir, “kritik terhadap manhaj takhrij ulama hadith: satu kupasan” *al Bayan: Journal of Quran and hadith studies*, volume 7, (mei 2007), h. 3-7.

Apa yang dilakukan keduanya merupakan suatu ijtihad yang patut untuk kita apresiasi. Namun demikian kesimpulan tersebut masih perlu untuk diteliti kembali. Ada beberapa kontradiksi dari kesimpulan tersebut, terutama pada point bahwa ibn Hajar termasuk perawi yang *tasāhul* dalam menilai perawi hadis. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kesimpulan bahwa ibn Hajar men $\dot{d}$ ai $\dot{f}$ kan para perawi *thiqah*. Seharusnya kalau ketika ibn Hajar dianggap *tasāhul* dalam menilai perawi hadis, maka tidak mungkin men $\dot{d}$ ai $\dot{f}$ kan perawi yang *thiqah* yang terjadi seharusnya adalah men $\dot{t}$ hiqahkan perawi yang *ḍai $\dot{f}$* . Hal ini juga bertentangan dengan banyak pendapat para ulama hadis yang tertuang dalam kitab-kitab ulumul hadis yang mengelompokkan ibn Hajar sebagai perawi *mu'tadil* yang tidak terlalu *tasāhul* dan *tashadud* dalam menilai perawi hadis.

Hal yang juga menarik untuk meneliti kembali kesimpulan tersebut adalah terkait dengan pernyataan bahwa ibn Hajar menguatkan hadis-hadis *ḍai $\dot{f}$*  untuk mendukung *tashayyu*. Secara tidak langsung pernyataan tersebut menuduh ibn Hajar membela kelompok Shī'ah, padahal kenyataannya tidak demikian. Hal ini secara sederhana terlihat dari penempatan ibn Hajar terhadap para perawi *ahl al bida'* dalam peringkat kelima dari tingkatan yang dibuatnya dalam *jarh wa ta'dil*. Di sisi lain kendati ibn Hajar membolehkan hadis *ḍai $\dot{f}$*  sebagai hujjah dalam beragama dengan persyaratan namun tidak untuk membela kelompok atau untuk kepentingan tertentu.

Selain itu terdapat tulisan yang mencoba mengkritisi kesalahan-kesalahan ibn Hajar Asqalānī (w. 852 H) dalam menuliskan nama-nama perawi hadis dalam kitab *Taqrībnya*. Hal tersebut diungkapkan oleh Hasan Muhammad Abagi dalam *al Ansab al lati Ikhtalafa Dabtuha ind al Hafiz ibn Hajar fi Taqrib al Taqrib*.<sup>28</sup> Dalam penelitian tersebut dijelaskan beberapa penyandaran nama yang harakat (bacaannya) yang dilakukan oleh ibn Hajar berbeda dengan ara peneliti yang lain atau berbeda bacaannya dengan ibn Hajar al Asqalānī (w. 852 H) sendiri dalam kitab ibn Hajar al Asqalānī (w. 852 H) yang lain. Penelitian tersebut meliputi, nama (*asma*) gelar (*kuna*) *laqab* (julukan). Intinya segala sesuatu yang terkait dengan identitas diri (nama) seseorang diteliti. Dari penelitian tersebut di dapat 24 nama.

Penelitian ini membantu penulis untuk kemudian tidak mengulang kesalahan yang dilakukan oleh ibn Hajar terutama berkaitan dengan nama (*asma*) gelar (*kuna*) *laqab* (julukan) para perawi hadis. Namun demikian kesalahan yang dilakukan oleh ibn Hajar dalam penyebutan nama (*asma*) gelar (*kuna*) *laqab* (julukan) tidak terkait dengan para perawi *ahl al bida'*.

Terdapat juga tesis "*al ruwat allati Ikhtalafat aqwal ibn Hajar*" yang meneliti penilaian ibn Hajar al Asqalānī (w. 852 H) dalam berbagai kitabnya terkait penilaian ibn Hajar al Asqalānī (w. 852 H) terhadap perawi tertentu. Dari penelitian tersebut ternyata didapat beberapa perbedaan. Perbedaan tersebut terlihat dari tidak samanya penilaian terhadap perawi yang sama dengan merujuk kepada kitab-kitab karya ibn Hajar al Asqalānī (w. 852 H) yang lainnya. Kalau kita lihat perjalanan karya ibn Hajar al Asqalānī (w. 852 H) ternyata kitab *Taqrīb* yang menjadi rujukan

---

<sup>28</sup> Majallah al Muluk su'ud, 2007. *Al ansab al lati ikhtalafa dhabtuha ind al hafiz ibn hajar fi Taqrib al Taqrib* oleh hasan muhammad 'abagi

ternyata bukan kitab yang terahir dari karya ibn Hajar al Asqalānī (w. 852 H) sehingga tidak dapat dipahami sebagai muara penilaiannya terhadap perawi hadis. Kitab *Taqrīb Tahdhīb* sebagai kitab yang ditulis pada masa pertengahan hidupnya, karena setelah itu ibn Hajar al Asqalānī (w. 852 H) masih menulis kitab dan juga membahas terkait dengan perawi hadis, walaupun tidak dalam kitab secara khusus mengenai kitab *rijāl*.<sup>29</sup>

Perkataan ibn Hajar al Asqalānī (w. 852 H) terhadap perawi yang dihukumi berbeda oleh ibn Hajar al Asqalānī (w. 852 H) dalam berbagai kitabnya Mulai dari huruf *shin* sampai huruf sampi *‘ain* yang jumlahnya mencapai 100 perawi.

Hal yang hampir sama juga terdapat dalam tulisan Atha ibn al lathif ibn Ahmad dengan judul *Im‘ān al Nazhr fi Taqrīb al Hāfīz ibn Hajar*, dalam tulisan ini menjelaskan inkonsistensi Ibn Hajar (w. 852 H) dalam menerapkan metode kritiknya dalam kitab *Taqrīb* terutama untuk peringkat keenam yaitu *maqbul*, yaitu perawi hadis yang memiliki sedikit hadis. Kenyataannya banyak perawi hadis yang memiliki sedikit hadis tetapi tidak mendapat predikat *maqbul*.

Di sisi lain ibn Hajar al Asqalānī (w. 852 H) juga dinilai salah dalam mengambil kesimpulan dalam *Taqrīb*nya. Hal tersebut terlihat apabila kita melihat penjelasan terhadap perawi tersebut dalam kitab *Tahdhīb*nya. Sehingga pada akhir tulisan ini disarankan untuk tidak hanya bersandar pada penilaian yang dilakukan oleh Ibn Hajar al Asqalānī (w. 852 H) dalam kitab *Taqrīb*nya saja tanpa melihat penjelasan lebih gamblangnya dalam kitab *Tahdhīb*nya. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat 20 perawi yang terdapat dalam *Tahdhīb* ternyata tidak di dapat dalam *Taqrīb*nya.

Penelitian-penelitian terhadap kitab *Taqrīb Tahdhīb* di atas, meneguhkan kembali untuk meneliti para perawi *ahl al bida* dalam kitab *Taqrīb al Tahdhīb* dengan merujuk pada kitab *Tahdhīb al Tahdhīb* serta mengkomparasikan dengan pendapat dengan kritikus lainnya.

---

<sup>29</sup> Berikut ini merupakan karya-karya ibn Hajar berdasarkan waktu penulisannya: 1. *Ta’līq al ta’līq* (804 H), *Lisān al Mizān* (850 H), 2. *Al ‘Ujāb fi Bayān al ‘asbāb* (804-807 H), 3. *Tahdhīb al Tahdhīb* (807), 4. *Mukhtasar Zawāid Musnad al Bazar* (808 H), 5. Al Nukat ‘ala ‘Ulūm al Ḥadīth (807-812 H), 6. *Ḥady al Shāri* (813), 7. *Ta’rīf ‘Uli al Taqdir bi Marātib al Mūsifīn bi al Tadhīl* (815 H), 8. *Al Qaul al Musaddad fi al Dhab ‘an Musnad Ahmad* (819), 9. *Al Talkhīs al Ḥabir* (812-820), 10. *Al Kāfi al Ṣāfi* (821 H), 11. ¼ dari *Kitāb Faṭḥ al Bari* (817-822 H), 12. *Al Maṭālib al ‘Āliyah* (809-823 H), 13. *Taqrīb al Tahdhīb* (nama perawi) (826 H), 14. *Taqrīb al Tahdhīb* (nama gelar) (827 H), 15. *Al Dirāyah fi Takhrīj ‘Ahādīs al Hidāyah* (827 H), 16. *Al ‘Amālī al Mutlaqah* (828-830 H), 17. *Ta’jīl al Manfā‘ah bi Zawā‘id Rijāl al ‘Imah al ‘Arba‘ah* (835 H), 18. *Muwafaqah al Khubri al Khabar fi Takhrīj ‘Ahādīs al Mukhtasar* (836 H), 19. *Natā’ij al Afkār (al Majālis 1-231)* (837-843 H), 20. ¼ ahir dari *Faṭḥ al Bari* (822-842 H), 21. *Natā’ij al Afkār (al Majālis 231-319)* (843 H), 22. *Al ‘Iṣābah fi Tamyīz al Ṣahābah* (Uyainah ibn A’syah 809-844 h), 23. *Al ‘Iṣābah fi Tamyīz al Ṣahābah* (sampai sebelum bab Kuna (gelar) (847 H), 24. *Al ‘Iṣābah fi Tamyīz al Ṣahābah* (dari bab al *Kunā* (gelar) samapai selesai) (847-849). Wadad binti ‘Abdullah ibn ‘Imran, *al ruwāt allātī lkhtalafat aqwāl ibn Hajar* (1430 H).



## V. Metodologi Penelitian

### A. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*) dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka,<sup>30</sup> atau menggunakan data kepustakaan berupa buku, dokumen, artikel, laporan, koran, dan lain sebagainya.<sup>31</sup> Lebih spesifik lagi penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dalam bentuk penelitian analisis dokumen (*documentary analysis*), yaitu meneliti informasi yang didokumentasikan dalam rekaman baik gambar, suara, tulisan yang biasa dikenal dengan penelitian dokumen atau analisis isi (*content analysis*).<sup>32</sup> Hal senada juga diungkapkan oleh Gumilar Rusliwa Somantri, menurutnya Setidaknya terdapat lima jenis metode penelitian kualitatif yang banyak dipergunakan, yaitu: *pertama*, observasi terlibat; *kedua*, analisa percakapan; *ketiga*, analisa wacana; *keempat*, analisa isi; dan *kelima*, pengambilan data etnografis.<sup>33</sup> Dalam konteks penelitian ini maka peneliti meneliti kitab *Taqrīb al Tahdhīb* karya ibn Hajar al Asqalānī (w. 852 H) kemudian menganalisisnya secara objektif dengan melihat dan membandingkan dengan permasalahan yang tengah diteliti.

Dalam konteks penelitian ini maka peneliti memetakan sebaran perawi *ahl al bida* dalam *kutub sittah* dengan berbagai tingkatan *jarḥ wa ta'dīh*nya serta memetakan juga dari kelompok mana saja *ahl al bidanya*. Kemudian diikuti dengan memetakan perawi *ahl bida* pada tingkatan keempat dan kelima yaitu perawi *ṣadūq* sebagai data dalam penelitian ini. Data tersebut diambil dari sebaran perawi *ahl bida* dalam *kutub sittah* dengan merujuk pada kitab *Tahdhīb al Tahdhīb* dan juga *Taqrīb al Tahdhīb*.

Sebenarnya pemetaan tersebut merupakan ranah penelitian kuantitatif. Karena penelitian kuantitatif adalah metode yang data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan data statistik.<sup>34</sup> Namun demikian hal tersebut merupakan data awal dalam penelitian ini dan merupakan hal yang tidak terelakkan. Terlebih penggunaan jenis penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif dengan menggabungkan keduanya secara bersamaan memungkinkan dalam ranah penelitian sosial.<sup>35</sup>

---

<sup>30</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2013, h. 6.

<sup>31</sup>Prastya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti*, Jakarta: STIA – LAN, 2000, Cet I, h. 65

<sup>32</sup> Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2003, cet keenam, h. 321. Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2012, h. 218. Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 220. John W. Creswell,

<sup>33</sup> Gumilar Rusliwa Somantri, *Memahami Metode Kualitatif*, *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, Desember 2005, h. 58-59.

<sup>34</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 7.

<sup>35</sup> Abbas Tashakkori & Charles Teddlie (eds), *Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*, housand Oaks, California: Sage Publ. Inc, 2003), h. 15.

## B. Metode dalam penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tahapan yang penulis akan lakukan. *Pertama*, menjelaskan ijtihad Ibn Hajar al Asqalānī (w.852 H) dalam menghukumi perawi hadis *ahl al bida'* yang terdapat dalam kitabnya *Taqrīb al Tahdhīb*. *Kedua*, Memetakan para perawi hadis yang bukan berasal dari golongan Sunni dalam kitab *Tahdhīb al Tahdhīb* dan *Taqrīb al Tahdhīb*. *ketiga*, melihat bagaimana penilaian Ibn Hajar al Asqalānī (w. 852 H) dalam menilai para perawi hadis yang terindikasi sebagai kelompok *ahl al bida'*. Namun dalam hal ini penulis tidak meneliti seluruh perawi dalam kategori *ahl al bida'*. Penulis hanya membatasi perawi dengan predikat *ṣadūq*, baik dengan penambahan keterangan tertentu maupun tanpa tambahan. Teknik sampling ini dalam penelitian disebut dengan *perpuse sampling*, yaitu mengambil sampel dari sumber data dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.<sup>36</sup> *keempat*, penulis melihat konsistensi penilaian ibn Hajar Asqalānī terhadap pendapatnya terkait dengan perawi *ahl al ahwa* dan *ahl al bida'*.

Untuk menentukan apakah perawi tersebut termasuk dalam kelompok *ahl al bida* penulis merujuk langsung pada kitab *Tahdhīb al Tahdhīb* dan bukan kitab *Taqrīb al Tahdhīb*. karena dalam kenyataannya ada beberapa perbedaan di antara keduanya. Dimana ada beberapa pendapat yang dikutip oleh ibn Hajar al Asqalānī (w. 852 H) dalam kitab *Tahdhīb al Tahdhīb* sebagai perawi *ahl ahwa* dan *ahl al bida'* namun tidak dicantumkan oleh ibn Hajar al Asqalānī (w. 852 H) sebagai perawi *ahl ahwa'* dan *ahl bida'* dalam kitab *Taqrīb* nya.

Untuk mengetahui apakah perawi tersebut sebagai perawi *ahl al bida'*, penulis menelusuri redaksi-redaksi yang digunakan oleh para kritikus hadis, redaksi tersebut di antaranya:

1. Redaksi dengan jelas menyebutkan aliran yang dianutnya, seperti Shī'ah/ Shī'i, (Shī'ah) Rāfiḍi, Murji'ah/Irja, Khawārij, Naṣab, Qadarīyah/Qadarī, Jahmīyah, dan sejenisnya.
2. Redaksi dengan jelas menyebutkan aliran yang dianutnya dengan tambahan keterangan peran, seperti menggunakan kata *Dā'iyah*, *Yad'ū ilā bid'atih*, dan sejenisnya.
3. Redaksi dengan jelas menyebutkan aliran yang dianutnya dengan tambahan yang menunjukkan fanatisme terhadap aliran yang dianutnya, seperti kata *min al ghulāt*, *mufriṭ*, dan sejenisnya.
4. Redaksi yang menyatakan kemungkinan menganut ideologi tertentu, seperti kata *uttuhima*, *rumiya*, *yatashayya'*, *nusiba ila al tashayyu'*, dan sejenisnya.
5. Redaksi yang menyatakan adanya indikasi menganut aliran tertentu tetapi ringan sifatnya, seperti kata *yasīr*, *la yaḍurr*, *fihī bu'd*, *al mail*, dan sejenisnya.

Namun dalam hal ini penulis dalam menentukan para perawi hadis yang termasuk *ahl al bida* dari kitab *Tahdhīb al Tahdhīb* adalah dengan melihat redaksi-redaksi yang jelas menunjukkan terhadap aliran tertentu. Baik ia baru tertuduh

---

<sup>36</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 218.

maupun sudah menjadi terdakwa, baik ia *dā'iyah* maupun tidak. Hal ini penulis pilih untuk memberikan kepastian dari aliran yang dianut para perawi hadis sehingga penulis menghindari kata-kata umum yang tidak merujuk kepada aliran tertentu, karena ditakutkan salah. Konkritnya penulis tidak menganggap sebagai *ahl al bida'* apabila pensifatan terhadap perawi tersebut menggunakan redaksi yang bersifat global atau redaksi yang menyatakan adanya indikasi penyimpangan, namun tidak menyebutkan nama ideologi (bid'ah)nya.

Setelah mendapatkan data terkait dengan perawi *ahl al bida'* dalam *Kutub Sittah* langkah yang penulis ambil adalah dengan mengkomparasikan pendapat ibn Hajar al Asqalānī (w. 852 H) terhadap perawi tersebut dengan pendapat-pendapat para kritikus lainnya. Dalam hal ini penulis ambil dari kitab *al Jarḥ wa ta'dīl* karya Abū Hātim al Rāzī (w. 277 H) dan *Mizān al I'tidāl* karya al Dhahabī (w. 748 H). Alasan penulis mengambil keduanya sebagai bahan perbandingan karena keduanya merupakan rujukan utama yang dipakai pada umumnya dalam menilai perawi hadis disamping Ibn Hajar (w. 852 H) sebagai rujukan utama. Selain itu pemilihan al Dhahabī (w. 748 H) juga didasarkan pada kedekatan masa sehingga informasi yang mereka terima memiliki banyak kesamaan.

Untuk memperkuat ada tidaknya pengaruh *ahl al bida'* dalam periwayatan hadis maka penulis menambahkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi *ahl al bida'* dalam *kutub sittah*. Pada bagian ahir dari penelitian ini penulis menambahkan hadis-hadis yang diriwayatkan kelompok Shiah Rafiḍah, kemudian menjelaskan hadis yang diriwayatkannya, apakah memiliki keterkaitan dengan mazhab yang dianutnya.

Adapun sumber data primer (pokok) dalam penelitian ini adalah kitab *Tahdhīb al Tahdhīb* dan *Taqrīb al Tahdhīb* karya Ibn Hajar al 'Asqalānī (w. 852 H). Sedangkan mengenai sumber data penunjang (sekunder) adalah segala bentuk sumber data kepustakaan baik berupa buku atau bentuk tulisan lainnya selama masih mempunyai relevansi dengan masalah yang tengah dibahas. Terutama berkaitan dengan ilmu-ilmu hadis (*ulūm al ḥadīth*) dan serta kajian-kajian kontemporer terhadap hadis.

#### **IV. Sistematika Penulisan**

Langkah terakhir dari seluruh proses penelitian ini adalah laporan hasil penelitian atau penyusunan laporan penelitian. Laporan penelitian ini dituangkan dengan sistematika yang dapat merangkum keutuhan pembahasan. Laporan penelitian ini terdiri dari tujuh bab termasuk kesimpulan.

*Bab pertama* merupakan pendahuluan, di dalamnya memuat penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, pokok permasalahan yang diawali dengan identifikasi masalah, perumusan dan pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti. Setelah itu penulis mencantumkan tujuan dan kegunaan penelitian ini supaya memberi arah yang jelas dan menegaskan bahwa penelitian ini memberikan dampak positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam bab pertama, penulis mencantumkan pula penelitian yang relevan yang pernah dilakukan. Hal ini untuk menghubungkan penulis dengan penelitian-

penelitian yang sudah dilakukan. Di sisi lain untuk menghindari pengulangan serta plagiarisme dari penelitian yang pernah ada.

Kemudian untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid maka perlu metodologi penelitian yang valid pula. Pada bab ini penulis cantumkan pula metodologi penelitian yang memuat jenis dan metode penelitian ini yang digunakan. Bab pertama ini diakhiri dengan sistematika penulisan yang merupakan gambaran alur penelitian dalam disertasi ini.

*Bab kedua*, membahas mengenai *ahl al bida'* dalam perspektif ilmu hadis. Hal ini untuk mempertegas makna *ahl al bida'* yang akan digunakan dalam penelitian ini, karena pada kenyataannya *ahl al bida'* bisa dipahami secara berbeda dalam perspektif ilmu selain ilmu hadis. Dalam perspektif ilmu hadis di antara kelompok *ahl al bida'* adalah Shiah, Khawarij, Murjiah, Qadariah, Mu'tazilah. Pembahasan terkait dengan *ahl al bida'* dalam perspektif hadis dilanjutkan dengan pembagian kelompok *ahl al bida'* yang secara umum dibagi menjadi dua kelompok yaitu *ahl al bida' mufassaqaḥ (sughra)* dan *ahl al bida' mukaffarah (kubra)*. Pembagian ini kemudian berimbas pada periwayatan hadisnya, sebagian menolak dan sebagian menerima.

*Bab ketiga* membahas mengenai ibn Ḥajar al Asqalānī serta kontribusinya dalam hadis dan ilmu hadis. Pembahasan terkait dengan ibn Ḥajar al Asqalānī dimulai dengan memaparkan biografinya secara singkat, kemudian dilanjutkan dengan melihat kondisi sosial politik pada masa Ibn Hajar. Kehidupan dan kontribusi ilmiah ibn Hajar juga penulis tampilkan pada pembahasan di bab ini, mulai dari guru-guru dan murid ibn Hajar, serta karya-karya yang dihasilkannya termasuk jabatan yang pernah diemban semasa hidupnya. Biografi singkat ibn Ḥajar al Asqalānī diakhiri dengan menjelaskan kewafatannya.

Pada pembahasan bab ketiga, penulis juga memunculkan kitab *Taqrīb al Tahdhīb*. Mencakup di dalamnya pembahasan terkait dengan latarbelakang dituliskannya kitab tersebut, serta metode penulisannya. Penulis juga menjelaskan bagaimana peringkat *al jarḥ wa ta'dīl* yang dibuat oleh ibn Hajar termasuk peringkat untuk perawi *ahl al bida'*.

*Bab keempat*, pada bab ini penulis memunculkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para *ahl al bida'* dalam *kutub al sittah*, dengan cara menunjukkan hadis-hadis yang dalam jalur *sanadnya* terdapat perawi *ahl al bida'*.

Selanjutnya pada bab *kelima*, penulis meneliti dan menilai ulang penilaian Ibn Ḥajar al Asqalānī terhadap para perawi hadis dari kelompok *ahl al bida'* dengan merujuk pada *Tahdhīb al Tahdhīb* dan *Taqrīb al Tahdhīb*, kemudian membandingkan penilaian ibn Hajar al Asqalānī (w. 852 H) dengan para kritikus hadis yang lain, seperti Abū Ḥatim al Rāzī (w. 277 H) dengan kitab *al jarḥ wa ta'dīl* serta al Dhahabī (w. 748 H) dengan kitab *Mizān al I'tidāḥ*nya serta yang lainnya.

Pada *Bab keenam* bab ini merupakan merupakan kelanjutan dari pembahasan pada bab sebelumnya, di mana pada bab sebelumnya (bab V) sudah diketahui penilaian terhadap *ahl al bida'*, maka pada bab ini menjelaskan tentang hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para pelaku *ahl al bida'*. Dari periwayatan mereka maka bisa diketahui paling tidak dua hal. *Pertama*, apakah para perawi *ahl al bida'* cacat secara periwayatan hadis. *Kedua*, apakah hadis yang diriwayatkan

oleh *ahl al bida'* memiliki keterkaitan dengan mazhabnya. Dari hadis-hadis yang mereka riwayatkan maka akan terlihat apakah pengikut *ahl al bida'* memiliki pengaruh terhadap periwayatan hadis yang mereka riwayatkan.

Sedangkan bab terakhir yaitu *bab ketujuh* merupakan penutup dan kesimpulan. Bab ini memuat hasil jawaban atas permasalahan yang telah ditetapkan pada perumusan masalah di bab pendahuluan. Di samping kesimpulan, pada bab ini juga dimunculkan saran-saran terkait dengan penelitian-penelitian yang mungkin dilakukan sebagai kelanjutan dari penelitian yang sudah ada, Juga saran terkait dengan pembelajaran ilmu hadis pada umumnya.



## BAB II

### AHL AL BIDA' DALAM PERSPEKTIF HADIS

#### A. Pengertian Ahl al Bida'<sup>1</sup>

Pengertian *ahl al bida'* secara sederhana dapat dipahami dari akar kata keduanya. Kata *ahl* dalam beberapa kamus jarang berdiri sendiri, ia selalu dikaitkan dengan kata selanjutnya. Namun di dalamnya tersirat makna kecintaan, *wudda*.<sup>2</sup> Sedangkan *al bida'* kata *bada'a* yang berarti memulai sesuatu atau mengembangkannya. Sedangkan *bid'ah* menurut istilah dapat diartikan sebagai memulai atau melakukan sesuatu yang baru dalam bidang agama yang telah sempurna. Sedangkan ibn al Sakīṭ mengatakan bahwa *bid'ah* adalah segala sesuatu yang baru (yang sebelumnya tidak pernah dicontohkan).<sup>3</sup> Secara bahasa sebenarnya makna *bida'* mencakup sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk. Hanya saja secara syara' *bid'ah* digunakan untuk perbuatan yang jelek (*mazmūm*) karena bertentangan dengan nabi Muhammad SAW.<sup>4</sup> Sebagian mengatakan *bid'ah* adalah segala sesuatu yang bertentangan dengan Nabi Muhammad SAW.<sup>5</sup> Dengan demikian makna dari *ahl al bida'* dapat dipahami adalah mereka yang melakukan perbuatan yang tidak ada contoh sebelumnya dari Nabi Muhammad SAW.

Di samping istilah *ahl al bida'* terdapat juga istilah *ahl al ahwa*. Secara sederhana pengertian *ahl al ahwa* adalah orang memperturutkan hawa nafsunya. *Ahwa* sendiri berasal dari kata *hawa* yang berarti udara atau angin, setiap yang kosong dikatakan *hawa*.<sup>6</sup> Sehingga secara bahasa *ahl ahwa* adalah orang yang tidak memiliki pendirian yang tetap dan mengikuti arah angin yang untuk

---

<sup>1</sup>Sebagian menggunakan istilah *ahl ahwa' wa al bida'* seperti Khaṭīb al Bagdādī (khaṭīb al Bagdādī, *al Kifāyah fī Ma'rifah Uṣūl 'Ilm al Riwayah*, Taḥqīq: Abī Ishāq Ibrāhīm ibn Muṣṭafā Aḥmad al Dimyaṭī, Juz I, 367), dan sebagian menggunakan istilah *ahl ahwa'* seperti yang digunakan oleh Abu Dawūd yang dikutip oleh Imām Suyūṭī. (Suyūṭī, *Tadrīb al Rāwī fī al Sharḥ Taqrīb al Nawāwī*, Taḥqīq: Abū Mu'az Ṭāriq ibn 'Iwadullah ibn Muḥammad juz III, Dar al 'āsimah, 2003, h. 241). Selain mereka berdua sebagian besar ulama menggunakan istilah *bida'* atau *bid'ah* Di antaranya oleh ibn Ḥajar al 'Asqālānī (ibn Ḥajar al Asqālānī, *Nuzḥah al Naẓar: Sharḥ Nukhbah al Fikar fī Muṣṭalah ahl al Athar* (Maktabah ibn Taimiyah, 1990). h. 47

<sup>2</sup> Muḥammad bin Mukarram bin Manẓūr, *Lisān al 'Arab*, (Beirut: Dār al Fikr), tth, jilid. I, h. 163

<sup>3</sup>Muhammad bin Mukarram bin Manẓūr, *Lisān al 'Arab*, (Beirut: Dar al Fikr), tth, jilid. I, h. 229.

<sup>4</sup>Al Sakhāwī, *Fath al Mughīṣ*, juz 2, h. 220

<sup>5</sup> 'Abd al 'Azīz ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al 'Abd al Laṭīf, *Ḍawābit al Jarḥ wa al Ta'dīl*, Riyāḍ: Maktabah al Ubaikan, h. 134. Cct.3.2001. Dalam buku tersebut ternyata penulis buku tidak hanya menyandarkan kepada Nabi saja tetapi juga pada sahabatnya namun kata sahabat diberi tanda kurun. Dalam pemahaman penulis, penyandaran kepada sahabat terkait dengan bid'ah tidaklah disepakati sebagaimana penyandaran kepada Nabi Muhammad saw.

<sup>6</sup> Muḥammad bin Mukarram bin Manẓūr, *Lisān al Arab*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), jilid. I, h. 4726

mengibaratkan keinginannya. Dalam perkembangannya istilah ini digunakan untuk menyebut mereka yang menyimpang dari al Quran dan Hadis. Penyimpangan tersebut muncul karena mereka mengikuti hawa nafsunya dalam memahami al Quran dan Hadis.

Penyebutan terhadap mereka yang dikategorikan sebagai *ahl al ahwa' wa al bida'* atau salah satu dari keduanya dalam disiplin ilmu hadis tidak ada kaitannya dengan pengertian bid'ah secara bahasa maupun istilah serta pembagiannya bid'ah yang baik dan buruk serta pembagian lainnya. Mereka yang dikatakan sebagai kelompok *ahl bida'* adalah mereka yang menyimpang pemahamannya dalam agama. Mereka memahami agama tetapi tidak dengan mencontoh Nabi Muhammad SAW dan juga memperturutkan hawa nafsunya. Dilihat dari sudut pandang ini maka kita dapat mengelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu *pertama*, adalah kelompok *ahl al sunnah wa al jama'ah*. Dikatakan demikian karena mereka mengikuti Nabi Muhammad SAW dalam segala aspeknya baik lahir maupun batin. Sedangkan kelompok *kedua*, adalah *ahl al bid'ah* atau *ahl al ahwa'* yaitu mereka yang menyimpang dalam beragama karena bernaung dibawah akal pemikirannya. Mereka menggunakan akal pikirannya dan filsafat dalam mendekati perkara-perkara agama. Mereka menggunakan *ta'wil* dan *ta'fil* dalam memahami perkara agama yang sulit untuk dicerna oleh akal pemikiran mereka.<sup>7</sup> Bahkan apabila ayat-ayat al Quran tidak sesuai dengan pemahaman akal mereka mereka melakukan *ta'wil* terhadap ayat-ayat tersebut sehingga sesuai dengan pemahaman mereka.<sup>8</sup>

Sebenarnya penggunaan akal dalam memahami agama tidaklah salah sepenuhnya hanya saja apabila hal tersebut berkaitan dengan akidah maka dilarang. Dalam hal ini Ibn Qutaibah (w. 276 H) yang mewakili kelompok *ahl al sunnah* mengatakan: “scandainya perbedaan yang terjadi hanya berkisar masalah furu' maka tidak ada masalah bagi kami, akan tetapi perdebatannya sudah masuk dalam ranah tauhid, berkaitan dengan sifat-sifat Allah SWT, kekuasaanNya, kenikmatan surga, azab neraka, alam barzah, dan pengetahuan Allah di *lauh al mahfuz*, dan persoalan lainnya yang hanya bisa diketahui oleh Nabi Muhammad SAW melalui wahyu dari Allah SWT”.<sup>9</sup>

Dalam pemahaman ahli hadis masalah-masalah yang berkaitan dengan akidah dan masalah masalah yang bersifat ghaib tidak boleh didekati melalui akal karena memang akal tidak mampu menjangkaunya juga memang bukan wilayah pemikiran akal. Namun sebaliknya ternyata ada kelompok-kelompok yang menggunakan akal pikirannya untuk memahami hal-hal tersebut di atas, sehingga menimbulkan banyak spekulasi dan perbedaan. Pemikiran tersebut melahirkan aliran-aliran tertentu terutama dalam bidang teologi dan pemikiran rasional. Mereka yang kemudian disebut sebagai *ahl al bida'* atau *ahl al ahwa'* dalam pemahaman kelompok ahli al hadis.

---

<sup>7</sup> Dr. Muhammad Dhiya al Rahman al a'zami, *Mu'jam Mustalah al Hadith wa Laṭā'if al 'Asanid*, (Maktabah Adwa al Salaf, 1999) h. 68.

<sup>8</sup> Muḥammad Diyā' al Rahmān al A'zamī, *Dirasāt fī al Jarḥ wa al Ta'dīl* (Madinah: Maktabah al Ghuraba al Athariyah), 1995, h. 143

<sup>9</sup> Muḥammad Diyā' al Rahmān al a'zamī, *Dirasāt fī al Jarḥ wa al Ta'dīl*, (Maktabah al Islamiyah), h. 144



Menyikapi istilah *ahl al bida' (bid'ah)* dan *ahl al ahwa'* atau yang menggabungkan keduanya menjadi *ahl al bida' wa ahwa'* maupun *ahl al ahwa' wa al bida'*, penulis dalam hal ini menggunakan istilah *ahl al bida' (bid'ah)*. Pemilihan ini didasarkan pada dua alasan, *pertama*, *ahl al bida'* bersifat lebih umum dan banyak digunakan oleh para ahli hadis termasuk oleh ibn Hajar al Asqalānī, *kedua*, makna *ahl al bida'* sudah mencakup pengertian *ahl al ahwa'*.

Dalam pemahaman ilmu hadis mereka yang dikatakan *ahl al bida'* adalah mereka yang berkeyakinan atau pemahaman yang berbeda (bertentangan) dengan pemahaman yang terdapat dalam al Quran dan hadis. Para ulama ahli hadis diantaranya ibn Hajar al Asqalānī (w. 852 H) mendefinisikan *bid'ah* adalah menyakini sesuatu yang bertentangan dengan sudah diketahui berasal dari nabi Muhammad SAW.<sup>10</sup> Sedangkan sebagaimana besar ulama hadis biasanya ketika melakukan pembahasan tentang *ahl al bida'* langsung menyebut kelompok-kelompok yang dikategorikan sebagai *ahl al bida'*. Di antara kelompok yang disebut oleh *ahl al ḥadīth* sebagai kelompok *ahl al bida'* adalah kelompok Khawārij, Murji'ah, Shi'ah, Qadariyah, serta Mu'tazilah, dan pemahaman-pemahaman mereka yang dianggap menimpang.<sup>11</sup> Hal yang sama juga dikemukakan dalam kitab *al Ma'rifah* karya al Hakim bahwa *ahl al bida'* lebih ditekankan kepada mereka yang menganut mazhab teologis seperti Jahmiyah, Qadariyah, Irja' (Murjiah), Zaidiyah dan *Ahl al Ra'y*.<sup>12</sup> Secara umum pandangan-pandangan mereka terhadap persoalan-persoalan tertentu berbeda apa yang ada dalam al Quran dan Hadis atau mereka dianggap berbeda bahkan menyimpang dalam memahami al Quran dan Hadis dari yang dipahami oleh kelompok *Ahl al Sunnah*. Sehingga mereka yang tidak sejalan dengan pemahaman *ahl al sunnah* atau yang tidak menganut aliran *ahl al sunnah* maka termasuk kelompok *ahl al bida'*.

Dari penjelasan singkat di atas, maka dapat dipahami bahwa konsep *bid'ah* dalam ilmu hadis sebenarnya lebih dilihat dari sudut pandang sekterianisme kalam yang berkonotasi dengan akidah. Pada kenyataannya sebagian besar ahli hadis memiliki faham teologis sendiri yaitu *ahl al sunah*, sehingga faham yang bertentangan dengan akidah kelompok ahli hadis dapat dikatakan sebagai kelompok *ahl al bida'*.

## **B. Kelompok *Ahl al Bida'* dalam Perspektif Hadis**

Sebagaimana dijelaskan pada penjelasan sebelumnya bahwa *ahl al bida'* mereka yang memiliki pemahaman yang menyimpang dari apa yang dikatakan oleh al Quran dan hadis. Mereka menggunakan akal pikiran dalam memahami agama termasuk dalam masalah akidah. Hal ini bertentangan dengan pemahaman *ahl al ḥadīth* yang tidak boleh menggunakan akal dalam masalah-masalah agama. Berikut kelompok-kelompok yang dikategorikan sebagai *ahl al bida'* dalam

---

<sup>10</sup> ibn Hajar al Asqalānī, *Nuzḥah al Nazar: Sharḥ Nukḥbah al Fikar fī Muṣṭalah ahl al Athar* (Maktabah ibn Taimiyah, 1990), h. 47

<sup>11</sup> Khatīb al Bagdādī, *al Kifayah fī Ma'rifah Uṣul 'Ilm al Riwayah*, Juz I, 367

<sup>12</sup> Al Hākim al Naisabūrī dalam kitab *Ma'rifat Madḥhab al Muḥadithīn* (Dar al Turas), h. 23

perspektif ilmu hadis yang penulis sarikan dari kitab *Tahdhīb al Tahdhīb* karya ibn Hajar al Asqalānī (w. 852 H).

## 1. Shī'ah

### a. Pengertian Shī'ah

Shī'ah secara bahasa berarti pengikut atau pendukung.<sup>13</sup> Sedangkan secara terminologi Shī'ah dipahami dalam tiga pemahaman. *Pertama*, orang yang mencintai 'Ali bin Abī Ṭālib dan keturunannya sebagai keluarga nabi (*Ahl al Bait*)<sup>14</sup>. *Kedua*, orang yang memandang bahwa 'Ali bin Abī Ṭālib lebih utama dari pada khalifah yang lainnya. Hanya saja mereka masih berpandangan bahwa khalifah selain Alī ibn Abī Ṭālib tetap dipandang sebagai kekhalfahan secara *legitimed*. *Ketiga*, bahwa Alī Abī Ṭālib dan keturunannya merupakan yang berhak menjadi pemimpin umat Islam setelah Nabi Muhammad SAW.<sup>15</sup>

Dari berbagai pengertian di atas terlihat bahwa tokoh sentral dalam aliran Shī'ah adalah Alī Abī Ṭālib. Sehingga sebagian ulama mengatakan bahwa setiap orang yang mendukung Alī Abī Ṭālib termasuk dalam kategori kelompok Shī'ah. Pengertian Shī'ah di atas juga merupakan pengertian Shī'ah setelah wafatnya Rasulullah SAW, di mana Shī'ah terpecah menjadi tiga golongan dengan ketiga keyakinan tersebut di atas. Karena pada perkembangan selanjutnya Shī'ah terpecah-pecah menjadi banyak kelompok dengan berbagai macam ajaran dan keyakinan.

Namun saat ini pengertian Shī'ah adalah Shī'ah *Imāmiyah* (*Isna A shariyah*). Sedangkan untuk Shī'ah dengan kelompok selain *Imāmiyah* dalam penggunaannya selalu dikaitkan dengan kelompok Shī'ah tersebut, seperti Shī'ah Zaidiyah, Shī'ah Ismāiliyah dan lain sebagainya.

### b. Lahirnya kelompok Shī'ah

Istilah Shī'ah pada mulanya tidak merujuk kepada kelompok-kelompok tertentu saja, tetapi merujuk kepada kelompok siapa saja sebagaimana makna bahasa. Dengan demikian bila mengatakan Shī'ah Alī maka maknanya adalah pendukung dan pengikut Alī Abī Ṭālib, begitu juga bila mengatakan Shī'ah Muawiyah berarti pendukung dan pengikut Muawiyah dan begitu seterusnya. Hal ini terlihat dalam peristiwa *tahkim*. Dalam peristiwa tersebut bukan hanya

---

<sup>13</sup> Louis Ma'luf, *al Munjid fi al Lughah wa al a'lam*, (Beirut: Dar al Masyriq), 1986, h. 411

<sup>14</sup> Pemahaman *ahl al bait* versi Shī'ah berbeda dengan pemahaman *ahl al bait* versi *Sunni*. *Ahl al Bait* menurut pemahaman Shī'ah adalah keturunan Nabi saw dengan menarik garis keturunan Fātimah dan Alī ibn Abī Ṭālib. Sedangkan istri-istri Nabi termasuk di dalamnya Aisyah dan Hafsa serta istri yang lainnya tidak termasuk dalam kategori *ahl al bait* menurut pemahaman Shī'ah. (QS. Al ahzab: 33)

<sup>15</sup> Ja'far al Subhani, *Buḥūth fi al Milal wa al Nihal*, (Qum: Maktabah al Mahr), vol. VI h. 7-9. Lihat juga Hidayat Nur Wahid, *Syiah dalam lintasan Sejarah* yang mengutip dari *Firaq al Syiah*, h. 20-25. Dalam buku, "*Mengapa Kita Menolak Syiah*: kumpulan seminar Nasional tentang Syiah, di MAsjid Istiqlal 21 Aeptember 1997, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), h. 106

pendukung Ali yang disebut dengan Shī‘ah tetapi juga pendukung Muawiyah. Dalam peristiwa tersebut diterangkan bahwa: “apabila orang yang ditentukan dalam *taḥkīm* tersebut berhalangan, maka diisi oleh orang dari Shī‘ah masing-masing”.<sup>16</sup>

Terkait munculnya kelompok Shī‘ah terdapat beberapa teori terkait sejarah kemunculannya. *Pertama*, Shī‘ah lahir setelah terjadinya perang ṣiffīn yaitu perang yang terjadi antara Ali dan Muawiyah yang berahir dengan *taḥkīm* (*abritase*). Di mana dalam peristiwa tersebut sebagian pasukan Aḥī bin Abī Ṭālib keluar dari barisannya yang menolak sikap Aḥī bin Abī Ṭālib yang kemudian menjadi cikal bakal kelompok Khawārij. Sedangkan sebagiannya lagi menjadi pendukung Aḥī bin Abī Ṭālib dan keturunannya. Mereka inilah yang menjadi cikal bakal kelompok Shī‘ah.<sup>17</sup>

*Kedua*, munculnya Shī‘ah adalah pada masa akhir pemerintahan Khalifah Uthmān ibn ‘Affān. Pendapat ini didasarkan pada provokasi-provokasi yang dilakukan oleh Abdullāh ibn Saba’<sup>18</sup> untuk mengobarkan sikap perlawanan terhadap Khalifah Uthmān dan menganggap Aḥī bin Abī Ṭālib sebagai khalifah yang sah.<sup>19</sup>

*Ketiga*, bahwa setelah terbunuhnya Uthmān ibn Affān dan kepemimpinan beralih ke tangan Aḥī bin Abī Ṭālib. Pada masa pemerintahan Aḥī bin Abī Ṭālib para sahabat berbeda pendapat. Kelompok *pertama*, adalah kelompok yang pro dengan Aḥī bin Abī Ṭālib yang menunda eksekusi *qisās* terhadap mereka yang membunuh Uthmān. Kelompok *kedua*, yaitu kelompok yang menentang kebijakan tersebut dan menuntut pelaksanaan *qisās* terutama dari pihak keluarga Uthmān yang diwakili oleh sahabat Muawiyah. Kelompok *ketiga* adalah kelompok yang memberi tenggang waktu 3-4 bulan untuk mengeksekusi. Mereka diwakili oleh Talḥah, Zubair, dan

---

<sup>16</sup>Moh Dawam Anwar, Inilah Hakikat Syiah, dalam buku, “*Mengapa kita Menolak Syiah: kumpulan seminar Nasional tentang Syiah*, di Masjid Istiqlal 21 Aeptember 1997, (jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), 3.

<sup>17</sup>Aḥmad Maḥmūd Subḥī, *Naẓariyat al Imāmiyah ladai al Shī‘ah al ithnā Ash‘ariyah*, (Mesir: Dar al Ma‘ārif), h. 26.

<sup>18</sup> Abdullah ibn Saba’ merupakan seorang pendeta Yahudi dari Yaman yang pura-pura masuk Islam pada ahir masa pemerintahan Uthmān ibn ‘Affān. Ia merupakan orang yang pertama dengan terang-terangan mengatakan bahwa yang berhak atas kekhalifahan setelah Rasulullah saw adalah Ali. Ia juga yang menjadi biang keladi terjadinya peperangan antara Ali dengan Muawiyah dan juga antara Ali dengan ‘Aishah. Menurut al Naubakhtī, Abdullah ibn Saba’ ketika masih beragama Yahudi pernah mempopulerkan Yūsā ibn Nūn sebagai pelanjut Nabi Mūsā as. Maka ketika masuk islam ia melakukan hal yang sama dengan mengatakan bahwa Ali merupakan pelanjut Nabi Muhammad saw. Abdullah ibn Saba’ merupakan tokoh yang ada dan nyata dalam kehidupan sebagaimana diyakini oleh kelompok Sunni maupun Shī‘ah dan bukan tokoh fiktif. Mereka yang menganggap Abdullah ibn Saba’ tokoh fiktif didorong rasa tidak nyaman karena adanya anggapan bahwa ajaran Shī‘ah berasal dari agama Yahudi. (Moh Dawam Anwar, Inilah Hakikat Syiah, lihat juga Hidayat Nur Wahid, “Syiah dalam lintasan Sejarah” yang mengutip dari *Firaq al Shī‘ah*, h. 20-25. Keduanya dalam buku, “*Mengapa Kita Menolak Syiah: Kumpulan Seminar Nasional tentang Syiah*, di Masjid Istiqlal 21 Aeptember 1997, (jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), h. 4-6 dan 107.

<sup>19</sup> Muḥammad Abū Zahrah, *Tārikh al Madhāhib al Islamiyah fī al Siyāsah wa al Aqā‘id*, (Mesir: Dar al Fikr al ‘Arabi), h. 38

Āishah. Kelompok *keempat*, adalah kelompok mayoritas sahabat yang menghindari *fitnah* seperti Muhammad ibn Maslamah dan ibn Umar. Dari perbedaan tersebut maka kelompok pertama yaitu kelompok yang pro dan mendukung Afī ibn Abī Ṭālib kemudian disebut dengan Shī‘ah. Pada perkembangannya menjadi kelompok pemberontak yang dipimpin oleh Abdullah ibn Saba’.<sup>20</sup>

*Keempat*, Shī‘ah sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. Hal ini didasarkan pada perkataan Nabi ketika sedang mengumpulkan Banī Hāshim. Bahwa ‘Afī Abī Ṭālib adalah sebagai pewaris dan pengganti Nabi.<sup>21</sup> Hal ini juga terlihat dengan adanya indikasi-indikasi dari sikap para sahabat yang bersimpatik kepada Afī bin Abī Ṭālib. Rasa simpati tersebut kemudian terakumulasi dengan adanya peristiwa peristiwa Thaḳīfah Banī Sa‘īdah<sup>22</sup> dan tekanan-tekanan politik yang terjadi kemudian yang lebih sering memarginalkan Afī Abī Ṭālib dan keturunannya. Terutama peristiwa terbunuhnya Husain di Karbala turut mempengaruhi kelompok ini untuk menegaskan eksistensinya.<sup>23</sup>

Dari berbagai teori terkait munculnya kelompok Shī‘ah, maka teori yang *pertama* banyak dianut, yaitu *abitrase* atau *tahkīm* yang dilakukan antara Ali dengan Muawiyah. Sebagian mendukung keputusan Afī Abī Ṭālib dan sebagian lagi menolak sikap Afī Abī Ṭālib. Mereka yang mendukung Afī Abī Ṭālib yang dikemudian hari dikenal dengan kelompok Shī‘ah. Kemunculan kelompok Shī‘ah juga tidak bisa dilepaskan dari Afī ibn Abī Ṭālib sebagai tokoh sentralnya yang dijadikan cikal bakal lahirnya kelompok Shī‘ah. Mereka memberikan dukungan terhadap Afī Abī Ṭālib baik ketika terjadi peristiwa *tahkīm*, maupun mereka yang melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Uthmān yang dimotori oleh Abdullah ibn Saba yang menganggap Afī Abī Ṭālib lebih berhak menjadi khalifah ketimbang Uthmān, maupun kelompok yang mendukung keputusan Ali yang menunda eksekusi terhadap para pembunuh khalifah Uthmān. Singkatnya mereka

---

<sup>20</sup> Farid Achmad Okbah, Shi‘ah: kelompok Pemberontak, dalam *jurnal pemikiran dan peradaban Islam Islamia*, (April 2013), h. 85

<sup>21</sup> Pendapat ini diyakini oleh kelompok Shi‘ah Imamiyah. Hadis yang menegaskan hal tersebut adalah:

أبيكم يؤازرنني ليكون أخي ووارثي ووصي وخليفتي فيكم هذا أخي ووارثي ووزيري ووصي، قال لهم، فلما لم يجبه إلى ما أراد غير علي؟ وخليفتي فيكم بعدني فاسمعوا له وأطيعوا

“Siapakah di antara kamu yang mendukung saya untuk menjadi saudara laki-laki saya, pewaris, wali dan penggantinya? Ini adalah saudara lelaki saya, pewaris, pembantu dan pengganti saya. Kemudian menanyakan kepada mereka: “Ketika mereka tidak menjawabnya dengan apa yang dia inginkan selain Ali?” maka ia melanjutkan bahwa Ali adalah penerus saya bagikamu maka dengarkan dia dan patuh”

*Naqd al Rijāl ‘ind al Shī‘ah al Ja‘fariyah*, h.18. Disertasi, Khalid zawayabi, 2006, h.18

<sup>22</sup> Thaḳīfah merupakan tempat pertama kali abu bakar dibait menjadi khalifah. di Thaḳīfah inilah terjadi pembicaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Tentang siapa yang menjadi pengganti Nabi saw. Bagi kelompok Shī‘ah peristiwa Thaḳīfah merupakan penyerobotan atas hak Afī Abī Ṭālib yang dipandang sebagai pewaris yang berhak atas kepemimpinan islam setelah meninggalnya Rasulullah saw.

<sup>23</sup> Muḥammad Husein al Ṭabataba‘ī, *Shi‘ite Islam*, terjemah. Johan Efendi, *Syiah: Asal-usul dan Perkembangannya*, Jakarta: Grafiti Press, 1989, h. 38

yang melakukan dukungan terhadap Alī ibn Abī Ṭalīb dengan berbagai alasannya dapat dikatakan sebagai kelompok Shī'ah.

Pada perkembangan selanjutnya Shī'ah terpecah menjadi berbagai macam kelompok dan aliran yang masing-masing memiliki perbedaan di samping juga terdapat kesamaannya. Menurut al Ash'arī mengatakan perpecahan dalam Shī'ah memunculkan tiga *firqah* besar yang menyempal ke dalam 45 *firqah*. Perpecahan tersebut Di antaranya disebabkan perselisihan dalam menentukan Imam, kecenderungan mereka untuk saling mengkafirkan dan juga adanya kecenderungan untuk memberontak.<sup>24</sup>

Bila dikerucutkan terkait perpecahan dalam kelompok Shī'ah, maka terdapat tiga golongan Shī'ah. *Pertama*, Shī'ah Ghulāt (ghāliyah). Mereka berpandangan ekstrim terhadap Ali sampai pada tingkatan mempertuhankan Alī Abī Ṭalīb dan menganggapnya sebagai Nabi. Kelompok *kedua*, Shī'ah Rāfiḍah, mereka mengklaim adanya nash atau teks terkait penunjukan Alī Abī Ṭalīb sebagai khalifah. Mereka juga mengkafirkan sebagian besar sahabat. Kelompok Shī'ah ini meneguhkan diri ke dalam kelompok Shī'ah ithna 'Ashariyah dan ismā'iliyah. Kelompok *ketiga*, Shī'ah Zaidiyah, yaitu pengikut Zaid ibn Alī Zainal 'Abidin yang mengutamakan Alī Abī Ṭalīb atas sahabat lainnya. Tetapi tetap menghormati dan loyal terhadap Abu Bakar dan Umar sebagai khalifah yang sah.<sup>25</sup>

### c. Pemahaman Shī'ah Terhadap Hadis

Pemahaman Shī'ah terhadap hadis tidak seluruhnya sama. Pemahaman ini paling tidak didasarkan pada perpecahan di kelompok Shī'ah yang sedemikian banyaknya. Dalam banyak literatur ketika berbicara tentang hadis Nabi maka kelompok Shī'ah dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu: Shī'ah Rāfiḍah<sup>26</sup> dan Shī'ah selain Rāfiḍah. Shī'ah Rāfiḍah adalah Shī'ah yang memiliki metodologi hadis sendiri dan dapat dipelajari dalam kitab-kitab mereka. Maka dalam hal ini pemahaman Shī'ah tentang hadis pada hakikatnya adalah pemahaman Shī'ah Rāfiḍah.

Hadis menurut kelompok Shī'ah adalah *kalām* yang menceritakan tentang perkataan orang *ma'sūm* atau perbuatannya atau persetujuannya.<sup>27</sup> Dalam pemahaman Shī'ah orang yang dianggap al *ma'sūm* adalah Nabi Muhammad SAW dan para imam duabelas<sup>28</sup>. Dengan demikian yang dikatakan hadis menurut paham

---

<sup>24</sup>Abu Hasan al Asy'ari, *Maqalat al Islmaiyyin*, (Dar al Kutub al Ilmiyah), h.66-165

<sup>25</sup>Tim Penulis MUI pusat, *Mengenal dan mewaspadaai penyimpangan Syiah di Indonesia*, (Jakarta: Formas), 2013, h. 34. Ali Muhammad al Shalabbi, *Khawarij dan Syiah dalam Timbangan Ahlu Sunah* (Jakarta: Pustaka al Kautsar), h. 146.

<sup>26</sup>Dalam pemahaman ulama hadis maka Shī'ah ghulāt adalah Shī'ah yang memiliki pemahaman yang menyimpang dan biasanya disematkan kepada Shī'ah Rāfiḍah, Imāmiyah dan Ithna Ash'ariyah.

<sup>27</sup> Abd al Hādī al Faḍl, *Uṣūl al Ḥadīth wa Aḥkamuhā*, (Beirūt: Muassasah Um al Qura), h. 19. Lihat juga Muhammad Rida al Muzaffar, *Uṣūl al Fiqh*, (Beirūt: Mausū'ah al Alam li al Maṭbu'ah) 1990, h. 55

<sup>28</sup>Yang dimaksud Imam duabelas dalam kelompok Shī'ah adalah 1. Alī ibn Abī Ṭalīb, 2. al Ḥasan, 3. al Ḥusain, 4. Alī Zain al 'Abidin, 5. Muḥammad al Baqir, 6. Ja'far al Ṣādiq,

Shi'ah tidak hanya bentuk penyandaran kepada nabi Muhammad SAW saja tetapi mereka memperluas bentuk penyandarannya kepada duabelas imam (versi mereka) yang dianggap *ma'sūm* dan memiliki kedudukan sama dengan Nabi.

Dari sisi metodologinya, Shi'ah merupakan salah satu kelompok yang memiliki metodologi hadis sendiri yang berbeda dengan kelompok lain dalam hal ini adalah kelompok Sunni terutama dalam menentukan hadis baik dari segi kualitasnya maupun pemahamannya. ketika berbicara tentang hadis mereka memiliki beberapa ketentuan:

1. Shi'ah hanya menerima hadis-hadis dari Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan melalui jalur *ahl bait*. Adapun hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat yang bukan dari *ahl bait* ditolak oleh mereka.
2. Hadis dalam pemahaman Shi'ah bukan hanya datang dari Nabi Muhammad SAW saja, tetapi juga datang dari imam-imam mereka. Dalam pandangan mereka perkataan imam adalah *ma'sūm* dan statusnya sama dengan hadis yang berasal dari nabi bahkan terkadang Shi'ah menyamakan perkataan imam dengan firman Allah. sebagaimana diriwayatkan dalam *al Kāfī*:  
“Abū Abdillah berkata: *hadisku berarti hadis ayahku, hadis ayahku berarti hadis kakekku, hadis kakekku berarti hadis Husein, Hadis Husein berarti hadis Hasan, hadis Hasan berarti Hadis Ali, hadis Ali berarti hadis Rasulullah dan hadis Rasulullah berarti Firman Allah.*”<sup>29</sup>  
Bahkan dalam pandangan Shi'ah perkataan para imam itu adalah perkataan Allah, perintah mereka adalah perintah Allah, ketaatan pada mereka adalah ketaatan pada Allah, kedurhakaan pada mereka adalah kedurhakaan pada Allah. Mereka itu tidak mungkin berbicara kecuali dari Allah dan wahyunya.<sup>30</sup>  
Konsekuensi dari pemahaman *kema'sūman* para Imam Shi'ah adalah bahwa perkataan para imam juga dapat dikatakan hadis meski *sanadnya* tidak bersambung kepada Rasulullah SAW.<sup>31</sup>
3. Dalam masalah perawi hadis, menurut Shi'ah tidak diperlukan kriteria-kriteria seperti yang berlaku pada kelompok Sunni. Dalam pandangan mereka perawi hadis harus dari kelompok Shi'ah atau sekurang-kurangnya berpihak kepada kelompok Shi'ah.<sup>32</sup>

---

7. Mūsā al Kāzīm, 8. Afi al Ridā, 9. Muḥammad al Jawwād, 10. Afi al Hādī, 11. al Ḥasan al 'Askarī, 12. Muḥammad al Muntazar.

<sup>29</sup>Abū Ja'far Muḥammad ibn Ya'qūb ibn Ishāq Al Kūlainī, *Uṣūl al Kāfī*, (Dar al Kutub al Islāmiyah, Teheran) juz I, h. 53.

<sup>30</sup><http://ahmadbinhanbal.wordpress.com/2011/04/20/metodologi-kritik-hadits-dalam-pandangan-syiah-imamiyah/>

<sup>31</sup>Bahrul Ulum, “Menimbang Hadith Shi'ah”, dalam *jurnal pemikiran dan peradaban Islam Islamia*, (April 2013), h. 24.

<sup>32</sup>Moh Dawam Anwar, “Inilah Hakikat Syiah”, dalam buku, *mengapa kita menolak Syiah: kumpulan seminar Nasional tentang Syiah*, di Masjid Istiqlal 21 September 1997, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), h. 11-12.

Terkait dengan kualitas hadis kelompok Shī‘ah membagi hadis menjadi empat macam dengan istilah yang berbeda dengan kelompok sunni, yaitu *Ṣaḥīḥ*, *Ḥasan*, *Mūsaqah* dan *Da‘īfah* sebagian menambahkan dengan *Qawīyah*.<sup>33</sup>

1. Hadis *ṣaḥīḥ* adalah  
ما وثقوا بكونه من المعصوم  
“sesuatu yang diyakini berasal orang-orang yang *ma‘ṣūm*”
2. Hadis *ḥasan* adalah  
ما اتصل سنده الي المعصوم بامامي ممدوح مدحا قبولاً  
“sesuatu yang bersambung sanadnya kepada orang *ma‘sum* dengan imam yang terpuji dengan pujian yang diterima”.
3. Hadis *mūsaqah* adalah  
ما اتصل سنده الي المعصوم ممن نص الاصحاب علي توثقه  
“sesuatu yang bersambung sanadnya kepada orang *ma‘sum* yang dinukilkan oleh orang yang dapat dipercaya”
4. Hadis *da‘īfah* adalah  
ما لم تجمع فيه شروط احد الاقسام السابقة  
“sesuatu yang tidak terpenuhi di dalamnya syarat-syarat dari hadis di atas (*ṣaḥīḥ*, *ḥasan* dan *mūsaqah*)”

Melihat ketentuan-ketentuan di atas terlihat bahwa hadis menurut kelompok Shī‘ah secara *sanad* haruslah memiliki kesinambungan dengan *ahl al bait* (menurut versi mereka) yaitu yang memiliki garis Alī ibn Abī Ṭālib dan keturunannya. Sedangkan hadis dengan jalur yang tidak melalui *ahl al bait* bukan hadis. Sedangkan dengan adanya hadis *mūsaqah* kelompok Shī‘ah memberi peluang untuk masuknya hadis-hadis dari kelompok lain untuk dapat diterima masuk dalam hadis hadis Shī‘ah selama sesuai dengan kreteria mereka atau setidaknya mendukung ajaran mereka. Karena hadis *mūsaqah* adalah hadis yang dapat diterima dan dipercaya perwayatannya oleh kaum Shī‘ah.

## 2. Khawārij

### a. Pengertian Khawārij

Khawārij berasal dari kata *kharaja* yang berarti keluar. Dinamakan Khawārij karena mereka keluar dari kelompok<sup>34</sup>. Sedangkan secara istilah khawārij adalah para pengikut Alī ibn Abī Ṭālib yang meninggalkan barisan karena tidak setuju dengan sikap Ali yang menerima arbitrase (*taḥkim*) dengan Muawiyah ibn Abi Sufyan.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Nabhan Husein, “Tinjauan ahlu Sunah terhadap Faham Shiyah tentang al-Quran dan Hadits”, dalam buku, “*Mengapa Kita Menolak Syiah*: kumpulan seminar Nasional tentang Syiah, di Masjid Istiqlal 21 September 1997, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), h. 100

<sup>34</sup>Ibn Manẓūr, *Lisān al ‘Arab*, (Dar al Ma‘ārif), jilid I, h. 1126

<sup>35</sup>Harun Nasution, *Tecologi Islam; Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia), 2002, h. 13

Terdapat istilah-istilah lain yang merujuk kepada kelompok *Khawārij* yang secara tidak langsung menunjukkan siapa sebenarnya kelompok *Khawārij* tersebut. Di antara istilah tersebut adalah *Naṣab*. Dikatakan *Naṣab* karena mereka membenci Alī ibn Abī Ṭālib. Selain itu kelompok *Khawārij* juga dikenal dengan sebutan *Hurūriyah* (*al Hurūriyun*) karena mereka memerdekakan (melepaskan) diri dari Kufah.<sup>36</sup> Sedangkan istilah lain untuk menyebut kelompok *Khawārij* adalah *Muḥakkimah* karena mereka mengatakan, tidak ada hukum kecuali hukum Allah SWT.<sup>37</sup> Sebagian lagi menyebut mereka *al-Shurāt* yaitu Orang-orang yang menjual diri secara totalitas kepada Allah dan rela berkorban demi agama yang benar. Sebutan *al-Shurāt* nama lain dari *Khawārij* itu sekaligus memberikan gambaran tentang hakikat dan sifat gerakan mereka, yaitu gerakan dengan semangat.<sup>38</sup>

### **b. Sejarah Lahirnya Khawārij**

Terkait lahirnya *Khawārij* menurut kesimpulan penelitian Ubaid dapat dipastikan lahir dari generasi pasca Sahabat, meskipun benih-benih ideologi itu telah ada sejak masa sahabat. Walaupun tanpa memberikan kepastian kapan lahirnya *khawarij*.<sup>39</sup>

Kaum *Khawārij* pada umumnya terdiri dari orang-orang Arab Badui. Karakter mereka adalah sederhana dalam hidup dan pemikiran, fanatik, merdeka, keras hati, tidak tergantung kepada orang lain, bengis, suka kekerasan dan tidak takut mati. Perubahan agama tidak kemudian menjadikan mereka merubah sifat-sifat dasar mereka.<sup>40</sup> Pemahaman mereka yang tekstual terhadap al Quran juga berimbas terhadap kekakuan dalam bersikap menyikapi perbedaan. Orang yang berbeda dengan kelompok dan pemahaman mereka dianggap kafir. Bahkan halal darahnya untuk dibunuh. Hal tersebut bisa kita lihat dari bagaimana salah satu teori munculnya kelompok *khawarij* ini. Yaitu mengkafirkan orang yang tidak behukum dengan al Quran. Bahkan para sahabat nabi pun dikafirkan oleh mereka. Kebalikan dari dampak pemahaman tersebut, maka manakala bila tidak terdapat dalam al Quran maka mereka tidak mau melaksanakannya.

Dengan karakter Badui mereka yang demikian sehingga mereka mudah sekali terpecah belah. Menurut Shahrastani (w. 548 H), mereka terpecah menjadi delapan belas subsekte.<sup>41</sup> Sedangkan menurut al Bagdadi (w. 463 H) duapuluh sub sekte.<sup>42</sup> dan menurut al Ash'ari (w. 323 H) menyebut lebih banyak lagi.<sup>43</sup> Mereka

---

<sup>36</sup>Sebagian mengatakan *Hurūriyah* adalah penyandaran terhadap kepada Oase al-*Hurūra* dekat Kufah yang menjadi markas mereka.

<sup>37</sup>Alī al Qāsim al 'Umārī, *Dirāsāt fī Manhaj al Naqd 'ind al Muḥadithīn*, dar al Nafa'is, h. 381.

<sup>38</sup>Afrizal Nur, *al Khawarij dan Gaya Penafsiran Mereka Terhadap al Quran* [https://www.academia.edu/5542516/Kaum\\_Khawarij\\_dan\\_tafsirnya](https://www.academia.edu/5542516/Kaum_Khawarij_dan_tafsirnya).

<sup>39</sup>Ahmad ubaydi Hasbiallah, Sinopsis: *Periwayatan Khawarij dalam Literature Hadis Sunni*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana, 2013, h. 42.

<sup>40</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*, h. 15.

<sup>41</sup>Shahrastani, *al Milal wa al Niḥal*, (Cairo: Muṣṭafā al Bābī al Ḥalibī), jilid I, 1967, fasal 4

<sup>42</sup>Muḥammad Alī Subelih, *al Farq bain al Firaq*, (Cairo), h. 7-115



juga sering melakukan perlawanan terhadap umat islam dan para penguasa pada masa mereka.<sup>44</sup>

Kelompok Khawārij memahami agama dengan pengetahuan dan pemahaman yang terbatas tetapi dengan tingkat fanatisme yang tinggi. Sehingga yang terjadi adalah mereka memahami al Quran dan hadis secara harfiah dan tidak mentoleransi adanya penyimpangan agama menurut pemahaman mereka.<sup>45</sup>

Pada kenyataannya kelompok Khawārij banyak mengingkari hukum-hukum Islam yang terdapat dalam hadis nabi. Mereka mengingkari hukum rajam bagi pezina (*mukhsan*) karena tidak ada dalam al Quran. Mereka juga melaksanakan hukum potong tangan terhadap pencuri dengan tidak mempertimbangkan berapa jumlah barang yang dicurinya (*niṣab*) dan tidak memperhatikan batasan tangan yang dipotong karena mencuri. Mereka memperbolehkan menikahi cucu (*banāt al abna*), keponakan (*banāt banī al akhawāt*). Ibadah salat bagi mereka hanya satu rakaat pada pagi hari dan satu rakaat pada sore hari. Ibadah haji pun dapat dilaksanakan kapan saja dan tidak harus pada bulan Zulhijjah. Mereka mengatakan bahwa surat Yusuf bukan bagian dari al Quran. Mereka mengatakan bahwa al Quran adalah makhluk. Mereka mewajibkan keluar dari pemerintahan yang *fāsiq*.<sup>46</sup>

Namun pemahaman-pemahaman tersebut menurut Muḥammad Muḥammad Abū Zahwū tidak mencerminkan kelompok Khawārij secara keseluruhan sebab dalam pandangannya ada orang-orang Khawārij yang memiliki pemahaman yang benar dalam agama sehingga dijadikan hujjah dalam periwayatan hadis. Seperti Imam Bukhari (256 H) yang menggunakan jalur periwayatan ‘Imrān ibn Haṭṭān. hal tersebut paling tidak berangkat dari pemahaman Khawārij secara umum berkeyakinan bahwa kebohongan merupakan dosa yang besar dan menyebabkan pelakunya menjadi kafir.<sup>47</sup>

Peristiwa *fiṭnah* telah menjadikan pandangan kelompok Khawārij berbeda terkait sahabat nabi. Dalam pemahaman kelompok Khawārij bahwa seluruh sahabat sebelum terjadinya peristiwa *fiṭnah* adalah ‘adil namun setelah terjadinya peristiwa tersebut para sahabat dianggap kafir termasuk Uthmān dan Alī serta mereka yang terlibat dalam Perang Jamal.<sup>48</sup> Mereka juga berkeyakinan bahwa orang yang melakukan dosa besar dianggap kafir dan halal darahnya untuk di bunuh, termasuk Ali dan Muawiyah serta pengikut keduanya.<sup>49</sup>

---

<sup>43</sup> Al Asy’ari, *Maqālāt al Islāmiyyīn*, I (Dar al turas), h. 157-196

<sup>44</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, h.15

<sup>45</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*, h. 15.

<sup>46</sup>Muḥammad Muḥammad Abū Zahū, *al Ḥadīth wa al Muḥaddithūn*, (Riyad:1984), h. 86. Muhammad Ali ibn Ḥazm al Andalus al Zāhirī, *al Faṣl fī al Milal wa al Ahwā wa al Niḥal*, juz II, h. 114. Alī al Qāsim al ‘Umarī, *Dirasāt fī Manhaj al Naqd ‘ind al Muḥadithīn*, (Dār al Nafā’is) tth. ibn al Jauzī, *Naqd al ‘ilm wa al ‘Ulama*, h. 91-92. Abū Manṣūr Al Baghdādī, *al Farq bain al Firaq*, h. 55 al Asyari, *Maqālāt Ilamiyyīn*, h. 203.

<sup>47</sup>Muḥammad Muḥammad Abū Zahū, *al Ḥadīth wa al Muḥaddithūn*, (Riyad:1984), h. 86.

<sup>48</sup> Alī al Qāsim al ‘Umarī, *Dirasāt fī Manhaj al Naqd ‘ind al Muḥadithīn*, h. 381. Abū Manṣūr Al Baghdādī, *al Farq bain al Firaq*, h. 45.

<sup>49</sup> Alī al Qāsim al ‘Umarī, *Dirasāt fī Manhaj al Naqd ‘ind al Muḥadithīn*, h. 381

Dari pemahaman sederhana di atas terlihat bahwa kelompok Khawārij adalah salah satu kelompok yang memiliki pemahaman yang kaku dan cenderung tekstual serta mengabaikan hadis nabi dalam memahami hukum islam. Kondisi tersebut diperparah dengan tidak adanya toleransi terhadap perbedaan. Sehingga segala sesuatu yang berbeda dengan pemahaman mereka dianggap kafir dan diperlakukan sebagaimana orang kafir termasuk halal darahnya.

### c. Pemahaman Khawarij Terhadap Hadis

Secara umum kelompok Khawārij tidak memiliki metodologi tertentu terkait dengan perawayatan hadis. bahkan boleh dikatakan sama dengan metodologi hadis yang dimiliki oleh kelompok Sunni. Hanya saja mereka memiliki standar yang berbeda sesuai dengan pemahaman ajaran mereka, seperti menganggap orang yang melakukan dosa besar sebagai kafir. Kendati dalam banyak pendapat mereka dikatakan kelompok yang memahami al Quran secara harfiah dan tidak mau menggunakan hadis-hadis nabi.<sup>50</sup>

Dari sisi periwayatan hadis Sunni, Khawārij termasuk *ahl bida'* yang diterima periwayatan hadisnya. Karena secara umum tidak ada yang berbeda antara periwayatan hadis dengan kelompok Khawārij. Terlebih salah satu keyakinan yang mengangkap kafir orang melakukan tindakan dosa besar. Dengan keyakinnya yang demikian maka kelompok Khawārij merupakan *ahl bida'* yang sangat selektif dalam meriwayatkan hadis. Hal ini diungkap oleh banyak ulama Di antaranya: Abū Dawūd (w. 275 H) dan ibn Taimiyah (w. 728 H) dengan mengatakan bahwa tidak ada periwayatan hadis *ahl bida'* yang lebih sahih melebihi periwayatan kaum Khawārij.<sup>51</sup> Hal yang senada juga dikatakan oleh ibn Hajar al Asqalānī (w. 852 H), bahwa bid'ah yang dilakukan oleh Khawārij tidak menjadikan mereka *zindiq* dan keluar dari Islam tetapi karena kebodohan mereka dalam memahami dalam memahami al Quran.<sup>52</sup>

## 3. Murjiah

### a. Pengertian Murjiah

Murjiah secara bahasa dari kata *arja'* yang mengandung arti *al Ta'khir* yang berarti mengahirkan. *Arja'* juga mengandung makna *a'tha al raja*, memberi pengharapan. Namun makna yang *pertama* lebih benar karena Murjiah merupakan

---

<sup>50</sup>Namun menurut penelitian Ubaid, khawārij juga aktif dalam mempelajari dan menggunakan hadis hal ini ditunjukkan dengan beberapa ulama hadis yang ikut aktif dalam mencari, mengembangkan dan melastarikan hadis. termasuk hal yang mustahil menurutnya kelompok khawarij sebagai kelompok yang muncul pada awal sejarah islam tidak ikut berperang dalam pelestarian hadis, apalagi tidak mau menggunakan hadis. Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Periwayatan Khawarij dalam Literature Hadis Sunni* (Tangerang: Maktabah Darus-Sunah) 2013, h. 130-140.

<sup>51</sup>Khaṭīb al Baghdādī, *al Kifāyah*, juz II, h. 389. Ibn Taimiyah, *Minhāj al Sunah*, juz 1, h. 15. Ajāj al Khaṭīb, *Sunah Qabl al Tadwīn*, Mustafā Azamī, *Dirasāt fī al Ḥadīth al Nabawī*, juz 1 h. 23. Ibn Taimiyah, *Minhāj al Sunah*, h. 736. Muḥammad Luqmān al Salafī, *Ihtimām al Muḥadithīn bi Naqd al Ḥadīth Sanadan wa Matnan*, h. 203.

<sup>52</sup>Ibn Taimiyah, *Minhāj al Sunah I*, (Dar al Sunah), h. 19

kelompok yang berkeyakinan mengahirkkan amal dari pada niat. Sedangkan makna yang *kedua* disandarkan kepada keyakinan mereka bahwa iman tidak mungkin bercampur dengan maksiat seperti halnya tidak mungkin bercampurnya kekufuran dan ketaatan.<sup>53</sup>

Murjiah dalam arti *ta'khir* juga dipahami sebagai mengahirkkan terhadap salah satu dari dua perkara, yaitu *pertama*, mereka yang mengahirkkan (menanggukkan) dalam menghukumi orang mukmin yang mengerjakan dosa besar dan meninggalkan kewajibannya. Apakah mereka masuk neraka atau tidak. *kedua*, mereka yang mengahirkkan menghukumi terhadap orang yang terlibat pertempuran setelah usman.<sup>54</sup> Sedangkan Sahraztani (w. 548 H) memaknai *ta'khir* juga dipahami sebagai mengahirkkan kedudukan Ali dari tingkatan pertama menjadi tingkatan keempat.<sup>55</sup>

Dalam *al Ṭarīqah al Muḥammadiyah*, Murjiah adalah mereka yang, *pertama*, menyerahkan perbuatan orang mukmin maupun kafir kepada Allah SWT, apakah mengampuni perbuatan mereka atau menghukumnya. *Kedua*, mereka yang berkeyakinan bahwa kebaikan mereka akan diterima dan kesalahan mereka akan diampuni oleh Allah SWT. Mereka berpendapat bahwa kewajiban shalat, zakat dan puasa bukanlah kewajiban, mereka berpendapat bahwa bahwa hal tersebut adalah *Faḍā'il* (bukan hal yang wajib). *Ketiga*, tidak menjadikan pemimpin dari orang yang melakukan dosa dan tidak pula berlepas darinya. Mereka termasuk orang yang melakukan perbuatan bidah. Hanya saja perbuatan bidah mereka tidak menyebabkan mereka menjadi kafir. *Keempat*, Murjiah adalah mereka yang mengatakan menyerahkan (menunda memberi keputusan) perbuatan orang mukmin (termasuk fasiq) kepada Allah. Apakah mereka masuk surga atau neraka, tidak berlepas diri dari mereka dan tidak pula menjadikannya sebagai *wālī* (pemimpin) dalam beragama.<sup>56</sup>

Mengutip pendapat Harun Nasution (w.1420 H / 2000M), maka secara umum pemikiran-pemikiran Murjiah dapat dikelompokkan menjadi empat:

1. Menunda hukuman atas Alī Abī Ṭālib, Mu'āwiyah, Amr bin 'Ash, dan Abū Mūsā Al Ash'arī yang terlibat *tahkīm* dan menyerahkannya kepada Allah di hari kiamat kelak.
2. Menyerahkan keputusan kepada Allah atas orang muslim yang berdosa besar.
3. Menyerahkan meletakkan iman dari pada amal.

---

<sup>53</sup>Al Shahrastanī, *al Milal wa al Nihal*, juz I, h 181.

<sup>54</sup>Muḥammad Abū Zahrah, *Tārīkh Madhāhib al Islamiyah: fī al Siyāsah wa al 'Aqā'id wa Tārīkh al Madhāhib al Fiqhiyah*, (Dār al Fikr al Arabī), h. 114.

<sup>55</sup>Al Shahrastanī, *al Milal wa al Nihal*, juz I, h 181.

<sup>56</sup>Abū al Ḥasanāt Muḥammad 'ibn 'Abd al Ḥayy al Laknawī, *al-Raf'u wa al Takmīl fī al-Jarḥ wa Ta'dīl*, taḥqīq: 'Abū Ghuddah (Beirūt: Dār al 'Aqṣa)362-363. Dua kelompok Murjiah yang pertama dihukumi kafir. Sedangkan kelompok Murjiah yang dihukumi dihukumi dengan bid'ah. Hanya saja kebidahannya tidak meycabkan kafir. Sedangkan bid'ah yang terahir termasuk dalam kelompok sunah yang perkataan mereka dapat diambil.

4. Memberikan pengharapan kepada muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah.<sup>57</sup>

Dengan demikian Murjiah adalah mereka yang menyerahkan dan juga mengahirkkan (menunda) sesuatu. Mereka mengahirkkan (menanggukkan) menghukumi pelaku dosa besar, mengahirkkan menghukumi para sahabat yang terlibat dalam peristiwa *fitnah*. Mengahirkkan kedudukan ‘Alī bin Abī Ṭālib di bawah para sahabat yang lainnya. Sedangkan dari sisi politik murjiah adalah kelompok yang tidak ikut (netral) dalam pertikaian antara Ali dengan Khawārij yang menuntut hukuman atas terbunuhnya usman.

#### **b. Sejarah lahirnya Murjiah**

Terkait asal usul munculnya kelompok Murjiah maka paling tidak ada dua teori yang berkembang, *pertama* mengatakan bahwa gagasan *irja* atau *arja* dikembangkan oleh sebagian sahabat dengan tujuan menjamin persatuan dan kesatuan umat Islam ketika terjadi pertikaian politik yang terjadi antara Ali dan Muawiyah yang berahir dengan tahkim arbitrase. Kelompok ali terpecah menjadi dua kelompok. Kelompok yang mendukung keputusan Ali dan tetap setia terhadap Ali yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya kelompok Shī‘ah. Kemudian kelompok yang keluar dari barisan Ali yang kemudian menjadi cikal bakal munculnya kelompok Khawārij. Dari kedua kelompok tersebut yaitu Shī‘ah dan Khawārij ada kelompok yang tidak memiliki keberpihakan dengan tujuan untuk menghindari sektarianisme. Kelompok inilah kemudian yang dikenal dengan Murjiah. Dengan demikian kemunculan Murjiah diperkirakan lahir bersamaan dengan kemunculan Shī‘ah dan Khawārij.

Teori *kedua* terkait munculnya kelompok Murjiah adalah karena masalah teologi. Dalam hal ini kelompok Khawārij berkayakinan bahwa pelaku dosa besar dihukumi kafir sedangkan kelompok Murjiah mengatakan bahwa pelaku dosa besar tetap dihukumi mukmin, adapun terkait dengan perbuatan dosa besarnya maka diserahkan kepada Allah SWT. Pemahaman inilah yang kemudian menjadi mereka disebut dengan Murjiah, yang berarti menunda atau mengahirkkan.

Tidak ada data yang menggabungkan kedua teori tersebut. Penggabungan tersebut memungkinkan melahirkan teori bahwa kelompok Murjiah yang muncul pada saat terjadinya pertikaian antara Ali dan Khawārij juga berpendapat bahwa pelaku dosa besar hukumannya diserahkan kepada Allah SWT. Bila itu yang terjadi maka secara waktu kelompok Murjiah muncul seiring dengan munculnya kelompok Shī‘ah yang mendukung Ali dan kelompok Khawārij yang memberontak terhadap pemerintahan Ali.

Dari sudut pandang teologis terdapat kemudahan serta kesulitan untuk mengatakan seseorang Murjiah atau bukan Murjiah. Kemudahannya karena Murjiah adalah pemahaman terhadap sesuatu yang berahir dengan penanggukan dan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah SWT. Dalam makna ini maka Murjiah bisa muncul kapan pun bahkan sampai masa sekarang. Kesulitannya adalah

---

<sup>57</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta:penerbit Universitas Indonesia), 2002, h. 24-32

ketika harus merujuk siapa tokoh yang pertama kali mengemukakan pemahaman terkait dengan Murjiah. Karena pemahaman Murjiah bisa dianut oleh siapa saja.

Dengan demikian secara sederhana kita juga bisa menarik kemungkinan bahwa Murjiah bukanlah sebuah kelompok yang terorganisir dan memiliki pemahaman yang sama dan mengikat. Hal ini terlihat dari pembagian yang dilakukan oleh Sahraztanī ketika membagi kelompok Murjiah menjadi empat: Murjiah Khawārij, Murjiah Qadariyah, Murjiah Jabariyah, dan Murjiah Murni.<sup>58</sup> Hal ini memberikan gambaran bahwa pemikiran Murjiah dapat menyusup dan menjadi keyakinan kelompok-kelompok yang berbeda dengan tanpa merubah identitas kelompok yang bersangkutan.

Karena Murjiah lebih dipahami sebagai sebuah pemahaman terkait dengan permasalahan teologis maka tokoh sekaliber Abū Ḥanīfah pun tidak terlepas dari tuduhan Murjiah. Hal ini karena Abū Ḥanīfah (w. 150 H) berpendapat bahwa iman adalah membenarkan dengan hati dan juga iman tidak dapat naik dan turun. Juga berpendapat mengahirikan amal dari iman. Kedua pemahaman tersebut juga dianut oleh kelompok murjiah. Namun banyak pembelaan terhadap Abū Ḥanīfah (w. 150 H) dengan mengkategorikannya sebagai kelompok Murjiah yang tidak tersesat dan tidak keluar dari *ahl al sunah*.

Namun di sisi lain tidak dapat dipungkiri terdapat pemahaman-pemahaman kelompok Murjiah yang tergolong ekstrim, seperti yang dikemukakan oleh Jahm ibn Ṣofwān (w. 130 H), yang mengatakan bahwa orang islam yang percaya pada Tuhan dan kemudian menyatakan kekufurannya secara lisan tidaklah menjadi kafir. Karena iman dan kafir tempatnya hanyalah di dalam hati dan bukan dalam bagian lain dari dalam tubuh manusia.<sup>59</sup> Terdapat juga pendapat Abū al Ḥasan al Ṣalīh yang mengatakan iman adalah mengetahui Tuhan dan kufur sebaliknya tidak mengetahui Tuhan. Bagi kelompok ini shalat, zakat, puasa dan haji hanya menggambarkan kepatuhan kepada Tuhan dan bukan ibadah kepada Allah. karena ibadah adalah Iman.<sup>60</sup>

Kelompok ekstrim lainnya, Yūnūsiah berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan maksiat tidak merusak iman. Bahkan kelompok Ubaidiah menambahkan bahwa orang yang mati dalam iman, maka dosa-dosa dan perbuatan jahat yang dikerjakannya tidak merugikannya. Sedangkan kelompok khassaniah berpendapat lebih nyeleneh. Mereka mengetahui Tuhan melarang makan babi tetapi mereka mempertanyakan babi yang mana yang dilarang. Sama halnya mereka mengetahui bahwa Tuhan mewajibkan haji ke Ka'bah, tetapi mereka mempertanyakan tentang ka'bahnya, apakah yang di Makkah, India atau di tempat lainnya.<sup>61</sup>

Menanggapi munculnya pemikiran-pemikiran yang dianggap menyimpang maka sebagai besar ulama membagi Murjiah ke dalam dua bagian, *pertama*, adalah Murjiah *marhūmah* (yang benar) dan *kedua*, adalah Murjiah *mal'ūnah* (yang sesat).

---

<sup>58</sup>Al Sahraztani, *al Milal wa al Nihal*, juz I, h 181. al Laknawī, 'Abū al Ḥasanāt Muḥammad 'ibn 'Abd al Ḥayy, *al-Raf'u wa al Takmīl fī al-Jarḥ wa Ta'dīl*, taḥqīq: 'Abū Ghuddah (Beirut: Dār al 'Aqsa) h. 358

<sup>59</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, h.28

<sup>60</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, h.28

<sup>61</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, h.29

Kelompok Murjiah *marhūmah* adalah kelompok yang Murjiah yang memiliki pemahaman yang tidak menyimpang. Sedangkan kelompok Murjiah *mal'ūnah* adalah kelompok Murjiah yang memiliki pemahaman yang menyimpang.

### c. Pemahaman Murjiah terhadap Hadis

Pada prinsipnya kelompok Murjiah tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan kelompok Sunni, bahkan dikatakan sebagai salah satu kelompok *ahl bida'* memiliki banyak "kedekatan" dengan kelompok *ahl sunah*. Kelompok Murjiah tetap menggunakan al Quran dan Hadis sebagai sumber hukum. Walaupun terjadi perbedaan dalam memahami dan menafsirkan kedua sumber hukum tersebut. Terjadinya perbedaan tersebut kemudian ada yang sampai tingkat yang ekstrim sehingga sebagian kelompok ini dituduh sesat dan kafir. Namun demikian secara umum kelompok ini serupakan kelompok yang memiliki kedekatan dengan kelompok sunni. Baik dalam pemahaman akidah maupun yang lainnya. Sehingga dalam penilaian Ibn Hajar, kelompok Murjiah merupakan kelompok yang paling banyak diterima periwayatannya dalam periwayatan hadis Sunni dengan memberikan penilaian yang baik.<sup>62</sup>

## 5. Qadariyah

### a. Pengertian Qadariyah

Qadariyah merupakan paham keagamaan yang menyakini bahwa manusia memiliki kewenangan untuk melakukan perbuatan sesuai dengan kehendaknya sendiri tanpa campur tangan dari Allah SWT.<sup>63</sup> Bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan untuk menentukan perjalanan hidupnya. Paham Qadariyah merupakan kebalikan dari paham Jabariyah, yaitu paham yang mengatakan bahwa manusia tidak memiliki kewenangan untuk melakukan perbuatan sesuai keinginannya.

Persoalan Qadariyah ternyata tidak sebatas kebebasan manusia dalam bertindak sesuai dengan keinginannya atau tidak sesuai dengan keinginannya, tetapi merambah pada keyakinan dan berbicara tentang perbuatan Allah SWT. Mereka mengatakan bahwa Allah SWT tidak memiliki kemampuan (*al qadar*) dalam mengetahui suatu perbuatan (*al 'ilm*) dan merubah serta menentukan suatu perbuatan (taqdir).<sup>64</sup> Menurut paham ini manusia memiliki kekuasaan atas segala bentuk perbuatannya. Baik perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Konsekuensi dari pemahaman yang demikian maka perbuatan manusia tidak ditentukan semenjak *azal* (dahulu).

---

<sup>62</sup>Dalam penelitian penelitian penulis, terdapat 31 nama-nama yang terindikasi sebagai kelompok Murjiah. Hanya satu perawi yang dinilai *da'if* oleh Ibn Hajar, yaitu Khalaf Ibn Ayub al 'Amiri, Abu Sa'id al Balkhi adalah perawi hadis dalam *Sunan al Tirmidhi*. Ibn Hajar 'Asqalani, *Tahdhib al Tahdhib*, Juz I, 545, Ibn Hajar 'Asqalani, *Taqrib al Tahdhib*, h. 298,

<sup>63</sup> Abu Zahrah, *Tarikh Madhāhib al Islamiyah*, h. 106.

<sup>64</sup> Abu Zahrah, *Tarikh Madhāhib al Islamiyah*, h. 106.

## **b. Sejarah lahirnya Qadariyah**

Menurut Harun Nasution (w. 1420 H / 2000 M) yang mengutip dari *Fajr al Islām* bahwa timbulnya paham Qadariyah tidak dapat diketahui secara pasti. Namun disinyalir paham Qadariyah dimunculkan pertama kali oleh Ma‘bad al Jauhanī seorang tabiin dan temannya yang bernama Ghailan al Dimasyqi, yang mengambil paham ini dari seorang Kristen yang masuk islam di Iraq, kemudian masuk Kristen lagi. Hal ini untuk membuktikan bahwa pemahaman Qadariyah bukanlah dari pemahaman islam tetapi dari luar islam yang kemudian mengatasnamakan islam.<sup>65</sup>

Secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa Qadariyah merupakan sebuah paham dalam islam seperti paham-paham yang lainnya. Kendati mereka memiliki tokoh seperti Ma‘bad al Jauhanī dan Ghailan al Dimasyqi kenyatannya mereka hanya merepresentasikan tokoh dari paham tersebut. Karena paham Qadariyah juga sering disematkan kelompok Mu‘tazilah. Dengan demikian Qadariyah adalah sebuah paham pemikiran keagamaan yang bisa diyakini oleh individu maupun kelompok mana pun. Sepanjang pengamatan penulis, Qadariyah tidak memiliki paham tertentu yang berbeda dengan islam (*Sunni*) pada umumnya terkait dengan hadis. mereka tetap menyakini hadis sebagaimana sumber hukum dalam Islam hanya saja dalam memahami takdir mereka berkeyakinan bahwa manusia memiliki kebebasan sendiri dalam menentukan dan mewujudkan perbuatannya. Baik untuk perbuatan baik maupun perbuatan buruk.

## **6. Mu‘tazilah**

### **a. Pengertian dan Sejarah Lahirnya Mu‘tazilah**

Menurut Harun Nasution (w. 1420 H / 2000 M) ada beberapa teori terkait pemberian nama Mu‘tazilah. *Pertama*, peristiwa yang terjadi antara Wāṣil ibn ‘Aṭa’ (w. 131 H) serta temannya ‘Amr ibn ‘Ubaid dan Hasan Basri (w. 110 H) di Basrah. Pada suatu hari ketika Hasan Basri (w. 110 H) memberikan pelajaran yang juga diikuti oleh Wasil datanglah seorang bertanya tentang pelaku dosa besar. Dalam pandangan kaum Khawārij pelaku dosa besar dianggap kafir sedangkan menurut kaum Murjiah tetap dianggap mukmin. Ketika Hasan Basri (w. 110 H) sedang berfikir untuk menjawab pertanyaan tersebut. Wāṣil ibn ‘Aṭa’ (w. 131 H) mengeluarkan pendapatnya sendiri, bahwa orang mukmin yang melakukan dosa besar bukan mukmin dan juga bukan kafir, tetapi mengambil posisi Di antara keduanya; tidak mukmin dan tidak kafir. Kemudian ia berdiri dan menjauhkan diri dari Hasan Basri dan pergi ke tempat lain di masjid dan mengulangi pendapatnya kembali. Atas peristiwa tersebut Hasan Basri (w. 110 H) mengatakan: “Wasil menjauhkan diri dari kita (*I’tazala ‘anna*). Kemudian Wasil dan teman-temannya disebut kaum Mu‘tazilah.<sup>66</sup>

*Kedua*, Wāṣil ibn ‘Aṭa’ (w. 131 H) dan temannya Amr ibn ‘Ubaid ibn diusir oleh Hasan Basri (110 H) karena bertikai terkait persoalan qadar dan orang yang

---

<sup>65</sup>Harun nasution, Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, h. 34. Ahmad Amin, *Fajr al islām*, h. 255. Abū Zahrah, *Tārikh Madhāhib al Islamiyah*, 107

<sup>66</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, h. 40. al Sahraztani, *al Milal wa al Niḥal*, juz I, h. 48

berdosa besar. Mereka menjauhkan diri dari Hasan Basri (w. 110 H), mereka dan pengikut pengikutnya disebut Mu'tazilah.<sup>67</sup>

*Ketiga*, menurut Tasy Kubra Zadah, suatu saat Qatadah ibn Da'amah (w. 117 H) masuk ke masjid di Basrah dan menuju majlis 'Amr ibn 'Ubaid yang disangkanya adalah majlis Hasan Basri (w. 110 H). Setelah mengetahui itu bukan majlis Hasan Basri, ia berdiri dan mengatakan: "ini kaum Mu'tazilah". Semenjak itu mereka disebut sebagai kaum Mu'tazilah.<sup>68</sup>

*Keempat*, bahwa pemberian nama Mu'tazilah tidak ada kaitannya dengan pertikaian antara Wasil bin 'Ata (w. 131 H) dan Amr dengan Hasan Basri (w. 110 H). Mereka disebut dengan Mu'tazilah karena mereka berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukan mukmin dan bukan kafir, akan tetapi mengambil posisi Di antara posisi tersebut (*al Manzilah bain al Manzilatain*).<sup>69</sup>

*Kelima*, menurut Ahmad Amin, Mu'tazilah sudah muncul sebelum pertikaian antara Wasil (131 H) dan Hasan Basri (w. 110 H). Mereka adalah orang-orang yang tidak mau terlibat dalam pertikaian politik yang terjadi pada masa pemerintahan Usman dan Ali.<sup>70</sup> Namun menurut al Nasysyar bahwa memang betul muncul istilah Mu'tazilah bagi mereka yang memisahkan diri dari pertikaian politik pada masa pemerintahan Usman dan Ali, namun nama Mu'tazilah tidak dikaitkan dengan kelompok atau satu golongan tertentu. Mereka adalah orang yang menjauhkan diri dari masyarakat umum dan memusatkan pemikiran pada ilmu pengetahuan dan ibadah.<sup>71</sup>

Demikianlah beberapa teori terkait munculnya kelompok Mu'tazilah, dan Di antara para ahli belum ada kata sepakat terkait asal usul penamaan dan munculnya kelompok mu'tazilah. Namun yang sering dianut adalah teori pertama, yaitu peristiwa pertikaian antara Wāṣil ibn 'Aṭa (w. 131 H) dan Hasan Basri (w. 110 H). Kemudian dikenal sebagai kelompok teologi yang bercorak rasional dan liberal.

## **b. Pemahaman Mu'tazilah terhadap hadis**

Pada prinsipnya kelompok Mu'tazilah tetap menjadikan al Qur'an dan al ḥadīth sebagai salah satu sumber sebagai dasar agama. Hanya saja karena penggunaan akal yang begitu besar bahkan di atas segalanya, maka ketika mereka berinteraksi dengan al Qur'an dan al ḥadīth mereka tetap menjadikan akal pikiran sebagai tolak ukurnya. Dalam pandangan Mu'tazilah akal merupakan hirarki pertama urutan hukum islam lalu diikuti dengan al Quran dan Sunah. Al Qadi Abdul Jabar (w. 415

---

<sup>67</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, h. 40. Abu Mansur al Bagdadi, *al Farq bain al Firaq*, h.20-21

<sup>68</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*, h. 41. Ahmad Mahmud Subhi, *fi 'Ilm al Kalam*, Cairo; 1969), h. 75

<sup>69</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*, h. 41. Ahmad Mahmud Subhi, *fi 'Ilm al Kalam*, h. 76

<sup>70</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*, h. 41. Ahmad Amin, *Fajr al Islām*, h. 290.

<sup>71</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*, h. 43. al Nasysyar, *Nash'ah al Fikr al Falsafi*, h. 427.



H) dalam hal ini menjelaskan bahwa dengan akal dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan. Dengan akal pula kita dapat mengetahui al Quran sebagai hujjah begitu juga dengan Sunah dan Ijma'. Dampak dari penggunaan akal yang berlebihan maka apabila ayat-ayat al Quran menyalahi dasar pemikiran mereka, mereka akan mentakwilkannya sehingga selaras dengan dengan dasar pemikiran mereka. Sedangkan apabila dasar pemikiran mereka bertentangan dengan Hadis, maka mereka akan menolak dan mengingkarinya.<sup>72</sup>

Sikap Mu'tazilah tersebut bisa dilihat dari perkataan Amr ibn Ubaid ketika disampaikan hadis Rasulullah SAW. Dia berkomentar: *"jika saya mendengar perkataan al A'masyi berkata begini dan begitu maka saya akan mendustakannya. Ketika saya mendengar bahwa Rasulullah SAW mengatakan ini dan itu maka saya akan menolaknya. Dan jika saya mendengar bahwa Allah SWT berfirman ini dan itu maka saya akan mengatakan bukan seperti itu apa yang saya fahami"*<sup>73</sup>

Terkait dengan Hadis Mutawatir yang sudah disepakati kehujjahannya oleh kelompok *Ahl Sunnah* boleh untuk diingkari hal ini dimungkinkan Karena terbatasnya periwayat dalam hadis tersebut. Juga kemungkinan umat bersepakat untuk melakukan kebohongan. Hal yang mustahil terjadi dalam pandangan *Ahl Sunnah*.<sup>74</sup>

Sedangkan terkait dengan hadis *Aḥād* mereka menolaknya, seperti yang dilakukan oleh Abū Ḥasan, Abū Hudhail al Jubāi.<sup>75</sup> pandangan mereka hadis *Aḥād* dapat diterima dengan beberapa persyaratan:

1. Hadis tersebut diriwayatkan oleh rawi 'ādil yang lainnya.
2. Teks hadis tersebut dikuatkan oleh teks hadis lainnya atau teksnya tidak bertentangan dengan teks al quran
3. Hadis tersebut diamalkan oleh sebagian sahabat.<sup>76</sup>

Dari pemikiran mereka terhadap hadis maka dapat disimpulkan bahwa kelompok Mu'tazilah mendasarkan dan mengukur sesuatu dengan akal pikiran. Begitu juga pandangan mereka terhadap hadis, mereka mengukur keshahihan hadis dengan melibatkan dominasi akal. Dampaknya hadis-hadis yang tidak sesuai dengan pemahaman menurut akal maka akan ditolak. Mereka menolak hadis *mutawatir* karena kendati jumlahnya banyak yang tidak mungkin sepakat untuk melakukan kebohongan. Namun dalam pandangan mereka berapapun jumlah perawi hadis masih dimungkinkan mereka melakukan kesepakatan untuk melakukan

---

<sup>72</sup> Abu Lubabah Husain, *Pemikiran Hadis Mu'tazilah*, terj. Usman Sya'roni, (Jakarta: Pustaka Firdaus), cet 1, 2003), h.61-62. Ahmad Amin, *Dhuha islam*, h. 85. Al Qādi 'Abd al Jabbār al Jashmi al Bulkhī, *faḍl al I'tizāl wa Tabaqāt al Mu'tazilah*, (Dār al Tunisiyah li al Nashr), h. 139.

<sup>73</sup> Al Zahabi, *Mizān al I'tidāl*, juz 3, h. 278.

<sup>74</sup> Abu Mansur al Bagdadi, *al Farq bain al Firaq*, h. 143

<sup>75</sup> Abu Lubabah Husain, *Pemikiran Hadis Mu'tazilah*, h. 78. Dalam hal ini al Jubāi tidak menerima hadis kecuali diriwayatkan oleh 4 orang. (Suyūfī, Tadrīb al Rāwī 1, h. 73)

<sup>76</sup> Abu Lubabah Hushain, *Pemikiran Hadis Mu'tazilah*, terj. Usman Sya'roni, (Jakarta: Pustaka Firdaus), cet 1, 2003), h. 78.

kebohongan. Sedangkan terkait hadis *aḥād* mereka meolaknya kecuali memenuhi kriteria mereka yang mereka tetapkan.

Namun demikian pendapat tersebut dimungkinkan dinyatakan oleh tokoh-tokoh Mu'tazilah yang kemudian dikatakan mewakili kelompok Mu'tazilah karena bisa jadi beberapa tokoh Mu'tazilah memiliki pandangan yang berbeda. Sebab menurut Abū al Ḥasan al Khyaṭ bahwa seseorang belum dikatakan Mu'tazilah kecuali setelah mengakui *Uṣūl al Khamsah* secara keseluruhan yaitu *al Tauḥīd, al 'Adl, al Wa'd wa al Wa'id, al Manzilah bain al Manzilatain, al Amr bi al Ma'rūf wa al Nahy 'an al Munkar*.<sup>77</sup>

Dari pembahasan terkait dengan *Ahl al Bida'* dalam pemahaman ilmu ḥadīth yang disimpulkan dari kitab tahzib karya ibn Hajar bahwa mereka yang dikatakan *Ahl al Bida'* adalah kelompok Shī'ah, Khawārij, Murji'ah, Qadariyah dan Mu'tazilah.

Ada hal menarik yang bisa kita lihat dari pemahaman *Ahl al Hadīth* terkait dengan *Ahl al Bida'* yang kemudian kita sandingkan dengan aliran-aliran pemikiran dalam Islam. Maka ada beberapa kelompok pemikiran Islam yang tidak dikategorikan dalam *Ahl al Bida'*, kendati mereka ikut dalam mewarnai perdebatan pemikiran dalam islam, yaitu: aliran Jabariyah, Aliran Asy'ariyah dan aliran Maturidiyah. Ketiga aliran tersebut tidak disebut oleh Ibn Ḥajar al Asqalānī (w. 852 H) dalam kitab *Tahdhībnya*. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka yang menganut ketiga aliran tersebut tidak bermasalah bagi Ibn Ḥajar al Asqalānī (w. 852 H). Atau memang tidak ada perawi hadis yang menganut ketiga aliran tersebut, atau Ibn Ḥajar al Asqalānī (w. 852 H) tidak mengetahuinya. Dari berbagai kemungkinan maka kecenderungan *pertama*, yaitu ibn Hajar tidak menganggap mereka sebagai pelaku *Ahl al Bida'* dan cenderung tidak mempermasalahakan dan menerima ketiga aliran teologi tersebut.

### C. Pembagian Bid'ah dalam Perpektif Ilmu Hadis

Dalam periwayatan hadis individu yang menjadi perawi hadis menjadi sosok sentral. Karena untuk menentukan *keṣaḥīḥan* hadis kritik yang dilakukan pertama kali adalah kritik sanad, yaitu meneliti keleruhan perawi yang terdapat dalam rentetan sanad hadis tersebut. Dalam hal ini ibn Sīrīn (w. 110 H) mengatakan bahwa: "*sanad merupakan bagian dari agama, maka hendaklah engkau melihat dari siapa kamu mengambil agamamu*" begitu juga perkataan: bahwa: "*sanad merupakan bagaian dari agama scandainya tanpa sanad maka orang akan berkata apa saja*".

Dalam kritik sanad Sehingga kondisi perawi menjadi perhatian penting termasuk keterkaitannya dengan menganut kelompok *Ahl al Bida'* tertentu. Salah satu yang menjadi perhatian dalam kritik sanad adalah apakah perawi hadis tersebut menganut aliran kelompok Sehingga kondisi perawi menjadi perhatian penting termasuk keterkaitannya dengan menganut kelompok *Ahl al Bida'* tertentu. Karena periwayatan hadis yang dilakukan oleh *Ahl al Bida'* menjadi pertimbangan dalam kritik sanad. Apakah periwayatannya diterima atau ditolak.

---

<sup>77</sup> Abu Zahrah, *Tārīkh Madhāhib al Islāmīyah*, h. 119

Menurut ibn Sirin (w. 110 H) : “kami tidak pernah bertanya tentang *isnad* sampai munculnya *fitnah* (terbunuhnya Usman), setelah terjadinya *fitnah* apabila berita datang dari ahl al sunah maka ambillah hadisnya, akan tetapi bila datang dari ahl al bidah tinggalkanlah.”<sup>78</sup>

Terkait dengan periwayatan hadis maka secara umum bidah dibagi dua:

1. *Ṣughrā*

*Ṣughra* secara Bahasa dimaknai kecil, sehingga bid'ah *ṣughrā* adalah bid'ah yang kecil. Dalam pemahaman ilmu hadis bid'ah *ṣughrā* adalah bid'ah yang tidak menyebabkan kekafiran. Maka pelaku bid'ah *ṣughra* tidak dikatakan kafir. Karena bidah ini tidak menyebabkan kekafiran, maka sebagian menyebutnya sebagai *bid'ah ghair al mukaffarah*. Sedangkan sebagian lainnya menyebutnya menjadi *bid'ah mufassaḡah*, yaitu perbuatan bid'ah yang hanya menyebabkan pelakunya dihukumi *fāsiq*.

2. *Kubrā*

*Kubra* secara Bahasa diartikan besar, sehingga bid'ah *kubrā* adalah bid'ah yang besar. Dalam pemahaman ilmu hadis bid'ah *kubrā* adalah bidah yang menyebabkan kekafiran. Maka pelaku yang melakukan perbuatan bid'ah *kubra* dihukumi kafir. Karena bidah *kubrā* ini menyebabkan kekafiran maka sebagian menyebutnya sebagai *bid'ah mukaffarah*.

Sebenarnya tidak ada kata sepakat terkait perkataan, perbuatan, atau kelompok mana yang masuk dalam kategori *kubrā* atau *ṣughrā*. Karena pada kenyatannya bid'ah memiliki tingkatan yang beragam dan terkadang berlaku subjektifitas di dalamnya. Al Sakhāwī (w. 902 H) memberi contoh *bid'ah mukaffarah* di antaranya adalah mereka yang berkeyakinan bahwa pengetahuan Allah SWT tidak mencakup segalanya seperti tidak mengetahui yang tidak ada, tidak mengetahui sampai sesuatu tersebut diciptakan, Pengetahuan Allah SWT tidak mencakup hal-hal yang rinci (*juz'iyat*), Allah SWT dapat masuk ke dalam makhluknya (*hulūl*), mengatakan Al Quran adalah *makhlūk*, Allah tidak dapat dilihat (di hari kiamat).<sup>79</sup> Sebagian ulama menggunakan ukuran *ghulāt* atau tidak *ghulāt* untuk membagi bentuk-bentuk bid'ah. Kalau *ghulāt* maka *mukaffarah* sehingga pelaku bid'ah dengan bentuk *ghulāt* maka dihukumi kafir sebagaimana *bid'ah mukaffarah*. sedangkan apabila tidak *ghulāt* maka tidak *mukaffarah* atau tidak dianggap *kāfir* tetapi hanya dianggap melakukan perbuatan *fāsiq*. Namun pemahaman ini tidak diikuti dengan merinci perbuatan mana yang termasuk perbuatan *ghulāt* dan mana yang tidak termasuk dalam perbuatan *ghulāt*.

Terlepas dari kesulitan untuk membedakan antara keduanya, namun dalam hal ini penulis berkesimpulan berdasarkan literature yang penulis baca bahwa kelompok Shi'ah Rāfiḍah adalah kelompok yang hampir disepakati oleh mayoritas

---

<sup>78</sup> Ibn Hajar, *Lisān al Mizān*, juz I, taḥqīq Abū Ghudāh, (Maktabah al Mathbū'ah al Islāmiyah), tt, h. 198,

<sup>79</sup> Al Sakhāwī, *Fath al Mughhīs bi Sharḥ Alfīyah al Hadīth*, juz II, Taḥqīq: Abd al Karīm ibn Abdullāh ibn abd al Raḥmān al Ḥudair dan Muḥammad ibn Abdullāh ibn Fahyad Alī fahyad, (Riyāḍ: Maktabah Dār al Minhāj), h. 233

ulama hadis sebagai kelompok *bid'ah mukaffarah*. Kelompok Shi'ah Rāfiḍah dikategorikan sebagai kelompok *bid'ah mukaffarah* karena mereka memiliki keyakinan yang bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam serta bertentangan dengan pemahaman-pemahaman ajaran Islam yang sudah ditetapkan dengan dalil yang *qat'i*. Di antara keyakinan mereka adalah *pertama*, keyakinan mereka turunnya Allah (*hulūl*) ke dalam diri Alī ibn Abi Ṭālib dan yang lainnya. *Kedua*, keyakinan akan kembalinya Alī ibn Abi Ṭālib ke dunia sebelum datangnya hari kiamat (*raj'ah*). *Ketiga*, menyakini adanya perubahan (*tahrīf*) dalam al Quran. *Keempat* menuduh dengan tuduhan yang tidak baik kepada istri Nabi Aisyah ra.<sup>80</sup> Kelompok Shi'ah Rāfiḍah juga tidak mengakui serta mengkafirkan sebageian besar sahabat Nabi Muhammad SAW.

Dengan kesimpulan tersebut maka secara sederhana maka kita bisa mengatakan kelompok selain Shi'ah Rāfiḍah termasuk *bid'ah mufassaqaḥ*, yang tidak menyebabkan pelakunya menjadi *kāfir* dan hanya dihukumi *fāsiq*. Di samping itu para ulama memberi batasan dengan jelas bahwa tidak boleh mengkafirkan sesama muslim selama ia menyakini pokok-pokok ajaran yang didasarkan pada dalil yang *qat'i*.<sup>81</sup> Dengan demikian kelompok Shi'ah Rāfiḍah dikatakan *mukaffarah* karena telah melanggar pokok-pokok ajaran Islam yang didasarkan kepada dalil yang *qat'i*.

#### D. Periwiyatan hadis *Ahl al Bida'*

Setelah melihat pembagian kelompok hadis terhadap kelompok *ahl al bida'* yang terbagi menjadi *bid'ah sughrā* dan *bid'ah kubrā* maka pembahasan selanjutnya adalah terkait dengan hadis yang mereka riwayatkan. Apakah periwiyatan hadis *ahl al bida* diterima atau ditolak, atau diterima tetapi dengan persyaratan tertentu. Berikut pembahasan terkait dengan periwiyatan *ahl al bida'*.

##### 1. Periwiyatan *Ahl al Bida'* (kategori *fāsiq*) dan bukan *kāfir*.<sup>82</sup>

Terkait dengan periwiyatan kelompok *ahl al bida'* dengan kategori *Sughrā*, maka para ulama berbeda pendapat, Di antaranya

###### a. Ditolak periwiyatannya

Di antara ulama yang menolak periwiyatan *ahl al bida'* karena *kefāsiqan* mereka, Di antaranya Mālik (w. 179 H), ibn Qutaibah (w. 276 H), al Humaidī (w. 219 H), Yūnus ibn Abū Ishāq (w. 735 H), Ali ibn Harb, *Qadhi min al Hanabilah*, al Baqillānī (w. 403 H), al Amidī (w. 631 H), al Juba'iyah. Mereka sepakat untuk menolak periwiyatan *ahl al bida'* karena *ahl bida'* dianggap

---

<sup>80</sup> Muhammad Abd al Ḥayy al Laknawī, *al Raf' wa al Takmīl fi al Jarḥ wa al Ta'dīl*, h. 144

<sup>81</sup> Abd al Azīz ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm al 'Abd al Laṭīf, *Ḍawābiṭ al Jarḥ wa al Ta'dīl*, Riyāḍ: Maktabah al Abikan, h. 136-138. Al Sakhāwī, *Fat al Mughhīth*, juz 2, h. 234. Lihat juga Ibn Ḥajar, *Nuzḥah al Nazar; Sharḥ Nukhbah al Fikar*, Taḥqīq; Ishāq 'Azūz, Mesir: Maktabah ibn Taimiyah, 1990, h. 48. Muhammad Abd al Ḥayy al Laknawī, *al Raf' wa al Takmīl fi al Jarḥ wa al Ta'dīl*, h. 145-146.

<sup>82</sup> Muhammad Luqmān al Salafī, *Ihtimām al Muḥadithhīn bi Naqd al Hadīth Sanadan wa Matnan*, h. 198

*fāsiq* dan tidak boleh menerima periwayatan orang *fāsiq* kecuali didukung dan memiliki kesamaan dengan perawi yang tidak termasuk *ahl al bida*.<sup>83</sup> Namun pendapat ini dikritik oleh ibn Ṣalāh (w. 643 H), menurutnya hal tersebut bertentangan dengan pendapat kebanyakan para ahli hadis, karena pada kenyataannya terdapat banyak perawi hadis yang *Ṣahīḥ* baik sebagai hadis utama (*uṣūl*) maupun sebagai penunjang (*shawāhid*).<sup>84</sup>

b. Diterima periwayatannya.

Pendapat kedua adalah menerima periwayatan *ahl al bida* (baik *da'iyah* maupun tidak) dengan syarat bertakwa karena dengan takwa menghindarkannya dari perbuatan bohong, dan tidak memiliki pandangan yang berbeda dengan jamaah dalam masalah akidah. Dalam pemahaman kelompok ini bahwa *ahl al bida* selama tidak dipastikan sebagai orang kafir, maka kedudukan mereka sama dengan kedudukan muslim yang adil dan pemberitannya diterima (dianggap benar).<sup>85</sup>

c. Diterima periwayatannya dengan syarat.

Pendapat ketiga ini pada prinsipnya memiliki kesamaan dengan pendapat yang kedua, dimana periwayatan *ahl al bida* diterima periwayatan hadisnya (baik *dai'iyah* maupun tidak) dengan syarat dikenal sebagai orang yang tidak mungkin melakukan kebohongan baik dalam membela mazhabnya maupun dalam kesaksian (*shahādah*).

Pendapat ini dianut oleh Imām Ṣhāfi'ī (w. 204 H), ibn Abi Lailā (w. 148 H), dan Sufyān Thaurī (w. 161 H). Ibn Madinī (w. 234 H) mengatakan: *"scandainya saya tidak menerima periwayatan Ahl Baṣrah karena qadar dan tidak menerima periwayatan penduduk kūfah karena Ṣhī'ah, maka akan hilang banyak kitab"*. Pendapat kedua dan ketiga memiliki keterkaitan di mana inti dari keduanya adalah *ahl al bida* tersebut termasuk orang yang takwa serta tidak melakukan kebohongan.

d. Diterima periwayatannya selama tidak untuk membela *bid'ah* yang diikutinya.

Pendapat ini pada prinsipnya menerima periwayatan ahl al bida dengan memberikan persyaratan, bahwa hadis yang diriwayatkannya tidak berkaitan dan membela mazhab yang diikutinya. Dalam pemahaman kelompok ini, *da'iyah* terhadap bidahnya berpotensi untuk melakukan kebohongan terhadap apa yang diriwayatkannya.

Pendapat ini Di antaranya dianut oleh Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H), ibn Mahdi, dan Yahya ibn Main (w. 234 H). Bahkan menurut ibn Ṣalāh (w. 643 H) pendapat ini merupakan pendapat yang paling banyak dianut oleh mayoritas ulama.

Namun di sisi lain pendapat ini perlu dipertimbangkan karena banyak perawi hadis yang *ādil* yang terdapat dalam kitab-kitab hadis yang shahih kendati

---

<sup>83</sup> Muhammad Luqmān al Salafī, *Ihtimām al Muḥadithhīn bi Naqd al Ḥadīth Sanadan wa Matnan*, h. 200

<sup>84</sup> Ibn Ṣalāh, *Muqaddamah ibn Ṣalāh*, h. 104

<sup>85</sup> Muhammad Luqmān al Salafī, *Ihtimām al Muḥadithhīn bi Naqd al Ḥadīth Sanadan wa Matnan*, h. 201

perwayatannya sesuai dengan mazhab yang dianutnya.<sup>86</sup> Di antara buktinya adalah: Imam Bukhārī (w. 256 H) mengambil periwayatan ‘Imrān ibn Haṭṭān, Imam Bukhārī (w. 256 H) dan Imām Muslim (w. 261 H) mengambil periwayatan Abd al Hamīd ibn Abd al Raḥmān al Ḥamānī yang dikenal sebagai Murjiah yang *dai’yah*.<sup>87</sup>

## 2. Periwatannya Hadis *Ahl al Bida’ Mukaffarah*

*Ahl al Bida’ al Mukaffarah* adalah pelaku bid’ah yang menyebabkan mereka dihukumi *kāfir*. Hal tersebut karena keyakinan mereka bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam. Para ulama hadis secara umum membagi periwayatan hadis mereka dibagi menjadi tiga kelompok:<sup>88</sup> yaitu:

### a. Ditolak periwayatannya.

Kelompok ini berpendapat bahwa *Ahl al Bida’ al Mukaffarah* atau melakukan perbuatan yang menyebabkan mereka dihukumi sebagai orang kafir maka periwayatan hadis mereka ditolak. Sebagaimana ditolaknya periwayatan hadis orang kafir. Pendapat ini merupakan pendapat mayoritas ulama, seperti ibn Kathīr (w. 774 H), al Nawāwī (w. 676 H), al Irāqī (w. 806 H), juga ibn Ḥajar (w. 852 H).

### b. Diterima periwayatannya

Sedangkan pendapat kedua ini merupakan kebalikan dari pendapat kelompok *pertama* yaitu menerima periwayatan hadis *Ahl al Bida’ al Mukaffarah*. Pendapat ini dikemukakan oleh para *Ahl al Naql* (rasionalis), *Ahl al Kalām* (*mutakallimūn*): mereka mengatakan bahwa periwayatan *ahl al bida’* dapat diterima walaupun mereka *kāfir* atau *fāsiq*.<sup>89</sup>

### c. Diterima periwayatannya selama tidak untuk membela pendapatnya.

Pendapat ini merupakan pendapat yang mencoba menengahi dan mengkompromikan kedua pendapat yang berlawanan. Bahwa periwayatan *ahl al bida’ mukaffarah* diterima periwayatannya selama hadis yang diriwayatkannya tidak memiliki tendensi melakukan pembelaan terhadap mazhab yang dianutnya.

Dari ketiga pendapat di atas, dalam pemahaman penulis, periwayatan hadis *ahl al bida’ mukaffarah*, tidak bisa disamakan dengan periwayatan hadis *ahl al bida’ mufassaḥah*. Karena *kāfir* dan *fāsiq* adalah dua hal yang berbeda, maka mencoba mengkompromikan pendapat yang menerima dan menolak periwayatan *ahl al bida’ mukaffarah* dengan menerima dengan syarat tidak melakukan *dā’iyah* terhadap keyakinannya adalah pendapat yang tidak tepat, karena *dā’iyah ahl al bida’*

---

<sup>86</sup> Aḥmad Muḥammad Shākir, *Al Bā’ith wa al Hathīth: Sharḥ Ikhtisār ‘Ulūm al Ḥadīth*, Beirut: Dar Kutub al ‘Ilmiyah, tt, h. 94

<sup>87</sup> Zainuddin Abd al Raḥīm al Ḥusain al ‘Irāqī, *Taqyīd wa al Idāh: Sharḥ Muqaddamah ibn Ṣalāh*, tp, tth, h. 128

<sup>88</sup> Ali Nayif Biqā’ī, *Ijtihād fī ‘Ilm al Ḥadīth wa Atharahu fī Fiqh al Islāmī*, (Dār al Bashā’ir al Islāmīyah, h.195

<sup>89</sup> Khaṭīb al Baghdādī, *al Kifāyah fī Ma’rifah Uṣūl ‘Ilm al Riwāyah*, juz I, Taḥqīq: Abu Iṣḥāq, Dār al Hudā, 2002, h. 367, dan Jalāluddīn al Suyūṭī, *Tadrīb al Rāwī* I, h. 324.

*mukaffarah* berarti mengajak kepada kekafiran dan keluar dari Islam. berbeda dengan *dā'iyah mufassaḡah* yang hanya sampai pada taraf *fāsiq* dan tidak menjadikan palakunya *kāfir* dan keluar dari Islam. Dalam pemahaman para ulama hadis, orang *kafir* tidak boleh menjadi perawi hadis. Kalau pun mereka meriwayatkannya maka harus ditolak perwiyatannya. Hal ini terlihat dengan jelas pada persyaratan hadis *ṣaḡih* yang disepakati oleh ulama hadis bahwa hadis *ṣaḡih* adalah hadis diriwayatkan oleh perawi yang *ādil*. Perawi yang *ādil* adalah perawi yang beragama Islam.





## BAB III IBN HAJAR DAN KITAB *TAQRĪB AL TAHDHĪB*

### A. BIOGRAFI IBN HAJAR

#### 1. Kelahiran dan kepribadian Ibn Hajar

Nama lengkap ibn Hajar ‘Asqalāni adalah al Shihāb al Dīn Abū al Faḍl Aḥmad ibn Alī ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Alī ibn Muḥammad ibn Aḥmad al Kanānī al ‘Asqalānī al Qāhiri al Shāfi’ī, kemudian dikenal dengan ibn Hajar atau ibn Hajar al Asqalānī. Ibn Hajar lahir pada bulan Sha’bān tahun 773 H di Mesir. Ibn Hajar di tinggal mati ibunya ketika masih kecil (tidak diterangkan umur berapa) dan di tinggal oleh bapaknya ketika umurnya menjelang umur 4 tahun. Ibn Hajar tumbuh yatim dalam pengasuhan Abū Bakr Muḥammad ibn Alī ibn Aḥmad al Kharūbī. Seorang pedagang yang terhormat sampai ia meninggal. Ibn Hajar dimasukkan “perpustakaan” (*al maktab*) setelah usianya genap lima tahun dan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas dan cepat dalam menghafal. Ia setiap harinya menghafal setengah *ḥizb* dan mampu menghafal Surat Maryam hanya dalam waktu satu hari. Kelebihan tersebut yang kemudian membedakan ibn Hajar dengan murid-murid yang lainnya. Berkat kecerdasan dan kecepatan hafalannya, ibn Hajar telah hafal al Quran pada usia 9 tahun. Kemudian di usianya yang belum mencapai 12 tahun ibn Hajar sudah menjadi Imam salat Tarawih di Masjidil Haram.<sup>1</sup>

Dalam kehiduan sehari-hari, ibn Hajar merupakan pribadi yang sederhana termasuk dalam makanan dan pergaulan. Dalam hal makanan ibn Hajar terbiasa dengan memakan makanan yang seadanya dan menghindari makanan yang haram juga syubhat. Bahkan tanpa ragu-ragu ia memuntahkan kembali makanan yang sedang dimakannya manakala didapat keraguan terkait status makanan tersebut. Sedangkan dalam pergaulannya, ibn Hajar merupakan sosok yang ramah dan penyabar. Ia tidak pernah meremehkan dan merendahkan orang lain. Sifat tersebut menjadikannya tidak segan-segan mengambil pelajaran dari orang yang lebih rendah kedudukannya dari dirinya bahkan dari muridnya sekalipun.

Kesederhanaan ibn Hajar tidak menyurutkannya untuk berbagai dengan orang lain. Ibn Hajar sosok yang dermawan dan suka bersedekah. Membantu tetangganya, fakir miskin, juga sebagian murid-muridnya. Ia bahkan menghabiskan sebagian besar hartanya untuk keperluan sosial. Hal tersebut ia lakukan dengan tulus dan ikhlas bahkan ia selalu berusaha untuk melakukannya secara sembunyi-sembunyi dalam rangka memperoleh pahala bersedekah secara sembunyi-sembunyi.

#### 2. Kondisi sosial politik pada masa ibn Hajar

Ibn Hajar hidup dalam masa pemerintahan Daulah Mamālik (648 – 922H) sebuah dinasti yang didirikan oleh para budak-budak.<sup>2</sup> Mereka pada mulanya

---

<sup>1</sup>Al-Badru al-Ṭāli', *Bimahasin min Ba'da al-Qarn al-Sābi'*. (Al Jawāhir wa al Durūr), h. 121-122

<sup>2</sup> Mamalik sendiri secara bahasa berasal dari kata *mamlūk* yang berarti ‘*abd*, budak, atau hamba yang dimiliki (oleh tuannya). Lihat kamus *Lisān al Arāb*, h. 4268, juga *al*

direkrut untuk dimanfaatkan dalam bidang kemiliteran pada masa pemerintahan al Makmun (813-833 H). Selanjutnya mereka diberi kebebasan dalam dinas kemiliterannya sehingga sebagian dari mereka memiliki jabatan tinggi dalam tubuh militer. Pada perkembangan selanjutnya mereka tidak hanya berpengaruh dalam dunia militer tetapi juga berpengaruh dalam pemerintahan secara umum.

Dalam catatan sejarah Dinasti Mamālik memiliki posisi penting. Merekalah yang membebaskan Mesir dan Suriah dari peperangan Salib dan membandung serangan tentara Mongol dibawah kepemimpinan Hulagu dan Timur Lenk sehingga mesir terbebas dari penghancuran-penghancuran seperti yang terjadi di dunia Islam lainnya.<sup>3</sup> Hal ini menjadikan kemuliaan umat islam dapat ditegakkan. Seandainya Mesir sebagai kekuatan terahir umat islam jatuh ke tangan Mongol, maka kemungkinan besar peradaban islam akan pudar.<sup>4</sup> Kemenangan al Mamalik atas pasukan Mongol merupakan perlindungan terhadap peradaban dunia, karena Mongol merupakan bangsa penghancur yang menghancurkan Gedung-gedung, membakar kitab-kitab, dan membunuh para ilmuwan dan ulama.<sup>5</sup>

Pada masa Dinasti Mamalik ilmu pengetahuan mengalami kemajuan sebagai mata rantai dari runtuhnya peradaban dari Dinasti Abasiyah disebabkan oleh serangan yang dilakukan oleh bangsa mongol. Akibat dari serangan bangsa Mongol tersebut islam terpecah-pecah menjadi kerajaan kecil, dan tidak ada yang selamat dari kehancuran serangan bangsa Mongol adalah Mamalik yang kemudian mendirikan kerajaan di Mesir dan Syam. Keselamatan bangsa Mamalik dari serangan bangsa Mongol menjadikan ilmuwan lari dari Bagdad ke Mesir.<sup>6</sup>

Pada Dinasti Mamalik tercatat beberapa tokoh yang menonjol dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dalam bidang sejarah tercatat ibn Khalikan, ibn Khaldūn (w. 808 H), ibn Abi Usaibiah (w. 668 H), Abū Fidā' (w. 774 H), ibn Taghri Badri Atabki (w. 874 H) dan al Maqrizi (w. 845 H).<sup>7</sup> Dalam bidang ilmu kedokteran dikenal Abu Hasan al Nafis (w. 678 H), seorang penemu susunan dan peredaran darah dalam paru-paru, Abd al Mu'in Dimyā'ī (w.), seorang dokter hewan, dan al Rāzī (w. 930 H) perintis dalam lmu psikoteraphi. Selain itu juga terdapat nama ibn al Mahāsin (w. 888 H) dan Salahuddin ibn Yusuf (w.) yang ahli tentang penyakit mata, Nāsiruddin al Ṭūsī (w. 1274 M) dalam bidang astronomi serta Abū al Faraj al 'ibrī seorang ahli matematika.

---

*Munawwir*, h. 1359. Sebutan kaum Mamluk diberikan kepada budak-budak dari Kaukasus, daccrah pegunungan yang terletak di perbatasan Rusia dan Turki. Mereka di bawa ke Bagdad, Istambul dan Turki untuk diididik kemiliteran. *Ensiklopedi Islam*, jilid 3 (jakara: Ichtiar Baru Van Houve), 1994, h. 147

<sup>3</sup>Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, Jakarta; UI press) 1985, h. 81-82

<sup>4</sup>Nicholson, R.A. , *A literary History of The Arab*, Cambridge University Press, 1979, h. 447.

<sup>5</sup>Shalabi, *Mausuah al Tarikh al Islam wa al Hadharah al Islamiyah*, col 5, Cairo Maktabah Nadwah al Misriyah, 1978, h. 217

<sup>6</sup> *Ensiklopedi Islam*, jilid 3 (Jakara: Ichtiar Baru Van Houve), 1994, h. 147

<sup>7</sup> *Ensiklopedi Islam*, jilid 3 (Jakara: Ichtiar Baru Van Houve), 1994, h. 147

Sedangkan dalam bidang ilmu agama selain ibn Ḥajar al Asqalānī (w. 852 H) terdapat juga nama seperti Ibn Taimiyah (w. 728 H) seorang pemurni ajaran Islam yang menganjurkan untuk kembali kepada al Quran dan al Sunah serta membuka kembali pintu ijtihad. Juga Jalāluddīn al Suyūfī (w. 911 H), seorang ulama yang produktif menulis baik dalam bidang sejarah, tafsir, dan juga hadis.<sup>8</sup>

Pada masa Dinasti Mamalik di mana Ibn Ḥajar di masa itu hidup merupakan dinasti yang memberikan iklim kondusif bagi tumbuh kembangnya ilmu pengetahuan tidak terkecuali dalam bidang keagamaan. Hal tersebut juga didukung oleh penguasa. Indikasi ini terlihat dari para sultan berlomba-lomba untuk mendirikan bangunan seperti sekolah, masjid, perpustakaan, museum, dan perpustakaan.<sup>9</sup> Walaupun dari sisi lain bangunan tersebut bisa dinilai dari kemajuan arsitektur pada masa tersebut, tetapi paling tidak bangunan-bangunan tersebut turut berperan untuk memajukan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Mamalik.

### 3. Guru dan murid ibn Ḥajar

Ibn Ḥajar memiliki banyak guru yang kemudian membentuk dari sisi keilmuannya. Bahkan ibn Ḥajar mengarang kitab *al Majma' al Mu'assas li al Mu'jam al Mufahras*, yang khusus memuat nama-nama gurunya mencapai 730 guru. Yang kemudian dibagi menjadi dua kategori: guru *riwāyah* dan guru *dirāyah*. Guru *riwāyah* adalah yang diambil melalui *mudhākarah*, mendapatkan (*inshād*), mendengar khutbah, atau buku karangannya. Secara singkat guru *riwāyah* adalah mendapatkan ilmu secara langsung sedangkan guru *dirāyah* mendapatkan ilmunya dengan secara tidak langsung.

Dalam kitab *al Jawāhir wa al Durar* al Sakhāwī (w. 902 H) menukil kembali guru-guru ibn Ḥajar dan menambahkannya. Tambahan guru ibn Ḥajar yang ditulis oleh al Sakhāwī (w. 902 H) mencapai lebih dari 630, baik guru yang mengajarkannya hadis, atau yang memberikn *ijāzah* kepadanya, atau hanya dengan menyandarkan kepada gurunya yang didapat melalui tulisan atau ceramahnya. Di antara guru-gurunya adalah al Nashāwārī (w. 790 H), al Bulqīnī (w. 805), al 'Irāqī (w. 806 H), al Tanukhī al Shāmī (w. 800 H), ibn Mulaqqīn (w. 804 H), Al-Haitsamī (w. 807 H) al Hayūfī (w. 807 H) dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Dari sekian banyak guru Ibn Ḥajar dalam berbagai disiplin ilmu maka sosok al 'Irāqī (w. 806 H) merupakan guru yang mempengaruhinya dalam disiplin ilmu hadis. Pertemuan dengan gurunya al 'Irāqī (w. 806 H) merupakan awal konsentrasi ibn Ḥajar terhadap hadis dan ulumul hadis dengan mempelajari ketika usianya menginjak 20 tahun tepatnya pada tahun 796 H. Ibn Ḥajar selalu bersama dengan al 'Irāqī (w. 806 H) dalam jangka waktu sekitar 10 tahun lamanya. Disampaing al 'Irāqī (w. 806 H) terdapat nama al Haithamī (w. 807 H) banyak memiliki hafalan matan hadis. Dengan demikian dari al 'Irāqī (w. 806 H) Ibn Ḥajar banyak belajar terkait *ulūm al hadīth*, maka al Haithamī pada *matan* hadisnya.

---

<sup>8</sup> *Ensiklopedi Islam*, jilid 3 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve), 1994, h. 148

<sup>9</sup> Badri yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (jakarta: PT Raja Grafindo), 2000, h. 128

<sup>10</sup> *Majma' al Muassas*, h. 27. Wadad binti Muḥammad Abdullāh Imrān, *Al Ruwah alladhi Ikhtalafat Aqwāl ibn Ḥajar fī him*, (Saudi Arabia, Umul Qura), h. 27

Sebagai seorang yang memiliki ilmu yang tinggi dengan pemahaman yang luas. Maka majlis Ibn Hajar tidak pernah sepi dari murid-murid yang ingin mengambil ilmu pengetahuan darinya. Menurut al Sakhāwī (w. 902 H) dalam kitabnya *al Jawāhir wa al Durar* murid-murid Ibn Hajar mencapai 500 orang baik bersifat *riwāyah* maupun *dirāyah*. Di antara murid-muridnya adalah al Kālūtānī (w. 835 H), ibn al Gharābīfī (w. 835 H), al Taqī ibn Fahd al Makkī (w. 871 H), al Bushairī (840 H), al Biqā'ī (w. 885 H), al Sakhāwī (w. 902 H), Zakariya al Anṣārī (w. 926 H), dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Dari sekian banyak murid dari ibn Hajar maka nama al Sakhāwī (w. 902 H) merupakan murid yang mewarisi ibn Hajar dalam ilmu hadis. Yang mengarang kitab dalam '*Ulūm al Ḥadīth Faḥ al Mughīth bi Sharḥ Alfīyah al Ḥadīth*. Merupakan salah satu kitab dalam ulum hadis yang lengkap serta menjadi rujukan oleh para pengkaji hadis.

#### 4. Karya-karya ibn Hajar

Ibn Hajar merupakan ulama yang produktif dan menghasilkan berbagai macam buku yang mencapai mencapai 282 karya yang terbagi dalam berbagai disiplin ilmu. Di antaranya;<sup>12</sup>

1. Dalam ilmu *Rijāl al Ḥadīth*
  - a. *Tabṣīr al Muntabih bi Tahṙīr al Mushtabih,*
  - b. *Tahdhīb al Tahdhīb,*
  - c. *Taqrīb al Tahzīb,*
  - d. *Lisān al Mizān,*
  - e. *Ta'jīl al Manfa'ah bi al Rijāl al Aimmah al Arba'*
2. Dalam *Sharḥ* dan *Takhrīj*:
  - a. *Faḥ al Bārī Sharḥ Saḥīḥ al Bukhārī*
  - b. *Muwāfah al Khubri al Khabarī fī Takhrīj Aḥādīth al Mukhtaṣar,*
  - c. *Al Talkhīs al Habīr fī Takhrīj Aḥādīth al Rāfī'ī al Kabīr,*
  - d. *Al Ittihāf al Mahrah bi al Aṭrāf al 'Ashrah.*
3. Dalam biografi dan sejarah;
  - a. *al Iṣābah fī Tamyīz al Shaḥābah,*
  - b. *Inbā al Ghamri bi Abnā al 'Umri,*
  - c. *al Durar al Kāminah fī 'A'yan al Mi'ah al Thāminah.*
4. Dalam *Ulūm al Qur'an*;
  - a. *al Itqān fī Jam' Aḥādīth Faḍā'il al Qurān min al Marfū' wa al Mauqūf,* (hanya satu jilid dan tidak selesai),
  - b. *al 'Ujāb fī Bayān al Aṣbāb.*
5. Dalam '*Ulūm al Ḥadīth*:
  - a. *Nukhbah al Fikar fī Muṣṭalah Aḥl al Athar,*
  - b. *al Nukat 'alā ibn al Ṣalāh, al Nukat 'alā al Fi'ah,*

---

<sup>11</sup> Wadad binti Muḥammad Abdullāh Imrān, *Al Ruwah alladhi Ikhtalafat Aqwāl ibn Hajar fī him*, h. 30

<sup>12</sup> Wadad binti Muḥammad Abdullāh Imrān, *Al Ruwah alladhi Ikhtalafat Aqwāl ibn Hajar fī him*, h. 32-33

- c. *Nuzhah al Nazar fi Sharh Nukhbah al Fikar fi Muṣṭalah Aḥl al Athar*,
- 6. Dalam bidang Fiqih;
  - a. *Bulūgh al Maram min Adillah al Ahkām*,
  - b. *Tukhfah al Mustariḍ fi Mas'alah al Mahīd*,
  - c. *al Tamatta' alā Madhhab al Hanafiyah*.
- 7. Dalam disiplin lainnya
  - a. *al Mu'jam al Mu'assas li al Mu'jam al Mufahras*,
  - b. *Mu'jam al Tanūkhī*,
  - c. *'Ain al Qawā'id*,
  - d. *al 'Amal al Munī' fi Shawāhid al Badī'*

Dari sekian banyak karya ibn hajar yang menjadi karya paling monumental adalah *Fatḥ al Bārī*, yaitu kitab *Sharḥ Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Begitu berharganya kitab tersebut Bahkan ibn Khaldūn (w. 808 H) bernah berujar bahwa umat Islam berhutang bila kitab hadis *Ṣaḥīḥ Bukhārī* belum di*sharah*. Seandainya ibn Khaldūn (808 H) masih hidup ketika ibn Hajar menulis kitab ini maka ibn Khaldūn (w. 808 H) akan mengatakan bahwa hutang umat Islam sudah terlunasi dengan di*sharah*nya kitab hadis *Ṣaḥīḥ al Bukhārī* oleh ibn Hajar yaitu *Fatḥ al Bārī*.<sup>13</sup> Di samping *Fatḥ al Bārī*, karya-karya ibn Hajar sangat akrab di telinga para pengkaji ilmu-ilmu agama dan juga menjadi rujukan sampai saat ini. Di antaranya, dalam bidang *ulūm al ḥadīth* seperti *Nukhbah al Fikar fi Muṣṭalah Aḥl al Athar*, *al Nukat 'alā ibn al Ṣalāh*, *al Nukat 'alā al Fi'ah*, *Nuzhah al Nazar fi Sharḥ Nukhbah al Fikar fi Muṣṭalah Aḥl al Athar*, menjadi bahan bacaan wajib bagi pengkaji ilmu hadis. Begitu juga dalam bidang *rijāl al ḥadīth*, *kitāb Taqrīb al Tahdhīb* yang merupakan ringkasan dari kitab *Tahdhīb al Tahdhīb* menjadi rujukan utama dalam mengkaji *rijāl al ḥadīth*. Sedangkan dalam bidang fiqh kitab *Bulūgh al Maram min Adillah al Ahkām* merupakan materi hadis hukum yang diajarkan di banyak pesantren di Indonesia.

### 5. Jabatan yang pernah diembang oleh ibn Hajar

Ibn Hajar merupakan ulama yang diakui ketokohnya. Sebagaimana layaknya seorang ilmuwan, maka ia pun menjabat beberapa jabatan yang memiliki keterkaitan dengan keilmuan yang dimilikinya. Di antara jabatan yang pernah diembannya adalah:

#### a. Pengajar.

ibn Hajar mengajar dalam berbagai disiplin keilmuan namun pertama kali mengajarkan hadis di Shaikhūniyah pada tahun 808 H, kemudian mengajarkan mengajarkan fikih pada madrasah yang sama pada tahun 822 H, kemudian mengajar di madrasah al Ḥāsaniyyah di Ramlah pada tahun 820, dan juga mengajar di berbagai tempat.

---

<sup>13</sup> Abu Muhammad Mahmud ibn Ahmad Badaruddin al Aini, *Umdah al Qari: syarḥ Shahih al Bukhari* (beirut: Dar al Fikr) 1979, juz 1, h.9

- b. Penaschat.  
Jabatan ini diemban oleh ibn Ḥajar kerana penaschat yang lama yaitu al Shaikh Nuruddīn al Rāshidī meninggal kemudian ibn Ḥajar menggantikannya menjadi penaschat untuk perguruan al Ḥasaniyyah.
- c. *Muftī*  
Jabatan ini mulai diembannya pada tahun 811 H sampai kewafatannya pada tahun 852 H.
- d. Hakim.  
ibn Ḥajar pertama kali ditawarkan untuk menjadi hakim oleh Shadr al dīn al Manawī namun ditolak. Baru pada tahun 822 H ia menerima menjadi hakim dan jabatan tersebut diembannya sampai kewafatannya tahun 852 H.

## 6. Wafatnya ibn Hajar

Pada bulan Zul Qa'dah ibn Ḥajar jatuh sakit yang menghantarkan kepada kewafatannya di usia 79 pada malam Sabtu setelah shalat isya pada tanggal 28 bulan Zulhijjah tahun 852 H. kemudian disolatkan keesokan harinya menjelang zuhur dan dimakamkan di pemakaman Banī al Kharūbī. Semua orang berusaha hadir memberi penghormatan terakhir terhadap ibn Ḥajar. Al Sakhāwī bahkan mengatakan tidak ada yang bisa menghitung jumlah mereka kecuali Allah swt, sehingga aku menduga tidak ada seorang pun yang tertinggal dari menyaksikan kepergiannya. Pasar dan toko pada saat itu tutup sebagai bentuk penghormatan atas wafatnya ibn Ḥajar al Asqalānī.

## B. Kitab *Taqrīb al Tahdhīb*

### 1. Penamaan dan latar belakang penulisan

Kitab *Taqrīb al Tahdhīb* berasal dari dua kata *Taqrīb* dan *Tahdhīb*. *Taqrīb* secara bahasa berasal dari kata *Qaraba* yang berarti lawan dari jauh atau mendekatkan. Sedangkan *Tahdhīb* dari kata *Hadhaba* yang berarti membersihkan sesuatu. Yaitu membersihkan yang pahit dari sesuatu (buah) sehingga layak untuk dikonsumsi.<sup>14</sup> Dengan demikian secara sederhana kitab *Taqrīb al Tahdhīb* adalah sebuah kitab tentang para perawi hadis yang disusun oleh ibn Hajar untuk lebih mendekatkan para pengkaji hadis terhadap para perawi hadis dengan memberikan berbagai kemudahan dalam bentuk yang ringkas.

Secara kronologi Kitab *Taqrīb al Tahdhīb* merupakan kelanjutan dari kitab *Tahdhīb al Tahdhīb* yang juga merupakan karangan ibn Ḥajar. Kitab *Taqrīb al Tahdhīb* merupakan ringkasan dari kitab *Tahdhīb al Tahdhīb*.<sup>15</sup> Kitab *Tahdhīb al Tahdhīb* terlampau panjang dan terkesan rumit untuk kategori pemula. Kerumitan tersebut terlihat dari penjelasan ibn Ḥajar terhadap perawi hadis dalam kitab *Tahdhīb al Tahdhīb* yang hanya mengutip dari berbagai pendapat terkait dengan

<sup>14</sup> Ibn Mandhur, *Lisān al Arab*, h. 4643

<sup>15</sup> Kitab *Taqrīb al Tahdhīb* merupakan ringkasan dari kitab *Tahdhīb al Tahdhīb* keduanya karya ibn Ḥajar al Asqalānī, sedangkan kitab *Tahdhīb al Tahdhīb* merupakan ringkasan dari kitab *Tahdhīb al Kamāl* karya al Mizzi di mana ibn Hajar meringkasnya menjadi sepertiganya. Sedangkan kitab *Tahdhīb al Kamāl* merupakan ringkasan dari *al Kamāl fī Asmā al Rijāl li Kutub al Uṣūl* karya al Maqdisī.

para perawi tertentu meliputi; biografi, guru dan muridnya serta penilaian kritikus hadis terhadap perawi tersebut dengan tanpa memberikan penilaian yang jelas dan pasti dari perawi tersebut.

Ketidajelasan status perawi tersebut terjawab dalam kitab *Taqrīb al Tahdhīb*, di mana ibn Ḥajar memberikan kepastian penilaian yang tegas terhadap para perawi hadis yang sebelumnya menggantung dalam kitab *Tahdhīb al Tahdhīb*. Kendati tidak kemudian semua ulama sependapat dengan penilaian ibn Ḥajar. Apalagi ibn Ḥajar memberikan tingkatan-tingkatan para perawi hadis dengan jelas yang belum pernah dilakukan oleh ulama sebelumnya.

Kitab ini termasuk ditulis dalam jangka waktu yang pendek. Selesai ditulis pada tahun 826 H untuk nama-nama perawi hadis. Sedangkan untuk *Kunā* sampai ahir selesai pada bulan Jumadil Ahir tahun 827 H.<sup>16</sup> Penamaan *Taqrīb al Tahdhīb* sendiri berasal dari ibn Ḥajar sebagaimana terdapat di bagian ahir dalam muqaddimah kitab *Taqrīb al Tahdhīb*-nya.

## 2. Sistematika penulisan kitab *Taqrīb al Tahdhīb*

Penulisan kitab *Taqrīb al Tahdhīb* diawali dengan *Muqaddimah* dari ibn Ḥajar al Asqalānī selaku penulis. Dalam *muqaddimah*nya ibn Ḥajar menjelaskan terkait dengan latar belakang penulisan kitab *Taqrīb al Tahdhīb* yaitu adanya permintaan dari teman-temannya serta meringkas kembali kitab *Tahdhīb al Tahdhīb* yang terlampau panjang. Kemudian ibn Ḥajar juga menjelaskan rumus-rumus yang digunakan, serta tingkatan para perawi hadis yang dibagi menjadi duabelas tingkatan. Pembagian tingkatan tersebut untuk memberi kejelasan status perawi hadis yang terdapat dari kitab *Tahdhīb al Tahdhīb*.

Sistematika penulisan terutama terkait dengan urutan penulisan dan pengelompokan perawi hadis tidak dijelaskan dalam *muqaddimah* kitabnya. Dalam penulisan kitabnya kita dapati para perawi hadis dalam sudah dikelompokkan dalam kelompok-kelompok tertentu yang disusun secara alfabetis, dalam arti dimulai dari huruf *alif* sampai huruf *ya*. Walaupun secara umum disusun berdasarkan alpebetis namun terdapat keunikan di mana pada kelompok perawi dengan nama diawali huruf alif justru nama yang pertama muncul adalah perawi dengan nama Ahmad, kemudian terselip nama Abay al Laḥm, padahal nama Abay ada bab tersendiri. Setelah itu Adam, Abān, dan Ibrāhīm. Seharusnya nama yang harus ditulis terlebih dahulu adalah Abān kemudian diikuti Ibrāhīm, dan Aḥmad. Tidak diketahui secara pasti mengapa nama Aḥmad lebih didahulukan ketimbang Abān dan Ibrāhīm. Sebagian menduga Aḥmad, Adam dan Ibrāhīm adalah nama nabi. Kalau memang alasannya demikian mengapa Abān tertulis antara Adam dengan Ibrāhīm. Apakah Abān seorang nabi? *Wallahu a'lam*. Apalagi terdapat juga nama-nama nabi yang lain seperti Ishāq bahkan nama Muhammad sendiri tidak diletakkan di awal yang justru diletakkan sesuai alpebetis.

Secara umum memang nama-nama perawi dalam kitab *Taqrīb* disusun berdasarkan alpabetis dengan beberapa pengecualian. Namun di sisi lain ibn Ḥajar

---

<sup>16</sup> Wadad binti Muḥammad Abdullāh Imrān, *Al Ruwāh alladhi Ikhtalafat Aqwāl ibn Ḥajar fī him*, h. 44

membuat pengelompokan dan disusun secara alpebetis pula. Pengelompokan tersebut yaitu:

- a. Perawi yang disebut dengan *kunya*nya.
- b. Perawi yang namanya disandarkan kepada ayah, kakek, ibu, paman atau yang lainnya.
- c. Perawi yang namanya disandarkan kepada suku, negeri atau profesinya
- d. Perawi yang namanya disandarkan kepada julukan (*laqab*) dan yang semisalnya.
- e. Perawi yang meriwayatkan dari orang yang tidak pasti identitasnya (*mubham*)
- f. Para perawi wanita.

### 3. Rumus dalam Kitab *Taqrīb al Tahdhīb*

Dalam kitab *Taqrīb al Tahdhīb* terdapat nama-nama para perawi hadis dari berbagai kitab hadis. Untuk menunjuk perawi tersebut terdapat dalam kitab hadis tertentu maka ibn Hajar memberikan rumus sebagaimana dijelaskan dalam *muqaddimah* kitabnya, yaitu:<sup>17</sup>

1. Untuk karya Imam Bukahri
  - *Ṣaḥīḥ Bukhārī* (خ)
  - *Mu‘allaq* (خت)
  - *Adab al Mufrad* (بخ)
  - *Khalq Af‘āl al Ibād* (عخ)
  - *Juz al Qirā’ah* (ز)
  - *Raf‘ul Yadain* (ي)
2. Untuk karya Imam Muslim
  - *Ṣaḥīḥ Muslim* (م)
  - *Muqaddimah Ṣaḥīḥ Muslim* (مق)
3. Untuk karya Imam Abū Dawūd
  - *Sunan Abū Dawūd* (د)
  - *Marāsīl* (مد)
  - *Fadhā’il al Anṣār* (صد)
  - *Al Nāsikh* (خد)
  - *Al Qadr* (قد)
  - *Al Tafarrud* (ف)
  - *Al Masā’il* (ل)
  - *Musnad al Mālik* (كد)
4. Untuk karya Imam Tirmidhī
  - *Sunan al Tirmidhī* (ت)
  - *Al Shamā’il* (تم)
5. Untuk karya Imam al Nasā’ī
  - *Sunan al Nasā’ī* (س)
  - *Musnad ‘Alī* (عس)
  - *Musnad Mālik* (كن)

---

<sup>17</sup> Ibn Hajar al Asqalani, *Taqrīb al Tahdhīb*, tahqiq: Abu al Asybal Shaghir Ahmad Syaghif al Pakistani, Dar al ‘Ashimah) h. 82-83



- *Khaṣā'is Alī* (ص)
  - *'Amal al Yaum wa al Lailah* (سي)
6. Untuk karya Imam ibn Mājah
    - *Sunan ibn Mājah* (ق)
    - *Tafsīr* (فق)
  7. Untuk perawi pada *kutub sittah* menggunakan rumus (ع)
  8. Untuk menunjukkan kitab *Sunan al Arba'ah* (Sunan Abu Dawūd, Sunan al Tirmidhī, Sunan al Nasā'ī, dan Sunan Ibn Mājah) menggunakan rumus (4)
  9. Sedangkan perawi yang tidak memiliki periwayatan digunakan istilah (تميز)

Dari penjelasan di atas paling tidak dapat diambil kesimpulan bahwa perawi yang terdapat dalam kitab *Taqrīb al Tahdhīb* bukan hanya perawi yang terdapat dalam *kutub al sittah* saja. Tetapi juga perawi dalam kitab selain *kutub al sittah* kendati penyusunnya adalah penyusun kitab hadis *kutub al sittah*. Sedangkan rumus-rumus yang digunakan oleh ibn Hajar adalah rumus yang bersifat umum. Dalam arti rumus tersebut digunakan oleh sebagian besar ulama hadis. Karena kita dapati juga terdapat penggunaan rumus yang sama tetapi untuk penunjukkan yang berbeda atau sebaliknya penggunaan rumus yang berbeda tetapi untuk menunjukan perawi dan kitab hadis yang sama.<sup>18</sup>

#### 4. Tingkatan Perawi dalam *Taqrīb al Tahdhīb* dan penilaian terhadapnya

Sebagaimana dijelaskan dalam *muqaddimah* kitab *Taqrīb al Tahdhībnya*, ibn Hajar membagi tingkatan perawi menjadi dua belas tingkatan. Enam tingkatan untuk *ta'dīl* dan enam tingkatan untuk *tajrīh*. Untuk setiap tingkatannya ibn Hajar menggunakan lafaz-lafaz tertentu. Hanya saja harus dipahami bahwa lafaz-lafaz yang digunakan oleh ibn Hajar dalam *Taqrīb al Tahdhībnya* hanya berlaku pada kitab *Taqrīb al Tahdhīb* saja tidak bisa diberlakukan secara umum. Karena setiap kritikus hadis memiliki istilah sendiri-sendiri yang bisa jadi istilah yang digunakan sama tetapi memiliki makna dan maksud yang berbeda atau sebaliknya istilah yang digunakan berbeda tetapi memiliki makna yang sama. Berikut tingkatan yang digunakan oleh ibn Hajar dalam kitab *Taqrīb al Tahdhīb* berikut penilaian ulama terhadapnya:

1. Tingkatan pertama adalah untuk kelompok sahabat dengan menggunakan lafaz *al Ṣahābah*.

Menurut ibn Hajar al Asqalānī, sahabat adalah orang yang bertemu dengan Rasulullah saw dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan iman dan islam pula, termasuk didalamnya adalah mereka yang duduk dalam majlis rasul baik dalam waktu yang lama maupun sebentar, meriwayatkan hadis atau tidak meriwayatkan hadis, ikut berperang maupun tidak ikut berperang, atau sekedar

---

<sup>18</sup> Untuk lebih jelas terkait dengan penggunaan rumus-rumus hadis bisa dirujuk dalam buku karangan Ahmad Lutfi Fathullah, *Rumus-Rumus dalam kitab Hadis & Rijal al Hadis*, (Lembaga Pengkajian dan Penelitian Al Quran dan Hadis (LP2QH), 2003.

melihatnya saja walau tidak ikut dalam majlisnya, mapun yang tidak dapat melihatnya karena buta.<sup>19</sup>

Bila ditilik dari kalimat yang digunakan maka sebenarnya istilah *sahabat* tidak menunjukkan tingkatan baik untuk ta'dil maupun jarh. Pemberian tingkatan pertama untuk ta'dil dengan sahabat adalah untuk menunjukkan kemuliaan dan kelebihan mereka yang berkaitan dengan integritas pribadi yang dikenal dengan istilah *ādil*. *Ādil* sendiri dalam istilah ilmu hadis orang yang selalu menjaga ketaatan dan ketaqwaaannya kepada Allah swt yang dicirikan dengan beberapa persyaratan, Di antaranya: beragama islam, *mukallaf*, melaksanakan ketentuan agama serta terhindar dari kefasikan, dan memelihara *murū'ah*.<sup>20</sup>

Apabila dikaitkan dengan periwayatan hadis, maka mayoritas ulama (*ahl al sunnah*) mengatakan sahabat adalah *ādil*. kendati beberapa kelompok seperti Shī'ah, Mu'tazilah, Khawārij tidak sependapat dengan dalam hal ini. Ke*ādilan* sahabat didasarkan pada al Quran dan Hadis Nabi atas pujian terhadap perbuatan dan akhlak mereka. Sehingga ibn Hajar meletakkan sahabat dalam tingkatan pertama dalam ta'dilnya. Karena yang memberikan pujian terhadap mereka adalah Allah swt dan RasulNya.<sup>21</sup> Dengan demikian mereka yang

---

<sup>19</sup> Ibn hajar al 'Asqalani, *al Iṣābah fī Ma'rifah al Ṣahābah*, juga dalam kitab *Nuzhah al Naḍar: Sharh Nukhbah al Fikar fī Muṣṭalah Ahl al Athar*, (Mesir: Maktabah ibn Taimiyah), h. 53

<sup>20</sup> Ibn Hajar al Asqalani, *Nuzhah al Nazar: Nuzhah al Naḍar: Sharh Nukhbah al Fikar fī Muṣṭalah Ahl al Athar*, h. 29. Abd al Azīz ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn Abd al Laṭīf, *Ḍawābit al Jarḥ wa al Ta'dil*, h. 25. Sedangkan Nuruddīn Itr bahwa syarat *ādil* adalah Islam, baligh, berakal, taqwa, menjaga muru'ah. Nuruddīn Itr, *Manhaj al Naqd fī 'Ulūm al Hadīth*, h.79. *Murū'ah* sendiri dipahami kesesuaian perilaku seseorang dengan adat istiadat yang benar yang berlaku pada daerah dan waktu tertentu. Dalam hal ini perilaku tidak menjaga *murū'ah* merupakan salah satu tanda dari ke*fāsiqan* dan kebodohan. Lihat al Sharīf Hātīm 'Arīf al 'Aunī, *Khalāṣah al Ta'sīl fī 'Ilm al Jarḥ wa al Ta'dil*, (Dar al 'Ālim al Fawā'id), h.10. Nuruddīn Itr, *Manhaj al Naqd fī Ulūm al Hadīth*, h. 80.

<sup>21</sup> Lihat surat al Aḥzāb: 36, 'Alī Imrān: 101, al Baqarah: 143, al Fath: 18, al Taubah: 100, al Anfāl: 64, al Ḥadīd: 10, al Hashr: 8 -10. Juga didasarkan pada hadis nabi dinataranya diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, yang berbunyi:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

“Sebaik-baik manusia ialah pada generasiku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya.”

Juga hadis riwayat Muslim tentang larangan mencela sahabat yang berbunyi:

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُخْدُ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا

نَصِيفَهُ

“Janganlah mencela sahabatku! Janganlah mencela sahabatku! Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, meskipun kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak akan dapat menyamai satu mud sedekah mereka; tidak juga separuhnya”.

Selain kedua hadis di atas masih banyak lagi hadis-hadis yang semakna terkiat dengan keutamaan sahabat dan larangan mencelanya.

Berkaitan dengan dalil-dalil tersebut di atas yang digunakan untuk menetapkan ke*adilan* sahabat, Syuhudi Ismail berpendapat sebaliknya, bahwa ayat-ayat dan hadis tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk menetapkan bahwa seluruh sahabat adil, karena sifatnya kontekstual sehingga tidak bisa digeneralisir untuk seluruh sahabat. Syuhudi Ismail

berkeyakinan dan mengatakan bahwa sahabat tidak *ādil*, baik secara keseluruhan maupun sebagian, berarti menyalahi al Quran dan Hadis Nabi. Adapun kesalahan yang dilakukan oleh sahabat tidak kemudian mengurangi ke*ādilan* mereka, karena hal tersebut dipandang sebagai ijtihad yang bisa jadi salah atau benar. Di sisi lain para sahabat pun bukan orang yang *ma'sūm* sehingga sangat mungkin melakukan kesalahan seperti yang terjadi pada perang *Jamal* dan perang *Ṣiffin*.

2. Tingkatan kedua ibn Hajar memberikan pujian dengan menggunakan *ism al tafḍil* atau dengan lafaz pujian yang diulang. Baik dengan pengulangan kalimat yang sama atau semakna. Pada tingkatan ini lafaz yang digunakan seperti *ausāq al nās*, *thiqah thiqah*, *thiqah hāfiz*.

Penggunaan kalimat yang menunjukkan keunggulan dengan *ṣiḡḡah mubālaghah*, maka pemahamannya tidak ada yang melebihinya dalam hal tersebut, maka menunjukkan kekuatan dan kelebihannya dalam hal tersebut. Mereka yang disifati dengan kata-kata yang demikian maka hadisnya *ṣaḥīḥ*. Sedangkan pengulangan yang dilakukakn dengan kata-kata yang sama atau dengan kata-kata yang lain yang menunjukan pujian. Maka maksud pengulangan tersebut adalah untuk mengisi sesuatu yang “kosong” dari kata yang pertama sehingga menggunakan kata yang diulang.<sup>22</sup>

3. Pada tingkatan ketiga ini ibn Hajar menggunakan kata pujian dengan tanpa pengulangan seperti, *thiqah*, *thabt*, *mutqin*, *adl*. Mereka dalam tingkatan ini pun hadisnya termasuk hadis *ṣaḥīḥ*. Sehingga para ulama tidak pernah mempersoalkan para perawi hadis dalam tingkatan ini dan tingkatan sebelumnya.

Mereka adalah perawi yang diterima periwayatannya karena kelaziman mereka tidak pernah melakukan kesalahan. Akan tetapi apabila mereka melakukan kesalahan maka periwayatan yang mengandung kesalahan yang ditolak sedangkan yang tidak mengandung kesalahan diterima. Dalam hal ini digunakan perumpamaan orrang yang memiliki banyak kebaikan dan sedikit kesalahan maka orang tersebut adalah baik sebagaimana jumlah air yang banyak (dua kulah) tidak akan tercemar dengan masuknya sedikit kotoran.<sup>23</sup> *Thiqah* merupakan gabungan antara *ādil* dan *dābiḡ*. Perawi yang *ādil* haruslah seorang muslim, baligh, berakal, terhindar dari berbuat fasik dan dan menjaga

---

mencontohkan beberapa perilaku sahabat yang menunjukkan ketidak*ādilan* sahabat seperti al Wafid ibn 'Uqbah yang pernah berbohong kepada Nabi dan juga minum minuman keras, serta al Ash'as bin Qays bin Ma'dikarb al Kindi yang pernah murtad dan keluar dari islam kemudian masuk islam, serta peristiwa *fitnah* yang terjadi pada masa pemerintahan Ali ibn Abi Ṭālib. Hal tersebut menunjukkan tidak semua sahabat *ādil*, sehingga ia berkesimpulan bahwa seluruh sahabat nabi harus diteliti pribadinya sebagaimana berlaku terhadap periwayat lainnya. Lihat Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1995, h. 160-167.

<sup>22</sup> Abi al Ḥasan Muṣṭafā ibn Ismā'īl, *Shifā al Alil bi Alfaz wa Qawā'id al Jarḡ wa al Ta'dīl*, (Mesir: maktabah ibn Taimiyah) 1991, h. 26.

<sup>23</sup> Abi al Ḥasan Muṣṭafā ibn Ismail, *Shifā al Alil bi Alfaz wa Qawā'id al Jarḡ wa al Ta'dīl*, h. 123.

kehormatannya (*murū'ah*). Sedangkan dari sisi *ḍābiṭnya* maka ia harus menjaga ingatannya dan tidak lalai, apabila ia mengingat melalui hafalannya maka tidak lupa dan apabila ia mengingat melalui tulisannya maka tulisannya terjaga dari kesalahan. Scandainya ia meriwayatkan dengan makna maka ia harus mengerti dan menghindari terjadinya pergeseran makna.<sup>24</sup>

Sedang istilah *mutqin* adalah untuk menunjukkan kekuatan hafalannya (*ḍabt*) dan bukan ke*ādilannya*. Mereka yang dalam tingkatan ini pun diterima periwayatannya selama tidak ada yang hal yang menunjukkan sebaliknya.<sup>25</sup>

Sedangkan kata *thabt* adalah untuk menunjukkan komitmen dan konsistensi dengan ke*ādilan* dan ke*ḍābiṭan* dalam meriwayatkan hadis. Konsisten juga dalam hati, lisan. Akan tetapi keadaannya yang demikian bukan berarti tidak pernah melakukan kesalahan. Karena kesalahan tetap terbuka.<sup>26</sup> Sedangkan kata *thabt* adalah untuk menunjukkan konsistensi periwayatannya dari salah satu gurunya.<sup>27</sup>

Sedangkan kata '*adl* menurut penggunaan ibn Hajar untuk menunjukkan '*adl* dalam menukil dan meriwayatkannya, yaitu mencakup ke*ḍābiṭan* perawinya juga. Maka *khābar 'ādil* diterima periwayatannya dan dapat dijadikan dalil dan hujjah. Kata '*adl* di sini lebih umum karena menunjukkan ke*ḍābiṭan* perawi juga, yaitu ke*ādilan* dalam agama, karena untuk menunjukkan ke*ādilan* dalam bidang tertentu maka biasanya digunakan istilah dalam hal ibadah dan *zuhd* dan lain sebagainya sebagai keterangan.<sup>28</sup>

4. Untuk menunjukkan perawi yang lebih rendah posisinya dari pada posisi yang ketiga, lafaz yang digunakan seperti, *ṣadūq, lā ba'sa bih, laisa bihī ba's*. *Ṣadūq* berarti secara bahasa lebih tinggi dari sekedar *al ṣidq*.<sup>29</sup> *Ṣadūq* yang secara bahasa shadūq berasal dari kata *al ṣidq* lawan dari kata dusta *al kizb*. Kata yang sering menjadi perdebatan dalam hal ini adalah Sebenarnya secara makna bahasa tidak ada perbedaan antara *ṣadūq* dengan *thiqah*. Sehingga periwayatan dari orang yang *ṣadūq* juga diterima sebagaimana diterimanya periwayatan dari perawi *thiqah*. Kondisi tersebut terjadi dalam sejarah awal perkembangan ilmu hadis yaitu pada periode *mutaqaddimūn*. Selanjutnya pada periode *muta'akhirūn* keduanya dibedakan dan kemudian berkelanjutan pada masa selanjutnya. Tetapi perbedaan tersebut bukanlah perbedaan yang sifatnya bertentangan tetapi lebih pada tingkatan antara baik dan yang lebih baik,

---

<sup>24</sup> Al laknawī, *al Raf' u wa al Takmil fi al Jarh wa al Ta'dil*, h. 135.

<sup>25</sup> Abi al Hasan Musthafa ibn Ismail, *Shifā al Alil bi Alfaz wa Qawā'id al Jarh wa al Ta'dil*, h. 121.

<sup>26</sup> Abi al Hasan Musthafa ibn Ismail, *Shifā al Alil bi Alfaz wa Qawā'id al Jarh wa al Ta'dil*, h. 122

<sup>27</sup> Abi al Hasan Musthafa ibn Ismail, *Shifā al Alil bi Alfaz wa Qawā'id al Jarh wa al Ta'dil*, h. 122.

<sup>28</sup> Abi al Hasan Musthafa ibn Ismail, *Shifā al Alil bi Alfaz wa Qawā'id al Jarh wa al Ta'dil*, h. 123

<sup>29</sup> Ibn Mandhūr, *Lisān al Arab*, h. 3419

antara kuat dan yang lebih kuat. Di mana berita dari perawi *ṣadūq* lebih rendah kapasitas intelektualnya ketimbang perawi yang *thiqah*.<sup>30</sup>

Predikat *ṣadūq* menurut ibn Ḥajar adalah apabila ada perawi yang mendapatkan pujian (*tauthīq*) dari berbagai kritikus hadis bahkan dari yang kategori *mutashaddid*, tetapi di sisi lain terdapat *jarḥ* terhadap perawi tersebut, maka kaidah umumnya adalah tidak menghiraukan dan tidak berpaling terhadap pendapat minoritas tersebut, tetapi mengikuti pendapat para jumur ulama. Tetapi yang dilakukan ibn Ḥajar berbeda, ia tetap mempertimbangkan perkataan *jarḥ* terhadap perawi tersebut, apakah penilain *jarḥ* tersebut dapat dipertanggungjawabkan (*mu'tabar*) atau tidak. Kalau seandainya *jarḥ* yang disampaikan tersebut *mu'tabar* maka perawi tersebut ditempatkan oleh ibn Hajar pada peringkat kelima. Akan tetapi apabila *jarḥ* terhadap perawi tersebut tidak *mu'tabar* maka perawi tersebut dimasukkan kedalam peringkat keempat dan diberi predikat *ṣadūq* atau *lā ba'sa bihī*.<sup>31</sup>

Menurut Aḥmad Muḥammad Shākir (w..) bahwa perawi dalam tingkatan yang keempat ini maka hadisnya *ṣaḥīḥ* walaupun tingkatannya rendah. Hadis tersebut adalah hadis *ḥasan* menurut istilah Imām Tirmidhī.<sup>32</sup> Beberapa pendapat juga mengatakan bahwa perkataan *ṣadūq* ibn Hajar dapat dipahami *ṣaḥīḥ* dengan beberapa alasan, Di antaranya:

*Pertama*, Bahwa perawi dengan predikat *ṣadūq* menurut ibn Ḥajar tetapi oleh para kritikus hadis lainnya diberi predikat yang lebih tinggi dari *ṣadūq* yaitu *thiqah*. Seperti ketika dibandingkan dengan penilaian Dhahabī (748 H) dalam *al Kāshif*. Ada sekitar 38 perawi yang diberi peringkat *ṣadūq* oleh ibn Ḥajar tetapi diberi predikat diatasnya yaitu *thiqah* oleh al Dhahabī (748 H). Hal yang mungkin terjadi juga adalah perawi menurut ibn Ḥajar dalam *Taqrībnya* adalah *ṣadūq* tetapi dalam kitab yang lainnya dikatakan *thiqah*. Seperti pada kasus Aflah ibn Sa'īd al Anṣārī al Qabā'ī, yang dikatakan dalam *al Qaul al Mushaddad* dengan predikat *thiqah mashhur*.<sup>33</sup>

*Kedua*, Banyaknya perawi hadis dengan tingkatan *ṣadūq* yang menjadi perawi dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Tercatat 247 perawi dengan predikat *ṣadūq* terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, baik sepakat antara keduanya maupun berbeda<sup>34</sup>. Hal ini menjadi menarik karena

---

<sup>30</sup> Wafid Hasan al 'Anī, *Manhaj Dirāsah al Asānid wa al Hukum 'Alaiḥā*, Dār al Nafa'is, 1999, h. 129

<sup>31</sup> Wafid Hasan al 'Anī, *Manhaj Dirāsah al Asānid wa al Hukum 'Alaiḥā*, h. 135-136

<sup>32</sup> Wafid Hasan al 'Anī, *Manhaj Dirāsah al Asānid wa al Hukum 'Alaiḥā*, h. 26. Imām Tirmidhī merupakan ulama yang pertama kali menggunakan istilah *ḥadīth ḥasan* yaitu peringkat pertengahan antara *ḥadīth ṣaḥīḥ* dan *ḥadīth ḍa'īf*. *Ḥadīth ḥasan* sendiri adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi hadis dengan tiga persyaratan: *pertama*, diriwayatkan oleh orang yang tidak tertuduh sebagai pendusta, *kedua*, tidak ada *shāz* (kejanggalan) dalam sanadnya, *ketiga*, hadis tersebut diriwayatkan melalui jalur yang lain yang lebih kuat sehingga dapat memperkuat hadis tersebut.

<sup>33</sup> Wafid Hasan al 'Anī, *Manhaj Dirāsah al Asānid wa al Hukum 'Alaiḥā*, h. 145-147

<sup>34</sup> Wafid Hasan al 'Anī, *Manhaj Dirāsah al Asānid wa al Hukum 'Alaiḥā*, h. 148

*Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* disepakati sebagai kitab hadis yang paling shahih.

*Ketiga*, Perawi dengan predikat *ṣadūq* ternyata hadisnya diberikan predikat *Ṣaḥīḥ* oleh ulama-ulama kritikus yang lainnya.<sup>35</sup> Dalam hal ini seperti ibn Madīnī, Bukhārī, dan Dār al Quṭnī men~~ṣaḥīḥ~~kan hadis dari perawi dengan tingkatan *ṣadūq* menurut ibn Hajar.

*Kempat* ibn Hajar sendiri memberikan predikat *ṣaḥīḥ* untuk hadis yang diriwayatkan oleh perawi *ṣadūq* dalam kitab lainnya.<sup>36</sup> Seperti Muslim ibn Sālim Abū farwah al Jahnī yang diberi predikat *ṣadūq* tetapi di~~ṣaḥīḥ~~kan sendiri oleh ibn Hajar dalam *Talkhīs al Habīr*, atau *Abd al Ṣamad ibn Abd al Wahāb al Haḍramī* merupakan perawi dengan predikat *ṣadūq* tetapi dalam *Nukat ‘ala ibn Ṣalāh* dikatakan sebagai perawi dengan predikat *ṣaḥīḥ*. Atau ‘Ubaid ibn ‘Aqīl al Hilālī dengan predikat *ṣadūq* dan di~~ṣaḥīḥ~~kan ibn Hajar dalam *Fath al Barī*, dan masih banyak contoh yang lainnya.

Sedangkan untuk kata *lā ba’sa bihī* atau *laisa bihī ba’s* dalam hal ini ibn Hajar menyamakan dengan kata *ṣadūq*. Namun bila menilik kata tersebut sebenarnya juga digunakan oleh ibn Main (w..) yang dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa ia adalah perawi yang *tiqah*. Begitu juga yang dilakukan oleh *Duḥaim*.<sup>37</sup>

5. Untuk menunjukkan perawi yang lebih rendah daripada posisi empat biasa lafaz yang digunakan adalah *ṣadūq* tetapi dengan tambahan, seperti *lahū auhām*, *yukhtī*, *taghayar bi ākhirihī*.

Pengulangan seperti ini lazim dalam lafaz *jarḥ wa ta’dīl*. Bisa jadi pengulangan tersebut sifatnya untuk memperkuat, atau sebagai keterangan tambahan terkait dengan perawi tersebut. Dalam peringkat kelima ini menurut ibn Hajar ini terlihat lebih kepada yang *kedua* yaitu lafaz pengulangan merupakan tambahan keterangan terhadap perawi yang disifati dengan *ṣadūq*.

Biasanya perawi pada tingkatan ini adalah para perawi yang tertuduh sebagai penganut bid’ah tertentu seperti Shī’ah, Qadariyah, Murjiah, Jahmiah dan lain sebagainya. Dengan menambahkan penjelasan apakah tergolong sebagai *dāiyah* atau tidak.

Perawi pada tingkatan ini termasuk perawi yang ditolak periwayatannya (*mardūd*) kecuali didapat jalur periwayatan lainnya yang saling menguatkan terhadap hadis tersebut, maka menjadi “*hasan li ghairihī*”<sup>38</sup>

6. Pada peringkat keenam ini ibn Hajar menggunakan kata-kata yang menunjukkan bahwa perawi tersebut diterima hadisnya. Hal tersebut dikarenakan tidak ada keterangan untuk meninggalkan perawi tersebut. Lafaz ini juga digunakan untuk perawi hadis yang memiliki sedikit hadis. Lafaz yang digunakan seperti *maqbul*, *layyin al hadīth*.

---

<sup>35</sup> Wafid Hasan al ‘Ainī, *Manhaj Dirāsah al Asānid wa al Hukm ‘Alaiḥā*, h. 150

<sup>36</sup> Wafid Hasan al ‘Ainī, *Manhaj Dirāsah al Asānid wa al Hukm ‘Alaiḥā*, h. 152

<sup>37</sup> Muḥammad Dhākīr ‘Abbās al Salafī, *al Mughnī fi Alfāz al Jarḥ wa al Ta’dīl*, (India), h. 113. Aḥmad Ma’bad Abd al Karīm, *Alfāz wa ‘Ibārāt al Jarḥ wa al Ta’dīl*, (Riyad: Maktabah Adwa al Salaf), h. 18.

<sup>38</sup> Wafid Hasan al ‘Ainī, *Manhaj Dirāsah al Asānid wa al Hukm ‘Alaiḥā*, h. 26

Istilah *maqbul* merupakan istilah “baru” yang digunakan oleh ibn Hajar dalam tingkatannya. Karena perawi sebelumnya dan sesudahnya tidak pernah menggunakan istilah tersebut.<sup>39</sup>

Sebagian ulama memberikan memberi kritik terkait tingkatan ini, karena perawi yang *majhul* atau *layyin al hadith* adalah adalah perawi yang memiliki sedikit hadis. Dengan demikian periwayatan hadis yang hanya mendasarkan pada kuantitas hadis yang diriwayatkan. Padahal faktanya perawi yang memiliki banyak hadis tidak kemudian menjadi otomatis menjadi perawi yang *thiqah* atau *sadūq*. Karena kenyatannya banyak perawi dengan hadis yang diriwayatkan dalam jumlah yang banyak ternyata dihukumi dengan predikat *da'if* bahkan lebih rendah. Sebaliknya tidak kemudian perawi yang memiliki hadis sedikit otomatis menjadi perawi dengan status *da'if*. Karena banyak perawi yang memiliki hadis sangat sedikit tetapi memiliki predikat *thiqah* atau *sadūq*.<sup>40</sup>

Sedangkan istilah *layyin* juga digunakan oleh ulama kritikus hadis, Di antaranya oleh Dār al Qutnī untuk menunjukkan bahwa perawi tersebut *jarh* namun *jarh* yang disematkan kepadanya tidak sampai menjatuhkannya menjadi perawi yang ditinggalkan periwayatan hadisnya.<sup>41</sup> Sedangkan berkaitan dengan hadis yang diriwayatkan oleh perawi dengan kategori *layyin* sebagian ulama mengatakan bahwa hadis tersebut termasuk hadis yang tidak dapat menjadi *hujjah* akan tetapi apabila ada *mutābi'āt* maka dapat diterima dan diamalkan.<sup>42</sup>

Perawi pada tingkatan ini menurut Ahmad Shākir juga termasuk yang ditolak periwayatannya seperti halnya pada tingkatan sebelumnya (kelima), bila didapat jalur periwayatan lainnya yang saling menguatkan terhadap hadis tersebut. maka menjadi “*hasan li ghairihi*.”<sup>43</sup>

Sedangkan untuk tingkatan *jarh* ibn Hajar juga membagi menjadi enam tingkatan:

7. Perawi yang hadisnya diriwayatkan oleh lebih dari satu perawi lainnya, tetapi tidak ada penilaian yang bersifat *ta'dil* (*thiqah*) terhadap perawi tersebut. Lafaz yang digunakan seperti *mastūr* dan *majhul al hāl*. Dalam hal ini terlihat bahwa pemaknaan *mastūr* maupun *majhul al hāl* bukan tidak diketahui perawinya. Tetapi tidak ada pujian (*ta'dil*) terhadapnya sehingga keadaannya tidak diketahui apakah termasuk perawi yang diterima atau ditolak periwayatan hadisnya sehingga didiamkan oleh ibn Hajar.

Pengertian *majhul al hāl* dan *mastur* di atas menyisakan pertanyaan seperti pada peringkat enam. Di mana tingkatan perawi hanya didasarkan pada

---

<sup>39</sup> Abū al Hasanat Muhammad ibn Abd al Hayy al Laknawī, *al Raf'ū wa al Takmil fī al Jarh wa al Ta'dil*, Taḥqīq: Abū Ghudah (Beirūt: Dar al Aqsa) 1987, h. 184

<sup>40</sup> 'Ata ibn al laṭīf ibn Aḥmad, *Im'ān al Nazr fī Taqrīb al Ḥāfiẓ ibn Hajar*, h. 8

<sup>41</sup> Muḥammad Dhākir 'Abbās al Salafī, *al Mughnī fī Alfāz al Jarh wa al Ta'dil*, h. 91

<sup>42</sup> Abi al Hasan Musthafa ibn Ismail, *Shifā al Alīl bi Alfāz wa Qawā'id al Jarh wa al Ta'dil*, h. 145

<sup>43</sup> Wafīd Hasan al 'Ainī, *Manhaj Dirāsah al Asānid wa al Hukm 'Alaiḥā*, h. 26.

kuantitas hadis yang diriwayatkan atau seberapa banyak perawi hadis yang meriwayatkannya darinya. Padahal kualitas perawi tidak bisa diukur dengan seberapa banyak atau sedikit hadis yang diriwayatkannya.

Terhadap periwayatan dalam tingkatan ini, Ibn Hajar berpendapat bahwa periwayatan mereka tidak bisa diterima secara pasti dan juga tidak bisa ditolak dengan sepenuhnya sampai jelas keberadaan statusnya.<sup>44</sup> Lalu bagaimana bisa jelas statusnya baik dita'dil maupun dijarh padahal tidak ada ulama kritikus hadis yang memberikan penilaian terhadapnya. Maka dalam hal ini berlaku *mutābi'āt*<sup>45</sup> dan *shawāhid*<sup>46</sup> yang untuk keduanya digunakan istilah *i'tibār* yaitu didapat berbagai jalur periwayatan untuk satu hadis yang terdapat dalam kitab hadis, baik dalam bentuk *al jawāmi' al sunan, al mustakhrajāt, al muwaṭa'āt, muṣannafāt, al ma'ājim, al mashakhāt, al fawā'id*, dan lain sebagainya.<sup>47</sup> Di mana hadis-hadis yang semakna yang memiliki perawi yang *ādil* dapat menjadi penguat sehingga bisa meningkatkan kualitas hadisnya sehingga hadisnya bisa diterima. Sebaliknya manakala hadis yang menjadi pendukung diriwayatkan oleh perawi yang tidak *ādil* maka kualitas hadis tersebut menjadi hadis *da'if* karena tertolak perawinya

8. Pada peringkat ini adalah untuk para perawi hadis yang tidak terdapat *ta'dīl* (*thiqah*) terhadapnya secara pasti (*mu'tabar*), bahkan terdapat kesepakatan terhadap *ke'da'ifannya*, sekalipun tanpa disertai dengan penjelasan. Untuk tingkatan ini digunakan lafaz *da'if*.

Secara umum lafaz ini adalah untuk menunjukkan jarh terhadap perawi hadis. Hanya saja para kritikus hadis berbeda dalalam menempatkan urutannya. Abū Hātim (w. 277 H) dan ibn Ṣalāh (w. 643 H) meletakkannya pada peringkat ketiga untuk *jarh*. Sedangkan al Dhahabī (w. 748 H), dal Irāqī (w. 806 H) dan al Suyūfī (w. 911 H) meletakkannya pada peringkat keempat untuk *jarh*, sedangkan al Sakhāwī (w.902 H) meletakkannya pada peringkat kelima. Hanya saja para kritikus hadis sepakat bahwa perawi yang *da'if* hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah.

Dalam sehari-hari istilah *da'if* sering tertukar pemahamannya antara perawi *da'if* dan dengan *ḥadīth da'if*. Padahal keduanya memiliki perbedaan yang jelas. Hadis yang *da'if* belum tentu dan tidak hanya diriwayatkan oleh perawi dengan tingkatan *da'if* saja. Karena bisa jadi diriwayatkan oleh perawi dengan predikat *jarh* yang lainnya seperti *majhūl, majhūl al hāl, mastūr* atau *matrūk* dan lain sebagainya. Tetapi sebaliknya perawi dengan predikat *da'if* maka hadis yang diriwayatkannya statusnya menjadi *da'if*.

---

<sup>44</sup> Ibn Hajar al Asqalani, *Nuzhah al Nazar: Nuzhah al Naḍar: Sharh Nukhbah al Fikar fī Muṣṭalah Ahl al Athar*, h.47.

<sup>45</sup> Hadis pendukung yang memiliki kesamaan redaksi (*Jafaz*), Ibn Hajar al Asqalānī, *Nuzhah al Nazar: Nuzhah al Naḍar: Sharh Nukhbah al Fikar fī Muṣṭalah Ahl al Athar* h. 33

<sup>46</sup> Hadis pendukung yang memiliki kesamaan isi kandungan (*makna*) Ibn Hajar al Asqalānī, *Nuzhah al Nazar: Nuzhah al Naḍar: Sharh Nukhbah al Fikar fī Muṣṭalah Ahl al Athar*, h. 33

<sup>47</sup> Abū al Hasanat Muhammad ibn Abd al Hayy al Laknawī , *al Raf' u wa al Takmil fī al Jarh wa al Ta'dīl*, h. 183.



9. Istilah yang digunakan pada peringkat ini adalah *majhūl*, yaitu perawi yang hanya meriwayatkan hadis darinya satu orang saja. *Majhūl* juga disematkan kepada perawi yang tidak ada *ta'dīl* sama sekali terhadapnya.

Maka perawi dengan salah satu keadaan di atas maka dikategorikan *majhūl*. Karena apabila yang meriwayatkan darinya dua orang atau lebih dan tidak ada *ta'dīl* terhadapnya maka yang digunakan adalah *mastūr*. Akan tetapi apabila yang meriwayatkan dari perawi tersebut satu orang dan mendapat *ta'dīl* yang *mu'tabar* maka tingkatan perawi tersebut bisa menjadi *maqbul*, *ṣadūq* bahkan *thiqah*.

Dalam pemahaman ibn Ḥajar, istilah *majhūl* secara memiliki kesamaan dengan *maqbul*. Di mana keduanya melihat kuat lemahnya seorang perawi dari jumlah hadis yang diriwayatkannya atau berapa banyak perawi hadis lain mengambil hadis darinya. Bila *maqbul* perawi yang meriwayatkan hadisnya berjumlah sedikit dengan tanpa menyebut berapa jumlahnya. Sedangkan dalam kategori *majhūl* hanya satu orang periwayat saja. Anahnya tingkatan *majhūl* berada pada peringkat kesembilan di bawah *da'īf* yaitu tingkatan kedelapan dengan keadaan perawi yang jelas mendapatkan *jarḥ* walaupun tidak dijelaskan. Sehingga dalam pemahaman penulis maka *majhūl* bila berada dibawah *da'īf* maka seharusnya tidak hanya mendasarkan pada kuantitas hadis semata yang hanya diriwayatkan oleh seorang perawi hadis saja. Tetapi mendasarkan pada ada tidaknya *ta'dīl* maupun *jarḥ* terhadapnya.

Seperti hal terhadap *majhūl* seharusnya penentuan tingkatan perawi tidak ditentukan oleh hadis yang diriwayatkannya atau hadis yang diterimanya. Tetapi lebih pada kualitas individunya baik ia meriwayatkan hais banyak atau sedikit. Inilah alasan mengapa perawi *majhūl* tidak diterima oleh sebagian ulama karena mendasarkan penentuan kualitas perawi dengan penyandaran pada kuantitas hadis yang diriwayatkannya.

10. Ada tingkatan ini adalah untuk tingkatan perawi yang tidak didapati penilain *ta'dīl* (*thiqah*) terhadap dirinya, bahkan di *jarḥ* (*da'īf*) dengan penjelasan ketercelaannya. Lafaz yang digunakan adalah *matrūk*, *matrūk al ḥadīth*, *wāhī al ḥadīth*, dan *sāqīt*.

Dalam kenyataannya biasanya ibn Ḥajar memberikan peringkat *matrūk* untuk perawi yang memiliki *jarḥ* yang mendekati dugaan melakukan kebohongan. Bahkan kalau kita bandingkan peringkat ini dengan yang lainnya, maka perawi *matrūk* biasanya disifati dengan lafaz untuk meninggalkan hadisnya seperti *lā yuktāb ḥadīthahum* atau sebagian kritikus menuduhnya melakukan kebohongan. Istilah *matrūk* juga digunakan oleh para ulama kritikus hadis, di mana lafaz ini ditujukan kepada perawi hadis yang banyak melakukan kebohongan dalam kesehariannya terhadap manusia.<sup>48</sup>

Dalam hal ini dibedakan antara *sanad matrūk* dan perawi *matrūk*. *Sanad* yang *matrūk* adalah sanad yang didalamnya terdapat perawi yang diduga melakukan

---

<sup>48</sup> Muḥammad Dhākir 'Abbās al Salafī, *al Mughnī fi Alfāz al Jarḥ wa al Ta'dīl*, h. 97

kebohongan. Sedangkan perawi yang *matrūk* adalah perawi yang *djarḥ* dan tidak didapati *ta'dīl* terhadap dirinya.<sup>49</sup>

11. Perawi yang dituduh melakukan berbohong (*muttāham bi al kadhdhāb*).

Tingkatan ini adalah perawi dengan kategori tertuduh berdusta. Kendati secara bahasa *muttāham bi al kadhdhāb* adalah belum tentu melakukan kedustaan karena masih diduga. Namun pemahaman dari ibn Ḥajar *muttāham bi al kadhdhāb* adalah perawi yang diduga melakukan kedustaan terhadap hadis Nabi. Perawi yang tertuduh berdusta adalah perawi yang melakukan kedustaan terhadap manusia ketika berbicara, tetapi tidak dapat dipastikan apakah ia juga melakukan kebohongan terhadap hadis nabi. Karena melakukan dusta terhadap manusia maka diduga juga melakukan kebohongan terhadap hadis nabi sehingga ulama hadis menolak periwayatannya kalau ia bertaubat maka diterima periwayatan hadisnya.<sup>50</sup>

12. Perawi yang secara pasti melakukan kebohongan dan pemalsuan terhadap hadis.

Perawi yang dikatakan sebagai pembohong dan pemalsu hadis maka disepakati hadis yang diriwayatkannya adalah palsu. Untuk mereka yang melakukan pemalsuan terhadap hadis secara pasti istilah yang digunakan ibn Ḥajar untuk menyebutkannya adalah *kadhdhāb, waḍḍā' , yaḍa'u, akdhabū*.

Dari penjelasan terkait dengan peringkat yang dibuat oleh ibn Ḥajar terkait dengan perawi hadis baik dalam bentuk *ta'dīl* maupun *tajrīḥ* maka menyisakan beberapa permasalahan. *Pertama*, dalam tingkatan pertama yaitu *ṣahābat*. Sebagian ulama mengkritik bahwa *ṣahābat* bukanlah bentuk tingkatan yang dapat dimasukkan ke dalam *ta'dīl*. Sehingga apabila kita bandingkan dengan peringkat yang dibuat oleh ulama sebelum maupun ulama sesudahnya tidak kita dapati. Namun di sisi lain sebagian ulama menyetujuinya karena pujian yang diberikan oleh *ṣahābat* justru diberikan oleh Allah swt dan rasulNya sehingga para sahabat bisa masuk dalam tingkatan *ta'dīl* dan menduduki peringkat pertama.

*Kedua*, terkait dengan peringkat keenam (*maqbul, layyin al ḥadīth*), ketujuh (*majhūl al ḥāl, mastūr*), dan tingkatan kesembilan (*majhūl*). Ketiga tingkatan tersebut ibn Ḥajar mendasarkan penetapannya dengan mendasarkan kuantitas hadis yang diriwayatkan atau perawi lain yang mengambil hadis darinya. Padahal seharusnya penetapan peringkat perawi didasarkan pada kualitas pribadinya dan bukan kuantitas hadis atau perawinya. Karena sangat mungkin terjadi perawi tersebut hanya memiliki satu hadis atau hanya sedikit perawi yang mengambil hadis darinya padahal secara kualitas kepribadiannya memiliki kriteria *ta'dīl* yang pasti dan sempurna. Tetapi karena jumlah hadisnya sedikit maka ia hanya menduduki tingkatan keenam, ketujuh atau kedelapan. Di sisi lain pada tingkatan kedelapan perawi dengan peringkat *daif* adalah perawi yang terdapat *jarḥ* terhadapnya walaupun tidak dijelaskan, maka seharusnya pada peringkat

---

<sup>49</sup> Wafīd Hasan al 'Ainī, *Manhaj Dirāsah al Asānid wa al Hukm 'Alaiḥā*, h. 182

<sup>50</sup> Wafīd Hasan al 'Ainī, *Manhaj Dirāsah al Asānid wa al Hukm 'Alaiḥā*, h. 182

kesembilan parawi tersebut di samping meriwayatkan hadis yang sedikit juga mendapat *jarh* baik dengan dijelaskan ataupun tidak.

Permasalahan lain yang mungkin muncul adalah konsistensi ibn Hajar dalam menggunakan istilah tersebut terhadap perawi hadis sesuai dengan kreterianya. Karena pada penelitian selanjutnya ternyata terdapat inkonsistensi ibn Hajar dalam menetapkan tingkatan yang dibuatnya. Inkonsistensi ini kemudian menjadikan kesimpulan bahwa tidak cukup menghukumi perawi hadis dengan hanya menyandarkan pada kitab *Taqrīb al Tahdhīb* saja tanpa merujuk kepada kitab sebelumnya yaitu kitab *Tahdhīb al Tahdhīb* yang merekam berbagai pendapat terkait perawi tersebut.<sup>51</sup> juga merujuk kepada kitikus hadis selainnya sebagai perbandingan.

Secara singkat dan aplikatif maka tingkatan ibn Hajar dengan lafaz yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Tingkatan pertama lafaz yang digunakan adalah *ṣahābah*
2. Tingkatan yang kedua lafaz yang digunakan adalah *authaq al nās, thiqah thiqah, thiqah ḥāfīz*
3. Peringkat ketiga lafaz yang digunakan adalah *thiqah, thabt, mutqin, ‘adl.*
4. Peringkat keempat lafaz yang digunakan adalah *ṣadūq, lā ba’sa bih, laisa bihī ba’s.*
5. Peringkat kelima lafaz yang digunakan adalah *ṣadūq yahim, ṣadūq lahū auham, ṣadūq yukhtī, ṣadūq taghayar bi akhirihī.*
6. Tingkatan keenam lafaz yang digunakan adalah *maqbul, layyin al ḥadīth*
7. Tingkatan ketujuh lafaz yang digunakan adalah *mastūr* dan *majhūl al ḥāl*
8. Tingkatan kedelapan lafaz yang digunakan adalah *ḍa’if*
9. Tingkatan kesembilan lafaz yang digunakan adalah *majhūl*
10. Tingkatan kesepuluh lafaz yang digunakan adalah *matrūk, matrūk al ḥadīth, wāhī al ḥadīth, dan saqīt.*
11. Tingkatan kesebelas lafaz yang digunakan adalah *muṭṭaham, muṭṭaham bi al kadhb.*
12. Tingkatan duabelas lafaz yang digunakan adalah *kadhhdhāb, waḍḍā’, yaḍḍā’, akdhdhū.*

##### 5. *Iḥtijāj, I’tibār dan Tark*

Dari segi diteriama tidaknya periwayatan para perawi hadis, maka dari berbagai lafaz yang digunakan ibn Hajar dalam *menta’dīl* maupun *menjarh* para perawi, kita dapat bahwa perawi secara umum para perawi tersebut diterima periwayatannya karena tidak ada keterangan yang pasti untuk meninggalkan perawi hadis tersebut, kecuali para pada tingkatan sepuluh dan seterusnya sebelas dan dua belas. Mereka yang berada pada tingkatan sepuluh adalah mereka dengan predikat *matrūk, matrūk al ḥadīth, wāhī al ḥadīth, dan saqīt*, peringkat kesebelas diduga melakukan kebohongan, *muṭṭaham bi al kadhb*, dan perawi tingkat duabelas dengan lafaz *kadhhdhāb* dan *akdhdhū* atau yang sejenisnya.

---

<sup>51</sup> ‘Aṭa ibn al laṭīf ibn Aḥmad, *Im’ān al Nazr fī Taqrīb al Ḥāfīz ibn Ḥajar*, h. 8 dan 60

Dalam kaidah ilmu hadis bahwa perawi dengan tingkat *keda'ifān* yang parah, tidak boleh digunakan baik sebagai *hujjah*, *shawāhid*, maupun *i'tibār*. Dari tingkatan tersebut maka yang pasti *keda'ifān*nya adalah peringkat sepuluh dan seterusnya sehingga tidak dapat digunakan sebagai dalil.

Namun dari segi penggunaan hadis dari para perawi tersebut maka periwayatan hadis mereka bisa jadi menjadi *hujjah*, *i'tibār* maupun ditinggalkan periwayatannya.

#### 1. *al Ihtijāj*

secara bahasa berasal dari kata *hajaja* yang mengandung arti bukti atau alasan, atau sandaran.<sup>52</sup> Dengan demikian *ih̥tijāj* berarti dapat dijadikan bukti dalam bentuk penyandaran dengan benar. Berkaitan dengan tingkatan ibn Hajar maka perawi yang dapat dijadikan *hujjah* adalah:

- a. Para kritikus sepakat bahwa perawi hadis yang diberikan *ta'dīl* dengan jelas dalam berbagai tingkatannya maka bisa dijadikan *hujjah*. Dalam konteks ibn Hajar maka tingkatan pertama, kedua, dan ketiga dapat dijadikan *hujjah*. Kerena lafaz-lafaz dalam tingkatan tersebut menunjukkan *ta'dīl* yang jelas dan pasti.
- b. Perawi dengan peringkat keempat (*ṣadūq, lā ba'sa bihī*) juga dapat dijadikan *hujjah*. Begitu juga perawi pada tingkatan kelima yang biasanya digunakan lafaz *sadūq* tetapi dengan tambahan seperti *ṣadūq lahū auhām*, mereka adalah perawi dengan dugaan menganut bid'ah-bid'ah tertentu. Hanya saja untuk dapat dijadikan *hujjah* perawi pada tingkatan ini harus melalui tahapan *ikhtibār* (penelitian) yaitu yaitu melihat jalur periwayatan perawi tersebut dengan perawi yang lain yang lebih *ḍabīṭ*. Bila terjadi kesesuaian dan tidak bertentangan maka hadisnya dapat dijadikan *hujjah* dengan sendirinya. Hal ini juga membantah bahwa perawi dengan kategori *ṣadūq* hadisnya *ḥasan* sehingga dapat dijadikan *hujjah* dengan sendirinya.<sup>53</sup>

Namun demikian sebagian besar ulama menialai bahwa *sadūq*nya perawi menurut ibn Hajar dapat dijadikan *hujjah*.<sup>54</sup> Namun demikian akan menjadi kuat status ke*hujjahan* hadis dengan *ṣadūq*nya ibn Hajar apabila dilakukan *ikhtibār* (penelitian).

#### 2. *I'tibār*

*I'tibār*, secara bahasa berasal dari kata *i'tabara*, yang berarti memperhatikan suatu perkara untuk mengetahui perkara lain yang sama. Sedangkan dalam ilmu hadis istilah *i'tibār* berarti menelusuri jalur-jalur hadis yang diriwayatkan secara menyendiri oleh seorang rawi, untuk mengetahui apakah terdapat rawi lain yang bersekutu dalam riwayatnya, ataukah tidak.<sup>55</sup> *I'tibār* merupakan jalan untuk mengetahui *shawāhid* dan *mutābi'āt*. Dalam hal ini ketika suatu hadis

---

<sup>52</sup> Ibn Manẓūr, *Lisān al Arab*, h. 778, lihat juga, *Kamus al Munawwir*, h. 238

<sup>53</sup> Nūruddīn itr, *Manhaj al Naqd fi 'Ulūm al Hadīth*, h. 111

<sup>54</sup> Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taisir Mustalah al Hadīth*, h. 126 pada bagian footnote.

<sup>55</sup> Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taisir Mustalah al Hadīth*, h. 115

dikatakan sebagai *i'tibār* maka hadis tersebut tidak bisa berdiri sendiri menjadi hujjah dan juga tidak perlu melakukan *ikhtibār* (penelitian) karena diriwayatkan perawi hadis yang tidak *dābiḥ*. Dalam peringkat ibn Hajar perawi yang dikatakan sebagai *i'tibār* adalah:

- a. Perawi pada tingkatan keenam lafaz yang digunakan adalah *maqbul, layyin al ḥadīth*. Ini merupakan tingkatan terahir untuk *ta'dīl*.
- b. Perawi pada tingkatan ke tujuh *mastūr* dan *majhūl al ḥāl*
- c. Perawi pada tingkatan kedelapan *da'īf*

### 3. *Tark*

Makna *tark* berasal dari kata "*taraka*" yang berarti meninggalkannya. Dengan demikian perawi tersebut ditinggalkan periwayatan hadisnya. Dalam arti, hadisnya tidak boleh diambil dalil dalam segala hal, baik sebagai *hujjah*, maupun *i'tibār*. Perawi hadis dalam tingkatan ibn Hajar yang harus ditinggalkan adalah:

- a. Perawi pada tingkatan ke sembilan lafaz yang digunakan adalah *majhūf*<sup>56</sup>
- b. Perawi pada tingkatan kesepuluh, lafaz yang digunakan adalah *matrūk, matrūk al ḥadīth, wāhī al ḥadīth, sāqīf*.
- c. Perawi pada tingkatan kesebelas yaitu perawi yang dituduh melakukan kedustaan atas nabi, lafaz yang digunakan adalah *muttāham bi al kadhdhāb, muttāham*.
- d. Perawi pada tingkatan keduabelas yaitu perawi dengan kepastian telah melakukan kedustaan atas Nabi. Lafaz yang digunakan adalah *kadhdhāb, akdhabū* dan yang sejenisnya.

Terkait dengan kulaitas hadis, maka perawi pada tingkatan pertama, kedua, ketiga maka kulaitas hadis yang diriwayatkan berstatus *ṣaḥīḥ*. Perawi ada tingkatan ini biasanya terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Sedangkan pada tingkatan keempat maka status hadisnya *ḥasan* dalam istilah Tirmidhī sedangkan Abū Dawūd (275 H) mendiarkannya. Sedangkan pada tingkatan kelima dan keenam termasuk kategori hadis yang ditolak (*mardūd*) kecuali bila diriwayatkan dengan jalur yang banyak maka bisa saling menguatkan sehingga bisa menjadi jalan *ḥasan li ghairihi*. Sedangkan perawi pada tingkatan ketujuh dan seterusnya maka hadis yang diriwayatkan statusnya *da'īf* dengan berbagai macam tingkatannya dari yang *munkar*, sampai dengan *maudū'*.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Terkait dengan tingkatan kesembilan perawi yang disifati dengan kata *majhūl*, sebagian berpendapat hadisnya masih bisa digunakan sebagai hadis pendukung (*i'tibar*). Karena perawi *majhūl* tidak terdapat *jarh* maupun *ta'dīl* terhadapnya. Keadaan ini hampir sama dengan *maqbul* (tingkatan keenam) maupun *majhūl al ḥāl* dan *mastūr* (tingkatan ketujuh). Lihat 'Aṭa ibn al laṭīf ibn Aḥmad, *Im'ān al Nazr fī Taqrīb al Ḥāfiẓ ibn Hajar*, h. 8.

<sup>57</sup> Abū al Hasanat Muhammad ibn Abd al Hayy al Laknawī, *al Raf'u wa al Takmīl fī al Jarḥ wa al Ta'dīl*, h. 186.

Berikut tabelnya

Peringkat	Lafaz yang digunakan	Keterangan
1	<i>Ṣahābah</i>	<i>Iḥtijāj</i> (dapat dijadikan <i>hujjah</i> )
2	<i>Ausāq al nās, thiqah thiqah, thiqah ḥāfiẓ</i>	
3	<i>Thiqah, thabt, mutqin, ‘adl</i>	
4	<i>Ṣadūq, la ba’sa bih, laisa bihī ba’s</i>	<i>Iḥtijāj</i> dengan <i>ikhtibār</i> (dapat dijadikan <i>hujjah</i> dengan penelitian)
5	<i>Ṣadūq yahim, ṣadūq lahu auhām, ṣadūq yukḥṭi, ṣadūq taghayar bi akhirihī</i>	
6	<i>Maqbūl, layyin al ḥadīth</i>	<i>I’tibār</i> (Tidak dapat menjadi <i>hujjah</i> hanya sebagai penguat)
7	<i>Mastūr dan majhul al ḥāl</i>	
8	<i>Da’if</i>	
9	<i>Majhūl</i>	<i>Tark</i> (tidak dapat digunakan menjadi <i>hujjah</i> )
10	<i>Matrūk, matrūk al ḥadīth, wāhī al ḥadīth, dan saqīṭ.</i>	
11	<i>Muttaham, muttaham bi al kadhīb</i>	
12	<i>Kadhdhāb, waḍḍā’, yaḍa’, akdhabū</i>	

Peringkat	Lafaz yang digunakan	Status hadis
1	<i>Ṣahābah</i>	<i>Ṣaḥīḥ</i>
2	<i>Authaq al nās, thiqah thiqah, thiqah ḥāfiẓ</i>	
3	<i>thiqah, thabat, mutqin, ‘adl</i>	
4	<i>Ṣadūq, la ba’sa bih, laisa bihi ba’s</i>	<i>Ḥasan lidhātihi</i>
5	<i>Ṣadūq yahim, ṣadūq lahu auhām, ṣadūq yukḥṭi, ṣadūq taghayar bi akhirihi</i>	<i>Ḥasan ligahirihi</i>
6	<i>Maqbūl, layyin al ḥadīth</i>	<i>Da’if</i> dengan berbagai macam tingkatannya
7	<i>Mastūr dan majhul al ḥāl</i>	
8	<i>Da’if</i>	
9	<i>Majhul</i>	
10	<i>Matrūk, matrūk al ḥadīth, wāhī al ḥadīth, dan saqīṭ</i>	
11	<i>Muttaham, muttaham bi al kadhīb</i>	
12	<i>Kadhdhāb, wadda’, yada’, akdhabuhu</i>	

**BAB IV**  
**AHL AL BIDA' DALAM KUTUB SITTAH**

**A. Perawi *Ahl Bida* dalam *Kutub al Sittah***

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa dalam kitab *al Taqrīb al Tahdhīb* Ibn Hajar memasukkan perawi *ahl al bidā* dalam peringkat kelima dari duabelas tingkatan yang dibuatnya. Pada tingkatan ini lafaz yang digunakan adalah *ṣadūq* dengan tambahan keterangan terkait dengan bid'ah yang dianutnya seperti *ṣadūq sayyi' al hifz*, *ṣadūq yahim*, atau dengan tambahan seperti *lahū auhām*, *yukhtī*, *taghayar bi 'ahirih*.

Namun kenyataannya 'Ibn Hajar tidak konsisten dengan ketentuan yang dibuatnya sendiri, karena pada kenyatannya perawi *ahl al bida* terdapat dalam berbagai tingkatan yang dibuatnya, yaitu mulai dari tingkat pertama sampai tingkat terakhir yaitu tingkat keduabelas. Hal ini secara sederhana menunjukkan bahwa perawi *ahl al bida* tidak memiliki pengaruh dalam periwayatan hadis terhadap hadis yang diriwayatkannya. Di samping itu kenyatannya bahwa perawi *ahl al bidā* juga tersebar dalam *kutub sittah* mulai dari *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dawūd*, *Sunan Nasā'ī*, *Sunan Tirmīdhī*, dan *Sunan Ibn Mājah*. Ini juga secara sederhana menguatkan bahwa periwayatan *ahl al bida* sama dengan periwayatan bukan *ahl al bida*. Kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* merupakan dua kitab hadis yang disepakati keṣaḥīḥannya oleh umat Islam (ulama hadis) juga terdapat perawi *ahl al bida*. Maka logika sederhananya apabila periwayatan hadis *ahl al bida* bermasalah, maka tidak mungkin mereka terdapat dalam kedua kitab tersebut. Namun bisa juga sebaliknya, kedua kitab hadis tersebut dipermasalahkan keṣaḥīḥannya artinya kesepakatan ahli hadis terkait *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* perlu dipertanyakan dan dipermasalahkan kembali, karena di dalamnya terdapat perawi *ahl al bida*.

Berikut ini dikemukakan perawi *ahl al bida* dalam *kutub al sittah* yang dimuat dalam kitab *Taqrīb al Tahdhīb* karya Ibn Hajar al Asqalani (852 H) dengan berbagai tingkatannya:

No	Nama Perawi	Tahun Wafat	Mazhab	Tingkat	Kitab					
					b	m	ad	n	t	Im
1	Ismā'īl ibn 'Abdullāh ibn Khālīd ibn Yazīd	140 h	Jahmiyah	4						✓
2	Ismā'īl ibn Sumai' al Ḥanafī.	Tt	Khawārij	4		✓	✓	✓		
3	Imran ibn Khitan ibn Dhabyan ibn Lawazan	184 h	Khawārij	4	✓		✓	✓		
4	'Imrān ibn Dāwar al 'Amī, Abū al 'Awwām	176 h	Khawārij	4			✓	✓	✓	✓
5	Abū Ḥassān al A'raj, al Aḥrad	130 h	Khawārij	4		✓	✓	✓	✓	✓

6	Ma‘mar ibn al Muthannā	208 h	Khawārij	5			✓			
7	Dāwud ibn Huṣain al Umawī, Abū sulaimān	135 h	Khawārij	3	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	Naṣr ibn ‘Āsim al Laithī al Baṣri	Tt	Khawārij	3		✓	✓	✓		✓
9	Aḥmad ibn al Azhar ibn Manī‘ ibn Saḥīḥ	163 H	Shī‘ah	4			✓	✓		
10	Aḥmad ibn al Mufaḍḍal al Qurashī al Umawi	115 H	Shī‘ah	4			✓	✓		
11	Ishāq ibn Manṣūr al Salūfī		Shī‘ah	4	✓	✓	✓	✓	✓	✓
12	Ja‘far ibn Ziyād al Ahmār, Abū ‘Abdullah	167 H	Shī‘ah	4					✓	
13	Khalid ibn Makhlad al Qaṭawānī, Abū Haitham al Bajali	113 H	Shī‘ah	4	✓	✓		✓	✓	✓
14	Sālim ibn Abī Ḥaṣṣah, al ‘Ijli	140 h	Shī‘ah	4					✓	
15	‘Abdullah ibn al Jahm al Rāzī, Abū Abd al Raḥmān	Tt	Shī‘ah	4			✓			
16	‘Abdullah ibn ‘Umar ibn Muḥammad ibn Abān	137 H	Shī‘ah	4		✓	✓			
17	‘Abd al Jabbār al ‘Abbās al Shibāmī		Shī‘ah	4					✓	
18	‘Abd al ‘Azīz ibn Siyāh al Asadī al Ḥimmāni	Tt	Shī‘ah	4	✓	✓		✓	✓	✓
19	‘Abd al Malik ibn A‘yan al Kūfi	Tt	Shī‘ah	4	✓	✓	✓	✓	✓	✓
20	‘Alī ibn al Ghurāb al Fazārī, Abū al Ḥasan	184 h	Shī‘ah	4				✓		✓
21	‘Alī ibn al Mundhīr ibn Zaid al ‘Audi	156 h	Shī‘ah	4				✓	✓	✓
22	Ali ibn Hasyim ibn al Barid al Baridi al ‘Aidzi	180 h	Shī‘ah	4		✓	✓	✓	✓	✓
23	‘Imār ibn Mu‘āwiyah ibn al Duhani	133 h	Shī‘ah	4		✓	✓	✓	✓	✓
24	‘Imrān ibn Zabyān al Ḥanafī al Kūfi	157 H	Shī‘ah	4				✓		
25	Fuḍail ibn Marzūq al Aghar al Raqāshi	160 h	Shī‘ah	4		✓	✓	✓	✓	✓



26	Fiṭr ibn Khalīfah al Qurashī al Makhzūmī	150 h	Shī‘ah	4	✓		✓	✓	✓	✓
27	Muḥammad ibn Mūsā ibn Abī ‘Abdullah	Tt	Shī‘ah	4		✓	✓			
28	Manṣūr ibn Abū al Aswad al Laithī al kūfi	Tt	Shī‘ah	4			✓		✓	✓
29	Nūḥ ibn Qais ibn Rabāḥ al Azdī al Huddāni	183 h	Shī‘ah	4		✓	✓	✓	✓	✓
30	Yahyā ibn al Jazzār al ‘Urānī al Kūfi, Zabbān	tt	Shī‘ah	4		✓	✓	✓	✓	✓
31	Abū Idrīs al Hamdānī al Murhabī al Kūfi	tt	Shī‘ah	4					✓	✓
32	Sa‘īd ibn Khuthaim ibn Rushd al Hilālī	180 h	Shī‘ah	4				✓	✓	
33	Muḥammad ibn Fuḍail ibn Ghazwān ibn Jarīr al Dabi	175 h	Shī‘ah	4	✓	✓	✓	✓	✓	✓
34	al Rabī’ ibn Anas al Bakrī, al Ḥanafī, al Basrī	140 H	Shī‘ah	5			✓	✓	✓	✓
35	Hishām ibn Sa‘ad al Madanī, Abū ‘Ubbād	160 h	Shī‘ah	5		✓	✓	✓	✓	✓
36	Ismā‘īl ibn Khalīfah al ‘Absī. Abū Isrā‘īl	tt	Shī‘ah	5					✓	✓
37	al Walīd ibn ‘Abdullah al Jumai’ al Zuhri	tt	Shī‘ah	5		✓	✓	✓	✓	
38	Sa‘ād ibn Sulaimān, al Ju‘fi, al Tamīmī,	tt	Shī‘ah	5						✓
39	‘Aṭiyah ibn Sa‘ad ibn Junādah al ‘Aufī	111 h	Shī‘ah	5			✓		✓	✓
40	Yahyā ibn ‘Isā ibn ‘Abd al Raḥmān	210 h	Shī‘ah	5		✓	✓		✓	✓
41	Ja‘far ibn Sulaimān al Duba‘ī, Abū Sulaimān	178 H	Shī‘ah	5		✓	✓	✓	✓	✓
42	Khalid ibn Ṭahmān al Salūfī, Abū al ‘Alā’	Tt	Shī‘ah	5					✓	
43	Ismā‘īl ibn Abān al Warāq al ‘Azdi	116 h	Shī‘ah	3	✓				✓	
44	Said ibn ‘Amr ibn Asywa’ al Hamdani	120 h	Shī‘ah	3	✓	✓			✓	
45	Salamah ibn Kuhail ibn Ḥaṣīn al Ḥaḍrami	177	Shī‘ah	3	✓	✓	✓	✓	✓	✓
46	‘Abdullah ibn al Zurair al Ghāfiqī al Miṣrī	180 h	Shī‘ah	3			✓	✓		✓

47	Abdullah ibn ‘Isa ibn Abd Rahmān	130 h	Shī‘ah	3	✓	✓	✓	✓	✓	✓
48	‘Adī ibn Thābit al Anṣārī al Kūfī	tt	Shī‘ah	3	✓	✓	✓	✓	✓	✓
49	‘Ubaidullah ibn Mūsā ibn Abī al Mukhtār	113 h	Shī‘ah	3			✓	✓	✓	✓
50	Kumail ibn Ziyād ibn Nahīk ibn al Haitham	182 h	Shī‘ah	3				✓		
51	Hāshim al Bārīd, abū ‘Alī al Kūfī	tt	Shī‘ah	3			✓	✓		✓
52	Abū ‘Abdullah al Jadafi al Kūfī, ‘Abd ibn ‘Abd	tt	Shī‘ah	3			✓		✓	
53	‘Abd al Razaq ibn Hammam ibn Nafi’	111 H	Shī‘ah	2	✓	✓	✓	✓	✓	✓
54	al Ḥasan ibn Ṣālih ibn Ḥayy, Ḥayyān ibn Shufayy	167 h	Shī‘ah	2		✓	✓	✓	✓	✓
55	Said ibn Fairuz ibn Abi ‘Imran. Abu al Bakhtari	183 h	Shī‘ah	2	✓	✓	✓	✓	✓	✓
56	Muḥammad ibn ‘Abdullah ibn al Zubair	203 h	Shī‘ah	2	✓	✓	✓	✓	✓	✓
57	Miṣda’, Abū Yaḥyā al A’raj al Mu‘arqab	tt	Shī‘ah	6		✓	✓	✓	✓	✓
58	Sālim ibn ‘Abdul Wāhid al Murādī, al An’umī		Shī‘ah	6					✓	
59	Ḥakīm ibn Jubair al Asadī, al Thaqaḥ	tt	Shī‘ah	8			✓	✓	✓	✓
60	‘Amr ibn Jābir al Ḥaḍramī, Abū Zur’ah	120 h	Shī‘ah	8					✓	✓
61	Yaḥyā ibn Ya’lā al Aslamī al Qatawāni	tt	Shī‘ah	8					✓	
62	Yazīd ibn Abī Ziyād al Qurashī al Hāshimi	136 h	Shī‘ah	8		✓	✓	✓	✓	✓
63	‘Usmān ibn ‘Umair al Bajalī, abū al Yaqqān	150 h	Shī‘ah	8			✓		✓	✓
64	Aṣḥab ibn Nubātah al Tamīmī, abū Qāsim	tt	Shī‘ah	10						✓
65	Sa’ād ibn Ṭarīf al Iskāf, al ḥadhdhā’	tt	Shī‘ah	10					✓	✓
66	‘Umārah ibn Juwain, Abū Hārūn, al ‘Abdi	134 h	Shī‘ah	10					✓	✓
67	Yaḥyā ibn Salamah ibn Kuhail al Ḥaḍramī	179 h	Shī‘ah	10					✓	

68	Sulaimān ibn Qarm ibn Mu'ādh al Tammīmī	tt	Shī'ah	5		✓	✓	✓	✓	
69	Jābir ibn Yazīd ibn al Ḥārith ibn 'Abd Yaghut	127 h	Shī'ah Rāfiḍī	4			✓	✓		✓
70	'Abbād ibn Ya'qūb al Rawājinnī al Asadi	150 h	Shī'ah Rāfiḍah	4	✓				✓	✓
71	'Abdullah ibn 'Abd al Qudūs al Tamīmī	tt	Shī'ah Rāfiḍah	4					✓	
72	'Abd al Salām ibn Ṣālih ibn Sulaimān ibn Ayūb	tt	Shī'ah Rāfiḍah	4						✓
73	'Amr ibn Ḥammād ibn Ṭalhah al Qannād	121 h	Shī'ah Rāfiḍah	4		✓	✓	✓		
74	Ghālib ibn Hudhail al Auḍī, abū al Hudhail	Tt	Shī'ah Rāfiḍah	4				✓		
75	Mūsā ibn Qais al Ḥaḍramī	tt	Shī'ah Rāfiḍah	4			✓	✓		
76	Hārūn ibn Sa'ad al 'Ijfi, al Ju'fi al Kūfi	tt	Shī'ah Rāfiḍah	4		✓				
77	Ismā'il ibn Mūsā al fazārī, Abū Muḥammad	145 h	Shī'ah Rāfiḍah	5			✓		✓	✓
78	Jumai' ibn 'Umair ibn 'Affāq al Taimī	tt	Shī'ah Rāfiḍah	5			✓	✓	✓	✓
79	Yūnus ibn Khabbāb al Usaidī, Abū Ḥamzah	tt	Shī'ah Rāfiḍah	5			✓	✓	✓	✓
80	Ziyād ibn Mundhir al Hamḍānī, al Nuḥḍī	150 h	Shī'ah Rāfiḍah	12					✓	
81	Bukair ibn 'Abdullah, Abū 'Abdullah Al Ṭā'ī	tt	Shī'ah Rāfiḍah	6		✓				✓
82	Tafīd ibn Sulaimān al Muḥāribī, Abū Sulaimān	170 h	Shī'ah Rāfiḍah	8					✓	
83	Thabit ibn abī ṣafīyyah, Dīnār, Sa'īd	148 h	Shī'ah Rāfiḍah	8					✓	✓
84	Thuwair ibn Abī Fākhinah	tt	Shī'ah Rāfiḍah	8					✓	
85	al Ḥārith ibn 'Abdullah al 'Aur al Hamḍānī	tt	Shī'ah Rāfiḍah	8			✓	✓	✓	✓
86	Ḥumrān ibn A'yun al Kūfi	tt	Shī'ah Rāfiḍah	8						✓
87	'Amr ibn Thabit ibn Hurmuz al Bakrī,	172 h	Shī'ah Rāfiḍah	8						✓
88	Mīnā' ibn Abī Mīnā' al Zuhri al Kharraz	tt	Shī'ah Rāfiḍah	10					✓	
89	Muḥammad ibn al Sā'ib ibn Bishr ibn 'Amr	146 h	Shī'ah Rāfiḍah	11					✓	

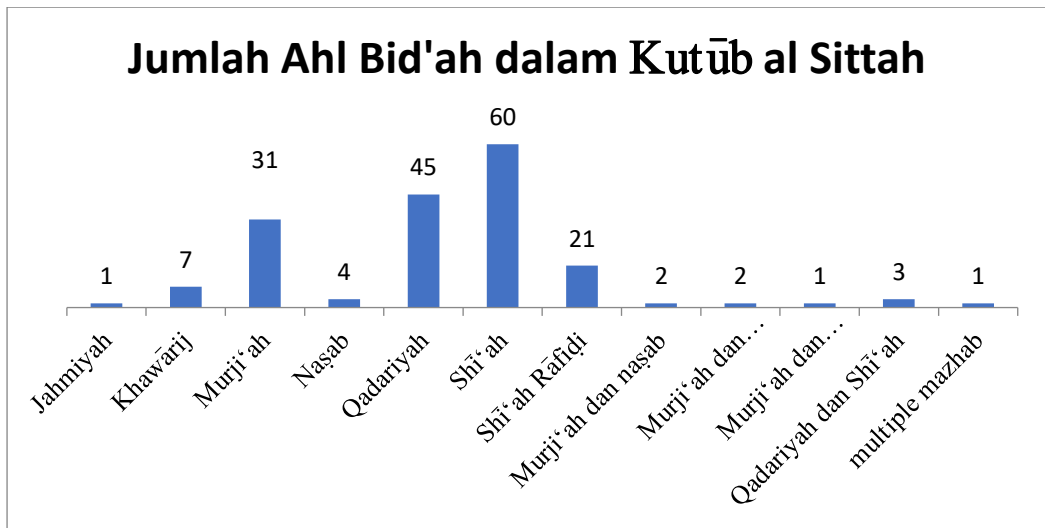
90	Syababah ibn Suwar Abu 'Amr al Mada'ini	206 h	Murji'ah	2	✓	✓	✓	✓	✓	✓
91	Ibrahim ibn Yusuf ibn Maimun al Bakhili	140 h	Murji'ah	4				✓		
92	Bisyir ibn Muhammad al Sakhtiyani	124 h	Murji'ah	4	✓					
93	Basyir ibn al Muhajir al Ghanawi	Tt	Murji'ah	4		✓	✓	✓	✓	✓
94	Khallad ibn Yahya ibn Shafwan al Sulami	113 h	Murji'ah	4	✓		✓	✓		
95	Zarr ibn Abdillah ibn Zurarah al Murhabi	tt	Murji'ah	4	✓	✓	✓	✓	✓	✓
96	'Ashim ibn Kulaib ibn Syihab al Majnun	Tt	Murji'ah	4		✓	✓	✓	✓	✓
97	'Abd al Rahman ibn Mu'awiyah al Huwairith	130 h	Murji'ah	4			✓			✓
98	Yunus ibn Rasyid al Jaziri, Abu Ishaq	Tt	Murji'ah	4			✓			
99	Abu Bakar al Nahsyali al Kufi	166 h	Murji'ah	4		✓		✓	✓	✓
100	al Nadhr ibn Muhammad al Qurasyi	183 h	Murji'ah	5				✓		
101	Ibrāhīm ibn Ishāq 'Isā al Bunānī Abū Ishāq	115 h	Murji'ah	4			✓	✓		
102	Hafsh ibn Abdul Rahman ibn Umar	177 h	Murji'ah	4				✓		
103	Thalq ibn Habib al 'Anazi al Bashri	170 h	Murji'ah	4		✓	✓	✓	✓	✓
104	'Abd al 'Aziz ibn Abi Zawar, Maimun	157 h	Murji'ah	4			✓	✓	✓	✓
105	Hamad ibn Abi Sulaiman Muslim	120 h	Murji'ah	5		✓	✓	✓	✓	✓
106	Khuṣaif ibn 'Abd al Raḥmān al Jazārī	137 h	Murji'ah	4			✓	✓	✓	✓
107	Said ibn Salim al Qadah, Abu Usman	tt	Murji'ah	5			✓	✓		
108	'Abd al Hamid ibn Abd al Rahman al Himani	102 h	Murji'ah	5	✓	✓	✓		✓	✓
109	'Abd al Majid ibn al 'Aziz ibn Abi Rawad	206 h	Murji'ah	5		✓	✓	✓	✓	✓
110	Ibrāhīm ibn Yazīd ibn Sharīk al Taimi	192 h	Murji'ah	3			✓	✓	✓	✓
111	Ayub ibn 'A'id ibn Mudlij al Tha'i	tt	Murji'ah	3	✓	✓		✓	✓	

112	al Jarut ibn Muaz al Sulami, Abu Daud	144 h	Murji'ah	3				✓	✓	
113	Salim ibn 'Ajlan al Afthas, al Umawi	132 h	Murji'ah	3	✓		✓	✓		✓
114	'Usman ibn Ghiyas al Rasibi, al Zahrani	tt	Murji'ah	3	✓	✓	✓	✓		
115	Umar ibn Zar ibn Abdullah ibn Zurarah	153 h	Murji'ah	3	✓		✓	✓	✓	
116	Qais ibn Muslim al Jadali al 'Adwani	120 h	Murji'ah	3	✓	✓	✓	✓	✓	✓
117	Muhammad ibn Khazin al Tamimi al Sa'di	175 h	Murji'ah	3	✓	✓	✓	✓	✓	✓
118	'Amr ibn Murrah ibn Abdullah ibn Thariq	118 h	Murji'ah	3	✓	✓	✓	✓	✓	✓
119	Khalaf ibn Ayub al 'Amiri, Abu Said	115 h	Murji'ah	8					✓	
120	Muhammad ibn Muyasar al Ju'fi,	tt	Murji'ah	8					✓	
121	al Faql ibn Dalham al Wasithi, al Bashri	tt	Mu'tazilah	6			✓		✓	✓
122	Ishāq ibn Suwaid ibn Hubairah al 'Adawī	131 h	Naşab	4	✓	✓	✓	✓		
123	Limāzah ibn Zabbār al Azdī al Jahdamī	TT	Naşab	4			✓		✓	✓
124	Ibrāhīm ibn Ya'qūb ibn Ishāq al Sa'dī	157 h	Naşab	2			✓	✓	✓	
125	Hariz ibn Usman ibn Jabr ibn Ahmar	163 h	Naşab	3	✓		✓	✓	✓	✓
126	Thaur ibn Yazīd ibn Ziyād al Kalā'i		Qadariyah	2	✓		✓	✓	✓	✓
127	Saif ibn Sulaimān, ibn Abī Sulaimān	150 h	Qadariyah	2	✓	✓	✓	✓		✓
128	'Abdullah ibn 'Amr ibn Abī Ḥajjāj	124 h	Qadariyah	2	✓	✓	✓	✓	✓	✓
129	'Abd al Wārith ibn Sa'īd ibn Dhakwān	180 h	Qadariyah	2	✓	✓	✓	✓	✓	✓
130	Hisyam ibn Abi Abdillah al Dastawa'i	154 h	Qadariyah	2	✓	✓	✓	✓	✓	✓
131	'Ubaidullah ibn Muḥammad ibn Ḥafş ibn 'Umar	128 h	Qadariyah	3			✓	✓	✓	
132	Ishāq ibn Ḥāzim	tt	Qadariyah	4			✓			✓
133	Ishāq ibn al Rabī' al Başşarī al Ubulli	tt	Qadariyah	4						✓

134	Ismā'īl ibn Bishr ibn Maṣṣūr al Saḥīmī	155 h	Qadariyah	4			✓	✓		✓
135	Burd ibn Sinān al Shāmī, Abū al 'Ala	tt	Qadariyah	4			✓	✓	✓	✓
136	Ḥarb ibn Maimūn al Akbar al Anṣārī		Qadariyah	4		✓			✓	
137	'Abbād ibn Maṣṣūr al Nājī Abū Salamah	152 h	Qadariyah	4			✓	✓	✓	✓
138	'Abd al Ḥamīd ibn Ja'far ibn 'Abdullah	tt	Qadariyah	4		✓	✓	✓	✓	✓
139	'Abd al Raḥman ibn Ishāq ibn 'Abdullah	tt	Qadariyah	4		✓	✓	✓	✓	✓
140	'Umar ibn Abī zā'idah al Hamdānī	150 h	Qadariyah	4	✓	✓		✓		
141	Kahmas ibn al Minhāl al Sadūsī,	tt	Qadariyah	4	✓					
142	Muḥammad ibn Zāidah al Tamīmī	tt	Qadariyah	4		✓				
143	Muḥammad ibn Sawā' ibn 'Anbar al Sadūsī	180 h	Qadariyah	4	✓	✓		✓	✓	✓
144	Muḥammad ibn 'Aidh ibn Aḥmad, Sa'id	133 h	Qadariyah	4			✓			
145	al Nu'man ibn Munzir al Ghaanami, al Lakhm	132 h	Qadariyah	4			✓	✓		
146	al Haitham ibn Hamid al Ghassan	tt	Qadariyah	4			✓	✓	✓	
147	Ma'bad al Jauhani al Bashri, ibn Abdullah	180 h	Qadariyah	5						✓
148	Muḥammad ibn Dīnār al Azdī al Ṭāhi	tt	Qadariyah	4			✓		✓	
149	al Wadhin ibn 'Atha ibn Kinanah	156 h	Qadariyah	4			✓			✓
150	Shaibān ibn Farrūkh, Shaibān	136 h	Qadariyah	5		✓	✓	✓		
151	Muḥammad ibn Rāshid al Makḥūfī	160 h	Qadariyah	5			✓	✓	✓	✓
152	al Ḥasan ibn Dhakwān, Abū Salamah al Baṣrī	tt	Qadariyah	5	✓		✓		✓	✓
153	'Abd al Raḥman ibn Thābit ibn Thaubbān	165 h	Qadariyah	5			✓	✓	✓	✓
154	Muhammad ibn 'Isa ibn al Qasim	206 h	Qadariyah	5			✓	✓		✓
155	Ishāq ibn Muḥammad Ibn 'Abdul Raḥmān	206 h	Qadariyah	5			✓			

156	Hafṣ ibn Ghailān, al Hamdānī, al Ru'yani	tt	Qadariyah	4				✓		✓
157	al 'Alā ibn 'Abd al Ḥārith ibn 'Abd al Wārith	136 h	Qadariyah	4		✓	✓	✓	✓	✓
158	Sahl ibn Yūsuf al Anmaḥī Abū 'abd al Raḥmān	170 h	Qadariyah	3	✓		✓	✓	✓	✓
159	Sallām ibn Miskīn ibn Rabī'ah al Azdī al Namirī	167 h	Qadariyah	3	✓	✓	✓	✓		✓
160	Shibl ibn 'Abbād al Makkī al Qāri	148 h	Qadariyah	3	✓		✓	✓		
161	'Abdullah ibn Abī Labīd al Madani	130 h	Qadariyah	3	✓	✓	✓	✓		✓
162	'Abdullah ibn Abī Najīḥ Yasār al Thaqafi	131 h	Qadariyah	3	✓	✓	✓	✓	✓	✓
163	'Abd al A'lā ibn 'Abd al A'lā Muḥammad	189 h	Qadariyah	3	✓	✓	✓	✓	✓	✓
164	'Aṭā ibn Abī Maimūnah, Manī'	131 h	Qadariyah	3	✓	✓	✓	✓		✓
165	'Umair ibn Hānī' al 'Ansī Abū al Waḥid al Dimashqī al Dārani	127 h	Qadariyah	3	✓	✓	✓	✓	✓	✓
166	Harun ibn Musa al Azdi al 'Ataki	tt	Qadariyah	3	✓	✓	✓		✓	✓
167	Yahya ibn Hamzah Waqid al Hadhrami	183 h	Qadariyah	3	✓	✓	✓	✓	✓	✓
168	Ṣafwān ibn Sulaim al Madanī	132 h	Qadariyah	4	✓	✓	✓	✓	✓	✓
169	'Alī ibn 'Alī ibn Nijād ibn Rifā'ah al Rifā'ī	tt	Qadariyah	4			✓	✓	✓	✓
170	al Faḍl ibn 'Isā ibn Abbān al Raqāshi	tt	Qadariyah							✓
171	Khālīd ibn Salamah ibn al 'Aṣ ibn Hishām	132 h	Murji'ah dan naṣab	4		✓	✓	✓	✓	✓
172	al Ṣalt ibn Dīnar al Azdī, al Hunā'ī	tt	Murji'ah dan naṣab	10						✓
173	Yaḥyā ibn Ṣālih al Wuḥāzī, Abū Zakariyyā	121 h	Murji'ah dan Jahmiyah	5	✓	✓	✓		✓	✓
174	Ibrāhīm ibn Ṭahmān ibn Shu'bah, al Khurasāni	163 h	Murji'ah dan Jahmiyah	3	✓	✓	✓	✓	✓	✓
175	Mūsā ibn Abī Kathīr al Anṣārī, al Hamdāni Abū al Ṣabbāh al Kūfi	tt	Murji'ah dan Qadariyah	4				✓		
176	Sa'id ibn Awwas ibn Thābit ibn Bashīr	114 h	Qadariyah dan Shi'ah	5			✓		✓	

177	Muhammad ibn Ishāq ibn Yassār	150 h	Qadariyah dan Shi'ah	5		✓	✓	✓	✓	✓
178	'Auf ibn Abī Jamīlah al 'Abdī al Hajari	146 h	Qadariyah dan Shi'ah	3	✓	✓	✓	✓	✓	✓
179	Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Abī Yahyā, Sam'ān al Aslami	184 H / 191 H	Qadariyah, Mu'tazilam, Jahmiyah, Rafīdah	10						✓



### B. *Ahl al bidā* dalam Ṣaḥīḥ Bukhārī

Berikut ini merupakan sebaran perawi *ahl al bidā* dalam kitab *Ṣaḥīḥ al Bukhārī* dengan keterangan mengenai hadis yang diriwayatkannya.

Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn 'Isma'īl Ibrāhīm ibn Muḡīrah al Jughfī al Bukhārī

No	Nama Perawi	Mazhab	Kitab / Bab
1	Imran ibn Hitān ibn Dhabyan ibn Lawazan ibn al Harith ibn Sadus, ibn Simak, Abu Syihab al Bashri	Khawārij	<i>al libās</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>naqd al ṣuwar</i><sup>1</sup></li> <li>• <i>lubs 'al ḥarīr li 'al rijāf</i><sup>2</sup></li> </ul>

<sup>1</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn 'Ismā'īl 'al Bukhārī, Ṣaḥīḥ Bukhārī; *a'lam fī 'al ḥadīth fī sharḥ 'al Ṣaḥīḥ 'al Bukhārī*, karya Imām 'Abū Sulaimān Ḥamd 'ibn Muḥammad 'al Khīṭābi, taḥqīq: Muḥammad 'ibn Sa'ad 'ibn 'abdul raḥmān 'al su'ūd, (Makkah 'al mukarromah; Jamī'; 'umm 'al qurā), 1988, h.2159, nh.1100

<sup>2</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn 'Ismā'īl 'al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Beirut: Dar ibn Kathir, 2002, h.1475, nh.5735



2	Bisyr ibn Muhammad al Sakhtiyani, Abu Muhammad al Marwazi	Murji'ah	<i>Bada' al wahy</i>
			• <i>bab<sup>3</sup></i>
			<i>al jumu'ah</i>
			• <i>al jumu'ah fi al qura wa al mudur<sup>4</sup></i>
			<i>al janā'iz</i>
			• <i>al dukhūl 'alā al mayyit ba'da al maut 'idha 'udrij fī kafānih<sup>5</sup></i>
			<i>al zakāh</i>
			• <i>'ittaq al nār wa lau bi shiq tamrah wa al qafil min al sadaqat<sup>6</sup></i> • <i>Bai' al muzāyadah<sup>7</sup></i>
<i>al waṣāyā</i>			
• <i>Ta'wīl qaul 'allāh ta'āla min ba'di waṣiyyah tuṣūn bihā 'audair<sup>8</sup></i>			
<i>al jihād wa al sīr</i>			
• <i>al shahādah sab'un siwa al qat<sup>9</sup></i>			
<i>Bada' al khuluq</i>			
• <i>Mā jā'a fī sab'un arq<sup>10</sup></i>			
<i>Tafsīr sūrah al jāshiyah</i>			
• <i>Bāb<sup>11</sup></i>			

<sup>3</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, (Riyād: Maktabah al Rashīd), 2006 h.6,nh.6

<sup>4</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh,h.123,nh.893

<sup>5</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.167,nh.1241

<sup>6</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh,h.191,nh.1418

<sup>7</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh,h.283,nh.2141

<sup>8</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh,h.371,nh.2751

<sup>9</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh,h.383,nh.2830

<sup>10</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh,h.434,nh.3196

			<p><i>Faḍā'il al qur'an</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'ishtidhkār al qur'an wa ta'āwudih</i><sup>12</sup></li> </ul>
			<p><i>al marḍa</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shiddah al maraḍ</i><sup>13</sup></li> </ul>
			<p><i>al ṭib</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Bāb</i><sup>14</sup></li> </ul>
			<p><i>al 'adab</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Man waṣal waṣalah 'Allāh</i><sup>15</sup></li> <li>• <i>Mā yunhā 'an al taḥāsud wa al tadābir</i><sup>16</sup></li> </ul>
			<p><i>al qadar</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'ilqā' al nadhar al 'abad 'ila al qadar</i><sup>17</sup></li> <li>• <i>Bāb</i><sup>18</sup></li> </ul>
3	Khallād ibn Yaḥyā ibn Shafwān al Sulāmī, 'Abū Muḥammad al Kūfī	Murji'ah	<p><i>'adhan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al qirā'ah fī al 'ishā'</i><sup>19</sup></li> </ul>
			<p><i>al ghusl</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Man bada' bi shiq ra'sih al 'aiman fī al ghusl</i><sup>20</sup></li> </ul>

<sup>11</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.684, nh.4827

<sup>12</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.721, nh.5032

<sup>13</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.799, nh.5646

<sup>14</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.807, nh.5714

<sup>15</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.837, nh.5987

<sup>16</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.846, nh.6064

<sup>17</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.916, nh.6607

<sup>18</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.913, nh.6618

<sup>19</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.107, nh.769

			<p><i>al maghāzī</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>ghazwah al khandaq wa hiya al ahzāb</i><sup>21</sup></li> </ul>
			<p><i>al ṣalāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>naum al rijal fī al masjid</i><sup>22</sup></li> <li>• <i>al 'isti'ānah bi al najār wa al ṣannā' fī 'a'wad al minbar wa al masjid</i><sup>23</sup></li> <li>• <i>tashbīk al 'aṣābi' fī al masjid wa ghairih</i><sup>24</sup></li> </ul>
			<p><i>al 'adhān</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al qirā'ah fī al 'ishā'</i><sup>25</sup></li> </ul>
			<p><i>al buyū'</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al najjār</i><sup>26</sup></li> </ul>
			<p><i>al 'istiqrāḍ wa 'adā' al duyūn</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>ḥusn al qaḍā'</i><sup>27</sup></li> </ul>
			<p><i>al shirkah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al qirān fī al tamar bain al shurakā' ḥatta yasta 'dhin 'aṣḥāb</i><sup>28</sup></li> </ul>

<sup>20</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.45,nh.277

<sup>21</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad 'ibn 'Ismā'īl 'al Bukhārī, Ṣaḥīḥ Bukhārī; *a'lam fī 'al ḥadīth fī sharḥ 'al Ṣaḥīḥ 'al Bukhārī*, h.1720,nh.846

<sup>22</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.68,nh.443

<sup>23</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.69,nh.449

<sup>24</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.73,nh.481

<sup>25</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.107,nh.769

<sup>26</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.277, nh.2095

<sup>27</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.316,nh.2394

<sup>28</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.330,nh.2489

			<p><i>al raḥn</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'idha 'ikhtilaf al rāhin wa al murtahīn</i><sup>29</sup></li> </ul>
			<p><i>al shurūṭ</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā yajūz min shurūṭ al mukātib</i><sup>30</sup></li> </ul>
			<p><i>al waṣāyā</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al waṣāyā wa qaul al nabiyy ṣallallāh 'alaih wa sallam waṣiyyah al rajul maktūbah 'indah</i><sup>31</sup></li> </ul>
			<p><i>'aḥādīts al 'anbiyā'</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Qaul 'Allāh Ta'ālā wa 'ātainā Dawūd zabūran</i><sup>32</sup></li> </ul>
			<p><i>al maghazi</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ghazwah al khandaq wa hiya al 'aḥzāb</i><sup>33</sup></li> </ul>
			<p><i>al nikāḥ</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Lā tutī' al mar'ahzaujahā fī ma'siyah</i><sup>34</sup></li> </ul>
			<p><i>al dhabā</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>ih wa al ṣaid wa al tasmiyah 'ala al ṣaid</i></li> <li>• <i>al naḥr wa al dhab'h</i><sup>35</sup></li> </ul>
			<p><i>al 'isti'dhān</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al mujāhidah 11</i><sup>36</sup></li> </ul>

<sup>29</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.333,nh.2514

<sup>30</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.364,nh.2726

<sup>31</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.369, nh.2740

<sup>32</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.467,nh.3419

<sup>33</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.559,nh.4101

<sup>34</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.744,nh.5205

<sup>35</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.785,nh.5510

			<i>al riqāq</i> • <i>al ṣabr ‘an maḥarim ‘Allāh</i> <sup>37</sup>
			<i>tauḥīd</i> • <i>bāb</i> <sup>38</sup>
4	Zarr ibn Abdillāh ibn Zurarah al Murhabī, al Hamdani, Abu Umar al Kufī	Murji‘ah	<i>al tayammum</i> • <i>al mutayammim hal yanfakh fīhimā</i> <sup>39</sup> • <i>al tayammum li al wajh wa al kaffain</i> <sup>40</sup>
5	Ishāq ibn Suwaid ibn Hubairah al ‘Adawī al Tamīmī al Baṣri	Naṣab	<i>al ṣaum</i> • <i>shahr ‘idīn laa yanquṣān</i> <sup>41</sup>
6	‘Umar ibn Abī zā’idah al Hamdānī, al Wādī’ī al Kūfī	Qadariyah	<i>al ṣalāh</i> • <i>al ṣalāh fi al thaub al ‘aḥmar</i> <sup>42</sup>
			<i>al libās</i> • <i>al tashmīr fī al thiyāb</i> <sup>43</sup> • <i>al qubbah al ḥamrā’ min ‘Adan</i> <sup>44</sup>
			<i>al da‘awāt</i> • <i>Faḍl al tahlīf</i> <sup>45</sup>

<sup>36</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.872,nh.6270

<sup>37</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.897,nh.6471

<sup>38</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.1025,nh.7455

<sup>39</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.53,nh.338

<sup>40</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.53, nh.339, 340,341,342

<sup>41</sup> *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.254,nh.1912

<sup>42</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.60,nh.376

<sup>43</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.816,nh.5786

<sup>44</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.824,nh.5859

7	Kahmas ibn al Minhāl al Sadūsī, Abū ‘Uthmān al Baṣrī al Lu’luai	Qadariyah	<i>Faḍāil al ṣaḥābah</i> • <i>manāqib ‘umar</i> <sup>46</sup>
8	Muḥammad ibn Sawā’ ibn ‘Anbar al Sadūsī al ‘Anbarī, Abū al Khaṭṭāb al Baṣrī al Makfūf	Qadariyah	<i>al ‘adab</i> • <i>Lam yakūn al nabiyy ṣallallāh ‘alaih wa sallam fāḥishan wa lā mutafḥḥisan</i> <sup>47</sup> • <i>Nafsuḥ</i> <sup>48</sup>
9	Ishāq ibn Maṣṣūr al Salūli, Abū ‘Abd Raḥmān	Shī‘ah	<i>al’isti’dhan</i> • <i>al taslīm wa al al isti’dhan thalāthan</i> <sup>49</sup> • <i>tashbīka alaṣābi’I fi almasjidi wa ghairih</i> <sup>50</sup>
			<i>al manāqib</i> • <i>ṣiffah al nabiyy ṣallallāh ‘alaih wa sallam</i> <sup>51</sup>
			<i>al maghāzī</i> • <i>qatl ‘abī Jahf</i> <sup>52</sup>
10	Khalid ibn Makhlad al Qaṭawānī, Abū Haitham al Bajalī (maula hum) al Kūfi	Shī‘ah	<i>al ‘ilm</i> • <i>ṭarḥ al ‘imām al mas’alah ‘ala ‘aṣḥābih li yakhtabir mā ‘indahum min al ‘ilm</i> <sup>53</sup>

<sup>45</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.888,nh.640

<sup>46</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.501, nh.3686

<sup>47</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.842,nh.6032

<sup>48</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ‘ibn ‘Ismā‘īl ‘al Bukhārī, Ṣaḥīḥ Bukhārī; a’lam fi ‘al ḥadīth fi sharḥ ‘al Ṣaḥīḥ ‘al Bukhārī, h.2179, nh.1114

<sup>49</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ‘ibn ‘Ismā‘īl ‘al Bukhārī, Ṣaḥīḥ Bukhārī; a’lam fi ‘al ḥadīth fi sharḥ ‘al Ṣaḥīḥ ‘al Bukhārī, h.207, nh.30

<sup>50</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ‘ibn ‘Ismā‘īl ‘al Bukhārī, Ṣaḥīḥ Bukhārī; a’lam fi ‘al ḥadīth fi sharḥ ‘al Ṣaḥīḥ ‘al Bukhārī, h.410,nh.128

<sup>51</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.484,nh.3549

<sup>52</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.540,nh.397

			<p><i>al wuḍū‘</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al wuḍū‘ min al ‘athar</i><sup>54</sup></li> <li>• <i>al wuḍū‘ min ghair al ḥadats</i><sup>55</sup></li> </ul>
			<p><i>al ‘adhān</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>man ‘akhaf al ṣalāh ‘inda bukā al ṣabiy</i><sup>56</sup></li> </ul>
			<p><i>al ḥaj</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>man jama‘ bainahumā wa lam yatafawwa</i><sup>57</sup></li> </ul>
			<p><i>jazā’ al ṣaid</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al hijāmah lil muḥrim</i><sup>58</sup></li> </ul>
			<p><i>faḍā’il al madīnah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al Madīnah ṭābah</i><sup>59</sup></li> </ul>
			<p><i>al ṣaum</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al rayyān li al ṣā’imīn</i><sup>60</sup></li> </ul>
			<p><i>al habbah wa faḍlihā wa al tahrīḍ ‘alaihā</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al hadiyyah lil musrikīn</i><sup>61</sup></li> </ul>

<sup>53</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘il ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.16,nh.62

<sup>54</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘il ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūs, h.36,nh.199

<sup>55</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘il ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.38, nh.215

<sup>56</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘il ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.100, nh.708

<sup>57</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘il ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.225, nh.1674

<sup>58</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘il ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.245, nh.1836

<sup>59</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘il ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.249, nh.187

<sup>60</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘il ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.252, nh.1896

<sup>61</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘il ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.347, nh.2619

			<p><i>bada' al khulq</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'idha waqa al dhubāb fī sharāb 'ahadikum falyaghmishu</i><sup>62</sup></li> </ul>
			<p><i>al shurūf</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā yajūz min shurūf al mukātib 'idha raḍiya bi al bai' 'ala 'in yu'taq</i><sup>63</sup></li> </ul>
			<p><i>al maghāzī</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ghazwah al hudaibiyyah</i><sup>64</sup></li> </ul>
			<p><i>Tafsīr sūrah al Baqarah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wa la'in 'ataita ....145</i><sup>65</sup></li> </ul>
			<p><i>Tafsīr sūrah al jāthiya</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wa tuqatti'ū 'arhāmakum</i><sup>66</sup></li> </ul>
			<p><i>al 'adab</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Man waṣal waṣalah 'Allāh</i><sup>67</sup></li> </ul>
			<p><i>al tamanniy</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Qaulih ṣallallāh 'alaih wa sallam lait kadhā wa kadhā</i><sup>68</sup></li> </ul>
			<p><i>al tauhīd</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wa samma al nabiyy ṣallallāh 'alaih wa sallam al ṣalāh 'amalan</i><sup>69</sup></li> </ul>

<sup>62</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.448, nh.3320

<sup>63</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, Bhs, h.364, nh.2726

<sup>64</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.567, nh.4147

<sup>65</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.612, nh.4490

<sup>66</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.684, nh.4830

<sup>67</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.837, nh.5988

<sup>68</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.994, nh.7231

<sup>69</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.1037, nh.7534



11	‘Abbād ibn Ya’qūb al Rawājinnī al Asadī, Abū Sa’īd al Kūfi	Shī‘ah Rāfiḍi	<i>al Janā’iz</i> • <i>Mā yunhā min sabb al ‘amwāt</i> <sup>70</sup>
12	‘Abdullah ibn ‘Abd al Qudūs al Tamīmī al Sa’dī, Abū Sa’id, Abū Muḥammad, Abū Ṣālih	Shī‘ah Rāfiḍi	<i>Tafsīr</i> • <i>’idhā yubāyi‘ūnak tahta al shajarah</i> <sup>71</sup>
13	‘Abd al ‘Azīz ibn Siyāh al Asadī al Himmānī al Kūfi	Shī‘ah	<i>al ‘adab</i> • <i>Lais al wāṣil bi al mukāfi</i> <sup>72</sup>
14	Fiṭr ibn Khalīfah al Qurashī al Makhzūmī, Abū al Bakr al Ḥannāṭ al Kūfi	Shī‘ah	<i>al ghusl</i> • <i>al tasattur fī al ghusl ‘inda al nās</i> <sup>73</sup>
15	Muḥammad ibn Fuḍail ibn Ghazwān ibn Jarīr al Ḍabī, Abū ‘Abd al Raḥmān al Kūfi	Shī‘ah	<i>’al tayammum</i> <i>Qaul Allāh ta‘ālā (fa lam tajidū mā’an fa tayammamū ṣa’īdan ṭayyiban).. ’al ‘āyah</i> <sup>74</sup>
			<i>al ṣalāh</i> • <i>Naum al rijāl fī al masjid</i> <sup>75</sup>
			<i>Mawaqīt al ṣalāh</i> • <i>al ‘adhān ba‘da dhahab al waqt</i> <sup>76</sup>
			<i>al jumu‘ah</i> • <i>Mā yunhā min al kalām fī al ṣalāh</i> <sup>77</sup>

<sup>70</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.187, nh.1393

<sup>71</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.686, nh.4844

<sup>72</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.838, nh.5991

<sup>73</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.46, nh.281

<sup>74</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ‘ibn ‘Ismā‘īl ‘al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*; a’lam fī ‘al ḥadīth fī sharḥ ‘al Ṣaḥīḥ ‘al Bukhārī, h.334, nh.88

<sup>75</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.68, nh.442

<sup>76</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.86, nh.595

			<p><i>ʾīmān</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>ṣaum ramaḍān iḥtisāban min al ʾīmān</i><sup>78</sup></li> </ul>
			<p><i>al janāʾiz</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Man jalas ʾinda al muṣībah yuʾraf fih al ḥuzn</i><sup>79</sup></li> </ul>
			<p><i>al ḥaj</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ḥalaq wa la taqṣīr ʾinda al ʾiḥrām</i><sup>80</sup></li> </ul>
			<p><i>al ʾitikāf</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ʾitikāf fī shawāʾ</i><sup>81</sup></li> </ul>
			<p><i>al nikāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Hal li al marʾah ʾan tahab nafsahā li ʾaḥad</i><sup>82</sup></li> </ul>
			<p><i>al buyūʿ</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wa ʾidhā raʾau tijārah au lahwan ʾinfaḍdū ʾilaiḥā</i><sup>83</sup></li> </ul>
			<p><i>al ʾaṭʾimah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Qaul ʾAllāh Taʾālā qulū min ṭayyibāt mā razaqnākum</i><sup>84</sup></li> </ul>

<sup>77</sup> Abū ʾAbdillāh Muḥammad ibn ʾIsmaʿīl ʾIbrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ʾAbdullāh ʾAbd al Salām ibn Muḥammad ibn ʾUmar ʾAllūsh, h.161,nh.1199

<sup>78</sup> Abū ʾAbdillāh Muḥammad ʾibn ʾIsmaʿīl ʾal Bukhārī, Ṣaḥīḥ Bukhārī; aʾlam fī ʾal ḥadīth fī sharḥ ʾal Ṣaḥīḥ ʾal Bukhārī, h.169,nh.16

<sup>79</sup> Abū ʾAbdillāh Muḥammad ibn ʾIsmaʿīl ʾIbrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ʾAbdullāh ʾAbd al Salām ibn Muḥammad ibn ʾUmar ʾAllūsh, h.175, nh.1300

<sup>80</sup> Abū ʾAbdillāh Muḥammad ibn ʾIsmaʿīl ʾIbrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ʾAbdullāh ʾAbd al Salām ibn Muḥammad ibn ʾUmar ʾAllūsh, h.231, nh.1728

<sup>81</sup> Abū ʾAbdillāh Muḥammad ibn ʾIsmaʿīl ʾIbrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ʾAbdullāh ʾAbd al Salām ibn Muḥammad ibn ʾUmar ʾAllūsh,Bhs,h.270,nh.2041

<sup>82</sup> Abū ʾAbdillāh Muḥammad ibn ʾIsmaʿīl ʾIbrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ʾAbdullāh ʾAbd al Salām ibn Muḥammad ibn ʾUmar ʾAllūsh, h.731,nh.5113

<sup>83</sup> Abū ʾAbdillāh Muḥammad ibn ʾIsmaʿīl ʾIbrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ʾAbdullāh ʾAbd al Salām ibn Muḥammad ibn ʾUmar ʾAllūsh, h.274,nh.2064

<sup>84</sup> Abū ʾAbdillāh Muḥammad ibn ʾIsmaʿīl ʾIbrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ʾAbdullāh ʾAbd al Salām ibn Muḥammad ibn ʾUmar ʾAllūsh, h.768, nh.5374

			<p><i>al hibbah wa faḍālihā wa al taḥrīd</i> <i>‘alaihā</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Hadiyyah mā yukrah lubsuhā</i><sup>85</sup></li> </ul>
			<p><i>al ‘itq</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Faḍl man ‘addab jāriyah wa</i> <i>‘amalihā</i><sup>86</sup></li> </ul>
			<p><i>al jihād wa al sīr</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al bay‘ah fī al ḥarb ‘an lā yafīr</i><sup>87</sup></li> <li>• <i>al dhabā’ih wa al ṣaid wa al</i> <i>tasmiyah ‘ala al ṣaid</i></li> <li>• <i>Mā jā’a fī al taṣayyud</i><sup>88</sup></li> </ul>
			<p><i>al riqāq</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Kaif kān ‘aish al nabiyy ṣallallāh</i> <i>‘alaih wa sallam wa ‘aṣḥābih</i><sup>89</sup></li> <li>• <i>Yadkhul al jannah sab‘ūn ‘alfan</i> <i>bighair ḥisāb</i><sup>90</sup></li> </ul>
			<p><i>al fitan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Qaul al nabiyy ṣallallāh ‘alaih wa</i> <i>sallam lā tarji‘ū ba’dī kuffāran</i><sup>91</sup></li> </ul>
			<p><i>al ṭib</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Man ‘iktawa ‘au kawa ghairah wa</i> <i>faḍl man lā yaktawī</i><sup>92</sup></li> </ul>

<sup>85</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.346, nh.2613

<sup>86</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.337, nh.2544

<sup>87</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.400, nh.2962

<sup>88</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.781, nh.5487

<sup>89</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.895, nh.6460

<sup>90</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.905, nh.6541

<sup>91</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.974, nh.7079

			<p><i>al maghāzī</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Bāb</i><sup>93</sup></li> <li>• <i>Ghazwah al ħudaibiyah</i><sup>94</sup></li> <li>• <i>Ghazwah mu'tah min 'arḍ al sha'am</i><sup>95</sup></li> </ul>
			<p><i>al manāqib</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Şiffah al nabiyy ŷallallāh 'alaih wa sallam</i><sup>96</sup></li> <li>• <i>Tazwīj al nabiyy ŷallallāh 'alaih wa sallam khadījah wa faḍluhā</i><sup>97</sup></li> </ul>
			<p><i>al 'aimān wa al nudhūr</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'idhā qāl wa Allāh lā 'atakallam al yaum faşalla 'au qara' 'au sabbaħ 'au kabbar 'au ħamid 'au ħallal fahuwa 'ala niyyah</i><sup>98</sup></li> </ul>
			<p><i>al şalāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'idha kāna althaub ḍayyiqar</i><sup>99</sup></li> <li>• <i>'izah al 'imām al nās fi 'itmām al şalāh</i><sup>100</sup></li> </ul>

<sup>92</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Şaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.806, nh.5705

<sup>93</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Şaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.546, nh.4022

<sup>94</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Şaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.567, nh.4152

<sup>95</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Şaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.580, nh.4268

<sup>96</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Şaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.483, nh.3544

<sup>97</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Şaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.518, nh.3820

<sup>98</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Şaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.921, nh.6682

<sup>99</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad 'ibn 'Isma'īl 'al Bukhārī, *Şaḥīḥ Bukhārī*; a'lam fi 'al ḥadīth fi sharḥ 'al Şaḥīḥ 'al Bukhārī, h.351, nh.95

<sup>100</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Şaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.64, nh.1149

16	Yaḥyā ibn Ṣālih al Wuḥāzī, Abū Zakariyyā, Abū Ṣālih al Shāmī	Murji‘ah dan Jahmiyah	<i>al ‘adhān</i> • <i>Kaif ya‘tamid ‘ala al ‘arḍ ‘idha qām minal rak‘ah</i> <sup>101</sup>
			<i>al kusūf</i> • <i>al nidā’ al ṣalah jāmi‘ah fī al kusūf</i> <sup>102</sup>
			<i>al muḥṣar</i> • <i>‘idhā mu‘ṣir al mu‘tamir</i> <sup>103</sup>
			<i>al wakālah</i> • <i>‘idhā bā’ al wakīl shai’an fāsīdan fa bai ‘uh mardūd</i> <sup>104</sup>
			<i>al jihād wa al sīr</i> • <i>Darajāt al mujāhidīn fī sabīlillāh</i> <sup>105</sup>
			<i>al maghāzī</i> • <i>Ghazwah al ḥadaibiyah</i> <sup>106</sup>
			<i>al ‘ashrabah</i> • <i>al kar‘un fī al ḥauḍ</i> <sup>107</sup>
			<i>al ‘aiman wa al nudhūr</i> • <i>Qaul ‘Allāh ta‘ālā lā yu‘ākhidhakum Allāh bi al laghwi ... (al Mā‘idah 89)</i> <sup>108</sup>

<sup>101</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.115, nh.825

<sup>102</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.142, nh.1045

<sup>103</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.241, nh.1809

<sup>104</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.305, nh.2312

<sup>105</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.378, nh.2790

<sup>106</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.567, nh.4171

<sup>107</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.796, nh.5621

<sup>108</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Isma‘īl ‘Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu ‘Abdullāh ‘Abd al Salām ibn Muḥammad ibn ‘Umar ‘Allūsh, h.915, nh.6626

			<i>al jumu'ah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al jumu'ah fi al qura wa al mudun</i><sup>109</sup></li> </ul>
17	Ibrāhīm ibn Ṭahmān ibn Shu'bah, al Khurasānī, Abū Sa'īd	Murji'ah	<i>al sujūd al qur'ān</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Sujūd al muslimīn ma'a al mushrikīn wa al mushrik najas lais lah wuḍū'</i><sup>110</sup></li> </ul>
			<i>Taqṣīr al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al jama' fi al safar bain al maghrib wa al 'ishā'</i><sup>111</sup></li> <li>• <i>'idha lam yuṭīq qā'idan ṣalla 'ala janab</i><sup>112</sup></li> </ul>
			<i>al zakāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'akhadh ṣadaqah al tamr 'inda ṣrām al nakh'</i><sup>113</sup></li> </ul>
			<i>al ḥaj</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al takbīr 'inda al rukn</i><sup>114</sup></li> <li>• <i>al hibbah wa faḍliḥā wa al taḥrīḍ 'alaiḥā</i></li> <li>• <i>Qabūl al hadiyyah</i><sup>115</sup></li> </ul>
			<i>al jizyah wa al mawāḍi'ah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'aqta' al nabiyy ṣallallāh 'alaih wa sallam min al baḥrain</i><sup>116</sup></li> </ul>

<sup>109</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.123, nh.892

<sup>110</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.146, nh.1071

<sup>111</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.150, nh.1107

<sup>112</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.151, nh.1117

<sup>113</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.201, nh.1485

<sup>114</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.217, nh.1613

<sup>115</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.341, nh.257

			<i>'aḥādīts al 'anbiyā'</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wa dhkur fī al kitāb Maryam 'idh 'intabadhat min 'ahlihā'</i><sup>17</sup></li> </ul>
			<i>al 'ashrabah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shurb al laban</i><sup>18</sup></li> </ul>
18	'Abd al Hamid ibn Abd al Rahman al Himani, Abu Yahya al Kufi, Basymin	Murji'ah	<i>faḍā'il alqur'ān</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>huṣn 'al ṣaut bi al qirā'ah li 'al qur'ān'</i><sup>19</sup></li> </ul>
19	al Ḥasan ibn Dhakwān, Abū Salamah al Baṣrī	Qadariyah	<i>Al Raqā'iq</i> <i>Ṣifah al jannah wa al nār</i> <sup>20</sup>

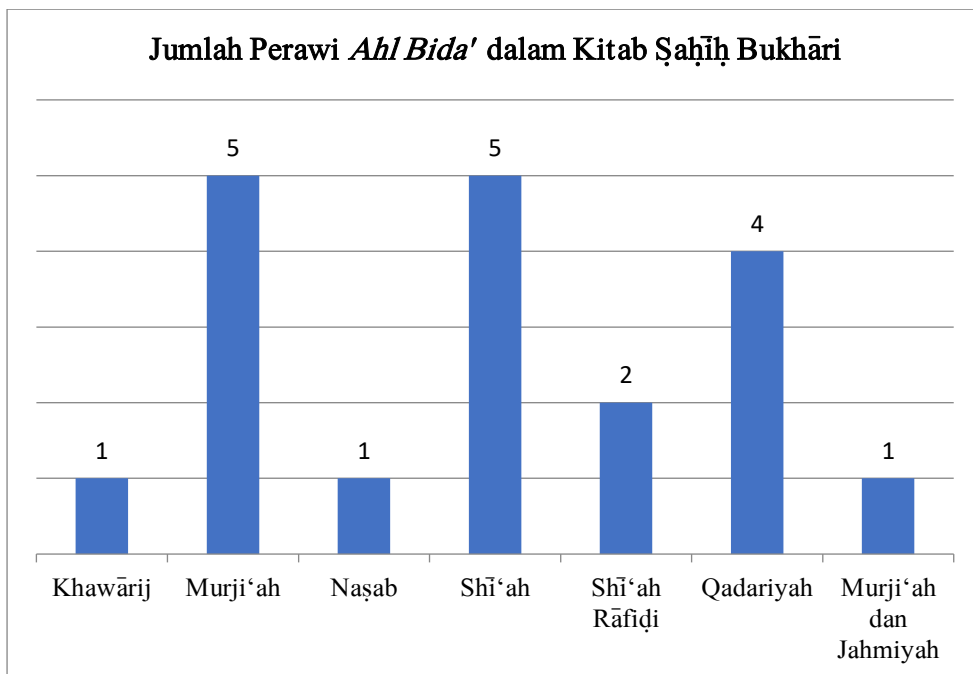
<sup>116</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.429, nh.3165

<sup>117</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.470, nh.3443

<sup>118</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.795, nh.5610

<sup>119</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad 'ibn 'Isma'īl 'al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*; a'lam fī 'al ḥadīth fī sharḥ 'al Ṣaḥīḥ 'al Bukhārī, h.1951, nh.973

<sup>120</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h.907, nh.6566



Dari sebaran perawi ahl al bida' dalam kitab hadis *Ṣaḥīḥ al Bukhārī* didapatkan jumlah perawi sebanyak 19 perawi dengan sebaran di berbagai kitab dan bab. Dari sebaran kitab dan bab dalam kitab *Ṣaḥīḥ al Bukhārī* secara sederhana sebenarnya tidak terdapat kitab atau bab yang terkesan berbeda dan menunjukkan bahwa hadis yang mereka riwayatkan ada keterkaitan dengan mazhab yang mereka anut apalagi menunjukkan bahwa mereka adalah seorang perawi yang *da'iyah* terhadap mazhab yang mereka anut.

Perawi *ahl al bida'* yang paling banyak adalah Shī'ah dan Murji'ah masing-masing berjumlah 5 perawi. Dalam hal ini tidak mengherankan karena dari data keseluruhan perawi *ahl al bida'* paling banyak adalah kelompok Shī'ah dan Murji'ah. Namun yang menarik adalah terdapat para perawi hadis yang secara teori ditolak dalam periwayatan hadis kelompok sunni tetapi terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ al Bukhārī* yang merupakan kitab hadis paling diakui kesahihannya. Mereka adalah *ahl al bida'* dari kelompok Shī'ah Rafiḍah. Mereka ditolak karena keyakinan mereka terkait dengan pokok-pokok ajaran Islam yang berbeda bahkan mayoritas kelompok Sunni mengkafirkan mereka karena hal tersebut.

Dengan adanya ahl al bida' dalam kitab *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, maka ada beberapa kemungkinan. *Pertama*, adanya kesalahan dalam menilai mereka sebagai kelompok Shī'ah Rafiḍah atau *kedua*, kendati dari kelompok Shī'ah Rafiḍah dan memiliki keyakinan terkait dengan pokok-pokok ajaran yang berbeda akan tetapi Imam Bukhārī tetap menerimanya. Kalau hal ini yang terjadi maka standar yang digunakan Imam Bukhārī perlu untuk ditinjau kembali terkait dengan periwayatan kelompok Shī'ah Rafiḍah. *Ketiga*, kendati mereka Shī'ah Rafiḍah tetapi pokok-



pokok keyakinan yang mereka yakini dapat ditoleransi sehingga diterima periwayatannya. Kemungkinan ini dimunculkan mengingat kitab *Ṣaḥīḥ al Bukhārī* merupakan kitab hadis yang paling *ṣaḥīḥ* periwayatannya karena ketatnya syarat yang dimunculkan oleh Imam Bukhārī dalam menerima periwayatan hadis.

Dalam kitab *Ṣaḥīḥ al Bukhārī* terdapat 2 orang perawi dari kelompok Shī'ah Rafīḍah yaitu

1. 'Abbād ibn Ya'qūb al Rawājinnī al Asadī, Abū Sa'īd al Kūfi meriwayatkan dalam kitab al tauḥīd bab *Wa samma al nabiyy ṣallallāh 'alaih wa sallam al ṣalāh 'amalan*.
2. 'Abdullah ibn 'Abd al Qudūs al Tamīmī al Sa'dī, Abū Sa'id, Abū Muḥammad, Abū Ṣālih meriwayatkan hadis dalam kitab *al Janā'iz* dalam bab *Mā yunhā min sabb al 'amwāt*.

Bila ditilik dari kitab dan bab yang diriwayatkan oleh perawi Shī'ah Rafīḍah tersebut, maka terlihat tidak ada yang menunjukkan hal yang berkaitan dengan keyakinan mereka yang dianggap menyimpang. Untuk lebih jelasnya penulis akan menunjukkan hadis yang diriwayatkan oleh keduanya pada pembahasan selanjutnya.

Selain itu juga terdapat perawi *naṣab* yaitu Ishāq ibn Suwaid ibn Hubairah al 'Adawī al Tamīmī al Baṣri. Perawi *naṣab* dianggap bermasalah bahkan memiliki keyakinan yang menyimpang sebagaimana halnya dengan Shi'ah Rafīḍah yang secara keyakinan berbeda dan dianggap menyalahi prinsip prinsip akidah Islam. Kesalahan mereka berangkat dari kebencian terhadap 'Alī ibn 'Abī Ṭālib secara berlebihan bahkan menggapnya sebagai kafir karena menerima proses *taḥkīm*. Sebenarnya Naṣab adalah bagian dari kelompok Khawārij namun kelompok Naṣab merupakan kelompok Khawārij yang ekstrim sehingga penyebutannya dipisahkan dari kelompok Khawārij, sama halnya dengan Rafīḍah yang merupakan bagian dari kelompok Shī'ah yang penyebutannya sering dipisah dari kelompok Shī'ah itu sendiri.

Dalam kitab *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, juga terdapat Perawi *ahl al bida'* yang memiliki mazhab lebih dari satu mazhab yaitu perawi yaitu Yahyā ibn Ṣālih al Wuḥāzī, Abū Zakariyyā, Abū Ṣālih al Shāmī, ia adalah perawi *ahl bida'* dengan mazhab Murji'ah dan Jahmiyah.

Sedangkan perawi yang banyak meriwayatkan hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al Bukhārī* adalah Bishr ibn Muḥammad al Sakhtiyani, Abū Muḥammad al Marwāzi. Perawi ahl al bida' dengan mazhab Murji'ah yang meriwayatkan 37 hadis. Sedangkan perawi yang kedua dengan hadis yang diriwayatkan terbanyak adalah Muḥammad ibn Fuḍail ibn Ghazwān ibn Jarīr al Ḍabī, Abū 'Abd al Raḥmān al Kūfi. Perawi ahl al bida' dari kelompok Shī'ah yang meriwayatkan sebanyak 26 hadis.

### C. Ahl al bida' dalam Ṣaḥīḥ Muslim

No	Nama Perawi	Mazhab	Kitab / Bab
1	Ismā'īl ibn Sumai' al Ḥanafī. Abū Muḥammad al Kūfi	Khawārij	<p><i>Masaqah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al 'amr bi 'al qatl 'al kilāb wa bayān naskhīh, wa bayān taḥrīm iqtinā'ihā, 'illa li ṣaid 'au zar' 'au mā shiyah wa naḥw dzālik</i><sup>121</sup></li> </ul> <p><i>al zuhd wa 'al raqā'iq</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Man 'ashrik fī 'amalīh ghair Allāh</i><sup>122</sup></li> </ul>
2	Abū Ḥassān al A'raj, al Aḥrad, Baṣrī, Muslim ibn 'Abdullah	Khawārij	<p><i>al ḥaj</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>taqlīd' alhady wa 'ish'āri 'inda 'al 'iḥrām</i><sup>123</sup></li> </ul>
3	Bushair 'ibn al Muḥājir al Ghanawi al Kufī	Murji'ah	<p><i>al Ḥudūd</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>man 'i'tarāf 'alā nafsīh bi al zina</i><sup>124</sup></li> </ul>
4	'Ashim ibn Kulaib ibn Syihab al Majnun, al Jarmi, al Kufī	Murji'ah	<p><i>al libās wa 'al zīnah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī' alnahy 'an 'altakhattam fī 'alwustā wa 'allatī tafīhā</i><sup>125</sup></li> </ul> <p><i>al dhikr wa 'aldu'a'</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ta'awūdh min shar mā 'umil wa min shar mā lam yu'mal</i><sup>126</sup></li> </ul> <p><i>al zuhd wa 'al raqā'iq</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Tashmīt 'al'āṭis wa karāhah 'al tathāwub</i><sup>127</sup></li> </ul>

<sup>121</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal 'al Mu'lim bi fawā'id 'al Muslim*, karya 'al Qāḍī 'al 'iyād, taḥqīq: Yahyā 'Ismā'īl (Dar 'al Wafā') tt,M,246,jilid 5,nh.1575

<sup>122</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal 'al Mu'lim bi fawā'id 'al Muslim*, h.53, jilid 8,nh.2986

<sup>123</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal 'al Mu'lim bi fawā'id 'al Muslim*,h.322, jilid 4,nh.1244

<sup>124</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābī, (Riyād: Dār Ṭaibah), h.810, nh.1695

<sup>125</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābī, (Riyād: Dār Ṭaibah), h.1008, nh.2078

<sup>126</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābī, (Riyād: Dār Ṭaibah), h.1251, nh.2725

<sup>127</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābī, (Riyād: Dār Ṭaibah), h.1363, nh.2992

5	Abu Bakar al Nahsyali al Kufi, ibn Abdullah ibn Abi al Qithaf, Abdullah ibn Qithaf, Muawiyah ibn Qithaf	Murji'ah	<i>Al masājid</i> • <i>al sahwī fi 'alṣalāh wa 'alsujūd lahu</i> <sup>128</sup>
			al ṣiyām • <i>bayān'al kiblah fī ṣaum laysat muḥarramah</i> <sup>129</sup>
6	Ishāq ibn Suwaid ibn Hubairah al 'Adawī al Tamīmī al Baṣri	Naṣab	<i>al'īmān</i> • <i>Bayān 'adad shu'ab 'al'īmān wa 'afḍāliha</i> <sup>130</sup>
			al ṣiyām • <i>Bayān ma'nā qaulih ṣallallāh 'alaih wa sallam shar 'īd lā yanquṣān</i> <sup>131</sup>
			al'ishribah • <i>'alnahy 'an 'al'intibādh fī 'almuzaffah wa 'aldabbā' wa 'alḥantam 'alnaqīr wa bayān 'annahu mansūkh wa 'annahu 'alyaum ḥalāl mālam yaṣir muskiran</i> <sup>132</sup>
7	Ḥarb ibn Maimūn al Akbar al Anṣārī, Abū al Khaṭṭab al Baṣri	Qadariyah	<i>al 'ishrabah</i> • <i>Jawāz 'istibā'ah ghairih 'ila dār man yathiq bi riḍāh bi dhālik</i> <sup>133</sup>
8	'Abd al Ḥamīd ibn Ja'far ibn 'Abdullah ibn al Ḥakīm ibn Rāfi' ibn Sinān al Anṣārī al Uwasī, Abū al Faḍl, Abū Ḥafsh	Qadariyah	<i>al masājid wa mawāḍi' 'alṣalāh</i> • <i>Faḍl binā 'almasājid wa 'alḥth 'alaihā</i> <sup>134</sup> • <i>Jawāz ḥaml 'alṣibyān fī 'alṣalāh</i> <sup>135</sup>
			al ḥaj • <i>Lā tushad 'alriḥāl 'illā 'ilā thalāthah masājid</i> <sup>136</sup>

<sup>128</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.511, jilid 2, nh.93

<sup>129</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.45, jilid 4, nh.71

<sup>130</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.273, jilid 1, nh.61

<sup>131</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.24, jilid 4, nh.32

<sup>132</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.453, jilid 6, nh.1995

<sup>133</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābī, (Riyāḍ: Dār Ṭaibah), 2006Mhs, h.979, nh.2040

<sup>134</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.454, jilid 2, nh.533

<sup>135</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.476, jilid 2, nh.543

			<p><i>al nikāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al wifā' bi 'al sharūṭ fi al nikāh</i><sup>137</sup></li> </ul>
			<p><i>al riḍā</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al waṣiyyah bi 'alnisā'</i><sup>138</sup></li> </ul>
			<p><i>al musāqah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Tahṛīm ba'i al khamr wa al maytah wa al khinzīr wa al'aṣnām</i><sup>139</sup></li> </ul>
			<p><i>al luqatah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ḍiyāfah wa naḥwiha</i><sup>140</sup></li> </ul>
			<p><i>al jihād</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Rabṭ al'asīr wa ḥabsih wa jawāz 'alman 'alaih</i><sup>141</sup></li> </ul>
			<p><i>al'ashribah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Tahṛī 'al khamr wa bayā 'annahā takūn min 'aṣīr 'al'inab wa in 'altamr wa 'albusr wa 'alzabīb wa ghairihā mimmā yuskir</i><sup>142</sup></li> </ul>
			<p><i>al libās</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Tahṛīm 'isti'māl 'awānī 'al dhahab wa 'al fiḍḍah 'ala 'al rijāl wa 'alnisā' wa khātam 'aldhahab wa 'alḥarīr 'alā 'alrajūl wa 'ibāḥatih linnisā' wa 'ibāhah 'al'ālam wa naḥwih lirrajul mā lam yazid 'alā 'arba 'aṣabi</i><sup>143</sup></li> </ul>
			<p><i>al 'ilm</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Rafa' al 'ilm wa qabḍah</i><sup>144</sup></li> </ul>

<sup>136</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.517, jilid 4, nh.1397

<sup>137</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.562, jilid 4, nh.1418

<sup>138</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.680 dan 681, jilid 4, nh.1469

<sup>139</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.256, jilid 5, nh.1581

<sup>140</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābī, h.826, nh.1726

<sup>141</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābī, h.845, nh.1764

<sup>142</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābī, h.955, nh.1982

<sup>143</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābī, h.1000, nh.2075

<sup>144</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābī, h.1233, nh.2673

			<p><i>al fitan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Lā taqūm 'al sā'ah ḥattā yaḥsir 'al furāt 'an ḥabl min dhahab</i><sup>145</sup></li> <li>• <i>Lā taqūm 'al sā'ah ḥattā ta'bud Daus dhū al khilsah</i><sup>146</sup></li> <li>• <i>Lā taqūm 'al sā'ah ḥattā yamur 'al rajul biqabr 'alrajul fayatamannā 'an yakūn makān 'al mayyit min 'albalā'</i><sup>147</sup></li> </ul>
			<p><i>al zuhd wa al raqā'iq</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Faḍl binā al masjid</i><sup>148</sup></li> </ul>
9	'Abd al Raḥman ibn Ishāq ibn 'Abdullah ibn al Ḥārith ibn Kinānah al 'Amirī, Al Qurashī, al Thaqaḥī, al Madani	Qadariyah	<p><i>al sālām</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ṭiyarah wa 'alfa'al wa mā yakūn min 'alsha'm</i><sup>149</sup></li> </ul>
10	'Umar ibn Abī zā'idah al Hamdānī, al Wādī'ī al Kūfi	Qadariyah	<p><i>al ṭaharah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al mash' alā' khuffain</i><sup>150</sup></li> </ul> <p><i>al ṣalāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Sutrah al muṣallī</i><sup>151</sup></li> </ul> <p><i>al dhikr wa 'al du'ā</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Faḍl 'al tahlīl wa 'al tasbīḥ wa 'al da'ā'</i><sup>152</sup></li> </ul>

<sup>145</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābī, h.1324, nh.2895

<sup>146</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābī, h.1329, nh.2907

<sup>147</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābī, h.1331, nh.2911

<sup>148</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābī, h.1360, nh.533

<sup>149</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābī, h. 1059, nh.2225

<sup>150</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābī, h. 139, nh.274

<sup>151</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābī, h.229, nh.503

<sup>152</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābī, h.1240, h.2693

11	Muḥammad ibn Sawā' ibn 'Anbar al Sadūsī al 'Anbarī, abū al Khattāb al Baṣrī al Makfūf	Qadariyah	<i>al nikāḥ</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Taḥrīm nikāḥ 'almuḥrim wa karāhah kḥiḥbatih</i><sup>153</sup></li> </ul>
12	Khālid ibn Salamah ibn al 'Aṣ ibn Hishām al Mugīrah, al Makhzūmī, Abū Salamah, Abū al Qāsim, al Fa'fā' al Kūfi	Murji'ah dan naṣab	<i>al ḥaid</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dhikr 'Allāh ta'ālā fi ḥāl 'aljanābah wa ghairiha</i><sup>154</sup></li> </ul>
13	Khalid ibn Makhlad al Qaṭawānī, Abū Haitham al Bajafī (maula hum) al Kūfi	Shī'ah	<i>al'imān</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al dalīl 'ala 'an man qaṣad 'akhdh mālii biḡhair'alḥaq kān 'al qāṣid mahda 'al dam fī ḥaqqih wa'in qatl kāna fī 'al nār wa 'an man qatl dū mā lah fahuwa shahīd</i><sup>155</sup></li> </ul> <i>al ṭahārah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>fī wuḍū' 'alnabiy ṣallallāh 'alaih wa sallam</i><sup>156</sup></li> <li>• <i>'istiḥbāb 'iṭālah al ghurah wa al taḥjīl fī al wuḍū'</i><sup>157</sup></li> <li>• <i>Karahah ghamas al mutawaḍḍi' wa ghairih yadih</i><sup>158</sup></li> </ul> <i>al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Jawāz 'ādḥān al 'a'ma 'idhā kān ma'ah baṣīr</i><sup>159</sup></li> </ul> <i>al jumu'ah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ṣalāh al jumu'ah ḥīn tazawwal al shamsh</i><sup>160</sup></li> </ul>

<sup>153</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naṣr Muḥammad al Fārayābi, h. 638, nh.1409

<sup>154</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal 'al Mu'lim bi fawā'id 'al Muslim*, h.227, jilid 2, nh.373

<sup>155</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal 'al Mu'lim bi fawā'id 'al Muslim*, h.443, jilid 1, nh.225

<sup>156</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal 'al Mu'lim bi fawā'id 'al Muslim*, h.26, jilid 2, nh.18

<sup>157</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naṣr Muḥammad al Fārayābi, h.130, nh.246

<sup>158</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naṣr Muḥammad al Fārayābi, h.142, nh.278

<sup>159</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naṣr Muḥammad al Fārayābi, h.179, nh.381

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Takhfif al ṣalāh wa al khuṭbah</i><sup>161</sup></li> </ul>
		<i>al janāiz</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Talqīn al maut lā 'ilāh 'illa 'Allāh</i><sup>162</sup></li> </ul>
		<i>al zakāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī al munfiq wa al mumsik</i><sup>163</sup></li> <li>• <i>Qabūl al ṣadaqah min al kasib al tayyib wa tarbītaha</i><sup>164</sup></li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ṣiyām</i></li> <li>• <i>Faḍl al ṣā'im</i><sup>165</sup></li> </ul>
		<i>al ḥaj</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Bayān 'an al qārin lā taḥlil 'illa fī wawt taḥlil al ḥaj al mufrad</i><sup>166</sup></li> <li>• <i>Faḍl al Madīnah wa du'ā al nabiyy ṣallallāh 'alaih wa sallam fiḥā</i><sup>167</sup></li> </ul>
		<i>al ṭalāq</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Taḥrīm ṭalāq al ḥāiḍ bi ghair riḍāhā</i><sup>168</sup></li> </ul>
		<i>al li'an</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Bāb</i><sup>169</sup></li> </ul>
		<i>al 'atiq</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'innamā al wilā' liman 'a'tiq</i><sup>170</sup></li> </ul>
		<i>al musāqah wa al muzārah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Man 'istaslaf shai'an faquḍiya khairan minhu</i><sup>171</sup></li> </ul>

<sup>160</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.382,nh.858

<sup>161</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi,h.385,nh.867

<sup>162</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.408,nh.916

<sup>163</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.449,nh.1010

<sup>164</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.450,nh.1014

<sup>165</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.511,nh.1152

<sup>166</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.564,nh.1229

<sup>167</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.617,nh.1360

<sup>168</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.674,nh.1471

<sup>169</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.698,nh.1498

<sup>170</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.704,nh.1501

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al luqatah</i><sup>172</sup></li> </ul>
			<i>al 'ashribah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Jawāz 'istibā'ah ghairih 'ila dār man yathiq bi riḍāh bi dhālik</i><sup>173</sup></li> </ul>
			<i>al 'adab</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'istihāb taḥnīk al maulūd 'inda wilādatih</i><sup>174</sup></li> <li>• <i>Fī ṣiffah al nabiy ṣallallāh 'alaih wa sallam wa mab'athuh wa sunnah</i><sup>175</sup></li> </ul>
			<i>Faḍā'il al ṣaḥābah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Faḍā'il nisā' al quraish</i><sup>176</sup></li> </ul>
			<i>al bir wa al ṣilah wa al 'adāb</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Raghim man 'adraq 'abawaihi 'au 'ahaduhumā 'inda al kibar</i><sup>177</sup></li> <li>• <i>Al nahy 'an la'an al dawāb wa ghairihā</i><sup>178</sup></li> <li>• <i>al nahy man qūl halak al nās</i><sup>179</sup></li> <li>• <i>Sifāh al qiyamah wa al jannah wa al nār</i></li> <li>• <i>Fī al ba'aths wa al nushūr</i><sup>180</sup></li> </ul>

<sup>171</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.752, nh.1600

<sup>172</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.823, nh.1722

<sup>173</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h980, nh.2040

<sup>174</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.1029, nh.2146

<sup>175</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.1103, nh.2347

<sup>176</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.1176, nh.2527

<sup>177</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.1189, nh.2551

<sup>178</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.1204, nh.2597

<sup>179</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.1214, nh.2623

<sup>180</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Saḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h1285, nh.2790



14	'Abdullah ibn 'Umar ibn Muḥammad ibn Abān ibn Ṣāliḥ ibn 'Umair al Umawī, Abū abd al Raḥmān al Kūfi, Mushkadānah	Shī'ah	<i>al ṣalāh 'al'ishtishqā</i> • <i>fi rīḥī' alṣabā wa 'al dubūr</i> <sup>181</sup>
			<i>al ḥaj</i> • <i>'istihāb 'al raml fi 'al ṭawāf wa 'al 'umrah wa fi 'al ṭawāf 'al 'awwal min 'al ḥaj</i> <sup>182</sup>
			<i>al jihād</i> • <i>Mā laqī 'al nabiyy ṣallallāh 'alaiḥ wa sallam min 'adha 'al mushrikīn</i> <sup>183</sup>
			<i>al'adab</i> • <i>al'isti'dhān</i> <sup>184</sup>
			<i>faḍāil 'al ṣaḥābah</i> • <i>bayān 'anna baqā' 'alnabiyyi ṣallallāḥu 'alaihi wa alsalām 'amān li 'aṣḥābih wa baqā' 'aṣḥābih 'amān li 'al 'ummah</i> <sup>185</sup>
			<i>al fitan wa 'ashrāt al sā'ah</i> • <i>al fitnah min al mashriq minḥaiḥ qarnā al shaiṭān</i> <sup>186</sup> • <i>lā taqūm al sā'ah ḥatta yamur al rajul bi qabr al rajul</i> <sup>187</sup>
15	'Abd al 'Azīz ibn Siyāh al Asadī al Ḥimmānī al Kūfi	Shī'ah	<i>al jihād</i> • <i>Ṣulḥ 'alḥudaibiyah fi 'alḥudaibiyah</i> <sup>188</sup>

<sup>181</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal 'al Mu'lim bi fawā'id 'al Muslim*, h.328, jilid 3, nh.900

<sup>182</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal 'al Mu'lim bi fawā'id 'al Muslim*, h.339, jilid 4, nh.1262

<sup>183</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal 'al Mu'lim bi fawā'id 'al Muslim*, h.166, jilid 6, nh.1794

<sup>184</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal 'al Mu'lim bi fawā'id 'al Muslim*, h.32, jilid 7, nh.2154

<sup>185</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal 'al Mu'lim bi fawā'id 'al Muslim*, h.568, jilid 7, nh.2531

<sup>186</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Nazr Muḥammad al Fārayābi, h.1329, nh.2905

<sup>187</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Nazr Muḥammad al Fārayābi, h.1330, nh.2907 dan 2908

<sup>188</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Nazr Muḥammad al Fārayābi, h. 859, nh.1785

16	Ali ibn Hasyim ibn al Barid al Baridi al 'Aidzi, Abu al Hasan al Kufi al Hazri	Shī'ah	<i>al riḍā</i> • <i>yaḥrumu min alraḍā'ah mā yaḥrum min 'al wilādah</i> <sup>189</sup>
			<i>al'adab</i> • <i>al'isti'dhan</i> <sup>190</sup>
17	'Ammār ibn Mu'āwiyah ibn al Duhnī, ibn AbīMuāwiyah, Abū Ṣālih, Abū Muāwiyah, al Bajāfī al Kūfi	Shī'ah	<i>al ḥaj</i> • <i>Jawāz dukhūl Makkah biḥair 'ihrām</i> <sup>191</sup>
18	'Amr ibn Ḥammād ibn Ṭalḥah al Qannād, Abū Muḥammad al Kūfi	Shī'ah Rāfiḍi	<i>al faḍāil</i> • <i>ḥib rā'ihati 'alnabiyy ṣallallāh 'alaihi wa 'alsalām walīn massah wa 'al tabārak bi mashīh</i> <sup>192</sup>
19	Fuḍail ibn Mlarzūq al Aghar al Raqāshī, al Ru'āsī al Kūfi, Abū 'Abd al Raḥmān	Shī'ah	<i>al masājid wa mawāḍi' 'alṣalāh</i> • <i>al dafīl liman qāl 'alṣalāh 'alwusṭ hiya ṣalāh 'al'asr</i> <sup>193</sup>
			<i>al zakāh</i> • <i>Qabūl 'alṣadakah min 'alkasb 'altayyib wa tarbiyatihā</i> <sup>194</sup>
20	Muḥammad ibn Mūsā ibn Abī 'Abdullah al Fiṭrī, abū 'Abdullah al Madāni	Shī'ah	<i>al 'ishrabah</i> • <i>Jawāz 'istitibā'ah ḡhairih 'ila dār man yathiq bi riḍā'h 'an dhāllik</i> <sup>195</sup>

<sup>189</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.626, jilid 4, nh.1444

<sup>190</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.32, jilid 7, nh.2154

<sup>191</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.616, nh.1358

<sup>192</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.295, jilid 7, nh.2329

<sup>193</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h. 283, nh.630

<sup>194</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.450, nh.1015

<sup>195</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.980, nh.2040

21	Nūḥ ibn Qais ibn Rabāḥ al Azdī al Ḥuddānī, al Ṭāhī, Abū Rauḥ al Baṣrī.	Shī‘ah	<i>al’ishrābah</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al nahy ‘an ‘al’intibādh fi ‘almuzāfat wa ‘al ḥanatim wa ‘al naqīr wa bayān ‘annah mansūkh wa ‘annahu yaum ‘al ḥalāl mā lam yaṣir muskaran</i><sup>196</sup></li> </ul>
22	Hārūn ibn Sa‘ad al ‘Ijlī, al Ju‘fī al Kūfī al A‘war	Shī‘ah Rāfiḍi	<i>al jannah wa ṣifah na‘īmihā wa ‘ahlihā</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al nār yadkhuluhā aljabbārūn wa al jannah yadkhuluhā al ḍu‘āfā</i><sup>198</sup></li> </ul>
23	Yaḥyā ibn al Jazzār al ‘Urānī al Kūfī, Zabbān	Shī‘ah	<i>al masājīd wa mawāḍi‘a ḷalāh</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al daḥīl liman qāl ‘al ṣalāh ‘al wuṣṭ hiya ṣalāh ‘al ‘aṣr</i><sup>200</sup></li> </ul>
24	Yaḥyā ibn Ṣālih al Wuḥāzī, Abū Zakariyyā, Abū Ṣālih al Shāmī	Jahm dan Murji‘ah	<i>al masāqāh</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al nahy ‘an bay‘ alwaraq bi ‘aldhahab dainar</i><sup>202</sup></li> <li>• <i>bai‘ alṭa‘ām mitslan bimitslir</i><sup>203</sup></li> </ul>
			<i>al ‘ashribah</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>faḍīlah al khal wa al ta‘dim bih</i><sup>204</sup></li> </ul>

<sup>196</sup> Muslim ‘ibn ‘al Ḥajjāj ‘al Qushairī ‘al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ‘ikmal’ al Mu‘lim bi fawāid’ al Muslim*, h.452, jilid 6, nh.1993

<sup>197</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.1006, nh.2092

<sup>198</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.1307, nh.2851

<sup>199</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h. 1245, nh.2706

<sup>200</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.283, nh.627

<sup>201</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi Mhs, h.1289, nh.2799

<sup>202</sup> Muslim ‘ibn ‘al Ḥajjāj ‘al Qushairī ‘al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ‘ikmal’ al Mu‘lim bi fawāid’ al Muslim*, h.271, jilid 5, nh.1589

<sup>203</sup> Muslim ‘ibn ‘al Ḥajjāj ‘al Qushairī ‘al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ‘ikmal’ al Mu‘lim bi fawāid’ al Muslim*, h.279, jilid 5, nh.1594

<sup>204</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.985, nh.2051

25	Ma'bad al Jauhani al Bashri, ibn Abdullah al 'Ukaim, ibn Abdullah 'Uwaimir, ibn Khalid	Qadariyah	<i>al'īmān</i> • <i>bayān'al'īmān wa al'islāmi wa 'alihsār</i> <sup>205</sup>
26	Ibrāhīm ibn Ṭahmān ibn Shu'bah, al Khurasānī, Abū Sa'īd	Murji'ah	<i>al masājid</i> • <i>auqāt'alṣalawāh'alkhams</i> <sup>206</sup>
			<i>al janāiz</i> • <i>al ṣalāh 'ala 'alqabr</i> <sup>207</sup>
			<i>al ṣiyām</i> • <i>tahrīm'alṣaum 'ayyām'altashrīq</i> <sup>208</sup>
			<i>al faḍāil</i> • <i>faḍl'alnasab 'alnabiywa taslīm'alhijr 'alaih qabl'alnubuwwah</i> <sup>209</sup>
27	Thalq ibn Habib al 'Anazi al Bashri	Murji'ah	<i>al ṭaharah</i> • <i>Khiṣāl 'al fiṭrah</i> <sup>210</sup>
			<i>al 'ilm</i> • <i>Halak al mutanaṭṭa'ūr</i> <sup>211</sup>
28	Hammad ibn Abi Sulaiman Muslim al Asy'ari, Abu Ismail al Kufi	Murji'ah	<i>al 'ashribah</i> • <i>al nahy 'an 'intibādh fī al muzaffāt</i> <sup>212</sup>

<sup>205</sup>Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.196,jilid 1,nh.8

<sup>206</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.575,jilid 2,nh.174

<sup>207</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.420,jilid 3,nh.954

<sup>208</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.96,jilid.4,nh.1142

<sup>209</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.236,jilid 7,nh.2277

<sup>210</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.64,jilid 2,nh.261

<sup>211</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi Mhs,h.1231,nh.2670

<sup>212</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi Mhs,h.958,nh.1995

29	Hishām ibn Sa’ad al Madanī, Abū ‘Ubbād, Abū Sa’īd al Qurashī	Shī‘ah	<i>al’īmān</i> • <i>Ma’rifah ṭarīq ‘al ru’yaḥ</i> <sup>213</sup>
			<i>Ṣalāh al musāfirīn wa qaṣriḥā</i> • <i>Ṣalāh ‘allail mathnā mathnā wa ‘alwitr rak‘ah min ‘ākhīr ‘allaiḥ</i> <sup>214</sup>
			<i>al ṣiyām</i> • <i>al takhyīr fī ‘alṣaum wa ‘alfiṭr fī ‘alsaf</i> <sup>215</sup>
			<i>al zakāh</i> • <i>‘ithm māni‘ ‘alzakāḥ</i> <sup>216</sup> • <i>Qabūl ‘alṣadaqah min ‘alkasb ‘alṭayyib wa tarbiyatihā</i> <sup>217</sup> • <i>al waṣiyyaḥ</i> <sup>218</sup>
			<i>Al buyū‘</i> • <i>Kirā’ ‘al’arḍ</i> <sup>219</sup>
			<i>al libās wa ‘alzīnah</i> • <i>al nahy ‘an ‘aljulūs fī ‘alṭaruqāt wa ‘i’tā’ ‘alṭarīq ḥaqqah</i> <sup>220</sup>
			<i>al ‘imārah</i> • <i>al ‘amr bi lazūm al jamā‘ah ‘inda zahūr al fitan</i> <sup>221</sup>
			<i>al salām</i> • <i>man ḥaq ‘al julūs ‘ala ‘al ṭarīq radd ‘al sallām</i> <sup>222</sup>

<sup>213</sup> Muslim ‘ibn ‘al Ḥajjāj ‘al Qushairī ‘al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ‘ikmal’ al Mu‘lim bi fawāid’ al Muslim*, h.553, jilid 1, nh.303

<sup>214</sup> Muslim ‘ibn ‘al Ḥajjāj ‘al Qushairī ‘al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ‘ikmal’ al Mu‘lim bi fawāid’ al Muslim*, h.86, jilid 3, nh.126

<sup>215</sup> Muslim ‘ibn ‘al Ḥajjāj ‘al Qushairī ‘al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ‘ikmal’ al Mu‘lim bi fawāid’ al Muslim*, h.74, jilid 4, nh.1122

<sup>216</sup> Muslim ‘ibn ‘al Ḥajjāj ‘al Qushairī ‘al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ‘ikmal’ al Mu‘lim bi fawāid’ al Muslim*, h.493, jilid 3, nh.987

<sup>217</sup> Muslim ‘ibn ‘al Ḥajjāj ‘al Qushairī ‘al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ‘ikmal’ al Mu‘lim bi fawāid’ al Muslim*, h.536, jilid 3, nh.1014

<sup>218</sup> Muslim ‘ibn ‘al Ḥajjāj ‘al Qushairī ‘al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ‘ikmal’ al Mu‘lim bi fawāid’ al Muslim*, h.361, jilid 5, nh.1627

<sup>219</sup> Muslim ‘ibn ‘al Ḥajjāj ‘al Qushairī ‘al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ‘ikmal’ al Mu‘lim bi fawāid’ al Muslim*, h.197, jilid 5, nh.1536

<sup>220</sup> Muslim ‘ibn ‘al Ḥajjāj ‘al Qushairī ‘al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ‘ikmal’ al Mu‘lim bi fawāid’ al Muslim*, h.650, jilid 6, nh.2121

<sup>221</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi Mhs, h.898, nh.1851

<sup>222</sup> Muslim ‘ibn ‘al Ḥajjāj ‘al Qushairī ‘al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ‘ikmal’ al Mu‘lim bi fawāid’ al Muslim*, h.45, jilid 7, nh.2161

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ṭarīq wa 'al fa'al wā yakūn fih min 'al shu'am</i><sup>223</sup></li> </ul>
			<i>al bir wa 'al ṣilah wa 'al 'adab</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al nahy 'an la'an 'aldawāb wa ghairihā</i><sup>224</sup></li> </ul>
31	Shaibān ibn Farrūkh, Shaibān ibn Abī Shaibah al Ḥabaṭī, AbūMuḥammad al Ubuli	Qadariyah	<i>al 'īmān</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>bayān al 'īmān alladhī yudkhal bihi aljannah, wa 'anna tamassak bimā 'amir bih dakhal aljannah</i><sup>225</sup></li> <li>• <i>al daḥīl 'alā 'anna min māta 'alā 'al kufr lāyanfa'uh 'ama</i><sup>226</sup></li> <li>• <i>Ghilaz taḥrīm 'al namīmah</i><sup>227</sup></li> <li>• <i>Ghilaz taḥrīm qatl al'insān nafсах, wa 'anna man qatl nafсах bishai' 'udhib bih fī alnār, wa 'annahū lā yadkhul aljannah 'illā nafс muslimah</i><sup>228</sup></li> <li>• <i>Tajāwuz 'Allah 'an ḥadīth alnafs wa alkhawāṭir bi alqalb 'idhā lam tastaqir</i><sup>229</sup></li> <li>• <i>'idhā ham al'abd bi ḥasanah kutibat, wa 'idhā ham bisayyi'ah lam tuktab</i><sup>230</sup></li> <li>• <i>al'isrā birasūl 'Allah ṣalla 'Allah 'alaih wa sallam 'ilā alsamāwāt wa farḍ alṣalawāt</i><sup>231</sup></li> </ul>

<sup>223</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.151, jilid 7, nh.2226

<sup>224</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.69, jilid 8, nh.2598

<sup>225</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.223, jilid 1, nh.15

<sup>226</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.266, jilid 1, nh.33

<sup>227</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.379, jilid 1, nh.168

<sup>228</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.396, jilid 1, nh.112

<sup>229</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.423, jilid 1, nh.127

<sup>230</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.427, jilid 1, nh.131

<sup>231</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.494, jilid 1, nh.162

		<p><i>al ṭahārah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wujūb ghasl alrijlain bikamālihā</i><sup>232</sup></li> </ul>
		<p><i>al ḥaiḍ</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā yustatar bih liqaḍā’ alḥājah</i><sup>233</sup></li> <li>• <i>al wuḍū’ min luḥum al’ibi</i><sup>234</sup></li> <li>• <i>al daḥīl ‘alā ’anna naum aljālis lā yanquḍ alwuḍū</i><sup>235</sup></li> </ul>
		<p><i>al ṣalāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Taswiyah alṣafūf wa iqāmatihā wa faḍl al’awwal fal’awwal minhā wa ’al’azdihām ‘alā alṣaf’ al’awwal wa ’almusābaqah ’ilaihā wa taqḍīm ’ūfī alfaḍl wa taqrībihim min ’al’imān</i><sup>236</sup></li> <li>• <i>al jahr bi ’alqirā’ah fī ’alṣubḥ wa ’alqirā’ah ‘alā aljir</i><sup>237</sup></li> <li>• <i>al qirā’ah fī ’alzuhur wa ’al’aṣī</i><sup>238</sup></li> <li>• <i>Man’ ’almār bain yaday ’almuṣallī</i><sup>239</sup></li> <li>• <i>Qadr mā yastur ’almuṣallī</i><sup>240</sup></li> </ul>
		<p><i>al masājīd</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>’ibtinā’ masjid ’alnabiy ṣallallāh ’alaihi wa sallam</i><sup>241</sup></li> <li>• <i>Taḥwīl alqiblah min ’alquds ’ilā ’al ka’bā</i><sup>242</sup></li> </ul>

<sup>232</sup> Muslim ’ibn ’al Ḥajjāj ’al Qushairī ’al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ’ikmal’ al Mu’lim bi fawāid’ al Muslim*,h.35,jilid 2,nh.241

<sup>233</sup> Muslim ’ibn ’al Ḥajjāj ’al Qushairī ’al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ’ikmal’ al Mu’lim bi fawāid’ al Muslim*,h.192,jilid 2,nh.342

<sup>234</sup> Muslim ’ibn ’al Ḥajjāj ’al Qushairī ’al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ’ikmal’ al Mu’lim bi fawāid’ al Muslim*,h.206,jilid 2,nh.360

<sup>235</sup> Muslim ’ibn ’al Ḥajjāj ’al Qushairī ’al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ’ikmal’ al Mu’lim bi fawāid’ al Muslim*,h.231,jilid 2,nh.376

<sup>236</sup> Muslim ’ibn ’al Ḥajjāj ’al Qushairī ’al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ’ikmal’ al Mu’lim bi fawāid’ al Muslim*,h.345,jilid 2,nh.434 dan 438

<sup>237</sup> Muslim ’ibn ’al Ḥajjāj ’al Qushairī ’al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ’ikmal’ al Mu’lim bi fawāid’ al Muslim*,h.361,jilid 2,nh.149

<sup>238</sup> Muslim ’ibn ’al Ḥajjāj ’al Qushairī ’al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ’ikmal’ al Mu’lim bi fawāid’ al Muslim*,h.368,jilid 2,nh.452

<sup>239</sup> Muslim ’ibn ’al Ḥajjāj ’al Qushairī ’al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ’ikmal’ al Mu’lim bi fawāid’ al Muslim*,h.420,jilid 2,nh.505

<sup>240</sup> Muslim ’ibn ’al Ḥajjāj ’al Qushairī ’al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ’ikmal’ al Mu’lim bi fawāid’ al Muslim*,h.424,jilid 2,nh.510

<sup>241</sup> Muslim ’ibn ’al Ḥajjāj ’al Qushairī ’al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ’ikmal’ al Mu’lim bi fawāid’ al Muslim*,h.440,jilid 2,nh.523

<sup>242</sup> Muslim ’ibn ’al Ḥajjāj ’al Qushairī ’al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ’ikmal’ al Mu’lim bi fawāid’ al Muslim*,h.447,jilid 2,nh.526

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al nahy 'an binā' 'almasājid 'alā 'alqubr wa 'ittikhādh 'alṣawar fihā wa 'alnahy 'an 'ittikhādh 'alqubūr masājid</i><sup>243</sup></li> <li>• <i>Karahah mash' 'alḥaṣā wa taswiyah al turāb fī 'alṣallāh</i><sup>244</sup></li> <li>• <i>al nahy 'an al baṣāq fī 'almasājid fī al ṣallāh wa ghairihā</i><sup>245</sup></li> <li>• <i>al sahwī fī 'alṣallāh wa 'alsujūd lah</i><sup>246</sup></li> <li>• <i>Matā yaqūm 'alnās liṣallāh</i><sup>247</sup></li> <li>• <i>Faḍl ṣalāh 'alṣubḥ wa 'al'aṣr wa 'almuḥāfazah 'alaihimā</i><sup>248</sup></li> <li>• <i>Jawāz 'aljamā'ah fī 'alnāfilah wa 'alṣallāh 'alā ḥaṣīr wa khumrah wa thaub wa ghairihā min 'alṭāhirāt</i><sup>249</sup></li> <li>• <i>'istiḥbāb 'alqunūt fī jamī' 'alṣallāh 'idhā nazalat bilmuslimīn nāzilah</i><sup>250</sup></li> <li>• <i>Qaḍā 'alṣṣalāh 'alfā'itah wa 'istiḥbāb ta'jīl qaḍāniha</i><sup>251</sup></li> </ul>
			<p><i>ṣalāh 'almusāfirīn wa qaṣriha</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'istiḥbāb ṣalāh 'alḍuḥā wa 'anna 'aqallahārak'atān wa 'akmalahā thamān raka'āt wa 'ausaṭahā 'arba' raka'āt 'au sit wa 'alhath 'alā 'almuḥāfazah 'alaiha</i><sup>252</sup></li> </ul>

<sup>243</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.451,jilid 2,nh.529

<sup>244</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.481,jilid 2,nh.546

<sup>245</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.485,jilid 2,nh.550 dan 553

<sup>246</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.519,jilid 2,nh.573

<sup>247</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.556,jilid 2,nh.604

<sup>248</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.600,jilid 2,nh.634

<sup>249</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.636,jilid 2,nh.659

<sup>250</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.659,jilid 2,nh.675 dan 721

<sup>251</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.672,jilid 2,nh.681

<sup>252</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.55,jilid 3,nh.719



			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ṣalāh 'allail wa 'adad raka'āt ṣallallāh 'alaih wa sallam fi 'allail wa 'anna al witr rak'ah wa 'anna 'al rak'ah ṣalāh ṣaḥīḥ</i><sup>253</sup></li> <li>• <i>Ṣalāh 'allail mathnā wa 'alwitr rak'ah min 'ākhir 'allail</i><sup>254</sup></li> <li>• <i>'amr man na'as fi ṣalātih 'au 'ista'jam 'alaih 'alqur'ān 'au 'aldhikr bi'an yarqad 'au yaq'ud ḥatta yadhhab 'anhu dhālik</i><sup>255</sup></li> <li>• <i>Tartīl 'alqirā'ah wa 'ijtināb 'alhadh wa huwa 'al'ifrāṭ fi 'alsar'ah wa 'ibāhah sūratain fa'aktharfī rak'at</i><sup>256</sup></li> <li>• <i>'istiḥāb rak'atain qabl ṣalāh 'al maghrib</i><sup>257</sup></li> </ul>
			<p><i>al jumu'ah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ḥadīth 'alta'lim fi'alkhutbat</i><sup>258</sup></li> </ul>
			<p><i>al zakāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al kanāzīn lil'amwāl wa 'altaghfīz 'alaihīm</i><sup>259</sup></li> <li>• <i>Man jama' 'alṣadakah wa 'a'māl al bi'</i><sup>260</sup></li> <li>• <i>Dhakar 'alkhawārij wa ṣifātihīm</i><sup>261</sup></li> <li>• <i>al khawārij shar 'alkhalq wa 'alkhalīfat</i><sup>262</sup></li> </ul>

<sup>253</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.86,jilid 3,nh.738

<sup>254</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.102,jilid 3,nh.752

<sup>255</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.149,jilid 3,nh.784

<sup>256</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.198,jilid 3,nh.722

<sup>257</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.216,jilid 3,nh.837

<sup>258</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.281,jilid 3,nh.876

<sup>259</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.508,jilid 3,nh.992

<sup>260</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.555,jilid 3,nh.1027

<sup>261</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.613,jilid 3,nh.1065

<sup>262</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.622,jilid 3,nh.1067

		<p><i>al ṣiyām</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Bayān 'anna 'aldukhūl fī 'alṣaum yaḥsul biṭulū' al fajr wa 'anna lah 'al'akl wa ghairah ḥattā yaṭlu' 'alfajr wa bayān ṣifah 'alfajr 'aaldhī tata'allaq bih al'aḥkām min al dakhūl fī al ṣaum wa dukhūl waqt ṣalāh 'alṣubḥ wa ghair dhalik</i><sup>263</sup></li> <li>• <i>'istiḥ bāb ṣiyām thalāthah 'ayyām min kul shahr wa ṣaum yaum 'arafāh wa 'āshurā' wa 'alithnain wa 'alkhamīs</i><sup>264</sup></li> </ul>
		<p><i>al ḥaj</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā yubāḥ lilmuḥarram biḥaj 'au 'umrah wa mā lā yubāḥ wa bayān taḥrīm 'alṭīb 'alail</i><sup>265</sup></li> <li>• <i>Mā yandub lilmuḥarram wa ghairih qatlah min al dawāb fī al ḥil wa al ḥaram</i><sup>266</sup></li> <li>• <i>'istiḥab dukhūl Makkah min 'althaniyyah 'al'ulyā wa 'alkhurūj minhā min 'althaniyyah 'alsafā wa dukhūl baladiah min ṭarīq ghair 'allatī kharaj minhā</i><sup>267</sup></li> </ul>
		<p><i>al ṭalāq</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al muṭallaqah thalāthan lā nafaqah lahā</i><sup>268</sup></li> <li>• <i>Wujūb al 'iḥdād fī 'iddah 'al wifāh wa taḥrīmuh fī ghair dhālik 'illa thalāthah 'ayyam</i><sup>269</sup></li> </ul>

<sup>263</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.30,jilid 4,nh.1094

<sup>264</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.131,jilid 4,nh.1160

<sup>265</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.164,jilid 4,nh.1180

<sup>266</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.210,jilid 4,nh.1198

<sup>267</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.425,jilid 4,nh.1331

<sup>268</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.49,jilid 5,nh.1480

<sup>269</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.73,jilid 5,nh.1490

			<p><i>al buyū‘</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Kirā‘ al’arḍ</i></li> <li>• <i>al ribā</i><sup>270</sup></li> </ul>
			<p><i>al musāqah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ribā</i><sup>271</sup></li> <li>• <i>Bai‘ al ṭa‘ām mithlan bimithl</i><sup>272</sup></li> <li>• <i>al salam</i><sup>273</sup></li> </ul>
			<p><i>al qisāmah wa ‘almuḥāribain wa ‘alqīṣāṣ wa ‘alḍiyāt</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ṣā’il ‘alā nafs ‘al’insān ‘au ‘uḍwih ‘idhā dafa‘ah ‘almaṣūl ‘alaih fa‘atlaf nafsah ‘au ‘uḍwah lā d mān ‘alail</i><sup>274</sup></li> <li>• <i>Mā yubāḥ bih dam ‘almuslim</i><sup>275</sup></li> </ul>
			<p><i>al ‘aqḍiyah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al nahy ‘an kathrah ‘almasā’il min ghair ḥājah wa ‘alnahy ‘an man‘ wa hāt wa huwa ‘al’imtinā‘ min ‘adā ḥaq lazimah ‘au ṭalab mā lā yastaḥiqqal</i><sup>276</sup></li> <li>• <i>Kirāhah qaḍā’ ‘al qaḍī’ wa huwa ghaḍbār</i><sup>277</sup></li> </ul>
			<p><i>al luqāṭah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>‘istihbāb ‘almu’āsāh bifuḍūl ‘almā</i><sup>278</sup></li> </ul>
			<p><i>al jihād wa ‘alsiyar</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Jawāz ‘al’akl min ṭa‘ām ‘alghanimah fī ‘alḥarb</i><sup>279</sup></li> </ul>

<sup>270</sup> Muslim ‘ibn ‘al Ḥajjāj ‘al Qushairī ‘al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ‘ikmal’ al Mu‘lim bi fawāid’ al Muslim*,h.196,jilid 5,nh.1536

<sup>271</sup> Muslim ‘ibn ‘al Ḥajjāj ‘al Qushairī ‘al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ‘ikmal’ al Mu‘lim bi fawāid’ al Muslim*,h.264,jilid 5,nh.1584

<sup>272</sup> Muslim ‘ibn ‘al Ḥajjāj ‘al Qushairī ‘al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ‘ikmal’ al Mu‘lim bi fawāid’ al Muslim*,h.280,jilid 5,nh.1595

<sup>273</sup> Muslim ‘ibn ‘al Ḥajjāj ‘al Qushairī ‘al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ‘ikmal’ al Mu‘lim bi fawāid’ al Muslim*,h.305,jilid 5,nh.1604

<sup>274</sup> Muslim ‘ib n ‘al Ḥajjāj ‘al Qushairī ‘al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ‘ikmal’ al Mu‘lim bi fawāid’ al Muslim*,h.472,jilid 5,nh.1674

<sup>275</sup> Muslim ‘ibn ‘al Ḥajjāj ‘al Qushairī ‘al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ‘ikmal’ al Mu‘lim bi fawāid’ al Muslim*.h.477,jilid 5,nh.1676

<sup>276</sup> Muslim ‘ibn ‘al Ḥajjāj ‘al Qushairī ‘al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ‘ikmal’ al Mu‘lim bi fawāid’ al Muslim*,h.568,jilid 5,nh.1715 dan 1716

<sup>277</sup> Muslim ‘ibn ‘al Ḥajjāj ‘al Qushairī ‘al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ‘ikmal’ al Mu‘lim bi fawāid’ al Muslim*,h.575,jilid 5,nh.1717

<sup>278</sup> Muslim ‘ibn ‘al Ḥajjāj ‘al Qushairī ‘al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ‘ikmal’ al Mu‘lim bi fawāid’ al Muslim*,h.24,jilid 6,nh.1728

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fath 'almakkah</i><sup>280</sup></li> <li>• <i>Ghazwah 'al'ahzāb wa hiya 'al khandāq</i><sup>281</sup></li> </ul>
			<p><i>al'imārah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al nahy 'an ṭalab 'al'imārah wa 'alḥirṣ 'alaihā</i><sup>282</sup></li> <li>• <i>Faḍīlah 'al'imām 'al'ādil wa 'uqūbah 'alja'ir wa 'alḥath 'alā 'alrifq bi alra'iyah wa 'alnahy 'an 'idkhāl 'almashaqqah 'alaihim</i><sup>283</sup></li> <li>• <i>Wujūb mulāzamah jamā'ah 'al muslimīn 'inda zuhūr 'al fitan wa fī kulli ḥāl wa taḥrīm 'al khurūj 'ala 'al ṭā'ah wa mufāraqah 'al jamā'</i><sup>284</sup></li> <li>• <i>'istiḥbāb ṭalab 'alshahādah fī sabīl 'Allāh ta'āla'</i><sup>285</sup></li> </ul>
			<p><i>al ṣaid wa 'aldhabā'ih wa mā yu'kal min al ḥayawān</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al nahy 'an ṣabr 'albahā'in</i><sup>286</sup></li> </ul>
			<p><i>al'ashribah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Karāhah 'intibādh 'altamr wa 'alḥabīb makhlūfain</i><sup>287</sup></li> <li>• <i>al nahy 'an 'al'intibādh fī 'almuzāfah wa 'alḥantam wa 'alnaqīr wa bayān</i></li> </ul>

<sup>279</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.114,jilid 6,nh.1772

<sup>280</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.138,jilid 6,nh.1780

<sup>281</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi Mhs,h.871, nh.1805

<sup>282</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.222,jilid 6,nh.1652 dan

<sup>283</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.232,jilid 6,nh.1830

<sup>284</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.258,jilid 6,nh.1848 dan 1849

<sup>285</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.334,jilid 6,nh.1908

<sup>286</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.396,jilid 6,nh.1958

<sup>287</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*.h.448,jilid 6,nh.1986

		<p><i>'annah mansūkh wa 'annahu 'alyaum ḥalāl mā lam yaṣbir muskiran</i><sup>288</sup></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'ibāhah 'alnabīdh 'alldhī lam yashtad wa lam yaṣbir muskiran</i></li> <li>• <i>Karāhah 'altanaffas fī nafs 'al'inā' wa 'istiḥbāb 'altanaffas thalāthan khāriḥ 'al'inā'</i><sup>289</sup></li> <li>• <i>Karāhah 'al tanaffas fī nafs 'al'inā' wa 'istiḥbāb 'al tanaffas thalāthan khārij 'al'inā'</i><sup>290</sup></li> </ul>
		<p><i>al libās wa 'alzīnah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Taḥrīm 'isti'māl 'awānī 'aldhahab wa 'alfiḍḍah fī 'alshurb wa ghairih 'alā 'alrijāl wa 'alnisā'</i><sup>291</sup></li> <li>• <i>Taḥrīm 'isti'māl'inā' 'aldhahab wa 'alfiḍḍah 'alā 'alrijāl wa 'alnisā' wa khātam 'aldhahab wa 'alḥarīr 'alā 'alrajul wa 'ibāḥatih linnisā' wa 'ibāhah 'al'alam wa naḥwih lilrajul mā lam yazid 'alā 'arba 'aṣābi'</i><sup>292</sup></li> <li>• <i>al tawāḍu' fī 'allibās wa 'al'iqtisār 'alā 'alghalīz minhu 'alyasīr fī 'allibās wa 'alfirāsh wa ghairihimā wa jawāz lubs 'althaub 'alsha'ar wa māfīh 'a'lām'</i><sup>293</sup></li> <li>• <i>Taḥrīm fī'il 'alwaṣīlah wa 'almustawṣīlah wa 'alwāshimah wa 'almustaushimah wa 'alnāmiṣah wa 'almutanammīṣah wa 'almutafallijāt wa 'almughaiyirāt khalq 'Allāh'</i><sup>294</sup></li> </ul>

<sup>288</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.453, jilid 6, nh.1995 dan 1997

<sup>289</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.472, jilid 6, nh.2005

<sup>290</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.494, jilid 6, nh.2028

<sup>291</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.562, jilid 6, nh.2065

<sup>292</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.581, jilid 6, nh.2072

<sup>293</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.593, jilid 6, nh.2080

<sup>294</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.655, jilid 6, nh.2125

		<p><i>al'adab</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'istiḥbāb taḥnīk 'almaulūd 'inda wilādatih wa ḥamlīh 'ilā ṣāliḥ yuḥannīkuh wa jawāz tasmiyah yaum wilādatiih wa 'istiḥbāb 'altasmiyah bi'abd 'Allāh wa 'ibrāhīm was ā'ir 'asmā' 'al'anbiyā' 'alaihim 'alsalām</i><sup>295</sup></li> </ul>
		<p><i>al salām</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'istiḥbāb ruqyah 'almarīd</i><sup>296</sup></li> <li>• <i>Qatl 'alḥayyāt wa ghairihā</i><sup>297</sup></li> </ul>
		<p><i>al faḍā'il</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Kanā rasūlullāh ṣallalāh 'alaih wa sallam 'aḥsan 'alnās khuluqan</i><sup>298</sup></li> <li>• <i>Raḥmatih ṣallalāh 'alaih wa sallam 'alṣibyān wa 'al'iyāl wa tawaḍu'ih wa faḍl dhālik</i><sup>299</sup></li> <li>• <i>Ṣiffah sha'ar 'alnabiy ṣallalāh 'alaih wa sallam</i><sup>300</sup></li> </ul>
		<p><i>Faḍā'il 'alṣaḥābah raḍiyallāh 'anhumā</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Faḍā'il 'Abdullāh 'ibn ja'far raḍiyallāh 'anhumā</i><sup>301</sup></li> </ul>
		<p><i>al bīr wa 'alṣilah wa 'al'adab</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Taqḍīm bīr 'alwalidain 'alā 'altaṭawwa' bi 'alṣalāh wa ghairihā</i><sup>302</sup></li> <li>• <i>Raḡhim 'anf man 'adrak 'abawaihi 'au 'aḥaduhumā 'inda 'alkibar falam yudkhal 'aljannah</i><sup>303</sup></li> </ul>

<sup>295</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.26, jilid 7, nh.2150

<sup>296</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.96, jilid 7, nh.2191

<sup>297</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.166, jilid 7, nh.2233

<sup>298</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.274, jilid 7, nh.2309 dan 2310

<sup>299</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.280, jilid 7, nh.2315

<sup>300</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.305, jilid 7, nh.2338

<sup>301</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.438, jilid 7, nh.2429

<sup>302</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.9, jilid 8, nh.2550

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al nahy 'an qarab 'al wajh</i><sup>304</sup></li> </ul>
			<i>al dhikr wa 'al du'ā</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'akthar ahl 'al jannah 'al fuqarā' wa 'akthar ahl 'al nār 'al nisā' wa bayān 'al fitnah bi 'al nisā'</i><sup>305</sup></li> </ul>
			<i>al'ilm</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Raf' 'al'ilm wa qabdih wa zahūr al jahl wa al fatn fī 'akhir al zamān</i><sup>306</sup></li> </ul>
			<i>al jannah wa şiffah na 'īmihā wa 'ahlaha</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'arḍ maq'ad 'al mayyit min 'al jannah 'au 'alnār 'alaih wa 'ithbāt 'adhāb 'al qabr wa 'alta 'awwadh minhu</i><sup>307</sup></li> </ul>
			<i>al fitan wa 'ashrāt 'alsā'ah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'iqbā 'alrūm fī kathrah 'al qatl 'inda khurūj 'aldajjā'</i><sup>308</sup></li> </ul>
			<i>al Zuhd wa al raqā'iq</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al mu'min 'amruh kulluh khair</i><sup>309</sup></li> </ul>
32	al Wafīd ibn 'Abdullah al Jumai' al Zuhri al Makkī al Kūfi	Shī'ah	<i>Şifah al munāfiqīn</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Şifah al munāfiqīn wa 'ahkāmihim</i><sup>310</sup></li> </ul>
			<i>al jihād wa 'alsiyar</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wafā' bi 'al'ahd</i><sup>311</sup></li> </ul>
33	'Abd al Majid ibn al 'Aziz ibn Abi Rawad al Azdi. Abu 'Abd al Hamid al Makkī	Murji'ah	<i>al ḥaj</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Bayān 'an al qārin lā yataḥallul 'illa fī waqt taḥlīl al ḥaj al mufrad</i><sup>312</sup></li> </ul>

<sup>303</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Şahīḥ Muslim: sharḥ Şahīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.14, jilid 8, nh.2551

<sup>304</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Şahīḥ Muslim: sharḥ Şahīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.87, jilid 8, nh.2612

<sup>305</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Şahīḥ Muslim: sharḥ Şahīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.233, jilid 8, nh.2737

<sup>306</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Şahīḥ Muslim: sharḥ Şahīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.165, jilid 8, nh.2671

<sup>307</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Şahīḥ Muslim: sharḥ Şahīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.404, jilid 8, nh.2873

<sup>308</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Şahīḥ Muslim: sharḥ Şahīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.439, jilid 8, nh.2899

<sup>309</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Şahīḥ Muslim: sharḥ Şahīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.548, jilid 8, nh. 2999

<sup>310</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Şahīḥ Muslim: sharḥ Şahīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.311, jilid 8, nh.2779

<sup>311</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Şahīḥ Muslim: sharḥ Şahīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.158, jilid 6, nh.1787

<sup>312</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Şahīḥ Muslim*, taḥqīq: Nazr Muḥammad al Fārayābi Mhs, h.564, nh.1229

34	Yaḥyā ibn ‘Isā ibn ‘Abd al Raḥmān, ibn Muḥammad al Tamīmī al Nahthāfī, abū Zakariyā al Kūfī al Fākhūrī al Jarrār	Shī‘ah	<i>al fitan wa ‘ashrāt ‘alsā‘ah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī ‘alfitnah ‘allatī tamūj kamauj al baḥr</i><sup>313</sup></li> </ul>
35	al ‘Alā ibn ‘Abd al Ḥārith ibn ‘Abd al Wārith al Ḥadramī, Abū Wahb, Abū Muḥammad al Dimashqi	Qadariyah	<i>al ṣaid wa al dhabā‘ih</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>‘idha ghāb ‘anhu al ṣaid thumma wajadah</i><sup>314</sup></li> </ul>
			<i>al nikāḥ</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Taḥrīm ‘alkhiṭbah ‘alā khiṭbah ‘akhīh ḥattā ya’dhan ‘au yatrūk</i><sup>315</sup></li> </ul>
			<i>al ḥaj</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Jawāz ‘al ‘iqāmah bi Makkah li ‘al muḥājirīn minhā ba‘da farāgh al ḥaj wa ‘al ‘umrah thalāthah ‘ayyām bilā ziyādah</i><sup>316</sup></li> </ul>
36	Muḥammad ibn Ishāq ibn Yassar ibn Khiyār, Kauthān, al Madanī, Abū Bakr, Abū ‘Abdullah al Muṭṭalibi	Qadariyah dan Shī‘ah	<i>al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al nahy ‘an qirā‘ah al Qur‘ān fī al rukū‘ wa al sujūd</i><sup>317</sup></li> </ul>
			<i>Ṣalāh al musāfirīn wa qaṣruhā</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ‘awqāt ‘allatī nuha ‘an ṣalāh fihā</i><sup>318</sup></li> </ul>
			<i>al jumu‘ah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Takhfif al ṣalāh wa al khuṭbah</i><sup>319</sup></li> </ul>
			<i>al ‘i‘tikāf</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mata yadkhul man ‘arad al ‘i‘tikāf fī mu‘takifah</i><sup>320</sup></li> </ul>

<sup>313</sup> Muslim ‘ibn ‘al Ḥajjāj ‘al Qushairī ‘al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ‘ikmal’ al Mu‘lim bi fawā'id’ al Muslim*, h.431, jilid 8, nh.2892

<sup>314</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.930, nh.1931

<sup>315</sup> Muslim ‘ibn ‘al Ḥajjāj ‘al Qushairī ‘al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ‘ikmal’ al Mu‘lim bi fawā'id’ al Muslim*, h.557, jilid 4, nh.1413

<sup>316</sup> Muslim ‘ibn ‘al Ḥajjāj ‘al Qushairī ‘al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ‘ikmal’ al Mu‘lim bi fawā'id’ al Muslim*, h.466, jilid 4, nh.1352

<sup>317</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.221, nh.213

<sup>318</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.371, nh.830

<sup>319</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.387, nh.873

<sup>320</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.526, nh.1173



			<p><i>al haj</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā yandib li al muhrim wa ghairih qatalah min al dawāb fī al ḥal wa al ḥarim</i><sup>321</sup></li> </ul>
37	Ja'far ibn Sulaimān al Dūbā'ī, Abū Sulaimān al Baṣri	Shī'ah	<p><i>al'īmān</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Makhāfah 'almu'min 'an yahbat 'amaluḥ</i><sup>322</sup></li> <li>• <i>'idha ham al 'abad bi ḥasanah katabat</i><sup>323</sup></li> </ul> <p><i>al ṭahārah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Khiṣāl 'alfiṭrah</i><sup>324</sup></li> </ul> <p><i>al ṣalāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'amr 'al 'aimmah bi takhff 'al ṣalāh fī tamām</i><sup>325</sup></li> </ul> <p><i>al masājīd</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Karāhiyah ta'khīr 'alṣalāh 'an waqtiḥā 'almukhtār wa mā yaf'aluh 'alma'mūm 'idhā 'akhirahā 'al'imām</i><sup>326</sup></li> </ul> <p><i>Ṣalāh 'al'istisqā'</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al du'ā fī 'al'istisqā'</i><sup>327</sup></li> </ul> <p><i>al janā'iz</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fi.man yuthnā 'alaih khair 'au shar min 'almautā'</i><sup>328</sup></li> </ul> <p><i>al nikāḥ</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Zawāj zainab binti jaḥsh wa nuzūl al ḥijān wa 'ithbāt walimah al'ursh</i><sup>329</sup></li> </ul>

<sup>321</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi, h.541,nh.1200

<sup>322</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.406,jilid 1,nh.119

<sup>323</sup> Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naẓr Muḥammad al Fārayābi Mhs,h.71,nh.208

<sup>324</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.62,jilid 2,nh.258

<sup>325</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.384,jilid 2,nh.480

<sup>326</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.614,jilid 2,nh.648

<sup>327</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.324,jilid 3,nh.898

<sup>328</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.410,jilid 3,nh.949

<sup>329</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*,h.600,jilid 4,nh.1428

		<p><i>al jihād</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ghazwah 'alnisā' ma'a 'alrijā'</i><sup>330</sup></li> </ul>
		<p><i>al 'imārah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Thabūt al jannah lishahīd'</i><sup>331</sup></li> </ul>
		<p><i>al faḍā'il</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ṭīb rā'ihah 'alnabiy ṣallallāh 'alaih wa sallam wafin massih wa al tabarrak bimashih'</i><sup>332</sup></li> </ul>
		<p><i>Faḍā'il al ṣahābah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Min faḍā'il 'Anas 'ibn mālik radiyallāh 'anhū'</i><sup>333</sup></li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al birr wa 'alṣillah</i></li> <li>• <i>al mar' ma'a man 'aḥabb'</i><sup>334</sup></li> </ul>
		<p><i>al qadr</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Kayfiyyah khalq 'al'adāmiy fī baṭn 'ammih wa kitābah rizqih wa 'ajalih wa 'amalih wa shafāwatih was 'adatih'</i><sup>335</sup></li> </ul>
		<p><i>al taubah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Faḍl dawām 'aldhikr wa 'alfikr fī 'umūr al'ākhirah wa al murāqabah wa jawāz tark dhalik fī ba'd 'al'auqāt wa 'al ishtighāl bi al dunyā'</i><sup>336</sup></li> </ul>

<sup>330</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.203,jilid 6,nh.1810

<sup>331</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.324,jilid 6,nh.1902

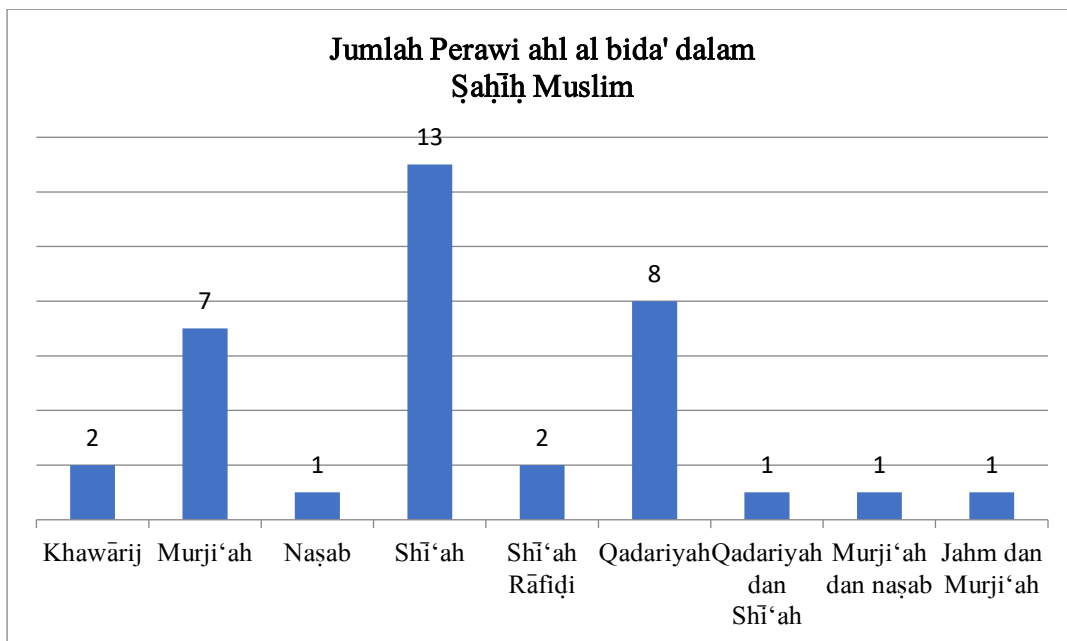
<sup>332</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.295,jilid 7 ,nh.2330

<sup>333</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.518,jilid 7,nh.2480

<sup>334</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.120,jilid 8,nh.2639

<sup>335</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim*, h.132,jilid 8,nh.2649

<sup>336</sup> Muslim 'ibn 'al Ḥajjāj 'al Qushairī 'al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal' al Mu'lim bi fawā'id' al Muslim* ,h.249,jilid 8,nh.2750



Dari data terkait perawi ahl al bida' dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* terdapat 37 perawi., dan tersebar dalam berbagai *kitāb* dan *bāb*. Bila dibandingkan dengan kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* maka kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* memiliki perawi *ahl al bida'* yang lebih banyak. Dilihat dari sisi ini maka hal tersebut menunjukkan secara sederhana kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* lebih tinggi standarnya ketimbang *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Sedangkan untuk sebaran perawi yang paling banyak adalah Mazhab Shī'ah yaitu berjumlah 13 perawi diikuti dengan perawi mazhab Qadariyah sejumlah 8 perawi kemudian Murji'ah dengan 7 perawi. Namun mazhab Shī'ah yang mendominasi periwayatan *ahl al bida'* dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* tidak diikuti dengan perawi yang paling banyak meriwayatkan hadis. Karena perawi yang paling banyak meriwayatkan hadis adalah Shaibān ibn Farrūkh, Shaibān ibn Abī Shaibah al Ḥabaḍī, AbūMuḥammad al Ubulli, yaitu perawi *ahl al bida'* dari mazhab Qadariyah yang meriwayatkan sebanyak 96 hadis dalam kitab Sahih Muslim. Kemudian diikuti oleh Khalid ibn Makhlad al Qaṭawānī, Abū Haitham al Bajalī (*maula hum*) al Kūfi dari Mazhab Shī'ah dengan 28 hadis.

Sama halnya dengan kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, kitab hadis *Ṣaḥīḥ Muslim* tidak luput dari hadis yang diriwayatkan oleh Shī'ah Rafiḍah sebanyak 2 perawi. Padahal Shī'ah Rafiḍah merupakan perawi hadis yang ditolak periwayatannya. Perawi hadis dari mazhab Shī'ah Rafiḍah yaitu

1. 'Amr ibn Ḥammād ibn Ṭalḥah al Qannād, Abū Muḥammad al Kūfi, dengan meriwayatkan dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* kitab *al faḍā'il bab ṭīb rā'ihati 'al nabiyy ṣallallāh 'alaihi wa 'al salām walīn massah wa 'al tabārah bi mashīh*
2. Hārūn ibn Sa'ad al 'Ijlī, al Ju'fī al Kūfi al A'war. Meriwayatkan hadis dalam kitab *al jannah wa ṣifah na'īmihā wa 'ahliahā* bab *al nār yadkhuluhā al jabbārūn wa al jannah yadkhuluhā al ḍu'āfā'*.

Dari kedua perawi Mazhab Shī‘ah Rafīdah di atas serta hadis yang diriwayatkannya hal ini terlihat dari kitab dan bab dari hadis tersebut. Maka secara sederhana tidak ada indikasi bahwa hadis yang diriwayatkan keduanya bermasalah karena ada tendensi terhadap Mazhab Shī‘ah atau pembelaan terhadap keyakinan terhadap mazhab yang dianut keduanya. Namun ini akan terlihat dalam contoh sebagaimana akan penulis jelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Selain mazhab Shī‘ah Rafīdah yang juga ditolak periwayatannya adalah kelompok Naṣab. Memang tidak seluruh kritikus hadis menolak periwayatan kelompok Naṣab sebagaimana penolakan mereka terhadap Shī‘ah Rafīdah. Namun kebenciannya terhadap ‘Alī ibn Abī Ṭālib secara berlebihan menjadikan kelompok Naṣab ditolak periwayatan hadisnya oleh sebagian besar kritikus hadis. Namun tidak dengan kedua perawi di bawah ini. Mereka dapat diterima periwayatannya bahkan dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* yang diakui sebagai kitab hadis paling *ṣaḥīḥ* setelah kitab hadis *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Perawi *ahl al bida’* dari Mazhab Naṣab yang diterima periwayatannya dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* adalah

1. Ishāq ibn Suwaid ibn Hubairah al ‘Adawī al Tamīmī al Baṣri. Meriwayatkan hadis dalam kitab hadis *Ṣaḥīḥ Muslim kitāb al ‘īmān* bab *Bayān ‘adad shu‘ab ‘al ‘īmān wa ‘afḍāliha*
2. Khālīd ibn Salamah ibn al ‘Aṣ ibn Hishām al Muḡīrah, al Makhzūmī, Abū Salamah, Abū al Qāsim, al Fa’fā’ al Kūfi, dengan mazhab Murji‘ah dan Naṣab meriwayatkan pada *kitāb al ḥaid* bab *Dhikr ‘Allāh ta‘ālā fi ḥāl ‘aljanābah wa ghairiha*

Selebihnya dengan jumlah 3 perawi adalah mereka yang terindikasi bermazhab lebih dari satu yaitu

1. Muḥammad ibn Ishāq ibn Yassār ibn Khiyār, Kauthān, al Madanī, Abū Bakr, Abū ‘Abdullah al Muṭṭallibi dengan mazhab Qadariyah dan Shī‘ah
2. Khālīd ibn Salamah ibn al ‘Aṣ ibn Hishām al Muḡīrah, al Makhzūmī, Abū Salamah, Abū al Qāsim, al Fa’fā’ al Kūfi, dengan mazhab Murji‘ah dan Naṣab
3. Yaḥyā ibn Ṣālih al Wuḥāzī, Abū Zakariyyā, Abū Ṣālih al Shāmi dengan mazhab Jahm dan Murji‘ah.

Dari mereka yang terindikasi memiliki mazhab lebih dari satu secara umum tidak ada masalah dengan mazhab yang mereka anut. Karena sangat mungkin pemikiran dan pemahaman terhadap mazhab-mahab tersebut memiliki kesinggungan bahkan persamaan. Namun dari ketiganya secara mazhab yang memiliki masalah adalah Khālīd ibn Salamah ibn al ‘Aṣ ibn Hishām al Muḡīrah, al Makhzūmī, Abū Salamah, Abū al Qāsim, al Fa’fā’ al Kūfi, karena menganut mazhab Naṣab. Secara sederhana sebenarnya agak aneh karena secara umum mereka yang berasal dari Kufah (kūfi) lebih cenderung menganut mazhab Shī‘ah yang mencintai ‘Alī ibn Abī Ṭālib sehingga lebih bermazhab Shī‘ah. Namun kenyataannya justru sebaliknya

#### D. Ahl al Bida' dalam Sunan Abū Dawūd

No	Nama Perawi	Mazhab	Kitab / Bab
1	Ismā'īl ibn Sumai' al Ḥanafī. Abū Muḥammad al Kūfī	Khawārij	<i>Ashrabah</i> • <i>al 'au'iyah</i> <sup>337</sup>
2	Imran ibn Hitan ibn Dhabyan ibn Lawazan ibn al Harith ibn Sadus, ibn Simak, Abu Syihab al Bashri	Khawārij	<i>al libās</i> • <i>Fī 'al ṣalīb fī 'al thaub</i> <sup>338</sup>
3	'Imrān ibn Dāwar al 'Amī, Abū al 'Awwām al Qaṭṭān al Baṣrī	Khawārij	<i>al ṣalāh</i> • <i>Fī 'imāmah 'al 'amā</i> <sup>339</sup> • <i>al muḥāfazah 'ala 'al ṣalawāt</i> <sup>340</sup>
			<i>al kharāj wa 'al 'imārah wa 'al fay</i> • <i>Fī 'al qarīr yuwalla</i> <sup>341</sup>
			<i>al fitan wa 'al malāḥim</i> • <i>fī akhadh 'al juziyah min 'al majūs</i> <sup>342</sup>
			<i>al libās</i> • <i>Mā jā'a fī 'al ṣalīb fī 'al thaub</i> <sup>343</sup>
			<i>'al mahdiy</i> <sup>344</sup>
4	Bushair 'ibn al Muhājir al Ghanawi al Kufi	Murji 'ah	<i>'al malāḥim</i> • <i>Fī qitāl 'al tarak</i> <sup>345</sup> • <i>Rajm Ma'iz 'ibn Mālik</i> <sup>346</sup>

<sup>337</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī (Riyāḍ: Maktabah 'al ma'ārif) 1424, h.666,nh.3697

<sup>338</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī h.741,nh.4151

<sup>339</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālid 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣrī, (Riyāḍ: Maktabah 'al Rushd) 1991, h.99,jilid 3,nh.576

<sup>340</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī,h.81,nh.430

<sup>341</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī,h.522,nh.2931

<sup>342</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī ,h.546,nh.3042

<sup>343</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī Adh,h.741,nh.4151

<sup>344</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī,h.766,nh.4285

<sup>345</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī,h.770,nh.4305

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī 'al mar'ah 'allatī 'amr 'al nabiyy 'allallāh 'alaih wa sallam bi rajmihā min jahīnah<sup>347</sup></i></li> </ul>
5	'Ashim ibn Kulaib ibn Syihab al Majnun, al Jarmi, al Kufi	Murji'ah	<i>al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī raf' al yadain<sup>348</sup></i></li> <li>• <i>'iftitāh al ṣalāh<sup>349</sup></i></li> <li>• <i>Kayf yaḍ' rukbatih qabl yadaih<sup>350</sup></i></li> <li>• <i>Kayf 'al julūs fī 'al tashhud<sup>351</sup></i></li> </ul>
			<i>al nikāḥ</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'al lia'an<sup>352</sup></i></li> </ul>
			<i>al jihād</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī 'ibāhah 'al ṭa'ām fī 'arḍ 'al 'adaw<sup>353</sup></i></li> <li>• <i>Fī 'al nafl min 'al dhahab wa 'al fiḍdah wa min 'awwal 'al maghnam<sup>354</sup></i></li> <li>• <i>Mā yajūz fī 'al dahāya min 'al sin<sup>355</sup></i></li> </ul>
			<i>al buyū'</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī 'ijtināb 'al shubhā<sup>356</sup></i></li> </ul>
			<i>al 'ashrabah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fī 'al sakr<sup>357</sup></i></li> </ul>

<sup>346</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.796, nh.4434

<sup>347</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.797, nh.4442

<sup>348</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri, h.308, jilid3, nh.707

<sup>349</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.129, nh.729

<sup>350</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.148, nh.838 dan nh.839

<sup>351</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.166, nh.957

<sup>352</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.393, nh.2255

<sup>353</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.477, nh.2705

<sup>354</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.487, nh.2753

<sup>355</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.497, nh.2799

<sup>356</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.601, nh.3332

<sup>357</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.663, nh.3684

			<i>al tarjil</i> • <i>Fī taṭwīl 'al jummaḥ</i> <sup>358</sup>
			<i>al khātim</i> • <i>Mā jā'a fī khātim 'al ḥadiḍ</i> <sup>359</sup>
			<i>al sunnah</i> • <i>'al kḥuṭbah</i> <sup>360</sup>
6	'Abd al Rahman ibn Mu'awiyah al Huwairith al Zuraqi, Abu al Huwairith al Madani	Murji 'ah	<i>al ṣalāh</i> • <i>raf' alyadain 'alā'alminbār</i> <sup>361</sup>
			<i>al 'aṭ'imah</i> • <i>fī 'akl al laḥm</i> <sup>362</sup>
7	Yunus ibn Rasyid al Jaziri, Abu Ishaq al Harrani al Qadhi	Murji 'ah	<i>al malāḥim</i> • <i>Fī 'al 'amr wa 'al nahy</i> <sup>363</sup>
8	Ishāq ibn Suwaid ibn Hubairah al 'Adawī al Tamīmī al Baṣri	Naṣab	<i>al ṭahārah</i> • <i>al mawāḍ'i 'allatī naha 'al nabiyy ṣallallāh 'alaihi wa sallam 'an 'al bauwl fiḥā</i> <sup>364</sup>
9	Limāzah ibn Zabbār al Azdī al Jahḍamī, Abū Labīd al Baṣri	Naṣab	<i>al jihād</i> • <i>Fī al nahy 'an nuhy 'idhā kān al ṭa'a qulah fī 'aard al 'aduw</i> <sup>365</sup>
			<i>al buyū'</i> • <i>Fī al muḍārib yukhālif</i> <sup>366</sup>
10	Ishāq ibn Ḥāzim	Qadariyah	<i>al ṣiyām</i> • <i>al niyah fī al ṣiyām</i> <sup>367</sup>

<sup>358</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.748,nh.4190

<sup>359</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.753,nh.4225

<sup>360</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.877,nh.4841

<sup>361</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.445,jilid 4,nh.1076

<sup>362</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.680, nh.3779

<sup>363</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.776,nh.4336

<sup>364</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.10,nh.26

<sup>365</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.476, nh.2703

<sup>366</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.610, nh.3385

11	Ismā'īl ibn Bishr ibn Maṣṣūr al Saḥīmī. Abū Bishr al Baṣri	Qadariyah	<i>al ṣalāh</i> • <i>'i'tizāl alnisā' fī almasjid 'an 'al rijāl</i> <sup>368</sup>
12	Burd ibn Sinān al Shāmī, Abū al 'Alā al Dimashqī	Qadariyah	<i>al ṭahārah</i> • <i>'aljunub yu'akhir al ghusl</i> <sup>369</sup>
			<i>al ṣalāh</i> • <i>'al 'amal fī 'al ṣalāh</i> <sup>370</sup>
			<i>al jihād</i> • <i>Fī takhruj min al 'askar</i> <sup>371</sup>
			<i>aṭ'imah</i> • <i>Fī 'isti'māl 'āniyah 'ahl 'al kitāb</i> <sup>372</sup>
			<i>al sunnah</i> • <i>Fī al khulafā</i> <sup>373</sup>
13	'Abbād ibn Maṣṣūr al Nājī, Abū Salamah al Baṣri al Qāḍī	Qadariyah	<i>al ṭahārah</i> • <i>fī ṣiffah alwuḍū' rasūlilāh</i> <sup>374</sup>
			<i>al ṣalāh</i> • <i>Man qāl : 'arba' raka'āt</i> <sup>375</sup> • <i>Matā'yutim 'al musāfir</i> <sup>376</sup>

<sup>367</sup> Abu Daud Sulaiman ibn al Ash'ath al Azdi al Sajistani, "Sunan Abu Dawud, taḥqiq: Muhammad 'awamah, Beirut: Muasasah al riyan) h.190, 3,nh.2446

<sup>368</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālid 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri, h.371, jilid 2, nh.445

<sup>369</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālid 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri, h.500, jilid 1, nh.211

<sup>370</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālid 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri, h.154, jilid 4, nh.898

<sup>371</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.485, nh.2745

<sup>372</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.689, nh.3838

<sup>373</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni Adh, h.838, nh.4640

<sup>374</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālid 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri, h.314, jilid 1, nh.122

<sup>375</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālid 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri, h.42, jilid 5, nh.1157

<sup>376</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni Adb, h.209, nh.1230



			<i>al ṭalāq</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• 'al li'an<sup>377</sup></li> </ul>
			<i>al ḥudūd</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fīman 'amil 'amal qaum Lū'</i><sup>378</sup></li> </ul>
14	'Abd al Ḥamīd ibn Ja'far ibn 'Abdullah ibn al Ḥakim ibn Rāfi' ibn Sinān al Anṣarī al Uwasī, Abū al Faḍl, Abū Ḥafsh	Qadariyah	<i>al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• 'iftitāh 'al ṣalāh<sup>379</sup></li> <li>• <i>Man dhakar 'al tawarruk fī 'al rābi'ah</i><sup>380</sup></li> <li>• <i>al ṣalāh ba'da 'al jumu'ah</i><sup>381</sup></li> </ul>
			<i>al zakāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā lā yajūz min 'al thamarah fī 'al sadaqah</i><sup>382</sup></li> </ul>
			<i>al ṭalāq</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• 'idhā 'aslam 'aḥad 'al 'abwabain liman yakūn 'al walad<sup>383</sup></li> </ul>
			<i>al janā'iz</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• 'al talqīn<sup>384</sup></li> </ul>
			<i>al 'imān wa 'al nudhūr</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā yu'mar bih wifā' 'al nadhar</i><sup>385</sup></li> </ul>
			<i>al 'ijārah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī thaman 'al khamr wa 'al maytah</i><sup>386</sup></li> </ul>

<sup>377</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.393,nh.2256

<sup>378</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.801, nh.4462

<sup>379</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālid 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.313,jilid 3,nh.711

<sup>380</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.167,nh.963

<sup>381</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.194,nh.1130

<sup>382</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.278,nh.1608

<sup>383</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.390,nh.2244

<sup>384</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.561,nh.3116

<sup>385</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.595,nh.3307

<sup>386</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.626,nh.3487

15	‘Abd al Raḥman ibn Ishāq ibn ‘Abdullah ibn al Ḥārith ibn Kinānah al ‘Amirī, Al Qurashī, al Thaqaḥfī, al Madani	Qadariyah	<i>al ṣalāh</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Waḍa‘al yumna ‘alā ‘al yusra fī ‘al ṣalāh</i><sup>387</sup></li> <li>• <i>Man ra’a ‘al qirā’ah ‘idha lam yajhar</i><sup>388</sup></li> <li>• <i>Raf‘al yadaian ‘alā ‘al minbar</i><sup>389</sup></li> <li>• <i>Fī takhḥīfihā</i><sup>390</sup></li> </ul>
			<i>al zakāh</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī kharṣ ‘al ‘inab</i><sup>391</sup></li> </ul>
			<i>al ṣiyām</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>‘al mu‘takif ya ‘ūd ‘al marīq</i><sup>392</sup></li> </ul>
			<i>al buyū‘</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī ‘al muzāra ‘ah</i><sup>393</sup></li> </ul>
<i>al ‘aṭ‘imah</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī ‘akl ‘al laḥm</i><sup>394</sup></li> </ul>			
<i>al khātim</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī ta‘zīm qatl ‘al mu‘min</i><sup>395</sup></li> </ul>			
<i>al sunnah</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī ‘istikhlāf ‘abu bakr raḍyallāh ‘anh</i><sup>396</sup></li> </ul>			
<i>al ‘adab</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī ‘al julūs bi ‘al ṭarīqāt</i><sup>397</sup></li> </ul>			

<sup>387</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.134,nh.756 dan 758

<sup>388</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.146,nh.827

<sup>389</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.190,nh.1105

<sup>390</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.217,nh.1258

<sup>391</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.278,nh.1603

<sup>392</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.434,nh.2473

<sup>393</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.611,nh.339

<sup>394</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.611,nh.3779

<sup>395</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni Adb,h.763,nh.4272

<sup>396</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.843,nh.4661

<sup>397</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.873,nh.4816

16	Muḥammad ibn ‘Aidh ibn Aḥmad, Sa’īd, ‘Abd al Raḥman, al Qurashī, Abū Aḥmad, Abū ‘Abdullah, al Dimashqī	Qadariyah	<i>al ṭahārah</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>‘al’adhā yuṣīb ‘alna ‘al’<sup>398</sup></i></li> </ul> <i>al kharāj wa ‘al fay’ wa ‘al ‘imārah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī tadwīn ‘al ‘aṭā’<sup>399</sup></i></li> </ul>
17	al Nu’mān ibn Munzir al Ghaanami, al Lakhm, Abu al Wazir	Qadariyah	<i>al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al farīḍah ‘alā alrāhilah min ghair ‘uzur<sup>400</sup></i></li> <li>• <i>al ‘arba‘ qabl al zuhr wa ba‘dah<sup>401</sup></i></li> </ul>
18	al Haitham ibn Hāmid al Ghassan, Abū ‘Aḥmad, Abū Ḥarīth al Dimashqī	Qadariyah	<i>al ṭahārah</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>fī ‘almadhī<sup>402</sup></i></li> </ul> <i>al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wad‘ ‘al yumna ‘alā ‘al yusra fī ‘al ṣalāh<sup>403</sup></i></li> <li>• <i>‘faḍ ‘almashī ‘ilā ‘alṣalāh<sup>404</sup></i></li> <li>• <i>man tarak ‘alqirā’ah fī ‘al ṣalāh<sup>405</sup></i></li> <li>• <i>ṣalāh ‘al ḍuḥā<sup>406</sup></i></li> </ul>
			<i>al ṣiyām</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī al sā‘im yuḥtajim<sup>407</sup></i></li> </ul>

<sup>398</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni Ad,h.73,nh..387

<sup>399</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.528,nh.2961

<sup>400</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḥ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḥmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al dīn ‘al ‘Ainī, taḥqīq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāhīm ‘al Maṣri ,h.97,nh.1199,jilid 5

<sup>401</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.218,nh.1269

<sup>402</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḥ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḥmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al dīn ‘al ‘Ainī, taḥqīq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāhīm ‘al Maṣri ,h.482,jilid 1,nh.198

<sup>403</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.134,nh.759,

<sup>404</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḥ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḥmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al dīn ‘al ‘Ainī, taḥqīq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāhīm ‘al Maṣri ,h.36,jilid 3,nh.540

<sup>405</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḥ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḥmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al dīn ‘al ‘Ainī, taḥqīq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāhīm ‘al Maṣri ,h.504,jilid 3,nh.801

<sup>406</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḥ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḥmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al dīn ‘al ‘Ainī, taḥqīq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāhīm ‘al Maṣri ,h.186,jilid 5,nh.1258

			<i>al jihād</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī 'al nahy 'an 'al siyāḥah</i><sup>408</sup></li> </ul>
			<i>al diyāt</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Diyāt 'al 'a'ḍā</i><sup>409</sup></li> </ul>
19	Khālīd ibn Salamah ibn al 'Āṣ ibn Hishām al Muḡīrah, al Makhzūmī, Abū Salamah, Abū al Qāsim, al Fa'fā' al Kūfī	Murji'ah dan naṣab	<i>al ṭahārah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'alrajul yadhkur 'Allāh 'alā ghair ṭuhr</i><sup>410</sup></li> <li>• <i>Fī al rajul yadhkur 'Allāh 'ala ghair ṭuhr</i><sup>411</sup></li> </ul>
20	Aḥmad ibn al Mufaḍḍal al Qurashī al Umawī, Abū 'Afi al Kūfī al Ḥafari	Shī'ah	<i>al jihād</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Qatl 'al 'usa'ir wa lā yu'raḍ 'alaih 'al 'islām</i><sup>412</sup></li> </ul>
			<i>al ḥudūd</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'al ḥakm fīman 'irtadd</i><sup>413</sup></li> </ul>
21	Ishāq ibn Mansūr al Salūfī, Abu Abdul Rahman	Shī'ah	<i>al ṭahārah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al wuḍū' min 'aniyah 'alṣufī</i><sup>414</sup></li> </ul>
			<i>al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Man nasī 'an yatashahhad wa huwa jālis</i><sup>415</sup></li> <li>• <i>al jumu'ah lilmamlūk wa 'al mar'ah</i><sup>416</sup></li> </ul>

<sup>407</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.416,nh.2371

<sup>408</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.436,nh.2486

<sup>409</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.825,nh.4567

<sup>410</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al ḍīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.74,jilid 1,nh.7

<sup>411</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.9,nh.18

<sup>412</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,H.472,nh.2683

<sup>413</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.781,nh.4359

<sup>414</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al ḍīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.268,jilid 1,nh.88

<sup>415</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al ḍīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.338,jilid 4,nh.189

			<i>al jihād</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī 'al tafriq bain 'al sabiy</i><sup>A17</sup></li> <li>• <i>Fī 'al 'adawī yu'ta 'alā ghirht wa yunshabah bihim</i><sup>A18</sup></li> </ul>
			<i>al libās</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī 'al ḥumrah</i><sup>A19</sup></li> <li>• <i>Fī 'al furūsh</i><sup>A20</sup></li> </ul>
			<i>al tarjil</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fī ghaḍāb 'al ṣufrat</i><sup>A21</sup></li> </ul>
22	Jābir ibn Yazīd ibn al Ḥārith ibn 'Abd Yaghūth al Ju'fi, Abū 'Abdullah, Abū Yazīd al Kūfi	Shī'ah	<i>al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Man nasiya 'an yatashahhad wa huwa jālis</i><sup>A22</sup></li> </ul>
			<i>al diyāt</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Diyah al janīn</i><sup>A23</sup></li> </ul>
23	'Abdullah ibn al Jahm al Rāzī, Abū Abd al Raḥmān	Shī'ah	<i>al ṭahārah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'almustaḥāḍah yaghshāhā zaujuhā</i><sup>A24</sup></li> </ul>
			<i>al jihād</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī rakūb 'al jallālah</i><sup>A25</sup></li> </ul>
			<i>al 'iṭ'amah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'al nahy 'an 'akl 'al jallālah wa 'albānihā</i><sup>A26</sup></li> </ul>

<sup>416</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.185,nh.1067

<sup>417</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.475,nh.2696

<sup>418</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.491,nh.2769

<sup>419</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.728,nh.4069

<sup>420</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.740,nh.4143

<sup>421</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.750,nh.4211

<sup>422</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.180,nh.1036

<sup>423</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.827,nh.4580

<sup>424</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.89,nh.310

<sup>425</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.450,nh.2558

<sup>426</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.681,nh.3787

24	'Abdullah ibn 'Umar ibn Muḥammad ibn Abān ibn Ṣālīḥ ibn 'Umair al Umawī, Abū abd al Raḥmān al Kūfī, Mushkadānah	Shī'ah	<i>al ṣaum</i> • <i>al mu'takif ya'ūd al marīq</i> <sup>427</sup>
			<i>al diyāt</i> • <i>Diyāt al a'ḍā'</i> <sup>428</sup>
			<i>al manāsik</i> • <i>Fī ramā 'al jumar</i> <sup>429</sup>
25	'Ammār ibn Mu'āwiyah ibn al Duhnī, ibn Abī Mu'āwiyah, Abū Ṣālīḥ, Abū Muāwiyah, al Bajālī al Kūfī	Shī'ah	<i>al jihād</i> • <i>Fī libās 'al darū'</i> <sup>430</sup>
26	'Imrān ibn Zabyān al Ḥanafī al Kūfī	Shī'ah	<i>al jihād</i> • <i>'alā mā yuqātal 'al mushrikūn</i> <sup>431</sup>
27	Fuḍail ibn Marzūq al Aghar al Raqāshī, al Ru'āsī al Kūfī, Abū 'Abd al Raḥmān	Shī'ah	<i>al ḥurūf wa 'al qirā'āt</i> • <i>Bāb</i> <sup>432</sup>
28	Fiṭr ibn Khalīfah al Qurashī al Makhzūmī, Abū al Bakr al Ḥannāṭ al Kūfī	Shī'ah	<i>al ṭahārah</i> • <i>Fī ṣifah wuḍū' rasūlillah ṣallallāh 'alaih wa sallam</i> <sup>433</sup>
			<i>al ṣalāh</i> • <i>Ifitāḥ al ṣalāh</i> <sup>434</sup> • <i>al qunūt fī 'al witr</i> <sup>435</sup>

<sup>427</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī h.434,nh.2475

<sup>428</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī ,h.823,nh.4561

<sup>429</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī ,h.342,nh.1969

<sup>430</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī ,h.455,nh.2592

<sup>431</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī,h.463,nh.2643

<sup>432</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī,h.713,nh.3978

<sup>433</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al ḍīn 'al 'Aīnī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.293,jilid 1,nh.104

<sup>434</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī h.131, nh.737

			<i>al zakāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī ṣilah 'al raḥim</i><sup>436</sup></li> </ul>
			<i>al mahdī</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Bāb</i><sup>437</sup></li> </ul>
			<i>al 'adab</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī al rukḥṣah fī al jama' bainihimā</i><sup>438</sup></li> <li>• <i>Mā yaqūl 'inda naum</i><sup>439</sup></li> </ul>
29	Muḥammad ibn Mūsā ibn Abī 'Abdullah al Fiṭrī, abū 'Abdullah al Madānī	Shī'ah	<i>al ṭahārah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'al tasmīyah 'alā 'al wuḍū'ū</i><sup>440</sup></li> </ul>
			<i>al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>rak'atā'almaghrib 'ain tuṣalliyan</i><sup>441</sup></li> </ul>
			<i>al ṣaum</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>man samma al saḥūr al ghadā'</i><sup>442</sup></li> </ul>
30	Manṣūr ibn Abū al Aswad al Laithī al Kūfi	Shī'ah	<i>al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ṣalāh qabl 'al maghrib</i><sup>443</sup></li> </ul>
31	Mūsā ibn Qais al Ḥaḍramī, AbūMuḥammad al Farā' al Kūfi, 'Usfūr al Jannah.	Shī'ah	<i>al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī 'al salām</i><sup>444</sup></li> </ul>

<sup>435</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī ,h.246,nh.1427

<sup>436</sup>'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.455,jilid 6,nh.1817

<sup>437</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī h.765,nh.4282,4283

<sup>438</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī ,h.898,nh.4967

<sup>439</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī ,h.912,nh.5047

<sup>440</sup>'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.271,jilid 1,nh.90

<sup>441</sup>'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.204,jilid 5,nh.1270

<sup>442</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī h.411, nh.2345

<sup>443</sup>'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.179,jilid 5,nh.1253

<sup>444</sup>'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.283,jilid4,nh.968

32	Nūḥ ibn Qais ibn Rabāḥ al Azdī al Ḥuddānī, al Ṭāhī, Abū Rauḥ al Baṣrī.	Shī‘ah	<i>al kharāj wa ‘al fay’ wa ‘al ‘imārah</i> • <i>Fī ‘ittikhādh ‘al kātib</i> <sup>445</sup>
			<i>al ashrah</i> • <i>al ‘au‘iyah</i> <sup>446</sup>
33	Yahyā ibn al Jazzār al ‘Urānī al Kūfī, Zabbān	Shī‘ah	<i>al ṣalāh</i> • <i>Sutrah ‘al ‘imām sutrah liman khalafah</i> <sup>447</sup> • <i>‘alḥimār lā yaqṭa ‘ ‘alṣalāh</i> <sup>448</sup>
			<i>al ṭib</i> • <i>Fī ta‘līq ‘al tamā‘im</i> <sup>449</sup>
34	Muḥammad ibn Fuḍail ibn Ghazwān ibn Jarīr al Ḍabī, Abū ‘Abd al Raḥmān al Kūfī	Shī‘ah	<i>al ṭahārah</i> • <i>al siwāk liman qām bi al laif</i> <sup>450</sup> • <i>al ṣalāh</i> • <i>mā yajib ‘alā almu‘azin min ta‘āhid ‘alwaqt</i> <sup>451</sup> • <i>‘imāmah ‘alnisā</i> <sup>452</sup> • <i>‘idhā kānū thalāthah kayfa yaqūmūn</i> <sup>453</sup> • <i>radd al salām fī ‘al ṣalāh</i> <sup>454</sup> • <i>‘iftitāh al ṣalāh</i> <sup>455</sup>

<sup>445</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bānī ,h.523,nh.2935

<sup>446</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bānī ,h.665,nh.3693

<sup>447</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḥ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḥmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al dīn ‘al ‘Ainī, taḥqīq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāhīm ‘al Maṣri ,h.276,jilid 3,,nh.690

<sup>448</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḥ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḥmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al dīn ‘al ‘Ainī, taḥqīq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāhīm ‘al Maṣri ,h.285,jilid 3,nh.697

<sup>449</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bānī ,h.697,nh.3883

<sup>450</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bānī ,h.16,nh.57

<sup>451</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḥ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḥmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al dīn ‘al ‘Ainī, taḥqīq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāhīm ‘al Maṣri ,h.467,jilid 2,nh.499

<sup>452</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḥ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḥmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al dīn ‘al ‘Ainī, taḥqīq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāhīm ‘al Maṣri ,h.95,jilid 3,nh.574

<sup>453</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḥ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḥmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al dīn ‘al ‘Ainī, taḥqīq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāhīm ‘al Maṣri ,h.130,jilid 3,nh.594

<sup>454</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḥ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḥmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al dīn ‘al ‘Ainī, taḥqīq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāhīm ‘al Maṣri , h.156,jilid 4,nh.899



			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al sakatah 'inda 'al 'istiftāh</i><sup>456</sup></li> </ul>
			<i>Ṣalāh al musāfir</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al jama' bain 'alṣalātain</i><sup>457</sup></li> <li>• <i>man qāl yuṣallī likulli ṭā'ifah rak'ah</i><sup>458</sup></li> <li>• <i>fī ṣalāh 'allai</i><sup>459</sup></li> </ul>
			<i>al zakāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ṣadaqah 'alā banī Hāshim</i><sup>460</sup></li> <li>• <i>al ṣiyām</i></li> <li>• <i>Man qāl al 'ithnain wa al khamīs</i><sup>461</sup></li> </ul>
			<i>al ṣaid</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī al ṣaid</i><sup>462</sup></li> </ul>
			<i>al khirāj wa al 'imārah wa al fay</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī ṣifāyā rasūlullāh ṣallallāh 'alaih wa sallam min 'al 'amwāl</i><sup>463</sup></li> <li>• <i>Mā jā'a fī ḥukm 'arḍ al khaibar</i><sup>464</sup></li> </ul>
			<i>al 'iṭ'amah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al 'iqrān fī al tamar 'inda al 'ak</i><sup>465</sup></li> </ul>
			<i>al libās</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī 'ittikhādh al satwir</i><sup>466</sup></li> </ul>

<sup>455</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri, h.329,jilid 3,nh.719

<sup>456</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.396,jilid 3,nh.759

<sup>457</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.80,jilid 5,nh.1183

<sup>458</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.126,jilid 5,nh.1215

<sup>459</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.257,jilid 5,nh.1323

<sup>460</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.287,nh.1653

<sup>461</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.430,nh.2452

<sup>462</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.505,nh.2484

<sup>463</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.531,nh.2973

<sup>464</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.540,nh.3013

<sup>465</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.689,nh.3834

			<i>al malāḥim</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'imārāt 'al sā'ah</i><sup>A67</sup></li> <li>• <i>Fī khabr al jassāsah</i><sup>A68</sup></li> </ul>
			<i>Al ḥudūd</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ḥukm fīman 'irtad</i><sup>A69</sup></li> </ul>
			<i>al sunnah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī 'al ḥaud</i><sup>A70</sup></li> </ul>
			<i>al 'adab</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī al taḥalluq</i><sup>A71</sup></li> <li>• <i>Fī 'al rajul yaqūl fī khuṭbatih 'ammā ba'ad</i><sup>A72</sup></li> <li>• <i>Fī 'al ṣabiy 'al maulūd yu'adhdhan fī udhunih</i><sup>A73</sup></li> <li>• <i>Fī ḥaq 'al mamlūk</i><sup>A74</sup></li> </ul>
35	Ma'mar ibn al Muthannā Abū 'Ubaidah al Taimi	Khawārij	<i>al kharaj wa 'al fay' wa 'al 'imārah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī khabar 'al naḍīr</i><sup>A75</sup></li> </ul>
36	Ibrāhīm ibn Iṣḥāq 'Isā al Bunānī, Abū Iṣḥāq al Ṭālaqāni	Murji'ah	<i>al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fīman lam yūtir</i><sup>A76</sup></li> </ul>

<sup>466</sup> Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.740,nh.4150

<sup>467</sup> Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.772,nh.4312

<sup>468</sup> Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.774,nh.4328

<sup>469</sup> Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.780,nh.4356

<sup>470</sup> Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.858,nh.4747

<sup>471</sup> Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.874,nh.4823

<sup>472</sup> Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni .h.899,nh.4973

<sup>473</sup> Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.924,nh.5106

<sup>474</sup> Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.932,nh.5156

<sup>475</sup> Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.538,nh.3004

<sup>476</sup> Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, *Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri, h.326, jilid 5,nh.1389

37	Ibrāhīm ibn Ṭahmān ibn Shu‘bah, al Khurasānī, Abū Sa‘īd	Murji‘ah	<i>al ṣalāh</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>fi ṣalāh ‘al qā‘id</i><sup>477</sup></li> <li>• <i>fi ‘aljumu‘ah fi ‘al qurā</i><sup>478</sup></li> <li>• <i>Fī lailah ‘al qadr</i><sup>479</sup></li> </ul>
			<i>al zakāh</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī zakāh al sā‘imah</i><sup>480</sup></li> </ul>
			<i>al janā‘iz</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>‘alshahīd yughsa</i><sup>481</sup></li> </ul>
			<i>al luqatah</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>‘al ta‘rīf bi ‘al luqatah</i><sup>482</sup></li> </ul>
<i>al nikāh</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>‘al tazawwīj ‘ala ‘al ‘amal yu‘mal</i><sup>483</sup></li> </ul>			
<i>al ṭalāq</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fīmā tajtanib ‘al mu‘taddah fī ‘iddatihā</i><sup>484</sup></li> </ul>			
<i>al ‘aimān wa ‘al nudhūr</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Man ra‘a ‘alaih kaffārah ‘idhā kān fī ma‘ṣiyah</i><sup>485</sup></li> </ul>			
<i>al buyū‘</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>‘al kharṣ</i><sup>486</sup></li> </ul>			

<sup>477</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḥ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḥmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al dīn ‘al ‘Ainī, taḥqīq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāhīm ‘al Maṣri ,h.224,jilid 4,nh.928

<sup>478</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḥ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḥmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al dīn ‘al ‘Ainī, taḥqīq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāhīm ‘al Maṣri ,h.388,jilid 4,nh.1039

<sup>479</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḥ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḥmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al dīn ‘al ‘Ainī, taḥqīq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāhīm ‘al Maṣri ,h.283,jilid 5,nh.1349

<sup>480</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.272,nh.1574

<sup>481</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḥ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḥmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al dīn ‘al ‘Ainī, taḥqīq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāhīm ‘al Maṣri ,h.60,jilid 6,nh.1568

<sup>482</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni Adb,h.296,nh.1707

<sup>483</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni,h.366,nh.2112

<sup>484</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni,h.403,nh.2302 dan 2304

<sup>485</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni,h.592,nh.3293

<sup>486</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni,h.615,nh.3414

			<i>al libās</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī 'al 'inti'āl</i><sup>487</sup></li> </ul>
			<i>al hudūd</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'al hukm fīman 'irtad</i><sup>488</sup></li> </ul>
			<i>al sunnah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī 'al jahmiyyah</i><sup>489</sup></li> </ul>
			<i>al 'adab</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'al tawaḍu</i><sup>490</sup></li> <li>• <i>Fī 'al 'idah</i><sup>491</sup></li> </ul>
38	Thalq ibn Habib al 'Anazi al Bashri	Murji'ah	<i>al ṭahārah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'al siwāk min alfiṭrah</i><sup>492</sup></li> <li>• <i>Fī 'al ghusl li 'aljumū'ah</i><sup>493</sup></li> </ul>
			<i>al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>man nām 'an ṣalāh 'au nasiyahā</i><sup>494</sup></li> </ul>
			<i>al janā'iz</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>fī 'al ghusl man ghasl 'al mayit</i><sup>495</sup></li> </ul>
			<i>al sunnah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī luzūm 'al sunnah</i><sup>496</sup></li> </ul>
39	'Abd al 'Aziz ibn Abi Rawad, Maimun	Murji'ah	<i>al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī kans 'al maṣjid</i><sup>497</sup></li> <li>• <i>al 'adhān qabl dukhūl 'al waqt</i><sup>498</sup></li> </ul>

<sup>487</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni,h.739,nh.4135

<sup>488</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni,h.780,nh.4353

<sup>489</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni,h.854,nh.4725 dan 4727

<sup>490</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni,h.885,nh.4895

<sup>491</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni,h.903,nh.4995

<sup>492</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni,h.15,nh.52

<sup>493</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni,h.67,nh.348

<sup>494</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālid 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.170,jilid 2,nh.332

<sup>495</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni,h.568,nh.3160

<sup>496</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni,h.832,nh.4608

<sup>497</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.86,nh.461

			<i>al zakāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Kam yu'add fī ṣadaqah 'al fiṭr</i><sup>499</sup></li> </ul>
			<i>al manāsik</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'istilām 'al 'arkān</i><sup>500</sup></li> </ul>
			<i>al libās</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī qadr maudī' 'al 'izār</i><sup>501</sup></li> </ul>
			<i>al khātam</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā' fī 'al takhattam fī 'al yamīn 'au 'al yasār</i><sup>502</sup></li> </ul>
40	Hammād ibn 'Abī Sulaimān Muslim al Ash'ari, Abū 'Ismā'īl al Kūfī	Murji'ah	<i>al ṭahārah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'al manī yuṣīb 'althaub</i><sup>503</sup></li> <li>• <i>al tauqīt fī al mashī</i><sup>504</sup></li> </ul>
			<i>al ḥudūd</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī al majnūn yasriq</i><sup>505</sup></li> </ul>
			<i>al 'adab</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī al rajul yunādī al rajul fayaqūl labbaik</i><sup>506</sup></li> </ul>
41	al Rabī' ibn Anas al Bakrī, al Ḥanafī, al Baṣrī, al Khurāsānī	Shī'ah	<i>al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Man qāl 'arba' raka'āt</i><sup>507</sup></li> </ul>
			<i>al jihād</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'al duljāl</i><sup>508</sup></li> </ul>

<sup>498</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī ,h.99,nh.533

<sup>499</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī ,h.279,nh.1614

<sup>500</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī ,h.325,nh.1876

<sup>501</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī ,h.732,nh.4094

<sup>502</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī ,h.754,nh.4227

<sup>503</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.198,jilid 2,nh.356

<sup>504</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī h.31,nh.157

<sup>505</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī ,h.789,nh.4398

<sup>506</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī ,h.945,nh.5233

<sup>507</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī ,h.202,nh.1182

<sup>508</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī ,h.452,nh.2571

42	Hishām ibn Sa’ad al Madanī, Abū ‘Ubbād, Abū Sa’īd al Qurashī	Shī‘ah	<i>al ṭahārah</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>‘al wuḍū‘ marratain</i><sup>509</sup></li> </ul>
			<i>al ṣalāh</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>matā yu‘mar ‘alghulām bi ‘alṣalāh</i><sup>510</sup></li> <li>• <i>karāhah ‘alwaswasah wa hadīth ‘alnafs fi ‘alṣalāh</i><sup>511</sup></li> <li>• <i>rad al salām fi ‘alṣalāh</i><sup>512</sup></li> <li>• <i>karāhiyah ‘al ‘i‘timād ‘alā ‘al yad fi ‘al ṣalāh</i><sup>513</sup></li> <li>• <i>‘al jama' bain ‘alṣalātain</i><sup>514</sup></li> </ul>
			<i>al janā‘iz</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>fi ‘al kafar</i><sup>515</sup></li> <li>• <i>karāhiyah ‘al mughālah fi ‘al kafir</i><sup>516</sup></li> </ul>
			<i>al zakāh</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>‘al rukḥṣah fi dhālik</i><sup>517</sup></li> <li>• <i>ḥuqūq ‘almāf</i><sup>518</sup></li> </ul>

<sup>509</sup>Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḥ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḥmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al dīn ‘al ‘Ainī, taḥqīq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāhīm ‘al Maṣri ,h.324,jilid 1,nh.126

<sup>510</sup>Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḥ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḥmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al dīn ‘al ‘Ainī, taḥqīq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāhīm ‘al Maṣri ,h.417,jilid 2,nh.479

<sup>511</sup>Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḥ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḥmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al dīn ‘al ‘Ainī, taḥqīq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāhīm ‘al Maṣri ,h.126,jilid 4,nh.882

<sup>512</sup>Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḥ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḥmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al dīn ‘al ‘Ainī, taḥqīq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāhīm ‘al Maṣri ,h.172,jilid 4,nh.903

<sup>513</sup>Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḥ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḥmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al dīn ‘al ‘Ainī, taḥqīq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāhīm ‘al Maṣri ,h.278,jilid 4,nh.965

<sup>514</sup>Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḥ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḥmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al dīn ‘al ‘Ainī, taḥqīq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāhīm ‘al Maṣri ,h.73,jilid 5,nh.1179

<sup>515</sup>Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḥ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḥmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al dīn ‘al ‘Ainī, taḥqīq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāhīm ‘al Maṣri ,h.84,jilid 6,nh.1591

<sup>516</sup>Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Naṣiruddīn ‘al Bāni h.568, nh.3156

<sup>517</sup>Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḥ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḥmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al dīn ‘al ‘Ainī, taḥqīq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāhīm ‘al Maṣri ,h.431,jilid 6,nh.1798

<sup>518</sup>Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḥ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḥmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al dīn ‘al ‘Ainī, taḥqīq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāhīm ‘al Maṣri ,h.413,jilid 6,nh.1779

			<i>al manāsik</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī 'al ramaf</i><sup>519</sup></li> </ul>
			<i>al šiyām</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Kifārah man 'atā 'ahluh fī ramaḍān</i><sup>520</sup></li> </ul>
			<i>al ḥurūf wa 'al qirā'āt</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>bab</i><sup>521</sup></li> </ul>
			<i>al khaaraj wa 'al fay' wa 'al 'imārah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī qasm 'al fay</i><sup>522</sup></li> </ul>
			<i>al ḥudūd</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Rajm Mu'az 'ibn mālik</i><sup>523</sup></li> <li>• <i>Fī rajm 'al yahūdīn</i><sup>524</sup></li> </ul>
			<i>al sunnah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī qadr</i><sup>525</sup></li> </ul>
			<i>al 'adab</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī 'al li'an</i><sup>526</sup></li> <li>• <i>Fī ṣalāh 'al 'itma'</i><sup>527</sup></li> <li>• <i>'al tafākḥur bi 'al 'aḥsāb</i><sup>528</sup></li> </ul>
			<i>al libās</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fī 'isbāl al 'izar</i><sup>529</sup></li> </ul>

<sup>519</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāširuddīn 'al Bāni ,h.327,nh.1887

<sup>520</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāširuddīn 'al Bāni ,h.419,nh.2393

<sup>521</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāširuddīn 'al Bāni ,h.717,nh.4006

<sup>522</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāširuddīn 'al Bāni ,h.526,nh.2951

<sup>523</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāširuddīn 'al Bāni ,h.793,nh.4419

<sup>524</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāširuddīn 'al Bāni ,h.799,nh.4449

<sup>525</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāširuddīn 'al Bāni ,h.850,nh.4702

<sup>526</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāširuddīn 'al Bāni ,h.888,nh.4907

<sup>527</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāširuddīn 'al Bāni ,h.902,nh.4987

<sup>528</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāširuddīn 'al Bāni ,h.926,nh.5116

<sup>529</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāširuddīn 'al Bāni,h.730, nh.4089

43	Khuṣaif ibn ‘Abd al Raḥman al Jazārī, Abū ‘Aun al Haḍramī	Murji‘ah	<i>al ṭahārah</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fi ‘ityān al ḥā’iq</i><sup>530</sup></li> <li>• <i>al ṣalāh</i></li> <li>• <i>man qāl yatimm ‘alā ‘akbar ḥannih</i><sup>531</sup></li> <li>• <i>man qāl yuṣalli bikulli ṭā’ifah raka‘ah</i><sup>532</sup></li> <li>• <i>mā yuqra’ fī al witr</i><sup>533</sup></li> </ul>
			<i>al manāsik</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī waqt ‘al ‘iḥrām</i><sup>534</sup></li> <li>• <i>al ḥāiḍ tuḥil bi al ḥaj</i><sup>535</sup></li> </ul>
			<i>al nikāḥ</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā yukrah ‘an yujma‘ bainahun min al nisā</i><sup>536</sup></li> </ul>
44	Muḥammad ibn Dīnār al Azdī al Ṭāhī, Abū Bakr ibn Abī al Furāt al Baṣrī	Qadariyah	<i>al ṣaum</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ṣāim yabla‘ al raiq</i><sup>539</sup></li> </ul>
			<i>al ḥurūf wa al qirā‘at</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Bāb</i><sup>540</sup></li> </ul>

<sup>530</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni h.50, nh.266

<sup>531</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḥ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḥmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al dīn ‘al ‘Ainī, taḥqīq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāhīm ‘al Maṣri ,h.329,jilid 4,nh.1000

<sup>532</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.214, nh.1244

<sup>533</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.245 , nh.1424

<sup>534</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.306,nh.1770

<sup>535</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni h.302,nh.1744

<sup>536</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni h.358,nh.2067

<sup>537</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni h.712,nh.3971

<sup>538</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni h.725,nh.4055

<sup>539</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni h.418,nh.2386



			<i>al libās</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā yaqūl 'idha libas thauban jadīdan</i><sup>541</sup></li> </ul>
45	Said ibn Salim al Qadah, Abu Usman al Makki, Khurasani, al Kufi	Murji'ah	<i>al janā'iz</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī 'al rajul yajma' 'almutāh fī qabr wa 'alqabr yu'allam</i><sup>542</sup></li> </ul>
			<i>al 'ahbas</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ḥabs al mashā</i><sup>543</sup></li> </ul>
46	Shaibān ibn Farrūkh, Shaibān ibn Abī Shaibah al Ḥabaṭī, AbūMuḥammad al Ubulli	Qadariyah	<i>al janā'iz</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>fī 'al bukā' 'alā 'al mayyit</i><sup>544</sup></li> </ul>
			<i>al ṭalaq</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī 'al du'ā walad 'al zinā</i><sup>545</sup></li> </ul>
			<i>al ṣaum</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī al ṣā'im yuḥtajim</i><sup>546</sup></li> <li>• <i>'ikhtiyār 'al fiṭr</i><sup>547</sup></li> </ul>
			<i>al janā'iz</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī al bakā 'ala al mayyit</i><sup>548</sup></li> </ul>
			<i>al 'iṭ'amah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī 'akl 'al thaum</i><sup>549</sup></li> </ul>
			<i>al diyāt</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Diyāt al 'a'ḍā</i><sup>550</sup></li> </ul>

<sup>540</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.714,nh.3986

<sup>541</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.720,nh.4022

<sup>542</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.155,jilid 6,nh.1641

<sup>543</sup> Nhs,h.561,nh.3605

<sup>544</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.50,jilid 6,nh.1561

<sup>545</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.395,nh.2265

<sup>546</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.415,nh.2367

<sup>547</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.422,nh.2408

<sup>548</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.564,nh.3126

<sup>549</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.688,nh.3826

<sup>550</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.823,nh.4564

47	Muḥammad ibn Rāshid al Makḥūfī al Khuḏā'ī al Dimashqī, Abū 'Abdullah, Abū Yahyā	Qadariyah	<i>al nikāḥ</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al tuzawwij 'ala 'al 'amal yu'mal</i><sup>551</sup></li> <li>• <i>al du'ā walad 'al zinā</i><sup>552</sup></li> </ul>
			<i>al qaḏā'</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Man turad shahādatih</i><sup>553</sup></li> </ul>
48	al Walīd ibn 'Abdullah al Jumai' al Zuhri' al Makkī al Kūfī	Shī'ah	<i>al ṣalāḥ</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'imāmah 'alnisā</i><sup>558</sup></li> </ul>
			<i>al khirāj wa al 'imārah wa al fay</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī ṣafāyā Rasūlullah ṣallallāh 'alaih wa salam min 'amwā</i><sup>559</sup></li> </ul>
49	'Abd al Hamid ibn Abd al Rahman al Himani, Abu Yahya al Kufi, Basymin	Murji'ah	<i>al ṭahārah</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al wuḏū' min al qublah</i><sup>561</sup></li> </ul>
			<i>al 'adab</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī 'ihsan al 'ishrah</i><sup>562</sup></li> </ul>

<sup>551</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī ,h.366,nh.2113

<sup>552</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī ,h.395,nh.2265 dan 2266

<sup>553</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī ,h.646,nh.3600

<sup>554</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī .h.812,nh.4506

<sup>555</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī ,h.820,nh.4541

<sup>556</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī ,h.824,nh.4564 dan 4565

<sup>557</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī ,h.702,nh.3916

<sup>558</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālid 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.93,jilid 3,nh.573

<sup>559</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī h.531,nh.2973

<sup>560</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī h.775,nh.4328

<sup>561</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī h.35,nh.179

			<i>al ḥudūd</i> • <i>al ḥukm fīman 'irtad</i> <sup>663</sup>
50	'Abd al Majid ibn al 'Aziz ibn Abi Rawad al Azdi. Abu 'Abd al Hamid al Makki	Murji'ah	<i>al ṣalāh</i> • <i>Fī kans al masjid</i> <sup>664</sup>
51	al Ḥasan ibn Dhakwān, Abū Salamah al Baṣri	Qadariyah	<i>al ṭahārah</i> • <i>Karahiyah 'istiqbāl 'al kiblah 'inda qaḍā' 'al ḥajāh</i> <sup>665</sup>
			<i>al ṣalāh</i> • <i>'al sudul fi 'al ṣalāh</i> <sup>666</sup>
			<i>al sunnah</i> • <i>Fī al shafā'ah</i> <sup>667</sup>
52	'Abd al Raḥman ibn Thābit ibn Thaubān al 'Ansī, Abū 'Abdullah al Dimashqī al Zāhid	Qadariyah	<i>al ṭahārah</i> • <i>'al wuḍū' marratain</i> <sup>668</sup>
			<i>al ṣalāh</i> • <i>al takbīr fī 'al 'idain</i> <sup>669</sup>
			<i>al ṣaum</i> • <i>Fī al ṣa'im yuḥtajim</i> <sup>670</sup>
			<i>al jihād</i> • <i>Fīman māṭ ghāziyan</i> <sup>671</sup>

<sup>662</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.869,nh.4788

<sup>663</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.781,nh.4355

<sup>664</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.86,nh.461

<sup>665</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.8,nh.11

<sup>666</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.180,jilid 3,nh.264

<sup>667</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.857,nh.4742

<sup>668</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.323,jilid 1,nh.125

<sup>669</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.497,jilid 4,nh.1124

<sup>670</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.415,nh.2370

<sup>671</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.439,nh.2499

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fīman sa’al Allāh alshuhādah</i><sup>572</sup></li> </ul>
			<i>al ’adab</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī al ghībah</i><sup>573</sup></li> </ul>
			<i>al libās</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī libās ’al shuhzah</i><sup>574</sup></li> </ul>
			<i>al malāḥim</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī ’umārāt ’al malāḥim</i><sup>575</sup></li> </ul>
53	Muḥammad ibn ‘Isā ibn al Qāsim ibn Sumai’ al Umawi, Abū Sufyān al Dimashqī	Qadariyah	<i>al ṭahārah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī ’al rajul yabūl bi ’al lail fi ’al ’inā’ thumma yaḍa’uh ’indah</i><sup>576</sup></li> <li>• <i>Fī ’al rajul yastāk bi siwāk ghairih</i><sup>577</sup></li> <li>• <i>al siwāk liman qān bi ’al laif</i><sup>578</sup></li> <li>• <i>Yuṣalli ’al rajul wa huwa ḥāqin</i><sup>579</sup></li> <li>• <i>Ṣifah wuḍū’ ’al nabiyy ṣallallāh ’alaih wa sallam</i><sup>580</sup></li> <li>• <i>’al rajul yuṣalli ’al ṣalawāt bi wuḍū’ wāḥid</i><sup>581</sup></li> </ul> <i>al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā’a fī faḍl ’al mashi ’ila ’al ṣalāh</i><sup>582</sup></li> <li>• <i>Qadr ’al qirā’ah fī ṣalāh ’al zuhr wa ’al ’asr</i><sup>583</sup></li> </ul>

<sup>572</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ’ibn ’al Ash’ath ’al sajistānī, *Sunan ’Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ’al Bāni h.447,nh.2541

<sup>573</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ’ibn ’al Ash’ath ’al sajistānī, *Sunan ’Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ’al Bāni h.883,nh.4881

<sup>574</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ’ibn ’al Ash’ath ’al sajistānī, *Sunan ’Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ’al Bāni ,h.721,nh.4031

<sup>575</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ’ibn ’al Ash’ath ’al sajistānī, *Sunan ’Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ’al Bāni ,h.768,nh.4294

<sup>576</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ’ibn ’al Ash’ath ’al sajistānī, *Sunan ’Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ’al Bāni ,h.10,nh.24

<sup>577</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ’ibn ’al Ash’ath ’al sajistānī, *Sunan ’Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ’al Bāni ,h.15,nh.50

<sup>578</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ’ibn ’al Ash’ath ’al sajistānī, *Sunan ’Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ’al Bāni ,h.16,nh.57

<sup>579</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ’ibn ’al Ash’ath ’al sajistānī, *Sunan ’Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ’al Bāni ,h.20,nh.90

<sup>580</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ’ibn ’al Ash’ath ’al sajistānī, *Sunan ’Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ’al Bāni ,h.27,nh.132

<sup>581</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ’ibn ’al Ash’ath ’al sajistānī, *Sunan ’Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ’al Bāni ,h.34,nh.171

<sup>582</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ’ibn ’al Ash’ath ’al sajistānī, *Sunan ’Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ’al Bāni ,h.104,nh.560

<sup>583</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ’ibn ’al Ash’ath ’al sajistānī, *Sunan ’Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ’al Bāni ,h.142,nh.807

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā yaqūl idhā rafa‘ ra’sah min ‘al rukū</i><sup>584</sup></li> <li>• <i>al ṣalah yaum ‘al jum‘ah qabl ‘al zawā</i><sup>585</sup></li> <li>• <i>Fī ṣalāh al lai</i><sup>586</sup></li> <li>• <i>Mā yaqūl al rajul idhā sallam</i><sup>587</sup></li> <li>• <i>Fī al ‘istikhārah</i><sup>588</sup></li> <li>• <i>al nahy ‘an ‘al kalām fī ‘al ṣalāh</i><sup>589</sup></li> <li>• <i>Tafīrī ‘abwāb ‘al taṭawwu‘ wa raka‘āt ‘al sunnah</i><sup>590</sup></li> <li>• <i>Waqt qiyā ‘al nabiy ṣallalāh ‘alaih wa sallam min ‘al lai</i><sup>591</sup></li> <li>• <i>al ṣalāh ‘ala ghair ‘al nabiy ṣallalāh ‘alaih wa sallam</i><sup>592</sup></li> </ul>
			<p><i>al zakāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al kanz mā huwa wa zakāh ‘al ḥulfiy</i><sup>593</sup></li> </ul>
			<p><i>al manāsik</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ḥā’iḍ tuḥal bi ‘al ḥaj</i><sup>594</sup></li> <li>• <i>al rajul yuḥram fī thiyābah</i><sup>595</sup></li> <li>• <i>al jarād lilmuḥrim</i><sup>596</sup></li> </ul>

<sup>584</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.149,nh.846

<sup>585</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.187,nh.1083

<sup>586</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.233,nh.1353

<sup>587</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.258,nh.1506

<sup>588</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.264,nh.1538

<sup>589</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.16,nh.949

<sup>590</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.215,nh.1250

<sup>591</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.226,nh.1319

<sup>592</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.263,nh.1533

<sup>593</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.268,nh.1564

<sup>594</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.302,nh.1744

<sup>595</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.317,nh.1820

		<p><i>al nikāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī jāmi‘al nikāh</i><sup>597</sup></li> <li>• <i>Man al ḥaḡ bi ‘al walad</i><sup>598</sup></li> </ul>
		<p><i>al ṣiyām</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al mu‘takif ya‘ūd ‘al marīḡ</i><sup>599</sup></li> <li>• <i>al mustahāḡah ta‘kīf</i><sup>600</sup></li> </ul>
		<p><i>al jihād</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī ‘al nahy ‘an ‘al muthlah</i><sup>601</sup></li> <li>• <i>Fīman ‘asham lahu sahman</i><sup>602</sup></li> </ul>
		<p><i>al kharāj wa ‘al fay’ wa ‘al ‘imārah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>‘alā yā li ‘al shuruf ‘al nawā</i><sup>603</sup></li> <li>• <i>Mā jā’a fi ḥukm ‘arḡ</i><sup>604</sup></li> <li>• <i>Fī ta‘shīr ‘ahl ‘al jum‘ah ‘idhā ‘ikhtilāf bi ‘al tijārah</i><sup>605</sup></li> <li>• <i>Mā jā’a fi ‘al dukhūl fī ‘arḡ ‘al khirā</i><sup>606</sup></li> </ul>
		<p><i>al ‘aimān wa ‘al nudhūr</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al rajul yahlif ‘an lā yata‘addan</i><sup>607</sup></li> </ul>
		<p><i>al buyū‘</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī ‘ijtināb ‘al shubhā</i><sup>608</sup></li> </ul>

<sup>596</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḡqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.322,nh.1853

<sup>597</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḡqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.375,nh.2161

<sup>598</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḡqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.398,nh.2279

<sup>599</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḡqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.433,nh.2472

<sup>600</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḡqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.434,nh.2476

<sup>601</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḡqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.468,nh.2666

<sup>602</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḡqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.483,nh.2736

<sup>603</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḡqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.535,nh.2990

<sup>604</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḡqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.541,nh.3015

<sup>605</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḡqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.547,nh.3050

<sup>606</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḡqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.554,nh.3081

<sup>607</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḡqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.586,nh.3258

<sup>608</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḡqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.601,nh.3331

			<i>al 'aṭ'imah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī 'akl 'al laḥm</i><sup>609</sup></li> </ul>
			<i>al libās</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī libas 'al shuhrat</i><sup>610</sup></li> </ul>
			<i>al 'adab</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī bir 'al wālidain</i><sup>611</sup></li> <li>• <i>Fī ḥaq 'al jawār</i><sup>612</sup></li> </ul>
54	Ismā'īl ibn Mūsā al fazārī, Abū Muḥammad, Abū Ishāq al Kūfi	Shī'ah Rāfiḍī	<i>al nikāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī yu'mar bih min ghaḍḍ al baṣal</i><sup>613</sup></li> </ul>
			<i>al ḥudūd</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'idhā tatābi' fī sharb al kham</i><sup>614</sup></li> </ul>
55	Jumai' ibn 'Umair ibn 'Affāq al Taimī, Abū Aswad al Kūfi	Shī'ah Rāfiḍī	<i>al taḥārah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī 'al gusl min 'al janābat</i><sup>615</sup></li> </ul>
			<i>al 'ijārah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Man 'ishtara muṣarrāh fakarihhā</i><sup>616</sup></li> </ul>
56	'Amr ibn Ḥammād ibn Ṭalḥah al Qannād, Abū Muḥammad al Kūfi	Shī'ah Rāfiḍī	<i>Ḥudūd</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fīman sarq min ḥaraz</i><sup>617</sup></li> </ul>
57	'Abdullah ibn 'Abd al Qudūs al Tamīmī al Sa'dī, Abū Sa'id, Abū Muḥammad, Abū Ṣālih	Shī'ah Rāfiḍī	<i>al Fitān wa al malāḥim</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī kaff al lisān</i><sup>618</sup></li> </ul>

<sup>609</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.680,nh.3779

<sup>610</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.721,nh.4029

<sup>611</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.929,nh.5140

<sup>612</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.931,nh.5152

<sup>613</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.373, nh.2149

<sup>614</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.806.nh.4486

<sup>615</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.46,nh.241

<sup>616</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.620,nh.3446

<sup>617</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.788. nh.4394

<sup>618</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.762, nh. 4265

58	'Aṭīyah ibn Sa'ad ibn Junādah al 'Aufī al Jadāfī al Qaisī al Kūfī, Abū al Ḥasan	Shī'ah	<i>al ṣalāh</i>
			• <i>Fī binā' 'al masjid</i> <sup>619</sup>
			<i>al janā'iz</i>
			• <i>fī 'alnauḥ</i> <sup>620</sup>
			<i>al zakāh</i>
			• <i>man yajūz lahu 'akhadh 'alṣadaqah wa huwa ghanī</i> <sup>621</sup>
<i>al buyū'</i>			
• <i>al salf yaḥūf</i> <sup>622</sup>			
<i>al ḥurūf wa 'al qirā'at</i>			
• <i>bab</i> <sup>623</sup>			
<i>al malāḥim</i>			
• <i>fī al 'amr wa al nahy</i> <sup>624</sup>			
59	Yaḥyā ibn 'Isā ibn 'Abd al Raḥmān, ibn Muḥammad al Tamīmī al Nahthāfī, abū Zakariyā al Kūfī al Fākhūrī al Jarrār	Shī'ah	<i>al ṣaum</i>
			• <i>Fī al kaḥl 'inda al naum lil ṣā'im</i> <sup>625</sup>
60	Ishāq ibn Muḥammad Ibn 'Abdul Raḥmān ibn 'Abdullah ibn al musayyab ibn abī al Sā'ib al Makhzūmī	qadariyah	<i>al 'adab</i>
			• <i>Fī julūs 'al rijāl</i> <sup>626</sup>

<sup>619</sup> Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.347,jilid2,nh.434

<sup>620</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.53,jilid 6,nh.1562

<sup>621</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.381,jilid 6,nh.1757

<sup>622</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī h.624,nh.3468

<sup>623</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī ,h.713,nh.3978,3979,3987,3998

<sup>624</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī h.778,nh.4344

<sup>625</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī h.417,nh.2379

<sup>626</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī ,h.877,nh.4846



61	al ‘Alā ibn ‘Abd al Ḥārith ibn ‘Abd al Wārith al Ḥadramī, Abū Wahb, AbūMuḥammad al Dimashqī	Qadariyah	<i>al ṭahārah</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>fi al madhf</i><sup>627</sup></li> </ul>
			<i>al ṣalāh</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>fi al ma‘ūdhatain</i></li> <li>• <i>‘imāmah ‘al bir wa ‘al fajr</i><sup>628</sup></li> <li>• <i>al ‘arba‘ qabl ‘al zuhr wa ba‘dahā</i><sup>629</sup></li> <li>• <i>Fī ‘al mu‘awwidhatair</i><sup>630</sup></li> </ul>
			<i>al ṣiyām</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>‘al ṣā‘im yahtajim</i><sup>631</sup></li> </ul>
<i>al jihād</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī ‘al nahy ‘an ‘al siyāḥah</i><sup>632</sup></li> <li>• <i>Fī ghazw ma‘a ‘a‘immah ‘al jau</i><sup>633</sup></li> <li>• <i>Fīman qāl ‘al khums qabl ‘al naff</i><sup>634</sup></li> </ul>			
<i>al farā‘iḍ</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mīrath ‘ibn ‘al mulā‘anah</i><sup>635</sup></li> </ul>			
<i>al diyāt</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Diyāt al ‘a‘aḍā</i><sup>636</sup></li> </ul>			

<sup>627</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.40,nh.211 dan 212

<sup>628</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.110,nh.594

<sup>629</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.218,nh.1269

<sup>630</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.252,nh.1462

<sup>631</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.416,nh.2371

<sup>632</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.436,nh.2486

<sup>633</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.445,nh.2533

<sup>634</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.486,nh.2749

<sup>635</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.517,nh.2908

<sup>636</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.825,nh.4567

62	Muhammad ibn Ishāq ibn Yassār ibn Khiyār, Kauthān, al Madanī, Abū Bakr, Abū ‘Abdullah al Muṭṭallibī	Qadariyah dan Shī‘ah	<i>al ṭahārah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al rukḥṣah fī dhālik</i><sup>637</sup></li> <li>• <i>alsiwāk</i><sup>638</sup></li> <li>• <i>Mā yunajjis al mā</i><sup>639</sup></li> <li>• <i>Mā jā’a Fī bi’ir biḍā’at</i><sup>640</sup></li> <li>• <i>Ṣifāh wuḍū’ al nabiyy ṣallallāh ‘alaih wa sallam</i><sup>641</sup></li> <li>• <i>al wuḍū’ min al dam</i><sup>642</sup></li> <li>• <i>al madhī</i><sup>643</sup></li> <li>• <i>al tayammum</i><sup>644</sup></li> <li>• <i>man rawā ‘anna ‘al mustaḥāḍah taḡtasil likulli ṣalāt</i><sup>645</sup></li> <li>• <i>al’iḡhtisāl min ‘al maḥīḡ</i><sup>646</sup></li> <li>• <i>al ḡhusl yaum ‘al jumu’at</i><sup>647</sup></li> <li>• <i>al mar’ah taḡhsil thaubuhā alladhī talbisuh fīḥaiḡha</i><sup>648</sup></li> </ul>
----	---	----------------------	--

<sup>637</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḡ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḡmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al ḡin ‘al ‘Ainī, taḡḡiq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāḡīm ‘al Maṣri ,h.60,jilid 1,nh.2

<sup>638</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḡ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḡmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al ḡin ‘al ‘Ainī, taḡḡiq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāḡīm ‘al Maṣri ,h.148,jilid 1,nh.36 dan 37

<sup>639</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḡḡiq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni h.17,nh.64

<sup>640</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḡḡiq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni h.17,nh.67

<sup>641</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḡḡiq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni h.24,nh.117

<sup>642</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḡḡiq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni h.38,nh.198

<sup>643</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḡḡiq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni h.40,nh.210

<sup>644</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḡḡiq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni h.61,nh.320

<sup>645</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḡ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḡmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al ḡin ‘al ‘Ainī, taḡḡiq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāḡīm ‘al Maṣri ,h.73,jilid 2,nh.275

<sup>646</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḡ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḡmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al ḡin ‘al ‘Ainī, taḡḡiq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāḡīm ‘al Maṣri ,h.106,jilid 2,nh.111

<sup>647</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḡ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḡmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al ḡin ‘al ‘Ainī, taḡḡiq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāḡīm ‘al Maṣri ,h.161,jilid 2,nh.327

<sup>648</sup> Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud, Sharḡ Sunan ‘Abū Dāwud*, karya ‘Abū Maḥmūd ‘ibn Muḥammad ‘aḡmad ‘ibn Mūsā Badr ‘al ḡin ‘al ‘Ainī, taḡḡiq: ‘abu Mundhir khālīd ‘ibn ‘Ibrāḡīm ‘al Maṣri ,h.186,jilid 2,nh.344

		<p><i>al ṣalāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>kayfa 'al'ādhān</i><sup>649</sup></li> <li>• <i>al 'adhān fauq al manārah</i><sup>650</sup></li> <li>• <i>Fī waqt 'al maghrib</i><sup>651</sup></li> <li>• <i>Fī man nām 'an ṣalāh 'au nasiyahā</i><sup>652</sup></li> <li>• <i>Fī 'al mushrik yadkhul 'al masjid</i><sup>653</sup></li> <li>• <i>al 'ishārah fī 'al ṣalāh</i><sup>654</sup></li> <li>• <i>a lṣalāh 'alā 'alnabiy 'alaih 'alsallām ba'da 'altashahud</i><sup>655</sup></li> <li>• <i>Yutam 'alā 'akbar ḡannih</i><sup>656</sup></li> <li>• <i>al takhlif 'an 'aljamā'ah fī allailah 'albāridah</i><sup>657</sup></li> <li>• <i>Ṣalāh Man la yuqīm ṣalbuḥ fī al rukū' wa al sujūd</i><sup>658</sup></li> <li>• <i>al 'amal fī al ṣalāh</i><sup>659</sup></li> <li>• <i>al 'ishārah fī al ṣalāh</i><sup>660</sup></li> </ul>
--	--	---

<sup>649</sup>Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.422,jilid 2,nh.481

<sup>650</sup>'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.97, nh.519

<sup>651</sup>Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.284,jilid 2,nh.402

<sup>652</sup>'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.82,nh.432

<sup>653</sup>Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.405,jilid 2,nh.469

<sup>654</sup>'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.210,jilid 4,nh.920

<sup>655</sup>Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.267,jilid 4,nh.952

<sup>656</sup>Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.333,jilid 4,nh.1003

<sup>657</sup>Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.383,jilid 4,nh.1035

<sup>658</sup>Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.150,nh.860

<sup>659</sup>'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.160,nh.920

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ikhfā' al tashahhud</i><sup>661</sup></li> <li>• <i>al jumu'ah fī alqurā'</i><sup>662</sup></li> <li>• <i>al nidā' fī yau' aljumu'ah</i><sup>663</sup></li> <li>• <i>man yan'as wa al'imām yakhtaḅ</i><sup>664</sup></li> <li>• <i>fī kam tuṣallī al mar'ah</i><sup>665</sup></li> </ul>
		<p><i>Ṣalāh al musāfir</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al qirā'ah ṣalāh 'alkushūf</i><sup>666</sup></li> <li>• <i>matā yatim 'almusāfir</i><sup>667</sup></li> <li>• <i>man qāl yukabbirūn jamī'an wa in kānumustadbir 'al qiblah</i><sup>668</sup></li> <li>• <i>ṣalāh al ṭālib</i><sup>669</sup></li> <li>• <i>man rakhaṣ fīhimā idhā kānat 'alshams murtafi'ah</i><sup>670</sup></li> <li>• <i>fī ṣalāh 'al laif</i><sup>671</sup></li> </ul>

<sup>660</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī h.164,nh.944

<sup>661</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī h.171,nh.986

<sup>662</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.394,jilid 4,nh.1040

<sup>663</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.427,jilid 4,nh.1059

<sup>664</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.463,jilid 4,nh.227

<sup>665</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī h.116,nh.640

<sup>666</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.42,jilid 5,nh.1158

<sup>667</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.102,jilid 5,nh.1202

<sup>668</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.121,jilid.5,nh.1212

<sup>669</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.135,jilid 5,nh.1220

<sup>670</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.177,jilid 5,nh.1250

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>yu'mar bih min al qaşđ</i><sup>672</sup></li> <li>• <i>fi lailah 'alqadr</i><sup>673</sup></li> </ul>
			<i>'istiftāh 'al şalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>man ra'ā altakhfif fi hā</i><sup>674</sup></li> <li>• <i>man tark 'alqirā'ah fi 'alşalāh</i><sup>675</sup></li> <li>• <i>mā yaqūl idhā sami'a al mu'adhin</i></li> </ul>
			<i>al janā'iz</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al'amru'd 'almukaffarah li 'al dhunūb</i><sup>676</sup></li> <li>• <i>fi satr al mayyit 'inda ghaslah</i><sup>677</sup></li> <li>• <i>fi al 'iyādah</i><sup>678</sup></li> <li>• <i>fi kafan al mar'ah</i><sup>679</sup></li> <li>• <i>al şaf 'alā'aljanāzah</i><sup>680</sup></li> <li>• <i>Fī 'aldu'ā li 'al mayyit</i><sup>681</sup></li> </ul>

<sup>671</sup>Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharh Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al đin 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālid 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maşri ,h.263,jilid 5,nh.1329

<sup>672</sup>Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharh Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al đin 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālid 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maşri ,h.272,jilid 5,nh.1339

<sup>673</sup>Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharh Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al đin 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālid 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maşri ,h.285,jilid 5,nh.1350

<sup>674</sup>Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharh Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al đin 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālid 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maşri ,h.478,jilid 3,nh.791

<sup>675</sup>Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharh Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al đin 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālid 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maşri ,h.495,jilid 3,nh.800

<sup>676</sup>Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharh Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al đin 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālid 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maşri ,h.12,jilid 6,nh.1531

<sup>677</sup>Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharh Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al đin 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālid 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maşri ,h.69,jilid 6,nh.1576

<sup>678</sup>Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāşiruddīn 'al Bāni h.557,nh.3094

<sup>679</sup>Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharh Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al đin 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālid 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maşri ,h.87,jilid 6,nh.1592

<sup>680</sup>Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharh Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al đin 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālid 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maşri ,h.96,jilid 6,nh.1601

<sup>681</sup>Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharh Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al đin 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālid 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maşri ,h.143,jilid 6,nh.1634

			<p><i>al zakāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>fī zakāh al s̄'imah</i><sup>682</sup></li> <li>• <i>'ain tuṣaddiq al'amwā</i><sup>683</sup></li> <li>• <i>Fī kharṣ 'al 'inab</i><sup>684</sup></li> <li>• <i>ḥuqūq al mā</i><sup>685</sup></li> <li>• <i>al rajul yakhruj min mālih</i></li> <li>• <i>fī ṣilah al raḥim</i><sup>686</sup></li> </ul>
			<p><i>manāsik</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al talbīd</i><sup>687</sup></li> <li>• <i>al hady</i><sup>688</sup></li> <li>• <i>al hady 'idhā 'atib qabl 'an yablagh</i><sup>689</sup></li> <li>• <i>fī waqt al 'iḥram</i><sup>690</sup></li> <li>• <i>al rajul yuhil bi al ḥaj thumma yaj'aluhā 'umrah</i><sup>691</sup></li> <li>• <i>al fiḍyah</i><sup>692</sup></li> <li>• <i>al 'iḥṣar</i><sup>693</sup></li> </ul>

<sup>682</sup> Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.274,jilid 6,nh.1702

<sup>683</sup> Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.292,jilid 6,nh.1710 dan 1711

<sup>684</sup> Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri,h.313,jilid 6,nh.1724

<sup>685</sup> Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.416,jilid 6,nh.1782

<sup>686</sup> Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālīd 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri Ad,h.449,jilid 6,nh.1810

<sup>687</sup> Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.303 nh.1748

<sup>688</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.303,nh.1749

<sup>689</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.305,nh.1764

<sup>690</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.306,nh.1770

<sup>691</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.315,nh.1807

<sup>692</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.322,nh.1866

<sup>693</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni Adhs,h.323,nh.1864

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ṭawāf al wajīb</i><sup>694</sup></li> <li>• <i>al khurūk 'ilā 'arafah</i><sup>695</sup></li> <li>• <i>fī ramā al jumar</i><sup>696</sup></li> <li>• <i>al 'umrah</i><sup>697</sup></li> <li>• <i>al maqām fī 'umrah</i><sup>698</sup></li> <li>• <i>al 'ifādah fī al ḥaj</i><sup>699</sup></li> </ul>
			<p><i>al kharāj wa 'al fay wa 'al 'imārah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī al si'āyah 'ala ṣadaqah</i><sup>700</sup></li> <li>• <i>Nabsh 'al qabūr 'al 'ādiyyah (yakūn fihā 'al māl)</i><sup>701</sup></li> <li>• <i>Fīmā yazlim al 'imām min 'amr al ru'yah</i><sup>702</sup></li> <li>• <i>Kaif kān 'ikhraj al yahūd min al madīnah</i><sup>703</sup></li> <li>• <i>Fī ḥukm 'arḍ khaibar</i><sup>704</sup></li> <li>• <i>Mā jā'a fī khabr al Makkah</i><sup>705</sup></li> <li>• <i>Fī 'akhadh al jizyah</i><sup>706</sup></li> <li>• <i>Fī 'ihyā al mawāt</i><sup>707</sup></li> </ul>

<sup>694</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.326,nh.1878

<sup>695</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.334,nh.1913

<sup>696</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.342,nh.1973

<sup>697</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.344,nh.1987,1989

<sup>698</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.346,nh.1997

<sup>699</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.346,nh.1999

<sup>700</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.523,nh.2936,2937,2938

<sup>701</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.555,nh.3088

<sup>702</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni , h.526,nh.2950

<sup>703</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.537,nh.3000,3001,3002

<sup>704</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.539,nh.3007,3016

<sup>705</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.542,nh.3021,3022

<sup>706</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.545,nh.3037

<sup>707</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.552,nh.3074

			<p><i>al nikāḥ</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al shighār</i><sup>708</sup></li> <li>• <i>al rajul yanzur 'ila al mar'ah</i><sup>709</sup></li> </ul>
			<p><i>al ṭalaq</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī al ṭalaq 'ala ghilaṭ</i><sup>710</sup></li> <li>• <i>al zihar</i><sup>711</sup></li> <li>• <i>Ḥata mata yakūn lahā al khiyār</i></li> <li>• <i>al li'an</i><sup>712</sup></li> <li>• <i>Fī nafqah al mabtūah</i><sup>713</sup></li> </ul>
			<p><i>al ṣiyām</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al 'i'tikāf</i><sup>714</sup></li> </ul>
			<p><i>al jihād</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī faḍl al shuhādā</i><sup>715</sup></li> <li>• <i>Fī al nur yurā 'inda qabr al shahīd</i><sup>716</sup></li> <li>• <i>Fī qatl al nisā</i><sup>717</sup></li> <li>• <i>al 'asīr yūsaq</i><sup>718</sup></li> <li>• <i>Fī fidā' al 'asīr bi al māl</i><sup>719</sup></li> <li>• <i>Fī al mar'ah wa al 'abad yuḥdhayān min al ghanimah</i><sup>720</sup></li> </ul>

<sup>708</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.360,nh.2075

<sup>709</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.361,nh.2086

<sup>710</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.381,nh.2193

<sup>711</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.385,nh.2213,2214

<sup>712</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.396,nh.2246

<sup>713</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.400,nh.2290

<sup>714</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.432,nh.2464

<sup>715</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.443,nh.2520

<sup>716</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.443,nh.2523

<sup>717</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.469,nh.2671

<sup>718</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.470,nh.2678,2680

<sup>719</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.474,nh.2692,2694

<sup>720</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.482,nh.2782



			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī takhruj min al ‘askirah</i><sup>721</sup></li> <li>• <i>Fī alsariyah</i><sup>722</sup></li> <li>• <i>Fī al rusul</i><sup>723</sup></li> <li>• <i>Fī ṣalah al ‘aduw</i><sup>724</sup></li> <li>• <i>Fī ṣalah ‘inda al qudūm min al safar</i><sup>725</sup></li> </ul>
			<i>al daḥāyā</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā yustahab min al daḥāyā</i><sup>726</sup></li> </ul>
			<i>al wāriṭh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī al maulūd yastahil thumma yamūt</i><sup>727</sup></li> <li>• <i>Naskh mirāth al ‘aqad</i><sup>728</sup></li> </ul>
			<i>al ‘aimān wa al nudhūr</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Man nadhar ‘an yataṣaddaq bimālih</i><sup>729</sup></li> </ul>
			<i>al buyū‘</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī ‘al rukhṣah</i><sup>730</sup></li> <li>• <i>Fī ‘al ṣā’igh</i><sup>731</sup></li> <li>• <i>Fī ‘al nahy ‘an yubai‘ ḥaḍīran libād</i><sup>732</sup></li> <li>• <i>Fī bai‘ ‘al ṭa‘ām qabl ‘an yustūfī</i><sup>733</sup></li> </ul>

<sup>721</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni h.484,nh.2743

<sup>722</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni h.48,nh.2751

<sup>723</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni h.488,nh.2761

<sup>724</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni h.490,nh.2766

<sup>725</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni h.493,nh.2782

<sup>726</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni h.495,nh.2795

<sup>727</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni h.519,nh.2920

<sup>728</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni h. 520,nh.2923

<sup>729</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni h.596,nh.3313

<sup>730</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.605,nh.3357

<sup>731</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.618,nh.3430

<sup>732</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.620,nh.3441

			<p><i>al ijārah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī qabūl 'al hadāyā</i><sup>734</sup></li> </ul>
			<p><i>al qaḍā'</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ḥukm bain 'ahl 'al dhimmah</i><sup>735</sup></li> <li>• <i>al dhamī kayf 'al yustakhlaf</i><sup>736</sup></li> </ul>
			<p><i>al 'ashrabah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fī 'al sakr</i><sup>737</sup></li> </ul>
			<p><i>al 'iṭ'amah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al nahy 'an 'akl 'al jallālah wa 'al bāniḥā</i><sup>738</sup></li> </ul>
			<p><i>al ṭib</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Kaif al ruq'</i><sup>739</sup></li> <li>• <i>al sunnah</i><sup>740</sup></li> </ul>
			<p><i>al 'atiq</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī bai' 'al makātib 'idhā fasakhat 'al makātibah</i><sup>741</sup></li> <li>• <i>Fī 'itiq 'ummahāt 'al 'aulād</i><sup>742</sup></li> <li>• <i>al tarajji</i><sup>743</sup></li> </ul>
			<p><i>al khātim</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fī 'al dhahab lilnisa'</i><sup>744</sup></li> </ul>

<sup>733</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.628,nh.3499

<sup>734</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.634,nh.3537

<sup>735</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.644,nh.3591

<sup>736</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.651,nh.3625

<sup>737</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.663,nh.3683

<sup>738</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.681,nh.3785

<sup>739</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.698,nh.3893

<sup>740</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.700,nh.3903

<sup>741</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h706,nh.3931

<sup>742</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni .h.709,nh.3953

<sup>743</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.709,nh.4161

<sup>744</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.755,nh.4235

			<p><i>al ḥudūd</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Rajm Mua‘adh ‘ibn mālik</i><sup>745</sup></li> <li>• <i>Fī rajm ‘al yahūdīn</i><sup>746</sup></li> <li>• <i>Fī ‘al ‘ammah taznī wa lam thuṣan</i><sup>747</sup></li> <li>• <i>Fī ḥad ‘al qādhiḥ</i><sup>748</sup></li> </ul>
			<p><i>al diyāt</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ‘imām ya‘mur bi ‘al ‘afwa fī ‘al dam</i><sup>749</sup></li> <li>• <i>al diyah kam hiya</i><sup>750</sup></li> <li>• <i>Fī diyah al zamī</i><sup>751</sup></li> </ul>
			<p><i>al sunnah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī ‘istikhlā ‘abī bakr raḍiyallāh ‘anhu</i><sup>752</sup></li> <li>• <i>Fī ‘al takhyīr bain ‘al ‘anbiyā ‘alaihim ‘al ṣalāh wa ‘al salām</i><sup>753</sup></li> <li>• <i>Fī ‘al jahmiyyah</i><sup>754</sup></li> </ul>
			<p><i>al ‘adab</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī ‘al hady fī ‘al kalām</i><sup>755</sup></li> <li>• <i>Fī taghyīr ‘ism ‘al qabīh</i><sup>756</sup></li> <li>• <i>Mā jā‘a fī ‘al dīk wa ‘al bahā‘im</i><sup>757</sup></li> </ul>

<sup>745</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.787,nh.4420

<sup>746</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.800,nh.4451

<sup>747</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.803,nh.4471

<sup>748</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.804,nh.4474

<sup>749</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.809,nh.4496 dan 4503

<sup>750</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.820,nh.4543

<sup>751</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.827,nh.4583

<sup>752</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.842,nh.4660

<sup>753</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.844,nh.4672

<sup>754</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.853,nh.4722

<sup>755</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.876,nh.4837

<sup>756</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni ,h.895,nh.4953

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī 'al 'aṣābiyyah</i><sup>758</sup></li> </ul>
63	Ja'far ibn Sulaimān al Ḍaba'ī, Abū Sulaimān al Baṣri	Shī'ah	<i>al ṭahārah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>fī 'ityān 'alḥāid</i><sup>759</sup></li> </ul>
			<i>al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>man ra'a 'al'istiftāḥ (subḥānak)</i><sup>760</sup></li> <li>• <i>man lam yar al jahr bi bismillāhirrahmānirrahīm</i><sup>761</sup></li> <li>• <i>'al rajul yurāji' wa lā yashhad</i><sup>762</sup></li> </ul>
			<i>al ṣiyām</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā yuftar 'alaih</i><sup>763</sup></li> </ul>
			<i>al nikāḥ</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī kafārahman 'ata ḥā'idān</i><sup>764</sup></li> </ul>
			<i>al jihād</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī 'al nisā yaghzūn</i><sup>765</sup></li> </ul>
			<i>al 'ilm</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī 'al qaṣaṣ</i><sup>766</sup></li> </ul>
			<i>al 'adab</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā' fī 'al maṭar</i><sup>767</sup></li> </ul>

<sup>757</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.923,nh.5103

<sup>758</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.927,nh.5123

<sup>759</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālid 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri h.28,jilid 2,nh.250

<sup>760</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālid 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.387,jilid 3,nh.753

<sup>761</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, karya 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'aḥmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn 'al 'Ainī, taḥqīq: 'abu Mundhir khālid 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri ,h.439,jilid 3,nh.763

<sup>762</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.380,nh.2186

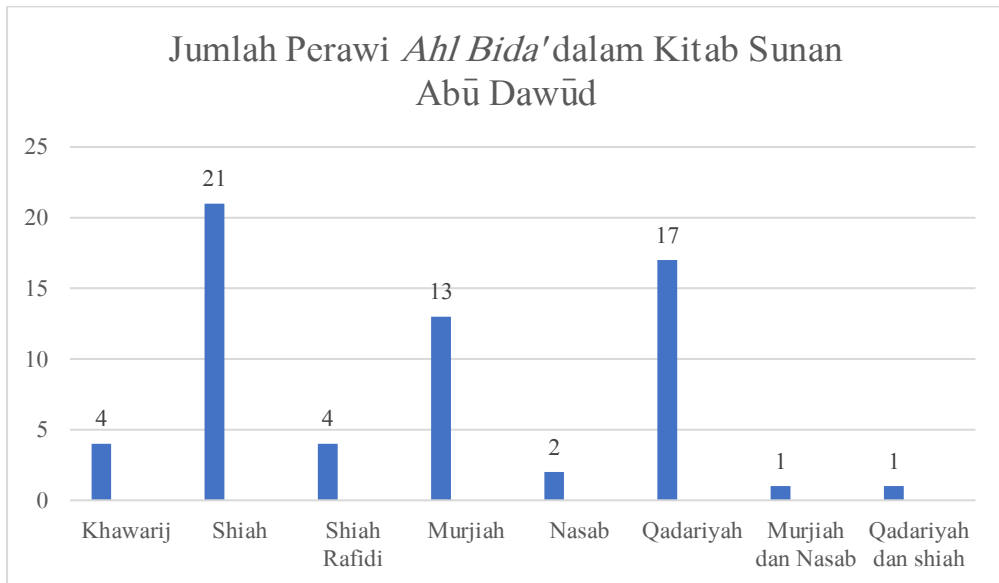
<sup>763</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.413,nh.2356

<sup>764</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.376, nh.2169

<sup>765</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.445,nh.2531

<sup>766</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.659,nh.3666

<sup>767</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.923,nh.5100



Dalam *Sunan Abū Dawūd* jumlah perawi *ahl al bida'* terdapat 63 perawi yang tersebar dalam berbagai *kitāb* dan *bāb*. Dengan jumlah perawi yang terbanyak adalah perawi Shī'ah sebanyak 21 perawi yang tersebar dalam berbagai *kitab* dan *bab* dalam *Sunan Abū Dawūd*. Jumlah perawi tersebut tidak termasuk Shī'ah Rafiḍi.

Sedangkan untuk jumlah periwayatan hadis terbanyak dalam *Sunan Abu Dawūd* adalah Muḥammad ibn Ishāq ibn Yassār ibn Khiyār, Kauthān, al Madanī, Abū Bakr, Abū 'Abdullah al Muṭṭalibī. Ia meriwayatkan 125 hadis, sedangkan mazhab yang dianutnya adalah dua mazhab yaitu Shī'ah dan Qadariyah. Di sisi lain ini merupakan hadis yang terbanyak yang diriwayatkan oleh perawi *ahl al bida'*. Sedangkan terbanyak kedua adalah Muḥammad ibn 'Isa ibn al Qāsim ibn Sumai' al Umawi, Abū Sufyān al Dimashqī dengan mazhab Qadariyah yang meriwayatkan hadis sebanyak 37 hadis dalam *Sunan Abū Dawūd*.

Perawi *ahl al bida'* dari mazhab Shī'ah Rafiḍi sebanyak 4 perawi yaitu

1. Ismā'īl ibn Mūsā al fazārī, Abū Muḥammad, Abū Ishāq al Kūfi, meriwayatkan dalam *kitāb al nikāh* bab *Fī yu'mar bih min ghaḍḍ al baṣar* dan kitab *al hudūd* bab *'idhā tatābi' fī sharb al khamr*
2. Jumai' ibn 'Umair ibn 'Affāq al Taimī, Abū Aswad al Kūfi meriwayatkan dalam *kitāb al taḥārah* *Fī 'al gusl min 'al janābah* dan juga dalam *kitāb al 'ijārah* bab *Man 'ishtara muṣarrāh fakarihha*
3. 'Amr ibn Ḥammād ibn Ṭalḥah al Qannād, Abū Muḥammad al Kūfi meriwayatkan dalam *kitāb Hudūd Fīman sarq min ḥaraz*
4. 'Abdullah ibn 'Abd al Quḍūs al Tamīmī al Sa'dī, Abū Sa'id, Abū Muḥammad, Abū Ṣālih meriwayatkan dalam *kitāb al Fitan wa al malāḥim* bab *Fī kaff al lisān*

Secara konten hadis dan itu bisa dilihat dari *kitāb* dan *bāb* yang terdapat dalam *Sunan Abu Dawūd* sebenarnya tidak terdapat kejanggalan dalam arti ada keterkaitan antara mazhab yang dianutnya dengan hadis yang diriwayatkannya. Apalagi untuk mendukung mazhabnya. Mengingat Shī‘ah Rafīdah merupakan kelompok Shī‘ah yang berlebihan dan cenderung menyimpang dalam pemahamannya sehingga ditolak periwayatannya. Di sisi lain bila kita bandingkan dengan kitab hadis Ṣaḥīḥ Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim, maka terdapat kesamaan perawi ahl bida’ yang diterima di kedua kitab paling *ṣaḥīḥ* tersebut. Dalam *Sunan Abū Dawūd* terdapat perawi Shī‘ah Rafīdah yaitu ‘Amr ibn Ḥammād ibn Ṭalḥah al Qannād, Abū Muḥammad al Kūfi. Perawi Shī‘ah Rafīdah tersebut juga ternyata meriwayatkan hadis dalam kitab Ṣaḥīḥ Muslim. Sedangkan perawi ‘Abdullah ibn ‘Abd al Qudūs al Tamīmī al Sa’dī, Abū Sa‘id, Abū Muḥammad, Abū Ṣālih, ternyata juga diterima periwayatannya dalam kitab Ṣaḥīḥ Bukhārī.

Untuk perawi dengan Mazhab Nasab dalam *Sunan Abū Dawūd* terdapat sebanyak 3 perawi, yaitu:

1. Ishāq ibn Suwaid ibn Hubairah al ‘Adawī al Tamīmī al Baṣri meriwayatkan dalam *kitāb al ṭahārah bāb al mawāḍ‘i ‘allatī naha ‘al nabiyy ṣallallāh ‘alaih wa sallam ‘an ‘al bawḥl fīha*
2. Limāzah ibn Zabbār al Azdī al Jahḍamī, Abū Labīd al Baṣri meriwayatkan pada *kitāb al jihād bāb Fī al nahy ‘an nuhy ‘idhā kān al ṭa‘ā qulah fī ‘aard al ‘aduw* dan juga meriwayatkan pada *kitāb al buyū‘ bāb Fī al muḍārib yukhālif*
3. Khālīd ibn Salamah ibn al ‘Aṣ ibn Hishām al Muḡīrah, al Makhzūmī, Abū Salamah, Abū al Qāsim, al Fa’fā’ al Kūfi. Selain Naṣab ia juga sebagai perawi yang berfaham Murji‘ah. Ia meriwayatkan dalam *kitāb al ṭahārah bāb ‘al rajul yadhkur ‘Allāh ‘alā ghair ṭuhr* dan juga terdapat dalam *bāb Fī al rajul yadhkur ‘Allāh ‘ala ghair ṭuhr*

Sama halnya dengan kondisi perawi pada umumnya. Dimana hadis yang diriwayatkan ketiganya tidak ada indikasi penyclewengan dan pembelaan terhadap mazhab yang dianutnya yaitu membenci terhadap Khalifah ‘Alī ibn Abī ṬāliB. Di sisi lain bila dibandingkan dengan perawi Naṣab yang terdapat dalam ṣaḥīḥ Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim, maka terdapat kesamaan dimana Ishāq ibn Suwaid ibn Hubairah al ‘Adawī al Tamīmī al Baṣri adalah perawi Naṣab yang dipakai juga jalur periwayatannya dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Sedangkan Khālīd ibn Salamah ibn al ‘Aṣ ibn Hishām al Muḡīrah, al Makhzūmī, Abū Salamah, Abū al Qāsim, al Fa’fā’ al Kūfi adalah perawi Naṣab yang terdapat kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*. Berbeda dengan Limāzah ibn Zabbār al Azdī al Jahḍamī, Abū Labīd al Baṣri yang baru muncul dalam *Sunan Abū Dawūd*.

Perawi dalam *Sunan Abū Dawūd* yang menganut mazhab lebih dari satu ada 2 perawi yaitu:

1. Khālīd ibn Salamah ibn al ‘Aṣ ibn Hishām al Muḡīrah, al Makhzūmī, Abū Salamah, Abū al Qāsim, al Fa’fā’ al Kūfi yaitu perawi dengan mazhab Murji‘ah dan Naṣab

2. Muḥammad ibn Ishāq ibn Yassar ibn Khiyār, Kauthān, al Madanī, Abū Bakr, Abū ‘Abdullah al Muṭṭallibi yaitu perawi dengan mazhab Qadariyah dan Shī‘ah

Dari kedua perawi tersebut sebenarnya Khālid ibn Salamah ibn al ‘Aṣ ibn Hishām al Muḡirah, al Makhzūmī, Abū Salamah, Abū al Qāsim, al Fa‘fa’ al Kūfi adalah perawi yang juga terindikasi sebagai perawi nasab. Namun dalam hal ini tidak diketahui mana lebih dominan apakah Mazhab Murji‘ah atau Naṣab yang ada dalam dirinya. Hal tersebut terjadi pada Muḥammad ibn Ishāq ibn Yassar ibn Khiyār, Kauthān, al Madanī, Abū Bakr, Abū ‘Abdullah al Muṭṭallibi. Namun bila ditilik dari namanya penulis menduga paham murji‘ahnya lebih dominan ketimbang Shīahnya. Karena hampir seluruh orang-orang Kufah adalah bermazhab Shī‘ah sedangkan ia bukan orang Kufah.

#### E. Ahl al Bida’ dalam Sunan al Nasā’ī

No	Nama Perawi	Mazhab	Kitab / Bab
1	Ismā‘īl ibn Sumai’ al Ḥanafī. Abū Muḥammad al Kūfi	Khawārij	<i>‘al zīnah</i> • <i>Khātām ‘al dhahab</i> <sup>768</sup>
			<i>‘ushribah</i> • <i>‘al nahy ‘an nabīdh ‘al ji‘ah</i> <sup>769</sup>
2	Imran ibn Hitan ibn Dhabyan ibn Lawazan ibn al Harith ibn Sadus, ibn Simak, Abu Syihab al Bashri		<i>Zīnah</i> • <i>‘al tashdīd fī lubs ‘al ḥarīr</i> <sup>770</sup>
3	‘Imrān ibn Dāwar al ‘Amī, Abū al ‘Awwām al Qaṭṭān al Baṣrī.	Khawārij	<i>Tahrīm ‘al dam</i> <sup>771</sup> • <i>‘al taghlīz fīman qātal tahtar āyah ‘ammīyyah</i> <sup>772</sup>
			<i>‘al jihād</i> • <i>Wujūb ‘al jihād</i> <sup>773</sup>

<sup>768</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan ‘al Nasā’ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq ‘al Turath ‘al Islāmī, (Beirut: Dār ‘al Ma‘arifah), h.546,jilid.4,nh.5184

<sup>769</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān ‘Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bānī (Riyāḍ: Maktabah ‘al ma‘arif) h. 843, nh. 5612

<sup>770</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān ‘Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bānī,h.798,nh.5306

<sup>771</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan ‘al Nasā’ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq ‘al Turath ‘al Islāmī, h.88,jilid 4,nh.3979

<sup>772</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan ‘al Nasā’ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq ‘al Turath ‘al Islāmī , h.140,jilid 4, nh.4126

4	Abū Ḥassān al A'raj, al Aḥrad, Baṣrī, Muslim ibn 'Abdullah	Khawārij	<i>Al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al muḥāfazat 'ala ṣalāh al'aṣṣh shaghalūn 'an alṣalāh</i><sup>774</sup></li> </ul>
5	Bushair 'ibn al Muḥājir al Ghanawi al Kufi	Murji'ah	<i>Tahrīm 'al dam</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ta'zīm 'al dam</i><sup>775</sup></li> </ul>
			<i>'al qussamah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dhikr 'ikhtilāf 'al nāqalain li khabr 'alqamah wā'il fih</i><sup>776</sup></li> </ul>
			<i>Al 'ashrabah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dhikr mā yajūz shurbuh min al ṭilā'wa mā lā yajūz</i><sup>777</sup></li> </ul>
6	Zarr ibn Abdillāh ibn Zurarah al Murhabi, al Hamdani, Abu Umar al Kufi	Murji'ah	<i>alṭahārah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al tayammum fi al ḥaḍīr</i><sup>778</sup></li> </ul>
			<i>Qiyām al lail wa taṭawwa' al nahār</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Nau' akhar min al qirā'ah fī al witr</i><sup>779</sup></li> <li>• <i>Dhikir al 'ikhtilāf 'ala shu'bah fih</i><sup>780</sup></li> <li>• <i>Dhikir al 'ikhtilāf 'ala Mālik 'ibn Mighwal fih</i><sup>781</sup></li> <li>• <i>Al tasbīḥ ba'da al farāgh min al witr</i><sup>782</sup></li> </ul>

<sup>773</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.313,jilid 3,nh.3094

<sup>774</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī,h.82, nh.473

<sup>775</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.96,jilid 4,nh.4001

<sup>776</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi,h.386,jilid 4,nh.4745

<sup>777</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī Nhs,h.857,nh.5725

<sup>778</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī ,h.56,nh.312

<sup>779</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī Nhs,h.282,nh.1729,1730.1731

<sup>780</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī,h.283,nh.1732,1733

<sup>781</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī, h.284,nh.1738

<sup>782</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī, h.285,nh.1752,1753



			<i>Al 'ashrabah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dhikir al 'ashribah al mubāḥah</i><sup>783</sup></li> </ul>
7	'Ashim ibn Kulaib ibn Syihab al Majnun, al Jarmi, al Kufi	Murji'ah	<i>'al ḍahāyā</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'al musinnah wa 'al jazā'ah</i><sup>784</sup></li> </ul> <i>Al taṭbīq</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al taṭbīq</i><sup>785</sup></li> <li>• <i>al rukḥṣah fī tark dhālik</i><sup>786</sup></li> <li>• <i>'awwal mā yaṣil 'ila al 'arḍ min al 'insān fī sujūdih</i><sup>787</sup></li> <li>• <i>Makān al yadain min al sujūd</i><sup>788</sup></li> <li>• <i>Maudi' al yadain 'inda al julūs li al tashahhud 'awaal</i><sup>789</sup></li> </ul> <i>'al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Tark dhālik</i><sup>790</sup></li> <li>• <i>Ṣifah 'al julūs fī 'al rak'ah 'allatī yaqḍā fihā 'al ṣalāh</i><sup>791</sup></li> <li>• <i>Maudi' al dhira'ain</i><sup>792</sup></li> <li>• <i>Maudi' al mirfaqain</i><sup>793</sup></li> <li>• <i>Qabḍ al thintain min 'aṣāni' al</i></li> </ul>

<sup>783</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.859,nh.5754

<sup>784</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi ,h.250,jilid 4,nh.4395 dan 4396

<sup>785</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.168,nh.1031

<sup>786</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.173,nh.1058

<sup>787</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.177,nh.1089

<sup>788</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.179,nh.1102

<sup>789</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.189,nh.1159

<sup>790</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi Nb,h.525,jilid 1,nh.1025

<sup>791</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi Nb,h.41,jilid 2,nh.1262

<sup>792</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.205,nh.1264

<sup>793</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.205,nh.1265

			<i>yadī al yumna</i> <sup>794</sup>
			<i>Qiyām al lail wa al taṭawwu‘ al nahār</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ‘ikhtilāf ‘ala ‘Ā’ishah fī ‘ihya al lai</i><sup>795</sup></li> </ul>
			<i>‘al zīnah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>‘al ‘akhadh min ‘al sha‘ar</i><sup>796</sup></li> <li>• <i>Taṭwīl ‘al jummah</i><sup>797</sup></li> <li>• <i>al nahy ‘an ‘al khātim fī ‘al sabbābah</i><sup>798</sup></li> </ul>
			<i>‘al zīnah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ‘akhadh min al sharb</i><sup>799</sup></li> <li>• <i>Mauḍi‘ al ‘khātim</i><sup>800</sup></li> <li>• <i>‘al nahy ‘an julūs ‘ala mayāthir min ‘al jurwān</i><sup>801</sup></li> </ul>
			<i>‘al ‘amr bi waḍa‘ ‘al yad ‘ala fī ‘al mutalā ‘inain ‘inda ‘al khāmis</i> <sup>802</sup>
			<i>‘al zākah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>‘al jami‘ bain ‘al mutafarriq wa ‘al tafīr bain ‘al mujtami</i><sup>803</sup></li> </ul>

<sup>794</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā‘ī, *Sunan al Nasā‘ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.206,nh.1268

<sup>795</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā‘ī, *Sunan al Nasā‘ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.270, nh.1645

<sup>796</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā‘ī, *Sunan ‘al Nasā‘ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq ‘al Turath ‘al Islāmi, h.506,jilid 4, nh.5067

<sup>797</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā‘ī, *Sunan ‘al Nasā‘ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq ‘al Turath ‘al Islāmi, h.511,jilid 4,nh.5081

<sup>798</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā‘ī, *Sunan ‘al Nasā‘ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq ‘al Turath ‘al Islāmi, h.558,jilid 4,nh.5225,5226 dan 5227

<sup>799</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā‘ī, *Sunan al Nasā‘ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.767,nh.5052

<sup>800</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā‘ī, *Sunan ‘al Nasā‘ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq ‘al Turath ‘al Islāmi, h.580,jilid 4,nh.5301 dan 5302

<sup>801</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā‘ī, *Sunan ‘al Nasā‘ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq ‘al Turath ‘al Islāmi, h.610, jilid 4,nh. 5391

<sup>802</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā‘ī, *Sunan ‘al Nasā‘ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq ‘al Turath ‘al Islāmi, h.486,jilid 3,nh.3476

<sup>803</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā‘ī, *Sunan ‘al Nasā‘ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq ‘al Turath ‘al Islāmi, h.31,jilid 3,nh.2457

			<i>Al ṭalq</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al 'amr bi waḍa' al yad 'ala fī al mutalā'inain 'inda al khāmisah</i><sup>804</sup></li> </ul>
8	Abu Bakar al Nahsyali al Kufi, ibn Abdullah ibn Abi al Qithaf, Abdullah ibn Qithaf, Muawiyah ibn Qithaf	Murji'ah	<i>al 'aimān wa 'al nudhūr</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Kifārah 'al nadhar</i><sup>805</sup></li> </ul> <i>'al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dhikr 'al ikhtilāf 'ala ḥabīb 'ibn 'abī thābit fī ḥādīth 'ibn 'abbās fī 'al witr</i><sup>806</sup></li> </ul>
9	Ishāq ibn Suwaid ibn Hubairah al 'Adawī al Tamīmī al Baṣri	Naṣab	<i>'al 'ashrabah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dhokr 'al nahy 'an nabīdh 'al dubbā' wa 'al naqīr wa 'al muqayyar wa 'al ḥantam</i><sup>807</sup></li> </ul>
10	Burd ibn Sinān al Shāmī, Abū al 'Alā al Dimashqi	Qadariyah	<i>'al 'ashrabah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dhikr ma jazūz sharbuh min 'al ṭalā' wa mā lā yajūz</i><sup>808</sup></li> </ul> <i>al ṭahārah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dhikir al 'ighṭisāl 'awwal laif</i><sup>809</sup></li> <li>• <i>al 'ighṭisāl 'awwal lail wa 'ākhirah</i><sup>810</sup></li> <li>• <i>al 'ighṭisāl 'awwal laif</i><sup>811</sup></li> </ul> <i>al sahwī</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al mashy 'amām al qiblah khuṭī yasīrah</i><sup>812</sup></li> </ul>

<sup>804</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.593,nh.3472

<sup>805</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.37,jilid 4,nh.3857

<sup>806</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.264,jilid 2,nh.1706

<sup>807</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.708,jilid 4,nh.5656

<sup>808</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.735,jilid 4,nh.5744

<sup>809</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.43,nh.904

<sup>810</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.43,nh.905

<sup>811</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.70,nh.405

			<i>Al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'akhir waqt 'aṣr</i><sup>813</sup></li> </ul>
11	'Abd al Ḥamīd ibn Ja'far ibn 'Abdullah ibn al Ḥakim ibn Rāfi' ibn Sinān al Anṣārī al Uwasī, Abū al Faḍl, Abū Ḥafsh	Qadariyah	<i>'al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ta'wīl qaul 'Allāh 'azza wa jalla wa laqad 'ātainak min 'al mathānī wa 'al qur'ān 'al 'aẓīm</i><sup>814</sup></li> <li>• <i>'al 'itadāl fī 'al ruku'</i><sup>815</sup></li> <li>• <i>Fatkḥ 'aṣābi' 'al rajulain fī 'al sujūd</i><sup>816</sup></li> <li>• <i>Rafā' 'al yadain fī 'al qiyām 'ila 'al rak'atair</i><sup>817</sup></li> <li>• <i>Ṣifah 'al julūs fī 'al raka'ah 'allatī yaqḍī fihā 'al ṣalāt</i><sup>818</sup></li> <li>• <i>'al maqām 'alladhī yuqṣar bi mithlih 'al ṣalāt</i><sup>819</sup></li> <li>• <i>Waqt rak'ataiy 'al fajr wa dhikr 'al 'ikhtilāf 'ala nāfi</i><sup>820</sup></li> </ul>
			<i>Ṣalāh 'idain</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al rukḥṣah fī al takhalluf 'an al jumu'ah liman shahid al 'id</i><sup>821</sup></li> </ul>

<sup>812</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.196,nh.1206

<sup>813</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.87,nh.513

<sup>814</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.477,jilid 1,nh.913

<sup>815</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.531,jilid 1,nh.1038

<sup>816</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.558,jilid 1,nh.1100

<sup>817</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.6,jilid 2,nh.1180

<sup>818</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.41,jilid 2,nh.1261

<sup>819</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.137,jilid 2,nh.1452

<sup>820</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.281,jilid 2, nh.1764

			<p><i>'al ṣiyām</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dhikr 'ikhtilā 'alā maṣṣūr</i><sup>822</sup></li> <li>• <i>Dhikr al 'ikhtilāf 'ala Sulaimān 'ibn yasār fī ḥadīth Hamzah 'ibn 'Amī</i><sup>823</sup></li> </ul>
			<p><i>al 'aimān wa al nudhūr</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dhikr al 'afḍīth al mukhtalifah fī al nahy 'an kirā al 'arḍ bi al thuluth wa al rubā</i><sup>824</sup></li> </ul>
12	'Abd al Raḥman ibn Ishāq ibn 'Abdullah ibn al Ḥārith ibn Kinānah al 'Amirī, Al Qurashī, al Thaqafī, al Madanī	Qadariyah	<p><i>'al 'aimān wa 'al nudhūr</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dhikr 'al 'aḥādīth 'al mukhtalifah fī 'al nahy 'an kirā' 'al 'arḍ bi 'al thalath wa 'al ruba' wa ikhtilāf 'alfāz 'al nāqilain li 'al khabr</i><sup>825</sup></li> </ul> <p><i>Tahrīm 'al dam</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ta'zīm 'al dam</i><sup>826</sup></li> </ul> <p><i>'al zīnah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'al fitrah</i><sup>827</sup></li> </ul> <p><i>'al jihād</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Faḍl al mujāhidīn 'ala 'al qā'idīn</i><sup>828</sup></li> </ul>

<sup>821</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.262,nh.1592

<sup>822</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.497,jilid 2,nh.2295

<sup>823</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.360,nh.2296,2297,2299

<sup>824</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.598,nh.3886

<sup>825</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.61,jilid 4,nh.3937

<sup>826</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.101,jilid 4 nh.4019

<sup>827</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.503,jilid 4,nh.5058

<sup>828</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.316,jilid 3,nh.3099

			<i>al zakāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shirā' al ṣadaqah</i><sup>829</sup></li> </ul>
			<i>al jihād</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Faḍl 'al mujāhidīn 'ala 'al qā'idīn</i><sup>830</sup></li> </ul>
13	'Umar ibn Abī zā'idah al Hamdānī, al Wādi'ī al Kūfī	Qadariyah	<i>'al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ṣalāh 'al qā'id 'ala fī 'al nāfilah</i><sup>831</sup></li> </ul>
14	Muḥammad ibn Sawā' ibn 'Anbar al Sadūsī al 'Anbarī, abū al Khaṭṭāb al Baṣrī al Makfūf	Qadariyah	<i>Al janā'iz</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Faḍl man ṣalla 'alaiḥ mi'ah</i><sup>832</sup></li> </ul> <i>al nikāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al rukḥṣah fī nikāh al muḥrim</i><sup>833</sup></li> <li>• <i>Tahrīm bint al 'akh min al raḍā'ah</i><sup>834</sup></li> <li>• <i>al qadr alladhī yuḥarrim min al raḍā'ah</i><sup>835</sup></li> </ul> <i>'al ṭalāq</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'iddah 'al mutawaffa 'anhā zaujahā</i><sup>836</sup></li> </ul> <i>al ṣaid</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al rukḥṣah fī thaman kalb al ṣaid</i><sup>837</sup></li> </ul>

<sup>829</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.409,nh.2618

<sup>830</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.316, jilid 3,nh.3099

<sup>831</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.245,jilid 2, nh.1651

<sup>832</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.319, nh.1993

<sup>833</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.507,nh.3271

<sup>834</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.511,nh.3306

<sup>835</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.511,nh.3307

<sup>836</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.500,jilid 3, nh.3504

<sup>837</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.661,nh.4296

15	Muḥammad ibn ‘Aidh ibn Aḥmad, Sa‘īd, ‘Abd al Raḥman, al Qurashī, Abū Aḥmad, Abū ‘Abdullah, al Dimashqi	Qadariyah	<i>‘al qisāmah</i>
			• <i>‘al ‘ain ‘al ‘aurā’ ‘al sādah limakānihā idhā ṭumisat</i> <sup>838</sup>
			<i>al ṣaum</i>
			• <i>Dhikr al ikhtilāf ‘ala ‘Aṭā’ fī al khabar fih</i> <sup>839</sup>
			<i>al zīnah</i>
			• <i>Ḥadīts ‘abī Hurairah wa ‘ikhtilāf ‘ala qatadaḥ</i> <sup>840</sup>
16	al Nu‘man ibn Munzir al Ghaanami, al Lakhm, Abu al Wazir	Qadariyah	<i>‘al ṭahārah</i>
			• <i>Dhikr ‘al ‘iḡhtisāl min ‘al ḥaiḍ</i> <sup>841</sup>
17	al Haitham ibn Hamid al Ghassan, Abu Aḥmad, Abū Ḥarīth al Dimashqī	Qadariyah	<i>‘alṭahārah</i>
			• <i>Dhikr ‘al ‘iḡhtisāl min ‘alḥaiḍ</i> <sup>842</sup>
			<i>‘al ṣalāh</i>
			• <i>Dhikir ‘al ikhtilāf ‘ala ‘al zuhrī fī hadīth ‘abī ‘ayyūb fī ‘al witr</i> <sup>843</sup>
			• <i>Ṣalāh ‘al khauḥ</i> <sup>844</sup>
18	Khālīd ibn Salamah ibn al ‘Aṣ ibn Hishām al Muḡirah, al Makhzūmī, Abū Salamah, Abū al Qāsim, al Fa‘fā’ al Kūfi	Murji‘ah dan Naṣab	<i>Al saḥwi</i>
			• <i>Nau‘ ‘akhar</i> <sup>845</sup>

<sup>838</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā‘ī, *Sunan ‘al Nasā‘ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq ‘al Turath ‘al Islāmi, h.425,jilid 4,nh.4855

<sup>839</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā‘ī, *Sunan al Nasā‘ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.369,nh.2377

<sup>840</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā‘ī, *Sunan al Nasā‘ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.784,nh.5192

<sup>841</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā‘ī, *Sunan al Nasā‘ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.40, nh.204

<sup>842</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā‘ī, *Sunan al Nasā‘ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.40, nh.204

<sup>843</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā‘ī, *Sunan ‘al Nasā‘ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq ‘al Turath ‘al Islāmi, h.265, jilid 2,nh.1711

<sup>844</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā‘ī, *Sunan ‘al Nasā‘ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq ‘al Turath ‘al Islāmi, h.192,jilid 2,nh.1540

<sup>845</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā‘ī, *Sunan al Nasā‘ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.210,nh.1292

19	Mūsā ibn Abī Kathīr al Anṣārī, al Hamdānī, Abū al Ṣabbāh al Kūfī, al Wāsiṭī, Mūsā al Kabīr, Abū Kathīr al Ṣabbāh <sup>846</sup>	Murji‘ah dan Qadariyah	
20	Aḥmad ibn al Azhar ibn Manī‘ ibn Saḥīb ibn Ibrāhīm ibn al ‘Abdī, Abū al Azhar al Naisābūrī	Shī‘ah	<i>‘al ṣalāh</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Thawāb man ṣalla fī ‘al yaum wa ‘al lailah thanatā ‘usrah sawa ‘al maktūbah wa dhikr ‘ikhtilā ‘al nāqilain fih li khabr ‘um ḥabībah fī dhālik wa ‘ikhtilāf ‘ala ‘aṭā</i><sup>847</sup></li> </ul>
			<i>al ṣiyām</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dhikir al ‘ikhtilāf ‘al nāqilain li khabar Hafṣah fī dhālik</i><sup>848</sup></li> </ul>
			<i>Manāsik al ḥaj</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Kaif ya‘al man ‘ahal bi al ḥaj wa al ‘umrah</i><sup>849</sup></li> </ul>			
<i>al waṣiyah</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Faḍl al ṣadaqah ‘ala al mayyit</i><sup>850</sup></li> </ul>			
<i>‘al taḥrīm wa ‘al dam</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>‘al ḥukm fī ‘al murtad</i><sup>851</sup></li> <li>• <i>Dhikir al ‘ikhtilāf ‘Abī Bakr Muḥammad wa ‘Abdillah ‘ibn ‘abī Bakr ‘an Amrah fī hādih al ḥadīth</i><sup>852</sup></li> </ul>			

<sup>846</sup> Penulis idak menemukan hadisnya..

<sup>847</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā‘ī, *Sunan ‘al Nasā‘ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq ‘al Turath ‘al Islāmi, h.292,jilid 2,nh.1801

<sup>848</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī ‘al Nasā‘ī, *Sunan al Nasā‘ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.364,nh.2334

<sup>849</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī ‘al Nasā‘ī, *Sunan al Nasā‘ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.453,nh.2931

<sup>850</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī ‘al Nasā‘ī, *Sunan al Nasā‘ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.569,nh.3655

<sup>851</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā‘ī, *Sunan ‘al Nasā‘ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq ‘al Turath ‘al Islāmi, h.119,jilid 4,nh.4068

<sup>852</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī ‘al Nasā‘ī, *Sunan al Nasā‘ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.751,nh.4945



21	Aḥmad ibn al Mufaḍḍal al Qurashī al Umawī, Abū ‘Alī al Kūfī al Ḥafari	Shī‘ah	<i>‘al taḥrīm wa ‘al dam</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>‘al ḥukm fī ‘al murtaḍ</i><sup>853</sup></li> </ul>
22	Ishāq ibn Maṣṣūr al Salūfī, Abū ‘Abd Raḥmān	Shī‘ah	<i>‘al ghusl wa al tayammum</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al dafīl ‘ala ‘anna lā tauqīt fī al mā’i ‘alladhi yaḡtasilu fihī</i><sup>854</sup></li> <li>• <i>man khān ḡhāziyan fī ‘ahlīhī</i><sup>855</sup></li> </ul>
			<i>‘al ‘aimān</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>‘al kifārah ba‘da ‘al ḡuns</i><sup>856</sup></li> <li>• <i>‘al nadhr fīmā lāyamlik</i><sup>857</sup></li> <li>• <i>Kifārah ‘al nadhr</i><sup>858</sup></li> </ul>
			<i>‘Ishrah ‘al nisā’</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>‘al ḡhīrah</i><sup>859</sup></li> <li>• <i>ta’wīl qaul ‘allah ‘azza wa jalla ‘innā jazā’ ‘al ladhī yuḡharībūn ‘Allāh</i><sup>860</sup></li> </ul>
			<i>‘al bay‘ah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dhikr ‘al ‘ikhtilāf fī ‘inqaṭā’ ‘al hijrah</i><sup>861</sup></li> <li>• <i>Faḍl min takallam bi ‘al ḡaḡ ‘inda ‘imām jā’ir</i><sup>862</sup></li> </ul>

<sup>853</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan ‘al Nasā’ī: bi ‘al Sharḡ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḡqīq: Maḡtabah taḡqīq ‘al Turath ‘al Islāmi, h.122,jilid 4,nh.4078

<sup>854</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḡqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.70, nh.410

<sup>855</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḡqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.494,nh.3195

<sup>856</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan ‘al Nasā’ī: bi ‘al Sharḡ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḡqīq: Maḡtabah taḡqīq ‘al Turath ‘al Islāmi, h.15,jilid 4, nh.3794

<sup>857</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan ‘al Nasā’ī: bi ‘al Sharḡ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḡqīq: Maḡtabah taḡqīq ‘al Turath ‘al Islāmi, h.25,jilid 4,nh.3822

<sup>858</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan ‘al Nasā’ī: bi ‘al Sharḡ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḡqīq: Maḡtabah taḡqīq ‘al Turath ‘al Islāmi. h.34,jilid 4,nh.3845

<sup>859</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan ‘al Nasā’ī: bi ‘al Sharḡ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḡqīq: Maḡtabah taḡqīq ‘al Turath ‘al Islāmi, h.84,jilid 4,nh.3972

<sup>860</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan ‘al Nasā’ī: bi ‘al Sharḡ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḡqīq: Maḡtabah taḡqīq ‘al Turath ‘al Islāmi h.110,jilid.4,nh.4038

<sup>861</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan ‘al Nasā’ī: bi ‘al Sharḡ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḡqīq: Maḡtabah taḡqīq ‘al Turath ‘al Islāmi, h.165,jilid 4,nh.4181

			<p><i>Tahrīm 'al dam</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dhikr mā yaḥl bih dam 'al muslim</i><sup>863</sup></li> </ul>
			<p><i>'al ṣaid</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Tahrīm 'akl 'al sibā</i><sup>864</sup></li> </ul>
			<p><i>'al zīnah min 'al sunan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'al ḥalq ra'us 'al ṣibyān</i><sup>865</sup></li> </ul>
			<p><i>'al nikāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā yakruh min 'al khutbah</i><sup>866</sup></li> </ul>
			<p><i>'al 'istisqā</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'al ḥāl 'allatī yutaḥab li 'al 'īmām 'an yakūn 'alaihā idhā kharaj</i><sup>867</sup></li> </ul>
23	Khalid ibn Makhlad al Qaṭawānī, Abū Haitham al Bajalī (maula hum) al Kūfī	Shī'ah	<p><i>Al ṭahārah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>farthi mā ya'akulu laḥmihi yuṣību althaubi</i><sup>868</sup></li> <li>• <i>'al 'isti'ādhal</i><sup>869</sup></li> </ul> <p><i>'al manāsik</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'al baidā</i><sup>870</sup></li> <li>• <i>'al talbiyyah bi 'arafah</i><sup>871</sup></li> </ul>

<sup>862</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.181,jilid 4,nh.4220

<sup>863</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.104,jilid 4,nh.4027

<sup>864</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.227,jilid 4,nh.4335

<sup>865</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.564,jilid 4,nh.5242

<sup>866</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.398,jilid 3,nh.3278

<sup>867</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.173,jilid 2,nh.1505

<sup>868</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.177,jilid 1,nh.306

<sup>869</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.643,jilid 4,nh.5446

<sup>870</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.137,jilid 3,nh.2663

24	‘Alī ibn al Ghurāb al Fazārī, Abū al Ḥasan, Abū Khālīd, al Kūfī, al Qāḍī, ‘Alī ibn ‘Abd al ‘Azīz, ‘Alī ibn Abī al Wālid	Shī‘ah	<i>‘al zīnah</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Taḥrīm ‘al dhahab ‘ala ‘al rijaḥ</i><sup>872</sup></li> </ul>
25	‘Alī ibn al Mundhīr ibn Zaid al ‘Audī, al Asadī, Abū al Ḥasan al Kūfī	Shī‘ah	<i>‘al ‘isti‘ādḥah</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>‘al isti‘ādḥah min ‘al ham</i><sup>874</sup></li> </ul>
26	Ali ibn Hasyim ibn al Barid al Baridī al ‘Aidzi, Abū al Ḥasan al Kūfī al Hazri	Shī‘ah	<i>‘al nikāḥ</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā yaḥram min ‘al raḍā</i><sup>875</sup></li> <li>• <i>‘idhā ‘istashār rajul rajulan fī al mar‘ah</i><sup>876</sup></li> </ul>
			<i>‘al ṣiyām</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dhikr ‘al ikhtilāf ‘ala Muḥammad ‘ibn ‘abī ya‘qūb fī ḥadīth ‘abī ‘umamah fī faḍl ‘al ṣā‘im</i><sup>877</sup></li> </ul>

<sup>871</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā‘ī, *Sunan ‘al Nasā‘ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq ‘al Turath ‘al Islāmi, h.279, jilid 3, nh.3006

<sup>872</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā‘ī, *Sunan ‘al Nasā‘ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq ‘al Turath ‘al Islāmi, h.543, jilid 4, nh.5175

<sup>873</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā‘ī, *Sunan ‘al Nasā‘ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq ‘al Turath ‘al Islāmi, h.395, jilid 3, nh.3269

<sup>874</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā‘ī, *Sunan ‘al Nasā‘ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq ‘al Turath ‘al Islāmi, h.649, jilid 4, nh.5464

<sup>875</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā‘ī, *Sunan ‘al Nasā‘ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq ‘al Turath ‘al Islāmi, h.407, jilid 3, nh.3303

<sup>876</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī ‘al Nasā‘ī, *Sunan al Nasā‘ī*, taḥqīq: Naṣiruddīn ‘al Bāni, h.503, nh.3246

<sup>877</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā‘ī, *Sunan ‘al Nasā‘ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq ‘al Turath ‘al Islāmi, h.481, jilid 2, nh.2241

27	‘Ammār ibn Mu’āwiyah ibn al Duhnī, ibn Abī Muāwiyah, Abū Šālīh, Abū Muāwiyah, al Bajālī al Kūfi	Shī‘ah	<i>’al masājid</i> • <i>Faḍl masjid ’alnabiy ṣallallāh ’alaihi wa sallam wa ’alṣalāh fiḥ</i> <sup>878</sup>
			<i>’al manāsik</i> • <i>Dukhūl ’al Makkah bi ’al liwā</i> <sup>879</sup>
			<i>Tahrīm ’al dam</i> • <i>Ta’zīm ’al dam</i> <sup>880</sup>
			<i>’al zīnah</i> • <i>Libas ’al ’imā’im ’al saud</i> <sup>881</sup>
28	‘Imrān ibn Ḍabyān al Ḥanafī al Kūfi	Shī‘ah	<i>’al zīnah</i> • <i>’al tuza’fir wa ’al khalūq</i> <sup>882</sup>
29	Ghālīb ibn Hudhail al Audī, abū al Hudhail al Kūfi	Shī‘ah rafiḍī	<i>Al buyū’</i> • <i>Bai’ al fiḍḍah bi al dhahab wa bai’ al dhahab bi al fiḍḍah</i> <sup>883</sup>
30	Fiṭr ibn Khalīfah al Qurashī al Makhzūmī, Abū al Bakr al Ḥannāṭ al Kūfi	Shī‘ah	<i>al’iftitāḥ</i> • <i>mauḍi’ al’ibḥāmāini ’inda alraf</i> <sup>884</sup>
			<i>al ṣaum</i> • <i>dhikir al ’ikhtilāf ’ala Muḥammad ’ibn ’abi Ya’qūb fī ḥadīth Abī ’Umāmah fī faḍl al ṣā’im</i> <sup>885</sup> • <i>fī ṣiyām thalāthah ’ayyām min al shar</i> <sup>886</sup>

<sup>878</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān ‘Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan ’al Nasā’ī: bi ’al Sharḥ ’al Ḥāfiḍ Jalāl ’al Dīn ’al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq ’al Turath ’al Islāmi, h.366 ,jilid 1,nh.295

<sup>879</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān ‘Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan ’al Nasā’ī: bi ’al Sharḥ ’al Ḥāfiḍ Jalāl ’al Dīn ’al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq ’al Turath ’al Islāmi, h.220,jilid 3,nh.2866

<sup>880</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān ‘Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan ’al Nasā’ī: bi ’al Sharḥ ’al Ḥāfiḍ Jalāl ’al Dīn ’al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq ’al Turath ’al Islāmi, h.98,jilid 4,nh.4010

<sup>881</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān ‘Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan ’al Nasā’ī: bi ’al Sharḥ ’al Ḥāfiḍ Jalāl ’al Dīn ’al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq ’al Turath ’al Islāmi, h.601,jilid 4,nh.5360

<sup>882</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān ‘Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan ’al Nasā’ī: bi ’al Sharḥ ’al Ḥāfiḍ Jalāl ’al Dīn ’al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq ’al Turath ’al Islāmi, h.530,jilid 4,nh.5135

<sup>883</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān ‘Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ’al Bāni, h.700,nh.4586

<sup>884</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān ‘Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan ’al Nasā’ī: bi ’al Sharḥ ’al Ḥāfiḍ Jalāl ’al Dīn ’al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq ’al Turath ’al Islāmi, h.460,jilid 1,nh.881

<sup>885</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān ‘Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ’al Bāni, h.351,nh.2224

			<i>al nuḥl</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>dhikir 'ikhtilāf 'al fāz alnāqilīn fi al naḥf</i><sup>887</sup></li> </ul>
31	Muḥammad ibn Mūsā ibn Abī 'Abdullah al Fiṭrī, abū 'Abdullah al Madānī	Shī'ah	<i>'al nikāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'al tazawwīj 'ala 'al islām</i><sup>888</sup></li> </ul>
			<i>al zīnah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā' fi al 'antā</i><sup>889</sup></li> </ul>
32	Nūḥ ibn Qais ibn Rabāḥ al Azdī al Ḥuddānī, al Ṭāhī, Abū Rauḥ al Baṣrī.	Shī'ah	<i>al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Kam furīḍat fī 'al yaum wa 'al lailah</i><sup>890</sup></li> </ul>
			<i>al 'imāmah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al munfarid khalf al ṣar</i><sup>891</sup></li> </ul>
33	Yahyā ibn al Jazzār al 'Urānī al Kūfi, Zabbān	Shī'ah	<i>'al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dhikr ma yaqṭa' 'al ṣalāh wamā lā yaqṭa' idhā lam yakūnbain yaday 'al muṣallisutraḥ</i><sup>892</sup></li> <li>• <i>Dhikr 'al 'ikhtilāf 'ala ḥabīb 'ibn 'abī thābit fī ḥadīts 'ibn 'abbās fī 'al witr</i><sup>893</sup></li> <li>• <i>'al witr bi thalāth 'ashrah raka'ah</i><sup>894</sup></li> <li>• <i>al zīnah al mustauṣilah</i><sup>895</sup></li> </ul>

<sup>886</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī, h.376,nh.2422

<sup>887</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī, h.573,nh.3686

<sup>888</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.423,jilid 3,nh.3340

<sup>889</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī, h.806,nh.5372

<sup>890</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī h.79nh.459

<sup>891</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī, h.144,nh.870

<sup>892</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.398,jilid 1,nh.753

<sup>893</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.264,jilid.2,nh.1706,1707 dan 1708

<sup>894</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.270,jilid 2,nh.1762

34	Muḥammad ibn Fuḍail ibn Ghazwān ibn Jarīr al Ḍabī, Abū ‘Abd al Raḥmān al Kūfi	Shī‘ah	<i>’al ṣalāh</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mauqif ’al’imāmi idhā kānū thalāthatu wa al’ikhtilāf fī dhālik</i><sup>896</sup></li> <li>• <i>khurūj al rajul min ṣalāh al ’imām wa farāghuh min ṣalāh</i><sup>897</sup></li> </ul>
			<i>al jumu‘ah</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>’ijāb al jumu‘ah</i><sup>898</sup></li> </ul>
			<i>Qiyām al lain wa sunanu fihā</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Qiyām shar Ramaḍān</i><sup>899</sup></li> <li>• <i>Ta’khīr al suḥūr</i><sup>900</sup></li> <li>• <i>Kaif yaṣūm thalāthah ’ayyām min kul al shar</i><sup>901</sup></li> </ul>
<i>Al janā’iz</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ziyādah al qubur</i><sup>902</sup></li> </ul>			
<i>’al ṣiyām</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dhikr ’al ’ikhtilāf ’ala ’Abd ’al malik ’ibn ’abī Sulaimān fī hadha ’al ḥadīth</i><sup>903</sup></li> <li>• <i>al tashīl fī ṣiyām yaum al shak</i><sup>904</sup></li> </ul>			
<i>al zakāh</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Māni‘ zakah al baqar</i><sup>905</sup></li> </ul>			

<sup>895</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.772,nh.5098

<sup>896</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan ’al Nasā’ī: bi ’al Sharḥ ’al Ḥāfiḍ Jalāl ’al Dīn ’al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq ’al Turath ’al Islāmi, h.419, jilid 1,nh.798

<sup>897</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.137,nh.831

<sup>898</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.224, nh.1368

<sup>899</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.265,nh.1605

<sup>900</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.342 ,nh.2154

<sup>901</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.375,nh.2419

<sup>902</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.324,nh.2032

<sup>903</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan ’al Nasā’ī: bi ’al Sharḥ ’al Ḥāfiḍ Jalāl ’al Dīn ’al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq ’al Turath ’al Islāmi, h.449,jilid 2,nh.2150

<sup>904</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.347,nh.2205

			<p><i>al waṣāyā</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al karāhiyyah fī ta'khīr al waṣiyyah</i><sup>906</sup></li> </ul>
			<p><i>'al buyū'</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Bai' al dirham bi al dirham</i><sup>907</sup></li> <li>• <i>Bai' dirāb al jamal</i><sup>908</sup></li> </ul>
			<p><i>al 'isti'ādḥah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al 'isti'ādḥah min al ham</i><sup>909</sup></li> <li>• <i>al 'isti'ādḥah min du'ā lā yustajab</i><sup>910</sup></li> </ul>
			<p><i>al 'ishrabah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dhikir al riwāyāt al mughallaḏā fī shurb al khamar</i><sup>911</sup></li> <li>• <i>Dhikir mā yajuz shurbuh min al 'anbidḥah</i><sup>912</sup></li> <li>• <i>Tafsīr al bit' wa al mizr</i><sup>913</sup></li> <li>• <i>al 'idhin fī shai minhā</i><sup>914</sup></li> <li>• <i>Khafīṭ al balaḥ wa al zahwī</i><sup>915</sup></li> <li>• <i>Khafīṭ al busr wa al tamar</i><sup>916</sup></li> </ul>

<sup>905</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.382,nh.2454

<sup>906</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.563,nh.3611

<sup>907</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḏ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.320,jilid 4,nh.4583

<sup>908</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.712,nh.4675

<sup>909</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.821,nh.5449

<sup>910</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni Nhs,h.834,nh.5539

<sup>911</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.849,nh.5663

<sup>912</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.858,nh.5739

<sup>913</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.842,nh.5604

<sup>914</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.847,nh.5652

<sup>915</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.836,nh.5548

<sup>916</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.836,nh.5557

			<i>'al qata' 'al sariq</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dhikr 'al 'ikhtilaf 'ala 'al zuhr</i><sup>917</sup></li> </ul>
35	al Nadhr ibn Muhammad al Qurasyi al 'Amiri, Abū 'Abdullah, Abū Muhammad al Marwāzī	Murji'ah	<i>'al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Taswiyah 'al qiyām wa 'al rukū' wa 'al qiyām ba'da 'al rukū' wa 'al sujūd wa 'al julūs bain 'al sajadatain fī ṣalāh 'al lai</i><sup>918</sup></li> </ul>
36	Ibrāhīm ibn Ṭahmān ibn Shu'bah, al Khurasānī, Abū Sa'īd	Murji'ah	<i>Al ghusl wa al tayammum</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Al istitārī 'inda al 'ightisāl</i><sup>919</sup></li> <li>• <i>tark al mar'ah naqḍ ra'sihā 'inda al 'ightisāl</i><sup>920</sup></li> </ul>
			<i>'al 'aimān</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā'al wājib 'ala man 'ūjib 'ala nafsih nadhran fa 'ajiza unhu</i><sup>921</sup></li> </ul>
			<i>'asrah 'al nisā</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ḥub 'al nisā</i><sup>922</sup></li> </ul>
			<i>Tahrim 'al dam</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ta'zīm 'al dam</i><sup>923</sup></li> <li>• <i>Al ṣalb</i><sup>924</sup></li> </ul>
			<i>'al 'aqīqah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Kam ya'iq 'an 'al jariyah</i><sup>925</sup></li> </ul>
			<i>'al buyū'</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'al ḥath 'ala 'al kasb</i><sup>926</sup></li> </ul>

<sup>917</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.451, jilid 4, nh.4938

<sup>918</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.250, jilid 3, nh.1664

<sup>919</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.70, nh.409

<sup>920</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.71, nh.416

<sup>921</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, h.38, jilid 4, nh,3863

<sup>922</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, h.74, jilid 4, nh.3951

<sup>923</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, h.96, jilid 4, nh.4005

<sup>924</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.625, nh.4048

<sup>925</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, h.186, jilid 4, nh.4230

<sup>926</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, h.277, jilid 4, nh.4464



			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Bai‘ al maghānim qabl ‘an tuqsam</i><sup>927</sup></li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>‘al zīnah min ‘al sunan</i></li> <li>• <i>‘al nahy ‘an lubs khātam ‘al dhahab</i><sup>928</sup></li> <li>• <i>Ḥadīth ‘Abī Hurairah wa al ‘ikhtilāf ‘alā qatādah</i><sup>929</sup></li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>‘al sahwī</i></li> <li>• <i>Nau‘akhi</i><sup>930</sup></li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>‘al jumu‘ah</i></li> <li>• <i>‘ijāb ‘al jumu‘ah</i><sup>931</sup></li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Al ‘īdain</i></li> <li>• <i>al rukhṣah fi al ‘istimā’ ‘ila al ghina’</i><sup>932</sup></li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Al janā’iz</i></li> <li>• <i>Al du‘ā bi al maut</i><sup>933</sup></li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Al ṭalaq</i></li> <li>• <i>Mā tajtanib al ḥaddah min al thiyāb al muṣabbagah</i><sup>934</sup></li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Al hibbah</i></li> <li>• <i>Rujū‘ al wālid fīmā yu‘tī waladah</i><sup>935</sup></li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al qussamah</i></li> <li>• <i>Suqūṭ al qawād min al muslim li al kāfir</i><sup>936</sup></li> </ul>

<sup>927</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.708,nh.4645

<sup>928</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan ‘al Nasā’ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, h.577,jilid 4,nh.5289

<sup>929</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.784,nh.5186

<sup>930</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan ‘al Nasā’ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, h.88, jilid 2,nh.1353

<sup>931</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan ‘al Nasā’ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, h.97,jilid,3,nh.1367

<sup>932</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.263,nh.1597

<sup>933</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.294,nh.1822

<sup>934</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.550,nh.3534

<sup>935</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.574,nh.3689

<sup>936</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.724,nh.4746

			<i>'adab al qaḍāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Kaif yastahlif al ḥākīm</i><sup>937</sup></li> </ul>
			<i>al 'isti'ādḥah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al 'isti'ādḥah min 'adḥab jahannam wa shar al masīḥ al Dajjāl</i><sup>938</sup></li> </ul>
			<i>al 'ashrabah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Khafīṭ al zahwi wa al busr</i><sup>939</sup></li> </ul>
37	Hafsh ibn Abdul Rahman ibn Umar ibn Farukh ibn Fudhalah. Abu Umar al Balkhi al Faqih al Naisaburi	Murji'ah	<i>al qusāmah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'aql 'al 'aṣābi</i><sup>940</sup></li> <li>• <i>'aql al 'asnān</i><sup>941</sup></li> </ul>
			<i>'al zīnah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Khatam 'al dhahab</i><sup>942</sup></li> </ul>
38	Thalq ibn Habib al 'Anazi al Bashri	Murji'ah	<i>'al 'īmān</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ṭa'um 'al 'īmān</i><sup>943</sup></li> </ul>
			<i>'al zīnah min 'al sunan</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'al fitrah</i><sup>944</sup></li> </ul>
39	'Abd al 'Aziz ibn Abi Rawad, Maimun	Murji'ah	<i>'al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Nau'ākhar min 'adad 'al tasbīḥ</i><sup>945</sup></li> </ul>
			<i>Sahwi</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Nau'ākhar min 'adad al tasbīḥ</i><sup>946</sup></li> </ul>

<sup>937</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.818,nh.5427

<sup>938</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.829,nh.5505

<sup>939</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.836,nh.5553

<sup>940</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.426,jilid 4,nh.4860

<sup>941</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.738,nh.4842

<sup>942</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.548,jilid 4,nh, 5194

<sup>943</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.470, jilid 4,nh.5002

<sup>944</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.501,jilid 4,nh.5055

<sup>945</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.85,jilid 2,nh.1350

			<i>'al zīnah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'isbāl 'al 'izār</i><sup>947</sup></li> </ul>
			<i>'al zakāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'al sal</i><sup>948</sup></li> </ul>
40	Hammad ibn Abi Sulaiman Muslim al Asy'ari, Abu Ismail al Kufi	Murji'ah	<i>al taṭbīq</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Kaif al tashahhud 'awwal</i><sup>949</sup></li> </ul>
			<i>'al muzāra 'ah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'al thālith min 'al shurūṭ fih 'al muzāra 'ah wa 'al wathā'iq</i><sup>950</sup></li> </ul>
			<i>al 'ashrabah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al 'idhin fī shai minhā</i><sup>951</sup></li> </ul>
41	Hishām ibn Sa'ad al Madanī, Abū 'Ubbād, Abū Sa'īd al Qurashi	Shī'ah	<i>Qat' al sāriq</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al thamar yusraḡ ba'da 'an yu'wiyah al jarīn</i><sup>952</sup></li> </ul>
42	Khuṣaif ibn 'Abd al Raḡmān al Jazari, Abu 'Aun al Haḡramī	Murji'ah	<i>'al zīnah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dhikir 'ashad 'al nās 'adhāban</i><sup>953</sup></li> </ul>
			<i>al sahwī</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Nau' 'akhar</i><sup>954</sup></li> </ul>
			<i>'al jihād</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Faḡl min jahhaz ḡhāziyan</i><sup>955</sup></li> </ul>

<sup>946</sup> 'Abū 'Abd al Raḡmān Aḡmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḡqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.221,nh.1351

<sup>947</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḡmān Aḡmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḡ 'al Ḥāfiḡ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḡqīq: Mahtabah taḡqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.597,jilid 4, nh.5349

<sup>948</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḡmān Aḡmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḡ 'al Ḥāfiḡ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḡqīq: Mahtabah taḡqīq 'al Turath 'al Islām, h.56,jilid 3,nh.2515

<sup>949</sup> 'Abū 'Abd al Raḡmān Aḡmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḡqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.190,nh.1167,1168,1169,1170

<sup>950</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḡmān Aḡmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḡ 'al Ḥāfiḡ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, h.40,jilid 4, nh.3868

<sup>951</sup> 'Abū 'Abd al Raḡmān Aḡmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḡqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.848,nh.5654

<sup>952</sup> 'Abū 'Abd al Raḡmān Aḡmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḡqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.753,nh.4959

<sup>953</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḡmān Aḡmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḡ 'al Ḥāfiḡ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḡqīq: Mahtabah taḡqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.607,jilid 4,nh.5379

<sup>954</sup> 'Abū 'Abd al Raḡmān Aḡmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḡqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.221,nh.1353

			<i>al manāsik haj</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ‘amal fī al ‘ihlāp</i><sup>956</sup></li> <li>• <i>Qata‘ al muḥrim al talbiyyah ‘idha rama jamrah ‘aqabah</i><sup>957</sup></li> </ul>
			<i>Qasm al fay’</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Bāb</i><sup>958</sup></li> </ul>
43	Shaibān ibn Farrūkh, Shaibān ibn Abī Shaibah al Ḥabaṭī, AbūMuḥammad al Ubulli	Qadariyah	<i>Al ṣaum</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ṣaum al nabiyy ṣallallāh ‘alaih wa sallam</i><sup>959</sup></li> </ul>
44	Muḥammad ibn Rāshid al Makḥūfī al Khuḏā’ī al Dimashqī, Abū ‘Abdullah, Abū Yaḥyā	Qadariyah	<i>‘al qisāmah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dhikr ‘al ‘ikhtilāf ‘ala khālīd ‘al ḥadhā</i><sup>960</sup></li> <li>• <i>Kam diyah ‘al kāfir</i><sup>961</sup></li> </ul>
45	al Wafīd ibn ‘Abdullah al Jumai’ al Zuhri al Makkī al Kūfī	Shī‘ah	<i>Al janā’iz</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Al ba‘ath</i><sup>962</sup></li> </ul>
46	Muhammad ibn ‘Isa ibn al Qasim ibn Sumai’ al Umawi, Abu Sufyan al Dimashqi	Qadariyah	<i>Qiyām al lail wa taṭawwu‘ al nahār</i> <i>Faql al sir ‘ala al jahr</i> <sup>963</sup> <i>Tahrīm ‘al dam</i> <sup>964</sup>

<sup>955</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan ‘al Nasā’ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq ‘al Turath ‘al Islāmi, h.354,jilid 3, nh.3182

<sup>956</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.429,nh.2754

<sup>957</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.474,nh.3080,3081

<sup>958</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.639,nh.4148

<sup>959</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.366,nh.2372

<sup>960</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan ‘al Nasā’ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq ‘al Turath ‘al Islāmi, h.412,jilid 4,nh.4815

<sup>961</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan ‘al Nasā’ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq ‘al Turath ‘al Islāmi, h.414,jilid 4,nh.4820

<sup>962</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.332,nh.2086

<sup>963</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.273,nh.1663

<sup>964</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā’ī, *Sunan ‘al Nasā’ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq ‘al Turath ‘al Islāmi. h.87,jilid 4, nh.3976

			<p><i>'al zīnah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Khatam 'al dhahab</i><sup>965</sup></li> </ul> <p><i>Jihād</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Darajah 'al mujāhid fī sabīlillāh 'azza wa jalla</i><sup>966</sup></li> <li>• <i>Mā yutamanna fī sabīlillāh 'azza wa jalla</i><sup>967</sup></li> </ul> <p><i>Al bai'ah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Al ḥath 'ala hijrah</i><sup>968</sup></li> </ul>
47	Jumai' ibn 'Umair ibn 'Affāq al Taimī, Abū Aswad al Kūfī	Shī'ah Rāfiqī	<p><i>'al ḥaid wa 'al'istiḥāḍah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dhikr mā kan 'alnabiy ṣallallāh 'alaih wa sallam yaṣna'uh idhā ḥāḍat 'iḥdā nisā'ih</i><sup>969</sup></li> </ul>
48	Hafṣ ibn Ghailān, al Hamdānī, al Ru'ainiy al Ḥimyarī, Abū Mu'īd al Dimashqī	Qadariyah	<p><i>'al ṭahārah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dhikr 'al 'ightisāl min 'al ḥā'iq</i><sup>970</sup></li> </ul>
49	al 'Alā ibn 'Abd al Ḥārith ibn 'Abd al Wārith al Hadramī, Abū Wahb, AbūMuḥammad al Dimashqī	Qadariyah	<p><i>'al 'isti'ādhal</i><sup>971</sup></p> <p><i>'al qisāmah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'al 'ain 'al 'aurā' 'al sādḍah li makānihā 'idhā ṭumisat</i><sup>972</sup></li> </ul>

<sup>965</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.548,jilid 4, nh.5191

<sup>966</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.328,jilid 3,nh.3132

<sup>967</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.342,jilid 3, nh.3159

<sup>968</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.643,nh.4167

<sup>969</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni, h.66, nh.375

<sup>970</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.128,jilid 1,nh.204

<sup>971</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.644,jilid 4, nh.5450 dan 5451

<sup>972</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.425,jilid 4, nh.4855

50	Muḥammad ibn Ishāq ibn Yassar ibn Khiyār, Kauthān, al Madanī, Abū Bakr, Abū ‘Abdullah al Muṭṭallibi	Qadariyah dan Shi‘ah	<i>’alṣalāh</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>ṣalāh al ‘asr fī ‘al safar</i><sup>973</sup></li> </ul>
			<i>al mawāqīt</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>’i‘ādah man nām al ṣalāh li waqtiḥā min al ghad</i><sup>974</sup></li> <li>• <i>Ṣalāh al khauḥ</i><sup>975</sup></li> </ul>
			<i>Qiyām al lail</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Al targhib fī Qiyām al lai</i><sup>976</sup></li> </ul>
			<i>Al ṣaum</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dhikir al ’ikhtilāf ‘ala al zuhr</i><sup>977</sup></li> <li>• <i>Fī faḍl al ṣā’im</i><sup>978</sup></li> <li>• <i>Ḥamzah ’ibn ‘Amr fih</i><sup>979</sup></li> <li>• <i>ṣaum al nabi ṣallallāh ‘alaih wa sallam</i><sup>980</sup></li> <li>• <i>ṣaum yaum wa ’iḥṭār yaum</i><sup>981</sup></li> <li>• <i>fī ṣiyām thalāthah ’ayyām min kulli shai</i><sup>982</sup></li> </ul>
			<i>al zakāh</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>zakāh al baqar</i><sup>983</sup></li> <li>• <i>zakāh al waraq</i><sup>984</sup></li> </ul>

<sup>973</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān ‘Aḥmad ’ibn Shu‘aib ’ibn ‘Alī ’al Nasā’ī, *Sunan ’al Nasā’ī: bi ’al Sharḥ ’al Ḥāfiḍ Jalāl ’al Dīn ’al Suyūfī*, h.258, jilid 2, nh.479

<sup>974</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān ‘Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ’al Bāni, h.103,nh.868

<sup>975</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān ‘Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ’al Bāni, h.252,nh.1535

<sup>976</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān ‘Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ’al Bāni, h.266,nh.1612

<sup>977</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān ‘Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ’al Bāni, h.266,nh.2101 dan 2103

<sup>978</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān ‘Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ’al Bāni, h.352,nh.2231

<sup>979</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān ‘Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ’al Bāni, h.360,nh.2301

<sup>980</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān ‘Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ’al Bāni, h.366,nh.2354,2355

<sup>981</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān ‘Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ’al Bāni, h.371,nh.2393

<sup>982</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān ‘Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ’al Bāni, h.374,nh.2412

<sup>983</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān ‘Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ’al Bāni, h.381,nh.2453

			<i>al hibah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>hibah al mushā</i><sup>985</sup></li> <li>• <i>al ‘umra</i><sup>986</sup></li> </ul>
			<i>al ‘aimān wa al nudhūr</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>kaffarah al nadhar</i><sup>987</sup></li> <li>• <i>taḥrīm al dam</i></li> <li>• <i>ta‘zīm al dam</i><sup>988</sup></li> <li>• <i>man qutil dūn māluh</i><sup>989</sup></li> </ul>
			<i>al bay‘ah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al bay‘ah ‘ala al qaul bi al ḥaq</i><sup>990</sup></li> </ul>
			<i>al qassamah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>ta‘wīl qaul ‘Allāh ta‘āla wa ‘in ḥakamta faḥkum bainahum bi al qist</i><sup>991</sup></li> </ul>
			<i>al ‘isti‘ādhah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ‘isti‘ādhah min al ham</i><sup>992</sup></li> </ul>
			<i>Qasm ‘al fay</i> <sup>993</sup>
			<i>‘al zīnah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Taḥrīm, ‘al dhahab ‘ala ‘al rijāl</i><sup>994</sup></li> </ul>

<sup>984</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā‘ī, *Sunan al Nasā‘ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.386,nh.2476

<sup>985</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā‘ī, *Sunan al Nasā‘ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.573,nh.3688

<sup>986</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā‘ī, *Sunan al Nasā‘ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.577,nh.3726

<sup>987</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā‘ī, *Sunan al Nasā‘ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.593,nh.3845

<sup>988</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā‘ī, *Sunan al Nasā‘ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.616,nh.3986

<sup>989</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā‘ī, *Sunan al Nasā‘ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.631,nh.4091

<sup>990</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā‘ī, *Sunan al Nasā‘ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.640,nh.4152

<sup>991</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā‘ī, *Sunan al Nasā‘ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.723,nh.4733

<sup>992</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu‘aib ibn ‘Alī al Nasā‘ī, *Sunan al Nasā‘ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni, h.821,nh.5449,5450

<sup>993</sup> ‘Abū ‘Abd ‘al Raḥmān ‘Aḥmad ‘ibn Shu‘aib ‘ibn ‘Alī ‘al Nasā‘ī, *Sunan ‘al Nasā‘ī: bi ‘al Sharḥ ‘al Ḥāfiḍ Jalāl ‘al Dīn ‘al Suyūfī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq ‘al Turath ‘al Islāmi, h.147,jilid 4, nh.4145

			<p><i>'al ṭallāq</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'al raja'ah</i><sup>995</sup></li> </ul>
			<p><i>'al buyū'</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ḥasan 'al mu'āmalah wa 'al rifq fī 'al muṭālahah</i><sup>996</sup></li> </ul>
			<p><i>Qaṭa' 'al sāriq</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'ikhtilāf 'abī Bakr 'ibn Muḥammad wa 'abdullah 'ibn 'abī Bakr 'an 'umarah fī hādha 'al ḥadīth</i><sup>997</sup></li> </ul>
51	Ja'far ibn Sulaimān al Ḍuba'ī, Abū Sulaimān al Baṣrī	Shī'ah	<p><i>'alṭahārah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'al tauqīt fī dhālik</i><sup>998</sup></li> </ul>
			<p><i>'al ṣalāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Nau' 'ākhar min 'al dhikr bain 'iftitāh 'al ṣalah wa bain 'al qirā'ah</i><sup>999</sup></li> </ul>
			<p><i>Manāsik al ḥaj</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'inshād al sha'ar fī al ḥaram</i><sup>1000</sup></li> <li>• <i>'istiqbāl al ḥaj</i><sup>1001</sup></li> </ul>
			<p><i>'al nikāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'inkāh 'al rajul 'ibnatah 'al ṣaghīrah</i><sup>1002</sup></li> </ul>

<sup>994</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.540, jilid 4, nh.5162

<sup>995</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.522, jilid 3, nh.3558

<sup>996</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.365, jilid 4, nh.4710

<sup>997</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, taḥqīq: Maṭbah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.459, jilid 4, nh.4971

<sup>998</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, h.22, jilid 2, nh.14

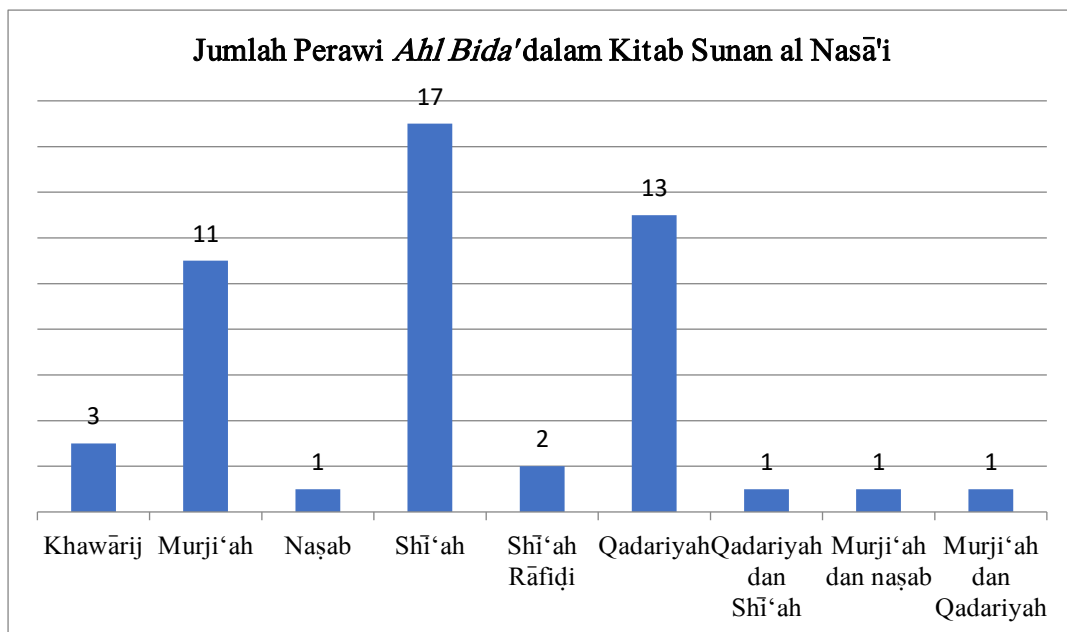
<sup>999</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'ī, *Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfī*, h.469, jilid 2, nh.898

<sup>1000</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Naṣiruddīn 'al Bāni, h.445, nh.2873

<sup>1001</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Naṣiruddīn 'al Bāni, h.448, nh.2893



			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'al tuzawwij 'ala 'al 'islām</i><sup>1003</sup></li> <li>• <i>'al hadiyyah liman 'ars</i><sup>1004</sup></li> </ul>
			<i>'ishrah al nisā</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ḥub al nisā</i><sup>1005</sup></li> </ul>
			<i>Qata' 'al sāriq</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dhikr 'al 'ikhtilāf 'ala 'al zuhri</i><sup>1006</sup></li> </ul>



Dari data di atas jumlah perawi hadis *ahl al bida'* dalam *Sunan al Nasā'i* sebanyak 51 perawi yang tersebar dalam dalam *kitāb* dan *bāb* yang beragam. Untuk jumlah perawi *ahl al bida'* yang terbanyak adalah dari Mazhab Shī'ah yaitu

<sup>1002</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'i, *Sunan 'al Nasā'i: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfi*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.390, jilid 3, nh.3256

<sup>1003</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'i, *Sunan 'al Nasā'i: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfi*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.423, jilid 3, nh.3341

<sup>1004</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'i, *Sunan 'al Nasā'i: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfi*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.446, jilid 3, nh. 3387

<sup>1005</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'i, *Sunan al Nasā'i*, taḥqīq: Naṣiruddīn 'al Bāni, h.609, nh.3940

<sup>1006</sup> 'Abū 'Abd 'al Raḥmān 'Aḥmad 'ibn Shu'aib 'ibn 'Alī 'al Nasā'i, *Sunan 'al Nasā'i: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūfi*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmi, h.449, jilid 4, nh.4929

sebanyak 17 perawi. Bila ditilik dari individu perawi *ahl al bida'* yang paling banyak meriwayatkan hadis adalah Muḥammad ibn Ishāq ibn Yassar ibn Khiyār, Kauthān, al Madanī, Abū Bakr, Abū 'Abdullah al Muṭṭalibī dengan jumlah hadis yang diriwayatkan sebanyak 26 hadis. Yaitu perawi dengan menganut Mazhab Qadariyah dan Mazhab Shī'ah. Sedangkan yang juga banyak meriwayatkan hadis adalah Muḥammad ibn Fuḍail ibn Ghazwān ibn Jarīr al Ḍabī, Abū 'Abd al Raḥmān al Kūfi dengan hadis yang diriwayatkan sebanyak 22 hadis.

Dalam *Sunan al Nasā'ī* juga terdapat perawi dari Mazhab Shī'ah Rafiḍī yang secara teori ditolak periwayatannya. Jumlah perawi Shī'ah Rafiḍī dalam *Sunan al Nasā'ī* dua perawi yaitu:

1. Ghālib ibn Hudhail al Auḍī, Abū al Hudhail al Kūfi meriwayatkan dalam *kitāb Al buyūṭ bāb Bai' al fiḍḍah bi al dhahab wa bai' al dhahab bi al fiḍḍah*
2. Jumai' ibn 'Umair ibn 'Affāq al Taimī, Abū Aswad al Kūfi meriwayatkan dalam *kitāb 'alḥaiḍ wa 'al'istiḥāḍah bāb Dhikr mā kan 'alnabiy ṣallallāh 'alaih wa sallam yaṣna'uh idhā ḥaḍat 'iḥdā nisā'ihī*

Bila dilihat dari kitab dan bab yang diriwayatkan oleh kedua perawi Shī'ah Rafiḍī tersebut sebenarnya tidak ada yang menunjukkan bahwa yang diriwayatkan oleh keduanya memiliki afiliasi dengan mazhab yang dianutnya. Di sisi lain salah satu perawi tersebut yaitu Jumai' ibn 'Umair ibn 'Affāq al Taimī, Abū Aswad al Kūfi, juga meriwayatkan hadis dalam kitab *Sunan Abū Dawūd*. Sehingga al Nasā'ī tidak menyendiri dalam periwayatannya terhadap perawi Shī'ah Rafiḍī, karena terdapat dalam kitab *Sunan Abū Dawūd*.

Dalam *Sunan al Nasā'ī* juga terdapat perawi Naṣab, yaitu:

1. Ishāq ibn Suwaid ibn Hubairah al 'Adawī al Tamīmī al Baṣri meriwayatkan dalam *kitāb 'al 'ashrabah bāb Dhakr 'al nahy 'an nabīdh 'al dubbā' wa 'al naqīr wa 'al muqayyar wa 'al ḥantam*
2. Khālid ibn Salamah ibn al 'Aṣ ibn Hishām al Muḡīrah, al Makhzūmī, Abū Salamah, Abū al Qāsim, al Fa'fā' al Kūfi meriwayatkan dalam *kitāb Al saḥwī bāb Nau' 'akhar*.

Kedua perawi Naṣab yang secara keyakinan merupakan kelompok yang membenci 'Alī ibn Abī Ṭālib, namun secara periwayatan keduanya tidak memiliki keterkaitan dengan keyakinan mazhab yang mereka anut. Hal tersebut bisa jadi karena memang keduanya diterima periwayatan hadisnya karena tidak tepat mengatakan keduanya sebagai perawi Naṣab. Atau memang keduanya adalah perawi Naṣab tetapi tidak melampaui batas sehingga berimbas diterimanya periwayatan keduanya kendati mereka dari Mazhab Naṣab.

Bila kita melihat periwayatan hadis keduanya, maka kita akan mendapatkan bahwa kedua perawi tersebut juga ternyata meriwayatkan dalam kitab hadis yang paling yang diakui keṣahīḥannya, yaitu *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Ishāq ibn Suwaid ibn Hubairah al 'Adawī al Tamīmī al Baṣri merupakan perawi hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Sedangkan Khālid ibn Salamah ibn al 'Aṣ

ibn Hishām al Muġīrah, al Makhzūmī, Abū Salamah, Abū al Qāsim, al Fa’fā’ al Kūfi adalah perawi hadis dalam kitab Ṣaḥīḥ Muslim.

Sedangkan untuk perawi *ahl al bida’* dalam *Sunan al Nasā’i* yang memiliki mazhab lebih dari satu adalah:

1. Khālīd ibn Salamah ibn al ‘Aṣ ibn Hishām al Muġīrah, al Makhzūmī, Abū Salamah, Abū al Qāsim, al Fa’fā’ al Kūfi. Ia adalah perawi dengan mazhab Murji‘ah sekaligus menganut Mazhab Naṣab.
2. Mūsā ibn Abī Kathīr al Anṣārī, al Hamdānī, Abū al Ṣabbāh al Kūfi, al Wasiṭī, Mūsā al Kabīr, Abū Kathīr al Ṣabbāh. ia adalah perawi dengan mazhab Murji‘ah dan Qadariyah
3. Muḥammad ibn Ishāq ibn Yassar ibn Khiyār, Kauthān, al Madanī, Abū Bakr, Abū ‘Abdullah al Muṭṭalibi. Adalah perawi yang menganut mazhab lebih dari satu yaitu Qadariyah dan Shī‘ah

Ketiga perawi tersebut tidak ada yang perlu diperdebatkan kecuali Khālīd ibn Salamah ibn al ‘Aṣ ibn Hishām al Muġīrah, al Makhzūmī, Abū Salamah, Abū al Qāsim, al Fa’fā’ al Kūfi. Karena ia adalah perawi Naṣab, sedangkan untuk selainnya sangat memungkinkan seseorang dinilai menganut dua mazhab secara bersamaan. Karena sangat mungkin dalam keyakinan-keyakinan antar mazhab tersebut memiliki beberapa kesamaan.

#### F. *Ahl al Bidā* dalam Sunan Tirmidhī

No	Nama Perawi	Mazhab	Kitab dan Bab
1	‘Imrān ibn Dāwar al ‘Amī, Abū al ‘Awwām al Qaṭṭān al Baṣri	Khawārij	<i>al’ahkām</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā’a fi ‘al’imām ‘al’ādī</i><sup>1007</sup></li> </ul> <i>al nadhūr wa ‘al’aimān</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā’a fiman yaḥlif bishai’ wa lā yastaṭī</i><sup>1008</sup></li> </ul> <i>al sīr</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī karāhiyah hadāyan ‘almushrikīn</i><sup>1009</sup></li> </ul> <i>al’aṭ’imah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā’a fī ‘akl ‘aldajājah</i><sup>1010</sup></li> </ul> <i>al qadr</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā ja’a fi ‘alqadariyyah</i><sup>1011</sup></li> </ul>

<sup>1007</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād h.11,jilid.3,nh.1330

<sup>1008</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād H.196,jilid 3,nh.1536

<sup>1009</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād h.233,jilid.2,nh.1577

<sup>1010</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād h.412,jilid.3,nh.1826

			<p><i>al ru'yā</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Qauluh (lahum 'allbushrā fī 'alḥayāh 'aldunyā)Yūnus</i><sup>1012</sup></li> </ul>
			<p><i>Şifah 'alqiyāmah wa 'alraqā'iq wa 'alwarā</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā ja'a fī şiffah 'awānī 'alḥauḍ</i><sup>1013</sup></li> </ul>
			<p><i>Mā jā' fī şiffah 'awānī 'al ḥauḍ</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Bāb</i><sup>1014</sup></li> </ul>
			<p><i>Şifah 'al jannah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a şiffah 'ahl jannah</i><sup>1015</sup></li> <li>• <i>Mā jā' fī sinn 'ahl 'ahl jannah</i><sup>1016</sup></li> </ul>
			<p><i>'al'īmān</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a 'umirtu 'an aqātil 'alnās ḥattāyaqūl lā ilāh 'illaallah</i><sup>1017</sup></li> </ul>
			<p><i>'al da'āwāt</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā' fī faḍl 'aldu'a</i><sup>1018</sup></li> </ul>
			<p><i>al manāqib</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī faḍl 'alyaman</i><sup>1019</sup></li> </ul>
2	Abū Ḥassān al A'raj, al Aḥrad, Başrī, Muslim ibn 'Abdullah	Khawārij	<p><i>al ṭahārah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī 'ish'ār albudn</i><sup>1020</sup></li> </ul> <p><i>tafsīrul alqur'an</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>wa min sūrah albaqarah</i><sup>1021</sup></li> </ul>

<sup>1011</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād h.26,jilid.4,nh.2150

<sup>1012</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād h.120,jilid.4,nh.2275

<sup>1013</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād h.242,jilid.4,nh.2452

<sup>1014</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād h.244,jilid4,nh.2456

<sup>1015</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād h.299,jilid,nh.2536

<sup>1016</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād h.305,jilid.4,nh.2545

<sup>1017</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād h.353,jilid.4,nh.2607

<sup>1018</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād h.385,jilid.5,nh.3370

<sup>1019</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād h.212,jilid.6,nh.3934

<sup>1020</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād h.239,jilid.2,nh.906

3	Bushair 'ibn al Muhājir al Ghanawi al Kufi	Murji'ah	<i>al'adab</i> • <i>mā jā'a fi mathal 'ibn 'adam wa 'ajalih wa 'ammih</i> <sup>1022</sup>
4	Khallād ibn Yaḥya ibn Shafwan al Sulāmi, Abū Muḥammad al Kūfi	Murji'ah	<i>al'amthāl</i> • <i>mā jā'a fi mathal 'ibn 'adam wa 'ajalih wa 'amalih</i> <sup>1023</sup>
5	Zarr ibn Abdillāh ibn Zurarah al Murhabi, al Hamdani, Abu Umar al Kufi	Murji'ah	<i>tafsīrul alqur'ān</i> • <i>wa min sūrah maryam</i> <sup>1024</sup> • <i>wa min sūrah almu'min</i> <sup>1025</sup> • <i>mā jā'a fi sūrah albaqarah</i> <sup>1026</sup>
			<i>al fitan</i> • <i>mā jā'a fi alnahy 'an sab alriyāh</i> <sup>1027</sup>
6	'Ashim ibn Kulaib ibn Syihab al Majnun, al Jarmi, al Kufi.	Murji'ah	<i>alṣalāh</i> • <i>Raf' 'al yadain 'inda 'alrukū'</i> 1028 • <i>Mā jā'a fī wada'' al rakkabain qabl 'alyadain fī 'al sujūd</i> <sup>1029</sup> • <i>Kaif 'aljulūs fī 'al tashahhud</i> <sup>1030</sup>
			<i>'al nikāh</i> • <i>mā jā'a fi ḥutbh 'alnikāh</i> <sup>1031</sup>

<sup>1021</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād h.91, jilid 5,nh.2984

<sup>1022</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād h.550,jilid 4,nh.2870

<sup>1023</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād h.550,jilid 4,nh.2870

<sup>1024</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād Nh.222,jilid 5,nh.3158

<sup>1025</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād h.292,jilid.5,nh.3247

<sup>1026</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād h.80,jilid.5 nh.2969

<sup>1027</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād h.103,jilid.4,nh.2252

<sup>1028</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād h.297,jilid1,nh.257

<sup>1029</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād h.306,jilid 1,nh.268

<sup>1030</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād h.323,jilid 1,nh.292

<sup>1031</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād h.399,jilid2,nh.1106

			<p><i>al libās</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>karāhiyah altakhattam fi ‘aşbu‘ain</i><sup>1032</sup></li> </ul>
			<p><i>al da‘awāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī faḍl lā ḥaula wa lā quwwah ‘illā billāh</i><sup>1033</sup></li> </ul>
7	Abū Bakr al Nahshālī al Kūfi, ibn ‘Abdullah ibn Abi al Qiṭāf, ‘Abdullah ibn Qiṭāf, Mu‘āwiyah ibn Qiṭāf	Murji‘ah	<p><i>al bir wa alṣillah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā‘a fi aldhīb ‘an ‘ariḍ almuslim</i><sup>1034</sup></li> </ul>
8	Limāzah ibn Zabbār al Azdī al Jahḍamī, Abū Labīd al Baṣri	Naṣab	<p><i>al buyū‘</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā‘a fi ‘ishtirāt alwalā’ wa alzahr ‘an dhālik</i><sup>1035</sup></li> </ul>
9	Burd ibn Sinān al Shāmī, Abū al ‘Alā al Dimashqi	Qadariyah	<p><i>abwāb ṣifah ‘alqiyāmah wa ‘alraqā‘iq wa alwarā’ ‘an rasūlillah ṣallallāh ‘alaih wa sallam</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā’ fi ṣifah ‘awānī ‘alḥaud</i><sup>1036</sup></li> </ul> <p><i>‘al Jumu‘ah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā yajūz min ‘almashiy wa ‘al‘amal fi ṣalāh ‘altaṭawwu</i><sup>1037</sup></li> </ul>
10	Ḥarb ibn Maimūn al Akbar al Anṣārī, Abū al Khaṭṭab al Baṣri	Qadariyah	<p><i>Ṣiffah ‘alqiyāmah wa ‘alraqā‘iq wa ‘alwarā‘</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā‘a fi sha‘an ‘alṣirāt</i><sup>1038</sup></li> </ul>
11	‘Abbād ibn Manṣūr al Nājī Abū Salamah al Baṣri al Qāḍi	Qadariyah	<p><i>al zakāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā‘a fi faḍl alṣadaqah</i><sup>1039</sup></li> </ul>

<sup>1032</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād h.381,jilid.3,nh.1786

<sup>1033</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād h.542,jilid.5,nh.3587

<sup>1034</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād,h.488,jilid.3,nh.1931

<sup>1035</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād,h.537,jilid.2,nh.1258

<sup>1036</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād,h.277,jilid 4,nh.2506

<sup>1037</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād,h.593,jilid 1,nh.601

<sup>1038</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād,h.228,jilid.4,nh.2433

<sup>1039</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād,h.42,jilid.2,nh.662

			<p><i>al janā'iz</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fī faḍl 'alṣalāh 'alā 'aljanāzah</i><sup>1040</sup></li> </ul>
			<p><i>al libās</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī alikthāh</i><sup>1041</sup></li> </ul>
			<p><i>al ṭib</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī alsa'ūṭ wa ghairih</i><sup>1042</sup></li> <li>• <i>mā jā'a fī alhijāmah</i><sup>1043</sup></li> </ul>
			<p><i>tafsīrul alqur'an</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>wa min sūrahlnūr</i><sup>1044</sup></li> </ul>
12	'Abd al Ḥamīd ibn Ja'far ibn 'Abdullah ibn al Ḥakim ibn Rāfi' ibn Sinān al Anṣārī al Uwasi, Abū al Faḍl, Abū Ḥafsh	Qadariyah	<p><i>al ṣalāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fī waṣaf 'alṣalāh</i><sup>1045</sup></li> <li>• <i>Mā jā' fī faḍl bunyā' 'almasjid</i><sup>1046</sup></li> <li>• <i>Mā jā'a fī 'alṣalāh fī masjid qubā'</i><sup>1047</sup></li> </ul>
			<p><i>al nikāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fī 'alsharṭ 'inda 'uqdah 'al nikāh</i><sup>1048</sup></li> </ul>
			<p><i>Al ṭib</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī alsanā'</i><sup>1049</sup></li> </ul>
			<p><i>Al fitan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a 'an alkhulafā' min quraish 'ilā 'an taqūm alsā'ah</i><sup>1050</sup></li> </ul>

<sup>1040</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.347, jilid 2, nh.1041

<sup>1041</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.361, jilid 3, nh.1757

<sup>1042</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.568, jilid 3, nh.2047 dan 2048

<sup>1043</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.571, jilid.3, nh.2053

<sup>1044</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.240, jilid.5, nh.3179

<sup>1045</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.335, jilid 1, nh.304 dan 305

<sup>1046</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.351, jilid 1, nh.318

<sup>1047</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.356, jilid 1, nh.324

<sup>1048</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.420, jilid 2, nh.1127

<sup>1049</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.591, jilid 3, nh.2081

			<p><i>faḍā'il alqur'ān</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fi faḍl sūrah albaqarah wa 'āyah 'alkursiy<sup>1051</sup></i></li> </ul>
			<p><i>tafsīrul alqur'ān</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fi sūrah alhijr<sup>1052</sup></i></li> <li>• <i>wa min sūrah al kahf<sup>1053</sup></i></li> </ul>
13	'Abd al Raḥman ibn Ishāq ibn 'Abdullah ibn al Hārith ibn Kinānah al 'Āmirī, Al Qurashī, al Thaḡafī, al Madani	Qadariyah	<p><i>Al ṣalāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fi almash' alā 'imamah<sup>1054</sup></i></li> <li>• <i>mā yaqū idhā 'adhan 'almu'adhdhin<sup>1055</sup></i></li> </ul> <p><i>al janā'iz</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fi 'azāb al qabr<sup>1056</sup></i></li> </ul> <p><i>al da'awāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Qaul rasūlullah ṣallallāh 'alaih wa sallam raghim 'anfun rajul<sup>1057</sup></i></li> </ul>
14	Muḥammad ibn Sawā' ibn 'Anbar al Sadūsī al 'Anbarī, abū al Khaṭṭāb al Baṣrī al Makfūf	Qadariyah	<p><i>al walā' wa al hibah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī ḥath 'alnabiy ṣallallā 'alaih wa sallam 'alā 'altahādiy<sup>1058</sup></i></li> </ul> <p><i>al ṣaum</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fi 'ijābah al ṣā'im al da'wah<sup>1059</sup></i></li> </ul>

<sup>1050</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.83, jilid 4, nh.2228

<sup>1051</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.6, jilid 5, nh.2876

<sup>1052</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.198, jilid 5, nh.3125

<sup>1053</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.220, jilid 5, nh.3154

<sup>1054</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.147, jilid 1, nh.102

<sup>1055</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.250, jilid 1, nh.208

<sup>1056</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.370, jilid 2, nh.1071

<sup>1057</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, (Riyād: Maktabah al Ma'ārīf), h.805, nh.3545

<sup>1058</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.9, jilid 4, nh.2130



15	al Haitham ibn Hamid al Ghassan, Abu Ahmad, Abu Harith al Dimasyqi	Qadariyah	<i>'al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā' fī 'alrak'atain ba'da 'alzuhr</i><sup>1060</sup></li> </ul>
16	Khālid ibn Salamah ibn al 'Aṣ ibn Hishām al Mugīrah, al Makhzūmī, Abū Salamah, Abū al Qāsim, al Fa'fā' al Kūfi	Murji'ah dan naṣab	<i>al manāqib</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Min faql 'ā'ishah raḍiyallāhu 'anhā</i><sup>1061</sup></li> </ul>
			<i>al da'awāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a 'an da'wah almuslim mustajābah</i><sup>1062</sup></li> </ul>
17	Ishāq ibn Mansūr al Saluli, 'Abū 'Abd Al Rahman	Shī'ah	<i>al ḥaj</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fī 'umrah dhī al qa'dah</i><sup>1063</sup></li> </ul>
			<i>al libās</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a man alrahṣah fī almashyi al na'al alwāhidah</i><sup>1064</sup></li> </ul>
			<i>al adāb</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'akum yushammat al'ātiṣ</i><sup>1065</sup></li> <li>• <i>mā jā'a fī al'ittikā'</i><sup>1066</sup></li> <li>• <i>mā jā'a fī karahiyyah lubs al mu'aṣfar lirrajul wa 'alqasiyy</i><sup>1067</sup></li> </ul>
			<i>'al da'awāt</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī 'aldu'a idhā 'awā 'ilā firāshih</i><sup>1068</sup></li> </ul>

<sup>1059</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.192, nh.780

<sup>1060</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.452, jilid 1, nh.428

<sup>1061</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.182, jilid 6, nh.3883

<sup>1062</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.394, jilid 5, nh.3384

<sup>1063</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.225, nh.938

<sup>1064</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.376, jilid 3, nh.1777

<sup>1065</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.460, jilid 4, nh.2744

<sup>1066</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.477, jilid 4, 2770

<sup>1067</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.500, jilid 4, nh.2807

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī faḍl 'altaubah wa 'al'istighfār wa mādhukir min raḥmatillāh bi 'ibādih</i><sup>1069</sup></li> <li>• <i>Fī du'ā al nabiyy ṣallallāh 'alaih wa sallam</i><sup>1070</sup></li> </ul>
			<i>al manāqib</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>fī faḍl al'anṣār wa quraish</i><sup>1071</sup></li> </ul>
18	Jābir ibn Yazīd ibn al Ḥārith ibn 'Abd Yaghūth al Ju'fi, Abū 'Abdullah, Abū Yazīd al Kūfi	Shī'ah	<i>al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fī faḍl 'al'adhān</i><sup>1072</sup></li> <li>• <i>Mā jā'a fī al 'imām yanhaḍ fī al rak'atain nāsiyan</i><sup>1073</sup></li> </ul>
			<i>al ḥaj</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a mā naqḍi alḥā'id min almanāsik</i><sup>1074</sup></li> </ul>
			<i>al libās</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī lubs al jubbah wa al khuffain</i><sup>1075</sup></li> </ul>
			<i>al ṣaid</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a al dhabīḥah bi al marwah</i><sup>1076</sup></li> </ul>
			<i>Manāqib</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Manāqib 'Anas 'ibn Mālik raḍiyallāh 'anhu</i><sup>1077</sup></li> </ul>

<sup>1068</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.404, jilid 5, nh.3399

<sup>1069</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.515, jilid 5, nh.3549

<sup>1070</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, Ths,h.806,nh.3549

<sup>1071</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.197,jilid 6, nh.3909

<sup>1072</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād.h.247, jilid 1,nh.206

<sup>1073</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.99,nh.364

<sup>1074</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.270, jilid 2, nh,945

<sup>1075</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.410,nh.1769

<sup>1076</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.349,nh.1472

<sup>1077</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.863,nh.3830

19	Ja'far ibn Ziyād al Ahmār, Abū 'Abdullah, Abū 'Abdul Rahmān	Shī'ah	<i>al manāqib</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fīalfadl alfāṭimah raḍiyallāh 'anhā</i><sup>1078</sup></li> <li>• <i>fī fadl al'anṣār wa quraish</i><sup>1079</sup></li> </ul>
20	Khalid ibn Makhlad al Qaṭawānī, Abū Haitham al Bajalī (maula hum) al Kūfi	Shī'ah	<i>al zuhud</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī taqārub alzamān wa qīsr 'al'amal</i><sup>1080</sup></li> </ul>
			<i>faḍā'il alqur'ān</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī sūrah 'al'ikhlaṣ</i><sup>1081</sup></li> </ul>
			<i>tafsīrul alqur'ān</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>wa min sūrah almā'idah</i><sup>1082</sup></li> </ul>
			<i>'al manāqib</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>fī manāqib alḥasan wa alḥusain 'alaihimā alsalām</i><sup>1083</sup></li> </ul>
21	Sālīm ibn Abī Ḥafṣah, al 'Ijlī, Abū Yūnus al Kūfi	Shī'ah	<i>'al manāqib</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>fī manāqib 'abī Bakr alṣidīq raḍiyallāhu 'anhu wa 'ismuh 'abdullāh 'ibn 'uthmān wa laqabuh 'atīq</i><sup>1084</sup></li> <li>• <i>fī manāqib 'aliy 'ibn 'abī ṭālib</i><sup>1085</sup></li> </ul>
22	'Abbād ibn Ya'qūb al Rawājinnī al Asadī, Abū Sa'īd al Kūfi	Shī'ah Rāfiḍī	<i>al jumu'ah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī 'istiqbāl al 'imām 'idhā khatīb</i><sup>1086</sup></li> </ul>
			<i>'al fitan</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā' fī 'alāmah ḥulūl 'almasikh wa 'alkhasī</i><sup>1087</sup></li> </ul>

<sup>1078</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī'* *'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.173, jilid 6, nh.3868

<sup>1079</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī'* *'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.197, jilid 6, nh.3909

<sup>1080</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī'* *'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.158, jilid 4, nh.2332

<sup>1081</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī'* *'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.24, jilid 5, nh.2899

<sup>1082</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī'* *'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.143, jilid 5, nh.3053

<sup>1083</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī'* *'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.114, jilid 6, nh.3769

<sup>1084</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī'* *'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.39, jilid 6, nh.3658

<sup>1085</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī'* *'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.88, jilid 6, nh.3727

<sup>1086</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.133, nh.509

			<i>al manāqib</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī 'ayāt ithbāt nubuwwah al nabiyy ṣallallāh 'alaih wa sallam</i><sup>1088</sup></li> </ul>
23	'Abdullah ibn 'Abd al Qudūs al Tamīmī al Sa'dī, Abū Sa'id, Abū Muḥammad, Abū Ṣālih	Shī'ah Rāfiḍī	<i>'al fitan</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā' fī 'alāmah hulūl 'al masikh wa 'al khasf</i><sup>1089</sup></li> </ul> <i>al manāqib</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī manāqib 'abī ḥafṣ 'Umar 'ibn 'alkhaṭṭāb raḍiyallāh 'anhu</i><sup>1090</sup></li> </ul>
24	'Abd al Jabbār al 'Abbās al Shibāmī al Ḥamdānī al Kūfi	Shī'ah	<i>tafsīr'alqur'ān</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>wa min sūrah alkahf</i><sup>1091</sup></li> </ul> <i>al da'awāt</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā yaqūl 'idhā marīḍ</i><sup>1092</sup></li> </ul>
25	'Abd al 'Azīz ibn Siyāh al Asadī al Ḥimmānī al Kūfi	Shī'ah	<i>al manāqib</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>fī manāqib 'Ammār 'ibn yāsīr</i><sup>1093</sup></li> </ul>
26	'Abd al Malik ibn A'yan al Kūfi	Shī'ah	<i>tafsīrul alqur'ān</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>wa min sūrah 'alī 'imrān</i><sup>1094</sup></li> </ul>
27	'Alī ibn al Mundhīr ibn Zaid al 'Audī, al Asadī, Abū al Ḥāsan al Kūfi	Shī'ah	<i>al 'isti'dhān wa al 'adab</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fī tabliḡh al salām</i><sup>1095</sup></li> </ul> <i>al 'ahkām</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fī al 'imām al 'ādīl</i><sup>1096</sup></li> </ul>

<sup>1087</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.72, jilid.4, nh.2212

<sup>1088</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.825, nh.3626

<sup>1089</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.72, jilid.4, nh.2122

<sup>1090</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.65, jilid 6, nh.3694

<sup>1091</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.217, jilid 5, nh.3150

<sup>1092</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.429, jilid 5, nh.3430

<sup>1093</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.133, jilid 6, nh.3799

<sup>1094</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.112, jilid 5, nh.3012

<sup>1095</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.607, nh.2693

<sup>1096</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.314, nh.1329

			<i>al manāqib</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>fī manāqib ‘alī ‘ibn ‘abi ṭālib</i></li> <li>• <i>manāqib ‘ahl bait al nabiyy ṣallallāh ‘alaih wa sallam</i><sup>1097</sup></li> </ul>
28	Ali ibn Hasyim ibn al Barid al Baridi al ‘Aidzi, Abu al Hasan al Kufi al Hazri	Shī‘ah	<i>al jumu‘ah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā’a fī ‘altaṭawwu‘ fī ‘al safar</i><sup>1098</sup></li> </ul> <i>al libās</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā’a fī shad al ‘asnān bi al dhahab</i><sup>1099</sup></li> </ul>
29	‘Ammār ibn Mu‘āwiyah ibn al Duhnī, ibn Abī Muāwiyah, ‘Abū Ṣālih, Abū Muāwiyah, al Bajālī al Kūfī	Shī‘ah	<i>al jihād</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā’a fī al ‘ulwiyah</i><sup>1100</sup></li> </ul>
30	Fuḍail ibn Marzūq al Aghar al Raqāshī, al Ru‘āsī al Kūfī, Abū ‘Abd al Raḥmān	Shī‘ah	<i>al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā’ fī ṣalāh ‘alduḥā</i><sup>1101</sup></li> </ul> <i>al ‘aḥkām</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā’ fī ‘al ‘imām ‘al ‘aḍl</i><sup>1102</sup></li> <li>• <i>ṣifāh ‘al jannah</i></li> <li>• <i>Fī ṣifāh nisā’ ‘ahl ‘al jannah</i><sup>1103</sup></li> <li>• <i>Mā jā’ fī khulūd ‘ahl ‘al jannah wa ‘ahl ‘alnār</i><sup>1104</sup></li> </ul> <i>‘al qirā’āt</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wa min sūrah ‘al rūm</i><sup>1105</sup></li> </ul>

<sup>1097</sup>Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.855,nh.3788

<sup>1098</sup>Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.554,jilid 1,nh.552

<sup>1099</sup> Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.410,nh.1770

<sup>1100</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād,h.305,jilid 3,nh.1679

<sup>1101</sup>Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.488,jilid 1,nh.477

<sup>1102</sup>Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.11,jilid 3,nh.1329

<sup>1103</sup>Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.299,jilid 4,nh.2535

<sup>1104</sup>Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.318,jilid 4,nh.2558

<sup>1105</sup>Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.53,jilid 5,nh.2936

			<i>tafsīr 'al qur'ān</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wa min sūrah 'al baqarah</i><sup>1106</sup></li> </ul>
			<i>al manāqib</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Manāqib 'abī Muḥammad 'alḥasan 'ibn 'alī 'ibn 'abī ṭālib wa 'alḥusain 'ibn 'alī 'ibn 'abī ṭālib raḍiyallāh 'anhumā</i><sup>1107</sup></li> </ul>
31	Fiṭr ibn Khalīfah al Qurashī al Makhzūmī, Abū al Bakr al Ḥannāt al Kūfī	Shī'ah	<i>al bir wa 'alṣilah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā' a fī ṣilah 'alraḥīm</i><sup>1108</sup></li> </ul> <i>al'adab</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā' fī karahiyah 'aljama' bain 'ism 'alnabiy ṣallallāh 'alaih wa sallam wa kunyatih</i><sup>1109</sup></li> </ul>
32	Muḥammad ibn Mūsā ibn Abī 'Abdullah al Fiṭrī, abū Abdullah al Madāni	Shī'ah	<i>al'adab</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī tashmiyāt al'āṭis</i><sup>1110</sup></li> </ul>
33	Manṣūr ibn Abū al Aswad al Laithī al Kūfī	Shī'ah	<i>al 'iṭ'amah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī karahiyyah albaytūtah wa fī yadih rīḥun ghumar</i><sup>1111</sup></li> </ul> <i>al manāqib</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al manāqib fī abī bakr 'alṣiddīq raḍiyallāhu 'anhu</i><sup>1112</sup></li> </ul>
34	Nūḥ ibn Qais ibn Rabāḥ al Azdī al Ḥuddānī, al Ṭāhī, Abū Rauḥ al Baṣrī.	Shī'ah	<i>al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā' fī faḍl bunyān 'almasjid</i><sup>1113</sup></li> </ul> <i>Al bir wa alṣillah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī alta'anī wa al'ajalah</i><sup>1114</sup></li> </ul>

<sup>1106</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.95,jilid 5,nh.2989

<sup>1107</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.132,jilid 6, nh.3782

<sup>1108</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād,h.472,jilid 3,nh.1908

<sup>1109</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād,h.526,jilid 4,nh.2843

<sup>1110</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.454,jilid 4,nh.2737

<sup>1111</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.436,jilid 3,nh.1860

<sup>1112</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.49,jilid 6,nh.3670

<sup>1113</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.351,jilid 1,nh.319

			<i>al'ilm</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fī 'al'istīṣa biman yaṭlub 'al'ilm</i><sup>1115</sup></li> </ul>
			<i>Tafsīr 'alqur 'ān</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wa<sup>min</sup> sūrah 'al hijr</i><sup>1116</sup></li> </ul>
35	Yahyā ibn al Jazzār al 'Urānī al Kūfi, Zabbān	Shī'ah	<i>al witr</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā' fī al witr bi sab</i><sup>4117</sup></li> </ul>
36	Abū Idrīs al Hamdānī al Murhabī al Kūfi, Sawwār, al Musāwir	Shī'ah	<i>al fitan</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī alkhasf</i><sup>1118</sup></li> </ul>
37	Muḥammad ibn Fuḍail ibn Ghazwān ibn Jarīr al Ḍabī, Abū 'Abd al Raḥmān al Kūfi	Shī'ah	<i>al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fī taḥrīm 'alṣalāh wa taḥlīliha</i><sup>1119</sup></li> <li>• <i>minhu</i><sup>1120</sup></li> <li>• <i>mā jā'a fī alṣhallāh fī alka'bah</i><sup>1121</sup></li> </ul>
			<i>al ṣaum</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī qiyām shar ramaḍān</i><sup>1122</sup></li> </ul>
			<i>al ḥaj</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī al sa'yī bain al ṣafā' wa al marwah</i><sup>1123</sup></li> </ul>
			<i>al nikāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī khuṭbah al nikāh</i><sup>1124</sup></li> </ul>

<sup>1114</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.540, jilid 3, nh.2010

<sup>1115</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.388, jilid 4, nh.2651

<sup>1116</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.197, jilid 5, nh.3122

<sup>1117</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.473, jilid 1, nh.457

<sup>1118</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.53, jilid 4, nh.2184

<sup>1119</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.278, jilid 1, nh.238

<sup>1120</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.48, nh.151

<sup>1121</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.208, jilid 2, nh.864

<sup>1122</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.158, jilid 2, nh.806

<sup>1123</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.210, nh.864

		<p><i>al raḍā</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī 'ḥaq 'alzauj 'alā 'almar'ah</i><sup>1125</sup></li> </ul>
		<p><i>al buyū'</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī albai'n bi alkhiyār mā lam yatafarraqa</i><sup>1126</sup></li> <li>• <i>mā jā'a fī karahiyyah thaman al kalb wa al sinnaur</i><sup>1127</sup></li> </ul>
		<p><i>al'ahkām</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī al'imām al'ādil</i><sup>1128</sup></li> </ul>
		<p><i>al libās</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī julūd almayyitah</i><sup>1129</sup></li> </ul>
		<p><i>al 'iṭ'amah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī 'ay al laḥm kān 'aḥab 'ilā Rasūlillāh</i><sup>1130</sup></li> </ul>
		<p><i>al bir wa alṣillah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī rafmah al ṣibyān</i><sup>1131</sup></li> <li>• <i>mā jā'a fī al'ihsān wa al'afwā'</i><sup>1132</sup></li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ṭib</i></li> <li>• <i>mā jā'a fī al hijāmah</i><sup>1133</sup></li> </ul>
		<p><i>al qadr</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī alqadariyyah</i><sup>1134</sup></li> </ul>

<sup>1124</sup>Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.262,nh.1106

<sup>1125</sup>Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.454,jilid 2 nh.1161

<sup>1126</sup>Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād,h.526,jilid 2, nh.1245

<sup>1127</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.304,nh.1279

<sup>1128</sup>Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.11,jilid 3,nh.1329

<sup>1129</sup>Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.343,jilid 3,nh.1729

<sup>1130</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.423,nh.1837

<sup>1131</sup>Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.1920,jilid 3,nh.1920

<sup>1132</sup>Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.538,jilid 3,nh.2007

<sup>1133</sup>Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.571,jilid 3,nh.2052

<sup>1134</sup>Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.25,jilid 4,nh.2149



		<p><i>al fitan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fi alqarn althālith</i><sup>1135</sup></li> <li>• <i>mā jā'a fi alnahyi 'an sab alriyāh</i><sup>1136</sup></li> </ul>
		<p><i>al shahādah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fi shahādah alzur</i><sup>1137</sup></li> </ul>
		<p><i>al şiffah aljannah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fi şiffah aljannah wan na'imuhā</i><sup>1138</sup></li> <li>• <i>mā jā'a fi şiffah 'ahl al jannah</i><sup>1139</sup></li> </ul>
		<p><i>al'isti'dhān</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fi tabliġh alsallām</i><sup>1140</sup></li> </ul>
		<p><i>al'adab</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fi 'al'iddah</i><sup>1141</sup></li> <li>• <i>mā jā'a fi alfaşāḥah wa albayān</i><sup>1142</sup></li> </ul>
		<p><i>tafsīrul alqur'an</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>wa min sūrah al'an'am</i><sup>1143</sup></li> <li>• <i>wa min sūrah 'alṭūr</i><sup>1144</sup></li> <li>• <i>wa min sūrah alkauthsar</i><sup>1145</sup></li> </ul>
		<p><i>al da'awāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fi faḍl altasbīh alkaḅīr</i></li> </ul>

<sup>1135</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.78,jilid 4,nh.2221

<sup>1136</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād,h.103,jilid 4,nh.2252

<sup>1137</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.137,jilid 4,nh.2302

<sup>1138</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.293,jilid.4,nh.2526

<sup>1139</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.306,jilid 4,nh.2546

<sup>1140</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.424,jilid 4,nh.2693

<sup>1141</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.516,jilid 4,nh.2826

<sup>1142</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.535,jilid 4,nh.2856

<sup>1143</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.155,jilid 5,nh.3070

<sup>1144</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.313,jilid 5,nh.3275

<sup>1145</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.377,jilid 5,nh.3361

			<p><i>wa althahlīl wa althahmīd</i><sup>1146</sup></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fi 'aqd bi alyad</i><sup>1147</sup></li> <li>• <i>fi du'a ummī salāmah</i><sup>1148</sup></li> </ul> <p><i>al manāqib</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>manāqib fī abī bakr alšiddīq raḍiyallāhu 'anhu</i><sup>1149</sup></li> <li>• <i>manāqib fī 'alī 'ibn 'abī ṭālib raḍiyallāhu 'anhu</i><sup>1150</sup></li> <li>• <i>manāqib 'ahl bait 'al nabiyy ṣallallāh 'alaih wa sallam</i><sup>1151</sup></li> </ul>
38	Yaḥyā ibn Šālih al Wuhāzī, Abū Zakariyyā, Abū Šālih al Šāmī	Murji'ah dan Jahmiyah	<p><i>alšiffah alqiyāmah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fi šiffah 'awanī alḥauḍ</i><sup>1152</sup></li> </ul>
39	Sa'īd ibn Khuthaim ibn Rushd al Hilālī, Abū Ma'mān al Kūfi	Shī'ah	<p><i>al da'awāt</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā yaqūl 'idhā wadda' 'insānan</i><sup>1153</sup></li> </ul>
40	Ḥabbah ibn Juwain ibn 'Alī ibn 'Abd Nuḥm, al 'Uranī al Bajalī, abū Qadāmah al Kūfi	Shī'ah	<p><i>al manāqib</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>fī manāqib 'aliy 'ibn 'abī ṭālib</i><sup>1154</sup></li> </ul>
41	Ibrāhīm ibn Ishāq 'Isā al Bunānī, Abū Ishāq al Ṭālaqānī	Murji'ah	<p><i>al tīb</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā' mā yuṭ'am 'almarīḍ</i><sup>1155</sup></li> </ul>

<sup>1146</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.457, jilid 5, nh.3467

<sup>1147</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.472, jilid 5, nh.3490

<sup>1148</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.543, jilid 5, nh.3589

<sup>1149</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.39, jilid 6, nh.3658

<sup>1150</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.88, jilid 6, nh.3726 dan 3727

<sup>1151</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.125, jilid 6, nh.3788

<sup>1152</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.236, jilid 4, nh.2444

<sup>1153</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.441, jilid 5, nh.3443

<sup>1154</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣir al Dīn al Bānī, h.845, nh.3728

<sup>1155</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.562, jilid 3, nh.2039

42	Ibrāhīm ibn Ṭahmān ibn Shu‘bah, al Khurasānī, Abū Sa‘īd	Murji‘ah	<i>al ṣalāh</i> • <i>Mā jā’a ‘anna ṣalāh ‘alqā’id ‘alā’alnisf min ṣalāh ‘al qā’im</i> <sup>1156</sup>
			<i>al’imān</i> • <i>mā jā’a fī ‘alāmah almunāfiq</i> <sup>1157</sup>
43	Thalq ibn Habib al ‘Anazi al Bashri	Murji‘ah	<i>al’adab</i> • <i>Mā jā’ fī taqlīm ‘al azfār</i> <sup>1158</sup>
44	‘Abd al ‘Aziz ibn Abi Rawad, Maimun	Murji‘ah	<i>al bir wa ‘alṣilah</i> • <i>Mā jā’ fī ‘alṣidq wa ‘alkadhib</i> <sup>1159</sup>
45	Hammad ibn Abi Sulaiman Muslim al Asy’ari, Abu Ismail al Kufi	Murji‘ah	<i>al ṭahārah</i> • <i>Mā jā’a fī al rukṣah fī dhālik</i> <sup>1160</sup>
			<i>al fitan</i> • <i>mā jā’a fī alnahyi ‘an sabb alriyāh</i> <sup>1161</sup>
46	Sa‘īd ibn Aus ibn Thābit ibn Bashīr ibn Abī Zaid, Abū Zaid al Anṣarī al Naḥawī al Baṣri	Qadariyah dan Shī‘ah	<i>Tafsīr ‘alqur’ān</i> • <i>Wa min sūrah ‘al shuārā’</i> <sup>4162</sup>
47	al Rabī’ ibn Anas al Bakrī, al Ḥanafī, al Baṣrī, al Khurasānī	Shī‘ah	<i>al’ilm</i> • <i>faḍl ṭalab al’ilm</i> <sup>1163</sup>
			<i>Tafsīr alqur’ān</i> • <i>wa min sūrah al naḥḥ</i> <sup>1164</sup> • <i>wa min sūrah al ikhlās</i> <sup>1165</sup>

<sup>1156</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.397, jilid 1, nh.372

<sup>1157</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.375, jilid 4, nh.2633

<sup>1158</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.2757, jilid 4, nh.469

<sup>1159</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.517, jilid.3, nh.1972

<sup>1160</sup> Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.14, nh.13

<sup>1161</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.108, jilid 4, nh.2258

<sup>1162</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.249, jilid 5, nh.3186

<sup>1163</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.386, jilid 4, nh.2647

<sup>1164</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.201, jilid 5, nh.3129

48	Hishām ibn Sa’ad al Madanī, Abū ‘Ubbād, Abū Sa’īd al Qurashī	Shī’ah	<i>al ṭahārah</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā’a fī al wuḍū’ marrah marrah</i><sup>1166</sup></li> </ul>
			<i>Mawāqīt al ṣalāh ‘an Rasūlillā ṣallallāh ‘alaih wa sallam</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā’a fī’al ishārah fī’alṣalāh</i><sup>1167</sup></li> </ul>
			<i>al ṣaum</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā’a fī faḍl alṣaum</i><sup>1168</sup></li> </ul>
			<i>al janā’iz</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>fīman māta yaum aljumu’ah</i><sup>1169</sup></li> </ul>
<i>faḍā’il aljihād</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā’a fī faḍl alghudū wa alrawāḥ fī sabīlillah</i><sup>1170</sup></li> </ul>			
<i>al bir wa alṣillah</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā’a fī shafaqah almuslim ‘alā almuslim</i><sup>1171</sup></li> </ul>			
<i>tafsīrul alqur’ān</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>wa min sūrah al nīsā</i><sup>1172</sup></li> </ul>			
<i>al manāqib</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>manāqib fī abī bakr wa ‘umar raḍiyallāhu ‘anhu</i><sup>1173</sup></li> <li>• <i>Manāqib Khālīd ‘ibn Wālīd raḍiyallāh ‘anhu</i><sup>1174</sup></li> <li>• <i>Fī thaqīb wa banī ḥanīfah</i><sup>1175</sup></li> </ul>			

<sup>1165</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī’ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.380, jilid 5, nh.3364 dan 3365

<sup>1166</sup> Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.22, nh.42

<sup>1167</sup> Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.100, nh.368

<sup>1168</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī’ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.129, jilid 2, nh.765

<sup>1169</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī’ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.372, jilid 2, nh.1074

<sup>1170</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī’ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.285, jilid 3, nh.1650

<sup>1171</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī’ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.485, jilid 3, nh.1927

<sup>1172</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī’ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.117, jilid 5, nh.3020

<sup>1173</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī’ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.52, jilid 6, nh.3675

<sup>1174</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī’ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.159, jilid 6, nh.3846

49	Khuṣaif ibn Abdul al Rahman al Jazari, Abu ‘Aun al Hadhrami	Murji‘ah	<i>al ṭahārah</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā‘a fī alkafārah fī dhālik</i><sup>1176</sup></li> </ul>
			<i>‘al ṣalāh</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā‘a fī ‘al tashahhud</i><sup>1177</sup></li> <li>• <i>Mā jā‘a fī ‘altasbīḥ fī ‘adbār ‘alsalāh</i><sup>1178</sup></li> </ul>
			<i>al witr</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā‘a fī yuqra’ fī ‘alwitr</i><sup>1179</sup></li> </ul>
50	Muḥammad ibn Dīnār al Azdī al Ṭāhī, Abū Bakr ibn Abī al Furāt al Baṣrī	Qadariyah	<i>al ‘aḏāhī</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Lā tuḥarrim al maṣṣah wa lā al maṣṣatān</i><sup>1184</sup></li> </ul>
			<i>Al qirā‘ah</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>wa min sūrah al kahfi</i><sup>1185</sup></li> </ul>
			<i>al zakāh</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā‘a fī zakāh al baqar</i><sup>1180</sup></li> </ul>
49	Khuṣaif ibn Abdul al Rahman al Jazari, Abu ‘Aun al Hadhrami	Murji‘ah	<i>al ḥaj</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mata ‘iḥram al nabiyy ṣallallāh ‘alaih wa sallam</i><sup>1181</sup></li> <li>• <i>Mā taqḏī al ḥāiḏ min al manāsik</i><sup>1182</sup></li> </ul>
			<i>Tafsīr al qur‘ā</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wa min sūrah ‘Alī ‘imrān</i><sup>1183</sup></li> </ul>
			<i>al zakāh</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā‘a fī zakāh al baqar</i><sup>1180</sup></li> </ul>

<sup>1175</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.224, jilid 6,nh.3955

<sup>1176</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.179, jilid 1,nh.136

<sup>1177</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.321, jilid 1,nh.289

<sup>1178</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.435, jilid 1,nh.410

<sup>1179</sup> Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.123, nh.463

<sup>1180</sup> Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.158,nh.622

<sup>1181</sup> Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.200,nh.819

<sup>1182</sup> Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.227,nh.945

<sup>1183</sup> Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.673,nh.3009

<sup>1184</sup> Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.273,nh.1150

<sup>1185</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, *‘al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.52, jilid 5,nh.2934

51	Ismā'īl ibn Khalīfah al 'Absī. Abū Isra'īl ibn Abī Ishāq al Mulā'ī al Kūfi	Shī'ah	<i>al ṣalāh</i> • <i>Mā jā'a fi 'altathwīb fi 'al fajr</i> <sup>1186</sup>
52	Muḥammad ibn Rāshid al Makḥūfī al Khuḏā'ī al Dimashqī, Abū 'Abdullah, Abū Yahyā	Qadariyah	<i>al diyāt</i> • <i>Mā jā' fi 'aldiyāh kam hiya min 'al 'ib</i> <sup>1187</sup>
53	al Walīd ibn 'Abdullah al Jumai' al Zuhri' al Makkī al Kūfi	Shī'ah	<i>al bir wa al ṣillah</i> • <i>mā jā'a fi al'iḥsān wa al</i> <sup>efw1188</sup>
54	'Abd al Hamid ibn Abd al Rahman al Himani, Abu Yahya al Kufi, Basymin	Murji'ah	<i>al ṭahārah</i> • <i>Fī 'istitār 'inda al ḥājah</i> <sup>1189</sup> • <i>al libās</i> • <i>mā jā'a fi tarqī' al thaub</i> <sup>1190</sup>
			<i>al da'awāt</i> • <i>fī dua'a al nabiy</i> <sup>1191</sup>
			<i>al manāqib</i> • <i>fī manāqib 'abī mūsā'al'ash'ārī raḏiyallāhu 'anhu</i> <sup>1192</sup> • <i>fī faḏl al'ansār wa quraish</i> <sup>1193</sup>
55	'Abd al Majid ibn al 'Aziz ibn Abi Rawad al Azdi. Abu 'Abd al Hamid al Makki	Murji'ah	<i>al bir wa 'alṣilah</i> • <i>Mā jā' fi 'alnafaqah 'alā 'albanāt wa 'al'akhawāt</i> <sup>1194</sup>
			<i>al fadā'il 'alqur'an</i> • <i>Mā jā' fīman qara' ḥarfan min alqur'an mā lah min 'al'ajr</i> <sup>1195</sup>

<sup>1186</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.238, jilid 1,nh.198

<sup>1187</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.64,jilid.3,nh.1387

<sup>1188</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.538,jilid 3,nh.2007

<sup>1189</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.15,nh.14

<sup>1190</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.412,nh.1780

<sup>1191</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.808, nh.3559

<sup>1192</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.868, nh.3855

<sup>1193</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, ,h.877, nh.3908

<sup>1194</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.475,jilid 3,nh.1913

56	al Ḥasan ibn Dhakwān, Abū Salamah al Baṣrī	Qadariyah	<i>Al ṣiffah aljahannam</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā ja'a 'anna nārakum hādhih juz' min sab'īn juz'an min nār jahannam</i><sup>1196</sup></li> </ul>
57	'Abd al Raḥman ibn Thābit ibn Thaubān al 'Ansī, Abū 'Abdullah al Dimashqī al Zāhid	Qadariyah	<i>al ṭahārah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fi alwuḍū' marratain marratain</i><sup>1197</sup></li> </ul>
			<i>al zuhd</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fi hawān aldunyā 'alā 'Allāh 'azza wa jalla</i><sup>1198</sup></li> </ul>
			<i>al'ilm</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fi hadīth 'an 'ibn 'isrā'īl</i><sup>1199</sup></li> <li>• <i>fī faḍl al taubah wa alistighfār wa 'adhkar man raḥimah</i><sup>1200</sup></li> </ul>
			<i>al da'awāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>fī 'intizār alfarj waghair dhālik</i><sup>1201</sup></li> </ul>
58	Ismā'īl ibn Mūsā al fazārī, Abū Muḥammad, Abū Ishāq al Kūfī	Shī'ah Rāfiḍī	<i>al ṭahārah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī al wuḍū' marratan wa marratain wa thalāthan</i><sup>1202</sup></li> <li>• <i>Fī al wuḍū' min al naum</i><sup>1203</sup></li> <li>• <i>Fī al wuḍū' ba'da al ghusl</i><sup>1204</sup></li> </ul>
			<i>al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī al mashī yaum al 'īd</i><sup>1205</sup></li> </ul>

<sup>1195</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.37, jilid 5, nh.2916

<sup>1196</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.347, jilid 4, nh.2600

<sup>1197</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.91, jilid 1, nh.43

<sup>1198</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.151, jilid 4, nh.2322

<sup>1199</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.402, jilid 4, nh.2699

<sup>1200</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.507, jilid 5, nh.3537

<sup>1201</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.533, jilid 5, nh.3573

<sup>1202</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.22, nh.45

<sup>1203</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.29, nh.77

<sup>1204</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.37, nh.107

			<p><i>al libās</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fī lubs al firā'</i><sup>1206</sup></li> </ul>
			<p><i>al 'iṭ'amah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī 'akl al qiththā' bi al ruṭab</i><sup>1207</sup></li> </ul>
			<p><i>al fitan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fī al nahy 'an sabb al riyāh</i><sup>1208</sup></li> </ul>
			<p><i>al 'ilm</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī ta'zīm al kadhib 'ala Rasūlillāh ṣallallāh 'alaih wa sallam</i><sup>1209</sup></li> </ul>
			<p><i>al 'adab</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fī 'inshād al shi'ir</i><sup>1210</sup></li> </ul>
			<p><i>al da'awāt</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā yaqūl 'idha wadda' 'insānan</i><sup>1211</sup></li> <li>• <i>Bāb</i><sup>1212</sup></li> </ul>
			<p><i>al manāqib</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Manāqib 'Alī 'ibn 'Abī Ṭālib</i><sup>1213</sup></li> </ul>
59	Jumai' ibn 'Umair ibn 'Affāq al Taimī, Abū Aswad al Kūfi	Shī'ah Rāfiḍi	<p><i>Al manāqib</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī manāqib abū bakr alṣiddīq raḍiyallāh 'anhu</i><sup>1214</sup></li> </ul>

<sup>1205</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.138,nh.530

<sup>1206</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.402,nh.1726

<sup>1207</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.424,nh.1844

<sup>1208</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.512,nh.2260

<sup>1209</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.599,nh.2660

<sup>1210</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.636,nh.2846

<sup>1211</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.782,nh.3443

<sup>1212</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.788,nh.3470

<sup>1213</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.843,nh.3718,3723,3728

<sup>1214</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād,h.49,jilid 6,nh.3670



			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī manāqib aliy ibn abī ṭālib raḍiyallā ‘anhu</i><sup>1215</sup></li> <li>• <i>Mā jā’a fī faḍl fāṭimah raḍiyallāh ‘anha</i><sup>1216</sup></li> </ul>
60	‘Aṭiyah ibn Sa’ad ibn Junādah al ‘Aufi al Jadālī al Qaisī al Kūfī, Abū al Ḥāsan	Shī’ah	<p><i>al ṣalāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā’a fī ṣalāh al Duḥā</i><sup>1217</sup></li> </ul> <p><i>al jumu’ah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā’a fī altaṭawwu’ ‘ fī al safar</i><sup>1218</sup></li> <li>• <i>mā jā’a fī al ṭaṭawwu’ fī al safar</i><sup>1219</sup></li> </ul> <p><i>al aḥkām</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā’ fī al ‘imām al ‘ādī</i><sup>1220</sup></li> </ul> <p><i>al birr wa al ṣillah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā’a fī ‘al Shukr liman ‘aḥsan ‘ilaik</i><sup>1221</sup></li> </ul> <p><i>al Fitān</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā’a ‘afḍal al Jihād kalimah al ‘adl ‘inda sultān jā’ir</i><sup>1222</sup></li> </ul> <p><i>al zuhd</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā’a ‘anna alfuqarā’ al muḥājirīn yadkhulūn al jannah qabla ‘aghniyā’ihim</i><sup>1223</sup></li> <li>• <i>mā jā’a fī al riyā’ wa al sum‘ah</i><sup>1224</sup></li> </ul>

<sup>1215</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.84, jilid 6, nh.3720

<sup>1216</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.177, jilid 6, nh.3874

<sup>1217</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.488, jilid 1, nh.477

<sup>1218</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.554, jilid 1, nh.551 dan 552

<sup>1219</sup> Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.142, nh.551,552

<sup>1220</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākīr, (muṣṭafā’ ‘al Bābī ‘al Ḥalībī), h.609, jilid 3, nh.1329

<sup>1221</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākīr, h.339, jilid.4, nh.1955

<sup>1222</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākīr, h.471, jilid.4, nh.2174

<sup>1223</sup> Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākīr, h.2351, jilid 4, nh.2351

<sup>1224</sup> Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.536 nh.2381

			<p><i>ṣiffah al qiyāmah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fi sha'n al sūr</i><sup>1225</sup></li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fi ṣiffah 'awāniy al ḥauḍ</i><sup>1226</sup></li> </ul>
			<p><i>ṣiffah al jannah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fi ṣiffah shajar al jannah</i><sup>1227</sup></li> <li>• <i>fi ṣiffah nisā' ahl al jannah</i><sup>1228</sup></li> <li>• <i>jā'a fi khulūd 'ahl al jannah wa 'ahl al nār</i><sup>1229</sup></li> </ul>
			<p><i>ṣiffah al jahannam</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fi ṣiffah al nār</i><sup>1230</sup></li> <li>• <i>mā jā'a 'an nārakum hādhih juz' min sab'īn juz'an min nār jahannam</i><sup>1231</sup></li> </ul>
			<p><i>faḍā'il al qur'ān</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a kayfa kān qirā'ah al nabiyy ṣallallah 'alaih wa al sallam</i><sup>1232</sup></li> </ul>
			<p><i>al qirā'at</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wa min al sūrah al rūm</i><sup>1233</sup></li> </ul>
			<p><i>tafsīr al qur'ān</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>wa min sūrah al 'an 'ām</i><sup>1234</sup></li> <li>• <i>wa min sūrah al hijr</i><sup>1235</sup></li> </ul>

<sup>1225</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir, h.620, jilid 4, nh.2431

<sup>1226</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir, h.633, jilid 4, nh.2449

<sup>1227</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir, h.671, jilid 4, nh.2524

<sup>1228</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir, h.677, jilid 4, nh.2535

<sup>1229</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir, h.693, jilid 4, nh.2558

<sup>1230</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir, h.702, jilid 4, nh.2574

<sup>1231</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir, h.710, jilid 4, nh.2590

<sup>1232</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir, h.184, jilid 5, nh.2926

<sup>1233</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir, h.189, jilid 5, nh.2935 dan 2936

<sup>1234</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir, h.264, jilid 5, nh.3071

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>wa min sūrah al rūm</i><sup>1236</sup></li> <li>• <i>wa min sūrah al zumar</i><sup>1237</sup></li> <li>• <i>wa min sūrah al mudathir</i><sup>1238</sup></li> </ul>
			<i>al da‘awāt</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā‘a fī al du‘ā’ ‘idhā ‘awā ‘ilā firāshih</i><sup>1239</sup></li> </ul>
			<i>al manāqib</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>manāqib fī ‘abī Bakr al šiddīq raḍiyallah ‘anhu</i><sup>1240</sup></li> <li>• <i>manāqib ‘abī Bakr wa ‘Umar raḍiyallah ‘anhu mākilāhuma</i><sup>1241</sup></li> <li>• <i>manāqib ‘aliy ‘ibn ‘abī Ṭālib raḍiyallah ‘anhu</i><sup>1242</sup></li> <li>• <i>manāqib ‘ahl bayt al nabiyy ṣallāh ‘alaih wa al sallām</i><sup>1243</sup></li> <li>• <i>fī faḍl al ‘anṣār wa al quraish</i><sup>1244</sup></li> </ul>
61	Yaḥyā ibn ‘Isā ibn ‘Abd al Raḥmān, ibn Muḥammad al Tamīmī al Nahthāfī, abū Zakariyā al Kūfī al Fākhūrī al Jarrār	Shī‘ah	<i>al adab</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā‘a fī ‘inshā’ ‘alshi‘ir</i><sup>1245</sup></li> </ul> <i>al manāqib</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>munāqib fī ‘alī ‘ibn ‘abī ṭālib raḍiyallāhu ‘anhu</i><sup>1246</sup></li> </ul>

<sup>1235</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir, h.298, jilid 5, nh.3127

<sup>1236</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir, h.343, jilid 5, nh.3192

<sup>1237</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir, h.372, jilid 5, nh.3243

<sup>1238</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir, h.429, jilid 5, nh.3326

<sup>1239</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir, h.470, jilid 5, nh.3397

<sup>1240</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir, h.607, jilid 5, nh.3658

<sup>1241</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir, h.616, jilid 5, nh.3680

<sup>1242</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir, h.639, jilid 5, nh.3727

<sup>1243</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir, h.663, jilid 5, nh.3788

<sup>1244</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir, h.714, jilid 5, nh.3904

<sup>1245</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir, h.140, jilid 5, nh.2851

			<i>Ṣifāh al jannah</i> • <i>minhu</i> <sup>1247</sup>
62	Yūnus ibn Khabbāb al Usaidī, Abū Ḥamzah, Abū al Jahm al Kūfī	Shī‘ah Rāfiḍī	<i>al zuḥd</i> • <i>Mā jā’a mathl ‘aldunyā mathl ‘arba‘ah nafar</i> <sup>1248</sup>
63	al ‘Alā ibn ‘Abd al Ḥārith ibn ‘Abd al Wārith al Ḥadramī, Abū Wahb, Abū Muḥammad al Dimashqi	Qadariyah	<i>al ṭahārah</i> • <i>mā jā’a fi mu’akalah alḥāiḍ wa su’raha</i> <sup>1249</sup>
			<i>al ṣalāh</i> • <i>Ma jā’a fī rak‘atain ba‘da ‘alzuhi</i> <sup>1250</sup>
			• <i>faḍā’il alqur’ān</i> • <i>mā jā’a fiman qara’a ḥarfān min alqur’ān mā lahu min al’ajr</i> <sup>1251</sup>
64	Muḥammad ibn Ishāq ibn Yassar ibn Khiyār, Kauthān, al Madanī, Abū Bakr, Abū ‘Abdullah al Muṭṭallibi	Qadariyah dan Shī‘ah	<i>Al ṭahārah</i> • <i>al rukḥṣah fī dhālik</i> <sup>1252</sup> • <i>mā jā’a fī al siwāk</i> <sup>1253</sup> • <i>mā jā’a fī alwuḍū’ likulli ṣalāh</i> <sup>1254</sup> • <i>mā jā’a ‘anna ‘almā’ lā yunajjisuh shaiy</i> <sup>1255</sup> • <i>mā jā’a fī almadhi yuṣīb althaub</i> <sup>1256</sup>

<sup>1246</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākīr, h.643, jilid 5, nh.3736

<sup>1247</sup> Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.575, nh.2554

<sup>1248</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākīr, h.562, jilid 4, nh.2325

<sup>1249</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākīr, h.240, jilid 1, nh.133

<sup>1250</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākīr, h.293, jilid 2, nh.428

<sup>1251</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākīr, h.176, jilid 5, nh.2912

<sup>1252</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.59, jilid 1, nh.9

<sup>1253</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.74, jilid 1, nh.22 dan 23

<sup>1254</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.102, jilid 1, nh.58

<sup>1255</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: Bashshar ‘awād, h.109, jilid 1, nh.67

			<p><i>al ṣalāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fi al'isfār bi alfajr</i><sup>1257</sup></li> <li>• <i>mā jā'a fi bad'i al'adhān</i><sup>1258</sup></li> <li>• <i>mā jā'a fī'annahu yukhfī'al tashahud</i><sup>1259</sup></li> <li>• <i>fī 'alqirā'ah 'almaghrib</i><sup>1260</sup></li> <li>• <i>mā jā'a fī 'alqirā'ah khalf 'al'imām</i><sup>1261</sup></li> <li>• <i>mā jā'a 'anna 'al'arḍ kullahā masjid 'illā 'al maqbarah wa 'alḥammām</i><sup>1262</sup></li> <li>• <i>fīman yashuk fī 'alziyādah wa 'alnaqṣān</i><sup>1263</sup></li> <li>• <i>mā jā'a fī ṣalā' alḍuḥā</i><sup>1264</sup></li> </ul>
			<p><i>al jumu'ah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>fīman yan'as yaum 'aljum'ah 'annahu yataḥawwal min majlisih</i><sup>1265</sup></li> </ul>
			<p><i>Al zakāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fi al'āmil 'alā alṣadakah bi al ḥaq</i><sup>1266</sup></li> </ul>

<sup>1256</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.115,jilid 1,nh.157

<sup>1257</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.201,jilid 1,nh.154

<sup>1258</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.231,jilid 1,nh.189

<sup>1259</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.323,jilid 1,nh.291

<sup>1260</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.340,jilid 1,nh.308

<sup>1261</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.343,jilid 1,nh.311

<sup>1262</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.350,jilid 1,nh.317

<sup>1263</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.423,jilid 1,nh.398

<sup>1264</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.485,jilid 1,nh.473

<sup>1265</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.530,jilid 1,nh.526

<sup>1266</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.30,jilid 2,nh.645

		<p><i>al ḥaj</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fi yaum alḥaj al'akbar</i><sup>1267</sup></li> </ul>
		<p><i>al janā'iz</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fi alṣallāh 'alā aljanāzāh wa al safā'ah lil mayyit</i><sup>1268</sup></li> </ul>
		<p><i>al ṭalāq</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fi almazāhir yuwāqi' qabla 'an yakfur</i><sup>1269</sup></li> </ul>
		<p><i>al nikāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī 'al qismah lilbikr wa 'altayyib</i><sup>1270</sup></li> <li>• <i>mā jā'a fi al zaujaini wa bain al mushrikīn yusallim 'ahaduhuma</i><sup>1271</sup></li> </ul>
		<p><i>al buyū'</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fī al'ihṭikar</i><sup>1272</sup></li> <li>• <i>mā jā'a fi al'arāyā' wa alrukṣah fī dhālik</i><sup>1273</sup></li> </ul>
		<p><i>al'ahkām</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>fīman tazawwaj 'imra'ah 'abih</i><sup>1274</sup></li> </ul>
		<p><i>al ḥudūd</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a min sharb alkhamr fajlidūh wa man 'ād</i></li> <li>• <i>mā jā'a fiḥaddi alliwāt</i><sup>1275</sup></li> </ul>

<sup>1267</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.280, jilid 2, nh.957

<sup>1268</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.335, jilid 2, nh.1028

<sup>1269</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.487, jilid 2, nh.1198

<sup>1270</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.432, jilid 2, nh.1139

<sup>1271</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.435, jilid 2, nh.1143

<sup>1272</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.545, jilid 2, nh.1267

<sup>1273</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.571, jilid 2, nh.1300

<sup>1274</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.35, jilid 3, nh.1362

<sup>1275</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir, h.58, jilid 4, nh.1456

			<p><i>al‘aḍāḥīy</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā lā yajūz min al‘ḍāḥīy</i><sup>1276</sup></li> <li>• <i>al‘aḍīqah bishāh</i><sup>1277</sup></li> </ul>
			<p><i>al sīr</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā‘a fī alnahyi ‘an qatl alnisā’ wa alsiyān</i><sup>1278</sup></li> </ul>
			<p><i>faḍā’il al jihād</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā‘a fī faḍl alramy fī sabilillah</i><sup>1279</sup></li> </ul>
			<p><i>al jihād</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā‘a fī alṣaf wa alta‘ī‘ah ‘inda alqitā’</i><sup>1280</sup></li> <li>• <i>mā jā‘a fī ‘aldar</i><sup>1281</sup></li> </ul>
			<p><i>al’atimah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā‘a fī ‘akl luḥūm aljalāh</i><sup>1282</sup></li> <li>• <i>mā jā‘a fī rahmah al ṣibyān</i><sup>1283</sup></li> </ul>
			<p><i>al zuhd</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>fiman takallam bikalimah yaḍḥak bihā alnās</i><sup>1284</sup></li> </ul>
			<p><i>al ṣiffah alqiyamah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā‘a fī ṣiffah ‘awān alḥaud</i><sup>1285</sup></li> <li>•</li> </ul>

<sup>1276</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir .h.85,jilid 4,nh.1497

<sup>1277</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir .h.99,jilid 4,nh.1519

<sup>1278</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir l,h.137,jilid 4,nh.1571

<sup>1279</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir .h.174,jilid 4,nh.1637

<sup>1280</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir .h.194,jilid 4,nh.1677

<sup>1281</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir .h.201,jilid 4,nh.1692

<sup>1282</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir .h.270,jilid 4,nh.1824

<sup>1283</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir .h.321,jilid 4,nh.1920

<sup>1284</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir .h.557,jilid 4,nh.2314

<sup>1285</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir, h.545,jilid 4,nh.2473 dan 2476

			<p><i>al ṣiffah 'aljannah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fi ṣifah thimār 'ahl aljannah</i><sup>1286</sup></li> </ul>
			<p><i>al'adab</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a ta'jīl al'islām almaulūd</i><sup>1287</sup></li> <li>• <i>mā jā'a fi alnahy natif alshayyib</i><sup>1288</sup></li> </ul>
			<p><i>tafsīrul alqur 'ān</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Wa min sūrah 'al nisā'</i><sup>1289</sup></li> <li>• <i>Wa min sūrah 'al ma'īdah</i><sup>1290</sup></li> <li>• <i>Wa min sūrah al taubah</i><sup>1291</sup></li> <li>• <i>Wa min sūrah 'al'anbiyā 'alaihim 'al salām</i><sup>1292</sup></li> <li>• <i>Wa min sūrah 'alnūr'</i><sup>1293</sup></li> <li>• <i>Wa min sūrah al mujādalah</i><sup>1294</sup></li> </ul>
			<p><i>al manāqib</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fi mīlād alnabiy ṣallallāhu 'alaih wa alsallām</i><sup>1295</sup></li> <li>• <i>'ithbāt nubuwwah 'lnabiyy ṣallalāh 'alaih wa sallam wa</i></li> </ul>

<sup>1286</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir, h.680,jilid 4,nh.2541

<sup>1287</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir, h.132,jilid 5,nh.2832

<sup>1288</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir,,h.125,jilid 5,nh.2821

<sup>1289</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir,,h.244,jilid 5,nh.3036

<sup>1290</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir,,h.250,jilid 5,nh,3045 dan 3059

<sup>1291</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir,,h.274,jilid 5,nh.3088 dan 3097

<sup>1292</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir,,h.321,jilid 5,nh.3166

<sup>1293</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir,,h.336,jilid 5,nh.3181

<sup>1294</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir,,h.405,jilid 5,nh.3299

<sup>1295</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir,,h.589,jilid 5,nh.3619



65			<p><i>mā qad khāṣṣah Allāh ‘azza wa jalla bih<sup>1296</sup></i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>manāqib ‘Usamah ‘ibn zaid<sup>1297</sup></i></li> <li>• <i>manāqib fī lī abī hurairah raḍiyallāhu ‘anhu<sup>1298</sup></i></li> <li>• <i>manāqib fī thaqīf wa ‘ibn ḥanīfah<sup>1299</sup></i></li> <li>• <i>mā jā’a fī mīlādin alnabiy ṣallallāhu ‘alaihi wa al sallām<sup>1300</sup></i></li> </ul>
	Ja’far ibn Sulaimān al Ḍuba’ī, Abū Sulaimān al Baṣri	Shī’ah	<p><i>‘al Ṣalāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā’a fī ta’jīl ‘alṣalāh ‘idhā ‘akhkharahā ‘al’imām<sup>1301</sup></i></li> <li>• <i>Mā yaqūl ‘iftitāh ‘alṣalāh<sup>1302</sup></i></li> </ul>
			<p><i>alṣaum</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā’a fī ma yastaḥibbu ‘alaihi al’afṭār<sup>1303</sup></i></li> </ul> <p><i>al janā’iz</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā’a ‘anna almu’min yamūt bi ‘araq aljabīn<sup>1304</sup></i></li> </ul>

<sup>1296</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir,,h.596,jilid 5,nh.3632

<sup>1297</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir,,h.677,jilid 5,nh.3817

<sup>1298</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir,,h.684,jilid 5,nh.3837

<sup>1299</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir, h.730,jilid 5,nh.3946

<sup>1300</sup> ‘Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu’aib ibn ‘Alī al Nasā’ī, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni h.823,nh.3619

<sup>1301</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir,,h.332,jilid 1,nh.176

<sup>1302</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir,,h.9,jilid 2,nh.242

<sup>1303</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir,,h.70,jilid.3,nh.696

<sup>1304</sup> ‘Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī’ ‘al Kabīr, taḥqīq: ‘Aḥmad Shākir,,h.302,jilid.3,nh.983

			<p><i>al sair</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī khurūj alnisā' fī 'alharb'</i><sup>1305</sup></li> </ul>
			<p><i>faḍā'il al jīhad</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>dhikr 'anna 'abwāb aljannah tahta alzilāl alsuyūf'</i><sup>1306</sup></li> </ul>
			<p><i>al bir wa al ṣilah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fīkhalq alnabiy ṣallallāhu 'alaihi wa sallām'</i><sup>1307</sup></li> </ul>
			<p><i>al fitan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a satakūn fitan kaqīṭa' allail almuzlim'</i><sup>1308</sup></li> </ul>
			<p><i>al zuhud</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>man 'ittaqa almaḥārim fahuwa 'i'bad 'alnās'</i><sup>1309</sup></li> <li>• <i>mā jā'a fīma 'īshah alnabiy ṣallalāh 'alaih wa sallam wa 'ahlih'</i><sup>1310</sup></li> </ul>
			<p><i>ṣifah al qiyāmah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī 'awanīalḥauḍ wa alraqā'iq wa al warā'</i><sup>1311</sup></li> </ul>
			<p><i>al'isti'dhān</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā dhukir fīfaḍl alsallām'</i><sup>1312</sup></li> <li>• <i>mā jā'a fī 'altasfīm 'alā' 'al ṣibyān'</i><sup>1313</sup></li> </ul>

<sup>1305</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir,,h.139,jilid 4,nh.1575

<sup>1306</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir,,h.186,jilid 4,nh.1659

<sup>1307</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir,,h.368,jilid 4,nh.2015

<sup>1308</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir,,h.488,jilid 4,nh.2198

<sup>1309</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir,,h.551,jilid 4,nh.2305

<sup>1310</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir,,h.579,jilid 4,nh.2362

<sup>1311</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir,,h.666,jilid 4,nh.2514

<sup>1312</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir,,h.52,jilid.5,nh.2689

<sup>1313</sup> 'Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Afi al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni h.607, nh.2696

			<p><i>al'adab</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>fī tauqīt fī taqāyim al'azfār wa akhadh alshārib</i><sup>1314</sup></li> <li>• <i>mā jā'a fī 'ishād 'ash'ar</i><sup>1315</sup></li> </ul> <p><i>al qirā'ah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>wa min sūrah alwāqi'ah</i><sup>1316</sup></li> </ul> <p><i>tafsīr alqur'an</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>wa mā sūrah al'ahzāb</i><sup>1317</sup></li> </ul> <p><i>al da'awāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā yaqūl wa da'a 'insānan</i><sup>1318</sup></li> <li>• <i>mā jā'a fī 'aqd 'altasbīh bī'alyad</i><sup>1319</sup></li> </ul> <p><i>al manāqib</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī faḍl 'alnabiy ṣallallāh 'alaih wa sallam</i><sup>1320</sup></li> <li>• <i>fī manāqib 'aliy 'ibn 'abīṭālib</i><sup>1321</sup></li> <li>• <i>fī manāqib al'anas 'ibn mālik</i><sup>1322</sup></li> <li>• <i>fī manāqib albarā' 'ibn mālik raḍiyallāhu 'anhu</i><sup>1323</sup></li> </ul>
66	Khalid ibn Ṭahmān al Salūfī, Abū al 'Alā' al Khaffāf al Kūfī	Shī'ah	<p><i>al ṣalāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fī faḍl al takbīrah al 'ulā'</i><sup>1324</sup></li> </ul>

<sup>1314</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir,,h.92,jilid 5,nh.2759

<sup>1315</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir,,h.139,jilid 5,nh.2847

<sup>1316</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir,,h.190,jilid 5,nh.2938

<sup>1317</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir,,h.348,jilid 5,nh.3218

<sup>1318</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir,,h.500,jilid 5,nh.3444

<sup>1319</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir,,h.534,jilid 5,nh.3513

<sup>1320</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir,,h.589,jilid 5,nh.3618

<sup>1321</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir,,h.784,jilid 5,nh.3712 dan 3717

<sup>1322</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir,h.681,jilid 5,nh.3827

<sup>1323</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir,h.692,jilid 5,nh.3854

			<i>ṣifāh alqiyāmāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī sha'an al ṣūr</i><sup>1325</sup></li> <li>• <i>mā jā'a fī ṣifāh 'awān alḥhaud</i><sup>1326</sup></li> </ul>
			<i>faḍā'il alqur'ān</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī sūrah al Ikh̄lās</i><sup>1327</sup></li> </ul>
67	Ḍirār ibn Ṣurad al Taimī, Abū Nu'aim al Ṭaḥḥān al Kūfi	Shī'ah	<i>'al ḥaj</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jāa fī faḍl 'altalbiyyah wa 'alfajr</i><sup>1328</sup></li> </ul>
			<i>al manāqib</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>fī manāqib 'aliy 'ibn 'abī ṭālib</i><sup>1329</sup></li> </ul>

<sup>1324</sup> Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.69, nh.241

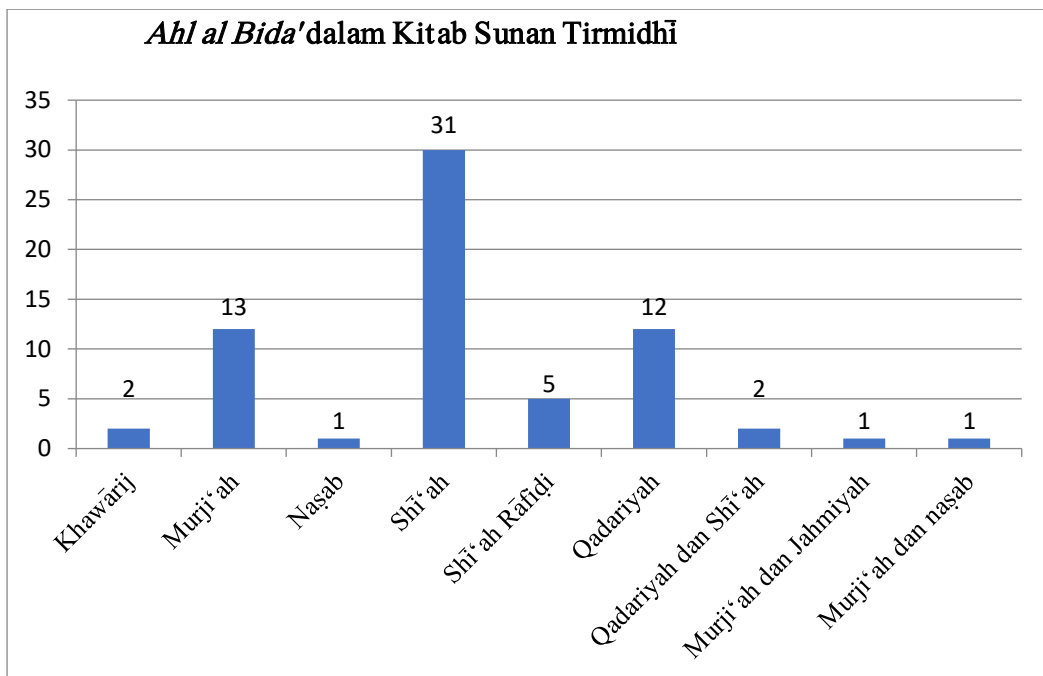
<sup>1325</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākīr,,h.620,jilid 4,nh.2431

<sup>1326</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākīr,,h.651,jilid 4,n h.2484

<sup>1327</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākīr,,h.182,jilid 5,nh.2922

<sup>1328</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākīr,T1,h.180,jilid 3,nh.828

<sup>1329</sup> 'Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: 'Aḥmad Shākīr,,h.640,jilid 5,nh.3727



Dari data tersebut di atas disebutkan bahwa jumlah perawi *ahl al bida'* dalam sunan adalah sebanyak 67 perawi yang tersebar dalam *kitab* dan *bāb* yang berbeda-beda. Sedangkan untuk perawi terbanyak maka masih sama dengan kitab-kitab hadis yang lainnya yaitu Shi'ah dengan jumlah 30 perawi. Untuk perawi dengan jumlah jumlah hadis terbanyak adalah Muḥammad ibn Ishāq ibn Yassar ibn Khiyār, Kauthān, al Madanī, Abū Bakr, Abū 'Abdullah al Muṭṭallibi yaitu perawi dengan mazhab Qadariyah dan Shi'ah dengan meriwayatkan hadis sebanyak 49 hadis. Untuk perawi terbanyak kedua adalah Muḥammad ibn Fuḍail ibn Ghazwān ibn Jarīr al Ḍabī, Abū 'Abd al Raḥmān al Kūfi. Perawi dari mazhab shiah dengan hadis yang diriwayatkan sebanyak 34 hadis

Sedangkan untuk perawi dari mazhab Shi'ah Rafiqah dalam *Sunan al Tirmidhī* terdapat 5 perawi, yaitu:

1. 'Abbād ibn Ya'qūb al Rawājinnī al Asadī, Abū Sa'id al Kūfi meriwayatkan hadis dalam *kitab al jumu'ah bāb Fī 'istiqbāl al 'imām 'idhā khaṭib*
2. 'Abdullah ibn 'Abd al Qudūs al Tamīmī al Sa'dī, Abū Sa'id, Abū Muḥammad, Abū Ṣālih meriwayatkan hadis dalam
  - a. *Kitāb 'al fitan bab Mā jā' fī 'alāmah ḥulūl 'almasikh wa 'al khasf.*
  - b. *Kitāb al manāqib bab Fī manāqib 'abī ḥafṣ 'Umar 'ibn 'alkhaṭṭāb raḍiyallāh 'anhū.*
3. Ismā'il ibn Mūsā al fazārī, Abū Muḥammad, Abū Ishāq al Kūfi. Perawi hadis dari Shi'ah Rafiqah yang paling banyak meriwayatkan hadis yaitu:
  - a. *Kitāb al ṭaharah dalam bāb Fī al wuḍū' marratan wa marratain wa thalāthan, Fī al wuḍū' min al naum, Fī al wuḍū' ba'da al ghusl.*
  - b. *Kitāb al ṣalāh bāb Fī al mashī yaum al 'id,*

- c. *Kitāb al libās bāb Mā jā'a fī lubs al firā*;
  - d. *Kitāb al 'iṭ'amah bāb Fī 'akl al qiththā' bi al ruṭab*;
  - e. *Kitāb al fitan bāb Mā jā'a fī al nahy 'an sabb al riyāh*;
  - f. *Kitāb al 'ilm bāb Fī ta'zīm al kadhīb 'ala Rasūlillāh ṣallallāh 'alaih wa sallam*;
  - g. *Kitāb al 'adab bāb Mā jā'a fī 'inshād al shi'ir*;
  - h. *Kitāb al da'awāt bāb Mā yaqūl 'idha wadda 'insānan dab Bāb*;
  - i. *Kitāb al manāqib bāb Manāqib 'Alī 'ibn 'Abī Ṭālib*
4. Jumai' ibn 'Umair ibn 'Affāq al Taimī, Abū Aswad al Kūfi. Meriwayatkan hadis dalam *kitāb Al manāqib Fī manāqib Abū Bakr alṣiddīq raḍiyallāh 'anhu bāb Fī manāqib 'Alī ibn Abī Ṭālib raḍiyallāh 'anhu* juga dalam *bāb Mā jā'a fī faḍl fāṭimah raḍiyallāh 'anha*
  5. Yūnus ibn Khabbāb al Usaidī, Abū Ḥamzah, Abū al Jahm al Kūfi meriwayatkan hadis dalam *kitāb al zuḥd bāb Mā jā'a mathl 'al dunyā mathl 'arba'ah nafar*

Dari kelima perawi Shī'ah Rafīdah di atas maka sebagian perawi juga meriwayatkan dalam kitab-kitab hadis yang lainnya seperti 'Abbād ibn Ya'qūb al Rawājinnī al Asadī, Abū Sa'īd al Kūfi yang meriwayatkan hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Sama juga dengan 'Abdullah ibn 'Abd al Qudūs al Tamīmī al Sa'dī, Abū Sa'īd, Abū Muḥammad, Abū Ṣālih yang juga meriwayatkan hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan juga meriwayatkan hadis dalam kitab *Sunan Abū Dāwūd*. Sedangkan Ismā'īl ibn Mūsā al fazārī, Abū Muḥammad, Abū Ishāq al Kūfi dan Jumai' ibn 'Umair ibn 'Affāq al Taimī, Abū Aswad al Kūfi. Keduanya juga meriwayatkan hadis dalam kitab *Sunan Abū Dāwūd*.

Perawi Shī'ah Rafīdah dalam *Sunan Tirmīdhī* berbeda dengan para perawi Shī'ah Rafīdah dalam kitab hadis lainnya. Perbedaan itu terlihat dari *kitāb* dan *bāb* yang diriwayatkan oleh perawi Shī'ah Rafīdah dalam *Sunan al Tirmīdhī*. Dimana mereka banyak meriwayatkan terkait dengan *manāqib* kemudian berbicara dalam bab-babnya terkait kelebihan sahabat-sahabat tertentu seperti Abū Bakar, bahkan termasuk 'Alī ibn 'Abī Ṭālib. Ini merupakan indikasi awal adanya bias periwayatan dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi Shī'ah Rafīdah. Tetapi untuk lebih jelasnya terkait ada tidaknya bias periwayatan, akan penulis pertegas dengan contoh dari hadis yang diriwayatkannya pada pembahasan selanjutnya.

Dari perawi Shī'ah Rafīdah dalam *Sunan Tirmīdhī* juga menarik, karena terdapat Ismā'īl ibn Mūsā al fazārī, Abū Muḥammad, Abū Ishāq al Kūfi yang paling banyak memriwayatkan 9 hadis. Padahal perawi tersebut juga meriwayatkan hadis dalam sunan Abū Dawūd tetapi hanya meriwayatkan 2 hadis dalam kitab *nikāḥ* dan kitab *ḥudūd* yang tidak ada indikasi bias mazhab dalam periwayatannya.

Di sisi lain dalam kitab *Sunan al Tirmīdhī* kita dapatkan bahwa perawi Shī'ah Rafīdah kendati juga meriwayatkan dalam kitab hadis yang lainnya namun kenyataannya dalam *Sunan Tirmīdhī* sudah berbicara tentang kelebihan para sahabat terutama terkait dengan kelebihan 'Alī ibn Abī Ṭālib yang menjadi sentral keyakinan kelompok Shī'ah termasuk Shī'ah Rafīdah, sehingga terindikasi terdapat bias mazhab. Hal ini tidak terjadi pada kitab-kitab hadis yang di atasnya yaitu *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dawūd*, dan *Sunan al Nasā'i*.

Sedangkan untuk perawi dari Mazhab Naşab dalam *Sunan Tirmīdhī* terdapat 2, yaitu:

1. Limāzah ibn Zabbār al Azdī al Jahḍamī, Abū Labīd al Başri meriwayatkan hadis dalam *kitāb al buyūṭ bāb mā jā'a fi 'ishtirāṭ alwalā' wa alzahr 'an dhālik*
2. Khālid ibn Salamah ibn al 'Aş ibn Hishām al Muġīrah, al Makhzūmī, Abū Salamah, Abū al Qāsim, al Fa'fā' al Kūfi di sisi lain ia merupakan seorang perawi hadis dengan mazhab Murji'ah. Perawi tersebut meriwayatkan hadis dalam kitab *al manāqib* bab *Min faḍl 'ā'ishah raḍiyallāhu 'anha*

Kedua nama tersebut sebenarnya tidak asing dalam periwayatan hadis kendati dari kelompok Naşab yang diperdebatkan periwayatan hadisnya. Karena keduanya juga meriwayatkan hadis dalam kitab hadis yang lainnya. Limāzah ibn Zabbār al Azdī al Jahḍamī, Abū Labīd al Başri selain meriwayatkan dalam kitab *Sunan al Tirmīdhī* ternyata juga meriwayatkan hadis dalam kitab *Sunan Abū Dāwūd*. Sedangkan Khālid ibn Salamah ibn al 'Aş ibn Hishām al Muġīrah, al Makhzūmī, Abū Salamah, Abū al Qāsim, al Fa'fā' al Kūfi termasuk yang banyak meriwayatkan hadis di antaranya terdapat dalam kitab *Şaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dawūd* dan juga *Sunan al Nasā'ī*.

Sedangkan untuk perawi yang memiliki mazhab lebih dari satu dalam *Sunan al Tirmīdhī* terdapat 4 perawi, yaitu:

1. Khālid ibn Salamah ibn al 'Aş ibn Hishām al Muġīrah, al Makhzūmī, Abū Salamah, Abū al Qāsim, al Fa'fā' al Kūfi yaitu menganut mazhab Murji'ah dan Naşab
2. Yaḥyā ibn Şālih al Wuḥāzī, Abū Zakariyyā, Abū Şālih al Shāmi. perawi hadis dengan Mazhab Murji'ah dan Jahmiyah
3. Sa'īd ibn Aus ibn Thābit ibn Bashīr ibn Abī Zaid, Abū Zaid al Anşārī al Naḥawī al Başri. Perawi hadis dengan Mazhab Qadariyah dan Shī'ah
4. Muḥammad ibn Ishāq ibn Yassar ibn Khiyār, Kauthān, al Madanī, Abū Bakr, Abū 'Abdullah al Muṭṭallibi. Perawi dengan Mazhab Qadariyah dan Shī'ah

Dari para perawi tersebut bila ditilik dari pemahaman mazhab yang mereka anut sebenarnya memiliki banyak kesamaan sehingga sangat mungkin terindikasi menganut lebih dari satu mazhab, seperti Shī'ah dan Qadariyah atau Shī'ah dengan Jahmiyah. Hanya saja Khālid ibn Salamah ibn al 'Aş ibn Hishām al Muġīrah, al Makhzūmī, Abū Salamah, Abū al Qāsim, al Fa'fā' al Kūfi yang agak cenderung berbeda yaitu perawi Murji'ah dan Naşab. Karena tidak banyak memiliki titik kesamaan dalam pemahamannya. Murji'ah cenderung faham yang netral dan cenderung mengambil jalan tengah dan tidak memberi sebuah kepastian berbeda dengan Naşab yang mendudukan diri sebagai mazhab yang cenderung untuk membenci sahabat tertentu dalam hal ini 'Alī ibn Abī Ṭālib

## G. Ahl al Bidā dalam Sunan ibn Mājah

no	Nama Perawi	Mazhab	Kitab / bab
1	Ismā'il ibn 'Abdullāh ibn Khālid ibn Yazīd, al Qurāshi al'Abdariyī, Abū 'Abdullāh	jahmiyah	<i>al ṭahārah wa sunanuha</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fī taḥlīl al liḥyah</i><sup>1330</sup></li> <li>• <i>Mā jā'a fī bad'i sha'an al minbar</i><sup>1331</sup></li> </ul>
			<i>al ṣiyām</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fīman qāl al ṭā'im 'al shākīr ka 'al ṣā'im 'al ṣābir</i><sup>1332</sup></li> </ul>
			<i>Zuhd</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ḥayā'</i><sup>1333</sup></li> <li>• <i>al shafa'ah</i><sup>1334</sup></li> </ul>
2	'Imrān ibn Dāwar al 'Amī, Abū al 'Awwām al Qaṭṭān al Baṣrī	Khawārij	<i>al ṣiyām</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fī faḍl Ramaḍān</i><sup>1335</sup></li> </ul>
			<i>al'aḥkām</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al taghlīz fī al ḥaif wa alrashwah</i><sup>1336</sup></li> </ul>
			<i>al diyāt</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Lā yajni 'aḥad 'alā 'aḥad</i><sup>1337</sup></li> </ul>
			<i>al du'a'</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al jawāmi' min al du'a'</i><sup>1338</sup></li> </ul>
3	Abū Ḥassān al A'raj, al Aḥrad, Baṣrī, Muslim ibn 'Abdullah	Khawārij	<i>al manāsik</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'ish'ar 'albudn</i><sup>1339</sup></li> </ul>

<sup>1330</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, (Riyāḍ: Maktabah 'al Ma'ārif), h,92,nh.433

<sup>1331</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h,251,nh.1414

<sup>1332</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h,306,nh.1765

<sup>1333</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h,695,nh.4181

<sup>1334</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h,715,nh.4314

<sup>1335</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, *Sunan 'ibn Mājah*; Sharḥ 'al Sindī, (Beirūt: Dār 'al ma'rifah),h.298,jilid 2,nh.1644

<sup>1336</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, *Sunan 'ibn Mājah*; Sharḥ 'al Sind,h.91,jilid 3 .nmr hadis 2312

<sup>1337</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, *Sunan 'ibn Mājah*; Sharḥ 'al Sind,h.288,jilid 3 nh.2672

<sup>1338</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, *Sunan 'ibn Mājah*; Sharḥ 'al Sind,h.262,jilid 4,nh 3829,

<sup>1339</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, *Sunan 'ibn Mājah*; Sharḥ 'al Sindī,,h.513,jilid 3 nh.3097



4	Bushair 'ibn al Muhājir al Ghanawi al Kufi	Murji'ah	<i>al'adab</i> • <i>Thawāb al qur'an</i> <sup>1340</sup>
5	Zarr ibn Abdillah ibn Zurarah al Murhabi, al Hamdani, Abu Umar al Kufi	Murji'ah	<i>al tayammum</i> • <i>mā jā'a fi alTayammumi ḍarbatan wāhidatan</i> <sup>1341</sup>
			<i>'iqāmat alṣalāh</i> • <i>mā jā'a fima yaqra' fi al witr</i> <sup>1342</sup>
			<i>al du'a</i> • <i>Faḍl al du'a</i> <sup>1343</sup>
6	'Ashim ibn Kulaib ibn Syihab al Majnun, al Jarmi, al Kufi	Murji'ah	<i>'iqāmat alṣalāti wa al sunnati fīha</i> • <i>wada' al yamīni 'alā al shimāli fi al ṣalā'</i> <sup>1344</sup> • <i>al'ishārah fi'al tashahhud</i> <sup>1345</sup> • <i>Raf'alyadain 'idhā raka' wa 'idhā rafa' ra'sah min al rukū'</i> <sup>1346</sup> • <i>al sajud</i> <sup>1347</sup> • <i>al julūs bain al sajdatain</i> <sup>1348</sup>
			<i>al libas</i> • <i>karahiyyah kathrah al sha'ar</i> <sup>1349</sup> • <i>takhtim fi al 'ibhām</i> <sup>1350</sup>
			<i>al dhabāih</i> • <i>karahiyyah kathrah al shi'r</i> <sup>1351</sup>

<sup>1340</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'fiq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.624,nh.3781

<sup>1341</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'fiq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.112, nh.569

<sup>1342</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'fiq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.209,nh.1171

<sup>1343</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'fiq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni ,h.631,nh.3828

<sup>1344</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf, (Beirūt: Dār al Jīl), 1998,H.105, Jilid 2,nh.810

<sup>1345</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf,H.175, jilid 2 nh.912

<sup>1346</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf,h.145,jilid 2 nh.867

<sup>1347</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf,H.153,jilid 2 ,nh. 882

<sup>1348</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf,H.161,jilid 2,nh. 895

<sup>1349</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'fiq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.605,nh.3636

<sup>1350</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'fiq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.606,nh.3648

			<i>al'aḍāḥi</i> • <i>tujz'u min al'aḍāḥi</i> <sup>1352</sup>
7	'Abd al Raḥmān ibn Mu'awiyah al Huwairith al Zurāqī, Abū al Huwairith al Madānī	Murji'ah	<i>al ṣadaqah</i> • <i>'unzur alma'sar</i> <sup>1353</sup>
8	Abu Bakar al Nahsyali al Kufi, ibn Abdullah ibn Abi al Qithaf, Abdullah ibn Qithaf, Muawiyah ibn Qithaf	Murji'ah	<i>al nikāḥ</i> • <i>Lā tunkaḥ al mar'ah 'alā 'ammātihā wa lā khālatihā</i> <sup>1354</sup>
			<i>al'itq</i> • <i>'ummahāt 'al'aulād</i> <sup>1355</sup>
9	Limāzah ibn Zabbār al Azdī al Jahḍamī, Abū Labīd al Baṣri	Naṣab	<i>al ṣadaqāh</i> • <i>al'amīn bitajr fihi fa yarbaḥ</i> <sup>1356</sup>
10	Ishāq ibn Ḥāzim	Qadariyah	<i>al ṣiyām</i> • <i>mā jā'a fi farḍ alṣaum min allail wa alkhiyāli fi alṣaum</i> <sup>1357</sup>
			<i>al ṭahārah wa sunanihā</i> • <i>al wuḍū' bimā' albaḥr</i> <sup>1358</sup>
11	Ishāq ibn al Rabī' al Baṣṣari al Ubulfi, Abū Ḥamzah al 'Aṭṭar	Qadariyah	<i>al ṭib</i> • <i>al sharab bī'akfī wa al kari</i> <sup>1359</sup>
12	Ismā'īl ibn Bishr ibn Manṣūr al Saḥimī. Abū Bishr al Baṣri	Qadariyah	<i>al tijārah</i> • <i>al nahy 'an yuṣṭb minhā shai'an 'illa bi 'idhin ṣāhibihā</i> <sup>1360</sup>

<sup>1351</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf, H.236, jilid 5, nh.3636

<sup>1352</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf, h.564, jilid 4, nh.3140

<sup>1353</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf, jilid 4, h.75, nh. 2419

<sup>1354</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf, h.364, jilid 3, nh.1931

<sup>1355</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf, h.141, jilid 4, nh.2516

<sup>1356</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf, h.65, jilid 4, nh.2402

<sup>1357</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf, h.190, jilid 3, nh.1700

<sup>1358</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf, h.331, jilid 1, nh.388

<sup>1359</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf, h.125, jilid 5, nh.3451

<sup>1360</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī 'ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'fiq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.394, nh.2303

			<p><i>Muqaddimah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'ittibā' Sunnah khulafā al rashidīn</i><sup>1361</sup></li> </ul>
13	Burd ibn Sinān al Shāmī, Abū al 'Alā al Dimashqī	Qadariyah	<p><i>'iftitāh 'alkitāb fi 'al'īmān wa faḍā'il 'alshābah wa 'al'ilm</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ta'zīm ḥadīth rasūlillāh ṣallallāh 'alaih wasallam wa 'altaghliẓ 'alā man 'aradah</i><sup>1362</sup></li> </ul> <p><i>'iqāmah 'alṣalāh wa 'alsunnah fiḥā</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fi 'alqirā'ah fi ṣhalāh 'allai</i><sup>1363</sup></li> </ul> <p><i>al zuhd</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al wara' wa al taqwā</i><sup>1364</sup></li> </ul>
14	'Abbād ibn Maṣṣūr al Nājī Abū Salamah al Baṣrī al Qāḍī	Qadariyah	<p><i>'iqāmat alṣalāh wa alsunnah fiḥā</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al jamā'ah fi allaylah almaṭīrah</i><sup>1365</sup></li> <li>• <i>mā jā'a fi alwiṭri 'alā alrahīlati</i><sup>1366</sup></li> </ul> <p><i>al tīb</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>man 'iktaḥal witrān</i><sup>1367</sup></li> <li>• <i>al hijāmāh</i><sup>1368</sup></li> </ul>
15	'Abd al Ḥamīd ibn Ja'far ibn 'Abdullah ibn al Ḥakim ibn Rāfi' ibn Sinān al Anṣārī al Uwaṣī, Abū al Faḍl, Abū Ḥafsh	Qadariyah	<p><i>al janā'iz</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā' fi 'iyādah 'almariq'</i><sup>1369</sup></li> </ul> <p><i>al zakāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al nahy 'an yukhrij fi al ṣadaqah shar mālih</i><sup>1370</sup></li> </ul> <p><i>al nikāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al sharṭ fi 'alnikāh</i><sup>1371</sup></li> </ul>

<sup>1361</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājāh, *Sunan 'ibn Mājāh*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.20, nh.43

<sup>1362</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājāh, *Sunan 'ibn Mājāh*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf, h.55, jilid 1, nh.18

<sup>1363</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājāh, *Sunan 'ibn Mājāh*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf, h.481, jilid. 2 nh.1354

<sup>1364</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājāh, *Sunan 'ibn Mājāh*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf, h. 620, jilid 5, nh. 4217

<sup>1365</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājāh, *Sunan 'ibn Mājāh*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf, h.191, jilid 2, nh.938

<sup>1366</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājāh, *Sunan 'ibn Mājāh*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf, H.373, jilid.2, nh.1201

<sup>1367</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājāh, *Sunan 'ibn Mājāh*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf H.154, jilid 5, nh.3499

<sup>1368</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājāh, *Sunan 'ibn Mājāh*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf H.141, jilid 5, ng 3478

<sup>1369</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājāh, *Sunan 'ibn Mājāh*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf H.5, jilid.3, nh.1434

<sup>1370</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājāh, *Sunan 'ibn Mājāh*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf h.280, jilid 3, nh.1821

			<p><i>al zuhd</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al riyā' wa alsuḥmah</i><sup>1372</sup></li> <li>• <i>al ḥuzn wa al bukā'</i><sup>1373</sup></li> </ul> <p><i>'iftitāḥ al kitāb fī 'al'īmān wa faḍā'il al ṣaḥābah wa 'al'ilm</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>faḍl man ta'allam alqur'an wa 'allamah</i><sup>1374</sup></li> </ul> <p><i>al masājid wa al jamā'ah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>man banā Allah masjidan</i><sup>1375</sup></li> </ul> <p><i>'iftitāḥ al ṣalāh</i><sup>1376</sup></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>raf' al yadain 'idhā raka' wa 'idhārafa'a ra'sahu min alruku'</i><sup>1377</sup></li> <li>• <i>'itmām al ṣallāh</i><sup>1378</sup></li> <li>• <i>mā jā'a fī alzīnah yaumi aljumu'ah</i><sup>1379</sup></li> <li>• <i>mā jā'a fī alṣallāh fī masjid alqubā'</i><sup>1380</sup></li> <li>• <i>mā jā'a fī tauḥīn almakān fī al masjid yuṣalli fih</i><sup>1381</sup></li> </ul>
16	'Abd al Raḥman ibn Ishāq ibn 'Abdullah ibn al Ḥārith ibn Kinānah al	Qadariyah	<p><i>al'adhān wa alsunnah fihā</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>bada' al'adhān</i><sup>1382</sup></li> <li>• <i>mā yuqālu idhā 'adhan al mu'adhin</i><sup>1383</sup></li> </ul>

<sup>1371</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf h.379,jilid 3,nh.1954

<sup>1372</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf h.613,jilid 5,nh. 4203

<sup>1373</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf h.607,jilid 5,nh. 4193

<sup>1374</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf h.208,jilid 1,nh. 217

<sup>1375</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf h.58,jilid 2,nh.736

<sup>1376</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf h.102,jilid.2,nh.803

<sup>1377</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf h.142,jilid 2,nh. 862

<sup>1378</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf h.273,jilid 2,nh.1061

<sup>1379</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf h.300,jilid 2,nh.1095

<sup>1380</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf h.525,jilid 2,nh.1411

<sup>1381</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf h.539,jilid 2,nh.1429

<sup>1382</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf h.35,jilid 2,nh.707

<sup>1383</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf h.46,jilid 2,nh.716

	‘Amirī, Al Qurashī, al Thaqafī, al Madani		<i>‘iqāmat alṣalāti wa al sunnah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā’a fī al ḍaj’ah ba’da al witri ba’da rak’atī al fajr</i><sup>1384</sup></li> </ul>
			<i>al nikāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā yakūn fīhi alyumn wa al sha’am</i><sup>1385</sup></li> <li>• <i>’inzār ’almu’sir</i><sup>1386</sup></li> </ul>
			<i>al rahūn</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā yakrah min ’al muzāra’ah</i><sup>1387</sup></li> </ul>
17	Muḥammad ibn Sawā’ ibn ‘Anbar al Sadūsī al ‘Anbarī, abū al Khaṭṭāb al Baṣrī al Makfūf	Qadariyah	<i>al aḥkām</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>man ’iddā’ā mā lais lah wa khāṣam fīh</i><sup>1388</sup></li> </ul>
			<i>alṣadaqāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al tashdī fī al daīn</i><sup>1389</sup></li> </ul>
			<i>al ṭahārah wa sunanihā</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā’ fī mash’alā’ alkhuffain</i><sup>1390</sup></li> </ul>
18	Khālīd ibn Salamah ibn al ‘Aṣ ibn Hishām al Muḡīrah, al Makhzūmī, Abū Salamah, Abū al Qāsim, al Fa’fā’ al Kūfī	Murji’ah dan naṣab	<i>al ṭahārah wa sunanihā</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>dhikr ‘Allahi ‘azza wa jalla ‘alāalkhulā’ wa al khātim fī al khulā’</i><sup>1391</sup></li> </ul>
			<i>al nikāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>ḥusnu mu’āsharati al nisā’</i><sup>1392</sup></li> </ul>
19	Ishāq ibn Manṣūr al Salūfī, Abū ‘Abd Raḥmān	Shī’ah	<i>al muqaddimah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ’intifā’ bi ’ilm wa al ‘amal bih</i><sup>1393</sup></li> </ul>
			<i>al libās</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al khidāb bi al ṣufrah</i><sup>1394</sup></li> </ul>

<sup>1384</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ’ibn Yazīd ’al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ’ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma’rūf h.371, jilid 2, nh. 1198

<sup>1385</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ’ibn Yazīd ’al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ’ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma’rūf h.409, jilid 3, nh.1995,

<sup>1386</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ’ibn Yazīd ’al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ’ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma’rūf h.75, jilid 4, nh.2419

<sup>1387</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ’ibn Yazīd ’al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ’ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma’rūf h.103, jilid 4, nh.2461

<sup>1388</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ’ibn Yazīd ’al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ’ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma’rūf h.13, jilid 4, nh.2320

<sup>1389</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ’ibn Yazīd ’al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ’ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma’rūf h.73, jilid 4, nh.2414

<sup>1390</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ’ibn Yazīd ’al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ’ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma’rūf h.438, jilid 1, nh.546

<sup>1391</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ’ibn Yazīd ’al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ’ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma’rūf h.270, jilid 1, nh.302

<sup>1392</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ’ibn Yazīd ’al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ’ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma’rūf h.399, jilid.3, nh.1981

<sup>1393</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ’ibn Yazīd ’al Qazwainī ’ ibn Mājah, *Sunan ’ibn Mājah*, ta’fiq; Muḥammad Nāṣir ’al dīn ’al Bāni, h.62, nh.256

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'ittikhādh 'al jummah wa al dhawā'ib</i><sup>1395</sup></li> </ul>
			<i>al'aṭ'imah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al taawwadh min ' aljū</i><sup>1396</sup></li> </ul>
			<i>al'adab</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al iṭṭilā' bi 'alnaurah</i><sup>1397</sup></li> </ul>
			<i>al diyāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mithl bi'abdih fahuwa ḥarrun</i><sup>1398</sup></li> </ul>
			<i>al jihād</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>dhikr aldailam wa faḍl qazwalain</i><sup>1399</sup></li> </ul>
			<i>al zuhd</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ḥuzn wa al bukā'</i><sup>1400</sup></li> </ul>
20	Jābir ibn Yazīd ibn al Ḥārith ibn 'Abd Yaghūth al Ju'fi, Abū 'Abdullah, Abū Yazīd al Kūfi	Shī'ah	<i>al'adāhi</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>man 'ishtara 'udḥiyaniḥī ṣaḥīḥah fa 'aṣābahā 'inda shai'</i><sup>1401</sup></li> </ul>
			<i>al manāsik</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al'umrah fī ramaḍān</i><sup>1402</sup></li> </ul>
			<i>al diyāt</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>lā qūda 'ilā bi alsayyif</i><sup>1403</sup></li> </ul>
			<i>al'ahkām</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Man banā fī ḥaqqih mā yaḍur bijāriḥ</i><sup>1404</sup></li> </ul>

<sup>1394</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni h.603,nh.3627

<sup>1395</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.604,nh.3633

<sup>1396</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.563,nh.3354

<sup>1397</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.620 nh.3752

<sup>1398</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf h.253,jilid 4,h.2679

<sup>1399</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf h.324,jilid 4,nh.2779

<sup>1400</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf h.608,jilid 5,nh.4195

<sup>1401</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf h.568,jilid 4,nh.3146

<sup>1402</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf h.463,jilid 4,nh. 2991

<sup>1403</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf h.246,jilid 4,nh. 2667

		<p><i>al tijārah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al nahy ‘an al tafriq bain al sabiyyi</i><sup>1405</sup></li> <li>• <i>bai‘ al muşarrah</i><sup>1406</sup></li> </ul>
		<p><i>al nikāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al walīmah</i><sup>1407</sup></li> </ul>
		<p><i>al zakāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā yu’khadhu almişdaqī min al’ibilī</i><sup>1408</sup></li> </ul>
		<p><i>‘iqāmat alşalāti wa alsunnati fiha</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā’ fi şalah ‘al mariq</i><sup>1409</sup></li> <li>• <i>‘idhā qara ‘al’imām fa ‘ansiṭu</i><sup>1410</sup></li> <li>• <i>Mā jā’ fi’alwitr fi’alsafī</i><sup>1411</sup></li> <li>• <i>Mā jā’ fiman qām min ‘ithnatain sāhiyan</i><sup>1412</sup></li> </ul>
		<p><i>al ṭaharah wa sunaniha</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al’istinjā’ bi ‘almā</i><sup>1413</sup></li> </ul>
		<p><i>al ‘adhān wa ‘alsunnah fiha</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Faḍl ‘al’adhān wa thawāb ‘al muadhḥin</i><sup>1414</sup></li> </ul>
		<p><i>ta‘bir al ru’yā</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>ru’yah ‘al nabiyy fi al manām</i><sup>1415</sup></li> </ul>

<sup>1404</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma‘rūf h.27,jilid 4,nh.2341

<sup>1405</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma‘rūf h.579,jilid 3,nh.2248

<sup>1406</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma‘rūf h.575,jilid 3,nh.2241

<sup>1407</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma‘rūf h.350,jilid.3,nh.1911

<sup>1408</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma‘rūf h.266,jilid 3,1802

<sup>1409</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma‘rūf h.389,jilid 2,nh.1224

<sup>1410</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma‘rūf h.133,jilid 2,nh. 850

<sup>1411</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma‘rūf h.368,jilid 2,nh.1193 dan 1194

<sup>1412</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma‘rūf h.378,jilid 2,nh.1208

<sup>1413</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma‘rūf h.309,jilid 1,nh.356

<sup>1414</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma‘rūf h.52,jilid 2,nh.727

<sup>1415</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ‘ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, ta’fiq; Muḥammad Nāşir ‘al dīn ‘al Bāni,h.643,nh.3905

21	Khalid ibn Makhlad al Qaṭawānī, Abū Haitham al Bajalī (maula hum) al Kūfi	Shī‘ah	<i>al muqaddimah</i>
			• <i>faḍl al‘anṣār raḍiyaallah ‘anhum</i> <sup>1416</sup>
			<i>al zuhd</i>
			• <i>dhikr al dhunūb</i> <sup>1417</sup>
			<i>al‘adab</i>
			• <i>yustahab min al‘asmā</i> <sup>1418</sup>
			<i>al ṭahārah wa sunanihā</i>
• <i>al nahy ‘an ‘istiqbāl al qiblah bi ‘alghā’iṭwa ‘al baul</i> <sup>1419</sup>			
• <i>al maḍmaḍah min shrub ‘allabn</i> <sup>1420</sup>			
<i>‘iqāmah ‘alṣalāh wa ‘alsunnah fiḥā</i>			
• <i>al ṣalāh ‘alā ‘al nabiyy ṣallallāh ‘alaih wa sallam</i> <sup>1421</sup>			
• <i>Mā jā‘a fī ‘alsā‘ah ‘allatī turjā fī ‘aljumū‘ah</i> <sup>1422</sup>			
• <i>Mā jā‘ fī ṣalāh ‘al‘itikhārah</i> <sup>1423</sup>			
<i>al janā‘iz</i>			
• <i>Mā jā‘a fī thawāb man ‘azzā muṣāban</i> <sup>1424</sup>			
• <i>Mā jā‘a fīman ‘asīb bisiqṭ</i> <sup>1425</sup>			
<i>alṣiyām</i>			
• <i>Mā jā‘a fī farḍ ‘alṣaum min ‘allail wa al khiyār fī ‘alṣaum</i> <sup>1426</sup>			

<sup>1416</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma‘rūf h.170,jilid.1,nh.165

<sup>1417</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma‘rūf h.636,jilid 5,nh.4243

<sup>1418</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma‘rūf h.295,jilid.5,nh.3728

<sup>1419</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma‘rūf h.283,jilid 1,nh. 319

<sup>1420</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma‘rūf h.403,jilid 1,nh.499

<sup>1421</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma‘rūf h.169,jilid.2,nh.903

<sup>1422</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma‘rūf h.329,jilid 2,nh.1138

<sup>1423</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma‘rūf h.502,jilid 2,nh.1383

<sup>1424</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma‘rūf h.117,jilid 3,nh.1601

<sup>1425</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma‘rūf h.121, jilid 3,nh.1607



			<i>al tijārah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ḥath ‘alā’ al makāsib</i><sup>1427</sup></li> </ul>
			<i>al’ahkām</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ṣulḥ</i><sup>1428</sup></li> </ul>
			<i>al diyāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al jubār</i><sup>1429</sup></li> </ul>
			<i>al manāsik</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al nafasā’ wa al ḥāiḍ tuhill bi’alḥaj</i><sup>1430</sup></li> </ul>
			<i>al ṣaid</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al nahy ‘an’ iqtinā’ al kalb’ illā kalb ṣaid’ au ḥarth’ au māshiyah</i><sup>1431</sup></li> </ul>
			<i>al ṭib</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mauḍi’ al ḥijāmah</i><sup>1432</sup></li> </ul>
			<i>al libās</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Libs julūd’ almaytah’ idhā dubighat</i><sup>1433</sup></li> </ul>
22	‘Abd al Salām ibn Šālīh ibn Sulaimān ibn Ayūb ibn Maisarah al Qurāshī, Abū al Ṣalat al Harāwi	Shī’ah rafidi	<i>al muqaddimah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī al’imān</i><sup>1434</sup></li> </ul>
23	‘Abbād ibn Ya’qūb al Rawājinnī al Asadī, Abū Sa’īd al Kūfī	Shī’ah rafidi	<i>al Janā’iz</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī ghasl al nabiyy ṣallallāh ‘alaih wa sallam</i><sup>1435</sup></li> </ul>

<sup>1426</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan’ ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma’rūf h.189, jilid 3,nh.1700

<sup>1427</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan’ ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma’rūf h.511, jilid.3,nh.2141

<sup>1428</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan’ ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma’rūf h.33, jilid 4,nh.2353

<sup>1429</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan’ ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma’rūf h.250, jilid 4,nh.2674

<sup>1430</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan’ ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma’rūf h.411, jilid 4,nh.2912

<sup>1431</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan’ ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma’rūf h.604, jilid 4,nh. 3206

<sup>1432</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan’ ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma’rūf h.144, jilid.5,nh.3481

<sup>1433</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan’ ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma’rūf h.222, jilid 5,nh.3612

<sup>1434</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan’ ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma’rūf h.89, jilid 1,nh.65

<sup>1435</sup> ‘Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī’ ibn Mājah, *Sunan’ ibn Mājah*, ta’fiq; Muḥammad Nāṣir ‘al dīn’ al Bāni, h. 260,nh.1468

24	Ismā'īl ibn Mūsā al fazārī, Abū Muḥammad, Abū Ishāq al Kūfi	Shī'ah rafiḍah	<i>Muqaddimah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Al taghlīz fī ta'ammud al kadhib 'ala Rasūlillāh</i><sup>1436</sup></li> <li>• <i>Fī faḍā'il 'aṣḥāb rasūlillāh</i><sup>1437</sup></li> </ul>
			<i>'al manāsik</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Al ṭīb 'inda al 'ihram</i><sup>1438</sup></li> </ul>
			<i>al ṭahārah wa sunanuhā</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī al baul qā'idan</i><sup>1439</sup></li> <li>• <i>Fī al wuḍū' ba'da al ghusl</i><sup>1440</sup></li> <li>• <i>Mā jā'a fī al mustahāḍah 'allatī qad 'addat 'ayyām 'aqrā'ihā</i><sup>1441</sup></li> </ul>
			<i>Iqāmah al ṣalāh wa sunanuhā</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā yaqūl 'idhā rafa' ra'sah min al rukū'</i><sup>1442</sup></li> <li>• <i>Mā jā'a al witr fī safī</i><sup>1443</sup></li> </ul>
			<i>al janā'iz</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fīmā yuqāl 'idhā dakhal al maqābir</i><sup>1444</sup></li> <li>• <i>Mā jā'a fī 'istiḥbāb 'al lahad</i><sup>1445</sup></li> </ul>
			<i>al ṣiyām</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fī farḍ al ṣaum min al lail wa al khiyār fī al ṣaum</i><sup>1446</sup></li> </ul>

<sup>1436</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.18,nh.30 dan 31

<sup>1437</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,,h.36,nh.119 dan 149

<sup>1438</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.496,nh.2928

<sup>1439</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.72,nh.307

<sup>1440</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.114,nh..579

<sup>1441</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.121,nh.625

<sup>1442</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.162,nh.879

<sup>1443</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.212,nh.1194

<sup>1444</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.272,nh.1546

<sup>1445</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.273,nh.1554

<sup>1446</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.297,nh.1701

			<p><i>Ḥudūd</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Rajm al yahudiy wa al yahudiyyah</i><sup>1447</sup></li> <li>• <i>Ḥad al sukran</i><sup>1448</sup></li> <li>• <i>Man tazawwaj 'imra'ah 'abih min ba'dih</i><sup>1449</sup></li> </ul>
			<p><i>al farāiḍ</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Man lā wārith lah</i><sup>1450</sup></li> </ul>
			<p><i>al 'aṭ'imah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al qathā' wa al raṭab yajma'an</i><sup>1451</sup></li> <li>• <i>'akl al jubn wa al samīn</i><sup>1452</sup></li> </ul>
			<p><i>Zuhd</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Al binā' wa al kharāb</i><sup>1453</sup></li> <li>• <i>al ḥayā'</i><sup>1454</sup></li> </ul>
25	'Abd al 'Azīz ibn Siyāh al Asadī al Ḥimmānī al Kūfī	Shī'ah	<p><i>al muqaddimah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>faḍl 'imār 'ibn yassar raḍiyallah 'anhu</i><sup>1455</sup></li> </ul>
26	'Abd al Malik ibn A'yan al Kūfī	Shī'ah	<p><i>al zakāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī man 'i alzakāh</i><sup>1456</sup></li> </ul>
27	'Alī ibn al Ghurāb al Fazārī, Abū al Ḥasan, Abū Khālīd, al Kūfī, al Qāḍī, 'Alī ibn 'Abd al 'Azīz, 'Alī ibn Abī al Wālid	Shī'ah	<p><i>'iqāmat alṣalāh wa alsunnati</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī alzīnah yaum al jumu'ah</i><sup>1457</sup></li> </ul>

<sup>1447</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'līq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bānī, h.435, nh.2557

<sup>1448</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'līq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bānī, h.437, nh.2569

<sup>1449</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'līq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bānī, h.443, nh.2607

<sup>1450</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'līq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bānī, h.466, nh.2741

<sup>1451</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'līq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bānī, h.559, nh.3325

<sup>1452</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'līq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bānī, h.566, nh.3367

<sup>1453</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'līq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bānī, h.692, nh.4163

<sup>1454</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'līq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bānī, h.695, nh.4184

<sup>1455</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf h.157, jilid 1, nh.148

<sup>1456</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf, h.252, jilid 3, nh.1784

<sup>1457</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf, h.303, jilid 2, nh.1098

28	'Alī ibn al Mundhīr ibn Zaid al 'Audī, al Asadī, Abū al Ḥāsan al Kūfi	Shī'ah	<i>al ṣalāh</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al 'isti'ādḥah fī al ṣalāh</i><sup>1458</sup></li> </ul>
			<i>Muqadimah</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ta'zīm ḥadīts rasūlillāh</i><sup>1459</sup></li> <li>• <i>'ijtināb al bidā' wa al jadāl</i><sup>1460</sup></li> <li>• <i>Faḍā'il al Ḥāsan wa al Ḥusain</i><sup>1461</sup></li> </ul>
			<i>al ṣalāh</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al nahy 'an naum qabl ṣalāh al 'ishā'</i><sup>1462</sup></li> </ul>
			<i>'iqamah ṣalāh wa sunnah fihā</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī farq al jum'ah</i><sup>1463</sup></li> <li>• <i>al 'isti'ādḥah fī al ṣalāh</i><sup>1464</sup></li> </ul>
<i>al ṣiyām</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā' fī qaḍā' al ramadān</i><sup>1465</sup></li> </ul>			
<i>al zakāh</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al wasaq sittūn ṣā'an</i><sup>1466</sup></li> </ul>			
<i>al 'aḥkām</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al rajul yastaqī kul dalw bi tamrah wa yashtarīḥ jalidah</i><sup>1467</sup></li> <li>• <i>Mu'amalah al nakhīl wa al karūm</i><sup>1468</sup></li> </ul>			
<i>al jihād</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dhikr al dailam wa faḍl qazwain</i><sup>1469</sup></li> </ul>			

<sup>1458</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, *Sunan 'ibn Mājah*; Sharḥ 'al Sind ,h.444, juz 1, nh.808

<sup>1459</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.12,nh,21

<sup>1460</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.22,nh.48

<sup>1461</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.41,nh.145

<sup>1462</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.134,nh.703

<sup>1463</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.194,nh.1083

<sup>1464</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.152,nh.808

<sup>1465</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.292,nh.1669

<sup>1466</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.319,nh.1833

<sup>1467</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.418,nh.2448

<sup>1468</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.421,nh.2469

			<i>al ṣaid</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ṣaid al kab</i><sup>1470</sup></li> <li>• <i>Ṣaid al qaus</i><sup>1471</sup></li> <li>• <i>Ṣaid al mi'raḍ</i><sup>1472</sup></li> </ul>
			<i>al 'aṭ'amah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al luqmah 'idhā saqaṭat</i><sup>1473</sup></li> <li>• <i>'idhā 'atāh khādimuh bi ṭa'āmih</i><sup>1474</sup></li> </ul>
			<i>al zuhd</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Sifah al jannah</i><sup>1475</sup></li> </ul>
29	Ali ibn Hasyim ibn al Barid al Baridi al 'Aidzi, Abu al Hasan al Kufi al Hazri (80 H)	Shī'ah	<i>al muqaddimah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>man ḥadatha 'an rasūlillah ḥadīthan wa huwa yara' 'annahu kadhiban</i><sup>1476</sup></li> </ul>
			<i>'iqāmat alṣalāh wa alsunnati</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī ṣalāh 'al layil</i><sup>1477</sup></li> </ul>
			<i>al 'adab</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al mustashār mu'taman</i><sup>1478</sup></li> </ul>
30	'Ammār ibn Mu'āwiyah ibn al Duhnī, ibn Abū Muāwiyah, Abū Ṣālih, Abū Muāwiyah, al Bajālī al Kūfi	Shī'ah	<i>al 'ādiyāt</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Hal liqātil mu'min taubah</i><sup>1479</sup></li> </ul>
			<i>al jihād</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al rayāt wa al wiyah</i><sup>1480</sup></li> </ul>
			<i>Ta'bir al ru'yā</i>

<sup>1469</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.472, nh.2779

<sup>1470</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.542, nh.3208

<sup>1471</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.543, nh.3212

<sup>1472</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.543, nh.3214

<sup>1473</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.552, nh.3279

<sup>1474</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.554, nh.3291

<sup>1475</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.719, nh.4334

<sup>1476</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, *Sunan 'ibn Mājah*; Sharḥ 'al Sind, h.29, juz 1, nh.38

<sup>1477</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf, h.480, juz 2, nh.1352

<sup>1478</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, *Sunan 'ibn Mājah*; Sharḥ 'al Sind, h.224, juz 4, nh.3747

<sup>1479</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, *Sunan 'ibn Mājah*; Sharḥ 'al Sind, h.262, juz 3, nh.2621

<sup>1480</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, *Sunan 'ibn Mājah*; Sharḥ 'al Sind, h.370, juz 3, nh.2817

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ru'yah al nabi ṣallallāh 'alaih wa sallam fī al manām</i><sup>1481</sup></li> </ul>
31	Fuḍail ibn Marzūq al Aghar al Raqāshī, al Ru'āsī al Kūfi, Abū 'Abd al Raḥmān (60 H)	Shī'ah	<i>al zuhd</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>dhikr al taubah</i><sup>1482</sup></li> </ul> <i>al ṭahārah wa sunanuha</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>fī alghusl min al janābah</i><sup>1483</sup></li> </ul> <i>al masājid wa al jamā'at</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al mashi'i 'ilā al ṣalāh</i><sup>1484</sup></li> </ul>
32	Fiṭr ibn Khalīfah al Qurashī al Makhzūmī, Abū al Bakr al Ḥannāṭ al Kūfi	Shī'ah	<i>al 'adab</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Birr al wālad wa 'al 'iḥsān 'ilā 'al banāt</i><sup>1485</sup></li> </ul>
33	Muḥammad ibn Mūsā ibn Abī 'Abdullah al Fiṭrī, abū 'Abdullah al Madānī	Shī'ah	<i>al ṭahārah wa sunanuha</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā' fī al tashmiyah fī al wuḍū'</i><sup>1486</sup></li> </ul>
34	Nūḥ ibn Qais ibn Rabāḥ al Azdī al Ḥuddānī, al Ṭāhī, Abū Rauḥ al Baṣrī	Shī'ah	<i>al fitan</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al 'āyāt</i><sup>1487</sup></li> </ul> <i>'iqāmah 'alṣalāh wa alsunnah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al khushū' fī alṣalāh</i><sup>1488</sup></li> <li>• <i>fīman tarak 'al jum'ah min ghair 'udhur</i><sup>1489</sup></li> </ul>
35	Yahyā ibn al Jazzār al 'Urānī al Kūfi, Zabbān	Shī'ah	<i>al ṭib</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>ta'liq al tamā'im</i><sup>1490</sup></li> </ul>

<sup>1481</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sind, h.301, juz 4, nh.3905

<sup>1482</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sind, h.490, juz 4, nh.4249

<sup>1483</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sind, h.324, juz 1, nh.576

<sup>1484</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sind, h.428, juz 1, nh.778

<sup>1485</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sind, h.189, juz 4, nh.3670

<sup>1486</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sind, h.242, juz 1, nh.399

<sup>1487</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sind, h.389, juz 4, nh.4058

<sup>1488</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sind, h.547, juz 1, nh.1046

<sup>1489</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sind, h.27, juz 2, nh.1128

<sup>1490</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sind, h.128, juz 4, nh.3530

36	Abū Idrīs al Hamdānī al Murhabī al Kūfī, Sawwār, al Musāwir	Shī‘ah	<i>al fitan</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Jaish al baidā</i><sup>1491</sup></li> </ul>
37	Muḥammad ibn Fuḍail ibn Ghazwān ibn Jarīr al Ḍabī, Abū ‘Abd al Raḥmān al Kūfī	Shī‘ah	<i>al muqaddimah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ta‘zīm ḥadīth rasūlillah ṣallalāh ‘alaih wa sallam wa al taghlīz ‘alā man ‘araḍah</i><sup>1492</sup></li> <li>• <i>Man ḥaddath ‘an rasūlillāh ṣallalāh ‘alaih wa sallam ḥadīthan wa huwa yara ‘annahu kadhib</i><sup>1493</sup></li> <li>• <i>‘ijtināb ‘al bida‘ wa ‘al jadal</i><sup>1494</sup></li> <li>• <i>Fī al ‘īmān</i><sup>1495</sup></li> <li>• <i>Fī ‘al qadr</i><sup>1496</sup></li> <li>• <i>Man balligh ‘ilmān</i><sup>1497</sup></li> <li>• <i>Faḍā’il al ‘Abbās ‘ibn ‘Abd al Muṭallib</i><sup>1498</sup></li> </ul>
			<i>al Ṭaharah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al wuḍū‘ min ‘al qublah</i><sup>1499</sup></li> <li>• <i>Fī al ghusl min al janābah</i><sup>1500</sup></li> </ul>
			<i>al ṣalāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al nahy ‘an al naum qabl ṣalāh al ‘ishā’ wa ‘an al ḥadīth ba‘dahā</i><sup>1501</sup></li> </ul>

<sup>1491</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind, h.393, juz 4, nh.4064

<sup>1492</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind, h.21, juz 1, nh.21

<sup>1493</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind, h.30, juz 1, nh.40

<sup>1494</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind, h.37, juz 1, nh.48

<sup>1495</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind, h.46, juz 1, nh.62

<sup>1496</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind, h.57, juz 1, nh.76

<sup>1497</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind, h.151, juz 1, nh.230

<sup>1498</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ‘ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, ta’līq; Muḥammad Nāṣir ‘al dīn ‘al Bāni, h.40, nh.141

<sup>1499</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind, h.287, juz 1, nh.503

<sup>1500</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind, h.324, juz 1, nh.576

<sup>1501</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind, h.387, juz 1, nh.703

		<p><i>'iqāmah al ṣalāh wa al sunnah fiha</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'iftitāh al ṣalāh</i><sup>1502</sup></li> <li>• <i>al 'isti'ādḥah fī 'al ṣalāh</i><sup>1503</sup></li> <li>• <i>al qirā'ah khalf 'al 'imām</i><sup>1504</sup></li> <li>• <i>Mā yuqāl ba'da al taslīm</i><sup>1505</sup></li> <li>• <i>Fī farq al jumu'ah</i><sup>1506</sup></li> <li>• <i>Mā jā'a fī ṣalāh 'allail wa al nahār mathna mathna</i><sup>1507</sup></li> </ul>
		<p><i>al ṣiyām</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fī faḍl ṣahr ramaḍān</i><sup>1508</sup></li> <li>• <i>Mā jā'a fī al ḥijāmah liṣṣa'im</i><sup>1509</sup></li> <li>• <i>Mā jā'a 'alā mā yustaḥab al fiṭr</i><sup>1510</sup></li> <li>• <i>Mā jā'a fī al rajul yuṣbih junuban wa huwa yurīd al ṣiyām</i><sup>1511</sup></li> <li>• <i>Ṣiyām yaum al shurā</i><sup>1512</sup></li> </ul>
		<p><i>al zakāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fī 'ummal al ṣadaqah</i><sup>1513</sup></li> <li>• <i>al wasq sittūn ṣā'an</i><sup>1514</sup></li> <li>• <i>Man sa'al zahr ghina</i><sup>1515</sup></li> </ul>

<sup>1502</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.442, juz 1, nh.805

<sup>1503</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.444, juz 1, nh.808

<sup>1504</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.459, juz 1, nh.839

<sup>1505</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.497, juz 1, nh.926

<sup>1506</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.7, juz 2, nh.1083

<sup>1507</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.120, juz 2, nh.1324

<sup>1508</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.295, juz 2, nh.1641

<sup>1509</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.317, juz 2, nh.1682

<sup>1510</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.324, juz 2, nh.1699

<sup>1511</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.327, juz 2, nh.1703

<sup>1512</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.342, juz 2, nh.1735

<sup>1513</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.358, juz 2, nh.1809

<sup>1514</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.398, juz 2, nh.1833



		<p><i>al nikāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ḥaḡ 'al zauj 'ala 'al mar'ah</i><sup>1516</sup></li> </ul>
		<p><i>al kaffārāt</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'ibrār al muqsim</i><sup>1517</sup></li> </ul>
		<p><i>al tijārāt</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al nahy 'an thaman al kalb wa mahr al baghy wa ḥulwān 'al kāhin wa 'asb al fahl</i><sup>1518</sup></li> </ul>
		<p><i>al rahūn</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al rajul yastaqī kul dalw bi tamrah wa yashtarīḡ jaldah</i><sup>1519</sup></li> <li>• <i>Mu'āmalah al nakhīl wa al karm</i><sup>1520</sup></li> </ul>
		<p><i>al 'itq</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al makātib</i><sup>1521</sup></li> </ul>
		<p><i>al waṣāyā</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Hal 'awṣa rasūlullāh ṣallallāh 'alaih wa sallam</i><sup>1522</sup></li> </ul>
		<p><i>al jihād</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Faḍl al jihād fī sabīlillāh</i><sup>1523</sup></li> </ul>
		<p><i>al manāsik</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ḥaj jihād al nisā'</i><sup>1524</sup></li> <li>• <i>al muḥrimah tasdul al thaub 'ala wajhihā</i><sup>1525</sup></li> </ul>

<sup>1515</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḡ 'al Sind,h.401,juz 2,nh.1838

<sup>1516</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḡ 'al Sind,h.412,juz 2,nh.1854

<sup>1517</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḡ 'al Sind,h.549,juz 2,nh.2116

<sup>1518</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḡ 'al Sind,h.18,juz 3,nh.2160

<sup>1519</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḡ 'al Sind,h.165,juz 3,nh.2448

<sup>1520</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḡ 'al Sind,h.174,juz 3,nh.2469

<sup>1521</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḡ 'al Sind,h.204,juz 3,nh.2519

<sup>1522</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḡ 'al Sind,h.303,juz 3,nh.2698

<sup>1523</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḡ 'al Sind,h.335,juz 3,nh.2753

<sup>1524</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḡ 'al Sind,h413,juz 3,nh.2901

<sup>1525</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḡ 'al Sind,h.429,juz 3,nh.2935

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al sharḥ fī al ḥaj</i><sup>1526</sup></li> <li>• <i>Faḍl al ṭawāf</i><sup>1527</sup></li> <li>• <i>al ḥalq</i><sup>1528</sup></li> <li>• <i>Mā yaqtul al muḥrim</i><sup>1529</sup></li> </ul>
		<i>al ṣaid</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ṣaid al kalb</i><sup>1530</sup></li> <li>• <i>Ṣaid al qaus</i><sup>1531</sup></li> <li>• <i>Ṣaid al mi‘rāḍ</i><sup>1532</sup></li> <li>• <i>al ḍab</i><sup>1533</sup></li> </ul>
		<i>al ‘iṭ‘amah</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al nahy ‘an ‘akl min dharwah ‘al tharīd</i><sup>1534</sup></li> <li>• <i>al luqmah ‘idhā saqaṭat</i><sup>1535</sup></li> <li>• <i>‘idhā ‘atāh khādīmuh biṭa‘āmih falyunāwilhu minhu</i><sup>1536</sup></li> <li>• <i>‘atāyib ‘al laḥm</i><sup>1537</sup></li> </ul>
		<i>al ‘ashribah</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al sharīb bi al ‘akuf wa ‘al kar</i><sup>1538</sup></li> </ul>

<sup>1526</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājāh ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājāh; Sharḥ ‘al Sind,h.430,juz 3,nh.2937

<sup>1527</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājāh ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājāh; Sharḥ ‘al Sind,h.439,juz 3,nh.2956

<sup>1528</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājāh ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājāh; Sharḥ ‘al Sind,h.481,juz 3,nh.3043

<sup>1529</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājāh ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājāh; Sharḥ ‘al Sind,h.509,juz 3,nh.3089

<sup>1530</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājāh ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājāh; Sharḥ ‘al Sind,h.571,juz 3,nh.3208

<sup>1531</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājāh ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājāh; Sharḥ ‘al Sind,h.573,juz 3,nh.3212

<sup>1532</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājāh ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājāh; Sharḥ ‘al Sind,h.574,juz 3,nh.3214

<sup>1533</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājāh ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājāh; Sharḥ ‘al Sind,h.3238,juz 3,nh.3238

<sup>1534</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājāh ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājāh; Sharḥ ‘al Sind,h.17,juz 4,nh.3277

<sup>1535</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājāh ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājāh; Sharḥ ‘al Sind,h.18,juz 4,nh.3279

<sup>1536</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājāh ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājāh; Sharḥ ‘al Sind,h.23,juz 4,nh.3291

<sup>1537</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājāh ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājāh; Sharḥ ‘al Sind,h.29,juz 4,nh.3307

<sup>1538</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājāh ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājāh; Sharḥ ‘al Sind,h.84,juz 4,nh.3433

			<p><i>al 'ada</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'ifshā' 'al salām</i><sup>1539</sup></li> <li>• <i>al rajul yuqabbil yada al rajul</i><sup>1540</sup></li> <li>• <i>Faḍl al tasbīh</i><sup>1541</sup></li> </ul>
			<p><i>al fitan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Shaddah al zaman</i><sup>1542</sup></li> <li>• <i>al khusūf</i><sup>1543</sup></li> <li>• <i>Ṭulū' 'al shams min maghribihā</i><sup>1544</sup></li> </ul>
			<p><i>al zuhd</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dijā' 'āli Muḥammad ṣallallāh 'alaih wa sallam</i><sup>1545</sup></li> <li>• <i>Ṣiffah al jannah</i><sup>1546</sup></li> </ul>
38	Yaḥyā ibn Ṣālih al Wuḥāzī, Abū Zakariyyā, Abū Ṣālih al Shāmī	Jahm dan Murjiah	<p><i>al 'aṭ'imah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al laḥm</i><sup>1547</sup></li> </ul>
			<p><i>al kiffārāt</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al nahy 'an yastalij al rajul fī yaminih wa lā yukfar</i><sup>1548</sup></li> </ul>
			<p><i>al janā'iz</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fī hathwi alturāb fī al qabr</i><sup>1549</sup></li> </ul>

<sup>1539</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sind,h.201,juz 4,nh.3694

<sup>1540</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sind,h.204,juz 4,nh.3704

<sup>1541</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sind,h.251,juz 4,nh.3806

<sup>1542</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sind,h.377,juz 4,nh.4037

<sup>1543</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sind,h.392,juz 4,nh.4062

<sup>1544</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sind,h.394,juz 4,nh.4068

<sup>1545</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sind,h.447,juz 4,nh.4152 dan 4154

<sup>1546</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sind,h.536,juz 4,nh.4333 dan 4334

<sup>1547</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sind,h.29,juz 4,nh.3305 dan 3306

<sup>1548</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī 'ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.365,nh.2114

<sup>1549</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sind,h.249,juz 2,nh.1565

39	Ma'bad al Jauhani al Bashri, ibn Abdullah al 'Ukaim, ibn Abdullah 'Uwaimir, ibn Khalid	Qadariyah	<i>al 'adab</i> • <i>al madh</i> <sup>1550</sup>
40	Ibrāhīm ibn Ṭahmān ibn Shu'bah, al Khurasānī, Abū Sa'īd	Murji'ah	<i>al ṭahārah wa sunanuhā</i> • <i>al irtiyād lilghā'it wa 'albau</i> <sup>1551</sup>
			<i>'iqāmah 'alṣalāh wa 'alsunnah fiha</i> • <i>Rafa' 'alyadaini idhā raka 'a wa idhā rafa' ra 'sah min 'alrukū</i> <sup>1552</sup> • <i>mā jā'a fiṣalāh 'almarīd</i> <sup>1553</sup>
			<i>al zakāh</i> • <i>ṣadaqah 'al'ibi</i> <sup>1554</sup>
41	'Abd al 'Aziz ibn Abi Rawad, Maimun	Murji'ah	<i>al janā'iz</i> • <i>Mā jā' fiman māṭ gharīban</i> <sup>1555</sup>
			<i>al'adhān wa 'alsunnah fih</i> • <i>al sunnah fi al adhān</i> <sup>1556</sup>
			<i>al manāsik</i> • <i>al wukūf bi jama</i> <sup>1557</sup>
			<i>al libās</i> • <i>Ṭaul 'alqamīṣ kam huw</i> <sup>1558</sup>
42	Ḥammād 'ibn 'Abī Sulaimān Muslim al Ash'ari, Abū 'Ismail	Murji'ah	<i>'iqāmat alṣalāh</i> • <i>mā jā'a fi al tashahud</i> <sup>1559</sup>
			<i>al ṭalāq</i> • <i>ṭalāq al mu'tawiha wa al saḡhīr wa al nā'im</i> <sup>1560</sup>

<sup>1550</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.222, juz 4, nh.3743

<sup>1551</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.215, juz 1, nh.341

<sup>1552</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.471, juz 1, nh.8688

<sup>1553</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.70, juz 2, nh.1223

<sup>1554</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.378, juz 2, nh.1799

<sup>1555</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.275, juz 2, nh.1613

<sup>1556</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.395, juz 1, nh.712

<sup>1557</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.474, juz 3, nh.3024

<sup>1558</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.150, juz 4, nh.3576

<sup>1559</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī 'ibn Mājāh, *Sunan 'ibn Mājāh*, ta'fiq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.166, nh.899

43	al Rabī' ibn Anas al Bakrī, al Ḥanafī, al Baṣrī, al Khurāsānī	Shī'ah	<i>al muqaddimah</i> • <i>al'imān</i> <sup>1561</sup>
44	Hishām ibn Sa'ad al Madanī, Abū 'Ubbād, Abū Sa'īd al Qurashī	Shī'ah	<i>al janā'iz</i> • <i>Ma jā'a yustahab min 'al kafn</i> <sup>1562</sup>
			<i>al ṣiyām</i> • <i>Mā jā'a fī faḍl al ṣiyām</i> <sup>1563</sup> • <i>Mā jā'a fī 'al ṣaum fī al safr</i> <sup>1564</sup>
			<i>al ṣayyid</i> • <i>Mā quṭi' min 'al bahīmah wa hiya ḥayyah</i> <sup>1565</sup>
			<i>al 'aṭ'imah</i> • <i>al tamr</i> <sup>1566</sup>
			<i>al ṭalāq</i> • <i>lā ṭalāq qabl al nikāḥ</i> <sup>1567</sup> • <i>al rujū' fī 'al ṣadaqah</i> <sup>1568</sup>
			<i>al jihād</i> • <i>al'abīd wa alnisā' yashhadūn ma'a 'almuslimīn</i> <sup>1569</sup>
			<i>al manāsik</i> • <i>al rimāl ḥaula 'al bait</i> <sup>1570</sup>
			<i>al fitan</i> • <i>al 'amr bi 'al ma'rūf wa 'al nahy 'an al</i>

<sup>1560</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'līq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h. 352, nh.2041

<sup>1561</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, *Sunan 'ibn Mājah*; Sharḥ 'al Sind, h.54, juz 1, nh.70

<sup>1562</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, *Sunan 'ibn Mājah*; Sharḥ 'al Sind, h.206, juz 2, nh.1474

<sup>1563</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, *Sunan 'ibn Mājah*; Sharḥ 'al Sind, h.295, juz 2, nh.1640

<sup>1564</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, *Sunan 'ibn Mājah*; Sharḥ 'al Sind, h.308, juz 2, nh.1663

<sup>1565</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, *Sunan 'ibn Mājah*; Sharḥ 'al Sind, h.575, juz 3, nh.3216

<sup>1566</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, *Sunan 'ibn Mājah*; Sharḥ 'al Sind, h.38, juz 4, nh.3328

<sup>1567</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, *Sunan 'ibn Mājah*; Sharḥ 'al Sind, h.515, juz 2, nh.2048

<sup>1568</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, *Sunan 'ibn Mājah*; Sharḥ 'al Sind, h.133, juz 3, nh.2390

<sup>1569</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, *Sunan 'ibn Mājah*; Sharḥ 'al Sind, h.387, juz 3, nh.2855

<sup>1570</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, *Sunan 'ibn Mājah*; Sharḥ 'al Sind, h.437, juz 3, nh.2952

			<i>munkar</i> <sup>1571</sup> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ṣabr ‘alā ‘al balā</i><sup>1572</sup></li> </ul>
45	Khuṣaif ibn Abdul al Rahman al Jazari, Abu ‘Aun al Hadhrami	Murji‘ah	<i>al manāsik</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Matā yaqṭa‘al ḥaj ‘al talbiyah</i><sup>1573</sup></li> </ul>
			<i>al zakah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ṣadakah al baqar</i><sup>1574</sup></li> </ul>
			<i>‘iqāmah al ṣalah wa al sunnah fihā</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā’ fīmā yuqra’ fī ‘al witr</i><sup>1575</sup></li> </ul>
46	al Wadhīn ibn ‘Atha ibn Kinanah ibn Abdullah ibn Mishda’ al Khuza’i, Abu Kinanah, Abu Abdullah al Dimasyqi	Qadariyah	<i>al ṭahārah wa sunanuha</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al mandīl ba‘da ‘al wudū’ wa ba‘da al ghusl</i><sup>1576</sup></li> <li>• <i>al wudū‘ min al naum</i><sup>1577</sup></li> </ul>
			<i>al libās</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Libās al sūf</i><sup>1578</sup></li> </ul>
47	Ismā‘īl ibn Khalīfah al ‘Absī. Abū Isrā‘īl ibn Abī Ishāq al Mulā‘ī al Kūfi	Shī‘ah	<i>al ‘ashrabah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>ṣiffah al nabīdh wa shurb</i><sup>1579</sup></li> </ul>
			<i>al manāsik</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al khurūj ‘ilā al ḥaj</i><sup>1580</sup></li> </ul>
			<i>al‘adhn wa ‘alsunah fīha</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al sunah fī al‘adhān</i><sup>1581</sup></li> </ul>
			<i>al muqaddimah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>man sanna sunnah ḥasanah ‘au sayyi‘ah</i><sup>1582</sup></li> </ul>

<sup>1571</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind,h.359,juz 4,nh.4004

<sup>1572</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind,h.370,juz 4,nh.4024

<sup>1573</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind,h.480,juz 3,nh.3040

<sup>1574</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind,h.384,juz 2,nh.1804

<sup>1575</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind,h.47,juz 2,nh.1173

<sup>1576</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind,h.272,juz 1,nh.468

<sup>1577</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind,h.276,juz 1,nh.477

<sup>1578</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind,h.145,juz 4,nh.3564

<sup>1579</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind,h.72,juz 4,nh.3399

<sup>1580</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind,h.404,juz 3,nh.2883

<sup>1581</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind,h.396,juz 1,nh.715

48	Muḥammad ibn Rāshid al Makḥūfī al Khuẓā'ī al Dimashqī, Abū 'Abdullah, Abū Yahyā	Qadariyah	<i>al farā'id</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>'idi'ā' 'alwalad'<sup>1583</sup></li> </ul>
49	'Abd al Hamid ibn Abd al Rahman al Himani, Abu Yahya al Kufi, Basymin	Murji'ah	<i>al ṭahārah wa sunanihā</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Mā jā'a fī 'ishtitār 'inda al ghusl'<sup>1586</sup></li> </ul>
			<i>al janā'iz</i>
50	'Abd al Majid ibn al 'Aziz ibn Abi Rawad al Azdi. Abu 'Abd al Hamid al Makki	Murji'ah	<ul style="list-style-type: none"> <li>mā jā'a fī 'iyadatī almarīq'<sup>1587</sup></li> </ul>
			<i>al ṭib</i>
51	al Ḥasan ibn Dhakwān, Abū Salamah al Baṣrī	Qadariyah	<ul style="list-style-type: none"> <li>al marīq yashtahī al shai'<sup>1588</sup></li> </ul>
			<i>'iqāmah al ṣalāh wa sunanu fihā</i>
50	'Abd al Majid ibn al 'Aziz ibn Abi Rawad al Azdi. Abu 'Abd al Hamid al Makki	Murji'ah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mā jā'a fī tahjīr 'ilā al jumu'ah'<sup>1589</sup></li> </ul>
			<i>al libās</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>al bayāḍ min al thaub'<sup>1590</sup></li> </ul>
51	al Ḥasan ibn Dhakwān, Abū Salamah al Baṣrī	Qadariyah	<i>Zuhd</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Dhikr al shafā'at'<sup>1591</sup></li> <li>al riyā'i wa al sum'ah'<sup>1592</sup></li> </ul>
51	al Ḥasan ibn Dhakwān, Abū Salamah al Baṣrī	Qadariyah	<i>'iqāmat alṣalāh wa al sunnah</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>mā yukrah fī al ṣallāh'<sup>1593</sup></li> </ul>

<sup>1582</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sind,h.136,juz 1,nh.207

<sup>1583</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sind,h.330,juz 3,nh.2746

<sup>1584</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sind,h.269,juz 3,nh.2630

<sup>1585</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sind,h.277,juz 3,nh.2647

<sup>1586</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.119,nh.615

<sup>1587</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h. 256, nh.1440

<sup>1588</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.576,nh.3441

<sup>1589</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.197,nh.1094

<sup>1590</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.595,nh.3567

<sup>1591</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.715,nh.4315

<sup>1592</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.698,nh.4205

52	'Abd al Raḥman ibn Thābit ibn Thaubān al 'Ansī, Abū 'Abdullah al Dimashqī al Zāhid	Qadariyah	<i>al ṭahārah wa sunanuha</i>
			• <i>al wuḍū' thalāthan thalāthan</i> <sup>1594</sup>
			<i>'iqāmat al ṣalāh</i>
			• <i>mā jā'a fī kathrah al sujūd</i> <sup>1595</sup>
			<i>al ṭib</i>
			• <i>mauḍī' al hijāmah</i> <sup>1596</sup>
			• <i>mā ya'ūdḥ bih min al ḥima</i> <sup>1597</sup>
			<i>Zuhd</i>
			• <i>Mithl al dunyā</i> <sup>1598</sup>
			• <i>dhikr al taubah</i> <sup>1599</sup>
53	Muhammad ibn 'Isa ibn al Qasim ibn Sumai' al Umawi, Abu Sufyan al Dimasyqi	Qadariyah	<i>al muqaddimah</i>
			• <i>'ittibā' sunnah rasūlillah</i> <sup>1600</sup>
54	Jumai' ibn 'Umair ibn 'Affāq al Taimī, Abū Aswad al Kūfi	Shī'ah Rāfiḍi	<i>al ṭahārah</i>
			• <i>Mā jā'a fī al ghusl min al janābah</i> <sup>1601</sup>
			<i>al tijārāh</i>
			• <i>Bai' al muṣarrāh</i> <sup>1602</sup>
55	Sa'ād ibn Sulaimān, al Ju'fi, al Tamīmī, al Yashkūrī, al Kāhifī, al Kūfi	Shī'ah	<i>al ṭib</i>
			• <i>al 'ishtistā bi al qur'ān</i> <sup>1603</sup>

<sup>1593</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājāh, *Sunan 'ibn Mājāh*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.176, nh.966

<sup>1594</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājāh, *Sunan 'ibn Mājāh*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h. 89, nh.413

<sup>1595</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājāh, *Sunan 'ibn Mājāh*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h. 253, nh.1422

<sup>1596</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājāh, *Sunan 'ibn Mājāh*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h. 582, nh.3484

<sup>1597</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājāh, *Sunan 'ibn Mājāh*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.589, nh.3527

<sup>1598</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājāh, *Sunan 'ibn Mājāh*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.684, nh.4112

<sup>1599</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājāh, *Sunan 'ibn Mājāh*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h. 704, nh.4253

<sup>1600</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājāh, *Sunan 'ibn Mājāh*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.13, nh.5

<sup>1601</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājāh, *Sunan 'ibn Mājāh*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.113, nh.574

<sup>1602</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājāh, *Sunan 'ibn Mājāh*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.385, nh.2240

<sup>1603</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, *Sunan 'ibn Mājāh*; Sharḥ 'al Sind, h.117, juz.4, nh.3501 dan 3533



56	'Aṭiyah ibn Sa'ad ibn Junādah al 'Aufi al Jadāfi al Qaisi al Kūfi, Abū al Ḥāsan	Shī'ah	<i>Al muqaddimah</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al taghlīz fī ta'ammud al kadhīb 'alā rasūlillah</i><sup>1604</sup></li> <li>• <i>fī faḍā'il 'aṣḥāb rasūlillah (faḍ 'abī Bkar 'al ṣiddiq raḍiyallāh 'anhu)</i><sup>1605</sup></li> </ul>
			<i>al ṭahārah wa sunānuhā</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>fī al ghusl min al janābah</i><sup>1606</sup></li> <li>• <i>min 'ihtalam wa lam yara baladan</i><sup>1607</sup></li> </ul>
			<i>'iqāmah 'al ṣalāh wa 'al sunnah fihā</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fī 'al ṣalāh qabl 'al jumū'ah</i><sup>1608</sup></li> </ul>
			<i>al masājīd wa 'al jamā'āt</i>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al mashī 'ilā ṣalāh</i><sup>1609</sup></li> </ul>
			<i>al nikāḥ</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Sadaq al nisā'</i><sup>1610</sup></li> </ul>			
<i>al ṭalq</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fī ṭalāq 'al 'amah wa 'iddatihā</i><sup>1611</sup></li> </ul>			
<i>al janā'iz</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā' fī 'idkhāl al mayyit fī al qubr</i><sup>1612</sup></li> </ul>			
<i>al tijārāt</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Man 'aslam fī shai' falā yaṣrifuh 'ilā ghairih</i><sup>1613</sup></li> </ul>			
<i>al 'adab</i>			
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Thawāb al qur'an</i><sup>1614</sup></li> </ul>			

<sup>1604</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.29, juz 1, nh.37

<sup>1605</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.73, juz q, nh.96

<sup>1606</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.324, juz 1, nh.576

<sup>1607</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.340, juz 1, nh.612

<sup>1608</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.28, juz 2, nh.1129

<sup>1609</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.429, juz 1, nh.778

<sup>1610</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.433, juz 2, nh.1890

<sup>1611</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.531, juz 2, nh.2079

<sup>1612</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.243, juz 2, nh.1552

<sup>1613</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sind, h.77, juz 3, nh.2283

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Faḍl lā ilāh ’illa ’Allāh</i><sup>1615</sup></li> </ul>
		al libās	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Man jar thaubah min ’al khuyāl<sup>1616</sup></li> </ul>
		al jihād	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faḍl al jihād fi sabīlillāh<sup>1617</sup></li> </ul>
		al fitan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• al’amr bi ’alma’rūf wa al nahyi ’an al munkar<sup>1618</sup></li> </ul>
		Ta’bir ’al ru’yā	<ul style="list-style-type: none"> <li>• al ru’yā ’al ṣāliḥah yarāhā al muslim ’au tura lah<sup>1619</sup></li> <li>• Ru’yāh ’al nabiyy ṣallallāh ’alaihi wa sallam fi al manām<sup>1620</sup></li> </ul>
		Al zuhd	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Manzilah li al fuqarā’<sup>1621</sup></li> <li>• fi al mukthirīn<sup>1622</sup></li> <li>• dhikr al taubah<sup>1623</sup></li> <li>• dhikr al ba’ath<sup>1624</sup></li> <li>• dhikr al ḥaud<sup>1625</sup></li> <li>• ṣiffah al nār<sup>1626</sup></li> </ul>

<sup>1614</sup>Abū ‘Abdullāh Muḥammad ’ibn Yazīd ’ibn Mājāh ’al Qazwain, Sunan ’ibn Mājāh; Sharḥ ’al Sind,h.238,juz 4,nh.3780

<sup>1615</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ’ibn Yazīd ’ibn Mājāh ’al Qazwain, Sunan ’ibn Mājāh; Sharḥ ’al Sind,h.247,juz 4,nh.3799

<sup>1616</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ’ibn Yazīd ’ibn Mājāh ’al Qazwain, Sunan ’ibn Mājāh; Sharḥ ’al Sind,h.147,juz 4,nh.3570

<sup>1617</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ’ibn Yazīd ’ibn Mājāh ’al Qazwain, Sunan ’ibn Mājāh; Sharḥ ’al Sind,h.336,juz 3,nh.2754

<sup>1618</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ’ibn Yazīd ’ibn Mājāh ’al Qazwain, Sunan ’ibn Mājāh; Sharḥ ’al Sind,h.363,juz 4,nh.4011

<sup>1619</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ’ibn Yazīd ’ibn Mājāh ’al Qazwain, Sunan ’ibn Mājāh; Sharḥ ’al Sind,h.298,juz 4,nh.3895

<sup>1620</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ’ibn Yazīd ’ibn Mājāh ’al Qazwain, Sunan ’ibn Mājāh; Sharḥ ’al Sind,h.300,juz 4,nh.3903

<sup>1621</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ’ibn Yazīd ’ibn Mājāh ’al Qazwain, Sunan ’ibn Mājāh; Sharḥ ’al Sind,h.434,juz 4,nh.4123

<sup>1622</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ’ibn Yazīd ’ibn Mājāh ’al Qazwain, Sunan ’ibn Mājāh; Sharḥ ’al Sind,h.437,juz 4,nh.4129

<sup>1623</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ’ibn Yazīd ’ibn Mājāh ’al Qazwain, Sunan ’ibn Mājāh; Sharḥ ’al Sind,h.490,juz 4,nh.4249

<sup>1624</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ’ibn Yazīd ’ibn Mājāh ’al Qazwain, Sunan ’ibn Mājāh; Sharḥ ’al Sind,h.504,juz 4,nh.4273

<sup>1625</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ’ibn Yazīd ’ibn Mājāh ’al Qazwain, Sunan ’ibn Mājāh; Sharḥ ’al Sind,h.518,juz 4,nh.4301

<sup>1626</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ’ibn Yazīd ’ibn Mājāh ’al Qazwain, Sunan ’ibn Mājāh; Sharḥ ’al Sind,h.530,juz 4,nh.4322

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>siffah al jannah</i><sup>1627</sup></li> </ul>
57	Yaḥyā ibn ‘Isā ibn ‘Abd al Raḥmān, ibn Muḥammad al Tamīmī al Nahthāfī, abū Zakariyā al Kūfī al Fākhūrī al Jarrār	Shī‘ah	<i>al muqaddimah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>fīma ’ankarah al jahmiyyah</i><sup>1628</sup></li> <li>• <i>fī al qadr</i><sup>1629</sup></li> </ul>
			<i>al zakāh</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>ṣadak</i></li> <li>• <i>ah albaqar</i></li> </ul>
			<i>al ṭib</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>man rakhaṣ fih min al raqiy</i></li> </ul>
58	Yūnus ibn Khabbāb al Usaidī, AbūḤa mzah, Abū al Jahm al Kūfī	Shī‘ah Rāfiḍī	<i>al ṭahārah wa sunanuhā</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al tabā’ud lilbarāz fī alfaḍā</i><sup>1630</sup></li> </ul>
			<i>al janāiz</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā’a fī al julūs fī al maqābir</i><sup>1631</sup></li> </ul>
59	Hafṣ ibn Ghailān, al Hamdānī, al Ru‘ainiy al Ḥimyarī, Abū Mu’id al Dimashqī	Qadariyah	<i>al janā’iz</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā’a fī kafn ’alnabiy ṣallallāh ’alaih wa sallam</i><sup>1632</sup></li> </ul>
			<i>al fitan</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>qūlihi ta’āla :yā ’ayyuha alladhīna ’āmanū ’alaikum ’anfusakum</i><sup>1633</sup></li> </ul>
60	al ‘Alā ibn ‘Abd al Ḥārith ibn ‘Abd al Wārith al Hadramī, Abū Wahb, AbūMuḥammad al Dimashqī	Qadariyah	<i>al ṭahārah wa sunanuhā</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>a lwuḍū’ min al mass al dhakar</i><sup>1634</sup></li> <li>• <i>fī mu’ākalah ’al ḥāid</i><sup>1635</sup></li> </ul>
			<i>’iqāmat alṣalāh wa alsunnah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā’a fī al taṭaw’ fī al bayyit</i><sup>1636</sup></li> </ul>

<sup>1627</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind,h.534,juz 4,nh.4329

<sup>1628</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind,h.115,juz 1,nh.178

<sup>1629</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind,h.67,juz 1,nh.87

<sup>1630</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind,h.211,juz 1,nh.333

<sup>1631</sup> ‘Abū Dāwud Sulaimān ‘ibn ‘al Ash‘ath ‘al sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bāni,h.272,nh.1548

<sup>1632</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind,h.205,juz 2,nh.1470

<sup>1633</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind,h.365,juz 4,nh.4015

<sup>1634</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind,h.278,juz 1,nh.481

<sup>1635</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind,h.361,juz 1,nh.651

			<i>al ṣiyām</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>mā jā'a fi al ṣiyyām yaum al shak</i><sup>1637</sup></li> </ul>
61	Muḥammad ibn Ishāq ibn Yassār ibn Khiyār, Kauthān, al Madanī, Abū Bakr, Abū 'Abdullah al Muṭṭallibī (150 H)	Qadariyah dan Shī'ah	<i>Muqaddimah</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al taghlīz fī ta'ammud al kadhib 'ala Rasūlullāh ṣallallāh 'alaih wa sallam</i><sup>1638</sup></li> <li>• <i>Fī faḍl 'aṣḥāb Rasūlullāh ṣallāh 'alaih wa sallam (faḍl 'Umar 'ibn Khaṭṭāb)</i><sup>1639</sup></li> <li>• <i>Fīmā 'ankarat al jahmiyah</i><sup>1640</sup></li> <li>• <i>Man ballagh 'ilman</i><sup>1641</sup></li> </ul>
			<i>al ṭahārah wa sunānihā</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Lā yaqbal 'Allah ṣalāh bi ghair ṭahūr</i><sup>1642</sup></li> <li>• <i>al rukḥṣah fī dhālik fī 'al takanīf wa 'ibāhatih dūna 'al ṣaḥarī</i><sup>1643</sup></li> <li>• <i>al wuḍu min al madhī</i><sup>1644</sup></li> <li>• <i>Miqdār 'al mā' 'alladhī lā yunajjas</i><sup>1645</sup></li> <li>• <i>Lirrajul min 'imra'atih idhā kā nat ḥā'idan</i><sup>1646</sup></li> </ul>
			<i>al adhān wa 'alsunnah fihā</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Bad'a al 'adhān</i><sup>1647</sup></li> </ul>

<sup>1636</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sindi, h.152, juz 2, nh.1378

<sup>1637</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sindi, h.299, juz 2, nh.1647

<sup>1638</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī 'ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.19, nh.35

<sup>1639</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī 'ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.35, nh.108

<sup>1640</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sindi, h.130, juz 1, nh.197

<sup>1641</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sindi, h.152, juz 1, nh.231

<sup>1642</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sindi, h.176, juz 1, nh.273

<sup>1643</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sindi, h.206, juz 1, nh.325

<sup>1644</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sindi, h.288, juz 1, nh.506

<sup>1645</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sindi, h.294, juz 1, nh.517

<sup>1646</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sindi, h.352, juz 1, nh.635 dan 638

		<p><i>al masājid wa 'aljamā'ah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>'ain yayūz binā' al masājid</i><sup>1648</sup></li> </ul>
		<p><i>'iqāmah 'al ṣalāh wa al sunnah fihā</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al qirā'ah khalf al'imām</i><sup>1649</sup></li> <li>• <i>Man 'amma qauman falyukhaffi</i><sup>1650</sup></li> <li>• <i>Kam yaqṣur 'al ṣalāh al musāfir 'idhā 'aqām bi baldah</i><sup>1651</sup></li> <li>• <i>Fī farḍ al jumu'ah</i><sup>1652</sup></li> <li>• <i>Mā jā'a fī al 'adhān yaum al jumu'ah</i><sup>1653</sup></li> <li>• <i>Mā jā'a fī rak'atain ba'da al maghrib</i><sup>1654</sup></li> <li>• <i>Mā jā' fīman shak fī ṣalātih faraja 'alā 'al yaqīn</i><sup>1655</sup></li> <li>• <i>Mā jā'a fī sajdātay 'al sahw qabl al salām</i><sup>1656</sup></li> <li>• <i>Mā jā'a fī ṣalāh al ḍuḥā</i><sup>1657</sup></li> </ul>
		<p><i>al janā'iz</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fīmā yuqāl 'inda al mariḍ idhā ḥuḍūr</i><sup>1658</sup></li> <li>• <i>Mā jā'a fī ghasl 'al rajul 'imra'atuh</i></li> </ul>

<sup>1647</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sindi, h.389, juz 1, nh.706

<sup>1648</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sindi, h.411, juz 1, nh.744

<sup>1649</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sindi, h.459, juz 1, nh.840

<sup>1650</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sindi, h.524, juz 1, nh.987

<sup>1651</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sindi, h.563, juz 1, nh.1076

<sup>1652</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sindi, h.6, juz 2, nh.1082

<sup>1653</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sindi, h.30, juz 2, nh.1135

<sup>1654</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sindi, h.44, juz 2, nh.1165

<sup>1655</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sindi, h.63, juz 2, nh.1209

<sup>1656</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sindi, h.67, juz 2, nh.1216 dan 1217

<sup>1657</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sindi, juz 2, nh.1380

<sup>1658</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sindi, h.195, juz 2, nh.1449

		<p><i>wa ghasl al mar'ah zaujaha</i><sup>1659</sup></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fīman ṣalla 'alaih jamā'ah min al muslimīn</i><sup>1660</sup></li> <li>• <i>Mā jā'a fī 'al du'ā fī 'al ṣalāh 'alā al janāzah</i><sup>1661</sup></li> <li>• <i>Mā jā'a fī 'ahl 'al ṭa'ām yub'ath 'ilā 'ahl al mayyit</i><sup>1662</sup></li> <li>• <i>Dhikr wa fātih wa dafnih ṣallallāh 'alaih wa sallam</i><sup>1663</sup></li> </ul>
		<p><i>al ṣiyām</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fī al ṣā'im yaqī'</i><sup>1664</sup></li> <li>• <i>Fīman 'aslam fī shar al ramaḍān</i><sup>1665</sup></li> </ul>
		<p><i>al zakāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Mā jā'a fī 'ummāl al ṣadaqah</i><sup>1666</sup></li> </ul>
		<p><i>al nikāh</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al 'iqāmah 'alā 'al bīkr wa al ṭayyib</i><sup>1667</sup></li> <li>• <i>Lā tunkaḥ 'al mar'ah 'alā 'ammatihā wa lā 'alā khālatihā</i><sup>1668</sup></li> <li>• <i>Riḍā' al kabīr</i><sup>1669</sup></li> <li>• <i>Matā yustaḥabba al binā' bi 'al nīsā'</i><sup>1670</sup></li> </ul>

<sup>1659</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sindi, h.202, juz 2, nh.1464 dan 1465

<sup>1660</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sindi, h.214, juz 2, nh.1490

<sup>1661</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sindi, h.217, juz 2, nh.1497 dan 1498

<sup>1662</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sindi, h.274, juz 2, nh.1611

<sup>1663</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sindi, h.285, juz 2, nh.1628

<sup>1664</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sindi, h.315, juz 2, nh.1675

<sup>1665</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sindi, h.353, juz 2, nh.1760

<sup>1666</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī 'ibn Mājāh, *Sunan 'ibn Mājāh*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.315, nh.1809

<sup>1667</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sindi, h.446, juz 2, nh.1916

<sup>1668</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sindi, h.453, juz 2, nh.1930

<sup>1669</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājāh 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājāh; Sharḥ 'al Sindi, h.460, juz 2, nh.1944

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al zaujain yuslim 'ahaduhumā qabl al 'ākhar</i><sup>1671</sup></li> </ul>
			<i>al ṭalāq</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ṭalq al makrah wa al nasiy</i><sup>1672</sup></li> <li>• <i>'iddah al mukhtali'ah</i><sup>1673</sup></li> <li>• <i>al zihār</i><sup>1674</sup></li> <li>• <i>al muzāhir yujāmi' qabl 'an yukaffir</i><sup>1675</sup></li> <li>• <i>al li'an</i><sup>1676</sup></li> </ul>
			<i>al tijārāt</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ḥukrah wa al jalb</i><sup>1677</sup></li> <li>• <i>Mā jā'a fī karahiyyah al 'aimān fī al shirā' wa al bai</i><sup>1678</sup></li> </ul>
			<i>al ḥudūd</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al shafā'ah fī al ḥudūd</i><sup>1679</sup></li> <li>• <i>Ḥad al qadhaf</i><sup>1680</sup></li> <li>• <i>al kabīr wa al mariḍ yajib 'alaih 'al ḥad</i><sup>1681</sup></li> </ul>
			<i>al diyāt</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Man qatil lah qatīl fahuwa bi 'al khyār bain 'ihdā thalāth</i><sup>1682</sup></li> </ul>

<sup>1670</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sindi, h.485, juz 2, nh.1991

<sup>1671</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sindi, h.495, juz 2, nh.2009

<sup>1672</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī 'ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.353, nh.2046

<sup>1673</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī 'ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf h.453, jilid 3, nh.2058

<sup>1674</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī 'ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf Im, h.456, jilid 3, nh.2062

<sup>1675</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sindi, h.523, juz 2, nh.2064

<sup>1676</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sindi, h.528, juz 2, nh.2070

<sup>1677</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sindi, h.14, juz 3, nh.2154

<sup>1678</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī 'ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.380, nh.2209

<sup>1679</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī 'ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.434, nh.2548

<sup>1680</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sindi, h.232, juz 3, nh.2567

<sup>1681</sup> 'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'ibn Mājah 'al Qazwain, Sunan 'ibn Mājah; Sharḥ 'al Sindi, h.235, juz 3, nh.2574

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Man qatl ‘amdan faraḍū bi ‘al diyāh</i><sup>1683</sup></li> </ul>
			<i>al jihād</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al rajul yaghzū wa lah ‘abwān</i><sup>1684</sup></li> <li>• <i>al niyah fī al qatl</i><sup>1685</sup></li> <li>• <i>al khadī‘ah fī al ḥarb</i><sup>1686</sup></li> <li>• <i>al bay ‘ah</i><sup>1687</sup></li> </ul>
			<i>al manāsik</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al tawāqqī fī al ‘iḥrām</i><sup>1688</sup></li> <li>• <i>Man ‘istalam al rukn bi mahjanih</i><sup>1689</sup></li> <li>• <i>Man ‘ahal bi ‘umrah min bait al maqdis</i><sup>1690</sup></li> <li>• <i>al ḥulq</i><sup>1691</sup></li> <li>• <i>al khutbah yaum al nahr</i><sup>1692</sup></li> <li>• <i>Faḍl al Makkah</i><sup>1693</sup></li> <li>• <i>Faḍl al Madīnah</i><sup>1694</sup></li> </ul>
			<i>al ‘aḍāhī</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>‘aḍāhī Rasūlullāh ṣallāh ‘alaih wa sallam</i><sup>1695</sup></li> </ul>

<sup>1682</sup> ‘Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, *Sunan ‘ibn Mājah*; Sharḥ ‘al Sindi ,h.265,juz 3,nh.2623

<sup>1683</sup> ‘Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, *Sunan ‘ibn Mājah*; Sharḥ ‘al Sindi ,h.266,juz 3,nh.2625

<sup>1684</sup> ‘Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, *Sunan ‘ibn Mājah*; Sharḥ ‘al Sindi ,h.351,juz 3,nh.2781

<sup>1685</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ‘ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma‘rūf Im,h.328,jilid 4,nh.2784

<sup>1686</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ‘ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma‘rūf Im,h.358,jilid 4,nh.2833

<sup>1687</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ‘ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār ‘Awwād Ma‘rūf Im,h.380,jilid 4,nh.2866

<sup>1688</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ‘ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, ta‘līq; Muḥammad Nāṣir ‘al dīn ‘al Bāni, h.497, nh.2933

<sup>1689</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ‘ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, ta‘līq; Muḥammad Nāṣir ‘al dīn ‘al Bāni, h.500, nh.2947

<sup>1690</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ‘ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, ta‘līq; Muḥammad Nāṣir ‘al dīn ‘al Bāni, h.508, nh.3001

<sup>1691</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ‘ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, ta‘līq; Muḥammad Nāṣir ‘al dīn ‘al Bāni, h.515, nh.3045

<sup>1692</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ‘ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, ta‘līq; Muḥammad Nāṣir ‘al dīn ‘al Bāni, h.517, nh.3056

<sup>1693</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ‘ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, ta‘līq; Muḥammad Nāṣir ‘al dīn ‘al Bāni, h.527, nh.3109

<sup>1694</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ‘ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, ta‘līq; Muḥammad Nāṣir ‘al dīn ‘al Bāni, h.528, nh.3115



		<p><i>al dhabā'ih</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al nahy 'an luḥūm al jalālah</i><sup>1696</sup></li> </ul>
		<p><i>al ṣaid</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al dhi'b wa al tha'lab</i><sup>1697</sup></li> <li>• <i>al ḍaba</i><sup>1698</sup></li> <li>• <i>al 'arnab</i><sup>1699</sup></li> </ul>
		<p><i>al 'ishrabah</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al sharb fī al zujāj</i><sup>1700</sup></li> </ul>
		<p><i>al libās</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Libas al ḥarīr wa al dhahab li al nisa'</i><sup>1701</sup></li> <li>• <i>'ittiakhādh al jummah wa al dhawā'ib</i><sup>1702</sup></li> <li>• <i>al nahy 'an khātim al dhahib</i><sup>1703</sup></li> </ul>
		<p><i>al 'adab</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Faḍl ṣadaqah al mā'</i><sup>1704</sup></li> <li>• <i>Rad al salām ahl dhimmah</i><sup>1705</sup></li> <li>• <i>Natf al shaib</i><sup>1706</sup></li> </ul>
		<p><i>al fitan</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Kaf al lisān min al fitnah</i><sup>1707</sup></li> </ul>

<sup>1695</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.529, nh.3121

<sup>1696</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.539, nh.3189

<sup>1697</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.546, nh.3235

<sup>1698</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.546, nh.3237

<sup>1699</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.547, nh.3245

<sup>1700</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.575, nh.3435

<sup>1701</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.599, nh.3595

<sup>1702</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.604, nh.3633

<sup>1703</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.606, nh.3644

<sup>1704</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.611, nh.3686

<sup>1705</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.613, nh.3699

<sup>1706</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.616, nh.3721

<sup>1707</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni, h.655, nh.3970

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fitnah al dajjāl wa khurūj ‘Isa ‘ibn Maryam</i><sup>1708</sup></li> </ul>
			<i>al zuhd</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al ba‘ath</i><sup>1709</sup></li> <li>• <i>Ṣiffah al nār</i><sup>1710</sup></li> </ul>
62	Ja’far ibn Sulaimān al Ḍuba’ī, Abū Sulaimān al Baṣri	Shī‘ah	<i>al ṭahārah wa sunanuhā</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>‘al fiṭrah</i><sup>1711</sup></li> </ul>
			<i>‘iqāmah ‘l ṣalāh wa al sunnah fihā</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>‘iftatāh ‘al ṣalāh</i><sup>1712</sup></li> </ul>
			<i>al janā‘iz</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Dhikr wa fātih wa dafnih ṣallallāh ‘alaih wa sallam</i><sup>1713</sup></li> </ul>
			<i>al ṭalāq</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al rij‘ah</i><sup>1714</sup></li> </ul>
			<i>al zuhd</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al zuhd fi ‘al dunyā</i><sup>1715</sup></li> </ul>
			<i>al fitan</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>al wuqūf ‘inda al shubhāt</i><sup>1716</sup></li> </ul>

<sup>1708</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ‘ ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, ta’līq; Muḥammad Nāṣir ‘al dīn ‘al Bāni, h.678, nh.4079

<sup>1709</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ‘ ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, ta’līq; Muḥammad Nāṣir ‘al dīn ‘al Bāni, h.709, nh.4280

<sup>1710</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ‘ ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, ta’līq; Muḥammad Nāṣir ‘al dīn ‘al Bāni, h.716, nh.4321

<sup>1711</sup> ‘Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, *Sunan ‘ibn Mājah*; Sharḥ ‘al Sindī,,h.190,juz 1,nh.295

<sup>1712</sup> ‘Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, *Sunan ‘ibn Mājah*; Sharḥ ‘al Sindī,,h.442,juz 1,nh.804

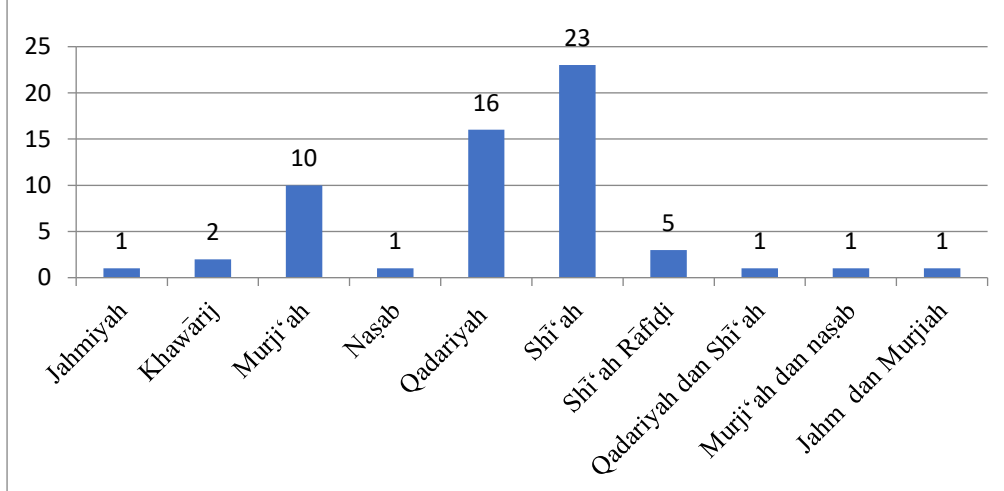
<sup>1713</sup> ‘Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, *Sunan ‘ibn Mājah*; Sharḥ ‘al Sindī,,h.288,juz 2,nh.1631

<sup>1714</sup> ‘Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, *Sunan ‘ibn Mājah*; Sharḥ ‘al Sindī,,h.203,juz 2,nh.2025

<sup>1715</sup> ‘Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, *Sunan ‘ibn Mājah*; Sharḥ ‘al Sindī,,h.423,juz 4,nh.4104

<sup>1716</sup> Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, *Sunan ‘ibn Mājah*; Sharḥ ‘al Sind h.349,juz 4,nh.3985

## Jumlah Perawi *Ahl Bida'* dalam Kitab Sunan Ibn Mājah



Dari data di atas dapat diketahui jumlah perawi *ahl al bida'* dalam *Sunan Ibn Mājah* adalah 62 perawi. Dengan perawi yang paling banyak adalah dari Mazhab Shī'ah yaitu sebanyak 23 perawi. Dengan jumlah perawi terbanyak dalam meriwayatkan hadis adalah Muḥammad ibn Ishāq ibn Yassār ibn Khiyār, Kauthān, al Madanī, Abū Bakr, Abū 'Abdullah al Muṭṭalibī seorang perawi yang menganut 2 mazhab yaitu Qadariyah dan Shī'ah meriwayatkan 73 hadis. Sedangkan untuk perawi terbanyak selanjutnya adalah Muḥammad ibn Fuḍail ibn Ghazwān ibn Jarīr al Ḍabī, Abū 'Abd al Raḥmān al Kūfi perawi dengan mazhab Shī'ah yang meriwayatkan hadis sebanyak 53 hadis.

Untuk perawi *ahl al bida'* dalam *Sunan Ibn Mājah* dari Mazhab Shī'ah Rafīdah berjumlah 5 perawi yaitu:

1. 'Abd al Salām ibn Ṣālih ibn Sulaimān ibn Ayūb ibn Maisarah al Qurāshī, Abū al Ṣalat al Harawi meriwayatkan hadis dalam *kitāb al muqaddimah bāb Fī al 'īmān*
2. 'Abbād ibn Ya'qūb al Rawājinnī al Asadī, Abū Sa'īd al Kūfi. Meriwayatkan hadis dalam *kitāb al Janā'iz* bab *Fī ghasl al nabiyy ṣallallāh 'alaih wa sallam*
3. Ismā'īl ibn Mūsā al fazārī, Abū Muḥammad, Abū Ishāq al Kūfi. Meriwayatkan hadis dalam banyak tempat yaitu:
  - a. *Kitāb Muqaddimah*  
*Bāb Al taghlīz fī ta'ammud al kadhib 'ala Rasūlillāh*  
*Bāb Fī faḍā'il 'aṣḥāb rasūlillāh*

- b. *Kitāb 'al manāsik*  
*Bāb Al ṭīb 'inda al 'iḥram*
  - c. *Kitāb al ṭahārah wa sunanuhā*  
*Bāb Fī al baul qā'idan*  
*Bāb Fī al wuḍū' ba'da al ghusl*  
*Bāb Mā jā'a fī al mustahāḍah 'allatī qad 'addat 'ayyām 'aqra'iha*
  - d. *Kitāb Iqāmah al ṣalāh wa sunanuhā*  
*Bāb Mā yaqūl 'idhā rafa' ra'sah min al rukū'*  
*Bāb Mā jā'a al witr fī safir*
  - e. *Kitāb al janā'iz*  
*Bāb Mā jā'a fīmā yuqāl 'idhā dakhal al maqābir*  
*Bāb Mā jā'a fī 'istiḥbāb 'al lahad*
  - f. *Kitāb al ṣiyām*  
*Bāb Mā jā'a fī farḍ al ṣaum min al lail wa al khiyār fī al ṣaum*
  - g. *Kitāb Hudūd*  
*Bāb Rajm al yahudiy wa al yahudiyyah*  
*Bāb Ḥad al sukran*  
*Bāb Man tazawwaj 'imra'ah 'abīh min ba'dih*
  - h. *Kitāb al farāḍ*  
*Bāb Man lā wārith lah*
  - i. *Kitāb al 'aṭ'imah*  
*Bāb al qathā' wa al raṭab yajma'an*  
*Bāb 'akl al jubn wa al samin*
4. Jumai' ibn 'Umair ibn 'Affāq al Taimī, Abū Aswad al Kūfi. Meriwayatkan hadis dalam *kitāb al ṭahārah* bab *Mā jā'a fī al ghusl min al janābah*
  5. Yūnus ibn Khabbāb al Usaidī, Abū Ḥamzah, Abū al Jahm al Kūfi. Meriwayatkan hadis dalam *kitāb al ṭahārah wa sunanuhā* bab *al tabā'ud lilbarāz fī alfaḍā*. juga dalam *kitāb al janāiz* bab *Mā jā'a fī al julūs fī al maqābir*

Dari perawi Shī'ah Rafīḍah dalam Sunan Ibn Mājah sebenarnya juga terdapat dalam kitab-kitab hadis di atasnya seperti 'Abbād ibn Ya'qūb al Rawājinnī al Asadī, Abū Sa'id al Kūfi yang juga meriwayatkan hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Sunan al Tirmīdhī*. Ismā'īl ibn Mūsā al fazārī, Abū Muḥammad, Abū Ishāq al Kūfi meriwayatkan pula hadis dalam kitab *Sunan Abu Dāwūd* dan *Sunan al Timīdhī*, begitu juga dengan Jumai' ibn 'Umair ibn 'Affāq al Taimī, Abū Aswad al Kūfi yang merupakan *ahl bida'* dari Shī'ah Rafīḍah yang menjadi perawi pada *kitāb 'aṣḥab al Sunan (Sunan Abū Dawūd, Sunan al Nasā'i, Sunan al Tirmīdhī dan Sunan Ibn Mājah)*. Sedangkan Yūnus ibn Khabbāb al Usaidī, Abū Ḥamzah, Abū al Jahm al Kūfi juga meriwayatkan hadis dalam *Sunan al Tirmīdhī*. Hanya satu perawi yang tidak terdapat dalam kutub sittah yaitu 'Abd al Salām ibn Ṣālih ibn Sulaimān ibn Ayūb ibn Maisarah al Qurāshī, abū al Ṣalat al Harawi.

Hal yang menarik dari perawi Shī'ah Rafīḍah dalam *Sunan Ibn Mājah* adalah Ismā'īl ibn Mūsā al fazārī, Abū Muḥammad, Abū Ishāq al Kūfi. Karena ia merupakan Shī'ah Rafīḍah yang paling banyak meriwayatkan hadis dalam *Sunan*

*Ibn Mājah* yaitu 17 hadis. Namun dari sebanyak hadis yang diriwayatkan ternyata bersifat umum, artinya tidak ada indikasi ia meriwayatkan hadis yang memiliki keterkaitan dengan mazhab yang dianutnya. Hal ini secara sederhana dapat dilihat dari *kitāb* dan *bāb* dalam *Sunan Ibn Mājah*. Uniknya dari perawi Shī‘ah Rafīḍah dalam *Sunan Ibn Mājah*, ternyata tidak ada seorang perawi pun yang meriwayatkan terkait dengan *mānāqib* para sahabat atau orang-orang tertentu. Sebagaimana yang terjadi pada *Sunan al Tirmīdhī*. *Ibn Mājah* merupakan pemegang terbanyak untuk perawi Shī‘ah Rafīḍah yang meriwayatkan hadis juga memiliki jumlah hadis yang paling banyak yang diriwayatkan oleh Mazhab Shī‘ah Rafīḍah.

Sedangkan untuk perawi dari Mazhab Naṣab dalam *Sunan Ibn Mājah* sebanyak 2 perawi, yaitu:

1. Limāzah ibn Zabbār al Azdī al Jahḍamī, Abū Labīd al Baṣri. Meriwayatkan hadis dalam *kitāb al sadaqāh bāb al’amīn bi tajr fihī fa yarbah*
2. Khālīd ibn Salamah ibn al ‘Aṣ ibn Hishām al Muḡīrah, al Makhzūmī, Abū Salamah, Abū al Qāsim, al Fa’fā’ al Kūfi selain itu juga menganut mazhab Murji‘ah. Ia meriwayatkan hadis dalam *al taḥārah wa sunanihā* bab *dhikr ‘Allahi ‘azza wa jalla ‘alāalkhulā’ wa al khātim fī alkulā*

Kedua perawi tersebut bukanlah perawi yang asing. Karena keduanya juga meriwayatkan hadis dalam kitab-kitab hadis yang lain Seperti Khālīd ibn Salamah ibn al ‘Aṣ ibn Hishām al Muḡīrah, al Makhzūmī, Abū Salamah, Abū al Qāsim, al Fa’fā’ al Kūfi yang hampir meriwayatkan dalam *kutub sittah* kecuali dalam kitab hadis *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Sedangkan Limāzah ibn Zabbār al Azdī al Jahḍamī, Abū Labīd al Baṣri merupakan perawi hadis dalam kitab *‘aṣḥāb Sunan* kecuali dalam *Sunan al Nasā’ī*.

Sedangkan untuk perawi yang menganut mazhab lebih dari satu sebanyak 3 perawi, yaitu:

1. Khālīd ibn Salamah ibn al ‘Aṣ ibn Hishām al Muḡīrah, al Makhzūmī, Abū Salamah, Abū al Qāsim, al Fa’fā’ al Kūfi. Perawi hadis dengan Mazhab Murji‘ah dan Naṣab
2. Yaḥyā ibn Ṣālih al Wuḥāzī, Abū Zakariyyā, Abū Ṣālih al Shāmi. perawi dengan Mazhab Jahm dan Murji‘ah
3. Muḥammad ibn Ishāq ibn Yassar ibn Khiyār, Kauthān, al Madanī, Abū Bakr, Abū ‘Abdullah al Muṭṭallibī. Perawi dengan Mazhab Qadariyah dan Shī‘ah

Para perawi yang memiliki mazhab lebih dari satu pada dasarnya juga terdapat dalam kitab-kitab hadis yang lainnya. Sehingga secara sederhana mereka yang memiliki mazhab lebih dari satu juga diterima periwayatan hadisnya selama memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam menerima sebuah periwayatan hadis.



**BAB V**  
**ANALISA TERHADAP PERAWI HADIS AHL AL BIDA’**  
**DALAM KUTUB SITTAH**

Perawi *ahl al bida* dalam kitab *Taqrīb al Tahdhīb* seharusnya berada pada peringkat kelima dari duabelas tingkatan yang dibuat oleh Ibn Hajar sendiri. Namun kenyataannya tidak demikian, perawi *ahl al bida’* tersebar dalam berbagai tingkatan sebagaimana terlihat dari tabel pada pembahasan sebelumnya. Pada pembahasan ini penulis mengkritisi perawi *ahl bida’* dengan predikat *ṣadūq*, baik berdiri sendiri maupun dengan tambahan baik yang bersifat pujian maupun celaan atau keterangan yang lainnya. Kalau merujuk pada tingkatan yang dibuat oleh Ibn Hajar maka mereka pada tingkatan keempat dan kelima. Berikut ini adalah perawi *ṣadūq* dalam kitab *Taqrīb al Tahdhīb* untuk kemudian diteliti pada pembahasan selanjutnya.

No	Nama perawi	Mazhab	Kutub sittah						Jml
			Bukhārī	Muslim	Abu Dawūd	Nasā’i	Tirmīdhī	Ibnu Mājah	
1	Ismā’īl ibn ‘Abdullāh ibn Khālid ibn Yazīd, al Qurāshi al ‘Abdariyī, Abū ‘Abdullāh	Jahmiyah						5	5
2	Ismā’īl ibn Sumai’ al Ḥanafī. Abū Muḥammad al Kūfī	Khawārij		2	1	2			5
3	‘Imrān ibn Khiṭān ibn Dhabyān ibn Lawāzan ibn al Hārith ibn Sadūs, ibn Simāk, Abū Shihāb al Baṣrī	Khawārij	2		1	1			4

4	‘Imrān ibn Dāwar al ‘Amī, Abū al ‘Awwām al Qatṭān al Baṣrī	Khawārij			5	3	13	4	25
5	Abū Ḥassān al A’raj, al Aḥrad, Baṣrī, Muslim ibn ‘Abdullah	Khawārij		1		1	2	1	5
6	‘Ibrāhīm ibn Yūsuf ibn Maimūn al Bakhīfī al Balkhī, al Makiyānī	Murji‘ah							
7	Bishr ibn Muḥammad al Sakhtiyāni, Abū Muḥammad al Marwāzi	Murji‘ah	16						16
8	Bushair ibn al Muhājir al Ghanāwi al Kūfi	Murji‘ah		1	3	3	1	1	9
9	Khallad ibn Yahya ibn Shafwān al Sulāmī, Abū Muḥammad al Kūfi	Murji‘ah	21				1		22
10	Zarr ibn ‘Abdillāh ibn Zurarah al Murḥābī, al Hamdāni, Abū ‘Umar al Kūfi	Murji‘ah	2			6	2	3	13
11	‘Aṣim ibn Kulaib ibn Shihāb al Majnūn, al Jarmī, al Kūfi.	Murji‘ah		3	13	21	6	9	52



12	‘Abd al Raḥmān Ibn Mu‘āwiyah al Ḥuwairith al Zurāqī, Abū al Ḥuwairith al Maḍānī	Murji‘ah			3				3
13	Yūnus Ibn Rashid al Jazīrī, Abū Ishāq al Harrānī al Qāḍī	Murji‘ah			1				1
14	Abū Bakr al Nahshāfī al Kūfī, Ibn ‘Abdullah Ibn Abī al Qiṭṭāf, ‘Abdullah Ibn Qiṭṭāf, Mu‘āwiyah Ibn Qiṭṭāf	Murji‘ah		2		2	1	2	7
15	Ishāq ibn Suwaid ibn Hubairah al ‘Adawī al Tamīmī al Baṣri	Naṣab	1	3	1	1			5
16	Limāzah ibn Zabbār al Azdī al Jahḍamī, Abū Labīd al Baṣri	Naṣab			2		1	1	4
17	Ishāq ibn Ḥāzim	Qadariyah			1			2	3
18	Ishāq ibn al Rabī’ al Baṣari al Ubullī, Abū Ḥamzah al ‘Aṭṭār	Qadariyah						1	1

19	Ismā'īl ibn Bishr ibn Maṣṣūr al Saḥīmī. Abū Bishr al Baṣrī.	Qadariyah			1			2	3
20	Burd ibn Sinān al Shāmī, Abū al 'Alā al Dimashqī	Qadariyah			5	6	2	3	16
21	Ḥarb ibn Maimūn al Akbar al Anṣārī, Abū al Khaṭṭab al Baṣrī	Qadariyah		1			1		2
22	al Rabī' ibn 'Abdullah ibn khuṭṭāf al Aḥḍab, Abū Muḥammad al Baṣrī	Qadariyah							
23	'Abbād ibn Maṣṣūr al Nājī Abū Salamah al Baṣrī al Qāḍī	Qadariyah			5		6	4	15
24	'Abd al Ḥamīd ibn Ja'far ibn 'Abdullah ibn al Ḥakīm ibn Rāfi' ibn Sinān al Anṣārī al Uwaṣī, Abū al Faḍl, Abū Ḥafsh	Qadariyah		15	8	11	9	12	55

25	'Abd al Raḥman ibn Ishāq ibn 'Abdullah ibn al Ḥārith ibn Kinānah al 'Āmirī, Al Qurashī, al Thaqaḥī, al Madanī	Qadariyah		1	11	6	4	6	28
26	'Umar ibn Abī zā'idah al Hamdānī, al Wādī'ī al Kūfī	Qadariyah	4	3		1			8
27	Kahmas ibn al Minhāl al Sadūsī, Abū 'Uthmān al Baṣrī al Lu'luai (tanpa tahun wafat).	Qadariyah	1						1
28	Muḥammad ibn Zāidah al Tamīmī, Abū Hishām al Kūfī al Ṣairofī	Qadariyah							
29	Muḥammad ibn Sawā' ibn 'Anbar al Sadūsī al 'Anbarī, abū al Khaṭṭāb al Baṣrī al Makfūf	Qadariyah	2	1		6	2	3	14

30	Muḥammad ibn ‘Aidh ibn Aḥmad, Sa’īd, ‘Abd al Raḥman, al Qurashī, Abū Aḥmad, Abū ‘Abdullah, al Dimashqī	Qadariyah			2	3			5
31	al Nu’mān ibn Munzir al Ghaanami, al Lakhm, Abu al Wazir	Qadariyah			2	1			3
32	al Haitham ibn Ḥumaid al Ghassan, Abu Ahmad, Abu Harith al Dimasyqi	Qadariyah			8	3	1		12
33	Jawwāb ibn ‘Ubaidillah al Taimī al Kūfī	Murji‘ah							
34	Khālid ibn Salamah ibn al ‘Aṣ ibn Hishām al Muḡīrah, al Makhzūmī, Abū Salamah ,Abū al Qāsim, al Fa’fā’ al Kūfī	Murji‘ah dan naṣab		1	2	1	2	2	8
36	Mūsā ibn Abī Kathīr al Anṣārī, al Hamdānī, Abū al Ṣabbāh al Kūfī, al Wāsiṭī, Mūsā al Kabīr, Abū Kathīr al Ṣabbāh	Murji‘ah dan Qadariyah							

37	Aḥmad Ibn al Azhar Ibn Manī' Ibn Saḥīḥ Ibn Ibrāhīm Ibn al 'Abdī, Abū al Azhar al Naisābūri	Shī'ah				6			6
38	Aḥmad ibn al Mufaḍḍal al Qurashī al Umawī, Abū 'Alī al Kūfi al Hafarī	Shī'ah			2	1			3
39	Ishāq ibn Maṣṣūr al Saluli, Abū 'Abd al Raḥmān	Shī'ah	4		8	14	9	8	43
40	Tha'labah ibn Yazīd al Himḥānī al Kūfi	Shī'ah							
41	Jābir ibn Yazīd ibn al Hārith ibn Abd Yaghūth al Ju'fi, Abū 'Abdullah, Abū Yazīd al Kūfi	Shī'ah			2		6	15	23
42	Ja'far ibn Ziyād al Ahmār, Abū 'Abdullah, Abū 'Abdul Raḥmān	Shī'ah					2		2
43	Khalid Ibn Makhḥād al Qaṭawānī, Abū Haitham al Bajalī (maulā ḥum) al Kūfi	Shī'ah	17	28		4	4	18	71

44	Sālim ibn Abī Ḥafṣah, al 'Ijfi, Abū Yūnus al Kūfi	Shī'ah					2		2
45	'Abbād ibn Ya'qūb al Rawājinnī al Asadī, Abū Sa'id al Kūfi	Shī'ah Rāfiḍi	1				3	1	5
46	'Abdullah ibn al Jahm al Rāzī, Abū Abd al Raḥmān (tanpa tahun wafat).	Shī'ah			3				3
48	'Abdullah ibn 'Abd al Qudūs al Tamīmī al Sa'dī, Abū Sa'id, Abū Muḥammad, Abū Ṣāliḥ	Shī'ah Rāfiḍi	1		1		2		4
49	'Abdullah ibn 'Umar ibn Muḥammad ibn Abān ibn Ṣāliḥ ibn 'Umair al Umawī, Abū abd al Raḥmān alKūfi, Mushkadānah	Shī'ah		7	3				10
50	'Abd al Jabbār al 'Abbās al Shibāmī al Ḥamdānī al Kūfi	Shī'ah					2		2

52	'Abd al Salām ibn Ṣālih ibn Sulaimān ibn Ayūb ibn Maisarah al Qurāshī, Abū al Ṣalat al Harawī	Shī'ah Rāfiḍi						1	1
53	'Abd al 'Azīz ibn Siyāh al Asadī al Ḥimmānī al Kūfi	Shī'ah	1	1			1	1	4
54	'Abd al Malik ibn A'yan al Kūfi	Shī'ah					1	1	2
55	'Alī ibn al Ghurāb al Fazārī, Abū al Ḥasan, Abū Khālid , al Kūfi, al Qāḍi, 'Alī ibn 'Abd al 'Azīz, 'Alī ibn Abī al Wālid	Shī'ah				2		1	3
56	'Alī ibn al Mundhīr ibn Zaid al 'Audī, al Asadī, Abū al Ḥasan al Kūfi	Shī'ah				1	4	18	23
57	'Alī Ibn Hashim Ibn al Barīd al Baridi al 'Aidhi, Abū al Ḥasan al Kūfi al Hazri	Shī'ah		2		3	2	3	10

58	‘Ammār ibn Mu’āwiyah ibn al Duhnī, ibn Abī Muāwiyah, Abū Ṣālih, Abū Muāwiyah, al Bajālī al Kūfī	Shī‘ah		1	1	4	1	3	10
59	‘Amr ibn Ḥammād ibn Ṭalḥah al Qannād, Abū Muḥammad al Kūfī	Shī‘ah Rāfiḍī		1	1				2
60	‘Imrān ibn Ḍabyān al Ḥanafī al Kūfī	Shī‘ah			1	1			2
61	Ghālīb ibn Hudhail al Auḏī, abū al Hudhail al Kūfī	Shi‘ah rafiḍī				1			1
62	Fuḍail ibn Marzūq al Aghar al Raqāshī, al Ru’āsī al Kūfī, Abū ‘Abd al Rahmān	Shī‘ah		2	1		8	3	14
63	Fiṭr ibn Khalīfah al Qurashī al Makhzūmī, Abū al Bakr al Ḥannāṭ al Kūfī	Shī‘ah	1		7	4	2	1	15



65	Muḥammad ibn Mūsā ibn Abī ‘Abdullah al Fiṭrī, abū ‘Abdullah al Madānī	Shī‘ah		1		2	1	1	5
66	Manṣūr ibn Abū al Aswad al Laithī al Kūfī	Shī‘ah			1		2		3
67	Mūsā ibn Qais al Ḥaḍramī, Abū Muḥammad al Farā’ al Kūfī, ‘Uṣfūr al Jannah.	Shī‘ah			1				1
68	Nūḥ ibn Qais ibn Rabāḥ al Azdī al Ḥuddānī, al Ṭāhī, Abū Rauḥ al Baṣrī.	Shī‘ah		3	2	2	4	3	14
69	Hārūn ibn Sa’ad al ‘Ijlī, al Ju’fī al Kūfī al A’war	Shī‘ah Rāfiḍī		2					2
70	Yahyā ibn al Jazzār al ‘Urānī al Kūfī, Zabbān	Shī‘ah		2	3	4	1	1	11
71	Abū Idrīs al Hamdānī al Murhabī al Kūfī, Sawwār, al Musāwir	Shī‘ah					1	1	2

72	Muḥammad ibn Fuḍail ibn Ghazwān ibn Jarīr al Ḍabī, Abū ‘Abd al Raḥmān al Kūfi	Shī‘ah	28		27	22	34	54	165
73	Yaḥyā ibn Ṣālih al Wuḥāzī, Abū Zakariyyā, Abū Ṣālih al Shāmī	Murji‘ah dan Jahmiyah	9	3			1	3	16
74	Sa‘īd ibn Khuthaim ibn Rushd al Hilālī, Abū Ma‘mar al Kūfi	Shī‘ah					1		1
75	Ḥabbah ibn Juwain ibn ‘Ali ibn ‘Abd Nuḥm, al ‘Uranī al Bajaī, abū Qadāmah al Kūfi	Shī‘ah					1		1
76	Ma‘bad al Jauhani al Bashri, ibn Abdullah al ‘Ukaim, ibn Abdullah ‘Uwaimir, ibn Khalid	Qadariyah		1				1	2
77	al Nadhr ibn Muḥammad al Qurashī al ‘Amirī, Abū ‘Abdullah, Abū Muḥammad al Marwāzi	Murji‘ah				1			1

78	Ma‘mar ibn al Muthannā Abū Ubaidah al Taimī	Khawārij			1				1
79	Ibrāhīm ibn Iṣḥāq ‘Isā al Bunānī, Abū Iṣḥāq al Ṭālaqānī	Murji‘ah			1		1		2
80	Ibrāhīm ibn Ṭahmān ibn Shu‘bah, al Khurasānī, Abū Sa‘īd	Murji‘ah	10	4	15	21	2	4	56
81	Ḥafsh Ibn ‘Abd Raḥmān Ibn ‘Umar Ibn Farūkh Ibn Fuḍalah. Abū ‘Umar al Balkhi al Faqīh al Naisabūrī	Murji‘ah				3			3
82	Ṭalq Ibn Ḥabīb al ‘Anazī al Bashrī	Murji‘ah		2	5	2	1		10
83	‘Abd al ‘Aziz Ibn Abī Rawād, Maimūn	Murji‘ah			6	4	1	4	15
84	Ḥammād Ibn Abī Sulaimān Muslim al Ash‘arī, Abū ‘Ismā‘īl al Kūfī	Murji‘ah		1	4	3	2	2	12

85	Sa'īd ibn Aus Ibn Thābit Ibn Bashīr Ibn Abī Zaid, Abū Zaid al Anṣārī al Naḥwī al Baṣrī	Qadariyah dan Shī'ah					1		1
86	al Rabī' ibn Anas al Bakrī, al Ḥanafī, al Baṣrī, al Khurāsānī .	Shī'ah			3		3	1	7
87	Hishām ibn Sa'ad al Madanī, Abū 'Ubbād, Abū Sa'īd al Qurashī	Shī'ah		12	21	1	10	11	55
88	Khuṣa'if Ibn 'Abd al Raḥmān al Jazārī, Abū 'Aun al Haḍrāmī	Murji'ah			10	6	8	3	27
89	Muḥammad ibn Dīnār al Azdī al Ṭāhī, Abū Bakr ibn Abī al Furāt al Baṣrī	Qadariyah			3		2		5
90	al Wadhīn ibn 'Atha Ibn Kinānah Ibn 'Abdullah Ibn Miṣda' al Khuza'i, Abū Kinānah, Abū 'Abdullah al Dimashqī	Qadariyah						3	3

91	Ismā'īl ibn Khalīfah al 'Absī. Abū Isra'īl ibn Abī Ishāq al Mulā'ī al Kūfi.	Shī'ah					1	4	5
92	Sa'īd Ibn Salim al Qadah, 'Abū 'Uthmān al Makkī, Khurasānī, al Kūfi	Murji'ah			2				2
93	Shaibān ibn Farrūkh, Shaibān ibn Abī Shaibah al Ḥabaṭī, Abū Muḥammad al Ubulfi	Qadariyah		87	7	1			95
94	Muḥammad ibn Rāshid al Makḥūfi al Khuza'ī al Dimashqī, Abū 'Abdullah, Abū Yaḥyā	Qadariyah			7	2	1	3	13
95	al Wafid ibn 'Abdullah al Jumai' al Zuhri al Makkī al Kūfi	Shī'ah		2	3	1	1		7
96	'Abd al Hamid ibn Abd al Rahman al Himani, Abu Yahya al Kufi, Basymin	Murji'ah	1		3		6	3	13

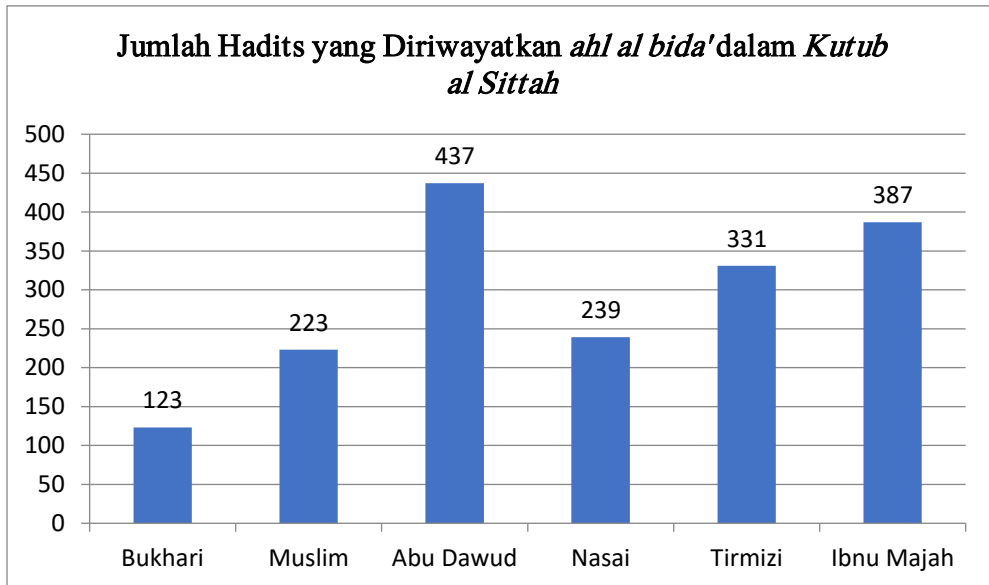
97	‘Abd al Majid ibn al ‘Aziz ibn Abi Rawad al Azdi. Abu ‘Abd al Hamid al Makki	Murji‘ah		1	1		2	2	6
98	al Ḥasan ibn Dhakwān, Abū Salamah al Baṣrī	Qadariyah	1		3		1	3	8
99	‘Abd al Raḥman ibn Thābit ibn Thaubān al ‘Ansī, Abū ‘Abdullah al Dimashqī al Zāhid	Qadariyah			8		5	6	19
100	Muhammad ibn ‘Isa ibn al Qasim ibn Sumai’ al Umawi, Abu Sufyan al Dimasyqi	Qadariyah			37	6		1	44
101	Ismā‘īl ibn Mūsā al fazārī, Abū Muḥammad, Abū Ishāq al Kūfi	Shī‘ah Rāfiḍi			3		12	19	34
102	Jumai’ ibn ‘Umair ibn ‘Affāq al Taimī, Abū Aswad al Kūfi	Shī‘ah Rāfiḍi			2	1	3	2	8
103	al Ḥārith ibn Ḥaṣīrah al Azdī, Abū al Nu’mān al Kūfi	Shī‘ah Rāfiḍi							

104	Sa'ād ibn Sulaimān, al Ju'fī, al Tamīmī, al Yashkūrī, al Kāhīlī, al Kūfī	Shī'ah						1	1
105	'Aṭīyah ibn Sa'ad ibn Junādah al 'Aufī al Jadālī al Qaisī al Kūfī, Abū al Ḥasan	Shī'ah			6		28	24	58
106	Yahyā ibn 'Isā ibn 'Abd al Raḥmān, ibn Muḥammad al Tamīmī al Nahthāfī, abū Zakariyā al Kūfī al Fākhūrī al Jarrār	Shī'ah		1	1		3	5	10
	Yūnus ibn Khabbāb al Usaidī, Abū Ḥamzah, Abū al Jahm al Kūfī	Shī'ah Rāfiḍī					1	2	3
107	Ishāq ibn Muḥammad Ibn 'Abdul Raḥmān ibn 'Abdullah ibn al musayyab ibn abī al Sā'ib al Makhzūmī	Qadariyah			1				1

108	Hafṣ ibn Ghailān, al Hamdānī, al Ru'yani al Ḥimyarī, Abū Mu'īd al Dimashqī	Qadariyah				1		2	3
109	al 'Alā ibn 'Abd al Ḥārith ibn 'Abd al Wārith al Hadramī, Abū Wahb, Abū Muḥammad al Dimashqī.	Qadariyah		3	11	2	4	4	24
110	Muḥammad ibn Ishāq ibn Yassar ibn Khiyār, Kauthān, al Madanī, Abū Bakr, Abū 'Abdullah al Muṭṭalibī	Qadariyah dan Shī'ah		5	125	26	50	73	279
111	Ja'far ibn Sulaimān al Ḍubā'ī, Abū Sulaimān al Baṣrī	Shī'ah		16	9	9	27	6	67
112	Khalid ibn Ṭahmān al Salūfī, Abū al 'Alā' al Khaffāf al Kūfī	Shi'ah					4		4
113	Ḍirār ibn Ṣurad al Taimī, Abū Nu'aim al Ṭahḥān al Kūfī	Shī'ah					2		2
Jumlah Hadis dalam Kutub al Sittah			123	223	437	239	331	387	1740



Sebaran perawi *ahl al bida'* dengan perdikat *ṣadūq* dan *ṣadūq* dengan keterangan dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Secara umum para perawi *ahl al bidā'* terbagi menjadi dua: *pertama*, mereka yang melakukan pembelaan atau berfikiran '*ahl bidā'* dengan perkataan dan perilakunya tetapi tidak melakukan periwayatan hadis terkait dengan bid'ah yang dianutnya. *Kedua*, adalah pelaku *ahl bida'* yang meriwayatkan hadis-hadis yang berkaitan bahkan membela mazhab mereka. Untuk model yang kedua ini secara umum terbagi menjadi dua:

1. Mereka yang keluar dari pokok-pokok ajaran Islam. Periwayatan mereka tidak diterima karena termasuk dalam kategori kafir.
2. Mereka yang berkeyakinan terkait dengan bid'ah tetapi tidak berkaitan dengan pokok-pokok ajaran Islam. Mereka ini termasuk dalam kaktegori bidah *mufassaqaḥ*.

Pada pembahasan di bab ini penulis akan meneliti ulang status terhadap perawi *ahl al bidā'* dalam kitab *Taqrib al Tahdhīb* pada peringkat keempat dan kelima. Pada peringkat keempat merupakan perawi yang dalam kategori diterima periwayatannya tetapi dengan penelitian yang mendalam serta hanya sebagai hadis penguat. Lafaz yang digunakan dalam peringkat ini adalah *ṣadūq, la ba'sa bih, laisa bihi ba's*. sedangkan peringkat kelima adalah untuk mereka yang berada di bahwa peringkat keempat. Periwayatan mereka juga dapat dijadikan *ḥujjah* tetapi dengan penelitian terlebih dahulu, sama dengan pada tingkatan keempat.

Sedangkan lafaz yang digunakan untuk mereka adalah *ṣaduq yahim*, *ṣaduq lahu auham*, *ṣaduq yukhthi*, *ṣaduq taghayar bi akhirihi*. Peringkat kelima ini menurut ibn Ḥajar adalah diperuntukkan untuk perawi *ahl al bida'* dengan keterangan bid'ah yang dianutnya.

Ada dua alasan ketertarikan penulis untuk meneliti perawi '*ahl al bida'*' pada peringkat keempat dan kelima. *Pertama*, secara lafaz antara peringkat keempat dan kelima memiliki kesamaan, yaitu *ṣadūq* atau yang semakna dengannya. Peringkat kelima pada dasarnya juga menggunakan lafaz *ṣadūq* dan yang semakna dengannya, hanya saja dengan keterangan tambahan terkait dengan kepribadian perawi terutama terkait dengan bid'ah yang dianutnya. *Kedua*, perawi pada tingkat keempat dan kelima secara hukum dapat dijadikan *ḥujjah* dengan penelitian yang mendalam. Artinya dengan meneliti mereka maka kita bisa menentukan apakah periwayatan mereka dapat kita jadikan *ḥujjah* atau hanya sebagai hadis penguat atau bahkan menolak periwayatan hadisnya.

#### A. Jahmiyah:

1. Ismā'īl ibn 'Abdullāh ibn Khālid ibn Yazīd, al Qurāshī al 'Abdariyī, Abū 'Abdullāh (204H). Jahmiyah. Perawi hadis dalam *kitab Sunan ibn Mājah*.<sup>1</sup> *Ṣadūq*.<sup>2</sup>

Dalam *tahdhīb* kita dapati beberapa penilaian terhadapnya sehingga dihukumi dengan *ṣadūq*, di antaranya<sup>3</sup>:

'Abū ḥātim : *ṣadūq*  
Dar al quṭnī : *thiqah*  
'Ibn Hibān : *thiqah*

Dari berbagai perkataan terlihat bahwa tidak ada yang memberikan penilaian negatif terhadapnya. Selebihnya dinilai dengan pujian yang walaupun tingkat pujiannya pada tingkatan pertengahan. Muhammad ibn 'Allān al Ḥaramī mengatakan tertuduh sebagai pengikut Jahmiyah. Al Dhahabī dalam *Mizānya* pun menilai sebagai perawi *ṣadūq*.<sup>4</sup>

Penilaian yang diberikan oleh ibn Ḥajar terhadap Ismā'īl ibn 'Abdullāh 'ibn Khālid ibn Yazīd dalam pandangan penulis sudah tepat. Hal ini terlihat dari penilaian ulama *jarḥ wa ta'dīl* yang tidak *menta'dīl*nya dengan kata-kata *thiqah* dan *ṣadūq*, namun penilaian itu hanya diberikan oleh minoritas ulama *jarḥ wa ta'dīl*. Artinya ia bukan perawi hadis yang terkenal. Dalam teorinya seharusnya ibn Ḥajar memasukkannya pada peringkat kelima dalam peringkat yang dibuatnya sebagai perawi yang termasuk kategori *ahl bida'*. Namun kenyataannya ia naik satu peringkat yaitu terdapat pada peringkat keempat

---

<sup>1</sup>Ibn Ḥajar al Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, taḥqīq Muḥammad 'awwāmah (Suria, Dār al Rashīd), 1986. Juz I, h. 156

<sup>2</sup>Ibn Ḥajar al Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, taḥqīq Muḥammad 'awwāmah (Suria, Dār al Rashīd), 1986 140

<sup>3</sup>Ibn Ḥajar al Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Juz I, h. 156

<sup>4</sup>Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizāl al I'tidāl: fi Naqd al Rijāl*, taḥqīq: Alī Muḥammad al Bajāwī, (Beirūt: Dār al Ma'rifah) h. 236

sebagai perawi *ṣadūq*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kebid'ahannya tidak berpengaruh dalam periwayatannya.

## B. Khawārij:

1. Ismā'īl ibn Sumai' al Ḥanafī. Abū Muḥammad al Kūfī (tanpa tahun wafat). Khawārij. Perawi hadis dalam *Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan 'Abū Dawūd* dan *Sunan Nasā'i*.<sup>5</sup> *Ṣadūq*.<sup>6</sup>

Perawi tersebut dengan tingkatan *ṣadūq*, berikut penilaiannya terhadapnya:

al Qaṭṭān : *lam yakun ba'sun*

'Aḥmad 'ibn Ḥanbal: *thiqah* dilain waktu ia mengatakan *ṣaliḥ*

'Ibn Ma'in : *thiqah ma'mūn*

'Abu Ḥātim : *ṣadūq ṣaliḥ*

al Dhahabī : *thiqah*<sup>7</sup>

Ia adalah perawi Khawārij yang membenci 'Alī dan termasuk kelompok Baḥashi'ah yang disandarkan pada kelompok 'Abū Baihas salah satu ketua dari kelompok al Ṣufriyah. Bahkan 'Ibn Nua'im mengatakan bahwa ia adalah hidup dekat masjid selama 40 tahun, tetapi tidak pernah melihatnya di masjid baik dalam shalat jumat maupun shalat jamaah. Hal yang sama juga dikatakan dalam *al Mizān* karya al Dhahabī.<sup>8</sup> Karena pemahaman Khawārij yang dianutnya ternyata berimbas terhadap hadis yang diriwayatkannya seperti yang dilakukan oleh 'ibn 'Uyainah dan al jarīr dan Zaidah yang meninggalkannya karena pemahamannya terhadap Khawārij.

Dengan melihat penilaian para kritikus hadis tidak seharusnya ia termasuk perawi yang *thiqah*. Hal ini karena tidak ada penilaian yang negatif serta penilaian yang didapatnya adalah penilaian tingkatan pertama. Hal yang mungkin menjadikan jatuh pada peringkat *ṣadūq* adalah karena sebagai penganut mazhab Khawarij. Sehingga ibn Ḥajar menjadikannya sebagai perawi dengan kategori *ṣadūq*. Akan tetapi walaupun 'ibn Ḥajar konsisten dengan tingkatan yang dibuatnya seharusnya masuk dalam tingkatan kelima. Yang dikhususkan untuk perawi '*ahl al bidā'*.

2. 'Imrān 'ibn Khiṭṭān 'ibn Dhabyan ibn Lawazan 'ibn al Ḥārith ibn Sadūs, 'ibn Simāk, 'Abū Shihāb al Baṣrī (84 H). Khawārij. Perawi hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al Bukhārī, Sunan 'Abū Dawūd, Sunan al Nasā'i*.<sup>9</sup> *Ṣadūq*.<sup>10</sup>

---

<sup>5</sup>Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h. 154

<sup>6</sup>Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h. 140

<sup>7</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *al Kāshif fī Ma'rifah Man Lahū Riwayah fī al Kutub al Sittah*, (Jeddah: Dār al Qiblah li al Thaqāfah al Islāmiyah), Juz I, h. 246

<sup>8</sup>Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizāl al I'tidāl: fī Naqd al Rijāl*, h.233

<sup>9</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h. 317

<sup>10</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h. 750

Menurut 'Abū Dawūd bahwa tidak ada *'ahl al Ahwā'* yang lebih *ṣaḥīḥ* periwayatannya dari kelompok Khawārij kemudian menyebutkan 'Imrān 'ibn Khiṭṭān.

al 'ijlī : *thiqah*

Dar al Qutnī : *matrūk* karena mazhabnya yang jelek.<sup>11</sup>

Tidak banyak perawi yang memberikan penilaian terhadapnya kecuali membicarakan bahwa ia termasuk orang yang memiliki pemahaman Khawārij sekte al Ḥarūrah sebagaimana dikatakan oleh al Barqī sedangkan 'ibn Ḥibbān mengatakan ia termasuk kelompok Shurah.

Penilaian yang dilakukan oleh 'ibn Ḥajar dengan mengatakannya sebagai perawi yang *ṣaduq* terlihat lebih disebabkan karena pemahamannya yang berkaitan dengan Khawārij. Tetapi kalau mau konsisten dengan metodenya maka seharusnya ia pada peringkat yang lebih rendah yaitu peringkat ke lima (menggunakan kalimat *ṣadūq* dengan tambahan) karena dikhususkan untuk perawi yang kategori *'ahl al bidā'*.

Penyebab ia menjadi Khawārij adalah karena menikahi anak dari pamannya yang memiliki pemahaman Khawārij sehingga ia juga berpaham demikian.

Dan di dalam *Taqrib* dikatakan ia keluar dari mazhab Khawārij. Ia juga termasuk *'ahl al bidā'* yang tidak *dā'iyah* terhadap mazhabnya dan dengan alasan inilah kemudian Bukhārī mengambil periwayatannya. Karena bid'ahnya tidak mukaffarah dan tidak *dā'iyah*. Termasuk perawi *thiqah* dan memuji 'ibn Muljam<sup>12</sup>

3. 'Imrān ibn Dāwar al 'Amī, Abū al 'Awwām al Qaṭṭān al Baṣrī (76 H). Khawarij. Perawi hadis dalam kitab *Mu'allaq* (Bukhari), Sunan Abū Dawūd, Sunan al nasā'ī, Sunan al Tirmīdhī, Sunan ibn Mājah.<sup>13</sup> *Ṣadūq*.<sup>14</sup>

Peringkat *ṣadūq* disimpulkan dari berbagai macam penilaian terhadapnya<sup>15</sup>:

'Ibn Ma'in : *laisa bil qawi*

al Nasā'ī : *ḍa'īf*

al Sāji : *ṣadūq*

al Bukhārī : *ṣadūq yahim*

al Tirmīdhī: *ṣadūq yahim*

al 'ijlī : *thiqah*

'Ibn Ḥibbān : *thiqah*

al Ḥākim : *ṣadūq*

Sedangkan dalam al *Mizān* al Dhahabi mengutip pendapat al Nasā'ī dan 'Abū Dāwūd yang menilainya sebagai perawi *ḍa'īf*. Namun dalam al *Mizān* tidak

---

<sup>11</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h. 317

<sup>12</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *al Kāshif fī Ma'rifah Man Lahū Riwayah fī al Kutub al Sittah*, (Jeddah: Dār al Qiblah li al Thaqāfah al Islāmiyah), Juz II, h. 92

<sup>13</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h. 318

<sup>14</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrib al Tahdhīb*, h. 750

<sup>15</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h. 318

memeberikan status yang jelas dan pasti.<sup>16</sup>Namun bukanlah Khawārij yang *da'iyah*. Ia termasuk Khawārij Ḥarūriyūn<sup>17</sup>.

Dari berbagai penilaian ulama terkait dengan perawi di atas maka terlihat bahwa sebagian besar memberikan penilaian yang mencela tetapi tidak terlalu parah dalam celaannya begitu juga pujian terhadapnya sebatas pujian yang dalam tingkatan yang biasa-biasa saja. Maka ketika 'ibn Ḥajar menjadikannya sebagai perawi *ṣadūq* maka terlihat 'ibn Ḥajar memberikan sedikit kelonggaran terhadap perawi ini karena seharusnya lebih rendah dari itu. Apalagi hadis yang diriwayatkannya tidak dapat dijadikan *ḥujjah* dan hanya sebatas sebagai *'itibar*. Yaitu sebagai hadis penguat atau pendukung. Sedangkan penilain *thiqah* oleh al 'Ijli dengan 'Ibn Ḥibban tidak dapat dijadikan pegangan karena keduanya termasuk dari kelompok Mutasāhil. Sehingga apabila tidak didukung oleh yang lainnya tidak dapat dijadikan sebagai dasar.

Ia termasuk perawi Khawārij sekte al Ḥarūriyah tetapi pemahamn terhadap mazhabnya tidak menjadikannya *da'iyah*. Kebid'ahannya seakan tidak berpengaruh terhadap penilaian terhadapnya.

4. Abū Ḥassān al A'raj, al Aḥrad, Baṣfī, Muslim ibn 'Abdullah (130 H). Khawārij. Perawi hadis dalam kitab *Mu'allaq* (Bukhārī), *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan 'Abū Dawūd*, *Sunan al Nasā'ī*, *Sunan al Tirmīdhī* dan *Sunan 'Ibn Mājah*.<sup>18</sup>*Ṣadūq*.<sup>19</sup>

Penilaian terhadapnya dalam *tahdhīb* adalah <sup>20</sup>:

'Aḥmad 'ibn Ḥanbal	: <i>mustaqīm al ḥadīth</i>
'Abū zur'ah	: <i>la ba'sa bihi</i>
al 'Ijli	: <i>thiqah</i>
'Ibn Ḥibbān	: <i>thiqah</i>
'Ibn Sa'ad	: <i>thiqah</i>

Ia termasuk perawi Khawārij namun tidak didapat informasi yang cukup keterlibatan dan keterkaitannya dia dengan kelompok Khawārij. Peringkat *ṣadūq* yang diberikan kepadanya dirasa cukup tepat terkait dengan penilaian kritikus hadis terhadapnya. Sedangkan pemahamannya terkait dengan Khawārij tidak mempengaruhi terhadap penilaian ulama terhadapnya. Terlebih seharusnya kelompok Khawārij seharusnya terdapat pada kelompok kelima.

5. Ma'mar ibn al Muthannā Abū 'Ubaidah al Taimī (208 H). Khawārij. Perawi hadis dalam kitab *Mu'allaq* (Bukhari) dan *Sunan Abū Dawūd*.<sup>21</sup> *Ṣadūq 'Akhbari*.<sup>22</sup>

---

<sup>16</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, h.

<sup>17</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *al Kāshif fī Ma'rifah Man Lahū Riwayah fī al Kutub al Sittah*, Juz 2, h.92

<sup>18</sup>Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, 510

<sup>19</sup>Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h. 1133

<sup>20</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h. 510

<sup>21</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, 126

<sup>22</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.962

Dalam tahdhīb dikatakan:

Dari berbagai keterangan terkait dengan Ma'mar, ia adalah ahli dalam berbagai keilmuan terutama dalam bahasa dan sastra. Bahkan al Jahizh mengatakan bahwa tidak ada yang lebih menguasai ilmu dalam berbagai bidang lebih baik dari Ma'mar. Dan kelebihan tersebut dia tuangkan dalam berbagai kitab terutama terkait dengan bahasa dan seluk beluknya. Terkait dengan penilaian para kritikus hadis di antaranya dikemukakan oleh Ibn Hībān, yang memasukkannya sebagai perawi *thiqah*, 'Abū Dawūd mengatakan *asbat al nas*. Ibn Ma'in mengatakan *la basa bihi* sama dengan pendapat Dar al Qūṭni.

Sedangkan mamzhab teologi yang dianutnya adalah Khawārij. Hal tersebut di antaranya dikemukakan oleh 'Abu Dawūd, Dar al Qūṭni, dan yang lainnya. Bahkan Abū Hātim al Sajistāni diduganya sebagai pengikut Khawārij sehingga ia mendekatinya.<sup>23</sup>

Sedangkan dalam al Mizān pada prinsipnya sama dengan yang terdapat dalam tahdhīb dengan mengutip dari berbagai pendapat yang mengatakan ia merupakan ulama yang produktif dan ahli dalam bidang bahasa dan seluk beluknya. Sedangkan terkait dengan kritikan terhadapnya disampaikan oleh Dar al Qūṭni yang mengatakan *la ba'sa bihi* dengan menambahkan keterangan sebagai perawi Khawārij.<sup>24</sup>

Dari berbagai penilaian ulama terhadap Ma'mar maka terlihat tidak ada yang menta'dil dirinya kecuali Ibn Hībān yang memasukkan sebagai perawi *thiqah*. Sedangkan Ibn Hībān dikenal sebagai perawi yang *tasahul* sehingga ketika tidak ada yang mendukung pendapatnya maka pendapatnya perlu untuk dipertanyakan. Sedangkan Abū Dāwūd juga demikian bahkan lebih dari 'Ibn Hībān. 'Abū Dawūd memasukkannya sebagai perawi dengan pujian yang tertinggi dengan menggunakan *'ism muballaghah*. Yang juga aneh ternyata banyak perawi tidak mendukung dari apa yang mereka katakan berdua. Sehingga keduanya tidak boleh mutlak untuk diikuti. Maka dalam hal ini pendapat Ibn Hajar sudah tepat untuk menjadikannya sebagai perawi yang *sadūq* mengingat apa yang dikatakan oleh Dar al Qūṭni dan beberapa perkataan kritikus hadis terhadapnya. Di sisi lain ternyata tidak ada perawi yang menjarhnya, sehingga untuk menda'ifkannya pun tidak memiliki alasan yang kuat. Sedangkan mazhab yang dianutnya sepertinya tidak menimbulkan masalah terhadap periwayatan hadisnya. Di sisi lain ia termasuk kelompok Khawārij yang cenderung ekstrim dalam hal kebohongan. Karena menganggap orang yang melakukan kebohongan telah melakukan dosa besar. Juga didukung oleh pendapat ulama hadis yang mengingatkan Khawārij merupakan ahl bida' yang terpercay dalam periwayatan hadis.

---

<sup>23</sup> ibn Hajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h.126-127

<sup>24</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz IV, h.155

### C. Naṣab

1. Ishāq ibn Suwaid ibn Hubairah al ‘Adawī al Tamīmī al Baṣrī (131 H), Nashab, perawi hadis dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dawūd*, dan *Sunan Nasā’ī*.<sup>25</sup> *Ṣadūq*.<sup>26</sup>

Dalam *Tahdhīb* penilaian terhadap dirinya<sup>27</sup>:

’Aḥmad ’ibn Ḥanbal : *thiqah*

’Ibn Ma’in : *thiqah*

al Nasā’ī : *thiqah*

’Ibn sa’ad : *thiqah*

’Abū Ḥātim : *ṣāliḥ al ḥadīth*

al ‘ijfī : *thiqah*

’Ibn Ḥibbān : *thiqah*

Dari berbagai penilaian kritikus hadis seharusnya termasuk dalam perawi *thiqah*. Namun kenyatannya ’Ibn Ḥajar memasukkan ke dalam perawi dengan tingkatan *ṣadūq*. Apalagi periwayatannya diterima oleh Imam al Bukhārī dan Imam al Muslim yang terkenal selektif dalam menerima periwayatan hadis. Penilaian *ṣadūq* terhadapnya bisa jadi karena kepribadainnya termasuk kelompok Naṣab yang membanci ‘Alī ’ibn ‘Abī Ṭālib. Sebagaimana dikatakan oleh ‘Abu al ‘Arab al Siqili bahwa mereka yang membanci sahabat maka buka termasuk perawi *thiqah* dan baik.

Menurut al Dhahabī dalam *al Kāshif* termasuk perawi *thiqah*.<sup>28</sup>

2. Lumāzah ibn Zabbār al Azdī al Jahḍamī, Abū Labīd al Baṣrī (tanpa tahun wafat). Naṣab. Perawi hadis dalam kitab Sunan Abū Dawūd, Sunan al Tirmīdhi dan Sunan ibn Mājah.<sup>29</sup> *Ṣadūq*.<sup>30</sup>

Berikut penilaian terhadap Lumāzah dalam *tahdhīb*<sup>31</sup>

’Ibn sa’ad : *thiqah*

Ḥarb : *ṣāliḥ ḥadīth*

’Ibn Ḥibbān : *thiqah*

Tidak banyak keterangan terkait dengan Lumazah yang terkait dengan *jarḥ dan ta’dīl* keterangan yang banyak terkait dengan dirinya adalah berkaitan dengan kebenciannya terhadap ‘Alī ’ibn ‘Abī Ṭālib. Sehingga penilaian *ṣadūq* terhadap Lumazah lebih merupakan keputusan subjektif ’ibn Ḥajar dan inkonsistensinya yang seharusnya masuk dalam peringkat kelima.

Secara umum orang-orang Naṣab adalah orang-orang yang jujur dalam perkataan dan dapat memegang urusan dengan amanah dan benar. Hal tersebut berbalik dengan keadaan Rafīḍah (Shī’ah) yang terbiasa melakukan

---

<sup>25</sup>Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, 121

<sup>26</sup>Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h. 129.

<sup>27</sup>Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, 121

<sup>28</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn ‘Uthman Ibn al Dhahabī, *al Kāshif fī Ma’rifah Man Lahū Riwayah fī al Kutub al Sittah*, Juz 1, h.235

<sup>29</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.480

<sup>30</sup>Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h. 817

<sup>31</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.480

kebohongan dan tidak dapat dipegang perkataannya. Kebencian Naşab terhadap 'Ali karena mereka beranggapan bahwa yang membunuh 'Uthmān adalah 'Alī atau membantu atas pembunuhan 'Uthman. Kebencian Lumazah terhadap 'Alī karena 'Alī telah melakukan pembunuhan dari kaumnya dalam jumlah yang banyak.<sup>32</sup> Ia termasuk perawi *thiqah* dalam *al Kāshif*<sup>33</sup>

#### D. Murjiah:

1. 'Ibrāhīm 'ibn Yūsuf ibn Maimūn al Bakhīlī al Balkhī, al Makiyani, (239 H), Murji'ah. Perawi hadis dalam *Sunan al Nasā'i*.<sup>34</sup> *Şadūq*<sup>35</sup>

'Ibn Hibbān : *thiqah*

Dar al Qutnī: *thiqah*

al Nasā'i : *thiqah*

'Abū Ḥatim: *lā yastahilu bihi*<sup>36</sup>

Bila dilihat dari berbagai penilaian kritikus hadis terkait dengannya maka mendapatkan pujian yang memadai dan tidak terdapat ketercelaan terhadap dirinya kecuali paham yang dianutnya yaitu Murji'ah. Kendati demikian Kemurji'ahannya pun sedikit diragukan oleh sebagian orang karena ketika ditanya terkait dengan iman maka jawabannya iman adalah perkataan dan perbuatan.

Sehingga ketika 'ibn Ḥajar menghukumi *şadūq* maka bisa jadi disebabkan karena dirinya menganut paham Murji'ah. Namun di sisi lain kemurji'ahannya tidak bermasalah sebagaimana menurut al Dhahabī dan 'Abū Ḥatim al Razī. Dengan demikian predikat *şadūq* yang disandangnya bukan disebabkan karena *bid'ah* yang dianutnya tetapi lebih pada kualitas pribadinya. Akan tetapi dari penilaian kritikus terhadapnya ternyata didapati pujian terhadapnya dengan pujian yang baik serta tidak ada *jarḥ* terhadap dirinya, sehingga layak untuk mendapat predikat di atasnya semisal *thiqah*. Apa lagi ia termasuk murid 'Abū Yūsuf dan selalu bersamanya mahir dan pandai.<sup>37</sup>

2. Bishr 'ibn Muḥammad al Sakhtiyānī, 'Abū Muḥammad al Marwāzī (224 H). Murji'ah. Perawi hadis dalam kitab *Şaḥīḥ Bukhārī*.<sup>38</sup> *Şadūq*.<sup>39</sup>

Tidak ada satupun kritikus hadis yang memberikan penilaian ta'dīl terhadap dirinya kecuali 'ibn Hibbān dalam *thiqah*nya yang kemudian memberikan keterangan bahwa ia termasuk kelompok Murji'ah. Sehingga kesimpulan yang diambil oleh ibn Hibbān dengan mengatakannya *thiqah* lebih kepada ijtihad

<sup>32</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.480

<sup>33</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *al Kāshif fi Ma'rifah Man Lahū Riwayah fi al Kutub al Sittah*, Juz II, h.151

<sup>34</sup> Ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h. 96.

<sup>35</sup> Ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.118

<sup>36</sup> Ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h. 96.

<sup>37</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, Mizān al I'tidāl, taḥqīq: Alī Muḥammad al Bajāwī, (Beirūt: Dār al Ma'rifah), Juz I, h.76

<sup>38</sup> Ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h.231

<sup>39</sup> Ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.171.



pribadi yang tidak disandarkan pada penilaian kritikus sebelumnya. Atau bisa jadi karena menganut paham Murji'ah.

3. Khallād 'ibn Yahya 'ibn Ṣafwān al Sulāmī, 'Abū Muḥammad al Kūfī (213 H) Murji'ah. Perawi hadis dalam *Ṣaḥīḥ al Bukhārī, Sunan Abū Dawūd, sunan al Nasā'i*.<sup>40</sup> *Ṣadūq*.<sup>41</sup>

Dalam *tahdhīb* dikatakan:<sup>42</sup>

'Aḥmad 'ibn Ḥanbal	: <i>thiqah</i> atau <i>ṣadūq</i> dan dikatakan Murji'ah
Ibn Numai	: <i>ṣadūq</i>
'Abū Ḥātim	: <i>maḥaluh al Ṣidq</i>
'Abū Dawūd	: <i>laith bih ba'sun</i>
'Ibn Ḥibbān	: <i>thiqah</i>
al 'Ijī	: <i>thiqah</i>

Perawi ini diberikan pujian pada tingkatan pertengahan. Pujian *thiqah* hanya diberikan oleh 'Ibn Ḥibbān al 'ijī yang dikenal sebagai kelompok *Mutasāhil*. Dengan demikian peredikat *ṣadūq* merupakan penilaian yang tepat. Sedangkan penilaian *ṣadūq* karena murji'ahnya juga masih dipertanyakan. Karena yang mengatakan Murji'ah hanya 'Aḥmad 'ibn Ḥanbal yang kemudian disetujui oleh 'Ibn Ḥajar dalam *taqrībnya*. Dan tidak ada keterangan lebih lanjut terkait dengan faham Murji'ahnya.<sup>43</sup> Dalam *Kashīf* dikatakan sebagai *thiqah yahim*.<sup>44</sup>

4. 'Āṣim 'ibn Kulaib 'ibn Shihāb al Majnūn, al Jarmī, al Kūfī (137 h). Murji'ah. Perawi hadis dalam *kitab 'adab al Mufrad, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan 'Abū Dawūd, Sunan al Nasā'i, Sunan al Tirmīdhī* dan *Sunan ibn Mājah*.<sup>45</sup> *Ṣadūq*.<sup>46</sup>

'Aḥmad 'ibn Ḥanbal : *la ba'sa bi ḥadīthihi*

'Ibn Ma'in	: <i>thiqah</i>
Al Nasā'i	: <i>thiqah</i>
'Abū Ḥātim	: <i>ṣalīḥ</i>
'Ibn Ḥibbān	: <i>thiqah</i>
'Ibn Sa'ad	: <i>thiqah</i>
'Ibn Madīnī	: <i>la yuḥtaj 'idhā 'infarada</i> (tidak dijadikan hujjah bila sendiri) <sup>47</sup>

Dari berbagai penilaian ulama terkait dengan dirinya hampir tidak didapati penilaian yang bersifat *jarh* kecuali yang dikemukakan oleh 'ibn Madīnī yang berpendapat tidak boleh berhujjah apabila ia menyendiri. Sehingga pujian yang ditujukan kepadanya tidak menjadi jatuh kerana penilaian 'ibn Madīnī. Sedangkan faham Murji'ah yang disematkan kepadanya hanya berasal dari

<sup>40</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, 557

<sup>41</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb* 303

<sup>42</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, 557

<sup>43</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, Juz I, h.657

<sup>44</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *al Kāshif fī Ma'rifah Man Lahū Riwayah fī al Kutub al Sittah*, Juz 1, h.377

<sup>45</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, 259

<sup>46</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h. 473

<sup>47</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, 259

Sharīk 'ibn 'Abdullah al Nakhā'i. Bahkan 'Abū Dawūd pun tidak mengetahui ketika ia ditanya apakah ia berpaham Murji'ah. 'Abū Dawūd mengatakan: "tidak tahu".<sup>48</sup>

Dengan demikian penilaian *ṣadūq* yang sandarkan kepadanya bukan berasal dari paham Murji'ah yang dianutnya. Sebab terlihat tidak ada yang mempermasalahkannya. Bahkan kalau dirujuk kepada penilaian terhadapnya maka seharusnya peringkat yang diberikan kepadanya lebih dari sekedar *ṣadūq* karena penilaian *jarh* hanya diberikan dari 'Ibn Madinī itupun tidak terlalu parah yang menyebabkan ditolak periwayatannya. Apalagi 'Ibn Madinī tidak menjelaskan alasan dari *jarh* yang dikemukakannya.

5. Yunūs 'ibn Rāshid al Jazirī, 'Abū 'Ishāq al Harrāni al Qaḍī (tanpa tahun wafat). Murji'ah. Perawi hadis dalam kitab *Sunan 'Abū Dawūd*.<sup>49</sup> *Ṣadūq*.<sup>50</sup> Dalam *tahdhīb* Ibn Hajar mengatakan:<sup>51</sup>

'Abu Zur'ah : *la ba'sa bihi*

'Abū Ḥatīm : *asbat, yuktabu ḥadīthūhu*

'Ibn Ḥibbān : *thiqah*

Sedangkan paham Murji'ah dikemukakan oleh Imam al Bukhāri bahkan imam al Nasā'ī menambahkan bahwa ia adalah seorang *da'i'iyah*. Hal yang sama juga terdapat dalam *Mizān*.

Dari berbagai penilaian terhadapnya maka hanya 'Ibn Ḥibbān yang mengatakannya sebagai *thiqah* sedangkan yang lainnya memberikan kebolehan untuk menjadikan pada tingkatan dibawah *thiqah*. Sedangkan 'Ibn Ḥibbān merupakan kritikus *mutasāhil* yang apabila tidak ada yang sama dengan penilaiannya dari kritikus lain maka perlu dipertanyakan penilaiannya. Sedangkan perawi lain sebatas menerima hadisnya dan tidak menjadikannya sebagai *hujjah*.

Dilihat dari paham Murji'ah yang dianutnya terlihat bahwa paham Murji'ah yang dianutnya juga memberikan dampak karena ia adalah seorang *dai'iyah* terkait dengan paham Murji'ah yang dianutnya. Ditambah dengan tidak ada penilaian yang bersifat pujian terhadapnya maka sangat wajar apabila ia dimasukkan dalam peringkat *ṣadūq* saja.

Dalam *al Kashīf* termasuk perawi *ṣadūq*.<sup>52</sup>

6. 'Abū Bakr al Nashālī al Kūfī, 'ibn 'Abdullah 'ibn 'Abī al Qiṭāf, 'Abdullah 'ibn Qiṭāf, Mu'āwiyah 'ibn Qiṭāf (166 H). Murji'ah. Perawi hadis dalam *kitab Ṣahīh Muslim, Sunan al Nasā'ī, Sunan al Tirmīdhī* dan *Sunan ibn Mājah*.<sup>53</sup> *Ṣadūq*.<sup>54</sup>

<sup>48</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.259 dan Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, Juz II, h.356

<sup>49</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h. 469

<sup>50</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.1098

<sup>51</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h. 469

<sup>52</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *al Kāshif fī Ma'rifah Man Lahū Riwayah fī al Kutub al Sittah*, Juz II, h.403

<sup>53</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h. 497

<sup>54</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb* 1120

Dalam Tahdhīb:

- 'Abū Dawūd : *thiqah*  
'Ibn Ma'in : *thiqah*  
al 'Ijfi : *thiqah*  
'Ibn Mahdī : *thiqah*  
'Abū Ḥātim : *shaikh, ṣalih yuktāb ḥadītsuhu*<sup>55</sup>

Sedangkan dalam *Mizannya* al Dhahabī mengatakan sebagai perawi yang *ḥusn al ḥadīth ṣadūq*. Dalam *Mizannya* al Dhahabī mengutip perkataan 'Ibn Ḥibbān secara panjang lebar dan berkesimpulan 'Ibn Ḥibbān melemahkannya.<sup>56</sup>

Bila dilihat dari berbagai penilaian para kritikus hadis maka sebenarnya banyak yang menyatakan *thiqah*. Hanya 'ibn Ḥibbān yang menḍa'ifkannya. Sebuah pernyataan yang menarik karena 'ibn Ḥibbān merupakan kritikus *mutasāhil* yang mudah menthiqahkan perawi. Sehingga perawi yang dikatakan *ḍa'if* sekalipun oleh kritikus yang lain maka terkadang dimasukkan dalam perawi *thiqah* menurut 'Ibn Ḥibbān.

Sedangkan faham Murji'ahnya dikemukakan oleh 'Abū Dawūd walupun menthiqahkannya. Seakan paham Murji'ahnya tidak berpengaruh terhadap kepribadiannya. Akan tetapi hal tersebut berpengaruh terhadap 'Ibn Hajar bahwa faham Murji'ah menjadikannya perawi *ṣadūq* padahal banyak yang menthiqahkannya walaupun seharusnya kalau mau konsisten maka harus diperingkat bawahnya.

Dalam *al Kashīf* termasuk perawi *thiqah*<sup>57</sup>

7. Ḥafsh ibn 'Abd Raḥmān ibn 'Umar ibn Farūkh ibn Fuḍalah. 'Abū 'Umar al Balkhī al Faqih al Naisabūrī (177 H). Murjiah. Perawi hadis dalam kitab al Qadar dan Sunan al Nasā'ī.<sup>58</sup> *Ṣadūq 'abid*.<sup>59</sup>

Dalam tahdhīb dikatakan

Abu Ḥātim: *ṣadūq muthorib al hadis*

- Al Nasā'ī : *ṣadūq*  
Ibn Ḥibbān : *thiqah*  
Abu Dawūd : *ṣadūq*  
Al Ḥākim : *thiqah*  
Dar al Qutni : *ṣāliḥ*  
Al Sulaimān : *fihī nazar*

Sedangkan pemahaman Murji'ah yang dianutnya dapat kita rujuk pada perkataan Bukhāri dan Abu Dawūd dan Ibn Ḥibbān dengan tanpa memberikan

---

<sup>55</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h. 497

<sup>56</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, Juz IV, h.497

<sup>57</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *al Kashīf fī Ma'rifah Man Lahū Riwayah fī al Kutub al Sittah*, Juz II, h.414

<sup>58</sup> Ibn Hajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, 452

<sup>59</sup> Ibn Hajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb* 258

tambahan. Namun di sisi lain banyak keterangan yang mengatakan bahwa ia adalah ahli ibadah.<sup>60</sup>

Sedangkan dalam al Jarh wa Ta'dil dikatakan bahwa ia adalah *ṣadūq muḍṭarib al ḥadīth*.<sup>61</sup>

Sedangkan dalam al Mizān, al Dhahabi juga mengutip pendapat Abū Ḥātim yang mengatakan *ṣadūq muḍṭarib al ḥadīth*, pendapat al Nasā'ī yang mengatakan *ṣadūq* dan al Sulaimāni yang mengatakan *fihī naẓar*.<sup>62</sup>

Dari berbagai penilaian terhadapnya terlihat bahwa tidak ada yang menjarhnya terhadap dirinya kecuali al Sulaimani yang tidak bisa dijadikan acuan. Sebaliknya hampir semua memberikan *ta'dīl* terhadap dirinya. Hanya saja *ta'dīl* yang diberikan adalah *ta'dīl* yang pertengahan menurut pendapat Ibn Ḥibbān dan al Ḥakīm yang menthiqahkannya, selebihnya mengatakan *ṣadūq*. Sehingga penilaian yang dilakukan Ibn Ḥajar terhadap dirinya sebagai perawi *ṣadūq* sudah tepat. Hanya saja keṣadūqan dirinya tidak terkait dengan paham Murji'ah yang dianutnya. Karena tidak ada keterangan yang luas terkait dengan paham Murji'ah yang dianutnya. Bahkan keterangan sebagai ahli ibadah lebih menonjol ketimbang yang lainnya.

8. Thalq ibn Habib al 'Anazi al Bashri (70 an H). Murjiah. Perawi hadis dalam kitab adab al Mufrad, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan 'Abū Dawūd, Sunan al Nasā'ī, Sunan al Tirmīdhī dan Sunan ibn Mājah.<sup>63</sup> *Ṣadūq 'ābid*.<sup>64</sup>

Dalam Tahdhīb dikatakan

Abū Ḥātim : *ṣadūq*  
Abu Zur'ah : *thiqah*  
Ibn Sa'ad ; *thiqah* (inshā Allah)  
Ibn Ḥibbān : *thiqah*  
Al 'Ijī : *thiqah*

Sedangkan paham Murji'ah yang dianutnya di antaranya dikemukakan oleh 'Abū Ḥātim, Ḥammād, 'Abū Zur'ah 'ibn Sa'ad, dan 'Azdī. Bahkan al 'Azdī mengatakan bahwa ia adalah 'da'iyah' terhadap mazhab yang dianutnya dan menyarankan untuk meninggalkannya.<sup>65</sup>

Sedangkan dalam 'Abū Ḥātim dikatakan bahwa ia adalah perawi yang *ṣadūq* dengan paham Murji'ah. Selain itu ia juga mengutip pendapat 'Abū Zur'ah yang mengatakannya sebagai perawi *thiqah*.<sup>66</sup>

---

<sup>60</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz I, h. 452-453

<sup>61</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz III, h.176

<sup>62</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz I, h.560

<sup>63</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h. 245

<sup>64</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.465

<sup>65</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.245-246

<sup>66</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz VI, h.490-491

Hal yang sama juga terdapat dalam al Mīzān yaitu dengan mengutip pendapat 'Abū Ḥatīm dan 'Abū Zur'ah. Yang sebelumnya diawali dengan keterangan bahwa ia adalah tabi'in yang baik dengan faham Murji'ah.<sup>67</sup>

Dari berbagai penilaian di atas terlihat secara kuantitas bahwa penilaian *thiqah* banyak disematkan kepadanya di antaranya dikemukakan oleh 'Abū Zur'ah, al 'Ijfi, 'Ibn Sa'ad dan 'Ibn Ḥibbān. Sedangkan *ṣadūq* hanya dikatakan oleh 'Ibn Ḥibbān. Maka seharusnya secara sederhana kita akan mengatakan bahwa ia adalah perawi yang *thiqah* terlebih ia juga perawi dalam kitab ṣaḥīḥ Muslim. Juga didukung oleh keterangan bahwa ia adalah seorang ahli ibadah (*abid*) sebagaimana juga yang diakui oleh 'Ibn Ḥajar. Dari penilaian *ṣadūq* yang dilakukan 'Ibn Ḥajar terhadapnya secara sederhana ini menunjukkan bahwa perkataan 'Abū Ḥatīm mendapat perhatian besar dalam kesimpulan 'Ibn Ḥajar. karena mengabaikan pendapat lain yang mengatakan bahwa ia adalah perawi yang mendapat *ta'dil thiqah*. Atau bisa jadi karena faham Murji'ah yang dianutnya apalagi dengan sikap *dai'yah* terhadap mazhab yang dianutnya. Sehingga menurunkan peringkat ta'dilnya menjadi perawi *thiqah*.

9. Abd al 'Aziz ibn Abi Zawwad, Maimun (157 H). Murjiah. Perawi hadis dalam Mu'allaq (bukhārī), Sunan Abū Dawūd, Sunan al Nasā'ī, Sunan al Tirmīdhī, Sunan ibn Mājah.<sup>68</sup> *Ṣadūq 'abid*.<sup>69</sup>

Dalam tahdhīb dikatakan

Yahya 'Ibn Qaṭṭān : *thiqah*

'Aḥmad 'Ibn Ḥanbāl : *rajūlun ṣāliḥ*

'Ibn Ma'īn : *thiqah*

Abu Hatim : *ṣadūq, thiqah fi al ḥadith*

Al Nasā'ī : *laisa bihi ba'sun*

'Afi al Juna'id : *ḍa'īf, hadisnya mungkar*

Al Ḥākim : *thiqah, 'abid*

Al Sājī : *ṣāduq*

Dar al Quṭni : pertengahan (*mawāsīt*) dalam hadis dan terdapat *wahm* dalam hadisnya.

Sedangkan faham Murji'ahnya dikatakan oleh 'Aḥmad 'Ibn Ḥanbāl, al Sājī, bahkan al Juzājani mengatakan dirinya termasuk Murji'ah yang *ghuluw*. Yahya 'Ibn Qaṭṭān mengatakan bahwa ia adalah perawi *thiqah* yang tidak boleh ditinggalkan periwayatan hadisnya karena pemikirannya yang salah (kemungkinan Murji'ah) walaupun tidak menjelaskan salah dalam pemikirannya tersebut. Begitu juga pendapat 'Ibn Ḥajar ketika bercerita tentang dirinya.<sup>70</sup>

Sedangkan dalam Jarh wa Ta'dil 'Abū Ḥatīm mengutip dari Yahya 'Ibn Qaṭṭān yang mengatakan bahwa ia adalah perawi *thiqah* dan tidak boleh

<sup>67</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, Mīzān al I'tidāl, juz II, h.345

<sup>68</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.585

<sup>69</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h. 612

<sup>70</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.585-586

ditinggalkan periwayatan hadisnya kerana salah dalam pemikirannya. 'Aḥmad 'Ibn Hanbal *rajulun ṣāliḥ* walaupun berfaham Murjiah. Sedangkan 'Ibn Ma'in mengatakan sebagai *thiqah* namun diakhiri dengan pendapatnya yang mengatakan sebagai perawi *ṣadūq*. Namun ditambah dengan *thiqah* dalam periwayatan hadis.<sup>71</sup>

Sedangkan dalam al Mīzān menjelaskan tentang 'Abd al 'Azīz secara panjang lebar. Selain mengutip pendapat para kritikus hadis seperti 'Abū Ḥātim yang mengatakan *ṣadūq*, 'Aḥmad 'Ibn Ḥanbāl; *ṣāliḥ al hadith*, Ibn al Junaid yang mengatakan sebagai perawi *ḍa'īf*. Di sisi lain 'Ibn Ḥibbān memasukkannya sebagai perawi *ḍa'īf* karena ia meriwayatkan hadis dari Nafi' dari 'Ibn 'Umar hadis maudū'.

Dalam keterangannya yang mengutip dari Ma'mal. Al Dhahabi mengatakan bahwa ia meninggal dan tidak ada yang mensalatkan jenazahnya karena pengikut bidah (Murjiah). Walaupun ada yang mengherankan dari 'Abd al 'Azīz bagaimana mungkin ia sebagai penganut Murji'ah sedangkan ia adalah seorang ahli ibadah.<sup>72</sup>

Dari berbagai penilaian para kritikus hadis terhadapnya terlihat hanya 'Ibn al Junaid yang mengatakan sebagai perawi yang *ḍa'īf*. Penilaian yang perlu untuk dipertanyakan sebab nama al Junaid tidak begitu familiar di kalangan kritikus hadis. Terlebih tidak didukung oleh pendapat para kritikus hadis lainnya. Sehingga pendapat 'Ibn al Junaid bisa dibaikan. Sedangkan pendapat 'Ibn Ḥibbān dan Dar al Quṭni tidak dapat berlaku secara umum.

Namun terlepas dari hal tersebut penilaian *ṣadūq* 'Ibn Ḥajar sudah tepat dengan mempertimbangkan berbagai penilaian terhadap dirinya. Di samping itu penilaian terhadap mazhab yang dianutnya menjadi perhatian tersendiri. Terlebih dari berbagai keterangan terhadap mazhab yang dianutnya 'Abd al 'Azīz sampai menyebabkan tidak ada yang mau mensalatkan jenazahnya. Maka hal ini menjadi indikasi bahwa ia adalah pengikut mazhab Murji'ah militan dan juga sangat mungkin memiliki pemikiran yang menyimpang kendati sebagai seorang *'ābid*. Dari sini juga terlihat bahwa mazhab yang dianutnya memiliki pengaruh dalam menentukan penilaian terhadap diri seorang perawi hadis.

10. al Nadr ibn Muḥammad al Qurasyi al 'Amiri, 'Abū 'Abdullah, 'Abū Muḥammad al Marwazi (183 H). Murji'ah. Perawi hadis dalam kitab al Masa'il (Abū Dawūd) dan Sunan al Nasā'i.<sup>73</sup> *Ṣadūq rubbama yahim*.<sup>74</sup> dalam Tahdhīb dikatakan

Ibn Sa'ad : ia termasuk orang yang unggul dalam ilmu, kefahaman (fiqh), akal pikiran, memiliki banyak keutamaan, dan termasuk pengikut Imam Hanafi.

---

<sup>71</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz V, h.394

<sup>72</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mīzān al I'tidāl*, juz II, h.628-629

<sup>73</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h.226

<sup>74</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.1003

Al Nasā'ī, Dar al Quṭni, dan Ibn Ḥibbān menilainya sebagai perawi yang *thiqah*. Bukhārī dan al Sājī mengatakan terdapat kelemahan (*fiḥī da'īf*) sebagaimana yang ditambahkan oleh ibn Hajar.

Al Ḥākim : *laisa bi al Qawi*

Al 'Azdī : *ḍa'īf*

Terkait dengan mazhab yang dianutnya adalah Murji'ah sebagaimana dikatakan oleh 'Ibn Ḥibbān. Ia termasuk dari kelompok rasional. Hal ini juga dilihat dari mazhab Fiqih yang dianutnya yaitu mazhab 'Abū Ḥanīfah yang juga cenderung rasional. Namun tidak diceritakan ada aktifitas mazhab yang dianutnya.<sup>75</sup>

Sedangkan dalam al Mizān juga dikatakan sama dengan mengutip pendapat al Nasā'ī yang menthiqahkannya dan mengutip pendapat al Bukhārī dan al 'Azdī yang menda'īfkannya.<sup>76</sup>

Sedangkan dalam al Jarh wa Ta'dīl 'Abū Ḥatim mengatakan bahwa ia termasuk rasional ('aṣḥāb al ra'yi)<sup>77</sup>

Dari berbagai penilaian yang dilakukan kritikus hadis terlihat bahwa al Nasā'ī dan Dar al Quṭni menthiqahkannya begitu juga Ibn Sa'ad memberikan penilaian yang baik terhadap dirinya. Sebaliknya Bukhārī dan al 'Azdī menda'īfkannya. Sebenarnya secara pribadi tidak ada penjelasan secara detail terhadap keḍa'īfan dirinya. Maka sangat mungkin hal tersebut berasal dari mazhab Murji'ah seerta mazhab Fiqih Abu Ḥanīfah yang bersifat rasional yang dianutnya. Maka kalau pun yang demikian maka *saduq* yang disematkan dalam dirinya adalah *ṣaduq* yang mendekati kebenaran yang dapat diterima hadisnya.

11. Ḥammād 'ibn 'Abī Sulaimān Muslim al Ash'ari, 'Abū 'Ismā'īl al Kūfī (120 H atau sebelumnya). Murji'ah. Perawi hadis dalam kitab 'Adab al Mufrad, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abū Dawūd, Sunan al Nasā'ī, Sunan al Tirmīdhī, Sunan ibn Mājah.<sup>78</sup> *Ṣaduq lahu' auham*.<sup>79</sup>

Dalam tahdhīb dikatakan

Beberapa ulama seperti 'Aḥmad 'Ibn Ḥanbāl memberikan pujian dengan menyamakan dengan Sufyān dan Shu'bah. Di samping itu ia juga seorang *muffī*. Bahkan kepandaiannya dalam bidang agama disamakan dengan, al Zuhri dan Qatadah. Sebagaimana dikatakan oleh Ma'mar. Sedangkan Shu'bah mengatakan bahwa ia adalah *ṣaduq al lisān* dan tidak terjaga.

Sedangkan 'Ibn Ma'īn : *thiqah*

'Abū Ḥatim : *ṣaduq* yang hadisnya tidak bisa dijadikan hujjah (*ṣaduq la yuhtaj bi ḥadīthihi*). Tetapi ia memiliki pemahaman yang lurus dan benar dalam fiqih.

Al 'Ijī : *thiqah*

---

<sup>75</sup> ibn Hajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h.226-227

<sup>76</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*,juz IV,h.262

<sup>77</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān ibn Abī Ḥatim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz VIII, h.478

<sup>78</sup> ibn Hajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h.483

<sup>79</sup> ibn Hajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb* ,h.269

Al Nasā'ī : *thiqah*  
Ibn 'Adī : *la ba'sa bihi*

Ibn Sa'ad mengatakan bahwa ia adalah perawi *ḍa'īf* dalam hadis. Terjadi banyak kekeliruan (*'ikhtalata*) di pekerjaannya. Bila ia berbicara dengan akalnyanya maka benar. Dan apabila tidak melalui jalur 'Ibrahim maka terjadi kesalahan.

Al Zuhli : banyak melakukan kesalahan (*khaṭa'*) dan keraguan (*wahn*).

Sedangkan faham Murji'ah yang dianutnya di antaranya dikemukakan oleh 'Aḥmad Ibn Ḥanbāl, al Nasā'ī dalam *Tahdhīb*. Bahkan suatu saat al 'Aghmas bertemu dengan Ḥammād yang berbicara tentang Murji'ah, dan 'Aghmas tidak memberi salam terhadap Ḥammād. Karena faham Murji'ah yang dianutnya sehingga 'Aghmas mengatakan ia bukan perawi *thiqah* dan memiliki pemikiran yang jelek.<sup>80</sup>

Hal yang sama juga terdapat dalam kitab *al Jarḥ wa Ta'dīl*. Di dalamnya 'Abu Ḥātim ketika berbicara tentang Ḥammād menyuguhkan banyak pujian terhadapnya. Ḥammād merupakan orang yang faham terhadap hukum dan tidak dalam bidang hadis. Ia termasuk perawi *ṣadūq* yang hadisnya tidak dapat dijadikan sandaran.<sup>81</sup>

Sedangkan dalam *al Mizān*, al Dhahabi mengatakan hal yang hampir sama. Yaitu dengan mengutip pendapat 'Abū Ḥātim yang mengatakan sebagai perawi *ṣadūq* yang bermasalah dalam periwayatan dan tidak bermasalah dalam ilmu fiqih. Mengutip pandangan dan pendapat 'Aghmas tentang Ḥammād yang tidak *thiqah*.<sup>82</sup>

Dari berbagai penilaian para kritikus hadis di atas. Apa yang dilakukan 'Ibn Ḥajar dengan meletakkannya sebagai perawi yang *ṣadūq* sudah tepat. Kendati banyak pujian yang disematkan kepadanya. Tetapi pujian tersebut lebih banyak berkaitan dengan pemahamannya sebagai seorang *faqīh* (ahli fiqh). Sedangkan dalam ilmu hadis tidak sehebat dalam bidang fiqhnya. Ia memiliki hafalan yang tidak terjaga sebagaimana dikakhtakan oleh Abū Ḥātim. Sedangkan terkait dengan mazhab yang dianutnya terlihat memiliki pengaruh seperti yang dilakukan oleh 'Aghmas yang tidak memberi salam terhadapnya dan mengatakan sebagai perawi yang tidak *thiqah*. Hal tersebut tentu sangat berkaitan dengan mazhab yang dianutnya sehingga oleh Ibn Ḥajar disematkan sebagai perawi yang *ṣadūq*.

12. Khus'aif 'Ibn 'Abd al Raḥman al Jazāri, 'Abū 'Aun al Hadhrami (137 H) Murji'ah. Perawi hadis dalam kitab Sunan Abū Dawūd, Sunan al Nasā'ī, Sunan al Tirmīdhī, Sunan ibn Mājah.<sup>83</sup> *Ṣadūq sayyi' al hifz*.<sup>84</sup>

---

<sup>80</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h.483-484

<sup>81</sup> Abū Muḥammad Abd al Raḥmān ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz III, h.147

<sup>82</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz I, h.595-596

<sup>83</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h.543

<sup>84</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.297



Dalam Tahdhīb dikatakan

- Ahmad 'Ibn Ḥanbāl ; *ḍa'īf al ḥadīth, laisa bi al qawī fī al ḥadīth*  
Murrāh ; banyak 'idṭirab dalam musnad. Namun disaat lain ia mengatakan *thiqah* dan juga mengatakan ṣāliḥ, sebagaimana dikutip oleh 'Ibn Ḥajar  
Ibn Ma'īn : *laisa bihi ba'sun*  
'Abū Ḥātim : *ṣaliḥ yukhlith* dan jelek hafalannya  
Al Nasā'ī ; *laisa bi al qawī*  
'Ibn Sa'ad : *thiqah*  
Bukhārī : *thiqah*  
'Ibn Maḍīnī : *ḍa'īf*  
Dar al Quṭṭī : boleh menjadi *i'tibar* dan *yahīm* (melakukan kesalahan)  
'Abū Dawūd : hadisnya banyak 'idṭirab (tertukar)  
Ibn Ma'īn : menyingkirkan hadis darinya  
Ibn Khuzainah : hadisnya tidak bisa menjadi *ḥujjah*  
Ya'qūb 'ibn Sufyān : *la ba'sa bihi*  
Abu 'Aḥmad al Ḥakīm : *laisa bi al qawī*

Sedangkan 'Ibn Ḥibbān memberi keterangan bahwa ia tidak menerima riwayatannya walaupun sebagian menerimanya. Meskipun ia *ṣāliḥ*, *faqih*, dan *'ābid*, tetapi ia banyak melakukan kesalahan dalam riwayatannya. Banyak melakukan 'infirad dari para riwayatannya yang *mashūr* sehingga apabila dapat diterima bila riwayatannya memiliki kesamaan dengan perawi *thiqah* lainnya.<sup>85</sup>

Sedangkan dalam al Mizān, al Dhahabi mengatakan yang sama yaitu dengan mengutip pendapat 'Ahmad 'Ibn Ḥanbāl yang menda'īfkannya, namun di lain waktu mengatakan *laisa bi al qawī* namun juga menthīaqahkannya. 'Ibn Ma'īn mengatakan ṣāliḥ, 'Aḥmad juga menambahkan bahwa ia jelek hafalannya, dan juga Yahya 'Ibn Qaṭṭān yang tidak menggunakan riwayatannya. 'Aḥmad 'Ibn Ḥanbāl mengatakan bahwa ia adalah seorang Murji'ah. Hanya 'Abū Zurah yang menta'dilnya dengan mengatakan sebagai perawi *thiqah* dan memberikan contoh hadis terkait dengan sujud saḥwi. Sedangkan keterangan bahwa ia seorang Murji'ah dikatakan oleh Jarīr dalam kutipan Tahdhīb kemudian dalam Mizān dikatakan oleh 'Ahmad 'Ibn Ḥanbāl tanpa keterangan lebih detail lagi.

Dari berbagai penilaian kkritikus hadis terhadapnya banyak yang menjarhnya. Namun tidak sampai menjadikannya sebagai perawi yang ditolak riwayatannya. Dengan demikian apa yang dilakukan oleh 'Ibn Ḥajar dengan memasukkan sebagai perawi yang *ṣadūq* sudah tepat. Apalagi dengan tambahan bahwa ia adalah perawi yang jelek hafalannya. Namun bila dikaitkan dengan faham Murji'ah yang dianutnya terlihat tidak memiliki keterkaitan sama sekali. Kendati ia adalah seorang Murji'ah sebagaimana dikatakan oleh

---

<sup>85</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz I, h.533-544

Jarīr dan Imam 'Ahmad, tetapi tidak dijelaskan pemikiran atau aktifitasnya faham Murji'ah yang membuatnya bermasalah dalam periwayatan hadis.

13. Sa'id 'Ibn Sālim al Qadah, 'Abū 'Uthmān al Makki, Khurasāni, al Kūfi (167). Murji'ah. Perawi hadis dalam kitab sunan 'Abū Dawūd dan Sunan al Nasā'i.<sup>86</sup> *Ṣadūq yahim*.<sup>87</sup>

Dalam Tahdhīb dikatakan

'Ibn Ma'īn : *lais bihi ba'sun*

'Uthmān : *laisa bi zakā fi la ḥadīth*

Abu Zur'ah : *ṣadūq (sidq)*

Abu Ḥātim : *mahluhu al ṣidq*

Abu Dawūd : *ṣadūq*

Al Nasā'i : *laisa bih ba'sun*

Ibn 'Adī : *ḥasan al ḥadīth, ḥadīthuhu mustaqimah, ṣadūq laba'sa bihi, maqbūl al ḥadīth*

'Ibn Hibbān : *yahim* sehingga tidak dapat menjadi hujjah

Al 'Ijlī : *laisa bi ḥujjah*

Al Sāji ; *ḍa'īf*

Sedangkan faham Murji'ah yang dianutnya terlihat dari perkataan 'Abū Dawūd, Bukhārī, al 'Ijlī, al 'Uqailī. Bahkan 'Ibn Ḥajar dan al 'Uqailī menilainya sebagai penganut Murji'ah yang *ghuluw* sehingga hadisnya tidak disukai.<sup>88</sup>

Hal yang sama juga terdapat dalam al Mizān yaitu dengan mengutip pendapat 'Ibn Ma'īn yang memngatakan *laisa bihi ba'sun*, 'Ibn 'Adī, 'Abū Zurah dan 'Abū Ḥātim yang mengatakan *ṣadūq*.<sup>89</sup>

Sedangkan dalam *al jarh wa ta'dil* 'Ibn Ma'īn mengatakan *la bihi ba'sun*, sedangkan 'Abū Zur'ah mengatkan bahwa ia adalah *ṣadūq* dan ini pula yang dianut oleh 'Abū Ḥātim.<sup>90</sup> dalam hal ini 'Abū Ḥātim tidak menyinggung sedikit pun terkait dengan faham Murji'ah yang dianutnya.

Dari berbagai penilaian terhadap Sa'id 'ibn Sālim terlihat tidak ada *jarh* yang disepakati terhadapnya kecuali dikatakan oleh al Sāji yang menilainya *ḍa'īf*. Tetapi ini tidak didukung oleh perawi lainnya. Sehingga tidak dapat dijadikan sebagai acuan. Sedangkan al 'Ijlī mengatakan hadisnya tidak boleh dijadikan sebagai *ḥujjah*, ini lebih terlihat karena faham Murji'ah yang dianutnya. Karena al 'Ijlī mengatakan Murjiah kemudian menambahkan bahwa hadisnya tidak dapat dijadikan *ḥujjah*. Slelebhnya para perawi lebih mendudukan sebagai perawi yang *ṣadūq*. Sehingga ini yang menjadi ketetapan atas dirinya. Sama halnya dengan penilaian yang dilakukan oleh 'ibn Ḥajar. hanya saja 'ibn Ḥajar menambahkan sebagai perawi yang melakukan kesalahan (*yahim*).

<sup>86</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.20

<sup>87</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.379

<sup>88</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*,juz II, h.20

<sup>89</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*,juz II, h.139

<sup>90</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dil*, juz IV,h.31

Namun hal ini tidak terbukti dan tidak terjelaskan dalam keterangan mengenai dirinya berkaitan dengan periwayatan hadis. Sehingga perlu diteliti kembali apa yang menyebabkan 'ibn Hajar mengatakan *yahim*. Sedangkan mengenai mazhab yang dianutnya memiliki pengaruh terhadap penilaian mengenai dirinya.

14. 'Abd al Ḥamīd ibn 'Abd al Raḥmān al Himānī, 'Abū Yaḥya al Kūfī, Bashmin (202 H). Murji'ah. Perawi hadis dalam Ṣaḥīḥ Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abū Dawūd, Sunan al Tirmīdhī, Sunan 'Ibn Mājah.<sup>91</sup> *Ṣaduq yukhthi*.<sup>92</sup>

Dalam Tahdhīb dikatakan:

Ibn Ma'īn : *thiqah* tetapi akalny lemah (*ḍa'īf al 'aql*)

Al Nasā'ī : *laisa bi al qawi* namun pada kesempatan lain ia mengatakan *thiqah*

'Ibn Ḥibbān : *thiqah*

'Ibn 'Adī : hadisnya ditulis (*yuktab*)

Al 'Ijī : *ḍa'īf*

'Ibn Sa'ad : *ḍa'īf*

'Aḥmad 'ibn Ḥanbāl: *ḍa'if*

Sedangkan faham Murji'ah yang dianutnya disampaikan oleh 'Abū Dawūd dan al 'Ijī, dengan menambahkan sebagai *da'iyah* menurut 'Abū Dawūd.<sup>93</sup>

Sedangkan dalam *al Mizān*, al Dhahabī menulis sama dengan 'Ibn Hajar yaitu dengan mengutip pendapat 'Ibn Ma'īn yang menthiqahkannya namun al Dhahabi menambahkan bahwa ada yang menyandarkan terhadap pendapatnya dan mengatakan bahwa 'Abd al Ḥamīd adalah perawi yang lemah. Sedangkan al Nasā'ī mengatakan sebagai perawi yang tidak kuat sedangkan 'Aḥmad 'ibn Ḥanbāl dan 'Ibn Sa'ad menda'ifkannya. Sebagaimana disampaikan 'Ibn Hajar bahwa faham Murji'ahnya disampaikan oleh 'Abū Dawūd dengan menambahkan keterangan sebagai Murji'ah yang *da'iyah*.<sup>94</sup>

Melihat penilaian para kritikus hadis di atas terlihat ada dua kutub yang seakan berseberangan. Satu sisi menyatakan sebagai perawi yang *thiqah* menurut 'Ibn Ma'īn dan 'Ibn Ḥibbān, namun di sisi lain sebagai perawi yang *ḍa'if* seperti dikatakan oleh 'Aḥmad 'Ibn Ḥanbāl dan al 'Ijī. Dari sini kemudian 'Ibn Hajar mengambil jalan tengah dengan memasukkannya sebagai perawi yang *ṣaduq*. Dari pemahaman sederhana sangat mungkin keḍa'ifan yang disematkan terhadapnya lebih karena faham Murji'ah yang dianutnya. Hal ini terlihat dari perilakunya yang aktif menyebarkan faham Murji'ah yang dianutnya. Begitu pula dengan 'Ibn Hajar memasukkannya sebagai perawi *ṣaduq* menengahi perbedaan antara perawi yang berseberangan. Namun penambahan kata *yukhti* (salah) tidak dijelaskan letak kesalahannya, kemungkinan adalah kesalahannya sebagai penganut Murji'ah yang *da'iyah*. Bukan dalam kapasitas intelektualnya dalam menyampaikan sebuah hadis.

---

<sup>91</sup> ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, 478

<sup>92</sup> ibn Hajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h. 566

<sup>93</sup> ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.478

<sup>94</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz III, h.542

Namun kendati sebagai perawi yang *ṣadūq* hadisnya dapat diterima periwayatannya. Hal ini terbukti dengan diterima hadis yang diriwayatkannya oleh Bukhārī dan Muslim yang notabene sangat selektif dalam melakukan penilaian. Sehingga diakui sebagai dua kitab hadis yang paling *ṣahīḥ*.

15. ‘Abd al Majid ibn al ‘Aziz ‘ibn ‘Abī Rawad al ‘Azdī. ‘Abū ‘Abd al Ḥāmid al Makkī (206 H). Murji‘ah. Perawi hadis dalam kitab Ṣahīḥ Muslim, Sunan ‘Abū Dawūd, Sunan al Nasā‘ī, Sunan al Tirmīdhī, Sunan ‘Ibn Mājah.<sup>95</sup> *Ṣaduq yukththi*.<sup>96</sup>

Dalam Tahdhīb ‘Ahmad ibn Ḥanbāl mengatakan sebagai perawi *thiqah* dan *ghuluw* dalam Murji‘ah. Begitu juga dengan ‘Ibn Ma‘īn namun ia menambahkan bahwa ia meriwayatkan hadis dari para perawi *ḍa‘īf*. Dan memperkenalkan dirinya sebagai penganut Murji‘ah. Dalam kesempatan lain ‘Ibn Ma‘īn juga memuji kehebatan dan ketokohnya kemudian mengatakan bahwa ia adalah perawi yang *ṣadūq*.

Al Bukhārī: menganut faham Murji‘ah

‘Abū Dawūd : *thiqah* ‘Abū Dawūd menambahkan sebagai perawi Murji‘ah yang *ghulluw* dan mengajak untuk mengikuti mazhabnya.

Al Nasā‘ī : *thiqah*, dalam kesempatan lain al Nasā‘ī mengatakan *thiqah*

‘Abū Ḥātim : *laisa bi al qawi*. hadisnya boleh ditulis (yuktab ḥadīsuḥu)

Dar al Quṭni : *yuktab ḥadīthuhū wa yu’tabar*

‘Ibn Ḥajar menambahkan dengan mengutip Dar al Quṭni bahwa ia adalah perawi yang terpercaya manakala meriwayatkan hadis melalui ‘Ibn al Jura’ij. Sebagaimana juga dikatakan oleh ‘Ibn Ma‘īn dan ‘Abū Dawūd

‘Ibn Ḥibbān mengatakan bahwa ia adalah perawi yang memutarbalikkan berita (hadis) maka patut untuk ditinggalkan periwayatan darinya.<sup>97</sup>

Sedangkan dalam al Mizān al Dhahabi juga mengutip pendapat ‘Ibn Ma‘īn dan ‘Abū Dawūd yang menthiqahkannya. ‘Abū Ḥātim mengatakan bukan perawi yang kuat (*laisa bi al qawi*). Dar al Quṭni mengatkan hadisnya tidak bisa dijadikan *ḥujjah* tetapi boleh menjadi *‘i’tibār*. Sama halnya dengan yang terdapat dalam *Tahdhīb* al Dhahabī mengutip pendapat ‘Ibn Ḥibbān yang sebagai perawi yang harus ditinggalkan periwayatannya. Sedangkan faham Murji‘ah yang dianutnya dikemukakan oleh banyak orang sehingga tidak diragukan lagi, seperti oleh ‘Abu Dawūd, al Bukhārī dan yang lainnya.

Di samping itu dalam keterangannya al Dhahabī menyampaikan banyak informasi terkait dengan ‘Abd al Majīd. Di antaranya bahwa ia memberikan fatwa kepada al Rashīd untuk membunuh Wakī’ karena memberikan pemberitaan yang tidak tepat terkait dengan Nabi Muḥammad saw yang rusak jenazahnya karena tidak segera dikuburkan. Hal tersebut kemudian memicu al Dhahabi untuk memberikan pendapatnya yang pada intinya jenazah

<sup>95</sup> ibn Ḥajar ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.605

<sup>96</sup> ibn Ḥajar ‘Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.620

<sup>97</sup> ibn Ḥajar ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.605-606

Nabi Muḥammad SAW tidak mungkin berubah baik ketika masih hidup maupun setelah kematiannya.<sup>98</sup>

Dari berbagai penilaian terhadap dirinya terlihat bahwa secara mendasar ia adalah perawi yang *thiqah* yang periwayatannya dapat dipercaya seperti halnya yang dikemukakan oleh 'Ibn Ma'in, 'Abū Dawūd, al Nasā'ī terlebih apabila melalui periwayatan al Juraij. Sedangkan yang menjarhnya adalah 'Ibn Ḥibbān. Sesuatu yang tidak seperti biasanya, karena 'Ibn Ḥibbān termasuk perawi yang *mutasahil*, sehingga yang terjadi sebaliknya manakala hampir seluruh perawi menjarhnya 'Ibn Ḥibbān justru memasukkannya sebagai perawi yang *thiqah*. Sedangkan 'Abū Ḥātim dan Dar al Qūṭni memberikan *jarh* tetapi tidak sampai melemahkan sehingga periwayatannya ditolak. Dengan demikian penilaian *ṣadūq* yang diberikan 'Ibn Ḥajar kepadanya. Dalam dugaan penulis dalam rangka mengakomodasi mereka yang tidak menta'dilnya. Dalam hal ini penulis setuju, yang walaupun sebenarnya ada yang berkesimpulan bahwa ia adalah perawi *thiqah* juga dapat kita terima. Dari berbagai *jarh* yang melekat kepadanya adalah ia seorang penganut Murji'ah yang militan. Sehingga diduga memberikan pengaruh negatif terhadap dirinya sehingga predikat *thiqah* yang banyak diberikan kepadanya menjadi turun menjadi *thiqah*. Begitu juga kata *yukhtī'* (melakukan kesalahan) yang disematkan dibelakang *ṣadūq* dalam hal ini lebih karena ia sebagai penganut Murji'ah yang *ghuluw*.

## E. Qadariyah

1. Ishāq ibn Ḥāzim (tanpa tahun wafat). Qadariyah. Perawi hadis dalam Sunan ibn Mājah.<sup>99</sup> *Ṣadūq*.<sup>100</sup>

Dalam Tahdhīb dikatakan:<sup>101</sup>

'Aḥmad 'ibn Ḥanbāl	: <i>thiqah</i>
'Ibn Ma'in	: <i>thiqah</i>
'Abū Dawūd	: <i>laisa bihi ba'sun</i>
al Sājī	: <i>ṣadūq</i>
'Ibn Ḥibbān	: <i>thiqah</i>
'Ibn Shahī	: <i>thiqah</i>
'Abū Ḥātim	: <i>ṣalīh al ḥadīth</i>

Sedangkan menurut al Dhahabī ia termasuk perawi *thiqah*<sup>102</sup>

Ia adalah pengikut Qadariyah sebagaimana dikatakan oleh al 'Azdī dan al Sājī. Dari berbagai penilaian kritikus hadis kepadanya maka terlihat sebagai besar memberikan menthiqahkannya dan sebagian lagi memberikan penilain yang menengah dengan mengatakan *ṣadūq*. Sehingga berbagai ulama memberikan

---

<sup>98</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz II, h. 648

<sup>99</sup> Ibn Ḥajar al'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, 118

<sup>100</sup> Ibn Ḥajar al'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h. 128

<sup>101</sup> Ibn Ḥajar al'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h. 118

<sup>102</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *al Kāshif fī Ma'rifah Man Lahū Riwayah fī al Kutub al Sittah*, Juz I, h. 235

peringkat *thiqah* terhadap dirinya seperti yang dilakukan oleh al Dhahabī dalam *Kashifnya* mengatakan bahwa ia adalah perawi *thiqah*.<sup>103</sup> Sedangkan terkait dengan penjelasan paham Qadariyah yang dianutnya tidak begitu mendapat perhatian dari kritikus hadis dengan demikian secara sederhana kita dapat mengatakan bahwa paham Qadariyah yang dianutnya tidak memberikan pengaruh terhadap penilaian terhadap dirinya.

Namun kondisi tersebut mempengaruhi 'ibn Hajar sehingga dimasukkan ke dalam tingkatan *ṣadūq* yang walaupun seharusnya pada peringkat *ṣadūq* dengan tambahan yaitu pada peringkat kelima.

2. 'Ishāq ibn al Rabi' al Baṣṣarī al Ubullī, Abū Ḥamzah al 'Aṭṭār (tanpa tahun wafat). Qadariyah. Perawi hadis dalam *Sunan Ibn Mājah*.<sup>104</sup> *Ṣadūq*.<sup>105</sup>
  - 'Aḥmad 'ibn Hanbal : *lā 'adrī kaif huwa*
  - 'Amr 'ibn 'Alī : *ḍa'īf al ḥadīth*
  - 'Abū Ḥātim : *yuktab ḥadīthuhu*
  - 'Ibn 'Adī : *ḍa'īf yukatab ḥadīthuhu*<sup>106</sup>

Dari berbagai penilaian kritikus di atas terlihat tidak ada yang memberi pujian terhadapnya bahkan beberapa kritikus memberikan penilaian *ḍa'īf* terhadapnya. Akan tetapi sebagian masih memperbolehkan untuk menulis hadisnya sehingga tidak dapat dijadikan *ḥujjah* dengan sendirinya. Maka seharusnya perawi dengan penilaian demikian termasuk perawi yang dengan kategori *maqbul*. Atau paling tidak termasuk dalam kelompok *'al bid'ah* yang sesungguhnya yang itu berada pada tingkatan ke lima yaitu *ṣadūq* dengan tambahan. Apalagi bila dikaitkan dengan penjelasan bahwa ia termasuk pangikut Qadariyah yang ekstrim. Bahkan 'Abū Dawūd memberikannya predikat Qadariyah tanpa memberikan penilaian terhadap dirinya. Sedangkan dalam *al Kashif* al Zahabi mengatakan hal yang sama dengan 'Abū Ḥātim yaitu *yuktab ḥadīthuhu*.

3. Ismā'īl ibn Bishr ibn Maṣṣūr al Safimī. Abū Bishr al Baṣṣarī (255 H). Qadariyah. Perawi hadis dalam *Sunan Abū Dawūd*, *Sunan Nasā'i*, dan *Sunan Ibn Mājah*.<sup>107</sup> *Ṣadūq*.<sup>108</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan:<sup>109</sup>

'Ibn Ḥibbān menilainya sebagai perawi *thiqah* sedangkan 'Abū Dawūd menilainya *ṣadūq*.

Agak sulit memberikan peringkat terhadap perawi dengan kondisi di atas karena tidak terdapat penilaian yang memadai terkait dengannya juga terhadap pemahamannya terkait dengan Qadariyah. Karena paham Qadariyah hanya disandarkan kepada perkataan 'Abū Dawūd.

<sup>103</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *al Kāshif fī Ma'rifah Man Lahū Riwayah fī al Kutub al Sittah*, juz I, h.235

<sup>104</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, 119

<sup>105</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.128.

<sup>106</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, 119

<sup>107</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h. 144

<sup>108</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.137

<sup>109</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h. 144

Sehingga 'ibn Hajar memasukkannya kedalam perawi *ṣadūq* yang diterima periwayatannya. Sedangkan dalam *al Kashif*, al Dhahabī mengatakan ia adalah perawi *thiqah*,<sup>110</sup> namun sebagian ulama termasuk *pentahqīq* kitabnya mengatakan bahwa 'ismā'īl termasuk perawi *ṣadūq* dan bukan *thiqah*. Dengan demikian penilaiannya sama dengan yang dilakukan oleh 'ibn Hajar.

4. Burd ibn Sinān al Shāmī, Abū al 'Alā al Dimashqī (135 H). Qadariyah, perawi hadis dalam *kitab 'Adab al Mufrad, Sunan al 'Abū Dawūd, Sunan al Nasā'ī, Sunan al Tirmidhī, dan Sunan 'ibn Mājah*.<sup>111</sup> *Ṣadūq*.<sup>112</sup>

Dalam Tahdhīb dikatakan:<sup>113</sup>

'Aḥmad 'ibn Ḥambāl	: <i>ṣāliḥ al ḥadīth</i>
'Ibn Ma'īn	: <i>thiqah</i>
al Nasā'ī	: <i>thiqah</i>
'Ibn Khirāsh	: <i>thiqah</i>
'Abū Hātim	: <i>ṣadūq</i>
'Alī al Madīnī	: <i>ḍa'īf</i>

Sedangkan faham Qadariyah di sampaikan oleh 'Abū Dawūd dan 'Abu Ḥātim. Dalam penilaian hampir semua kritikus memberikan pujian bahkan termasuk orang paling *thiqah* di negeri Sham. Hanya 'Ibn Madīnī yang menḍa'ifkannya dari periwayatan Dar al Quṭni. Sehingga sebagian mempertanyakan penḍa'ifan yang dilakukan oleh 'ibn Madīnī bahkan sebagian menganggap *jarh* yang tidak diberi penjelasan atau bisa jadi karena faham Qadariyah yang dianutnya.

5. Ḥarb ibn Maimūn al Akbar al Anṣārī, Abū al Khaṭṭab al Baṣrī.(160 H). Qadariyah. Perawi hadis dalam *Ṣāḥīḥ Muslim, Sunan al Tirmidhī* dan dalam Tafsir.<sup>114</sup> *Ṣadūq*.<sup>115</sup>

Dalam tahdhīb al Khātib dalam *al muttafaq* dan *muftariq* mengatakannya sebagai *thiqah*. al Sājī mengatakan *ḍa'īf*. Sedangkan ibn 'Ibn Ḥibbān menilainya sebagai perawi *thiqah* tetapi sebagian mengatakan bahwa 'ibn Ḥibbān salah dalam memberi penilaian. Kemudian 'Ibn Madīnī menilainya sebagai perawi yang *thiqah*.<sup>116</sup> Sedangkan dalam *al Kashif*, al Dhahabi mengatakan *Thiqah*.<sup>117</sup>

Dari berbagai penilaian tersebut tidak banyak ulama kritikus hadis memberikan penilaian terhadapnya. Hanya saja sebegini kritikus modern setuju dengan penilai 'Ibn Hajar yang memasukkannya kedalam perawi *ṣadūq*. Namun tidak dijelaskan apakah karena paham Qadariyahnya maupun karena yang lainnya. Sebab terkait dengan faham Qadariyah tidak ada

<sup>110</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *al Kāshif fī Ma'rifah Man Lahū Riwayah fī al Kutub al Sittah*, Juz I, h. 244

<sup>111</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h. 217

<sup>112</sup> Ibn Hajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, 1h.65

<sup>113</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h. 217

<sup>114</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h. 370

<sup>115</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h. 228

<sup>116</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h. 370

<sup>117</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *al Kāshif fī Ma'rifah Man Lahū Riwayah fī al Kutub al Sittah*, Juz I, h. 317

informasi yang cukup terkait dengannya kecuali mengatakan bahwa ia berfaham Qadariyah.

Dalam *tadhfil* dikatakan bahwa Ḥar 'ibn Maimūn banyak melakukan kesalahan sedangkan 'ibn 'Adī mengatakan bahwa ia bukan termasuk dari perawi *matruk*. Sehingga terkesan bahwa banyak yang melakukan jarh terhadapnya dan 'ibn 'Adī melakukan pembelaan bahwa tidak sampai pada posisi *matruk*.<sup>118</sup>

6. al Rabi' ibn 'Abdullah ibn khuṭṭāf al Aḥḍab, Abū Muḥammad al Baṣrī (tanpa tahun wafat). Qadariyah Perawi hadis dalam *kitab Adab al Mufrad*.<sup>119</sup> *Ṣadūq*.<sup>120</sup>

Dalam *tahdhīb* dikatakan:<sup>121</sup>

'Ibn Mahdi	: <i>thiqah</i>
'Aḥmad 'ibn Hanbal	: <i>thiqah</i>
'Ibn Ḥibbān	: <i>thiqah</i>
'Ibn 'Adī	: <i>ḍa'īf</i>
al Sāḥibī	: <i>ḍa'īf</i>
al 'Uqaili	: <i>ḍa'īf</i>
'Ibn Shaḥīn	: <i>thiqah</i>

Namun dalam hal ini terdapat Yahya 'ibn Sa'īd yang mengatakan tidak boleh meriwayatkan apapun darinya.

Sedangkan dalam *Mīzan* karya al Dhahabī, Ibn Ḥātim mengatakan *wāḥin* dan al Nasā'ī menilainya sebagai perawi yang tidak kua, *laisa bi al qawī*.<sup>122</sup>

Dari berbagai penilaian di atas terlihat para kritikus hadis menilainya dengan berbeda sebagian mengatakannya *thiqah* namun juga menda'ifkannya. Dari sini terlihat bahwa apa yang dilakukan oleh 'Ibn Ḥajar sudah tepat tetapi tidak didapati penilaian buruk terhadap aliran yang dianutnya. Dengan demikian penilaian yang *ṣadūqnya* al Rabi' bukan disebabkan oleh faham yang dianutnya tetapi oleh faktor lain yang menyebabkan ia tidak termasuk dalam perawi *thiqah* tetapi *ṣadūq*.

7. 'Abbād ibn Manṣūr al Nāḥī Abū Salamah al Baṣrī al Qāḍī (152 H) Qadariyah. Perawi hadis dalam hadis Mu'allaq (Bukhārī), Sunan Abū Dawūd, Sunan al Nasā'ī, Sunan al Tirmīdhī, Sunan 'ibn Mājah.<sup>123</sup> *Ṣadūq*.<sup>124</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan:<sup>125</sup>

al Jiddī : tidak boleh meninggalkan periwayatannya karena qadariyahnya

---

<sup>118</sup> Muhammad ibn Ṭal'at, *al Tadhīl 'Ala Kitāb Tahdhīb al Tahdhīb Ibn Ḥajar al 'Asqalānī*, (Riyāḍ: Maktabah Adwa al Salaf), 2004, h. 82.

<sup>119</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h. 594

<sup>120</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.320

<sup>121</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h. 594

<sup>122</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mīzān al I'tidāl*, Juz II, h.42. Muhammad ibn Ṭal'at, *al Tadhīl 'Ala Kitāb Tahdhīb al Tahdhīb Ibn Ḥajar al 'Asqalānī*, (Riyāḍ: Maktabah Adwa al Salaf), 2004, h. 125

<sup>123</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h. 282

<sup>124</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.483

<sup>125</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h. 282



'Ibn Ma'in	: <i>laisa bi shai'</i>
Abu Zur'ah	: <i>layyin</i>
Abu Hātim	: <i>ḍa'īf al ḥadīth</i>
al Nasā'ī	: <i>laisa bi ḥujjah, laisa bi al qawī</i>
'Ibn 'Adī	: termasuk orang yang hadisnya ditulis ( <i>yuktab</i> )
Zakariya al Dūrī	: <i>ḥadīthūhu laisa bi al qawī wa lākin yuktab</i>
Dar al Quṭni	: <i>laisa bi al qawī</i>
al 'Ijlī	: <i>la ba'sa bihi walākin yuktab ḥadītsuhu</i>
'Ibn Sa'ad	: <i>ḍa'īf</i>

Ia termasuk perawi Qadariyah yang *da'iyah* hal tersebut disampaikan oleh 'ibn Hībān. Dengan demikian periwayatannya termasuk yang dipertimbangkan bahkan cenderung untuk ditolak. Namun di sisi lain faham qadariyahnya tidak berpengaruh hal tersebut sebagaimana dikaitkan oleh Zakariya al Dūrī bahwa tidak boleh meninggalkan periwayatannya karena faham Qadariyah yang dianutnya. Dari juga termasuk perawi yang melakukan *tadlis* serta berubah diakhir umurnya (*taghayar bi akhirihi*).

Dari berbagai penilaian para kritikus hadis terlihat bahwa hampir mayoritas menjarh terhadap 'Abbad 'ibn Mansūr. Kalaupun hadisnya maka tidak dapat dijadikan dalil tetapi sebatas untuk ditulis. Faham Qadariyah yang dianutnya juga memiliki pengaruh terhadap penilaian terhadap dirinya karena ia termasuk *dai'yah* yang mengajak untuk mengikuti faham yang dianutnya. Kalaupun Muḥammad Yahya 'ibn Sa'id dari al Jiddī mengatakan tidak berpengaruh faham yang dianutnya terhadap hadis yang diriwayatkannya bahkan dalam al Mīzān *mentaṣiqnya*.<sup>126</sup> Maka berbeda dengan 'ibn Hībān yang mengatakan ia adalah *da'iyah* terlebih dari berbagai penilaian terhadapnya cenderung untuk menḍa'ifkannya. Sehingga penilaian terhadap dirinya yang dilakukan oleh 'ibn Hajar seharusnya diletakkan pada tingkatan perawi yang lebih rendah dari *ṣadūq*.

8. 'Abd al Ḥamīd ibn Ja'far ibn 'Abdullah ibn al Ḥakim ibn Rāfi' ibn Sinān al Anṣārī al Uwasī, 'Abū al Faḍl, 'Abū Ḥafsh (153 H). Qadariyah. Perawi hadis dalam *Mu'allaq* (Bukhari), *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan 'Abū Dawūd*, *Sunan al Nasā'ī*, *Sunan al Tirmīdhī*, *Sunan 'Ibn Mājah*.<sup>127</sup> *Ṣadūq*.<sup>128</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan ;<sup>129</sup>

'Aḥmad 'ibn Hambāl	: <i>thiqah</i>
Yahya 'ibn Sa'id	: <i>ḍa'īf</i>
Sufyān al Sauri	: <i>ḍa'īf</i> karena berfaham Qadariyah
'Ibn Ma'in	: <i>thiqah</i>
'Abū Ḥātim	: <i>maḥalluhu al ṣidq</i>
al Nasā'ī	: <i>laisa bihi ba'thun</i>
'Ibn 'Adī	: <i>'arjū la ba'sa bihi (yuktab ḥadīthuhu)</i>

<sup>126</sup> Abū 'Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mīzān al I'tidāl*, Juz II, h.376

<sup>127</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h. 473

<sup>128</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h564

<sup>129</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h. 473

'Ibn Ḥibbān : *thiqah*  
 'Ibn sa'ad : *thiqah*  
 al Sājī : *thiqah*

Hal yang sama juga dikemukakan oleh al Dhahabī dengan menambahkan pendapat 'Ibn Madīnī yang man*thiqah*kannya.<sup>130</sup>

Dari berbagai penilaian terhadapnya terlihat bahwa banyak menta*uthiq*nya daripada yang menda'ifkannya. Mereka yang menda'ifkannya lebih karena ia adalah penganut qadariyah saja. Dan tidak karena yang lain seperti tentang kepribadiannya yang tidak baik atau yang lainnya. Sehingga sebagian ulama tidak menganggap *jarh* yang dilakukannya karena qadariyah yang dianutnya. Sehingga sebagian menganggapnya sebagai perawi yang *thiqah* dan menyalahkan penilaian 'ibn Ḥajar.

9. 'Abd al Raḥman ibn Ishāq ibn 'Abdullah ibn al Ḥārith ibn Kinānah al 'Āmirī, Al Qurashī, al Thaqaḥī, al Madanī (tanpa tahun wafat). Qadariyah. Perawi hadis dalam kitab *Mu'allaq* (Bukhari), *'Adab al Mufrad* (Bukhari) (tidak ada dalam *Taqrib*), *Ṣaḥīh Muslim*, *Sunan 'Abū Dawūd*, *Sunan al Nasā'ī*, *Sunan al Tirmīdhī*, dan *Sunan 'ibn Mājah*.<sup>131</sup> *Ṣadūq*.<sup>132</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan ;<sup>133</sup>

'Aḥmad 'ibn Ḥambal : *ṣaliḥ al hadīth* namun di lain waktu ia mengatakan: *laisa bihi ba'sun*

'Ibn Ma'in : *thiqah*  
 Ya'qūb ibn Shaibah : *ṣaliḥ*  
 al 'Ijī : *yuktab ḥadīthsuhu, laisa bi al qawi*  
 'Abī Ḥātim : *yuktab wa yuḥtaj*  
 'Abū Dawūd : *thiqah*  
 al Nasā'ī : *laisa bihi ba'sun*  
 'Ibn Khuzaimah : *laisa bihi ba'sun*  
 'Ibn Ḥibbān : *thiqah*  
 Dar al Quṭnī : *ḍa'īf*  
 al Sājī : *ṣadūq*

Dalam al Mizān pun di dapat penilaian yang hampir sama dengan yang terdapat dalam *Tahdhīb*.<sup>134</sup>

Penilaian para krtitikus hadis tersebut menunjukkan bahwa ia bukanlah perawi yang banyak pujian atau juga sebaliknya penuh dengan cercaan. Ia adalah perawi yang berada pada pertengahan antara mereka yang menta*uthiq*nya dan juga mencelanya. Dengan demikian ia adalah perawi yang diterima periwayatannya tetapi tidak dapat dijadikan *ḥujjah*. Sehingga penilaian *ṣadūq* dapat dibenarkan. Hanya saja apakah *ṣadūq*nya tersebut karena ia berairan

<sup>130</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *al Kāshif fī Ma'rifah Man Lahū Riwayah fī al Kutub al Sittah*, Juz II, h.539

<sup>131</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h. 487

<sup>132</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrib al Tahdhīb*, h.570

<sup>133</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h. 487

<sup>134</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, Juz II, h.546

Qadariyah atau karena yang lainnya. Dalam hal ini penulis cenderung berpendapat bahwa faham qadariyah yang dianutnya tidak terlalu berpengaruh terhadap penilaian terhadap dirinya. Apalagi tidak terdapat keterangan yang detail terkait dengannya. Jadi predikat *ṣadūq* yang disematkan kepada dirinya lebih berdasarkan penilaian para kritikus hadis terhadap dirinya. Ketika ditanya kepada penduduk Madinah terkait dirinya ternyata tidak ada satupun yang memberikan pujian terhadapnya.

10. 'Alī ibn 'Alī ibn Nijād ibn Rifā'ī al Yashkurī, Abū Ismā'īl al Baṣrī (tanpa tahun wafat ). Qadariyah. Perawi hadis dalam kitab 'Adab al Mufrad (bukhari) Sunan 'Abū Dawūd, Sunan al Nasā'ī, Sunan al Tirmīdhī, Sunan 'ibn Mājah.<sup>135</sup> *La ba'sa bih.*<sup>136</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan:<sup>137</sup>

'Aḥmad 'ibn Hanbal : *lam yakun bihi ba'sun*  
 'Ibn Ma'īn : *thiqah*  
 'Abu Zur'ah : *thiqah*  
 'Abū Ḥatim : *laisa ba'sun (la yuḥtaj)*  
 al Nasā'ī : *la ba'sa bihi*

Sedangkan dalam *Mizān* dinyatakan sama hanya saja dalam keterangannya al Dhahabī menambahkan bahwa 'Ibn Ma'īn, 'ibn al Madīnī, al 'Uqaili mempermasalahkan dirinya karena terkait dengan faham Qadariyah yang dianutnya.<sup>138</sup>

Dengan memperhatikan penilaian kritikus hadis tersebut di atas maka penilaian 'ibn Ḥajar dengan memasukkan pada peringkat ke empat sudah tepat dimana hadisnya tidak dapat menjadi *ḥujjah* manakala diriwayatkan sendirian. Namun di sisi lain lafaz yang digunakan adalah *la ba'sa bihi*. Lafaz ini jarang digunakan oleh 'ibn Ḥajar dalam taqribnya, karena lafaz yang digunakan biasanya adalah *ṣadūq*. kendati secara tingkatan sama.

11. 'Umar ibn Abī zā'idah al Hamdānī, al Wādī'ī al Kūfī (150 H) Qadariyah. Perawi hadis dalam kitab Ṣaḥīḥ Bukhāri, Ṣaḥīḥ Muslim dan Sunan al Nasā'ī.<sup>139</sup> *Ṣadūq.*<sup>140</sup>

Dalam *tahdhīb* dikaatakan:<sup>141</sup>

'Aḥmad 'ibn Hanbal : *ṣaliḥ al ḥadīth*  
 'Ibn Ma'īn : *thiqah*  
 'Abū Ḥatim : *laisa bihi ba'sun*  
 al Nasā'ī : *laisa bihi ba'sun*

<sup>135</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.184

<sup>136</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.701

<sup>137</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.184

<sup>138</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, Juz III, h.147

<sup>139</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h. 226

<sup>140</sup> Ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.718

<sup>141</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h. 226

Sedangkan al Dhahabī mengutip pendapat yang sama dengan yang terdapat dalam *tahdhīb* dengan mengawali perkataannya bahwa ia adalah perawi *thiqah*<sup>142</sup>

Dari penilaian di atas maka tepat apa yang dikatan oleh 'Ibn Ḥajar bahwa ia adalah perawi *ṣadūq* karena penilaian pada level pertengahan dimana tidak memujianya dengan pujian yang tinggi dan tidak menolaknya dengan penolakan yang kuat tetapi mengisyaratkan bahwa periwayatannya diterima. Terlebih periwayatannya terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* yang disepakati ke*ṣaḥīḥan* keduanya. Terkait dengan faham Qadariyah yang dianutnya terlihat tidak ada yang mempersoalkannya terkait dengan periwayatan hadis.

12. Kahmas ibn al Minhāl al Sadūsī, Abū 'Uthmān al Baṣrī al Lu'luai (tt). Qadariyah. Perawi hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*.<sup>143</sup> *Ṣadūq*.<sup>144</sup> Dalam *Tahdhīb* dikatakan:<sup>145</sup>

'Abu Ḥātim : *min 'ahl al ṣidq (yuktab ḥadīthuhu)*

'Ibn Ḥibbān : *thiqah*

al Sājī : *ḍa'īf*

hal yang sama juga dikatakan dalam *Mizān* karya al Dhahabī<sup>146</sup> sedangkan dalam *tadhfil* Dār al Quṭnī memasukkannya dalam perawi *thiqah*. Sedangkan 'Abū Zur'ah memasukkannya dalam perawi yang *ḍa'īf*.<sup>147</sup>

Dari berbagai penilaian terhadap Kahmas terlihat bukanlah perawi yang terlalu bermasalah hal ini terlihat tidak dijarh secara berlebihan begitu juga pujian terhadapnya. Sehingga tepat untuk dimasukkan kedalam perawi *ṣadūq*. Justru yang menonjol darinya adalah faham Qadariyah yang dianutnya. Karena pembahasan terkait dirinya selalu diawali dengan mengemukakan faham Qadariyah yang dianutnya. Namun demikian Imam al Bukhārī mengambil hadis periwayatan darinya. Hal ini menunjukkan bahwa faham Qadariyah yang dianutnya tidak meruntuhkan ke*thiqahannya*.

13. Muḥammad ibn Zāidah al Tamīmī, Abū Hishām al Kūfī al Ṣairofī (tt). Qadariyah. Perawi hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* (dalam *Taqrīb* dijelaskan bahwa tidak benar Imam al Muslim meriwayatkan darinya).<sup>148</sup> *Ṣadūq*.<sup>149</sup>

Dalam *Tahdhīb* Ibn Hajar mengutip dari 'Ibn Ḥātim yang menilainya bukan perawi yang baik, *laisa bi al ma'rūf*.<sup>150</sup> Sedangkan Ibn Ma'īn mengatakan

---

<sup>142</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, Juz III, h.197

<sup>143</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h. 476

<sup>144</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.814

<sup>145</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h. 476

<sup>146</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, Juz III, h.416

<sup>147</sup> Muḥammad ibn Ṭal'at, *al Tadhīl 'Ala Kitāb Tahdhīb al Tahdhīb Ibn Ḥajar al 'Asqalānī*, (Riyāḍ: Maktabah Adwa al Salaf), 2004, h. 335

<sup>148</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h. 563

<sup>149</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h. 844

<sup>150</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.563

sebagai penganut paham Qadariyah. Hal yang sama juga dikatakan dalam *al Mizān* karya al Dhahabī.<sup>151</sup>

Tidak banyak informasi yang didapat terkait dengan riwayat ini kecuali yang disampaikan oleh 'ibn Ḥātim yang memberi penilaian terhadapnya dengan istilah *laisa bi al ma'rūf* dan juga 'ibn Ma'īn bahwa ia berfaham Qadariyah. Sehingga untuk menentukan apakah paham Qadariyah yang dianutnya berpengaruh terhadap periwayatannya atau tidak agak sulit. Namun bila menganut kaidah yang digunakan oleh 'ibn Ḥajar dalam *taqrībnya* seharusnya ia berada pada peringkat *majhūl* yaitu untuk para perawi yang yang tidak ada yang memberikan *ta'dīl* satu pun terhadap dirinya.

14. Muḥammad ibn Sawā' ibn 'Anbar al Sadūsī al 'Anbarī, Abū al Khaṭṭāb al Baṣrī al Makfūf (180 H). Qadariyah. Perawi hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim Nāsikh ('Abū Dawūd)*, *Sunan al Nasā'ī*, *Sunan al Tirmīdhī*, dan *Sunan 'ibn Mājah*.<sup>152</sup> *Ṣadūq*.<sup>153</sup>

Dalam *Tahdhīb* menutip pendapat 'Ibn Ḥibbān yang *menthiqahkannya*. Sedangkan al 'Azdi menilainya sebagai perawi *ṣadūq*.<sup>154</sup> 'Ibn Ma'īn menyamakan kapandaiannya sama dengan Qatādah. Sedangkan dalam *Mizān* dikatakan sebagai salah satu perawi *thiqah* yang terkenal.<sup>155</sup>

Sedangkan menurut al 'Azdī bahwa ia adalah Qadariyah yang ekstrim (ghulāh), sehingga al 'Azdī menurunkan statusnya menjadi *ṣadūq* memasukkannya sebagai perawi yang *ḍa'īf*. Sehingga terlihat bagi al 'Azdī bahwa paham Qadariyah yang dianutnya apalagi dengan disertai fanatisme yang menjadikannya perawi yang walau secara pribadi adalah *thiqah* ternyata menjadi *ṣadūq* sama dengan 'ibn Ḥajar dalam *taqrībnya*. Dalam hal ini terlihat bertentangan dengan para periwayat hadis lainnya yang menganggapnya sebagai perawi *thiqah*. Hal ini terlihat dari tidak adanya yang menda'ifkannya kecuali al 'Azdī. Ke*thiqahannya* juga terlihat dari diriwayatkan hadisnya oleh banyak perawi hadis. Bahkan Bukhārī Muslim pun memasukkan periwayatannya dalam kitab *Ṣaḥīḥnya*. Dengan demikian penilaian 'ibn Ḥajar terlihat bahwa pengaruh Qadariyah yang dianutnya menjadikannya sebagai perawi *ṣadūq*.

15. Muḥammad ibn 'Āidh ibn Aḥmad, Sa'īd, 'Abd al Raḥman, al Qurashī, Abū Aḥmad, Abū 'Abdullah, al Dimashqī (233 H). Qadariyah. Perawi hadis dalam kitab *Sunan Abū Dawūd* dan *Sunan al Nasā'ī*.<sup>156</sup> *Ṣadūq*.<sup>157</sup>  
Dalam *Tahdhīb* dikatakan:<sup>158</sup>

---

<sup>151</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, Juz III, h.547

<sup>152</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.583

<sup>153</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.852

<sup>154</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.583

<sup>155</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, Juz III, h.576

<sup>156</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.599

<sup>157</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.858

'Ibn Ma'īn : *thiqah*  
 Ṣāliḥ 'ibn Muḥammad : *thiqah*  
 al Nasā'ī : *laisa bihi ba'sun*  
 'Abū Dawūd : *kama sya'a Allah*  
 'Ibn Hibbān : *thiqah*

Hal yang sama juga terdapat dalam *Mizān i'tidāl* kecuali pendapat 'ibn Hibbān.<sup>159</sup>

Dengan memperhatikan pernyataan kritikus terhadap dirinya sebenarnya tidak ada alasan untuk menjadikan sebagai perawi *ṣadūq* kecuali ia berfaham Qadariyah didasarkan pada perkataan Ṣāliḥ 'ibn Muḥammad hanya saja Ṣālim 'ibn Muḥammad tetap menyatakannya sebagai perawi *thiqah*. Karena pernyataan para kritikus hadis tidak ada yang menjelanya dengan jelas. Hanya imam al Nasā'ī yang mengatakan *laisa bihi ba'sun*. Yang secara sederhana periwayatannya dapat diterima. Dengan demikian terlihat bahwa 'ibn Hajar menjadikannya sebagai perawi *ṣadūq* karena faham Qadariyah yang dianutnya dan bukan karena penilaian terhadap dirinya.

16. al Nu'man 'ibn Mundhir al Ghanāmī, al Lakhm, 'Abū al Wazīr al Dimashqī (132 H). Qadariyah. Perawi hadis dalam Sunan 'Abū Dawūd dan Sunan al Nasā'ī.<sup>160</sup> *Ṣadūq*.<sup>161</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan:<sup>162</sup>

Duḥa'im : *thiqah*  
 Yahya 'ibn Ma'īn : *wafaqokallah*  
 al Nasā'ī : *laisa bi zakā al qawī*  
 'Abū Zura'ah : *thiqah*  
 'Ibn Hibbān : *thiqah*

Dalam *Mizān* pun terdapat pernyataan yang sama.<sup>163</sup>

Dari berbagai penilaian terlihat bahwa Nu'man 'ibn Mundhīr adalah perawi yang memiliki *ta'dil* yang banyak bahkan tidak ada yang mencelanya kecuali ia adalah perawi dengan faham Qadariyah. Bahkan menurut 'Abū Dawūd ia termasuk penganut Qadariyah yang *da'iyah* bahkan memiliki kitab terkait dengan qadariyah yang mengajak untuk mengikuti fahamnya. Dengan demikian penilaian 'ibn Hajar menjadikannya sebagai perawi *ṣadūq* lebih karena faham yang dianutnya sebagai pengikut qadariyah apalagi diikuti dengan *da'iyah* atau ajakan untuk mengikuti mazhabnya.

17. al Haitham 'ibn Ḥāmid al Ghassān, 'Abū 'Aḥmad, 'Abū Ḥarīth al Dimashqī (tanpa tahun wafat). Qadariyah. Perawi hadis dalam kitab Sunan 'Abū Dawūd, *Sunan al Nasā'ī*, *Sunan al Tirmīdhī* dan *Sunan al Nasā'ī*.<sup>164</sup> *Ṣadūq*.<sup>165</sup>

<sup>158</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h 599

<sup>159</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz III, h.589

<sup>160</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h. 233

<sup>161</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.1006

<sup>162</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h. 233

<sup>163</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, Juz IV, h.266

Dalam *Tahdhīb* dikatakan:<sup>166</sup>

'Aḥmad 'ibn Hanbal : *lā a'lamu illa khair*  
'Ibn Ma'īn : *thiqah*  
'Abū Dawūd : *thiqah*  
al Nasā'ī : *laisa bihi ba'sun*  
'Abū Mushīr : *ḍa'īf* ( karena Qadariyah)  
'Ibn Hibbān : *thiqah*

Sedangkan dalam *Mizān* mengutip pendapat 'ibn Duḥaim 'Abū Dawūd dan 'Ibn Mushīr yang menda'ifkannya.<sup>167</sup>

Dari berbagai penilaian terhadapnya ternyata hanya 'ibn Mushir yang menda'ifkannya yang kemungkinan disebabkan faham qadariyah yang dianutnya. Hal tersebut juga kemudian diikuti oleh 'Ibn Hajar yang memasukkan ke dalam peringkat *ṣadūq*. Padahal sebagai menthiqahkannya karena menganggap pendapat 'Ibn Mushir bertentangan dengan yang lainnya serta tidak dapat dipertanggungjawabkan.

18. Ma'bad al Jauhani al Bashri, ibn Abdullah al 'Ukaim, ibn 'Abdullah 'Uwaimir, ibn Khālid (80 H). Qadariyah (pendiri qadariyah di Bashrah). Perawi hadis dalam kitab *Sunan ibn Mājah*.<sup>168</sup> Ṣadūq muḥtadī'.<sup>169</sup>

Secara umum ketika berbicara tentang Ma'bad al Jauhani maka akan lebih banyak berbicara tentang biografinya sebagai pendiri dari aliran Qadariyah di Basrah. Hendaknya berhati-hati terhadap mazhab yang dianutnya. Seperti perkataan Ṭawūs dan Ḥasan yang mengingatkan bahwa Ma'bad adalah orang yang sesat dan menyesatkan. Ia juga berbicara seperti bicarannya orang-orang nasrani. Sedangkan dalam periwayatan hadis ada beberapa kritikus yang memberikan penilaian terhadapnya secara jelas, seperti:

Ibn Ma'īn : *thiqah*  
Abu Ḥātim : *ṣadūq fi al ḥadīth*  
Dar al Qutni : *hadisnya Ṣāliḥ*  
Dan al 'Ijfi : *thiqah* dan tidak tertuduh sebagai pendusta (*la yuttaham bi al kadhīb*)

Abu Zur'ah memasukkan sebagai perawi yang ḍa'īf<sup>170</sup>

Sedangkan dalam *Mizān*, al Dhahabi mengatakan bahwa secara personal Ma'bad adalah perawi yang *ṣadūq* dan Ibn Ma'īn mengatakan bahwa ia adalah perawi *thiqah*. Akan tetapi membuat aliran yang menyesatkan (mendirikan

---

<sup>164</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h.295

<sup>165</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.1030

<sup>166</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h.295

<sup>167</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*,juz IV,h.321

<sup>168</sup> ibn Hajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h.116

<sup>169</sup> ibn Hajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*,h. 957

<sup>170</sup> ibn Hajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*,juz IV, h. 116-117

faham Qadariyah), sehingga Hasan (al Basri) melarang untuk hadis dalam majlisnya.<sup>171</sup>

Sedangkan dalam *jarh wa ta'dil*, Abū Ḥātim hanya mengutip pendapat Ibn Ma'īn yang mengatakan bahawa ia adalah perawi *thiqah*.<sup>172</sup>

Dari berbagai penilaian terhadap Ma'bad al Juhāni terlihat para kritikus hadis tidak banyak memberikan penilaian secara tegas terhadapnya. Hanya Ibn Ma'īn dan al 'Ijli yang menthiqahkannya sedangkan al Razi mengatakan *saduq* dan Dar al Qutni mengatakan hadisnya *ṣaḥīḥ*. Selebihnya mereka lebih banyak berbicara tentang faham Qadariyah yang dianut dan didirikannya di Basrah. Hal ini mengindikasikan bahwa cukup dengan peranannya dalam Mazhab Qadariyah sebagai penilaian terhadap dirinya. Secara umum tidak mungkin menthiqahkan dirinya kendati secara personal Ibn Ma'īn dan al 'Ijli menthiqahkannya. Sehingga apa yang dilakukan oleh Ibn Ḥajar dengan mendudukannya sebagai perawi yang *ṣadūq* sudah tepat. Maka di sini juga terlihat bahwa *'ahl bidā* yang menganut paham tertentu juga sangat ditentukan oleh apa yang dilakukan terhadap mazhab yang dianutnya. Sebab dalam beberapa kasus ternyata para kritikus hadis tidak terpengaruh dengan mazhab yang dianut oleh para perawi hadis.

19. Muḥammad ibn Dīnār al Azdī al Ṭāhī, Abū Bakr ibn Abī al Furāt al Baṣrī (tt). Qadariyah. Perawi hadis dalam kitab *Sunan Abu Dawūd* dan *Sunan al Tirmīdhī*.<sup>173</sup> *Ṣadūq sayyi' al hifz*.<sup>174</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan

Ibn Ma'īn : *laisa bihi ba'sun* menurut 'Ibn Khaizamah. Di lain tempat mengatakan *ḍa'īf* dari Mu'āwiyah 'ibn Ṣāliḥ.

'Abu Zur'ah : *ḍa'īf*

'Abu Ḥātim : *la ba'sa bihi*

Al Nasā'ī : *la ba'sa bihi* namun dalam kesempatan lain ia mengatakan *ḍa'īf*

Ibn Ḥibbān : *thiqah*

Ibn 'Adī mengatakan secara umum hadisnya baik

Dar al Qutni : *ḍa'īf*, dilain hal mengatakan *matrūk*

Al 'Uqaili : hadisnya *wahm*

Al Ijli : *la ba'sa bihi*

An Nasā'ī memberi contoh hadis yang hanya diriwayatkan oleh Muḥammad 'ibn Dinar. Sedangkan faham Qadariyah dikemukakan oleh 'Abū Dawūd (hanya dalam *Tahdhīb*)<sup>175</sup>

---

<sup>171</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz IV, h.141

<sup>172</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz VIII, h.279

<sup>173</sup> Ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.557

<sup>174</sup> Ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.843

<sup>175</sup> Ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h. 557-558



Sedangkan dalam *al Jarh wa Ta'dil* 'Abū Ḥātim mengutip pendapat Yahya 'Ibn Ma'īn yang mengatakan *la ba'sa bihi*, ini yang juga dipilih oleh 'Abū Ḥātim. Serta mengutip pendapat Abu Zur'ah yang mengatakan *ṣadūq*.<sup>176</sup>

Hal yang hampir sama juga terdapat dalam al Mizān. Dimana 'Abū Zur'ah mengatakan *ṣadūq* begitu juga dengan 'Ibn 'Adī. Sedangkan 'Ibn Ma'īn menda'īfkannya dan al Nasā'ī mengatakan *la ba'sa bihi*. Dalam hal ini 'Abū Ḥātim memberi contoh-contoh hadis yang diriwayatkan oleh Muhammad 'Ibn Dīnar. Tidak satu pun memiliki keterkaitan dengan paham dalam Qadariyah. Sedangkan paham Qadariyah yang dianutnya dikatakan oleh 'Abū Dawūd dan menambahkan ia bertaubat dan keluar dari paham Qadariyah sebelum ajalnya.<sup>177</sup>

Dari penilaian para kritikus hadis secara umum lebih banyak yang menjarh terhadap Muḥammad 'Ibn Dīnar. Hanya saja ada beberapa yang terlihat inkonsistensi dalam melakukan penilaian seperti perkataan 'Ibn Ma'īn begitu juga dengan pendapat al Nasā'ī. Namun secara umum penilaian *ṣadūq* sudah tepat dengan mendasarkan pada perkataan 'Ibn Ḥātim yang mengatakan *la ba'sa bihi*. Terlebih dengan memberi keterangan tambahan memiliki hafalan yang jelek (*sayyi' al ḥifẓ*).

Sedangkan paham Qadariyah yang dianutnya terlihat tidak memberi pengaruh terhadap hadis yang diriwayatkannya. Dalam arti bahwa *ṣadūq* yang disematkan terhadap dirinya bukan karena paham Qadariyah yang dianutnya.

20. al Wadhīn 'Ibn 'Aṭa' 'ibn Kinānah 'Ibn 'Abdullah 'Ibn Mishda' al Khuza'i, 'Abū Kinānah, 'Abū 'Abdullah al Dimashqī (156 H). Qadariyah. Perawi hadis dalam kitab *Sunan 'Abū Dawūd, Musnad 'Ali (Nasā'ī)* dan *Sunan 'Ibn Mājah*.<sup>178</sup> *Ṣadūq sayyi' al ḥifẓ*.<sup>179</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan

'Aḥmad 'Ibn Hanbal: *thiqah*, juga mengatakan *la ba'sa bihi* dengan periwayatan al Wadhīn

'Ibn Ma'īn	: <i>thiqah</i>
Duhaim	: <i>thiqah</i>
'Ibn Sa'ad	: <i>ḍa'īf</i>
Al Juzājani	: <i>wahī al ḥadīts</i>
'Abū Ḥātim	: <i>ta'rif wa tankir</i>
'Ibrahim al Ḥarbi	: yang lain lebih <i>thiqah</i>
'Ibn Nafi'	: <i>ḍa'īf</i>
'Ibn 'Adī	: <i>la ba'sa bihi</i>
'Abū Zur'ah	: <i>thiqah</i>
'Abū Dawūd	: <i>ṣalīh al ḥadīth</i>

<sup>176</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarh wa Ta'dil*, juz VII, h.249-250

<sup>177</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz III, h.541-542

<sup>178</sup> Ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h.309

<sup>179</sup> Ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.1036

Sedangkan faham Qadariyah yang dianutnya di antaranya dikemukakan oleh 'Aḥmad 'Ibn Ḥanbal dan 'Abū Dawūd.<sup>180</sup>

Dalam kitab *al Jarḥ wa Ta'dil* 'Abū Ḥātim mengutip pendapat dari Yaḥya 'ibn Ma'īn yang mengatakan *la ba'sa bihi* dan 'Aḥmad 'Ibn Ḥanbāl menthiqahkannya dengan menambahkan *laisa bihi ba'sun*. Dan 'Abū Ḥātim sendiri mengatakan *ta'rif wa tankir*.<sup>181</sup>

Dalam al Mīzān pun al Dhahabi mengutip pendapat yang sama dengan 'Ibn Ḥajar yaitu dengan mengutip pendapat 'Aḥmad 'Ibn Ḥanbāl, Duḥaim yang menthiqahkannya. Juga pendapat yang menda'ifkannya seperti al Juzājanī yang mengatakan *wahi al ḥadīth*. Serta 'Abū Ḥatim mengetahui tetapi tidak menggunakannya (*ta'rif wa tankir*). Juga memberi contoh hadisnya.<sup>182</sup>

Dari berbagai penilaian pada kritikus hadis terlihat bahwa sebagian menthiqahkannya seperti 'Aḥmad 'Ibn Ḥanbāl, 'Abu Zur'ah dan Dhuaim. Namun di sisi lain sebagian menda'ifkannya seperti 'Abū Ḥātim, 'Ibn Sa'ad dan 'Ibn Nafi'. Sehingga ketetapan 'Ibn Ḥajar dengan menjadikannya sebagai perawi *ṣadūq* sudah tepat. Hanya saja memiliki hafalan yang tidak baik terkesan dipaksakan karena tidak ada yang mengatakan demikian. Sedangkan faham Qadariyah yang dianutnya terlihat memberi pengaruh penilaian terhadap dirinya sehingga sebagian menda'ifkannya yang kemudian disimpulkan oleh 'Ibn Ḥajar sebagai perawi yang *ṣadūq*.

21. Shaibān ibn Farrūkh, Shaibān ibn Abī Shaibah al Ḥabaṭī, Abū Muḥammad al Ubullī (235 H). Qadariyah. Perawi hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abū Dawūd, dan Sunan al Nasā'ī*.<sup>183</sup> *Ṣadūq yaḥīm*.<sup>184</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan

'Aḥmad 'ibn Ḥanbal : *thiqah*

'Abū Zur'ah : *ṣadūq*

'Ibn Nafi' : *ṣalīh al ḥadīth*

Maslamah : *thiqah*

Al Sāji : *ṣadūq*

Sedangkan pemahaman Qadariyah yang dianutnya ditegaskan oleh 'Abū Ḥātim dan al Sāji. Kemudian 'Abū Ḥātim menjarḥnya karena terjadi *idhtirab* pada akhir hayatnya.<sup>185</sup>

Sedangkan dalam al Mīzān, al Dhahābī mengatakan termasuk dalam perawi yang *thiqah* juga sebagai ahli hadis. Kemudian ia mengutip pendapat 'Abū Zur'ah yang menṣadūqkannya juga pendapat 'Abū Ḥātim yang mengatakan

---

<sup>180</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h.309-310

<sup>181</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dil*, juz VII, h.50

<sup>182</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mīzān al I'tidāl*, juz IV, h.334-335

<sup>183</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.184

<sup>184</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.441

<sup>185</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.184

sebagai penganut Qadariyah yang terjadi *idhtirab* dalam hadisnya pada akhir hayatnya.<sup>186</sup>

Dari berbagai penilaian kritikus hadis terhadap dirinya sebenarnya ia adalah termasuk perawi yang *thiqah*. Indikasi sederhana ia termasuk dalam perawi *ṣaḥīḥ* Muslim. Namun karena ia banyak melakukan *idhtirab* maka ia menjadi perawi yang *ṣadūq*. Namun hal ini juga harus dipilah karena terjadi *idhtirab* adalah pada akhir hayatnya. Maka seharusnya hadis-hadis yang diriwayatkan sebelum terjadi *idhtirab* termasuk dalam kategori *ṣaḥīḥ* karena ia adalah perawi *thiqah*. Sedangkan terkait dengan faham Qadariyah yang dianutnya seperti tidak memberi pengaruh terhadap hadis yang diriwayatkannya, kalau pun ia turun peringkat menjadi perawi yang *ṣadūq* bukan karena faham Qadariyah yang dianutnya tetapi lebih karena idtirab diakhir hayatnya. Bila dikaitkan dengan penilaian *ṣadūq* 'ibn Ḥajar terhadap dirinya, maka pada prinsipnya yang dilakukan 'Ibn Ḥajar benar, namun bukan karena ia sebagai penganut 'ahl al bid'ah Qadariyah, tetapi karena *idhtirab* diakhir hayatnya.

22. Muḥammad ibn Rāshid al Makḥūlī al Khuzā'ī al Dimashqī, Abū 'Abdullah, Abū Yahyā (160-an H). Qadariyah. Perawi hadis dalam kitab *Sunan Abu Dawūd, Sunan al Nasā'ī, Sunan al Tirmīdhī dan Sunan ibn Mājah*.<sup>187</sup> *Ṣadūq yaḥīm*.<sup>188</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan

- 'Ibn Mubāarak : *ṣadūq al lisān*  
Syu'bah : *ṣadūq*,  
'Ahmad 'ibn Ḥanbāl : *thiqah thiqah*.  
'Abd al Razzāq : paling wara' dalam hadis  
'Ibn Ma'īn : *thiqah ṣadūq*, bahkan dalam beberapa kesempatan ia mengatakan *thiqah*  
Ya'qub 'ibn Shaibah : *ṣadūq*  
'Abd al Raḥmān 'ibn 'Ibrahim: *mustaqīm al ḥadīth*  
Dar al Quṭni : hadisnya menjadi *'itibār*  
'Abu Ḥātim : *ṣadūq, ḥasan al ḥadīth*  
Al Nasā'ī : *thiqah*, namun pada kesempatan lain ia mengatakan *la ba'sa bihi*, juga mengatakan *laisa bi al qawi*  
'Ibn Ḥibbān mengatakan ia adalah perawi yang wara' dan ahli ibadah. Hanya saja hadisnya banyak menyendiri sehingga harus ditinggalkan.  
'Ibn Madīnī : *thiqah*  
Al Sājī : *ṣadūq*  
'Ibn Khirash : *ḍa'īf al ḥadīth*

Sedangkan faham Qadariyah yang dianutnya dikemukakan oleh beberapa kritikus di antaranya, 'ibn Mubāarak, Shu'bah yang juga menduga berfaham

---

<sup>186</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, Mizān al I'tidāl, juz II, h.285

<sup>187</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.559

<sup>188</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.844

Shī‘ah, juga ‘Abd al Raḥmān ‘ibn ‘Ibrāhīm, dan al Sājī. Akan tetapi ‘Aḥmad ‘ibn Ḥanbāl meragukannya.<sup>189</sup>

Sedangkan dalam *al Mizān* al Dhahabi mengutip pendapat ‘Abū Ḥātim yang mengatakan *ṣadūq*, dan mengutip pendapat al Nasā‘ī yang mengatakan *laisa bi al qawi*. Selebihnya dalam *al Mizān* lebih banyak memuat informasi terkait dengan mazhab yang dianutnya. Dalam hal ini Duḥaim mengatakan ia adalah Qadariyah. Dalam hal ini al Dhahābī seakan melakukan pembelaan terhadap al Maḥkūli dengan mengutip pendapat ‘Aḥmad ‘ibn Ḥanbāl yang meragukannya dan juga mengatakannya sebagai perawi *thiqah thiqah* dan ‘ibn Ma‘īn yang mengatakan *thiqah*. Juga mendasarkan pada pendapat ‘Abd al Razzāq yang menilainya sebagai pribadi yang *wara’*. Sedangkan faham Shī‘ah (rafiḍah) yang disematkan kepadanya pun dibantah oleh al Dhahabi dengan mengutip pendapat kritikus hadis yang *menta’dīfkannya* juga bagaimana mungkin seorang Dimashqī yang pernah ke Basrah berfaham Shī‘ah. Karena faham tersebut tidak hidup dan berkembang di Basrah.<sup>190</sup>

Dari berbagai penilaian yang kemukakan para kritikus hadis terhadap Muḥammad ‘ibn Rāshī al Maḥkūli, penulis cenderung untuk mengatakan bahwa ia adalah perawi *thiqah*. Hampir semua perawi *menta’dīhnya* dengan *thiqah*, sedangkan mereka yang *menta’dīhnya* dengan sekedar menerima hadisnya dengan kalimat *ṣadūq* atau yang setara dengannya lebih disebabkan karena ia adalah penganut ‘*ahl bid‘ah*’ Qadariyah dan sebagian kritikus mengaitkannya sebagai Shī‘ah Rafiḍah. Namun semua itu terbantahkan karena ternyata tidak semua orang mengatakan ia adalah Qadariyah bahkan Shī‘ah Rafiḍah dengan memberikan alasan yang dapat diterima. Sehingga tuduhan kalau ia Qadariyah (yang jelek) atau pun Shī‘ah Rafiḍah tidak terbukti. Maka *ta’dīl* yang *menṣadūqkannya* bisa menjadi *ta’dīl* yang *menthiqahkannya*. Bahkan ‘Aḥmad ‘ibn Ḥanbal menggunakan *ta’dīl* yang paling tinggi yaitu *thiqah thiqah*. Sedangkan ‘ibn Khiras yang *menta’dīfkannya* perlu diragukan, karena tidak didukung oleh para kritikus hadis yang lainnya juga tidak menjelaskan letak keḍa‘īfannya.

23. al Ḥasan ibn Dhakwān, Abū Salamah al Baṣrī (tt). Qadariyah. Perawi hadis dalam kitab *Shahih Bukhārī, Sunan Abū Dawūd, Sunan al Tirmīdhi, Sunan ibn Mājah*.<sup>191</sup> *Ṣadūq yukhtī’*.<sup>192</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan

‘Ibn Ma‘īn : ḍa‘īf

‘Abū Ḥātim : ḍa‘īf

‘Abū ‘Aḥmad ‘ibn ‘Adī’ : banyak meriwayatkan hadis yang tidak diriwayatkan oleh perawi lainnya. Semoga tidak bersalah (‘*arjū la ba’sa bihi*)

‘Ibn Ḥibbān : *thiqah*

Al Sājī : ḍa‘īf dikarenakan mazhab yang dianutnya

---

<sup>189</sup> ibn Ḥajar ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h. 559,560

<sup>190</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I’tidāl*, juz III, h.543-544

<sup>191</sup> ibn Ḥajar ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h.394

<sup>192</sup> ibn Ḥajar ‘Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.237

'Ibn 'Abī al Dunyā : *laisa indi bi al qawi*

'Aḥmad 'ibn Ḥanbāl : hadisnya *bāṭil*

Sedangkan faham Qadariyah yang dianutnya disampaikan oleh 'Ibn Ma'īn, al Sājī, 'Abū Dawūd dan yang lainnya. Bahkan al Sājī menduga ia menjadi perawi yang *ḍa'īf* karena mazhab yang dianutnya.

Di samping perawi yang banyak mendapatkan *jarh* yang bisa jadi disebabkan oleh mazhab Qadariyah yang dianutnya. Ia juga melakukan *tadlīs* dalam periwayatan.<sup>193</sup>

Sedangkan dalam *al Mizān* al Dhahābī mengatakan *ṣāliḥ al ḥadīth*. 'Ibn Ma'īn dan 'Abū Ḥātim *ḍa'īf*kannya. Al Nasā'ī mengatakan bukan perawi yang kuat (*laisa bi al qawi*) begitu pula yang dikatakan oleh 'Ibn al Madīnī. Sedangkan 'Ibn Mubārak dan Yaḥyā al Sa'īd sehingga dengan standar mereka berdua perawi ini dapat diterima (*'arjū la ba'sa bihi*). Al 'Uqaili menyatakan bahwa al Ḥasan 'Ibn Dhakwān meriwayatkan hadis-hadis yang *bāṭil*. Sementara 'Ibn Ḥibbān memasukkannya sebagai perawi yang *thiqah*. Mengenai mazhab Qadariyah yang dianutnya disampaikan oleh 'Ibn Ma'īn saja. Dan seperti 'Ibn Ḥajar yang lebih banyak mengeksplor terkait dengan faham Qadariyahnya tetapi lebih banyak memberikan contoh terkait dengan hadis yang diriwayatkannya.<sup>194</sup>

Dari berbagai penilaian terhadap al Ḥasan 'ibn Dhakwān terlihat bahwa penilaian terhadap dirinya lebih banyak *tajriḥ*nya seperti 'Abū Ḥātim dan 'Ibn Ma'īn dan yang lainnya. Sedangkan yang menerimanya Yaḥyā al Qaṭṭān dan 'Ibn Mubārak yang meriwayatkan darinya, dan hanya 'Ibn Ḥibbān yang menthiqahkannya. Sudah menjadi kebiasaan 'Ibn Ḥibbān banyak memasukkan perawi yang *ḍa'īf* dalam thiqahnya karena rendahnya standar yang digunakannya (termasuk kritikus *mutasāhil*). Sehingga tidak boleh hanya menyandarkannya kepada penilaiannya semata tanpa membandingkan dengan yang lainnya. Dengan demian ia sebenarnya termasuk perawi yang *ḍa'īf* dilihat dari penilaian kritikus terhadapnya. Hanya saja yang menarik adalah ia termasuk dalam perawi *Ṣaḥīḥ Bukhārī* yang disepakati keṣaḥīḥannya. Sehingga terindikasi Bukhārī melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadis darinya. Kendati setelah diteliti ternyata hadis tersebut memiliki *shawāḥid* yang banyak. Sehingga penilaian *ṣadūq* yang dikatakan oleh 'Ibn Ḥajar bisa jadi mempertimbangkannya sebagai perawi dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Sedangkan faham Qadariyah yang dianutnya justru 'Ibn Ḥajar memberikan informasi yang banyak sehingga memberi kepastian terhadap faham Qadariyah yang dianutnya. Bahkan 'Ibn Ḥajar menduga bahwa keḍa'īfannya disebabkan oleh faham Qadariyah yang dianutnya. Sehingga mazhab yang dianutnya memberi pengaruh terhadap hadis yang diriwayatkannya walau pun yang disimpulkan 'Ibn Ḥajar tidak tepat.

---

<sup>193</sup> Ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz I, h.394-395

<sup>194</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz I, h.489-490

24. ‘Abd al Raḥmān ‘ibn Thābit ‘ibn Thaubān al ‘Ansī, Abū ‘Abdullah al Dimashqī al Zāhid (165 H). Qadariyah. Perawi hadis dalam kitab *‘Adab al Mufrad (Bukhari), Sunan ‘Abū Dawūd, Sunan al Nasā’ī, Sunan al Tirmīdhī, Sunan ‘Ibn Mājah*.<sup>195</sup> *Ṣadūq yukhṭī*.<sup>196</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan

‘Aḥmad Ibn Ḥanbal mengatakan hadisnya *munkar* juga bukan perawi yang kuat (*lam yakun bi al qawi fi al ḥadīth*). Sedangkan ‘Ibn Ma‘īn menilainya sebagai *ṣāliḥ al ḥadīth* tetapi di lain waktu mengatakan perawi yang *ḍa‘īf*.

Sedangkan al Dūrī dengan mengutip pendapat ‘Ibn Ma‘īn, ‘Ibn Madīnī, al ‘Ijlī, dan ‘Abū Zur‘ah bahwa ia adalah perawi yang diterima (*laisa bihi ba’sun*). Sedangkan faham Qadariyah disampaikan oleh Duha’im, serta ‘Abū Ḥātim dan ṣāliḥ ‘ibn Muḥammad, tanpa disertai dengan penjelasan serta aktivitasnya yang berkaitan dengan mazhabnya.<sup>197</sup>

25. Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘ibn al Qāsim ‘ibn Sumai‘ al ‘Umawī, ‘Abū Sufyān al Dimashqī (204 H). Qadariyah. Perawi hadis dalam *Sunan ‘Abū Dawūd, sunan al Nasā’ī dan Sunan ‘ibn Mājah*.<sup>198</sup> *Ṣadūq yukhṭī*.<sup>199</sup>

Dalam *Tahdhīb* di katakan:

Duha’im : bukan *‘ahl al ḥadīth* dan seorang penganut Qadariyah

‘Abū Ḥātim : *yuktabu ḥadīthuhu wa la yuḥtaj* ( ditulis hadisnya tetapi tidak menjadi *ḥujjah*).

‘Ibn Shā’īn : *thiqah*

‘Abu Dawūd : *laisa bihi ba’sun* hanya ia berfaham qadariyah

‘Ibn ‘Asakir : *shaikh thabat*

‘Ibn ‘Adī : *la ba’sa bihi*

Al Ḥākim ‘Abū ‘Aḥmad : *mustaqim al ḥadīth* tetapi ia meriwayatkan hadis dari ‘Ibn ‘Abī Dhi’b hadis yang *munkar*.

Sedangkan ‘Ibn Ḥajar dengan mengutip pendapat Dar al Quṭni: *laisa bih ba’sun*.<sup>200</sup>

Sedangkan dalam *al Mīzān* al Dhahābī mengatakan sebagai ulama hadis dari Damasqus. Al Dhahabi mengutip dari ‘Abū Ḥātim yang mengatakan sebagai perawi yang *yuktab ḥadīthuhu wa la yuḥtaj* (hadisnya ditulis tetapi tidak dijadikan *ḥujjah*). ‘Ibn Shāhīn mengatakan *thiqah*, dan ‘Ibn Ḥibbān mengatakan *mustaqim al ḥadīth* sedangkan ‘Ibn ‘Adī mengatakan *la ba’sa bihi*.<sup>201</sup>

<sup>195</sup> ibn Ḥajar ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.494

<sup>196</sup> ibn Ḥajar ‘Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.572

<sup>197</sup> ibn Ḥajar ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.494

<sup>198</sup> ibn Ḥajar ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.669

<sup>199</sup> ibn Ḥajar ‘Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.886

<sup>200</sup> ibn Ḥajar ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.669-670

<sup>201</sup> Abū ‘Abdullah Muḥammad ibn ‘Aḥmad ibn ‘Uthman ibn al Dhahabī, *Mīzān al I’tidāl*, juz IV, h.277-278

Sebagaimana dikutip oleh al Dhahābī dan 'Ibn Ḥajar bahwa 'Abū Ḥātim mengatakan *shaikh yuktab ḥadīthuhu wa la yuḥtaj* (hadisnya ditulis tetapi tidak dijadikan *ḥujjah*). ia melakukan *tadlīs* terhadap 'Ibn 'Abī al Dhib.<sup>202</sup>

Dari berbagai penilaian para kritikus terlihat bahwa apa yang disampaikan oleh 'ibn Hajar sudah tepat. Ia berusaha untuk menyimpulkan dari berbagai pendapat kritikus terkiat dengan dirinya. Dengan demikian penilaian *ṣadūq* sudah tepat. Hanya saja penilaian tersebut dihasilkan bukan dari faham Qadariyah yang dianutnya. Bahkan terkesan faham itu tidak memiliki pengaruh terhadap dirinya dan periwayatan hadisnya. Hal ini terlihat dari tidak ada yang membahasnya kecuali hanya mengatakan bahwa ia adalah penganut Qadariyah seperti yang dikatakan Duha'im dan 'Abū Dawūd sebagaimana yang dikutip 'Ibn Ḥajar dalam *tahdhībnya*. Sedangkan kata *yukhti* dalam pengamatan penulis lebih disebabkan karena ia melakukan *tadlīs* dalam periwayatan dari 'Ibn 'Abī al Dhib dan tidak didapati kesalahan yang lainnya. Sehingga periwayatan dari yang lainnya bisa untuk diterima.

26. Ishāq ibn Muḥammad Ibn 'Abdul Raḥmān ibn 'Abdullah ibn al Musayyab ibn 'Abī al Sā'ib al Makhzūmī (206 H). Qadariyah. Perawi hadis dalam *Sunan Abū Dawūd*.<sup>203</sup> Ṣadūq fihi layyin.<sup>204</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan

'Ibn Ma'īn : hanya memberi jawaban dengan mengutip surat Ṣād ayat: tentang *bunyān*.

Al 'Azdī : ḍa'īf dan memiliki pemahaman Qadariyah.<sup>205</sup>

Sedangkan dalam Mīzan, al Dhahabi mengatakan hadisnya baik (*ṣāliḥ al ḥadīth*). Kemudian mengutip pendapat al 'Azdī yang mengatakan sebagai perawi ḍa'īf dan memiliki pemahaman Qadariyah.<sup>206</sup>

Sedangkan dalam 'Abū Ḥātim dalam *Jarḥ wa Ta'dīl*nya hanya menuliskan biografinya tanpa memberikan lafaz *jarḥ* maupun *ta'dīl* terhadapnya.<sup>207</sup>

Tidak banyaknya informasi *jarḥ* dan *ta'dīl* terhadapnya agak sulit untuk menyimpulkan terkait dengan periwayatan hadisnya. Namun secara umum penulis sependapat dengan 'Ibn Ḥajar yang memasukkannya sebagai perawi yang *ṣadūq* sehingga periwayatannya bisa dijadikan dasar selama tidak bertentangan dengan periwayatan yang lebih kuat. Sedangkan kata *layyin* yang menunjukkan kelemahannya tidak dapat dibuktikan. Sedangkan berkaitan dengan mazhab Qadariyah yang dianutnya sepertinya tidak memiliki pengaruh terhadap hadis yang diriwayatkannya, terlebih tidak ada satupun keterangan

---

<sup>202</sup> Abū Muḥammad Abd al Raḥmān ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz VIII, h. 38

<sup>203</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h.127

<sup>204</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.131

<sup>205</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz I, h.127

<sup>206</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mīzān al I'tidāl*, juz I, h.200

<sup>207</sup> Abū Muḥammad Abd al Raḥmān ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz II, h.234

yang jelek terkait dengan pemahaman Qadariyahnya. Apakah bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam atau tidak.

27. Muḥammad ibn al Ḥasan ibn al ‘Atsh al Yamānī, Abū ‘Abdullah al Ṣana’ānī al Abnāwī (tanpa atahun wafat). Qadariyah. Perawi hadis dalam kitab *Marāsīl (‘Abū Dawūd)*.<sup>208</sup> Ṣadūq fihī layyin.<sup>209</sup>

Dalam *Tahdhīb Al Nasā’ī*, ‘Abū Ḥātim, dan ‘Ibn Ḥibbān menilainya sebagai perawi yang *thiqah*. Akan tetapi al Nasā’ī, al ‘Azdī, dan ‘Ibn Ḥammād mengatakan *matrūk*. Dalam hal ini ‘Ibn Ḥajar menolak perkataan al Nasā’ī (juga yang lainnya yang mengatakan sebagai perawi *matrūk*). Karena ia tidak meriwayatkan hadis kecuali dari mereka yang diterima periwayatan hadisnya. Dar al Quṭni menilai sebagai perawi *laisa bi al qawi*, ‘Aḥmad ‘ibn Ḥanbāl mengatakan sebagai pembesar dari kelompok Qadariyah, dan ‘Aḥmad ‘ibn Ṣāliḥ menialinya sebagai perawi *thiqah*.<sup>210</sup>

Sedangkan al Dhahabi mengutip pendapat ‘Abū Zur‘ah dan ‘Abū Ḥātim yang menthiqahkannya sedangkan al Nasā’ī sebaliknya mengatakan bukan perawi yang *thiqah*.<sup>211</sup> Sedangkan ‘Abū Ḥātim sebagaimana dikutip mengatakan *thiqah*.<sup>212</sup>

Dari berbagai penilaian *jarh* dan *ta’dīl* terhadap dirinya maka seharusnya ia bisa menjadi perawi yang *thiqah*, namun dengan tidak mengabaikan pendapat yang memberikan penilaian yang lebih rendah seperti Dar al Quṭni, maka terlihat ‘Ibn Ḥajar memasukkannya dalam perawi yang *ṣadūq*. Dalam hal ini penulis sependapat dengan ‘ibn Ḥajar. namun yang juga menjadi perhatian penulis adalah tidak terdapatnya ia meriwayatkan hadis-hadis dalam kutub *sittah*, padahal ia termasuk perawi yang tidak banyak mendapatkan kritikan. Maka secara logika seharusnya ia terdapat dalam *kutub sittah* namun tidak demikian. Ternyata juga hanya ‘Abū Dawūd saja yang meriwayatkannya. Itu pun bukan dalam kitab *sunamya* tetapi dalam kitab *marāsīlnya*. Sehingga ini menyisakan tanya untuk lebih jauh melacak jejak rekam Muhammad al Ḥasan, sehingga bisa didapat penilaian yang utuh terhadap dirinya. Adapun perkataan al Nasā’ī yang *mematrūkkan* dirinya sudah dijelaskan ‘Ibn Ḥajar dalam *tahdhībnya*. Sedangkan pemahaman Qadariyah yang dianutnya tidak mendapat banyak sorotan karena hanya dikemukakan oleh ‘Aḥmad ibn Ḥanbal tanpa rincinya. Hal ini biasanya menunjukkan sebagai informasi saja yang tidak menunjukkan sampai tingkat yang ekstrim dan membahayakan.

28. Hafṣ ibn Ghailān, al Ḥamdānī, al Ru’yani al Ḥimyarī, Abū Mu’īd al Dimashqī (tanpa tahun wafat). Qadariyah. Perawi hadis dalam kitab *Sunan al Nasā’ī* dan *Sunan ibn Mājah*.<sup>213</sup> Ṣadūq faqih.<sup>214</sup>

---

<sup>208</sup> ibn Ḥajar ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.539

<sup>209</sup> ibn Ḥajar ‘Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.836

<sup>210</sup> ibn Ḥajar ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.539

<sup>211</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I’tidāl*, juz III, h. 516

<sup>212</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta’dīl*, juz VII, h.226

<sup>213</sup> ibn Ḥajar ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h.459



Dalam *Tahdhīb* dikatakan

'Ibn Ma'īn	: <i>thiqah</i>
Du'ahim	: <i>thiqah</i>
Al Nasā'ī	: <i>laisa bihi ba'sun</i>
'Abū Ḥātim	: <i>yuktab ḥadīthuhu wa la yuhtaj</i>
'Ibn Ḥibbān	: <i>thiqah</i> dan ahli fiqih dari Sham
'Ibn 'Asākir	: <i>ḍa'īf al ḥadīth</i>
'Ibn 'Adī	: <i>ḍa'īf</i> , namun ia menerima satu hadis yang diriwayatkannya dengan mengatakan <i>la ba'sa bihi</i> dan <i>ṣadūq</i>
Al Ḥakīm	: <i>thiqah</i>
Al 'Ujūrī	: termasuk perawi dengan faham Qadariyah

215

Sama halnya dengan *Tahdhīb* dalam *Mizān*nya al Dhahabī mengutip pendapat Duḥa'im dan Ibn Ma'īn yang menthiqahkannya, dan Abū Ḥātim mengatakan tidak bisa dijadikan hujjah (*la yuhtaj bihi*). Sedangkan Abu Daud mengatakan bahwa ia adalah perawi yang ḍa'īf dengan faham Qadariyah. 'Ibn 'Adī menṣadūqkannya tetapi 'Ishaq 'ibn Sayyār menḍa'īfkannya.<sup>216</sup>

Sedangkan dalam pendapat 'Abū Ḥātim sebagaimana dikutip di atas bahwa ia adalah perawi yang boleh ditulis hadisnya tetapi tidak dapat dijadikan *hujjah*. Selain itu 'Abū Ḥātim juga mengutip pendapat 'Ibn Ma'īn yang mengatakan *thiqah* dan 'Abū Zur'ah yang menṣadūqkannya.

Dari berbagai penilaian para kritikus hadis terlihat secara umum menerima periwayatan hadisnya dengan banyaknya *ta'dīl* terhadap dirinya ketimbang *jarh* yang diterimanya. Hal ini juga dilihat dari keterangan bahwa ia termasuk perawi hadis yang meriwayatkan hadis. Dalam hal ini penulis sependapat dengan 'Ibn Ḥajar yang mengambil jalan tengah dengan meletakkan sebagai perawi yang *ṣadūq* yang bisa diterima periwayatannya. Sedangkan faham Qadariyah yang dianutnya terlihat tidak memiliki pengaruh terhadap periwayatan hadisnya. Hal ini terlihat dari tidak adanya keterangan lebih jauh terkait dengan faham yang dianutnya juga hanya dikemukakan oleh 'Abū Dawūd dan al 'Ujūrī. Sedangkan kata *faqīh* sebagai keterangan tambahan dapat diterima kebenarannya dilihat dari banyaknya keterangan yang mengatakan bahwa ia adalah seorang ahli fiqih dari Sham sebagaimana dikatakan oleh 'Ibn Ḥibbān.

29. al 'Alā ibn 'Abd al Ḥārith ibn 'Abd al Wārith al Ḥādrāmī, Abū Wahb, Abū Muḥammad al Dimashqī (136H). Qadariyah. Perawi hadis dalam *Shahih Muslim, Sunan Abū Dawūd, Sunan al Nasā'ī, Sunan al Tirmīdhī* dan *Sunan ibn Mājah*.<sup>217</sup> *Ṣadūq faqīh*.<sup>218</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan

---

<sup>214</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.260

<sup>215</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz I, h.460

<sup>216</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz I, h.568

<sup>217</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.341

<sup>218</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.759

'Aḥmad 'ibn Ḥanbāl	: <i>ṣaḥīḥ al ḥadīth</i>
'Ibn Ma'īn	: <i>thiqah</i> hanya saja ia berfaham Qadariyah
'Ibn Maḍīnī	: <i>thiqah</i>
'Abū Dawūd	: <i>thiqah</i> dan berfaham Qadariyah yang berubah (pikun) akalanya
Duha'im	: <i>thiqah</i>
'Abū Ḥātim	: <i>thiqah</i>

Ia termasuk perawi yang mendapat *ta'dīl* dan pujian dari banyak ulama hadis karena kependaiannya dalam bidang Fiqih dan banyak memberi fatwa sampai ia menjadi pikun (*'ikhtilāt*)<sup>219</sup>

Sedangkan dalam *Mizān*, al Dhahabi mengutip pendapat dari 'Ibn Ma'īn yang menthiqahkannya sebagaimana dikaatakan oleh 'Abū Ḥātim dan 'Abū Dawūd. Hanya saja 'Ibn Ma'īn menambahkan sebagai perawi dengan mazhab Qadariyah. Abu Dawūd dan ibn Sa'ad menambahkan bahwa ia adalah seorang ahli Fiqih yang memberi fatwa sampai ia berubah pikirannya (pikun).<sup>220</sup>

Sebagaimana dikutip oleh yang yang lainnya bahwa al 'Alā' adalah perawi yang *thiqah* dan bahwa ia adalah murid Mahkūl.<sup>221</sup>

Dari berbagai penilaian terhadap al 'Alā terlihat hampir seluruh kritikus hadis menta'dīlnya dengan menthiqahkannya, hanya 'Aḥmad 'Ibn Ḥanbāl yang menggunakan *ṣaḥīḥ al ḥadīth*. Hal ini menunjukkan bahwa ia adalah perawi hadis yang diterima periwayatannya kendati ia hanya memiliki sedikit hadis sebagaimana dikatakan oleh 'Ibn Sa'ad. Sehingga apabila dikatakan sebagai perawi yang *ṣadūq* maka atas dasar apa 'Ibn Ḥajar mengatakan yang demikian. Ia adalah perawi *thiqah* yang hadisnya bisa berdiri sendiri tanpa dukungan yang lainnya. Hal ini juga dikuatkan dengan ia adalah seorang perawi dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* yang disepakai keṣaḥīḥannya karena hadis yang terdapat di dalamnya diriwayatkan oleh perawi *thiqah*. Kendati ia kemudian mengalami kepikunan sehingga terjadi 'ikhtilāt dalam periwayatan hadisnya namun tidak menjadikannya sebagai perawi yang *ṣadūq*, ia tetapi tetap perawi yang *thiqah*. Akan tetapi apabila periwayatan yang dilakukan setelah mengalami kepikunan maka kita tolak periwatan hadisnya. Adapun mazhab Qadariyah yang dianutnya tidak kemudian menjatuhkannya sebagai perawi yang *ṣadūq*. Karena tidak ada yang mempermasalalkannya. Sedangkan tambahan *faqih* yang disematkan 'Ibn Ḥajar terhadapnya memang betul adanya. Ia adalah seorang mufti yang memberikan fatwa sampai terjadi kepikunan yang menimpanya.

<sup>219</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.341

<sup>220</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz III, h.98

<sup>221</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz VI, h.353-354

## F. Shī'ah

1. 'Aḥmad 'ibn al Mufaḍḍal al Qurashī al Umawī, Abū 'Alī al Kūfī al Ḥafarī, (15 H). perawi hadis dalam *Sunan Abū Dawūd* dan *Sunan Nasā'i*, Shi'ah,<sup>222</sup> Ṣadūq.<sup>223</sup>

Dalam *Tahdhīb* Ibn Hajar mengutip dari Abu Ḥātim yang menilai sebagai perawi *ṣadūq* dan merupakan pembesar Shī'ah, Ibn Ḥibbān menthiqahkannya, sedangkan al 'Azdī mengatakan *Munkar al ḥadīth*.<sup>224</sup> Hal yang sama juga terdapat dalam *Mizān*.<sup>225</sup>

Dari berbagai penilaian terhadapnya maka terlihat bahwa ia termasuk dalam perawi yang bermasalah hanya 'Ibn Ḥibbān (w. 354 H) yang menthiqahkannya padahal 'Ibn Ḥibbān termasuk dalam kritikus yang *mutasahil*. Sehingga kalau sendiri tidak bisa dijadikan sandaran. Terlebih dalam *Taqrīb* dijelaskan bahwa hafalannya bermasalah. Tetapi tidak dengan tulisannya. Ia menjadi perawi *sādūq* bisa jadi karena memang tidak memiliki hafalan yang baik. namun juga bisa jadi karena ia beraliran shī'ah apalagi sebagai pembesarnya.

2. Ishāq ibn Maṣūr al Salulī, Abu Abdul Rahman. ( w.204 H) Shī'ah. Perawi hadis dalam *Kutub al Sittah*.<sup>226</sup> Ṣadūq.<sup>227</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan:<sup>228</sup>

'Ibn Ma'īn (sw. 233 H) mengatakan *laisa bihi ba'sun*, sedangkan al 'Ijī dan 'Ibn Ḥibbān (w. 354 H) menilainya sebagai perawi *thiqah*

Dari berbagai penilaian terhadapnya tidak *jarh* terhadapnya dengan pernyataan yang jelas bahkan sebaliknya dikatakan sebagai perawi *thiqah*. Sehingga ketika dimasukkan kedalam perawi tingkatan keempat dengan istilah *ṣadūq*, maka bisa jadi disebabkan aliaran Shī'ah yang ikutinya. Di sisi lain ia merupakan perawi hadis yang terdapat dalam *Kutub Sittah* yang semakin menguatkan bahwa ia adalah perawi yang sebenarnya *thiqah*.

3. Tha'labah ibn Yazīd al Himḡānī al Kūfī (tt) Shi'ah. Perawi hadis dalam Kitab *Musnad 'Ali*.<sup>229</sup> Ṣadūq.<sup>230</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan<sup>231</sup>

Bukhāri : *fi ḥadīthihi nazar*

al Nasā'ī : *thiqah*

'Ibn Ḥibbān : *thiqah* namun menambahkan bahwa tdk bisa dijadikan hujjah apabila sendiri dalam periwayatan apalagi didapat dari 'Alī 'ibn 'Aḥī Ṭālib.

---

<sup>222</sup>Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I,h. 47

<sup>223</sup>Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.99.

<sup>224</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I,h. 47

<sup>225</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*,juz I, h.157

<sup>226</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h.128

<sup>227</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.132

<sup>228</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h.128

<sup>229</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I,h. 273

<sup>230</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.189

<sup>231</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I,h. 273

Ia termasuk penganut Shī‘ah yang ekstrim (ghulat). Sedangkan dalam al Mizān diberikan contoh terkait dengan hadis yang disampaikannya dari ‘Afi yang menunjukkan bahwa ia adalah pendukung Shī‘ah. Dalam hadis tersebut diakatakan bahwa Rasūlullah saw berkata kepada ‘Afi bahwa kaummu akan melakukan pemberontakan terhadapmu”<sup>232</sup>

Dalam hal ini kritikus hadis memberikan penilaian tersendiri terkait dengan aliran Shī‘ah yang dianutnya. Ternyata aliran Shī‘ah yang dianutnya memberikan dampak negatif dalam dirinya, dimana ia meriwayatkan hadis tentang Shī‘ah dan dukungan terhadap ‘Afi. Bahkan ‘Ibn Ḥibbān sendiri yang termasuk dalam kritikus *mutasahil* menolak periwayatannya apabila didapatnya dari ‘Afi dan tidak ada dalil lain yang mendukungnya. Dalam hal ini ‘Ibn Ḥajar tidak hanya memasukan ke dalam peringkat untuk perawi *‘ahl al bidā* yang sesungguhnya yaitu peringkat kelima dengan kalimat *ṣaduq yukhthi* atau kalimat lain yang semakna.

4. Ja‘far ibn Ziyād al Ahmār, Abū ‘Abdullah, Abū ‘Abdul Raḥmān (167H). Shi‘ah. Perawi hadis dalam kitab *al Masa’il, Sunan Tirmīdhi, dan Khasa’is ‘Ali*.<sup>233</sup> *Ṣadūq*.<sup>234</sup>

Dalam Tahdhīb dikatakan:<sup>235</sup>

‘Aḥmad ‘ibn Hanbal	: <i>ṣaliḥ al ḥadīth</i>
‘Ibn Ma‘īn	: <i>thiqah</i>
Sufyān	: <i>thiqah</i>
‘Abū Zur‘ah	: <i>ṣadūq</i>
‘Abū Dawūd	: <i>ṣadūq</i>
al Nasā‘ī	: <i>laisa bihi ba’sun</i>
Ya‘qūb al Fasāwi	: <i>thiqah</i>
‘Ibn ‘Adī	: <i>ḥadīthuhu mustaqim</i>
‘Uthmān ‘ibn ‘Abī Shaibah:	<i>ṣadūq thiqah</i>
al ‘Ijli	: <i>thiqah</i>
‘Ibn Ḥibbān	: <i>ḍa‘īf</i>
Dar al Qutnī	: <i>yu‘tabar bihi</i>

Catatan yang sama juga terdapat dalam Mizān karya al Dhahabī<sup>236</sup>.

Dari berbagai penilaian terhadap dirinya terlihat bahwa keshi‘ahannya memiliki pengaruh dalam kepribadiannya bahkan ada orang yang tidak mau shalat berjamaah dengan dirinya dengan mengulang kembali shalatnya. Bahkan ‘Ibn Ḥibbān yang dikategorikan sebagai kritikus *mutasahil* pun memasukkan ke dalam perawi yang *ḍa‘īf* dan banyak meriwayatkan dari perawi yang *ḍa‘īf* bahkan kalau pun meriwayatkan dari perawi yang thiqah maka terlihat ia berbeda dengan yang lainnya hal tersebut karena ada

<sup>232</sup> Abū ‘Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn ‘Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I’tidāl*, juz I, h.371

<sup>233</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h.305

<sup>234</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.199

<sup>235</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h.305

<sup>236</sup> Abū ‘Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn ‘Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I’tidāl*,juz I, h.407

“sesuatu” dalam hatinya yang bisa jadi karena faham Shī‘ah yang dianutnya apalagi menurut al ‘Azdī merupakan Shī‘ah yang ekstrim (ghulat). Seharusnya predikat yang diberikan kepadanya adalah peringkat kelima yaitu *ṣadūq yukhti* karena banyak melakukan kesalahan bahkan hadisnya banyak bertentangan dengan perawi thiqah lainnya. Hal itu juga sesuai dengan kaidah yang ditulis ‘Ibn Ḥajar yang memasukkan ‘ahl bid‘ah dalam peringkat kelima.

Sedangkan mazhab Shī‘ah yang dianutnya sudah dapat dipasatkan kebenarannya. Hal ini terlihat dari mayoritas perawi mengatakan bahwa ia adalah parawi Shī‘ah. Sedangkan hanya Ibn ‘Imar yang mengatakan sebagai orang yang salih. Yang ini kemudian menjadi sandaran ‘Ibn Ḥajar untuk mengatakannya sebagai seorang yang zuhud.<sup>237</sup>

Dalam Mizān pun hampir sama, ‘Ibn Ma‘īn mengatakan *thiqah*, namun pada kesempatan yang lain tidak menta‘dihnya. ‘Aḥmad ‘ibn Ḥambāl; *ṣaliḥ al ḥadīth*, ‘Abū Dawūd; *ṣadūq*, ‘ibn ‘Adī; *ṣaliḥ*. Ia juga dapat dipastikan sebagai perawi Shī‘ah.<sup>238</sup>

5. Khālīd ‘Ibn Makhḥad al Qaṭawānī, ‘Abū Haitham al Bajālī (*maula hum*) al Kūfī (213 H). Shi‘ah. Perawi hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Musnad Mālik*, *Sunan al Tirmīdhī*, *Sunan al Nasā‘i*, dan *Sunan ibn Mājah*.<sup>239</sup> *Ṣadūq*.<sup>240</sup>

Dalam *Tahdhīb* ‘Ibn Ḥajar mengatakan:<sup>241</sup>

‘Aḥmad ‘ibn Ḥambal	: <i>yuktab ḥadīthuhu</i>
‘Abū Ḥatīm	: <i>yuktab ḥadītsuh</i>
‘Abū Dawūd	: <i>ṣadūq Tashayu’</i> (Shī‘ah)
‘Ibn Ma‘īn	: <i>mā bihi ba’sun</i>
‘Ibn Sa‘ad	: <i>muhkir al ḥadīts fi tashayu mufrid</i>
‘al ‘Ijī	: <i>thiqah</i> tetapi sedikit Shī‘ah
Ṣaliḥ ‘ibn Muḥammad al Jazārah	: <i>thiqah</i> tetapi diduga ghulūw (Shī‘ah)
‘Ibn Shāhin	: <i>thiqah</i>
al Sājī	: <i>ḍa‘īf</i>
‘al ‘Uqaili	: <i>ḍa‘īf</i>
‘Abū ‘Aḥmad	: <i>yuktab ḥadītsuhu wa yuhtaj bihi</i>

Perkataan yang sama juga terdapat dalam *al Mizān* bahkan dalam *al Mizān* diberikan contoh terkait hadis yang diriwayatkan oleh Khālīd ‘ibn Makhḥad<sup>242</sup> Dalam hal ini ‘Ibn Ḥajar mengutip hampir semua perkataan yang terdapat dalam *al Mizān*.

<sup>237</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h. 305-306

<sup>238</sup> Abū ‘Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn ‘Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I’tidāl*, juz I, h.407

<sup>239</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h.531

<sup>240</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.291

<sup>241</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h.531

<sup>242</sup> Abū ‘Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn ‘Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I’tidāl*, juz 1, h.640

Sedangkan dalam 'Abū Ḥātim mengutip pendapat 'Aḥmad 'ibn Ḥambal yang mengatakan *yuktab ḥadītsuhu*, Ibn Ma'in yang mengatakan *laisa bihi ba'sun*.<sup>243</sup>

Dari berbagai penilaian di atas terlihat bahwa Khālid 'ibn Makhlad adalah perawi yang bermasalah dengan banyaknya orang yang menjarh terhadap dirinya. Hampir para kritikus hadis menilainya dengan penilaian yang standar menengah bahkan cenderung menolak periwayatannya. Kalaupun ada yang menilainya *thiqah* maka hanya perawi yang cenderung *mutasāḥil* seperti al 'Ijli dan 'Ibn Ṣāḥin. Maka dengan predikat seperti itu seharusnya Khālid menduduki peringkat yang lebih rendah dari sekedar *ṣadūq* seperti yang terdapat dalam *taqrib*. Lebih tepatnya pada peringkat *ḍa'if* yang hadisnya masih dapat dijadikan hadis penguat dan tidak dapat berdiri sendiri sebagai dalil.

Sedangkan terkait dengan Shī'ah yang diikutinya para kritikus hadis tidak memberikan komentar yang luas dan mendalam sehingga terkesan bid'ah yang diikutinya tidak memberi pengaruh terhadap hadis yang diriwayatkannya bahkan penilaian terhadap dirinyapun berbeda. Sebagian mengatakan ia *ghulūw* namun sebagian mengatakan tidak. Keduanya pun tidak disertai dengan alasan dan contoh.

6. Sālim ibn Abī Ḥafṣah, al 'Ijli, Abū Yūnus al Kūfi (140 H). Shi'ah. Perawi hadis dalam kitab *'Adab al Mufrod dan Sunan al Tirmīdhī*.<sup>244</sup> *Ṣadūq*.<sup>245</sup> Dalam *tahdhīb* dikatakan:<sup>246</sup>

'Amr 'Ibn 'Alī : *ḍa'if* dan *Shī'ah yufrith*  
 'Aḥmad 'Ibn Ḥambal : *Shī'ah, mā 'azunnu ba'san fī al ḥadīth*  
 'Ibn Mā'in : *Shī'ah* tetapi mengatakan *thiqah*  
 'Abū Ḥātim : termasuk pembesar Shī'ah ('Unuq al Shī'ah),  
*yuktab ḥadīthuhu wa la yuḥtaj*

'Ibn 'Adī mengatakan bahwa ia termasuk pembesar Shī'ah dan meriwayatkan terkait kelebihan *'ahl al bait*, sedangkan dalam hadis ia mengatakan *'arju la ba'sa bihi*.

al 'Uqaili mengatakan wajib untuk ditinggalkan karena *ghulūw* dalam Shī'ah al 'Ijli mengatakan *thiqah*

'Abū 'Aḥmad al Ḥākim : *laisa bi qawī*  
 'Ibn Ḥibbān : *yaḥim fī al riwāyah*<sup>247</sup>

Dalam *al Mizān* al Dhahābī mengatakan dengan mengutip al Fallās yang mengatakan *ḍa'if mufrit fī al Shī'ah*, begitu juga hampir sama dengan yang dikatakan oleh al Nasā'I yang menilainya sebagai perawi yang kuat (*laisa bi thiqah*).

---

<sup>243</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān Ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, Beirut: Dar al Ihya al Turas al Arabi, juz III, h.354

<sup>244</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h. 675

<sup>245</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.359

<sup>246</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h. 675

<sup>247</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h. 675

Bentuk *keghuluwannya* terhadap Shī'ah terlihat dengan bertawaf dengan mengucapkan “ *laba'ik* wahai penghancur bani ‘Umayyah” juga pernah mengatakan *labba'ik* wahai pembunuh Na'sal ( yang dimaksud adalah ‘Uthmān)<sup>248</sup> , begitu juga tertulis dalam al Tahdhīb<sup>249</sup>

sedangkan ‘Abū Ḥātim mengutip ‘Ibn Ma‘īn yang mengatakan *thiqah*, ‘Aḥmad ‘ibn Hanbal menilai penilai yang biasa saja *mā azunnu ba'san fi al ḥadīth*, dan ‘Amr ‘ibn ‘Alī menilainya sebagai *ḍa'īf al ḥadīth*<sup>250</sup>

Dari berbagai penilaian kritikus hadis terlihat bahwa Sālīm adalah perawi yang bermasalah dan tidak ada yang mengatakan *thiqah* kecuali ‘ibn Ma‘īn. Dalam hal ini juga mereka yang termasuk dalam kategori kritikus mutasāhil pun mengatakan bahwa Sālīm adalah perawi yang bermasalah seperti ‘Ibn Ḥibbān da al ‘Uqaiḥī.

Dengan demikian apa yang dikatakan oleh ‘Ibn Ḥajar perlu untuk dikritisi apa yang menjadikan standar ‘Ibn Ḥajar mengatakan bahwa Sālīm merupakan perawi yang ṣadūq. Karena seharusnya lebih rendah dari peringkat tersebut. apalagi ia merupakan perawi dengan tingkat kebid'ahan yang tergolong ekstrim. Sehingga walaupun dimasukkan dalam ketegori lemah karena bid'ah yang dianutnya maka seharusnya pada peringkat kelima dan bukan pada peringkat keempat yaitu ṣadūq saja.

7. ‘Abbād ibn Ya'qūb al Rawājinnī al Asadī, Abū Sa'īd al Kūfī (250 H). Shi'ah Rafiqī. Perawi hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, *Sunan al Tirmidhī* dan *Sunan ibn Mājah*.<sup>251</sup> *Ṣadūq*.<sup>252</sup>  
Dalama *Tahdhīb* dikatakan:<sup>253</sup>

Menurut ‘Ibn Huzaimah : orang yang tertuduh (tidak baik) agamanya. Dan meninggalkan periwayatan darinya.

‘Abū Ḥātim : *shaikh thiqah*

‘Ibn ‘Āḍī : termasuk fasik dan mencela para salaf dan termasuk Shī'ah yang ghuluw

Ṣāliḥ ‘Ibn Muḥammad : orang yang mencela mencaci ‘Uthmān  
Dar al Quṭnī : Shī'ah ṣadūq

‘Ibn Ḥibbān : Shī'ah Rafiqah dan *da'iyah* yang harus ditolak periwayatannya.

Salah satu hadis yang diriwayatkan adalah: *'idhā ra'aīta Mu'āwiyah 'alā al minbār faqtuluhu*<sup>254</sup>

Hal yang sama juga terdapat dalam *al Mizān*. Bahkan dalam *al Mizān* didapat perkataannya: “*kafā 'Allāh al Mu'minīn al qatal bi 'Alī*”<sup>255</sup>

---

<sup>248</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn ‘Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz III, h. 110

<sup>249</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h. 675

<sup>250</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān Ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz V, h.

<sup>251</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h. 284

<sup>252</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h. 483

<sup>253</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h. 284

<sup>254</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz II, h. 285

Dari berbagai penilaian terhadapnya terlihat bahwa ‘Abbād ‘ibn Ya‘qūb merupakan perawi yang dikategorikan penganut kelompok Shī‘ah Rafīdah dengan kecenderungan *ghulūw* dan termasuk *da‘iyah*. Karena aliran Shī‘ah yang dianutnya menjadikan ia dipertimbangkan periwayatannya apalagi ia termasuk kelompok Rafīdah yang hampir seluruh ulama sepakat untuk menolak periwayatannya. Sehingga penilaian *ṣadūq* terhadapnya tidak tepat apalagi ‘Ibn Ḥibbān menolak periwayatannya. Maka paling tidak perawi dengan kondisi yang dimikian merupakan perawi dengan tingkatan ḍa‘if. Namun anehnya ia termasuk perawi yang diterima periwayatannya oleh Imam Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥnya*.

8. ‘Abdullah ibn al Jahm al Rāzī, Abū Abd al Raḥmān (tanpa tahun wafat). Shi‘ah. Perawi hadis dalam kitab *Sunan Abū Dawūd*.<sup>256</sup> *Ṣadūq*.<sup>257</sup> Dalam *Tahdhīb* dikatakan, bahwa ‘Abu Zur‘ah menolak periwayatannya dan mengatakan *ṣadūq* sedangkan Abū Ḥātim menolak periwayatannya. ‘Ibn Ḥibbān memasukkannya *thiqah*.<sup>258</sup> . Pendapat ‘Abū Zurah juga dikutip oleh ‘Abū Ḥātim al Razi<sup>259</sup> Hal yang sama persis dikatakan dalam *Mizān* oleh al Dhahabī<sup>260</sup>  
 Dalam hal ini penulis mengikuti apa yang dikatakan oleh ‘Ibn Ḥajar yang mengatakan bahwa ‘Abdullah ‘Ibn al Jahm sebagai perawi *ṣadūq* karena ‘Abū Zurah dan ‘Abū Ḥātim menolak periwayatannya. Kendati ‘Ibn Ḥibbān menerima periwayatannya namun tidak didukung oleh kritikus lainnya dan ‘Ibn Ḥibbān termasuk perawi yang *mutasāhil*. Maka apabila tidak memiliki kesamaan dengan kritikus lain patut untuk dipertanyakan bahkan ditolah penilaiannya. Namun juga seandainya ‘Ibn Ḥajar konsisten maka juga seharusnya dimasukkan ke dalam peringkat kelima yaitu *sadūsī* dengan tambahan sebagai perawi dengan kategori *bid‘ah*.
9. ‘Abdullah ibn Sharīk al ‘Āmirī al Kūfī (tanpa tahun wafat). Shi‘ah. Perawi hadis dalam kitab *Khasa’is ‘Alī* (‘Ibn Mājah).<sup>261</sup> *Ṣadūq*.<sup>262</sup> Dalam *Tahdhīb* ibn Hajar mengatakan:<sup>263</sup>  
 ibn Mahdi tidak mengambil hadis darinya  
 ‘Aḥmad ‘Ibn Ḥambāl : *thiqah*  
 ‘Ibn Ma‘īn : *thiqah*

---

<sup>255</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn ‘Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I’tidāl*, juz II, h.379-380

<sup>256</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h. 316

<sup>257</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.497

<sup>258</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz II, h. 316-317

<sup>259</sup> Abū Muḥammad Abd al Raḥmān Ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta’dīl*, juz V, h. 27

<sup>260</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn ‘Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I’tidāl*, juz II, h.404

<sup>261</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h. 353

<sup>262</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h. 514

<sup>263</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h. 353



- 'Abū Zur'ah : *thiqah*  
 'Abū Ḥātim : *laisa bi al qawī*  
 al Nasā'ī : *laisa bi al qawī* ditempat lain mengatakan *laisa bihi ba'sun*  
 al Juzājānī : *kadhhab*  
 al 'Uqaiḥi mengatakan termasuk *ghulūw* dalam Shī'ah  
 al Dar al Qutni : *la ba'sa bihi*  
 'Ibn Ḥibbān : *ḍa'īf*. Ia termasuk perawi shiah yang *ghulūw* dan meriwayatkan dari perawi *thiqah* tetapi hadisnya tidak menyerupai hadith dari perawi *thiqah*.  
 'Abū al Faḥ al 'Azḍī : perawi yang tidak ditulis hadisnya  
 Ya'qūb 'ibn Sufyān mengatakan *thiqah* dan termasuk dari pembesar Kufah yang memiliki kecenderungan terhadap Shī'ah. al juzājānī dan 'ibn 'Adī dan al 'Azḍī menambahkan ia termasuk "al *Mukhtar*".<sup>264</sup> begitu juga yang dikatakan oleh 'ibn 'Uyainah dalam 'Abū Ḥātim<sup>265</sup>  
 Dalam *al Mizān* juga mengatakan hal sama kendati dengan menggunakan redaksi yang berbeda. Begitu juga menurut 'Abū Ḥātim. Hanya saja 'Abū Ḥātim menambahkan dengan mengutip dari 'ibn 'Uyainah bahwa ia termasuk "al *mukhtar*" sedangkan al Dhahābī mengatakan bahwa ia telah bertaubat dari *al Mukhtar*.<sup>266</sup>  
 Dari berbagai penilaian terhadap 'Abdullāh 'ibn Shārik terlihat terjadi perbedaan, sebagian mengatakan ia adalah *ḍa'īf*, sebagian menthiqahkannya. Namun di sisi lain ia menganut faham Shī'ah dan *ghulūw* terhadap faham yang dianutnya. Sehingga penilaian *ṣadūq* yang diberikan kepadanya merupakan penilaian yang tepat terhadapnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh 'ibn Ḥajar dalam *taqrībnya*.  
 10. 'Abdullah ibn 'Abd al Qudūs al Tamīmī al Sa'dī, Abū Sa'id, Abū Muḥammad, Abū Ṣāliḥ (tanpa tahun wafat).Shī'ah Rafīḍī. Perawi hadis dalam kitab *Mu'allaq* ( Bukhārī) dan *Sunan al Tirmīdhī*.<sup>267</sup> *Ṣadūq*.<sup>268</sup>  
 Dalam *Tahdhīb* dikatakan:<sup>269</sup>  
 'Ibn Mā'īn : *laisa bi shai'*. Termasuk perawi Shī'ah Rafīḍī (*khābīth*)  
 Muḥammad 'ibn 'Isā (Tirmīdhī) : *thiqah*  
 Bukhārī : *ṣadūq*  
 'Abū Dawūd : *ḍa'īf* dan dituduh sebagai Rafīḍī (Shī'ah)  
 al Nasā'ī : *ḍa'īf, laisa bi shai'*  
 'Ibn Ḥibbān : *thiqah*  
 Dar al Qutni : *ḍa'īf*<sup>270</sup>

<sup>264</sup> Dalam ahal ini penulis tidak mengerti makna dari "al mukhtar"

<sup>265</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān Ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz V, h.81

<sup>266</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahābī, *Mizān al I'tidāl*,juz II, h.439

<sup>267</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.377

<sup>268</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, 523

<sup>269</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.377

Hal yang sama juga didapat dalam *Mizān*<sup>271</sup>

Keterangan yang sama seperti perkataan 'ibn Ma'in juga terdapat dalam 'Abū Ḥātim.<sup>272</sup>

Dari berbagai keterangan para kritikus hadis di atas sebagian besar terutama kritikus hadith yang diakui mengatakan ia adalah perawi yang lemah (*ḍa'īf*). Hanya 'ibn Ḥibbān dan al Tirmīdhī yang menthiqahkannya. Dua orang kritikus hadis yang dikenal sebagai kritikus *mutasāhil*. Dan kenyataannya, pendapat mereka berdua bertentangan dengan pendapat kritikus mayoritas sehingga tidak bisa dijadikan sandaran mutlak. Sehingga penilaian 'ibn Ḥajar memasukkannya sebagai perawi yang *ṣadūq* tidak tepat karena lebih tepat ia masuk dalam kategori perawi tingkatan ke delapan *ḍa'īf*. Namun demikian hadisnya masih dapat dijadikan sebagai hadis penguat. Ia juga sebagai perawi Shī'ah bahwan sekte Rafīdī yang ditolak periwayatannya oleh sebagaian besar ulama karena kejelekan sifat mereka. Sehingga shī'ah yang dianutnya memberikan dampak terhadap hadis yang riwayatkannya.

11. 'Abdullah ibn 'Umar ibn Muḥammad ibn Abān ibn Ṣāliḥ ibn 'Umair al Umawī, Abū abd al Raḥmān al Kūfī, *Mushkadānah* (239 H). Shī'ah. Perawi hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan 'Abū Dawūd, dan Khasais 'Ali* (Nasā'i).<sup>273</sup> *Ṣadūq*.<sup>274</sup>

Dalam *Tahdhīb* ibn Ḥajar mengutip 'Abū Ḥātim yang menilainya *ṣadūq* sedangkan 'Ibn Ḥibbān menthiqahkannya. Sedangkan 'Abū Ṣāliḥ Jazarah menambahkan dengan mengatakan sebagai perawi Shī'ah Ghāfī.<sup>275</sup>

Sedangkan dalam *Mizān* al Dhahabī mengatakan bahwa ia adalah perawi *ṣadūq* dan banayak meriwayatkan hadis. Ia juga mengutip pendapat 'Abū Ḥātim yang mengatakannya sebagai perawi *ṣadūq* dan menambahkan pendapat 'Aḥmad 'ibn Ḥanbal yang mengatakannya sebagai perawi *thiqah*.<sup>276</sup> Sedangkan 'Abū Ḥātim berpendapat ia adalah perawi *ṣadūq*.<sup>277</sup>

Tidak di dapat penilaian yang memadai dari kritikus hadis terhadap dirinya. Namun ia adalah perawi dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* yang mengindikasikan ia adalah perawi *thiqah*. Penilaian 'Ibn Ḥajar yang memasukkannya sebagai perawi *ṣadūq* bisa jadi sudah tepat namun juga tidak salah untuk memasukkannya sebagai perawi yang *thiqah* dengan mendasarkan kepada penialain 'Aḥmad 'ibn Hanbal. Terlebih tidak ada penilaian yang buruk terhadap dirinya. Ia

---

<sup>270</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.377 - 378

<sup>271</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*,juz II, h.457

<sup>272</sup> Abū Muḥammad Abd al Raḥmān Ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*,juz V, h.104

<sup>273</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.391

<sup>274</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.529

<sup>275</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II,h. 391-392

<sup>276</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz II, h.466

<sup>277</sup> Abū Muḥammad Abd al Raḥmān Ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*,juz V, h.110-111)

hanya dikatakan sebagai perawi *ṣadūq* dan bukan *ḍa'īf* atau celaan yang lebih rendah dari itu. Sedangkan faham Shi'ah yang dianutnya sepertinya tidak memberikan pengaruh terhadap hadis yang diriwayatkannya, dan itu pun hanya dikatakan oleh 'Abū Ṣāliḥ al Jazarah.

12. 'Abd al Jabbār al 'Abbās al Shibāmī al Ḥamdānī al Kūfi. Shi'ah. Perawi hadis dalam *Adab al Mufrad, al Qadr* (Abū Dawūd), dan *Sunan al Tirmīdhi*.<sup>278</sup> *Ṣadūq*.<sup>279</sup>

Dalama *Tahdhīb* dikatakan:<sup>280</sup>

'Aḥmad 'ibn Hanbal : *arjū 'alla ba'sa bihi* termasuk perawi shiah  
 'Ibn Ma'īn : *la ba'sa bihi*  
 'Abū Dawūd : *la ba'sa bihi*  
 'Abū Ḥātim : *thiqah*  
 al Juzajānī : *ghullūw* terhadap mazhabnya (Shi'ah)  
 al 'Uqaili : tidak boleh diikuti hadisnya dan termasuk berlebihan dalam mazhab shiahnya  
 al Ijfi : *ṣawāliḥ la ba'sa bihi*<sup>281</sup>

Hal yang sama juga terdapat dalam *al Mizān*.<sup>282</sup>

Dalam 'Abū Ḥātim dikutip pendapat 'Aḥmad 'ibn Ḥambal, 'ibn Ma'īn, dan di akhir keterangannya 'Abū Ḥātim mengatakan *thiqah*.<sup>283</sup>

Dari berbagai penilaian terhadapnya terlihat hampir seluruh kritikus meletakkannya pada peringkat yang memperbolehkan hadisnya untuk digunakan sebagai hadis pendukung karena hanya 'Abū Ḥātim yang mengatakannya *thiqah*. Sebaliknya hanya al 'Uqaili yang menolak periwayatannya karena mazhab Shi'ah yang dianutnya. Sebagian besar juga mengatakan ia termasuk Shi'ah yang *ghulūw* kendati tidak didapati penjelasan terkait dengan sikap *ghuluwnya* dalam *bernaṣab*. Dalam hal ini penulis sependapat dengan 'Ibn Ḥajar yang memasukkannya sebagai perawi yang *ṣadūq* atau minimal pada peringkat kelima *ṣadūq yaḥīm* atau *lahu auham*. Kerena mazhab Shi'ah yang dianutnya.

13. 'Abd al Raḥmān ibn Ṣāliḥ al Azadī al 'Atakī, Abū Ṣāliḥ, Abū Muḥammad al Kūfi (235H). Shi'ah. Perawi hadis dalam kitab *Khasha'is 'Ali* (Nasā'i).<sup>284</sup> *Ṣadūq*.<sup>285</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan:

<sup>278</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h. 468

<sup>279</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.562

<sup>280</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h. 468

<sup>281</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.468-469

<sup>282</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz II, h.533)

<sup>283</sup> Abū Muḥammad Abd al Raḥmān Ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz VI, h.31

<sup>284</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.517

<sup>285</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.582

Ya'qūb 'ibn Yusūf mengatakan bahwa ia adalah seorang Rafīḍah, namun diakhir penjelasannya beliau berpendapat dia adalah perawi *thiqah*.

'Ibn Ma'īn : *thiqah*. Dalam keterangan yang lain ia mengatakan *la ba'sa bihi*

'Abū Ḥātim : *thiqah*

Mūsa 'ibn Hārūn : *thiqah*

Ṣālih 'ibn Muḥammad: *ṣadūq*

'Ibn Hibbān : *thiqah*

'Ibn 'Adī mengatakan bahwa ia termasuk tokoh Kufah dan bukan perawi yang *ḍa'īf* namun ia adalah perawi Shī'ah.<sup>286</sup>

Dalam al Mizān ditutup pendapat 'Ibn Ma'īn yang mengatakan *thiqah*, 'Abū Dawūd mengatakan bahwa ia adalah orang yang tidak baik (*rajulun su'u*), 'Ibn 'Adī mengatakan dia termasuk perawi *ṣaḥīḥ*.<sup>287</sup> sedangkan 'Abū Ḥātim mengatakan bahwa ia adalah perawi *ṣadūq*<sup>288</sup>

Dari berbagai penilaian terhadap dirinya penulis cenderung untuk mengatakan bahwa ia adalah perawi yang *thiqah* dan dapat diterima periwayatan hadisnya. Hal ini terlihat dari sejumlah penilaian yang tidak ada yang menjatuhkannya kecualai ia adalah perawi dari Shī'ah. Namun di sisi lain ia adalah seorang Rafīḍah yang ditolak periwayatannya. Namun anehnya kendati ia adalah perawi *thiqah* namun hadis yang diriwayatkannya hanya terdapat dalam al Nasā'ī. Itu pun bukan dalam kitab sunannya (al Muḥtabā). Ada kemungkinan bahwa karena ia termasuk dalam perawi Shī'ah apalagi Rafīḍah maka riwayat hadis darinya ditolak oleh sebagian kritikus hadis. Maka penilaian yang dilakukan oleh 'Ibn Ḥajar yang memasukkannya sebagai perawi *Ṣadūq* satu sisi dapat kita terima.

14. 'Abd al Salām ibn Ṣālih ibn Sulaimān ibn Ayūb ibn Maisarah al Qurāshī, 'Abū al Ṣalat al Harawī (tt). Shī'ah Rafīḍī. Perawi hadis dalam *Sunan ibn Mājah*.<sup>289</sup> *Ṣadūq*.<sup>290</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan:<sup>291</sup>

'Aḥmad 'ibn Sayyār mengatakan bahwa ia tidak berlebihan (*yufriḥ*) dalam Shī'ah. Namun al Juzajānī mengatakan bahwa ia menyeleweng dari kebenaran. Ia juga meriwayatkan “ana maḍīnah al ‘ilmi...” dan menurut Yahya 'ibn Ma'īn hadis tersebut adalah *ṣaḥīḥ*.

'Ibn Ma'īn : *thiqah ṣadūq* dan termasuk perawi Shī'ah.

al Nasā'ī : *laisa bi thiqah*

'Abū Ḥātim : ia termasuk perawi yang *ḍa'īf* dan ia tidak meriwayatkan hadis darinya begitu pula yang dilakukan oleh 'Abu Zua'rah.

---

<sup>286</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h. 517-518

<sup>287</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz 2, h.569

<sup>288</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān Ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz V, h.246

<sup>289</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.576

<sup>290</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.608

<sup>291</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.576

Dar al Quṭnī : Rafīḍah yang jelek (khabīthan)

Ia juga meriwayatkan hadis “*al ʿīmān iqrar bi al qaul*”. Yang diduga dipalsukannya. Juga mengatakan “bahwa anjing milik Muʿāwiyah lebih baik dari seluruh bani ‘Umāyah”

ʿal Uqaiḍī : *kadhḍhāb* dan Rafīḍah yang jelek (khabīth)

ʿAbū Dawūd : *ḍabith* (dengan mengikuti pendapat ʿIbn Maʿīn)

Muḥammad ʿibn Ṭāhir : *kadhḍhāb*<sup>292</sup>

Sedangkan dalam al Mizān dikatakan pendapat yang mengutip ʿAbū Ḥātim yaitu *laisa bi al ṣidq*, begitu juga pendapat al ʿUqaiḍī, al Nasaʿī. Dan mengutip pendapat ʿIbn Sayyār yang mengetakan ia meriwayatkan hadis-hadis yang berisi celaan. Namun di sisi lain ia tidak pernah menghina dan mencela para sahabat.<sup>293</sup>

Terkait dengan pendapat ʿAbū Ḥātim juga telah dikutip oleh ʿIbn Ḥajar bahwa ia mengatakan *ḍaʿīf* dan tidak meriwayatkan hadis darinya termasuk juga ʿAbū Zurʿah.<sup>294</sup>

Dari berbagai penilaian di atas seharusnya perawi tersebut mendapatkan predikat lebih rendah dari yang dikatakan ʿIbn Ḥajar sebagai perawi *ṣadūq*. Minimal ia termasuk perawi yang *ḍaʿīf* karena secara jelas banyak yang menjarhnya. Bahkan ʿIbn Ṭāhir mengatakan sebagai perawi yang melakukan kebohongan (*kadhḍhāb*), bahkan terbukti telah melakukan beberapa kebohongan. Bahkan kalau tidak ada ʿIbn Maʿīn yang mentaʿdilnya dengan *thiqah* maka sebenarnya ia bisa masuk kedalam peringkat sepuluh yaitu untuk perawi yang tidak ada *taʿdil* terhadapnya, atau bahkan lebih rendah dari itu yaitu peringkat kesebelas yang diperuntukkan terhadap perawi yang tertuduh melakukan kebohongan. Kendati agak menarik untuk diteliti latar belakang mengapa hanya ʿIbn Maʿīn saja yang mentaʿdilnya.

15. ʿAbd al ʿAzīz ibn Siyāh al Asadī al Ḥimmānī al Kūfī (tanpa tahun wafat). Shiʿah. Perawi hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan al Nasaʿī*, *Sunan al Tirmīdhī* dan *Sunan ibn Mājah*.<sup>295</sup> *Ṣadūq*.<sup>296</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan:<sup>297</sup>

ʿIbn Maʿīn : *thiqah*

ʿAbū Dawūd : *thiqah*

ʿAbū Zurʿah : *la baʿsa bihi* dan termasuk pembesar Shiʿah

ʿAbū Ḥātim : *mahalluhu al Ṣidq*

ʿIbn Ḥibbān : *thiqah*<sup>298</sup>

---

<sup>292</sup> Ibn Ḥajar al ʿAsqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.576-577

<sup>293</sup> Abū Abdullāh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn ʿUthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al Iʿtidāl*, juz VI, h.616

<sup>294</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān Ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Taʿdil*, juz VI, h.48

<sup>295</sup> Ibn Ḥajar al ʿAsqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.586

<sup>296</sup> Ibn Ḥajar al ʿAsqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.612

<sup>297</sup> Ibn Ḥajar al ʿAsqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.586

<sup>298</sup> Ibn Ḥajar al ʿAsqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.586-587

Sedangkan dalam 'Abū Ḥātim dikutip pendapat 'Ibn Ma'īn yang menthiqahkannya dan pendapat 'Abū Zur'ah yang mengatakan *la ba'sa bihi* dan termasuk pembesar Shī'ah)<sup>299</sup>

Dari berbagai pendapat di atas ternyata tidak satu pun yang *menjarhnya* bahkan sebaliknya memujiya dengan jelas. Kendati terlibat dengan mazhab Shī'ah. Namun demikian terlihat keshi'ahannya tidak memberi pengaruh terhadap dirinya dan hadis yang diriwayatkannya. Apalagi ia termasuk perawi dalam kitab *Ṣaḥīḥ al Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ al Muslim*. Sehingga dalam pandangan penulis penilaian yang dilakukan oleh 'Ibn Ḥajar tidak tepat yaitu dengan memasukkannya sebagai perawi yang *ṣadūq* saja.

16. 'Abd al Malik ibn A'yan al Kūfī (tt). Shi'ah. Perawi hadis dalam Kitab *Kutūb al Sittah*.<sup>300</sup> *Ṣadūq*.<sup>301</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan:<sup>302</sup>

Sufyān : Shī'ah Rafīdah

'Ibn Ma'īn : laisa bi al shai'

'Abū Ḥātim : *mahalluhu al ṣidq, ṣaliḥ al ḥadīth, yuktab ḥadīthuhu.*

Merupakan perawi Shī'ah.

'Ibn Hibbān : *thiqah* Shī'ah

al Ijī : *thiqah*<sup>303</sup>

Sedangkan dalam *Mizān* dikatakan, hampir sama dengan yang ada dalam *Tahdhīb* hanya saja al Dhahabī menambahkan dengan pendapat para kritikus bahwa ia adalah perawi *ṣadūq* yang beraliran Rafīdah (Shī'ah). Begitu pula dengan pendapat ibn 'Uyainah.<sup>304</sup> Hal yang hampir sama juga dikatakan dalam kitab *al Jarḥ wa ta'dīl*<sup>305</sup>

Dari berbagai penilaian yang disampaikan oleh para kritikus hadis terlihat bahwa ia merupakan perawi yang masih dapat diterima periwayatannya. Dalam hal ini penulis sepakat dengan 'Ibn Ḥajar bahwa ia termasuk dalam perawi *ṣadūq* atau bahkan kalau menganut apa yang dikatakan oleh 'Ibn Ḥajar maka peringkat kelima yaitu dengan *ṣadūq yaḥīm* atau *yukththi* karena ia menganut paham Shī'ah apalagi Rafīdah.

Kendati terdapat dalam kitab *ṣaḥīḥain* tetapi bukan hadis pokok, namun di sisi lain bahwa perawi Shī'ah Rafīdah ditolak periwayatannya. Namun ternyata hal ini dilanggar.

---

<sup>299</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān Ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz V, h.383

<sup>300</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h. 607

<sup>301</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.621

<sup>302</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h. 607

<sup>303</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.607-608

<sup>304</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz II, h.651-652

<sup>305</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān Ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz V, h.343

17. 'Alī ibn al Ghurāb al Fazārī, Abū al Ḥāsan, Abū Khālīd , al Kūfī, al Qāḍī, 'Alī ibn 'Abd al 'Azīz, 'Alī ibn Abī al Wālid (184 H). Shi'ah. Perawi hadis dalam kitab Sunan *al Nasā'i* dan *Sunan ibn Mājah*.<sup>306</sup> *Ṣadūq*.<sup>307</sup>

Dalam *tahdhīb* dikatakan:<sup>308</sup>

'Ibn Ma'īn : *ṣadūq* di lain waktu ia mengatakan *laisa bih ba'sun* akan tetapi Shī'ah

'Abū Dawūd : *ḍa'īf* dan manusia tidak meninggalkan periwayatannya

al Nasā'i : *laisa bihi ba'sun* tetapi *yudallis*

al Juzajānī : *saqith*

Sedangkan menurut al Khātib bahwa ia dipermasalahkan periwayatannya karena faham Shī'ah yang dianutnya. Akan tetapi riwayatnya secara umum adalah *ṣadūq*

Dār al Qutnī menilainya sebagai perawi yang dapat menjadi i'tibar

Sedangkan 'Ibn Hibbān mengatakan tidak boleh berhujjah dengannya dan termasuk perawi Shī'ah yang *ghulūw*. al Ḥusain 'ibn 'Idrīs mengatakan bahwa ia tetap menerima periwayatan hadīth '*ahl al bidā'* Yang memang terkenal sebagai 'ahl al ḥadīth selama tidak melakukan kedustaan.

'Ibn Nafi' : *thiqah*

'Ibn 'Abī Shaibah : *thiqah*

Secara umum apa yang terdapat dalam *Tahdhīb* juga terdapat dalam *al Mizān*. Hanya saja al Dhahabi menambahkan dengan mengawali pendapat 'Ibn Ma'īn yang mengatakan bahwa ia adalah perawi *thiqah*. Dan menambahkan keterangan 'Ibn Hibbān yang mengatakan bahwa ia juga meriwayatkan hadis palsu.<sup>309</sup>

Sedangkan dalam 'Abū Ḥātim secara umum sama yaitu mengutip pendapat 'Ibn Ma'īn, 'Aḥmad 'ibn Hanbal yang mengatakan bahwa ia adalah *ṣadūq* walau melakukan *tadlīs*. Juga pendapat 'Ibn Ma'īn yang mengatakan *ṣadūq*.<sup>310</sup>

Dari berbagai penilai di atas terlihat bahwa hampir semua menerima periwayatan 'Alī 'ibn Ghurāb tetapi sebagai hadis pendukung saja. Hal ini terlihat dari kata-kata yang berkisar antara *ṣadūq* dan *laisa bihi ba'sun*. Bahkan 'Ibn Hibbān pun menolak periwayatannya dengan mengatakan bahwa ia meriwayatkan hadis palsu. Sedangkan yang mengatakannya *thiqah* hanya 'Ibn Nāfi' dan 'Ibn 'Abī Shaibah. Dengan demikian apa yang dikatakan oleh 'Ibn Ḥajar bahwa ia adalah perawi *ṣadūq* dapat kita terima. Sedangkan faham Shī'ah yang dianutnya terlihat memberikan pengaruh terhadap hadis yang diriwayatkannya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh al Khātib, juga di sisi lain ia adalah perawi Shī'ah *ghulāt* namun tidak didapati hadis yang mendukung atau tendensius membela mazhabnya.

<sup>306</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.186

<sup>307</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.703

<sup>308</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.186

<sup>309</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz 3, h.149

<sup>310</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān Ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz VI, h.200

18. ‘Alī ibn al Mundhīr ibn Zaid al ‘Audī, al Asadī, Abū al Ḥāsan al Kūfī al Ṭāriqī (256 H). Shi‘ah. Perawi hadis dalam kitab *Sunan al Nasā’i*, *Sunan al Tirmīdhī* dan *Sunan ibn Mājah*.<sup>311</sup> *Ṣadūq*.<sup>312</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan:<sup>313</sup>

‘Abū Ḥātim : *ṣadūq thiqah*  
 al Nasā’ī : *Shī‘ah ṣadūq*  
 ‘Ibn Ḥibbān : *thiqah*  
 ‘Ibn Numai : *thiqah ṣadūq*  
 Dar al Quṭnī : *la ba’sa bihi*

Dalam *al Mizān* al Dhahabi hanya mengutip pendapat ‘Abū Ḥātim dan al Nasā’ī.<sup>314</sup>

Sedangkan dalam ‘Abū Ḥātim dikatakan *ṣadūq thiqah* dan mengutip pendapat ‘Abd al Raḥmān dari bapaknya yang menilainya dengan kalimat *mahaluhu al siqd*.<sup>315</sup>

Dari berbagai penilaian di atas terlihat mereka memberikan penilaian positif dan tidak ada satupun dari mereka menjarh terhadap ‘Alī ‘ibn al Mundhīr. Sehingga penulis berkesimpulan bahwa ia adalah perawi *thiqah*. Sehingga penilaian ‘Ibn Ḥajar tidak tepat. Sedangkan faham Shī‘ah yang dianutnya tidak mempengaruhi terhadap hadis yang diriwayatkannya. Karena tidak keterangan keghulatangannya terhadap Shī‘ah dan tendensinya dalam membela Shī‘ah dengan mengeluarkan hadis atau perkataan yang menunjukkan keghulatangannya dalam menganut faham Shī‘ah.

19. Ali ibn Hasyim ibn al Barid al Baridi al ‘Aidzi, Abu al Hasan al Kūfī al Hazrī (180 H).Shī‘ah. Perawi hadis dalam ‘*Adab al Mufrad* (Bukhārī), *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dawūd*, *Sunan al Nasā’i*, *Sunan al Tirmīdhī*, dan *sunan ibn Mājah*.<sup>316</sup> *Ṣadūq*.<sup>317</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan:<sup>318</sup>

‘Aḥmad ‘ibn Ḥambal : *laisa bihi ba’sun*  
 ‘Ibn Ma‘īn : *thiqah*  
 ‘Ibn al Madīnī : *ṣadūq* dan termasuk perawi Shī‘ah  
 al Juzājanī : ia termasuk ghulūw terhadap mazhabnya (Shī‘ah) begitu juga bapaknya  
 ‘Abū Zur‘ah : *ṣadūq*  
 ‘Abū Ḥātim : *yuktab ḥadīthuhu* dan perawi Shī‘ah

<sup>311</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.194

<sup>312</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.705

<sup>313</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.194

<sup>314</sup> Abū ‘Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn ‘Uṭhman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I’tidāl*, juz III, h.157

<sup>315</sup> Abū Muḥammad Abd al Raḥmān Ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta’dīl*,Juz VI, h.206

<sup>316</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.197

<sup>317</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.706

<sup>318</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz III,h.197-198



al Nasā'ī : *laisa bihi ba'sun*  
 'Ibn Hibbān : *thiqah* dan perawi Shī'ah yang ghuḷūw  
 'Ibn 'Adī : *'Inshā' 'Allāh ṣadūq la ba'sa bihi*  
 al 'Ijfi : *thiqah*  
 Dār al Qutnī : *ḍa'if*

Sedangkan dalam *al Mizān* 'Ibn Ma'īn mengatakannya sebagai perawi *thiqah* begitu juga dengan 'Abū Dawūd dengan menambahkan keterangan sebagai perawi Shī'ah. Sedangkan al Bukhārī dan 'Ibn Hibbān mengatakan sebagai perawi *ḍa'if* yang ghuḷūw. (Namun menurut Ibn Hajar kemudian ibn Hibbān memasukkannya sebagai perawi *thiqah*).

Dalam hal ini al Dhahabī memberi pendapat bahwa Imām al Bukhārī meninggalkan periwayatannya karena faham Shī'ah yang dianutnya. Kemudian menambahkan pendapat 'Ibn Numair termasuk *munkir al ḥadīth* dan perawi Shī'ah yang *mufrid*. Selebihnya mengutip pendapat 'Abū Zur'ah dan al Nasā'ī.<sup>319</sup>

Sedangkan dalam 'Abū Ḥātim secara umum sama dengan yang lainnya. Dimana 'Abū Ḥātim mengutip pendapat 'Ibn Main yang mengatakan *thiqah*, 'Ibn Maḍīnī *ṣadūq*, 'Abū Zur'ah *ṣadūq*<sup>320</sup>

Dalam hal ini terlihat bahwa terjadi perbedaan antara para kritikus namun hanya Dar al Qutnī yang menda'ifkannya. Selebihnya menilai *ṣadūq* dan hadisnya diterima bahkan banyak perawi menthiqahkannya seperti 'Ibn Ma'īn, al 'Ijfi dan 'Ibn Hibbān. Dengan demikian maka *ṣadūq* merupakan pernyataan yang mengambil jalan tengah dari berbagai perbedaan. Sedangkan faham Shī'ah yang dianutnya terlihat berpengaruh terhadap hadis yang diriwayatkannya paling tidak hal tersebut terlihat dari Imām al Bukhārī yang dengan jelas meninggalkan periwayatannya hadisnya sebagaimana dikatakan oleh al Dhahabi. Namun di sisi lain Muslim masih meriwayatkan darinya. Hal ini menunjukkan bahwa secara personal bahwa 'Alī 'ibn Hāshīm adalah pribadi yang diterima periwayatannya. Namun karena faham Shī'ah yang dianutnya menjadikannya sebagai perawi yang *ṣadūq* apalagi dengan *ghuḷūw* terhadapnya.

20. 'Imār ibn Mu'āwiyah ibn al Duhnī, ibn Abī Muāwiyah, Abū Ṣālih, Abū Muāwiyah, al Bajālī al Kūfi (133H). Shī'ah. Perawi hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abū Dawūd, Sunan al Nasā'ī, Sunan al Tirmīdhī* dan *Sunan ibn Mājah*.<sup>321</sup> *Ṣadūq*.<sup>322</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan, hampir seluruh kritikus hadis menilaia sebagai perawi yang *thiqah* di antaranya; 'Ibn Ma'īn, 'Abū Ḥātim, al Nasā'ī, dan 'Ibn

<sup>319</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz III, h.160

<sup>320</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān Ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz VI, h.207-208

<sup>321</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, 204

<sup>322</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, 710

Hibbān. Sedangkan yang menyatakan sebagai perawi Shī‘ah dari ‘Ibn Maḍīnī dari Sufyān<sup>323</sup>

Sedangkan dalam *Mizān* terdapat pendapat yang hampir sama. Hanya saja al Dhahabi menambahkan setelah melihat melihat perkataan para kritikus yang menthiqahkannya ia menambahkan bahwa ia tidak melihat orang yang mempermasalahkannya kecuali al ‘Uqaiḍī. Kemudian al Dhahabi menambahkan contoh bahwa hadis yang diriwayatkannya dari ‘Ibn Mājah adalah terputus (*munqaṭi*).<sup>324</sup>

Sedangkan dalam *al Jarh wa al Ta’dil* Abū Hātim menulis dari pendapat ‘Aḥmad ‘ibn Ḥanbal bahwa ‘Imar adalah perawi *thiqah*, begitu juga dengan pendapat ‘Ibn Ma‘īn dan yang lainnya sehingga terkesan bahwa ‘Abū Ḥātim menthiqahkan perawi ini.<sup>325</sup>

Dari berbagai penilain para kritikus hampir seluruhnya menta’dil ‘Imar ‘ibn Mu‘āwiyah al Duhni dengan *thiqah*. Dalam hal ini tidak ada ketercelaan terhadap dirinya kecuali ia adalah perawi Shī‘ah yang dikatakan oleh ‘Ibn Maḍīnī dari Sufyān tanpa keterangan lebih lanjut terkait dengan aktivitas dan bagaimana ia menganut faham Shī‘ahnya. Sehingga perawi ini lebih tepat untuk dikatakan sebagai perawi *thiqah* dan bukan sekedar *ṣadūq* saja sebagaimana yang dikatakan oleh ‘Ibn Ḥājar dalm taqribnya. Karena tidak ada satu pun perawi yang menjarhnya.

21. ‘Amr ibn Ḥammād ibn Ṭalḥah al Qannād, Abū Muḥammad al Kūfi (222 H). Shi‘ah Rafiḍī. Perawi hadis dalam ‘*Adab al Mufrad*, *Ṣaḥīḥ Muslim Sunan Abū Dawūd*, *Sunan al Nasā’i*, dan *Tafsīr* (ibn Mājah).<sup>326</sup> *Ṣadūq*.<sup>327</sup>

Dalam Tahdhīb ibn Ḥajar mengatakan:<sup>328</sup>

‘Ibn Ma‘īn : *ṣadūq*

‘Abū Ḥātim : *ṣadūq*

‘Abū Dawūd : Shī‘ah Rafiḍah

Muṭayan : *thiqah*

‘Ibn Hibbān : *thiqah*

Dalam *al Mizān* pun dikutip para kritikus di atas yaitu ‘Abū Ḥātim, ‘Ibn Ma‘īn, Muṭayan, dan ‘Ibn Hibbān. Begitu juga pendapat ‘Abū Dawūd yang mengatakan bahwa ia termasuk Shī‘ah Rafiḍah. Hanya saja dalam *al Mizān* Zahabi menambahkan terkait dengan hadis yang menunjukkan kecintaan dan kelebihan ‘Alī ‘ibn ‘Abī Ṭālib yang mengindikasikan ia adalah penganut

---

<sup>323</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, 204

<sup>324</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn ‘Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I’tidāl*, juz III, h. 170

<sup>325</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān Ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta’dil*, juz VI, h.390

<sup>326</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.265

<sup>327</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.733

<sup>328</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.265

Shī‘ah Rafīqah.<sup>329</sup> Sedangkan ‘Abū Ḥātim dalam al jarh wa al ta‘dīl mengatakan bahwa ia adalah perawi *ṣadūq*.<sup>330</sup>

Dari berbagai penilaian di atas terlihat bahwa penilaian *ṣadūq* terhadap perawi tersebut sudah tepat. Hal ini terlihat dari berbagai penilaian terhadapnya yang lebih dominan sebagai perawi *ṣadūq*. Sedangkan pernyataan *thiqah* hanya dikatakan oleh muṭayan. Seorang kritikus yang tidak mu‘tabar, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai acuan manakala berdiri sendiri.

22. Ghālib ibn Hudhail al Audi, abū al Hudhail al Kūfī (tanpa tahun wafat). Shi‘ah Rafīqī. Perawi hadis dalam kitab *Sunan al Nasā’i*.<sup>331</sup> *Ṣadūq*.<sup>332</sup>

Dalam *Tahdhīb* ibn Ḥajar mengutip pendapat ‘Abū Ḥātim mengatakan *la ba’sa bihi* sama halnya dengan yang dikatakan oleh ‘Ibn Hibbān dan ibn Ma‘īn. Sedangkan pendapat ia adalah Shī‘ah Rafīqah disampaikan oleh ‘Abdullāh ‘ibn ‘Idrīs dari ayahnya.<sup>333</sup> Sedangkan dalam ‘Abū Ḥātim terdapat perkataan yang sama.<sup>334</sup>

Dari berbagai pendapat di atas, tidak banyak informasi yang dapat digali terkait dengan perawi tersebut. hal ini terlihat dari tidak adanya perawi tersebut dalam al *Mizān*. Dalam *tahdhīb* pun ternyata hanya mengutip dari ‘Abū Ḥātim karena memiliki redaksi yang sama. Begitu pula terkait dengan hadis yang diriwayatkannya ternyata hanya terekam dalam kitab sunan al Nasā’ī saja. Dari data yang sedikit maka dalam hal ini penulis mengikuti pendapat ‘Ibn Ḥajar dengan meletakkan pada tingkatan *ṣadūq* yang secara hukum hadisnya masih dapat diterima sabagai hadis penguat. Sedangkan untuk faham Shī‘ah Rafīqī yang dianutnya tidak ada informasi tambahan terkait dengan faham Shī‘ah yang dianutnya. Sehingga agak terburu-buru untuk mengatakan bahwa faham Shī‘ahnya ikut berpengaruh terhadap periwayatannya atau tidak. Namun dari kesepakatan para ulama hadis bahwa Shī‘ah Rafīqah merupakan Shī‘ah yang ditolak periwayatannya karena menyalahi pokok-pokok ajaran Islam.

23. Fuḍail ibn Marzūq al Aghar al Raqāshī, al Ru‘āsī al Kūfī, Abū ‘Abd al Raḥmān (160 H). Shī‘ah. Perawi hadis dalam kitab *Raf‘u al Yadain*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dawūd*, *Sunan al Nasā’i*, *Sunan al Tirmīdhī* dan *Sunan ibn Mājah*.<sup>335</sup> *Ṣadūq*.<sup>336</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan oleh al Thaurī, ‘Ibn ‘Uyainah, ‘Ibn Ma‘īn mengatakan bahwa ia adalah perawi *thiqah*. Namun menurut al Khāliq Manṣūr

---

<sup>329</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn ‘Uthman Ibn al Dhahabī, *Mīzān al I’tidāl*, juz III, h.254

<sup>330</sup> Abū Muḥammad Abd al Raḥmān Ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta’dīl*, juz VI, h.228

<sup>331</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.374

<sup>332</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.775

<sup>333</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.374

<sup>334</sup> Abū Muḥammad Abd al Raḥmān Ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta’dīl*, juz VII, h.47

<sup>335</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.401

<sup>336</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.786

bahwa 'Ibn Ma'in mengatakan *ṣāliḥ al ḥādīth* dengan faham Shī'ah yang sangat ekstrem. 'Aḥmad 'ibn Hanbal mentakan sebagai perawi yang baik. Hal yang sama juga dikemukakan 'Abū Ḥātim mengatakan bahwa ia adalah *ṣāliḥ al ḥādīth, ṣadūq* dengan banyak *yahim* (lupa/salah), hadisnya boleh untuk ditulis tetapi tidak dapat djadikan hujjah. Sehingga al al Nasā'ī menḍa'ifkannya. Sedangkan 'Ibn 'Adi menilainya dengan mengatakan *'arjū la ba'sa bihi*.

Namun dalam *tahdhīb* 'Ibn Hajar mengemukakan pendapat bahwa Fuḍail bukanlah orang yang hadisnya *ṣāḥīḥ*. hal ini terlihat berimbas pada banyak dicelanya Imām al Muslim karena meriwayatkan hadis darinya. al 'Ijli mengatakan *jā'iz al ḥādīth, ṣadūq* tetapi dengan faham Shī'ah.<sup>337</sup>

Dalam *al Mizān* dikatakan bahwa ia meriwayatkan dari 'Aṭīyah yang dikatakan dalam *Tahdhīb* meriwayatkannya darinya hadis *mauḍū'*. Perawi ini berstatus *ḍa'if*.<sup>338</sup>

Sedangkan dalam 'Abū Ḥātim mengutip dari pendapat al Thauri *thiqah* sedangkan menurut 'Abd al Raḥmān merupakan perawi *ṣadūq, ṣāliḥ al ḥādīth* tetapi tidak dapat dijadikan *hujjah*. Begitu juga dengan mengutip pendapat 'Aḥmad 'ibn Hanbal yang hanya kebaikan yang ada pada dirinya.<sup>339</sup>

Dari berbagai pendapat di atas maka pendapat *ṣadūq* merupakan penilaian yang tepat karena didasarkan berbagai pertimbangan di antaranya ia perawi yang melakukan kesalahan (*yahim*) di antaranya meriwayatkan hadis mauḍū' dari 'Aṭīyah, dan 'Abū Ḥātim yang menḍa'ifkannya dan tidak boleh menjadikannya sebagai *hujjah*. Namun di sisi lain ternyata tidak ada satupun kritikus yang memperlmasalahkannya terkait dengan faham Shī'ah yang dianutnya. Dari sekian banyak pendapat terkait dengan dirinya hanya al 'Ijli dan 'Ibn Ma'in yang mengatakannya sebagai perawi dengan faham Shī'ah dengan tanpa keterangan lebih lanjut, sehingga faham Shī'ah yang dianutnya tidak berpengaruh terhadap hadis yang diriwayatkannya.

24. Fiṭr ibn Khalīfah al Qurashī al Makhzūmī, Abū al Bakr al Ḥannāṭ al Kūfī (150 H). Shī'ah. Perawi hadis dalam kitab *Ṣāḥīḥ Bukhārī, Sunan Abū Dāwūd, Sunan al Nasā'i, Sunan al Tirmīdhī*, dan *Sunan ibn Mājah*.<sup>340</sup> *Ṣadūq*.<sup>341</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan:<sup>342</sup>

'Aḥmad 'ibn Hanbal : *thiqah, ṣāliḥ al ḥādīth*

Yahyā 'ibn Sa'ad : *thiqah*

'Ibn Ma'in : *thiqah*

al 'Ijli : *thiqah*, sedikit Shī'ah

'Abū Ḥātim : *ṣāliḥ al ḥādīth*

<sup>337</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.401-402

<sup>338</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz III, h.363

<sup>339</sup> Abū Muḥammad Abd al Raḥmān Ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz VII, h. 75

<sup>340</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, 402

<sup>341</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, 787

<sup>342</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz III, h.402-403

al Nasā'ī : *thiqah*. Ditempat lain mengatakan *thiqah*, *hafz*, *kayyās*

al Sa'ī mengatakannya : *ṣadūq thiqah* dan lebih mengutamakan 'Alī

al Sa'dī : *zā'igh ghairu thiqah*

Dar al Qutnī : *zā'igh* dan Bukhārī tidak menjadikannya sebagai *hujjah*

'Abū Bakr 'ibn 'Iyās meninggalkan hadis darinya karena mazhabnya yang jelek

'Abū Zur 'ah : *thabtan fi al ḥadīth*

'Ibn Ḥibbān : *thiqah*

Sedangkan dalam *al Mizān* terdapat pendapat yang hampir sama, yaitu mengutip dari 'Aḥmad 'ibn Hanbal, 'Abū Ḥātim, Dar al Qutnī dan 'Ibn Sa'ad. Namun juga di sisi lain banyak perawi yang menjarhnya karena ia membela mazhab Shī'ah. Hal ini juga terlihat dari salah satu perkataan Fiṭr yang menyanjung 'ahl al bait.<sup>343</sup>

Sedangkan 'Abū Ḥātim mengatakan seluruh kritikus *menta'dīl* Fiṭr 'ibn Khalīfah, dimulai dari 'Aḥmad 'ibn Hanbal, Yaḥya 'ibn Sa'ad, dan 'Ibn Ma'īn yang ketiganya mengatakan *thiqah* sedangkan Yaḥya al Qaṭṭān mengatakan *yaḍāhu* dan mengambil hadis darinya. Dan tidak ada satu pun yang menjarhnya, baik berkaitan dengan keadilannya maupun *keḍabitannya*. Bahkan tidak ada satupun yang menyinggung terkait dengan faham Shī'ah yang dianutnya.<sup>344</sup>

Dari berbagai penilaian tersebut di atas seharusnya ia masuk dalam kategori perawi yang *thiqah* karena hampir para kritikus yang *mu'tabar* memberikan *ta'dīl* terhadapnya bahkan 'Ibn Qaṭṭān yang terkenal sebagai kelompok *mutashaddid* pun memberi *ta'dīl* terhadapnya. Sedangkan mereka yang memberikan *jarḥ* terhadap dirinya lebih karena faham Shī'ah yang dianutnya, seperti Dar al Qutnī, 'Abū Bakar 'ibn 'Iyās. Hal ini juga didukung dengan diterimanya ia sebagai perawi dalam kitab *ṣaḥīḥ al Bukhārī*. Sehingga menambah keyakinan bahwa ia adalah perawi *thiqah*.

25. Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Raja ibn Rabī'ah al Zubaidī al Kūfī (tt). Shi'ah. Perawi hadis dalam kitab *Khasha'is 'Ali*.<sup>345</sup> *Ṣadūq*.<sup>346</sup>

Dalam *tahdhīb* dikatakan mengutip pendapat 'Abū Ḥātim yang mengatakan *ṣaḥīḥ al ḥadīths, la ba'sa bihi*. Sedangkan 'Ibn Ḥibbān dan 'Ibn 'adi mengatakan sebagai perawi *thiqah*.<sup>347</sup>

Sedangkan dalam *al Mizān* dikatakan termasuk perawi Shi'ah dan diakhiri dengan mengutip pendapat 'Abū Ḥātim yang mengatakannya sebagai perawi

---

<sup>343</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, j III, h.363

<sup>344</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān Ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz VII, h.90

<sup>345</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, 512

<sup>346</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, 825

<sup>347</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz III, h. 512

*ṣāliḥ al ḥadīth*<sup>348</sup> Sedangkan 'Abū Ḥātim mengatakan sebagai *shaikh* dan *ṣāliḥ al ḥadīth*.<sup>349</sup>

Sedikitnya pernyataan kritikus terhadap dirinya menjadikan tidak banyak pertimbangan untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Dalam hal ini *ṣadūq* merupakan pilihan yang tepat sebagaimana dikatakan oleh 'Ibn Ḥajar. hal ini disandarkan kepada perkataan 'Abū Ḥātim dan bukan dari pernyataan 'Ibn Ḥibbān. Karena 'Ibn Ḥibbān merupakan kritikus yang *mutasāhil*.

26. Muḥammad ibn Mūsā ibn Abī 'Abdullah al Fiṭrī, abū 'Abdullah al Madānī (tanpa tahun wafat). Shi'ah. Perawi hadis dalam *Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abū Dawūd, Sunan al Nasa'i, Sunan al Tirmidhī* dan *Sunan ibn Mājah*.<sup>350</sup> *Ṣadūq*.<sup>351</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan:<sup>352</sup>

'Abū Ḥātim : *ṣāliḥ al ḥadīth* dan merupakan perawi Shi'ah

al Tirmidhī : *thiqah*

'Abū Ja'far al Tahawī : *maḥmūd fi al riwāyah*

'Ibn Ḥibbān : *thiqah*

'Ibn Ṣaḥīn : *thiqah*

'Aḥmad 'ibn Sāliḥ : *shaikh thiqah*

Dalam al Mizān mengutip pendapat 'Abū Ḥātim dan Tirmidhī<sup>353</sup> Pendapat dikutip oleh 'Abū Ḥātim dikatakan *ṣāliḥ al ḥadīth* diawali dengan mengatakan sebagai perawi Shi'ah.<sup>354</sup>

Dari berbagai pendapat kritikus di atas terlihat bahwa ternyata tidak satu pun yang menjarh terhadap dirinya. Seharusnya ia adalah perawi yang *thiqah*. Hal ini juga diperkuat dengan ia adalah perawi pada kitab *ṣaḥīḥ Muslim* yang disepakati keṣaḥīḥannya karena diriwayatkan oleh para perawi *thiqah*.

27. Manṣūr ibn Abū al Aswad al Laithī al Kūfī (tanpa tahun wafat). Shi'ah. perawi hadis dalam kitab *Sunan Abū Dawūd, Sunan al Tirmidhī* dan *Sunan ibn Mājah*.<sup>355</sup> *Ṣadūq*.<sup>356</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan:<sup>357</sup>

'Ibn Ma'īn : *thiqah* sementara diwaktu yang lain menurut Ibrāhīm 'Ibn al Junaidi 'ibn Ma'īn mengatakan *laba'sa bihi* dan termasuk perawi Shi'ah

---

<sup>348</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, Mizān al I'tidāl, juz III, h.480

<sup>349</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān Ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz VII, h.188

<sup>350</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.712

<sup>351</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.900

<sup>352</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.713

<sup>353</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, Mizān al I'tidāl, juz IV, h.50

<sup>354</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān Ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz VIII, h.82

<sup>355</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h. 155

<sup>356</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahzīb*, h.972

<sup>357</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h. 155-156

'Abū Ḥātim : *yuktab ḥadīthuhu*  
 al Nasā'ī : *laisa bihi ba'sun*  
 'Ibn Ḥibbān : *thiqah*

Sedangkan dalam *al Mizān* pun mengatakan hal yang sama minus pendapat al Nasā'ī dan 'Ibn Ḥibbān.<sup>358</sup> 'Abū Ḥātim mengatakan *yuktab ḥadīthuhu* dan mengutip pendapat 'Ibn Mā'in yang mengatakan bahwa ia adalah perawi *thiqah*.

Dengan melihat berbagai penilaian terhadapnya maka predikat *ṣadūq* merupakan keputusan tepat untuknya. Karena hanya 'Ibn Ḥibbān yang memberikan penilaian *thiqah* terhadapnya juga 'Ibn Mā'in. Terkait dengan faham Shī'ah yang dianutnya ternyata tidak banyak ulama yang berkomentar terhadapnya selain 'Ibn Mā'in yang dikutip oleh 'Ibn Ḥajar dalam *Tahdhībnya* dan al Dhahabi dalam *Mizāmnya*, namun tidak disertai dengan aktivitas atau pemikirannya terhadap faham Shī'ah yang menunjukkan kecenderungan kuat terhadapnya. Dengan demikian sekalipun ia adalah perawi *ṣadūq* bukan berarti karena faham Shī'ah yang dianutnya.

28. Mūsā ibn Qais al Ḥaḍramī, Abū Muḥammad al Farā' al Kūfī, 'Uṣfūr al Jannah. (tanpa tahun wafat). Shī'ah (dalam *Taqrīb*) dan Rafīḍī (menurut al 'Uqailī dalam *Tahdhīb*) dan menjadi pertanyaan karena gelarnya dalah burung surga (*'uṣfūr al jannah*). Perawi hadis dalam kitab *Sunan Abū Dawūd* dan *Sunan al Nasā'i*.<sup>359</sup> *Ṣadūq*.<sup>360</sup>

Dalama *Tahdhīb* dikatakan:

'Aḥmad 'ibn Ḥanbāl : seluruhnya baik  
 'Ibn Mā'in : *thiqah*  
 'Abū Ḥātim : *la ba'sa bihi*  
 al 'Uqailī : Shī'ah Rafīḍah yang *ghulūw*  
 'Ibn Ṣahīn : *thiqah*  
 'Ibn Numair : *thiqah*<sup>361</sup>

Sedangkan dalam *al Mizān* al Dhahabī mengutip hal yang sama yaitu dari al 'Uqailī terkait dengan Shī'ah Rafīḍahnya kemudian menambahkan bahwa ia juga perawi yang meriwayatkan hadis-hadis yang ditolak karen *bā'il*, juga mengutip pendapat 'Ibn Mā'in yang menthiqahkannya. Selebihnya al Dhahabī menambahkan pandangannya terkait aktivitasnya yang membela 'Alī secara berlebihan di antaranya dengan mengatakan bahwa ia lebih mencintai 'Alī ketimbang 'Abū Bakr dan menambahkan bahwa 'Alī adalah kebenaran. Barang siapa yang mengikutinya maka ia mengikuti kebenaran dan sebaliknya yang menolaknya maka menolak kebenaran.<sup>362</sup>

<sup>358</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uṯman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz IV, h.183

<sup>359</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h.186

<sup>360</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.984

<sup>361</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h.186

<sup>362</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uṯman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*,juz IV, h. 217

Sedangkan dalam 'Abū Ḥātim, ia mengutip pendapat 'Aḥmad 'ibn Hambāl, 'Ibn Ma'īn yang menthiqahkannya, serta pendapatnya sendiri yang mengatakan *la ba'sa bihi*. Sedangkan terkait dengan faham Shī'ah yang dianutnya tidak disinggung sama sekali.<sup>363</sup>

Dari berbagai penilaian terhadapnya secara umum sebenarnya tidak ada yang menjarhinya. Namun juga tidak ada kesepakatan untuk menthiqahkannya dengan kalimat yang utama namun sebatas menerima hadis yang diriwayatkannya. Sehingga *ṣadūq* adalah penilaian yang tepat untuk dirinya. Hal tersebut juga dilihat dari faham Shī'ah yang dianutnya membuatnya menjadikan turun predikatnya, apalagi ia adalah seorang Rafiḍah yang secara umum ditolak periwayatannya.

29. Nūḥ ibn Qais ibn Rabāḥ al Azdī al Ḥuddānī, al Ṭāhī, Abū Rauḥ al Baṣrī. (183 H). Shi'ah. Perawi hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abū Dawūd, Sunan al Nasā'ī, Sunan al Tirmīdhī, dan Sunan ibn Mājah*.<sup>364</sup> *Ṣadūq*.<sup>365</sup>

Dalam *tahdhīb* dikatakan:

'Aḥmad 'ibn Ḥambal : *thiqah*

'Ibn Ma'īn : *thiqah*

'Abū Dawūd : *thiqah* tetapi menurut Yaḥya menda'ifkannya dan mengatakan sebagai perawi *Shī'ah*

al Nasā'ī : *lāisa bihi ba'sun*

'Ibn Ṣaḥīn : *thiqah*

'Ibn Ma'īn : *ṣaḥīḥ al ḥadīth*

al 'Ijlī : *thiqah*<sup>366</sup>

Sedangkan dalam *al Mizān* dikatakan secara umum adalah sama dengan yang dikatakan oleh *tahdhīb* yaitu mengutip pendapat 'Aḥmad 'ibn Hanbal dan 'Ibn Ma'īn yang menthiqahkannya serta al Nasā'ī yang mengatakan *lāisa bihi ba'sun*. Hanya saja dalam *Mizān* 'Abū Dawūd tidak menthiqahkannya tetapi mengatakan ia adalah perawi Shī'ah dan mengutip pendapat Yaḥya dan menda'ifkannya.<sup>367</sup>

Hal yang sama juga terdapat dalam 'Abū Ḥātim mengutip pendapat 'Aḥmad 'ibn Ḥambal dan 'Ibn Ma'īn yang menthiqahkannya. Namun di sisi lain 'Ibn Ma'īn juga mengatakan *ṣaḥīḥ*<sup>368</sup>

Dari berbagai penilaian ulama terkait dengan Nūḥ, maka sebenarnya penulis lebih cenderung untuk mengatakan sebagai perawi *thiqah* dan bukan sekedar *ṣadūq*. Hanya Yaḥya 'Ibn Ma'īn yang menda'ifkannya namun di sisi lain terdapat pernyataannya yang justru menthiqahkannya. Selebihnya mengatakan

<sup>363</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān Ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz VIII, h.157-158

<sup>364</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h.247

<sup>365</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.1010

<sup>366</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h.247

<sup>367</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz IV, h.279

<sup>368</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān Ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz VIII, h.483



bahwa ia adalah perawi yang *thiqah*. Sedangkan faham Shī‘ah yang dianutnya dikatakan oleh ‘Abū Dawūd itu pun dikatakan dalam *al Mizān* dan tidak dikutip dalam *al Mizān* maupun sedangkan dalam *tahdhīb* informasi tentang Shī‘ah berasal dari Abu Dawud. Sedangkan dalam ‘Abū Ḥātim tidak menyinggung sama sekali terkait faham Shī‘ah yang anutnya. Ini mengindikasikan bahwa faham Shī‘ah yang dianutnya tidak memberi pengaruh terhadap hadis yang diriwayatkannya.

30. Hārūn ibn Sa‘ad al ‘Ijfi, al Ju‘fi al Kūfi al A‘war (tanpa tahun wafat). Shi‘ah Rafiqi. Perawi hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*.<sup>369</sup> *Ṣaduq*.<sup>370</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan

‘Aḥmad ‘ibn Ḥanbal : *ṣaliḥ*

‘Ibn Ma‘in : *la ba’sa bihi*

‘Abū Ḥātim : *la ba’sa bihi*

‘Ibn Hibbān : *thiqah* dan menurut ‘Ibn Ḥajar dengan memberi komentar bahwa ‘Ibn Ḥibbān juga menuliskannya dalam *al Du‘afa* juga merupakan perawi Shī‘ah Rafiqah yang *ghulūw* dan tidak boleh meriwayatkan hadis darinya. ‘Ibn Ma‘in juga mengatakana bahwa ia *ghulūw* dalam Shī‘ah Rafiqah. Begitu juga dengan pendapat al Durī dan al Saḥī’. Namun dalam keterangan ‘Ibn Qutaibah bahwa ia menulis syair yang menunjukkan bahwa ia telah keluar dari Shī‘ah Rafiqah.<sup>371</sup>

Sedangkan dalam *al Mizān* dikatakan bahwa dirinya adalah *ṣaduq* akan tetapi ia adalah Shī‘ah Rafiqah. ‘Ibn Ma‘in juga mengatakan bahwa ia adalah Rafiqah yang *ghulūw*. Juga mengutip pendapat ‘Abū Ḥātim yaitu *la ba’sa bihi*.<sup>372</sup>

Dalam hal ini ‘Abū Ḥātim dikatakan hampir sama yaitu mengutip pendapat ‘Aḥmad ‘ibn Hanbal yang mengatakan *ṣaliḥ* begitu juga dengan ‘Ibn Ma‘in yang mengatakan *la ba’sa bihi* yang kemudian diamini oleh ‘Abū Ḥātim dengan mengatakan hal yang sama.<sup>373</sup>

Dari berbagai kritikus secara umum tidak ada yang menjarh dalam arti menolak periwayatannya secara jelas dan tegas. Namun juga tidak menta‘dil dengan kalimat-kalimat utama. Namun sekedar menerima periwayatannya saja. Dalam hal ini sebagai hadis pendukung dan bukan utama. Sehingga *ṣaduq* merupakan pilihan tepat untuk perawi ini. Bisa juga predikat yang demikian tersebut didapat karena faham Shī‘ah yang dianutnya ditambah dengan sifat *ghulūw* yang dimilikinya. Namun perlu juga dipertimbangkan pendapat bahwa

---

<sup>369</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, 253. Hanya saja dalam taqrib tetap ditulis rafidhah walaupun dikatakan telah keluar darinya. Kasus ini berbeda dengan yang lain apabila sudah keluar tidak ditulis sebagai kelompok tersebut. Dan diakhir keterangan dalam tahzib dikatakan telah bertaubat menurut Abu al ‘Arab dari Ibn Qutaibah.

<sup>370</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, 1014

<sup>371</sup> Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h.253-254

<sup>372</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn ‘Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I’tidāl*,juz IV, h.284

<sup>373</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān Ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta’dil*,juz X, h.

ia telah keluar dari Shi'ah yang dianutnya. Kemudian kapan hadis yang diriwayatkannya. Apakah ia masih menganut atau sudah keluar dari faham Shi'ah.

31. Yahyā ibn al Jazzār al 'Urānī al Kūfī, Zabbān (tt). Shi'ah. Perawi hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abū Dawūd, Sunan al Nasā'i, Sunan al Tirmīdhī* dan *Sunan ibn Mājah*.<sup>374</sup> *Ṣadūq*.<sup>375</sup>

Dalam *tahdhīb al Juzazanī* mengatakan bahwa ia adalah perawi *ghulūw* dan *mufriid* dari mazhab shiah. Selebihnya para perawi manilainya sebagai perawi yang *thiqah* di antaranya 'Abū Zur'ah, al Nasā'i, 'Abū Ḥātim, dan 'Ibn Ḥibbān. sedangkan dalam pendapatnya 'Ibn Ḥajar (*qultu*) dengan mengutip pendapat 'Ibn Sa'ad bahwa ia adalah *thiqah* akan tetapi *ghulūw* terhadap Shi'ah. Begitu juga dengan al 'Ijli. Sedangkan al 'Uqailī mengutip pendapat dari 'Ibn 'Utaibah mengatakan bahwa ia Shi'ah yang *ghulūw*.<sup>376</sup>

Sedangkan dalam al Mizān bahwa ia adalah perawi *ṣadūq* akan tetapi dithiqahkan kemudian mengutip pendapat 'Ibn 'Utaibah bahwa ia adalah perawi Shi'ah yang *ghulūw*.<sup>377</sup> Sedangkan menurut 'Abū Ḥātim ia adalah perawi *thiqah* demikian juga pendapat yang ia kutip dari 'Abū Zur'ah.<sup>378</sup>

Dari berbagai penilaian terhadap Yahya terlihat hampir semua kritikus hadis menta'dihnya dan tidak ada satupun yang menjarhinya. Maka seharusnya ia adalah perawi yang *thiqah* dan bukan sekedar *ṣadūq* seperti pendapat 'Ibn Ḥajar. apalagi ia merupakan perawi hadis pada kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dan kitab *Sunan* yang empat. Maka kalaupun ia dikategorikan sebagai perawi *ṣadūq* kemungkinan karena faham yang dianutnya.

32. Abū Idrīs al Hamdānī al Murhabī al Kūfī, Sawwār, al Musāwir (tanpa tahun wafat). Shi'ah. Perawi hadis dalam kitab *Sunan al Tirmīdhī* dan *Sunan ibn Mājah*.<sup>379</sup> *Ṣadūq*.<sup>380</sup>

Tidak banyak informasi terkait dengan perawi ini. Dalam hal ini karena keterbatasan penulis tidak mendapatkannya dalam *al Mizān* maupun *al jarh wa ta'dīl* karya 'Abū Ḥātim. Sedangkan dalam *tahdhīb* dikatakan bahwa ia adalah perawi *thiqah* menurut 'Ibn Ḥibbān dan 'Ibn 'Abd al Bar dengan penambahan bahwa ia adalah perawi dengan faham Shi'ah.<sup>381</sup> Dalam hal ini penulis sependapat dengan 'Ibn Ḥajar dengan memasukkannya sebagai perawi *ṣadūq* dengan beberapa pertimbangan tidak banyak informasi terkait dengan perawi tersebut, *thiqahnya* 'Ibn Ḥibbān dan 'Ibn 'Abd al Barr tidak bisa dijadikan

---

<sup>374</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h.345

<sup>375</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.1050

<sup>376</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h.345

<sup>377</sup> Abū Abdullāh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz IV, h.367

<sup>378</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān Ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz X, h.133

<sup>379</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h.479

<sup>380</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.1106

<sup>381</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h. 479

landasan utama. Sebab 'Ibn Hibbān termasuk kritikus yang *mutasāhil* apalagi ternyata hadisnya hanya terdapat dalam kitab *sunan Tirmīdhī* dan 'Ibn Mājah dan bukan kitab *al saḥīḥain* yang disepakati keṣahīḥannya.

33. Muhammad ibn Fuḍail ibn Ghazwān ibn Jarīr al Dabī, Abū 'Abd al Raḥmān al Kūfi (175 H). Shī'ah. Perawi hadis dalam *Kutub al Sittah*.<sup>382</sup> *Ṣadūq 'arif*.<sup>383</sup> Dalam *Tahdhīb al Tahdhīb* dikatakan:<sup>384</sup>

Aḥmad 'ibn Ḥanbal : Shī'ah tetapi hadisnya baik (*ḥasan al ḥadīth*)

Ibn Ma'īn : *Thiqah*

Abu Zur'ah : *Ṣadūq*

Ibnu Ḥātim : *Shaikh*

Al Nasā'ī : *Laisa bihī ba'sun*

Abū Dawūd : Shī'ah da'iyah (muḥtariqan)

Ibn Hibbān : *Thiqah* hanya saja ia termasuk kelompok Shiah yang *ghullū*.

Ibn Sa'ad : *Thiqah*, Shi'ah, banyak memiliki hadis tetapi sebagai tidak dapat dijadikan hujjah

Al 'Ijī : *Thiqah* dan Shiah

Ibn Madinī : *Thiqah thabat fī al ḥadīth*

Dar al Qutni : *Thabat*

Ya'qūb ibn Sufyān : *Thiqah* Shi'ah

Sedangkan dalam Abū Ḥātim mengutip pendapat Aḥmad ibn Ḥanbal yang mengatakan perawi Shī'ah yang baik hadisnya (*ḥasan al ḥadīth*). Yahya ibn Ma'īn yang mengatakan *shaikh*, dan pendapat Abu Zur'ah yang mengatakan perawi *ṣadūq*.<sup>385</sup>

Sedangkan dalam al Mīzān pendapat al Dhahabī juga tidak jauh berbeda, dengan mengutip pendapat ibn Ma'īn yang mengatakan *Thiqah*, Aḥmad ibn Ḥanbal yang mengatakan *ḥasan al ḥadīth*, Abū Dawūd yang menghukuminya sebagai Shī'ah dan ibn Sa'ad menambahkan bahwa sebagian hadisnya tidak dapat dijadikan *hujjah*.<sup>386</sup>

Dari berbagai penilaian di atas terlihat bahwa tidak ada satupun kritikus hadis yang mencelanya. Sedangkan 'Ibn Ḥajar menilainya dengan predikat *ṣadūq 'arif*. Hal ini dalam pandangan penulis terlihat bahwa ibn Ḥajar menjadikan mazhab Shī'ah yang dianutnya menjatuhkannya menjadi perawi *ṣadūq* yang seharusnya bisa jadi *thiqah*. Di sisi lain tidak didapati penjelasan terkait dengan tingkat kedalamannya dalam menganut Mazhab Shi'ah kecuali ibn

<sup>382</sup>Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, taḥqīq Muḥammad 'awwāmah (Suria, Dār al Rashīd), 1986, juz III, h. 676

<sup>383</sup> Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, taḥqīq Muḥammad 'awwāmah (Suria, Dār al Rashīd), 1986, h.889

<sup>384</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.676-677

<sup>385</sup> Abū Muḥammad Abd al Raḥmān ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, Beirut: Dar al Ihya al Turas al Arabi, juz VIII, h.57-58

<sup>386</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mīzān al I'tidāl*, juz IV, h.9-10

Hibbān dan Abu Dawūd yang mengatakan bahwa ia adalah Shiah yang *ghullū* dan provokatif (*muhtariqan*). Dengan demikian tidak tepat menjatuhkan predikatnya menjadi *ṣadūq* hanya karena Shiah saja tanpa disertai dengan penjelasan terhadap keterlibatannya dalam mazhab Shiah yang dapat menjatuhkan kredibilitasnya sebagai perawi. Dalam pandangan penulis beliau termasuk perawi yang *thiqah*. Terlebih ia termasuk dalam perawi dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* yang disepakati ke-*ṣaḥīḥ*annya.

34. Ḥabbah ibn Juwain ibn ‘Alī ibn ‘Abd Nuḥm, al ‘Urānī al Bajālī, abū Qadāmah al Kūfī (76 H). Shi‘ah. Perawi hadis dalam kitab *Khasha’is ‘Alī*<sup>387</sup>. *Ṣadūq lahu aghlaṭ*.<sup>388</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan

Ibn Ma‘īn : *laisa bi thiqah*

Al Juzājan i : *ghairu thiqah*

Ibn Khirash : *laisa bi shai*

Al Nasā‘ī : *laisa bi al qawi*

Ṣaḥīḥ ibn Jazārah : *shaikh* dan Shi‘ah tetapi bukan perawi yang *matruk* dan bukan pula yang dipercaya

Al ‘Ijlī : *thiqah*

Ibn Sa‘ad : *ḍa‘īf*

Ibn ‘Adī : bukan perawi *munkar* dan tidak melampau batas

Sedangkan ‘Ibn Hibbān mengarahkan sebagai perawi yang *wahi* (lemah) al hadis dan Shi‘ah yang *ghuluw*

Dar al Qutni : *ḍa‘īf*

Ibn Ḥajar memberikan tambahan bahwa salah satu hadis yang diriwayatkan adalah terkait dengan ‘Alī sebagai pengganti Rasulullah saw tetapi sanad yang sampai kepada Ḥabbah adalah *wahi* (lemah). Disampin itu ia juga meriwayatkan bahwa ia berperang bersama ‘Alī dalam perang Shiffin yang kemudian diketahui sebagai kebohongan.<sup>389</sup>

Sedangkan dalam *Mizān* dimulai dengan mengatakan bahwa ia termasuk Shi‘ah yang *ghuluw*. Selain itu juga mengutip pendapat Ibn Ma‘īn yang mengatakan bahwa ia *ghairu thiqah*. An Nasā‘ī mengatakan *laisa bil qawwi*. Sedangkan Ibn Khirash mengatakan *laisa bisya’i*. Dan diakhiri dengan mengutip pendapat Ibn ‘Adī yang mengatakan ia melampau batas. Sedangkan yang mengatakan *thiqah* hanya al ‘Ijlī.<sup>390</sup>

Sedangkan dalam al Razī hanya mengutip pendapat Yahya Ibn Ma‘īn yang mengatakan bahwa Ḥabbah al ‘Urani *laisa bi sya’i*.<sup>391</sup>

Dari berbagai penilaian di atas penulis cenderung tidak sependapat dengan Ibn Ḥajar yang meletakkan sebagai perawi *ṣadūq*. Seharusnya ia adalah sebagai

<sup>387</sup> ibn Ḥajar ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, 346

<sup>388</sup> ibn Ḥajar ‘Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, 218

<sup>389</sup> ibn Ḥajar ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz I, h.246-247

<sup>390</sup> Abū Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Uṯman ibn al Dhahabī, *Mizān al I’tidāl*, juz I, h.450

<sup>391</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta’dīl*, juz III, h.253

perawi yang *ḍa'if*. Karena tidak ada satu pun kkritikus hadis yang *menta'dilnya* kecuali yang dilakukan oleh al 'Ijfi yang secara kategori termasuk kritikus yang *mutasahil*. Sehingga bila tidak di dukung oleh yang lainnya maka krikikannya harus diabaikan. Terlepas dari kepribadiannya yang tidak ada *ta'dil*, ia adalah termasuk perawi Shi'ah yang *ghullu* dalam mazhabnya. Terbukti dengan meriwayatkan hadis palsu di antaranya terkait dengan riwayatnya yang mengatakan ikut berperang dengan 'Afi ibn 'Abi Tālib dan juga pembelaannya terhadap Mazhab Shi'ah dengan mengatakan bahwa pengganti Rasulullah saw adalah 'Afi.

35. al Rabi' ibn Anas al Bakri, al Ḥanafī, al Baṣrī, al Khurāsānī (140 H). Shi'ah. Perawi hadis dalam kitab Sunan Abū Dawūd, Sunan al Nasā'i, Sunan Tirmīdhī, Sunan 'Ibn Mājah.<sup>392</sup> *Ṣadūq lahu' auham*.<sup>393</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan

Al 'Ijfi : *ṣadūq*

'Abu Ḥātim : *ṣaduq*

Al Nasā'i : *laisa bihi ba'sun*

Ibn Ḥibbān memasukkannya sebagai perawi *thiqah* namun ia menambahkan untuk memperhatikan periwayatan dari jalur 'Abū Ja'far karena banyak *'idṭirab*. Sedangkan faham Shi'ah nya yang *'ifraṭ* (berlebihan) hanya dikatakan oleh 'Ibn Ma'in yang dikutip oleh 'Ibn Ḥajar<sup>394</sup>, Abū Ḥātim dalam al Jarh wa Ta'dil mengatakan *ṣadūq*.<sup>395</sup> hanya saja dalam al Mīzan menggunakan nama Rabi' tanpa diawali dengan al (Rabi') seperti dalam *Tahdhīb*.

Dari berbagai penilaian terhadapnya *menta'dil* dalam tingkatan menengah sehingga level *ṣadūq* memang tepat untuk dirinya. Hanya saja tambahan *'auham* yang ditambahkan dibelakang *ṣadūq* tidak ada keterangan yang menjelaskan sama sekali dimana letah *wahn* dalam dirinya. Begitu juga dengan faham Shi'ah yang dianutnya, hanya disandarkan pada 'Ibn Ma'in. Sesuatu yang tidak lazim bahwa mazhab yang dianutnya hanya diketahui oleh satu orang saja apalagi dengan penambahan berlebihan ('ifraṭ). Seandainya ia berfaham Shi'ah apalagi dengan *tafriṭ* maka seharusnya hal tersebut diketahui oleh banyak orang. Ketika membandingkan antara *Tahdhīb* dengan *Taqrīb* memang banyak didapat perawi yang dikatakan menganut mazhab tertentu ternyata tidak diakui oleh 'Ibn Ḥajar. sehingga tidak dicantumkan sebagai perawi mazhab dalam *taqribnya*. Namun itu terjadi biasanya hanya dikemukakan oleh satu orang kritikus saja. Maka seharusnya 'Ibn Ḥajar juga melakukan hal yang sama. Namun bias antara guru dan murid yaitu 'Ibn Ma'in dan 'Ibn Ḥajar sebagai muridnya menjadikan 'Ibn Ḥajar menerima begitu saja perkataan 'Ibn Ma'in. Yang walaupun sebenarnya juga bisa kita lacak perkataan 'Ibn Ma'in tersebut terbukukan atau tidak.

<sup>392</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h.589

<sup>393</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.318

<sup>394</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*,juz I, h. 589-590

<sup>395</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān ibn Abi Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dil*,juz III, h.454

36. Hishām ibn Sa’ad al Madānī, Abū ‘Ubbād, Abū Sa’id al Qurashī (160 H). Shi’ah. Perawi hadis dalam kitab *Mu’allaq* (Bukhārī), *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dawūd*, *Sunan al Nasā’i*, *Sunan al Tirmīdhī*, *Sunan ibn Mājah*.<sup>396</sup> *Ṣadūq lahu’ auham*.<sup>397</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan

Abū Ḥatim dari ‘Aḥmad ‘Ibn Ḥanbāl: bukan perawi yang *ḥafīz*, *lam yakum muḥkam al ḥadīth*

Ibn Ma’in (menurut al Dūrī) : *ḍa’īf*

Ibn Ma’in (menurut ‘Ibn Khaisamah) : *ṣalīḥ*

Ibn Ma’in (Mu’awaiyah ‘Ibn Ṣalīḥ): bukan perawi yang kuat (*laisa bi za al qawī*)

Al ‘Ijī : *ja’iz al ḥadīth, ḥasan al ḥadīth*

‘Abu Zur’ah : *mahaluhu al ṣidq*

‘Abu Ḥatim : *yuktab ḥadīshuhu wa la yuḥtaj*

‘Abū Dawūd ‘asbāt al nās untuk Za’id ibn ‘Aslam

Al Nasā’ī : *ḍa’īf*

Al Murrāh : *laisa bi al qawī*

Ibn Sa’ad : hadisnya banyak di ḍa’ifkan

Ibn Madānī : *ṣalīḥ laisa bi al qawī*

Al Saḥī : *ṣadūq*

Ibn Ma’in juga mengatakan : *ḍa’īf* hadisnya banyak *‘ikhtilath*

Ya’qūb ‘ibn Shaibah : *ḍa’īf*

Al Ḥākim menambahkan bahwa Imam Muslim menjadikan hadis yang diriwayatkannya sebagai *shawahid*.<sup>398</sup>

Sedangkan dalam al Jarḥ wa Ta’dīl juga didapat hampir sama yaitu mengutip dari pendapat ‘Aḥmad ‘Ibn Ḥanbāl yang menganggapnya bukan perawi yang *ḥafīz*, dan tidak meridhainya. ‘Ibn Ma’in yang mengatakan *ḍa’īf*. Namun di sisi lain ‘Ibn Ma’in mengatakan sebagai perawi *ṣalīḥ* dan bukan perawi *matrūk*. Dan ‘Abū Zur’ah yang mengatakan sebagai perawi *sayikh mahahulu ṣidq*.<sup>399</sup>

Sedangkan dalam al Mizān pun berpendapat demikian. Dengan mengutip pendapat ‘Aḥmad ‘Ibn Hanbal, ‘Ibn Ma’in, al Nasā’ī, al Murrāh, ‘Abū Dawūd, dan ‘Ibn ‘Adī yang menda’ifkannya dengan memperbolehkan hadisnya untuk ditulis.<sup>400</sup>

Sedangkan paham Shi’ah yang dianutnya berasal dari ‘Ibn Sa’ad saja yang dimuat dalam *Tahdhīb* saja.

Dari berbagai penilaian ulama hadis terhadap Hisham, terlihat ia adalah perawi hadis yang *ḍa’īf*. Karena hampir semua menjarḥ terhadap dirinya walaupun tidak sampai pada tingkatan melakukan kebohongan. Sehingga tidak tepat

<sup>396</sup>ibn Ḥajar ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h.270

<sup>397</sup>ibn Ḥajar ‘Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.1021

<sup>398</sup> ibn Ḥajar ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*,juz IV,h.270-271

<sup>399</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān ibn Abi Ḥatim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta’dīl*, juz X, h.61-62

<sup>400</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn ‘Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I’tidāl*,juz IV, h.298-299

rasanya bila 'Ibn Ḥajar meletakkan sebagai perawi *ṣadūq* dan akan lebih tepat sebagai perawi pada peringkat *ḍa'īf*.

Yang menarik juga bahwa faham Shī'ah yang dianutnya hanya dikatakan oleh 'Ibn Sa'ad saja yang dikutip 'Ibn Ḥajar dalam Tahdhībnya. Tanpa ada keterangan sedikitpun terkait dengan aktifitas maupun pemikirannya yang berafiliasi dengan Shī'ah. Sedangkan dalam al Jarh wa Ta'dil dan al Mizān tidak disinggung sedikit pun terkait ia adalah perawi Shī'ah. Sehingga perlu dipertanyakan pendapat 'Ibn Ḥajar bahwa ia adalah perawi Shī'ah. Kendati pun ia adalah perawi Shī'ah maka tidak memiliki pengaruh terhadap peringkat yang disematkan kepada dirinya, karena hampir semua kritikus hadis menjarh kepribadiannya dan tidak menghubungkan dengan faham Shī'ah yang dianutnya.

37. Ismā'īl ibn Khalīfah al 'Absī. Abū Isra'īl ibn Abī Ishāq al Mulā'ī al Kūfi (169). Shi'ah. Perawi hadis dalam *Sunan Tirmīdhī* dan *Sunan ibn Mājah*.<sup>401</sup> *Ṣadūq sayyi' al hifz*.<sup>402</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan

'Aḥmad 'Ibn Ḥanbāl : *yuktab ḥadīthuhu* ia juga mengatakan bahwa berlawanan dengan yang lainnya dalam hadis

Ibn Ma'īn : *ṣāliḥ al ḥadīth* tetapi dalam perriwayatan dari Mu'āwiyah ḍa'īf dalam kesempatan lain ia mengatakan bahawa tidak boleh menuliskan hadisnya.

Umar ibn ali bahwa ia bukan perawi yang berdusta.

'Abu Zur'ah : *ṣadūq*

'Abu Ḥātim : *ḥasan al ḥadīth* dan hadisnya tidak dapat digunakan sebagai hujjah tetapi boleh dituliskan serta memiliki hafalan yang jelek ( *sayyi' al hifz*).

Al Nasā'ī : *laisa bi thiqaḥ* dan dalam kesempatan yang lain ia mengatakan *ḍa'īf*.

Al 'Uqailī mengatakan bahawa hadisnya *wahm* dan *idthirab*

'Ibn 'Adi mengatakan secara umum periwayatannya banyak yang bertentangan dengan perawi yang lebih *thiqaḥ*.

Tirmīdhī : *laisa bi al qawi* (bukan perawi yang kuat dalam perriwayatan hadis.

'Ibn Sa'ad : *ṣaduq*

'Abū Dawūd mengatakan bukan termasuk perawi yang berbohong

'Abū 'Aḥmad al Hakim : *matruk*

'Ibn Hibban : *ḍa'īf*

Sedangkan terkait dengan Mazhab Shi'ah yang dianutnya banyak diungkapkan, di antaranya oleh al 'Uqaili, 'Abū Dawūd, 'Ibn Hibbān. orang mencaci 'Uthmān dan juga berlebihan dalam pemikiran (mazhabnya), bahkan

---

<sup>401</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h.148

<sup>402</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.138

'Ibn Hibbān mengatakan sebagai Shi'ah Rafīdah yang melakukan caci maki (*shataman*).<sup>403</sup>

Dalam *al Mizān* al Zahabi memasukkannya dengan nama 'Abū 'Isra'īl.

'Ibn Mubāroq menambahkan bahwa ia buruk hafalannya

'Abū Ḥātim : tidak bisa dijadikan *ḥujjah*, *Ḥasan al ḥadīth* tetapi ada kesalahan/kerancuan (*'aghāfi*)

Bukhāri : 'Ibn Mahdi meninggalkannya dan sepertinya ia pun demikian

'Aḥmad 'Ibn Ḥanbāl : *yuktab ḥadīthuhu*

'Ibn Ma'īn : *ḍa'īf*, dan juga mengatakan thiqah Para ahli hadis tidak menuliskan hadisnya

'Ibn 'adī : hadisnya menyalahi para perawi *thiqah*

Al Fallās : bukan perawi yang dusta

Bahkan al Dhahabī memulainya dengan menerangkan bahawa ia adalah penganut Shi'ah yang *ghulat* dan penuh dengan kebencian serta termasuk orang yang mengkafirkan sahabat 'Uthmān 'Ibn 'Affān.<sup>404</sup>

Dari berbagai penilan para kritikus hadis di atas sebenarnya 'Abū 'Isra'īl adalah perawi yang *ḍa'īf* bahkan lebih dari itu. Hal ini terlihat dengan tidak seorang pun yang memberikan *ta'dīl* terhadapnya kecuali dengan *ta'dīl* yang dalam tingkatan rendah. Selebihnya ia adalah pribadi yang tidak baik dan itu terlihat dari Shi'ah yang dianutnya disertai dengan *ghulat*. Bahkan tidak segan-segan mengkafirkan sahabat 'Uthmān 'Ibn 'Affān. Sesuatau yang tidak boleh terdapat dalam pribadi periwayat hadis. Dengan demikian penilaian 'Ibn Ḥajar yang disematkan kepadanya sebagai perawi yang *ṣadūq* tidaklah tepat. Sedangkan mazhab yang dianutnya memberikan pengaruh terhadap penilaian kritikus hadis terhadap dirinya. Apalagi disertai dengan sikap *ghuluw*.

38. al Ḥusain ibn al Ḥasan al Ashqari, al Fazārī al Kūfī (208 H). Shi'ah. Perawi hadis dalam kitab 'Amal al Yaum wa al Lailah.<sup>405</sup> *Ṣadūq yahim*.<sup>406</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan

Al Bukhari : *fihī nazar*, dan terdapat hadis-hadis yang menyendiri (manakir)

'Abū Zur'ah : *munkir al ḥadīth*

'Abū Ḥātim : *laisa bi al qawī*

'Ibn Hibbān : *thiqah*

Al 'Uqaili : *ḍa'īf*

Al Nasā'ī : *laisa bi al qawī*

Dār al Quṭni : *laisa bi al qawī*

Al 'Azdī : *ḍa'īf*, kemudian mengutip juga pendapat 'Abū Ma'mar al Huzālī yang mengatakan kazzab (pendusta).

'Ibn Ma'īn : *la ba'sa bihi* dan termasuk perawi *ṣadūq*

---

<sup>403</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz I, h.148-149

<sup>404</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz IV, h.490

<sup>405</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h.421

<sup>406</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.247



Sedangkan faham Shi'ah yang dianutnya jelas sekali terlihat dalam dirinya bahkan termasuk *ghulat*, ia terbukti meriwayatkan hadis palsu tentang keutamaan 'Alī, bahkan termasuk yang mencaci terhadap kebaikan.<sup>407</sup>

Hal yang hampir sama juga terdapat dalam al Mizan. Dalam hal ini al Dhahabi mengutip pendapat Bukhārī, yang mengatakan *fihī nazar*, 'Abū Ḥātim yang mengatakan *laisa bi al qawī*, pendapat yang juga dikemukakan oleh al Nasā'ī dan Dar al Qūṭni. Juga pendapat 'Abū Ma'mar al Khuzali yang mengatakan sebagai pendusta. Serta pendapat 'Ibn Ḥibbān yang memasukkannya sebagai perawi *thiqah*.<sup>408</sup>

Dari berbagai penilaian terhadap al Ḥusain 'ibn al Ḥasan seharusnya ia termasuk perawi yang *ḍa'īf*. Hal ini terlihat dari berbagai penilaian terhadapnya yang ternyata tidak ada yang menta'*dīh*nya kecuali 'Ibn Ḥibbān yang menthiqahkannya. Namun hal tersebut menjadi pertanyaan karena tidak ada kritikus lainnya yang mengatakan *thiqah*. Terlebih 'Ibn Ḥibbān termasuk kritikus yang *mutasāhil*. Sehingga bila tidak dibarengi dengan kritikus lainnya dengan penilaian yang sama maka akan ditinggalkan. Ada dua penyebab secara umum untuk mengatakan ia sebagai perawi *ḍa'īf*, pertama karena tidak ada *ta'dil* terhadap dirinya keballikannya ia termasuk perawi yang mendapatkan *jarh* hampir dari seluruh kritikus hadis, bahkan al Khuzaili mengatakan sebagai perawi yang dusta. Kedua, ia adalah perawi yang berfaham Shi'ah Rafiqah yang memiliki perilaku *ghulat* terhadap alirannya. Ia juga termasuk perawi yang membuat hadis palsu dan mencaci maki terhadap kebaikan.

Dengan demikian penilaian yang dilakukan oleh 'Ibn Ḥajar yang menempatkannya sebagai perawi *saduq* tidak tepat, walaupun menambahkan dengan perikat *yahim* (melakukan kekeliruan), tetap tidak bisa mengangkat keḍa'ifannya menjadi *ṣadūq*.

39. al Wafid ibn 'Abdullah al Jumai' al Zuhri al Makkī al Kūfi (tanpa tahun wafat). Shi'ah. Perawi hadis dalam kitab *Adab al Mufrad* ( Bukhārī), *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dawūd*, *Sunan al Nasā'i*, *Sunan al Tirmīdhī*.<sup>409</sup> *Ṣadūq yahim*.<sup>410</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan

'Aḥmad 'ibn Ḥanbāl : *laisa bihi ba'sun*

'Abū Dawūd : *laisa bihi ba'sun*

'Ibn Ma'in : *thiqah*

Al 'Ijli : *thiqah*

'Abū Zur'ah : *la ba'sa bihi*

'Abū Ḥātim ; *ṣaliḥ al ḥadīth*

---

<sup>407</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz I, h.421-422

<sup>408</sup> Abū 'Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz I, h.231

<sup>409</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h.318

<sup>410</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.1039

'Ibn Ḥibbān : *thiqah*. Namun 'Ibn Hajar menegaskan bahwa 'Abū Ḥibbān juga menuliskannya pada perawi yang *ḍa'īf*, sehingga kalau ia menyendiri maka ia tidak boleh dijadikan *hujjah*.

'Ibn Sa'ad : *thiqah*

Al Bazār : hadisnya bercampur (*ihthimal*)

Al 'Uqaili : hadisnya terdapat *idthirab*

Sedangkan faham Shī'ah yang dianutnya hanya dikatakan oleh al Bazzār.<sup>411</sup>

Al Dhahabī dalam *al Mizāmya* mengatakan hampir sama dengan dengan apa yang dikatakan oleh 'Ibn Ḥajar, di antaranya mengutip pendapat al 'Ijli dan 'ibn Ma'in yang menthiqahkannya, 'Aḥmad dan 'Abū Zur'ah yang mengatakan *laisa bihi ba'sun*, dan juga 'Abū Ḥātim yang mengatakan *ṣaliḥ al ḥadīth*. Sedangkan 'Ibn Ḥibbān mengatakan bahwa apabila ia menyendiri maka terjadi kesalahan maka tidak boleh berhujjah hanya dengannya tanpa didukung oleh yang lainnya.<sup>412</sup>

Dari berbagai penilaian terhadap dirinya yang dilakukan oleh 'Ibn Ḥajar sebagai perawi *ṣadūq* sudah tepat. Hal ini terlihat dari berbagai penilaian yang beragam dari berbagai kritikus hadis. Hanya saja terkait dengan tambahan *yahim* perlu untuk dibuktikan. Asumsi awal adanya *'ihthimal* dalam beberapa hadisnya sebagaimana yang dikatakan oleh al Bazzār serta 'Ibn Ḥibbān yang memasukannya sebagai perawi *thiqah* tetapi juga *ḍa'īf* dengan penambahan tidak dapat dijadikan *hujjah* manakala ia sendirian. Sedangkan terkait dengan faham Shī'ah yang dianutnya hanya al Bazzār yang menyatakannya sehingga sepertinya tidak mempengaruhi dan menyebabkannya menjadi perawi yang *ṣadūq*. Singkatnya faham Shī'ah yang dianutnya tidak menjadikannya sebagai perawi *ṣadūq* tetapi lebih pada sebab yang lainnya.

40. Sa'ād ibn Sulaimān, al Ju'fi, al Tamīmī, al Yashkūrī, al Kāhifī, al Kūfī (tanpa tahun wafat). Shī'ah. Perawi hadis dalam kitab *Sunan ibn Mājah*.<sup>413</sup> Ṣadūq yukhtī'.<sup>414</sup>

Dalam *Tahdhīb* ibn Hajar mengutip pendapat 'Abu Ḥātim dengan mengatakan *Laisa bi al qawī fi al ḥadīth* dan pendapat 'Ibn Ḥibbān yang memasukkan sebagai perawi *thiqah*.<sup>415</sup>

Dalam *al Mizān* disebut Sa'ad 'ibn 'Abd al Raḥmān, dalam hal ini al Dhahabi hanya mengutip pendapat 'Abū Ḥātim yang mengatakan bahwa ia adalah Shī'ah dan bukan perawi yang kuat (*laisa bi al qawī*).<sup>416</sup>

Sebagaimana dikutip oleh 'Ibn Ḥajar dan al Dhahabi 'Abū Ḥātim mengatakan Sa'ad adalah perawi Shī'ah yang tidak kuat.<sup>417</sup>

---

<sup>411</sup> ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h.318

<sup>412</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz IV, h.337

<sup>413</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h.688

<sup>414</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.367

<sup>415</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz I, h.688

<sup>416</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz II, h.118

Agak sulit untuk menentukan status Sa'ad. Hal ini disebabkan hanya 'Abū Ḥātim dan 'Ibn Ḥibbān yang memberikan penilaian terhadap dirinya. Maka secara sederhana penulis sependapat dengan 'Ibn Ḥajar bahwa ia adalah perawi yang *ṣadūq* dalam arti periwayatannya bisa diterima sebagaimana halnya dilakukan oleh 'Abū Ḥātim. Dalam hal ini maka penilaian 'Ibn Ḥibbān diabaikan karena termasuk kritikus yang *mutasāhil* maka thiqqahnya 'Ibn Ḥibbān harus didukung oleh pendapat yang lainnya sehingga bisa dijadikan acuan. Sama halnya dengan mazhab yang dianutnya tidak terdapat keterangan yang memadai terkait dengan aktifitas keshī'ahannya. Sehingga tidak terlihat apakah mempengaruhi terhadap penilaian dirinya atau tidak. Dalam hal ini 'Ibn Ḥajar cukup mengatakan *yukhti* (salah) tanpa menjelaskan letak kesalahannya.

41. 'Aṭiyah ibn Sa'ad ibn Junādah al 'Aufī al Jadāfī al Qaisī al Kūfī, Abū al Ḥasan (111 H). Shi'ah. Perawi hadis dalam kitab *Adab al Mufrad* (Bukhārī), *Sunan Abū Dawūd*, *Sunan al Tirmīdhī*, dan *Sunan ibn Mājah*.<sup>418</sup> Ṣadūq yukhti.<sup>419</sup> Shī'ah.

Dalam *Tahdhīb* dikatakan

Bukhārī : *ḍa'īf* yang dipahami dari perkataan Ḥusha'im yang mengatakan '*takallama fihī*'. Begitu juga yang dikatakan oleh imam Muslim

'Ibn Ma'īn : *ṣāliḥ*

'Abū Ḥātim : *ḍa'īf yuktab ḥadīthuhu*

Al Juzājani: *mail*

Al Nasā'ī : *ḍa'īf*

'Ibn 'Adī : *ḍa'īf yuktab ḥadīthuhu*

'Ibn Ḥibbān : *ḍa'īf*

'Ibn Sa'ad : *thiqah* insyaAllah

'Abū Dawūd : tidak bisa dijadikan sandaran

Al Sajī : *laisa bi ḥujjah*.

Mengenai Mazhab Shī'ah yang dianutnya di antaranya dikemukakan oleh 'Abū Bakr al Bazzar dengan menambahkan termasuk Shī'ah yang *ghuluww*. Bahkan al Sājī menambahkan termasuk orang yang mengagungkan 'Alī ketimbang yang lainnya.<sup>420</sup>

Bahkan dengan jelas dalam Taqribnya 'Ibn Ḥajar mengakui sebagai perawi Shī'ah yang banyak melakukan kesalahan hingga melakukan *tadlis* dalam meriwayatkan hadis.<sup>421</sup>

Sedangkan dalam al Mizān al Dhahabi mengatakan sebagai tabi'in yang terkenal sebagai perawi *ḍa'īf*. Kemudian mengutip pendapat 'Abū Ḥatim yang mengatakan sebagai perawi *ḍa'īf* yang masih boleh ditulis hadisnya. 'Ibn Ma'īn mengatakan *ṣāliḥ*. Sedangkan 'Aḥmad 'ibn Hanbal, al Nasā'ī dan yang

<sup>417</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz IV, h.324

<sup>418</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.114

<sup>419</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.680

<sup>420</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.114-115

<sup>421</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.680

lainnya mengatakan sebagai perawi yang *ḍaʿīf*. sedangkan Sālim al Marādi mengatakan sebagai perawi Shīʿah.<sup>422</sup>

ʿAbū Ḥātim dalam kitab *al Jarḥ wa Taʿdīl*nya mengatakan ʿAṭiyah adalah *ḍaʿīf* namun boleh ditulis hadisnya. Namun tidak bisanya ʿIbn Ḥātim juga menyertakan pendapat yang lain di antaranya mengutip pendapat Ḥammad ʿibn Hanbāl dan al Ḥushaim yang mendaʿīfkannya, kemudin juga mengutip pendapat ʿAbū Zurʿah yang mengatakan *layyin*.<sup>423</sup>

Dari berbagai penilaian para kritikus hadis, hampir seluruhnya men*jarḥ* dirinya baik. Dengan mengatakan *ḍaʿīf* atau yang semisalnya. Hanya ʿIbn Saʿad saja menhiqahkannya namun ia juga masih ditambahkan dengan kata ʿinshā Allah. Hal tersebut menunjukkan ketidakyakinannya terhadap *keḥiqahan* ʿAṭiyah. Maka dalam hal ini penulis cukup bersandar dengan pendapat mayoritas yang mendaʿīfkannya, sehingga pendapat ʿIbn Ḥajar yang menempatkannya pada peringkat *ṣadūq* patut untuk dikritisi kendati menambahkan dengan kata *yukṭi* (salah). Namun bila dilihat dari pendapat para kritikus maka kesalahan yang dilakukannya dalam jumlah yang banyak yang justru kemudian menjadikannya sebagai perawi yang *ḍaʿīf*. Sedangkan mazhab Shīʿahnya tidak banyak dibahas. Sehingga tidak bisa menyimpulkan apakah ke*ḍaʿīf*annya karena mazhab yang dianutnya atau karena sebab yang lainnya.

42. Yahyā ibn ʿIsā ibn ʿAbd al Raḥmān, ibn Muḥammad al Tamīmī al Nahthāfī, abū Zakariyā al Kūfī al Fākhūrī al Jarrār (201 H). Shiʿah. Perawi hadis dalam kitab *adab al mufrad* ( Bukhārī), *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dawūd*, *Sunan al Tirmīdhī* dan *Sunan ibn Mājah*.<sup>424</sup> Ṣadūq yukḥthi.<sup>425</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan

ʿAbū Dawūd dengan mengutip pendapat ʿAḥmad ʿibn Ḥanbal yang mengatakan ia adalah orang yang mendapatkan pujian yang baik

ʿIbn Maʿīn : *laisa bi al shaiʿ*

Al ʿIjli : *ḥiqah* hanya berafiliasi Shīʿah

Al Nasāʿī : *laisa bi al qawi*

ʿIbn Ḥajar mengutip dari pendapat ʿIbn Maʿīn yang tidak boleh menuliskan hadisnya (*la yukṭab ḥadīthuhu*)

Sebagian mengutip juga dari ʿIbn Maʿīn yang mengatakan sebagai perawi yang *ḍaʿīf*.

ʿIbn Ḥibbān : *ḥiqah*

Maslamah : *la baʿsa bihi* akan tetapi di dalamnya terdapat ke*ḍaʿīf*an

Ibn ʿAdī mengatakan secara umum pere riwayatannya tidak diikuti (diterima).<sup>426</sup> Sedangkan faham Shīʿah yang dianutnya dikemukakan oleh al ʿIjli saja tanpa memberikan keterangan lebih lanjut.

---

<sup>422</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn ʿUthman ibn al Dhahabī, *Mizān al Iʿtidāl*, juz III, h.79-80

<sup>423</sup> Abū Muḥammad Abd al Raḥmān ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Taʿdīl*, juz VI, h.382,383

<sup>424</sup> Ibn Ḥajar ʿAsqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h.380

<sup>425</sup> Ibn Ḥajar ʿAsqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.1063

<sup>426</sup> Ibn Ḥajar ʿAsqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h.380-381

Secara umum sama dengan yang terdapat dalam Tahdhīb, kemudian al Nasā'ī mengatakan sebagai perawi yang tidak kuat (*laisa bi al qawi*) dan 'Ibn Ma'in mengatakan sebagai perawi yang *da'if* juga mengatakan tidak boleh menuliskan hadis darinya. Begitu juga dengan 'Ibn 'Adī yang melarang menuliskan hadis darinya. Dalam hal ini al Dhahabi tidak mengutip pendapat yang mengatakan bahwa ia adalah seorang Shi'ah. Hanya saja al Dhahabi memberikan dua contoh hadis yang salah satunya berkaitan dengan ketutamaan 'Afi, yaitu melihat wajah 'Afi adalah ibadah. (hadis tersebut menurut al Dhahabi adalah hadis *mauḍū'* yang dibuat oleh perawi di atas yahya ibn isa) Yang secara sederhana menunjukkan bahwa ia adalah seorang Shi'ah.<sup>427</sup> Sedangkan dalam al Jarh wa Ta'dīl 'Abū Ḥātim mengutip pendapat 'Ibn Ma'in yang mengatakan *laisa bi al shai*.<sup>428</sup>

Dari berbagai penilain para kritikus hadis terlihat bahwa Yahya 'ibn 'Isa adalah perawi hadis dengan *jarh* yang tidak terlalu rendah sehingga tertolak periwayatan hadisnya tetapi juga tidak sebaliknya dengan *ta'dīl* yang menjadikan dapat diterima begitu saja periwayatannya. Dalam hal ini ia adalah sosok perawi yang diterima periwayatannya dengan beberapa persyaratan di antaranya sebagai hadis pendukung saja. Maka tepat apa yang dilakukan oleh 'Ibn Hajar dengan menjadikannya sebagai perawi *ṣadūq*. Namun kata *yukṭi* tidak diberikan penjelasan dimana letak kesalahan yang dilakukannya. Sedangkan berkaitan dengan mazhab yang dainutnya terlihat tidak mempengaruhi terhadap periwayatan hadisnya, sebab indikasi ia adalah seorang Shi'ah hanya dikemukakan oleh al 'Ijli saja.

43. Ja'far ibn Sulaimān al Ḍubā'ī, Abū Sulaimān al Baṣrī (178 H). Shi'ah. Perawi hadis dalam kitab *Adab al Mufrad, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan Abū Dawūd, Sunan Nasā'ī, Sunan Tirmīdhī, dan Sunan ibn Mājah*.<sup>429</sup> *Ṣadūq Zahid*.<sup>430</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan

Ahmad ibn hanbal : *la ba'sa bihi*

Ibn Ma'in : *thiqah*

Yahya 'ibn Sa'id : *da'if la yuktab ḥadīthuhu*

'Ibn Sa'ad : *thiqah* tetapi terdapat *da'if*.

Bukhārī : *'umiyyan* dan juga memasukannya sebagai perawi *da'if*

Ibn Ḥibbān : *thiqah*

Al 'Azdi : hadisnya bermasalah dan terdapat hadis *munkar*

Ibn Maḍīnī : *thiqah* dengan menambahkan sebagian besar hadisnya dari Thābit selebihnya kebanyakan hadisnya *munkar*.

Ibn 'Imar : *da'if*

Al Bazzār : hadisnya lurus (*muṣtaqīmatun*)

<sup>427</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz IV.h.401-402

<sup>428</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz VII,h.178

<sup>429</sup> ibn Hajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h.306

<sup>430</sup> ibn Hajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.199.

Terkait dengan faham Shī‘ah yang dianutnya sudah tidak perlu diragukan lagi. Karena hampir seluruh kritikus hadis mengungkapkannya. Secara umum ia adalah perawi yang mazhab Shī‘ah yang *guluw*. Ia banyak meriwayatkan hadis-hadis terkait dengan keutamaan ‘Alī dan membenci ‘Abū Bakar dan ‘Umar walaupun terdapat tuduhan ia melakukan caci maki namun hal tersebut ditolaknya. Al Dūrī mengatakan bahwa apabila disebut nama Mu‘āwiyah maka ia mencacimaknya namun bila disebutkan nama ‘Alī ia menangis. Begitu nampak keshī‘ahan dalam dirinya maka sebagian mengatakan ia termasuk Shī‘ah Rafīḍah yang ditolak periwayatannya. Namun hal tersebut ditolak oleh ‘Ibn Ḥibbān dengan tetap memasukkannya sebagai perawi yang *thiqah* karena dalam pandangan ‘Ibn Ḥibbān ia bukanlah perawi Shī‘ah yang *da‘iyah* dan tidak menghalangi kepribadiannya yang baik dan benar sehingga tidak ada alasan untuk menolak periwayatannya berdasarkan mazhabnya semata. Sedangkan *zahīd* yang disematkan kepadanya adalah karena ketakutannya terhadap Allah yang luar biasa. Hal ini tercermin dari ucapan Yazīd al Harūn yang mengatakan “*min al khaifin*” dan juga hadisnya banyak diambil oleh para ahli zuhud.<sup>431</sup>

Dalam Jarh wa Ta‘dīl, ‘Abū Ḥātim pun mengutip pendapat ‘Ahmad ‘ibn Ḥanbāl yang mengatakan *la ba’sa bihi*, dan ‘Ibn Ma‘īn yang mengatakan *thiqah*. ‘Abū Ḥātim juga mengutip pendapat yang mengatakan bahwa ia adalah seorang Shī‘ah yang banyak meriwayatkan hadis tentang keutamaan ‘Alī, juga banyak meriwayatkan hadis-hadis secara *mursal*.<sup>432</sup>

Dari berbagai penilaian para kritikus hadis terlihat bahwa Ja‘far ‘ibn Sulaimān adalah yang terkenal sebagai penganut faham Shī‘ah. Namun sebagian tidak mengaitkan faham Shī‘ah yang dianutnya dengan hadis yang diriwayatkan olehnya. Hal ini terbukti dengan banyaknya hadis yang terima dan diakui. Hal ini juga terlihat dengan ta‘dīl yang diterimanya hampir sama banyaknya dengan *jarh* yang ditujukan kepadanya. Hanya saja *jarh* yang dialamatkan kepadanya tidak sampai tertolak periwayatan hadisnya. Dengan demikian penulis sependapat dengan pendapat ‘Ibn Ḥajar yang memasukkannya sebagai perawi yang *ṣadūq* yang dapat diterima periwayatan hadisnya selama tidak bertentangan dengan periwayatan yang lebih kuat. Adapun *zahīd* sebagai tambahan keterangan predikat *ṣadūq* paling tidak didasarkan pada dua hal pertama ia adalah orang yang memiliki ketakutan yang tinggi terhadap Allah SWT dan juga hadis-hadisnya banyak diriwayatkan oleh orang-orang zuhud. Namun alasan yang pertama lebih dapat diterima dari pada yang kedua.

44. Khālid ‘ibn Ṭahmān al Salūfī, Abū al ‘Alā’ al Khaffāf al Kūfī (tidak ada tahun wafat). Shi‘ah. Perawi hadis dalam *Sunan al Tirmīdhi*.<sup>433</sup> *Ṣadūq ikhtalath*.<sup>434</sup>  
 Dalam *Tahdhīb* dikatakan

<sup>431</sup> ibn Ḥajar ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz I, h.306-307

<sup>432</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta‘dīl*, juz II, h.481

<sup>433</sup> ibn Ḥajar ‘Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h.523

<sup>434</sup> ibn Ḥajar ‘Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.287

Ibn Maʿīn : *ḍaʿīf*, hanya saja 'Ibn Maʿīn dalam kesempatan yang lain memberi keterangan bahwa ia adalah perawi yang *thiqah* sebelum mengalami kepikunan (*ihktilata*) pada sepuluh tahun menjelang wafatnya.

'Abū Ḥātim : *maḥalluhu al ṣidq*

'Abū Dawūd : menyebutkan kebaikannya saja

Ibn Ḥibbān: *thiqah* hanya saja ia melakukan kesalahan (*yukhthi wa yahim*)<sup>435</sup>

Dalam *Mizān* pun al Dhahabi mengutip hal yang sama dengan Tahdhīb diaman ia mengutip pendapat 'Ibn Maʿīn yang mendaʿīfkannya setelah terjadinya '*ikhtilaṭ*', 'Abū Ḥātim yang mengatakan *maḥaluhu al ṣidq*. Juga sebagai perawi yang bermazhab Shī'ah. Dalam hal ini al Dhahabi juga memberi contoh hadis yang diriwayatkannya.<sup>436</sup>

Sebagaimana di kutip oleh al Dhahabī dan 'Ibn Hajar bahwa 'Abū Ḥātim mengatakan *maḥaluhu al ṣidq* dan merupakan perawi dengan Mazhab Shī'ah. Dalam hal ini 'Ibn Ḥātim juga mengutip pendapat 'Ibn Maʿīn yang mendaʿīfkannya setelah terjadi '*ikhtilaṭ*' pada akhir hayatnya.<sup>437</sup>

Dari berbagai penilaian terhadap Khālid 'ibn Ṭahman dalam pandangan penulis pada prinsipnya ia adalah perawi yang *thiqah*. Hanya saja karena terjadi '*ikhtilat*' di akhir hayatnya maka ia menjadi perawi yang *ḍaʿīf* sebagaimana dikatakan oleh 'Ibn Maʿīn. Maka seharusnya kita memilah hadis yang diriwayatkannya apakah diriwayatkan sebelum terjadinya '*ikhtilaṭ*' atau sesudahnya. Apabila diriwayatkan sebelum terjadinya '*ikhtilaṭ*' maka kita terima karena ia termasuk perawi yang *thiqah*, namun sebaliknya apabila diriwayatkan sesudah terjadinya '*ikhtilaṭ*' maka kita tolak karena sangat mungkin terjadi kesalahan. Dengan demikian pendapat 'Ibn Ḥājar yang serta merta memsukkannya sebagai perawi yang *ṣadūq* dalam hal ini terkesan mensimplekan permasalahan. Padahal permasalahannya berkaitan dengan waktu, sebelum atau sesudah '*ikhtilaṭ*'. Sedangkan terkait dengan mazhab Shī'ah yang dianutnya terlihat tidak memberikan pengaruh terhadap hadis yang diriwayatkannya. Pertama hal tersebut hanya dikemukakan oleh 'Abū Ḥātim saja. Kedua tidak ada keterangan lebih lanjut terkait dengan faham Shī'ah yang dianutnya yang menjatuhkan keadilannya.

45. Dirār ibn Ṣurad al Taimī, Abū Nu'aim al Ṭaḥḥān al Kūfī (227 H).Shī'ah. Perawi hadis dalam *Khalq Af'al al Ibad*.<sup>438</sup> *Ṣadūq lahu' auham wa khatha'*.<sup>439</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan

Ibn Maʿīn : *kadhīb*

Bukhārī : *matrūk al ḥadīth*

Al Nasā'ī : *matrūk al ḥadīth* pada kesempatan lain mengatakan *laisa bi thiqah*

---

<sup>435</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz I, h.523

<sup>436</sup> Abū Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz I, h.632

<sup>437</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz III, h.337

<sup>438</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.227

<sup>439</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.459

'Abū Ḥātim : *ṣadūq yuktab ḥadīthuhu wa la yuhtaj*  
Dar al Quṭni : *da'īf*  
Ibn Qani' : *da'īf*

Sedangkan faham Shi'ah juga dimunculkan oleh beberapa kritikus di antaranya oleh 'ibn 'Adī dan 'Ibn Qani'. Namun tidak disertai dengan pemahaman Shi'ahnya. Hal ini secara sederhana ia bukan Shi'ah yang *ghulat* dan pemahaman Shi'ahnya tidak memberi pengaruh terhadap keadilan dan kedabitan dirinya.<sup>440</sup>

Dalam *Mizān* pun al Dhahabī mengutip pendapat yang sama dengan *Tahdhīb*, yaitu mengutip pendapat Bukhārī yang mengatakan *matrūk*, 'Ibn Ma'in yang mengatakan *kadhīb*, al Nasā'ī yang mengatakan *laisa bi thiqaḥ*, 'Abū Ḥātim yang men*ṣadūq*kannya tetapi tidak boleh menjadikannya sebagai *ḥujjah* dan Dar al Quṭni yang men*ḍa'īf*kannya. Hanya saja al Dhahabi memberikan dua contoh hadis yang mengindikasikan bahwa ia adalah seorang yang berfaham Shi'ah, yaitu terkait dengan keistimewaan 'Alī.<sup>441</sup>

Sedangkan dalam *al jarḥ wa al ta'dīl* 'Abū Ḥātim sebagaimana dikutip oleh al Dhahabī dan 'Ibn Ḥajar mengatakan sebagai perawi yang *ṣadūq* tetapi tidak boleh menjadikannya sebagai *ḥujjah*. Dengan terlebih dahulu mengutip pendapat 'Ibn Ma'in yang mengatakan sebagai perawi yang *dusta*.<sup>442</sup>

Dari berbagai penilaian para kritikus hadis maka sebenarnya ia adalah perawi yang lemah (*da'īf*). Hal ini terlihat dari tidak ada satupun *ta'dīl* terhadap dirinya. Kalaupun ada hanya dikemukakan oleh 'Abū Ḥātim itu pun dengan menggunakan kata *ṣadūq* dan ternyata juga tidak boleh dijadikan *ḥujjah*. Selebihnya men*ḍa'īf*kannya sampai menganggapnya sebagai pendusta. Dengan demikian apa yang dikatakan oleh 'Ibn Ḥajar yang memasukkannya sebagai perawi yang *ṣadūq* tidak tepat, lebih tepat bila dimasukkan pada peringkat dibawahnya yaitu sebagai perawi yang *da'īf* mupun peringkat dibawahnya yaitu sebagai perawi yang harus ditinggalkan periwayatannya baik sebagai perawi yang *matrūk* maupun *kadhīb*. Hal ini juga terlihat dari tidak adanya hadis yang riwayatkannya terdapat dalam *Kutub al sittah*. Mengenai faham Shi'ah yang dianutnya ternyata itu berimbas pada perpiwayatan hadisnya. Hal ini terlihat dari hadis-hadis yang diriwayatkan berkaitan dengan keutamaan 'Alī. Namun di sisi lain logikanya bisa dibalik. Kejelekan moralnya berimbas pada perpiwayatan hadisnya yang meriwayatkan hadis-hadis keutamaan 'Alī yang tidak *ṣahīḥ*.

46. Ismā'īl ibn Mūsā al fazārī, Abū Muḥammad, Abū Ishāq al Kūfī (245 H). Shi'ah Rafīḍah. Perawi hadis dalam kitab *Khalq 'af'al al 'ibad*, *Sunan Abū Dawūd*, *Sunan Tirmīdhī* dan *Sunan ibn Mājah*.<sup>443</sup> *Ṣadūq yukthīr*.<sup>444</sup>

<sup>440</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz I, h.227-228

<sup>441</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz II, h.327-328

<sup>442</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz IV, h.465

<sup>443</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h.169



Dalam tahzib dikatakan

Abu Ḥātim : *ṣadūq*

Al Nasā'ī : *laisa bih ba'sun*

Ibn Ḥibbān : *thiqah* hanya saja diduga terjadi kesalahan. Karena tidak pernah ada dalam buku yang tercetak memasukkannya sebagai perawi *thiqah*.

Ibn 'Adī mengatakan bahwa banyak orang yang menolak perkataan yang mengatakan bahwa ia adalah penganut Shī'ah Rafīḍah yang *ghūluw*

Abu Dawūd : *ṣadūq fi al ḥadīth* tetapi berfaham Shī'ah<sup>445</sup>

Sedangkan dalam *al Mizān*, al Dhahabī mengutip pendapat 'Abū Ḥātim yang mengatakan sebagai perawi *ṣadūq*, Imam Nasā'ī mengatakan *laisa bihi ba'sun*.

Sedangkan 'Ibn 'Adī mengatakan bahwa banyak yang menolak periwayatannya karena termasuk dalam kategori Shī'ah yang *ghūluw*.<sup>446</sup>

'Abū Ḥātim sebagaimana dikutip oleh 'Ibn Ḥajar dan al Dhahabī mengatakan 'Ismā'īl Mūsā al Fazārī adalah perawi *ṣadūq*.<sup>447</sup>

Dari berbagai penilaian para kritikus hadis sebenarnya tidak di dapat *jarh* terhadap dirinya. Namun juga tidak terdapat *ta'dīl* yang menunjukkan sebagai periwayat hadis yang dapat dipercaya. Kata-kata yang digunakan untuk menilai dirinya sebatas bahwa periwayatannya dapat diterima. Dengan menggunakan kata-kata *ṣadūq* dan yang setingkat dengannya. Dalam hal ini penulis setuju dengan pendapat 'Ibn Ḥajar yang memasukannya dalam perawi *ṣadūq*. Tetapi penambahan kata *yukhṭi* (terdapat kesalahan) tidak dijelaskan letak kesalahannya oleh 'Ibn Ḥajar. penulis menduga hal tersebut dari faham Shī'ah yang dianutnya apalagi Rafīḍah yang tertolak periwayatannya. Namun didapat keteragnan bahwa sebagian besar menolak keterlibahtannya dalam faham Shī'ah Rafīḍah yang *ghūluw*. Sehingga sangat mungkin salah orang mengatakannya sebagai perawi Shī'ah Rafīḍah. Sehingga periwayatan hadisnya dapat diterima karena termasuk perawi *ṣadūq*.

47. Jumai' 'ibn 'Umair 'ibn 'Affāq al Taimī, 'Abū 'Aswad al Kūfī (tanpa tahun wafat). Shī'ah Rafīḍah. Perawi hadis dalam kitab *Sunan Abū Dawūd*, *Sunan Nasā'i*, *Sunan Tirmīdhī* dan *Sunan ibn Mājah*.<sup>448</sup> *Ṣadūq yukhṭi'*.<sup>449</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan

Bukhārī : *fīhi naẓar* (yang dimaknai sebagai perawi yang tidak kuat). Kemudian juga diikuti oleh 'Ibn 'Adī dengan menambahkan secara umum periwayatannya tidak diikuti.

'Abū Ḥātim : *maḥaluhu al ṣidq* dan *ṣāliḥ al ḥadīth*

'Ibn Numa'i : pendusta ( *'akdhab al ḥadīth* )

---

<sup>444</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.145

<sup>445</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz I, h.169-170

<sup>446</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz IV, h.251-252

<sup>447</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz II, h.

<sup>448</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h.315

<sup>449</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.202

'Ibn Hibbān memasukannya sebagai perawi yang *ḍa'īf* dan termasuk perawi Shī'ah Rafīḍah yang memalsukan hadis.

Al Sājī : perawi *ṣadūq* dengan memberi keterangan memiliki hadis-hadis *munkar*.

Sedangkan al 'Ijī mengatakan *thiqah*, namun dalam kesempatan yang lain ia berpendapat bukan perawi yang kuat dan hadisnya dapat ditulis (*yuḥtaj ḥadīthuhu*)<sup>450</sup>

Hal yang hampir sama juga terdapat dalam *al Mizān*, al Dhahabī mengatakan *fihī naẓar* (perawi yang dipermasalahkan), kemudian mengutip pendapat 'Ibn Hibbān yang mengatakan sebagai perawi Rafīḍah dan memalsukan hadis. Sama halnya dengan 'Ibn Numa'ī yang mengatakan sebagai pendusta, *'akdhab al nās*. Sedangkan 'Ibn 'Adī mengatakan secara umum hadisnya tidak dapat diriwayatkan dan juga tidak boleh untuk dituliskan. Sedangkan 'Abū Ḥātim mengatakan *ṣāliḥ al ḥadīth* dan termasuk pembesar Shī'ah.<sup>451</sup>

Sedangkan menurut 'Abū Ḥātim sebagaimana dikutip oleh al Dhahabi dan 'Ibn Ḥajar mengatakan bahwa ia adalah perawi yang perawi yang jujur dan hadisnya benar (*ṣāliḥ al ḥadīth*).<sup>452</sup>

Dari berbagai penilaian para kritikus hadis maka penulis berpendapat bahwa ia termasuk perawi yang *ḍa'īf*, hal ini terlihat dari *jarḥ* yang disematkan kepadanya termasuk *jarḥ* yang menjatuhkan seperti pendusta bahkan dengan *ṣiḡḡah mubalaghah* serta memalsukan hadis. Bahkan kalau mengacu tingkatan yang digunakan oleh 'Ibn Ḥajar maka ia layak diletakkan pada peringkat 11 atau 12, yaitu peringkat untuk mereka yang melakukan kedustaan atau dituduh melakukan kedustaan, yang hadisnya tidak dapat diterima. Maka dalam hal ini perlu dipertanyakan alasan 'Ibn Ḥajar memasukkannya sebagai perawi yang *ṣadūq*. Padahal secara umum, ulama hadis hampir dikatakan sepakat untuk menolak perawi dari kelompok Shī'ah Rafīḍah yang ghuluw, karena keberanian mereka dalam memalsukan hadis. Dalam hal ini 'Ibn Ḥajar menambahkan *yukḥṭi* dalam arti melakukan kesalahan, maka kesalahan yang dapat dimunculkan adalah mazhab Shī'ah Rafīḍah yang dianutnya. Maka ini tidak kemudian cukup untuk membuatnya menjadi perawi yang *ṣadūq* akan lebih tepat menjatuhkannya sebagai perawi yang melakukan kebohongan atau diduga melakukan kebohongan.

48. al Ḥārith ibn Ḥaṣīrah al Azḍī, Abū al Nu'mān al Kūfī (tanpa tahun wafat). Shī'ah Rafīḍah. Perawi hadis dalam kitab *'Adab al Mufrad* dan *Khasa'is 'Alī*.<sup>453</sup> *Ṣadūq yukḥṭi*<sup>454</sup>

'Ibn Ma'in : *thiqah*

al Nasā'ī : *thiqah*

---

<sup>450</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz I, h.315

<sup>451</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz I, h.421-422

<sup>452</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz II, h.532

<sup>453</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h.328

<sup>454</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.210

'Abū Ḥātim : kalau al Sauri tidak meriwayatkan hadis darinya niscaya periwayatannya akan ditinggalkan.

'Ibn 'Adī : *ḍa'īf* tetapi hadisnya boleh untuk ditulis (yuktab hadisuhu)

Dar al Quṭni : *shaikh shī'ah*

'Abū Dawūd : *shī'ah ṣadūq*

'Ibn Ḥibbān : *thiqah*

Hampir seluruh kritius hadis sepakat dengan mazhab yang dianutnya, yaitu Shī'ah bahkan termasuk Shī'ah yang *ghuluw*, di antara keyakinannya adalah meyakini faham *raj'ah* yaitu faham yang menyakini 'Alī akan kembali lagi ke dunia.<sup>455</sup>

Sedangkan dalam *al Mīzān*, al Dhahabi mengutip pendapat yang sama dengan yang ada dalam *Tahdhīb* walaupun dengan urutan yang berbeda dengan minus pendapat 'Abū Dawūd dan 'Ibn Ḥibbān. Dalam hal mazhab yang dianutnya juga tergambar bahwa ia adalah Shī'ah yang *ghulat* dan melakukan kebohongan dalam meriwayatkan hadis nabi.<sup>456</sup>

Sedangkan dalam menurut 'Abū Ḥātim al Ḥarīth dengan mengutip pendapat 'Ibn Ma'in mengatakan bahwa ia *laisa bihi ba'sun*, yaitu perawi yang boleh diambil periwayatan hadisnya. 'Abū Ḥātim juga mengatakan bahwa seandainya al Sauri tidak mengambil hadisnya niscaya aku akan meninggalkan periwayatan hadisnya.<sup>457</sup>

Dari berbagai pendapat yang dikatakan kritikus hadis maka terlihat ia termasuk perawi yang *thiqah* setidaknya sebagaimana dikatakan oleh 'Ibn Ma'in, al Nasā'ī dan 'Ibn Ḥibbān. Namun ketiganya tidak dapat menolong mazhab Shī'ah yang dianutnya apalagi disertai dengan *ghuluw*. Terlebih dengan keyakinan akan faham *raj'ah* yang diyakininya. Keadaan tersebut seharusnya menyebabkan ia menjadi perawi yang tidak *thiqah*. Tidak pula *ṣadūq* sebagaimana yang dikatakan oleh 'Ibn Ḥajar. terlihat 'Ibn Ḥajar mengambil jalan tengah untuk mengakomodasi antara mereka yang mengatakan *thiqah* dengan mazhab Shī'ah yang dianutnya. Dalam hal ini penulis tidak sependapat dengan 'Ibn Ḥajar. Faham Shī'ah Rafīḍah dan keyakinan *raj'ah* seharusnya menjadikan ia sebagai perawi yang *ḍa'īf* bahkan tertolak periwayatan hadisnya. Karena pokok-pokok keyakinannya berseberangan dengan pokok-pokok ajaran Islam.

49. Yūnus ibn Khabbāb al Usaidī, Abū Ḥamzah, Abū al Jahm al Kūfī (tanpa tahun wafat). Shi'ah Rafīḍah. Perawi hadis dalam *Adab al Mufrad (Bukhārī)*, *Sunan Abū Dawūd*, *Sunan al Nasā'ī*, *Sunan al Tirmīdhī* dan *Sunan ibn Mājah*.<sup>458</sup> *Ṣadūq yukhḥī*.<sup>459</sup>

---

<sup>455</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz I, h.328-329

<sup>456</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mīzān al I'tidāl*, juz I, h.432-433

<sup>457</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz III, h.72-73

<sup>458</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h.468

<sup>459</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.1098

Dalam *Tahdhīb* dikatakan

'Aḥmad 'ibn Hanbal, 'Ibn Madini, dan Yahya al Qaṭṭān menolak meriwayatkan hadis darinya.

'Ibn Ma'īn menambahkan bahawa ia adalah orang yang jelek perangnya dan mencaci maki 'Uthmān.

'Ibn Ma'īn : *la shai*

'Al Juzājani : pendusta

'Abu Ḥātim : *muthtarib al hadis*, dan bukan perawi yang kuat (*laisa bi al qawi*)

Bukhārī : munkir al hadis

'Abu Dawūd mengatakan bahawa Yūnus 'ibn Khabbāb adalah pencaci sahabat

Al Nasā'ī : *laisa bi al qawi, mukhtalif al ḥadīth, laisa bi al thiqah*

Al Sājī : *ṣadūq* tetapi bermasalah dengan pemikiran yang jelek

'Aḥmad 'ibn Hanbal : pemikirannya jelek

'Ibn Ma'īn : mencaci maki 'Uthmān

'Ibn Hibbān : tidak boleh meriwayatkan hadis darinya

Dar al Quṭni : ia adalah orang yang tidak baik, berlebihan dalam mazhab Shī'ahnya dan juga mencaci maki 'Uthmān.

Al 'Uqaili : Shī'ah Rafīdah yang *ghuluw*

Al 'Ijī : Shī'ah yang *ghuluw*<sup>460</sup>

Sedangkann dalam al Mizān, al Dhahabi mengutip pendapat dari

Yahya 'ibn Sa'īd : pendusta (*kadhḥāb*)

'ibn Ma'īn : *ḍa'īf*, orang yang jelek akhlaknya

'Ibn Hibbān : tidak boleh meriwayatkan darinya

al Nasā'ī : *ḍa'īf*

Dar al Quṭni : orang yang jelek perangnya termasuk Shī'ah yang ekstrim

Bukhārī : *munkir al ḥadīth*

Dalam *al Mizān* juga al Dhahabī memberi keterangan terkait dengan tuduhannya terhadap 'Uthmān yang membunuh salah satu putri Rasūlullah saw. Juga memberi keterangan terkait dengan hadis yang mengagungkan 'Alī, yang menunjukkan bahawa ia adalah Shī'ah yang ekstrim, dimana dalam salah satu riwayatnya ia mengatakan tentang orang yang menjawab pertanyaan dalam kubur siapa walimu? Ketika menjawabnya dengan 'Alī sebagai walinya maka ia selamat dari azab kubur.<sup>461</sup>

Sedangkan dalam *al Jarh wa Ta'dīl*, 'Abū Ḥātim sejumlah kritikus mengatakan tidak (boleh) meriwayatkan hadis dari Yūnus 'ibn Khabbāb seperti Yahya 'ibn Sā'id dan 'Abd al Raḥmān 'ibn al Mahdi. Selanjutnya 'Abū Ḥātim menyimpulkan bahawa ia adalah perawi yang memutar balikkan hadis (*mutḥarib al ḥadīth*) dan bukan perawi yang kuat. Namun yang menarik 'Abū Ḥātim tidak mengatakan bahawa ia adalah seorang penganut Shī'ah

---

<sup>460</sup> ibn Hajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h.468-469

<sup>461</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, h.479-480

kecuali dengan mengutip pendapat yang mengatakan bahwa ia memiliki pikiran yang jelek.<sup>462</sup>

Dari berbagai penilaian terhadap Yūnus 'ibn Khabbāb terlihat bahwa *jarh* terhadap dirinya banyak sekali baik berkaitan dengan lafaz-lafaz *jarh* yang menunjukkan bahwa ia adalah perawi yang tidak dapat diterima periwayatannya bahkan sampai kritikus yang *mutasāhil* pun tidak meriwayatkan darinya seperti 'Ibn Hibbān. Juga terkait dengan akhlaknya yang menuduh 'Uthmān melakukan pembunuhan terhadap salah satu putri Rasūlullah saw dan kecintaanya terhadap 'Alī yang sangat berlebihan. Maka sudah selayaknya periwayatn hadis darinya ditolak. Bila mengacu pada tingkatan yang dibuat sendiri oleh Ibn Hajar dal kitab *Taqrib al Tahdhībnya* maka seharusnya ia termasuk dalam peringkat ke 10 yaitu *matrūk* dan yang sejenisnya yang tertolak periwayatannya dan bukan pada peringkat *sadūq* yang bisa diterima periwayatannya. Kendati 'Ibn Hajar menambahkan dengan kata *yukhṭi* , namun kesalahan yang dialkukannya menjadikan tertolak periwayatannya.

## G. Multi bid'ah

1. Jawwāb ibn 'Ubaidillah al Taimī al Kūfī (tt) Murji'ah (ya'qub ibn Shafyan mengatakan Shiah). Perawi hadis dalam kitab *Juz' al Qari'ah* dan *Musnad 'Ali*<sup>463</sup> *Ṣadūq*.<sup>464</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan:

'Ibn Nu'air : *ḍa'īf* dan al Sauri meninggalkan periwayatannya

'Abū Khālid al 'Aḥmar : ia menganut mazhab Murji'ah

'Abū Nu'aim : Murji'ah

'Ibn Hibbān : *thiqah*

Ya'qūb 'ibn Sufyān : *thiqah* dengan faham Shī'ah<sup>465</sup>

Sedangkan dalam *al Mizān* selain membahas faham Murji'ah yang dianutnya yang kemukakan oleh al Saurī dan 'Abū Khālid al Aḥmar. Juga menambahkan bahwa 'Ibn Ma'in menthiqahkannya sedangkan 'Ibn Numa'ir men*ḍa'if*kannya.<sup>466</sup>

Sedangkan dalam 'Abū Ḥātim dijelaskan bahwa 'Abū Nu'aim tidak menulis hadis darinya karena ia berfaham Murji'ah. Sedangkan 'Ibn Ma'in juga dikutipnya dengan perkataan yang menthiqahkannya.<sup>467</sup>

Dari berbagai penilaian di atas maka penulis cenderung untuk memasukkannya sebagai perawi *ṣadūq*. Hal ini terlihat dari ditinggalkannya periwayatannya

---

<sup>462</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz VII, h.238

<sup>463</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h.319

<sup>464</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Taqrib al Tahdhīb*, h.204

<sup>465</sup> Ibn Hajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz I, h.319

<sup>466</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz I, h.426

<sup>467</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān Ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz II, h. 536

oleh Sufyān al Saurī tetapi ia mengambil jalur darinya tetapi melalui orang lain ('Abū Ḥātim). Hal ini karena mazhab Murji'ah yang dianutnya. Hal ini sebenarnya menunjukkan bahwa periwayatannya secara umum masih dapat diterima. Namun karena ia berfaham Murji'ah maka menjadi catatan tersendiri terlihat dari apa yang dilakukan oleh al Thauri. Sedangkan faham Shi'ah yang dikatakan oleh Ya'qūb 'ibn Sufyān tidak dapat dipertanggungjawabkan.

2. Khālid ibn Salamah ibn al 'Ās ibn Hishām al Mugīrah, al Makhzūmī, Abū Salamah, 'Abū al Qāsim, al Fa'fā' al Kūfi (132 H). Murji'ah dan Naṣab. Perawi hadis dalam kitab *'Adab al Mufrad, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan 'Abū Dawūd, Sunan al Nasā'i, Sunan Tirmīdhī* dan *Sunan 'Ibn Mājah*.<sup>468</sup> *Ṣadūq*.<sup>469</sup> Dalam *Tahdhīb* hampir seluruh kritikus hadis menilainya thiqah, seperti 'Aḥmad 'ibn Hanbal, 'Ibn Ma'in, 'Ibn Maḍīni, 'Ibn 'Imar, Ya'qūb ibn Shaibah, al Nasā'i dan ibn Hibbān. Sedangkan 'Abū Ḥātim mengatakan *shaikh, yuktab ḥadīthuhu*. Menurut Jarīr ia adalah Murji'ah, dan dibenci oleh 'Alī. Seorang khalifah yang memotong lidahnya dan kemudian membunuhnya, hal itu karena kebenciannya terhadap 'Alī sehingga ia mendapatkannya balasan yang demikian.<sup>470</sup>

Sedangkan dalam *Mizān* dikatakan bahwa ia adalah perawi *thiqah*, sedangkan terkait siapa yang memotong lidah kemudian membunuhnya al Dhahabi mengatakan pelakunya adalah 'Abū Ja'far.<sup>471</sup>

Sedangkan dalam 'Abū Ḥātim dikatakan dengan mengutip 'Aḥmad 'ibn Ḥanbal dan 'Ibn Ma'in yang mengatakan bahwa ia adalah perawi *thiqah* kemudian mengungkap pendapatnya bahwa ia adalah *shaikh yuktab ḥadīthu*.<sup>472</sup>

Dari berbagai penilaian terhadap dirinya hampir tidak didapati *jarh* terhadapnya. Hampir semua kritikus mengatakan bahwa ia adalah perawi *thiqah*. Sehingga penilai *ṣadūq* dinilai tidak tepat. Terkait faham Murji'ah juga *naṣab* yang dianutnya sepertinya tidak memberi pengaruh terhadap hadis yang diriwayatkannya dengan terlihat dari *ta'dil* hampir dari semua kritikus hadis. Ditambah bahwa ia adalah perawi pada kitab *ṣaḥīḥ Muslim* yang diyakini keṣaḥīḥan hadisnya. Adapun kematiannya dengan cara dibunuh 'Ibn Maḍīnī mengatakan bahwa ia dibunuh karena terzalimi.

3. 'Abbād ibn Ziyād ibn Mūsā al Asadī al Sājī (tanpa tahun wafat) Qadariyah dan Syiah. Perawi hadis dalam kitab *Musnad Malik* (Abū Dawūd).<sup>473</sup> *Ṣadūq*.<sup>474</sup> Dalam *tahdhīb* mengutip pendapat 'Abū Dawūd yang menilainya sebagai perawi *ṣadūq* dengan faham Qadariyah. Sedangkan 'Ibn 'Adī mengatakan

<sup>468</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, h.521

<sup>469</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.287

<sup>470</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz I, h. 521-522

<sup>471</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz I, h. 631

<sup>472</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān Ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz III, h.334-335

<sup>473</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, 277

<sup>474</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.481

bahwa ia adalah penduduk Kufah dan termasuk dari kelompok Shī'ah *ghulūw*<sup>475</sup>

Dalam hal ini penulis tidak mendapatkannya dalam *al Mīzān* maupun dalam 'Abu Ḥātim. Sehingga sulit untuk menyimpulkannya. Dengan demikian penyandaran terhadap apa yang dikatakan oleh 'Abū Dawūd merupakan satu-satunya yang sangat mungkin untuk diikuti yaitu bahwa perawi ini adalah *ṣadūq*, begitu juga yang (mungkin) dilakukan oleh 'Ibn Ḥajar.

4. Mūsā ibn Abī Kathīr al Anṣārī, al Hamdānī, Abū al Ṣabbāh al Kūfī, al Wāsiṭī, Mūsā al Kabīr, Abū Kathīr al Ṣabbāh (tt). Murji'ah dan Qadariyah (faham Qadariyah tidak ada dalam *Taqrīb* dan ada dalam *Tahdhīb* yang mengutip dari perkataan 'Abu Zur'ah (w. 264 H) dan Bukhārī, dan Ibn Hibban dan al Saji). Perawi hadis dalam '*adab al Mufrad* (Bukhārī) dan *Sunan al Nasā'i*.<sup>476</sup> *Ṣadūq*.<sup>477</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan:

'Ibn Sa'ad : *thiqah* tetapi berfaham Murji'ah

'Ibn Maḍīnī : Murji'ah

'Ibn Ma'īn : *thiqah* dari kalangan Murji'ah

Sedangkan menurut Bukhārī dan 'Abu Zur'ah bahwa ia menganut faham Qadariyah

'Abū Ḥātim : *mahalluhu al ṣidq* dan pada kesempatan yang lain yুক্তab ḥadīthuhu wa la *yuḥtaju bihi*

'Ibn 'Amār mengatakan bahwa ia termasuk pembesar Murji'ah

'al Sājī : dituduh sebagai perawi Qadariyah dan Murji'ah

Ya'qūb 'ibn Sufyān juga mengatakan ia adalah perawi Murji'ah

Sedangkan menurut 'Ibn Ḥajar bahwa 'Ibn Hibban memasukkannya ke dalam perawi yang *ḍa'īf* dan mengatakan ia adalah perawi Qadariyah yang meriwayatkan hadis-hadis yang *mungkar* sehingga tidak boleh berhujjah kepadanya kecuali bila memiliki kesesuaiannya dengan perawi *thiqah* lainnya.<sup>478</sup>

Sedangkan dalam *al Mīzān* perawi Mūsā al Kathīr dikatakan sebagai perawi yang *ṣadūq* dengan tambahan bahwa ia banyak meriwayatkan hadis yang bertentangan dengan perawi yang mayoritas sehingga hadis yang diriwayatkan tidak bisa menjadi *hujjah* dengan sendirinya kecuali bila terjadi kesamaan dengan perawi *thiqat* yang lainnya. Selain secara mazhab ia menganut faham Qadariyah. (dalam hal ini 'Ibn Ḥajar tidak memasukkannya dalam *taqrīb*, bisa jadi karena mazhab Murji'ahnya lebih kentara ketimbang Qadariyahnya di sisi lain juga kemungkinan karena mazhab Qadariyah memiliki kesamaan dalam beberapa hal dengan mazhab Murji'ah). Sedangkan Yahya 'Ibn Ma'īn

---

<sup>475</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.277

<sup>476</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, 186

<sup>477</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.984

<sup>478</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz IV, h.187

mengatakan sebagai perawi Murji'ah sama halnya dengan 'Ibn Sa'ad mengatakan sebagai perawi yang *thiqah*.<sup>479</sup>

Dari berbagai penilaian ulama terkait dengan Mūsa al Kathīr secara umum tidak ditemukan hal yang menjarh terhadap dirinya dengan ungkapan yang lazim digunakan untuk menjarh. Hanya saja ia banyak melakukan kesalahan dengan meriwayatkan hadis yang bertentangan dengan dengan perawi yang mayoritas. Hal itu secara sederhana membuktikan bahwa ia bukanlah perawi yang teliti. Namun di sisi lain juga tidak ungkapan ta'dil yang bersifat mayoritas dari para kritikus hadis hanya oleh 'Ibn Sa'ad yang mengatakannya sebagai perawi *thiqah* dan 'Abū Ḥātim yang mengatakan *ṣadūq*. Sedangkan 'ibn Ḥibbān memasukkannya sebagai perawi yang *ḍa'īf*.

Para kritikus hadis lebih terfokus terhadap mazhab yang dianutnya, yaitu Qadariyah dan Murji'ah. Sehingga memberi kesan mazhab yang dianutnya memberikan gambaran terhadap dirinya yang sebenarnya.

Dengan demikian penulis berpendapat bahwa ia pada dasarnya adalah perawi yang *ḍa'īf*, keḍaifannya sangat dipengaruhi oleh mazhab yang dianutnya. Karena mayoritas kritikus hadis menilai awal terhadap dirinya dari mazhab yang dianutnya. Terkait dengan *jarh dan ta'dil* yang di sematkan terhadap dirinya. Penulis secara umum melihat dari apa yang dikatakan oleh 'Ibn Ḥibbān yang memasukkannya sebagai perawi yang *ḍa'īf*. 'Ibn Ḥibbān merupakan kategori kritikus hadis yang *mutasahil*. Sehingga ketika ia mengatakan seorang perawi *ḍa'īf* maka sangat mungkin keḍaifannya sangat parah. Ia dapat diterima ketika ia periwayatan hadisnya memiliki kesamaan dengan perawi yang *thiqah* lainnya.

5. Khālid 'ibn Ṭahmān al Salūfī, Abū al 'Alā' al Khaffāf al Kūfī (tidak ada tahun wafat). Shi'ah. Perawi hadis dalam *Sunan al Tirmīdhī*.<sup>480</sup> *Ṣadūq ikhtalath*.<sup>481</sup>

Dalam *tahdhīb* dikatakan:

'Ibn Ma'in : *ḍa'īf*

'Abū Ḥātim : termasuk perawi Shi'ah dan perawi yang "*mahalluhu al ṣidq*"

'Abū 'Ubaid mengatakan bahwa 'Abū Dawūd tidak menyebutnya kecuali kebenaran. Sedangkan 'Ibn Ḥibbān memasukkannya sebagai perawi *thiqah* dengan menambahkan bahwa ia adalah perawi yang melakukan kesalahan (*yukhthi*) dan (*yahim*).

'Ibn Ḥajar mengutip dari al Jarudi bahwa ia adalah perawi yang *ḍa'īf*. Kemudian dalam keterangannya 'Ibn Ḥajar mengutip pendapat 'Ibn Ma'in yang mengatakan bahwa terjadi *'ihṭilaṭ* (bercampur antara yang salah dan benar) selama 10 tahun sebelum kematiannya. sebelumnya termasuk perawi yang *thiqah*.<sup>482</sup>

---

<sup>479</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz IV, h.218

<sup>480</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, Juz I, 523

<sup>481</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.287

<sup>482</sup> Ibn Ḥajar al 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz I, h.523



Hal yang hampir sama juga dikemukakan oleh al Zahabi yaitu mengutip pendapat 'Ibn Ma'in yang mengatakan sebagai perawi *ḍa'īf* dan terjadi *iḥtilāf* selama 10 tahun sebelum kematiannya. Juga mengutip pendapat 'Abū Ḥātim yang mengatakan sebagai pengikut kelompok Shī'ah dan sebagai perawi yang "*mahalluhu al ṣidq*". Hanya al Zahabi memberi contoh hadis yang diriwayatkan oleh Khālid 'ibn Ṭahmān terkait dengan bacaan *tashahhud*.<sup>483</sup> Sedangkan 'Abū Ḥātim sebagaimana dikutip oleh 'Ibn Ḥājar dan al Zahabi mengatakan sebagai perawi Shī'ah dan *mahalluhu al ṣidq*. Dimana sebelumnya ia mengutip pendapat 'Ibn Ma'in yang mengatakan sebagai perawi yang *ḍa'īf*.<sup>484</sup>

Dari berbagai penilaian terhadap Khālid 'ibn Ṭahmān secara umum ia adalah perawi yang *thiqah* hanya saja 10 tahun terakhir umurnya terjadi *iḥtilāf*. Dalam kasus seperti ini maka para pengkaji hadis harus bisa membedakan mana periwayatan yang dilakukan sebelum dan sesudah terjadinya *iḥtilāf*. Bila tidak mengetahuinya maka akan lebih baik untuk mengatakannya sebagai perawi yang *ḍa'īf* sebagai bentuk kehati-hatian terhadap hadis yang diriwayatkannya sampai diketahui bahwa hadis yang disampaikan sebelum atau sesudah terjadinya *iḥtilāf*. Daripada kita menghukuminya dengan *thiqah* padahal tidak tahu kapan hadis yang disampaikannya.

Berkaitan dengan mazhab yang dianutnya sebagai perawi yang menganut mazhab Shī'ah hal tersebut hanya dikemukakan oleh 'Abū Ḥātim dengan tanpa menjelaskan keterlibatannya dalam mazhabnya. Sehingga secara sederhana bisa disimpulkan tidak ada keterkaitan antara mazhab yang dianutnya dengan penilaian terhadap dirinya.

Dalam hal ini penulis tidak setuju dengan pendapat 'Ibn Ḥājar dalam *Taqrībnya* yang seakan mengambil jalan tengah karena terjadi *iḥtilāf* di akhir hayatnya yang kemudian memasukkannya sebagai perawi yang *ṣadūq*. Padahal 'Isā adalah perawi yang *thiqah* sebelum terjadinya *iḥtilāf*.

6. Sa'īd ibn Khuthaim ibn Rusḥd al Hilālī, Abū Ma'mar al Kūfī (180 H) Syiah dan juga Qadariyah. (dalam *Tahdhīb* sedangkan dalam *Taqrīb* hanya Shiah). Perawi hadis dalam kitab *Sunan al Tirmīdhī* dan *Sunan al Nasā'ī*.<sup>485</sup> *Ṣadūq lahu aghalith*.<sup>486</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan:<sup>487</sup>

Ibn Ma'īn : *laisa bihi ba'sun*. Shiah thiqah dan qadariyah thiqah

Abu Zur'ah : *laisa ba'sa bihi*

Al Nasā'ī : *laisa bihi ba'sun*

Ibn Ḥibbān : *thiqah*

---

<sup>483</sup> Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz I, h.623

<sup>484</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān Ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz III, h.337

<sup>485</sup> Ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.14

<sup>486</sup> Ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb*, h.376

<sup>487</sup> Ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h. 14-15

Al 'Ijfi : *thiqah* dan pendapat ini yang dikatakan oleh 'Ibn Hajar dalam *Tahdhīb* dengan redaksi "qultu"

Al 'Azdi : *munkir al ḥadīth*

Hal yang sama juga dikatakana dalam al *Mizān* dengan mengutip pendapat ibn Ma'in yang menthiqahkannya dan 'Ibn 'Azdi yang mengatakan *munkir al Ḥadīth*, serta mengutip pendapat 'ibn Ma'in yang mengatakan *Shi'ah* yang *thiqah*. Selain itu ia juga mengutip pendapat 'Ibn 'Adī yang mengatakan bahwa periwayatan darinya tidak terjaga (*ghair al mahfuz*).<sup>488</sup>

Sedangkan dalam al *Jarḥ wa ta'dīl* mengutip pendapat dari 'Ibn Ma'in yang mengatakan ia adalah perawi *thiqah* dn Abu Zur'ah *la ba'sa bihi*.<sup>489</sup>

Dari berbagai penilaian terhadap al *Hilāli* terlihat Ibn Hajar memperhatikan penilaian yang *menda'ifkanya* dari perkataan al 'Azdi dan perkataan Ibn 'Adī. Selain keduanya, para perawi lain yang menthiqahkannya antara lain Ibn Ma'in dan al 'Ijfi. Dengan demikian kendati 'Ibn Hajar memasukkan beliau sebagai perawi yang *ṣadūq* namun mendekati sebagai perawi yang *thiqah*. Terlebih bila dikaitkan dengan faham *Shi'ah* yang dianutnya seperti tidak memberi pengaruh terhadap hadis yang diriwayatkannya sebagaimana dikatakan oleh Ibn Ma'in. Dan ternyata tidak ada seorang kritikus yang mencela perilaku yang berkaitan dengan faham yang dianutnya.

7. Sa'id ibn Awwas ibn Thābit ibn Bashīr ibn Abī Zaid, Abū Zaid al Anṣārī al Naḥwī al Baṣrī (214 H). Qadariyah dan juga *Shi'ah* (menurut 'Abd al Waḥīd dalam *Marātib al Nahwiyīn* dalam *Tahdhīb*). Perawi hadis dalam *Sunan Abū Dawūd* dan *Sunan al Tirmīdhī*.<sup>490</sup> *Ṣadūq lahu auham*.<sup>491</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan

Ibn Ma'in : *ṣadūq*

Ṣalīḥ 'ibn Muḥammad : *thiqah*

'Abū Ḥātim : *ṣadūq*

Al Mubarrid : ahli bahasa yang *thiqah*

Al Sājī : *ḍa'īf*

Ibn Ḥibbān memberikan keterangan bahwa ia tidak bisa dijadikan *ḥujjah* apabila sendirian dan tidak pula menjadi i'tibar apabila tidak didukung oleh periwayatan yang lainnya

Al Ḥakīm : *thiqah thabat*

Sedangkan faham Qadariyah yang dianutnya di antaranya dikemukakan oleh al Sājī, Imam Muslim dan Imam an Nasa'ī.<sup>492</sup> Dalam *Jarḥ wa ta'dīl* 'Abū Ḥātim mengutip pendapat dari Ibn Ma'in yang mengatakan sebagai perawi

---

<sup>488</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz II, h.133

<sup>489</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz IV, h.17

<sup>490</sup> ibn Hajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h. 6

<sup>491</sup> ibn Hajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb* 374

<sup>492</sup> ibn Hajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz II, h.6-7

*ṣadūq*. Pendapat inilah yang kemudian dianut oleh 'Abū Hātim.<sup>493</sup> Tidak banyak berbeda halnya dengan Ibn Hajar, al Dhahabi juga mengutip pendapat 'Abu Hātim yang mengatakan *ṣaduq* serta pendapat Ibn Hibbān yang melemahkannya. Ibn Ma'in men $\dot{ṣ}$ aduqkannya. Sedangkan al Jazarah mentausiqlkannya.<sup>494</sup>

Melihat pernyataan para kritikus hadis tampaknya tepat apa yang dikatakan oleh 'Ibn Hajar dengan memasukkannya sebagai perawi *ṣadūq*. Hanya saja penambahan terhadap adanya *auham* dalam dirinya tidak dijelaskan dimana letak *wahmnya*. Sehingga bila tidak dijelaskan letak *wahmnya* maka sebaiknya tidak perlu ditambahkan. Sedangkan faham Qadariyah yang dianutnya tidak memberi pengaruh terhadap dirinya. Karena tidak ada yang mencela aktifitas dalam fahamnya atau memperlmasalahkannya faham yang dianutnya.

8. Muḥammad ibn Ishāq ibn Yassār ibn Khiyār, Kauthān, al Madanī, Abū Bakr, Abū 'Abdullah al Muṭṭalibī (150 H) Qadariyah dan Shī'ah (menurut 'Abdullah 'ibn 'Aḥmad). Perawi hadis dalam *kitab Mu'allaq* (Bukhārī), *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dawūd*, *Sunan al Nasā'ī*, *Sunan al Tirmīdhī*, dan *Sunan ibn Mājah*.<sup>495</sup> *Ṣadūq yudalis*.<sup>496</sup>

Dalam *Tahdhīb* dikatakan

'Ibn Ma'in : *thiqah*, namun dikesempatan lain mengatakan *laisa bihi ba'sun*, juga pernah mengatakakan *da'if*.

'Aḥmad 'ibn Hanbāl : *ḥusnu al ḥadīth*

Mālik : *dajjal*

Al Nasā'ī : *laisa bi al qawi*

Al 'Ijī : *thiqah*

Ibn Sa'ad : *thiqah*

Ibn Hibbān : *thiqah*

'Abu Hātim : *yuktab ḥadīthuhu*

Abu zur'ah: *ṣadūq*

Menanggapi perkataan Mālik yang mengatakan *dajjal* dalam hal ini juga banyak terjadi pada perawi-perawi hadis namun tidak kemudian mengurangi kredibilitasnya kecuali dengan bukti-bukti yang nyata, karena di sisi lain banyak ulama yang memuji kehebatan dirinya. Sehingga tidak kemudian bertumpu pada satu perkataan yang bisa jadi tidak benar. Hal ini juga dilakukan terkait dengan perkataan imam Mālik tersebut 'Ibn Madīnī mengatakan bahwa ia (Mālik) tidak pernah satu majlis dengannya dan tidak pula mengenalnya.

---

<sup>493</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān ibn Abī Hātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, juz 1, h.4-5

<sup>494</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*,juz II,h.126-127

<sup>495</sup> ibn Hajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.504

<sup>496</sup> ibn Hajar 'Asqalānī, *Taqrīb al Tahdhīb* ,h.825

Sedangkan *tadlīs* yang dilakukannya adalah memasukkan sesuatu yang bukan hadis dalam tulisannya sebagaimana dikatakan 'Ibrahim al Ḥarbi. Bahkan 'Ibn Numa'i mengatakan kalau ia meriwayatkan dari ahli hadis yang dikenal maka hadisnya *ṣāḥiḥ* namun bila bukan dari ahli hadis (*majhūl*) maka periwayatannya salah. Bahkan ia juga meriwayatkan dari 'ahl kitab

Bahkan 'Ibn 'Uyainah dari Shu'bah mengatakan bahwa Muhammad 'ibn 'Ishaq adalah '*amīrul mukminin fī al ḥadīth*. Ia adalah sosok yang memiliki keluasan ilmu dengan berbagai macam disiplin keilmuan, sejarah, peperangan, dan lainnya. Yang menunjukkan ia adalah orang yang luas keilmuannya.

Sedangkan mengenai mazhab yang dianutnya sebagai mengatakan ia berfaham Qadariyah sebagian menganggapnya berfaham Shī'ah. Namun faham Qadariyah lebih banyak dikemukakan oleh para kritikus ketimbang faham Shī'ahnya. Namun keduanya tidak dijelaskan secara jelas terkait pemahaman apa yang membuatnya dikatakan sebagai Qadariyah atau Shī'ah. Sehingga terkesan faham yang dianutnya tidak memberi pengaruh terhadap keadilannya serta periwayatan hadisnya.<sup>497</sup>

Sedangkan dalam *al Mizān*, al Dhahabī mengupas panjang lebar terkait dengan Muhammad 'Ibn 'Ishaq. Secara umum banyak yang *menthiqahkannya* namun di sisi lain juga banyak yang *melemahkannya*. Di antara yang *menthiqahkannya* adalah 'Ibn Ma'in, namun diwaktu yang lain ia mengatakan *ṣadūq*.

'ibn Madīnī yang mensahihkan hadisnya.

Al Nasā'ī : *laisa bi al qawī*

Dar al Qutni : *laisa bi ḥujjah*

'Abu Dawūd : *Qadariyah mu'tazilah*

Sulaimān al Taimī : *kadhḥāb*

Shu'bah : '*amīrul mukminīn fī al ḥadīth, ṣadūq*

Hishām 'ibn 'Urwah : *kadhḥāb*

Mālik : *dajjāl*

'Aḥmad 'ibn Ḥanbal : banyak melakukan *tadlīs* (kebohongan)

Ibn 'Adī mengatakan, saya telah melihat hadis yang diriwayatkan oleh Muhammad 'ibn 'Ishaq, maka tidak ada yang mutlak keḍā'ifannya, kecuali terjadi kesalahan sebagaimana yang mungkin terjadi pada manusia umumnya. Sehingga ia berkesimpulan bahwa bila periwayatannya dan tidak menyalahi periwayatan perawi yang *thiqah* maka bisa kita terima (*la ba'sa bihi*).

Imam Bukhārī mengatakan sangat mungkin hadis yang diriwayatkan oleh 'Ibn 'Ishāq jumlahnya sangat banyak bahkan ribuan yang statusnya menyendiri dan tidak sesuai dengan periwayatan yang lainnya.

Al 'Ijī : *thiqah*.

Yahya al Qaṭṭān : *kadhḥāb* yang mendasarkan kepada perkataan Mālik 'Ibn 'Anas yang ternyata tidak benar. Dan tuduhan tersebut terbantahkan.<sup>498</sup>

---

<sup>497</sup> ibn Ḥajar 'Asqalānī, *Tahdhīb al Tahdhīb*, juz III, h.504-507

<sup>498</sup> Abū Abdullah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Uthman ibn al Dhahabī, *Mizān al I'tidāl*, juz III, h.468-475

Terkait dengan faham Qadariyah sudah dikatakan oleh banyak kritikus sehingga tidak perlu diragukan lagi pemahamannya terhadap mazhab Qadariyah yang dianutnya adalah benar.

Sedangkan 'Abū Ḥātim banyak mengutip terkait pendapat yang memuji 'Ibn 'Ishāq terkait dengan keluasan ilmu yang dimilikinya.

Shu'bah : *ṣadūq fī al ḥadīth*

Ibn Ma'in : *ṣadūq laisa bi ḥujjah*

'Aḥmad 'ibn Ḥanbāl : apabila meriwayatkan terkait dengan sejarah peperangan (atau yang sejenisnya) maka boleh untuk dituliskan. Akan tetapi apabila berkaitan dengan halal dan haram maka tidak diperbolehkan.

'Abū Ḥātim mengatakan bahwa 'Ibn 'Ishāq banyak melakukan kebohongan (*tadlis*). ia termasuk perawi *ḍa'īf* (lemah) dalam periwayatan hadis.<sup>499</sup>

Dari begitu panjang keterangan yang terkait dengan 'Ibn 'Ishāq terlihat ia adalah orang memiliki keluasan ilmu dalam berbagai bidang. Namun untuk periwayatan hadis ia banyak melakukan kesalahan di antara *tadlis*. hal ini yang kemudian menjadikan ia tidak termasuk perawi yang *thiqah*. Secara umum penulis sependapat dengan 'Ibn Ḥajar yang memasukkannya sebagai perawi yang *ṣadūq*. Hal ini menengahi dari berbagai penilain para kritikus hadis yang sebagian menthiqahkannya namun sebagian lagi menda'īfkannya. Hal juga senada dengan 'Ibn al 'Adī yang mengatakan bahwa apabila periwayatn hadisnya tidak menyalahi perawi *thiqah* yang lainnya, Maka periwayatan hadisnya dapat diterima. Tetapi apabila bertentangan maka harus ditolak. Begitu pula sama halnya dengan pendapat 'Ibn Ḥanbāl.

Sedangkan terkait dengan faham Qadariyah yang dianutnya terlihat hampir disepakati oleh para kritikus hadis. Walaupun sebagaian mengatakan Shī'ah dan sebagian mengatakan Mu'tazilah, namun faham Qadariyah yang dianutnya lebih dominan dan muncul ke permukaan. Terkait dengan faham Qadariyah yang dianutnya bahkan terkadang muncul ketidaksukaan terhadap mazhab yang dianutnya, namun dalam pandangan penulis hal yang membuatnya menjadi perawi yang hanya berpredikat *ṣadūq* adalah karena banyak melakukan *tadlis* dalam periwayatan ketimbang mazhab yang dianutnya.

---

<sup>499</sup> Abū Muḥammad Abd al Rahmān ibn Abī Ḥātim, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, Juz VII, h.191-194



## BAB VI PERIWAYATAN HADIS *AHL AL BIDA'* DALAM *KUTUB SITTAH*

### I. Perawi Shiah Rāfiḍah *Kutub Sittah*

Pada pembahasan ini penulis munculkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para perawi Shiah Rāfiḍah dalam *Kutub al Sittah*. Hal ini untuk membuktikan bahwa sebenarnya mazhab yang dianut oleh para perawi hadis memiliki dampak atau sebaliknya tidak memberikan dampak terhadap periwayatan hadis mereka. Dalam konteks periwayatan hadis Sunni, kelompok Shiah Rāfiḍah merupakan kelompok yang ditolak periwayatan hadisnya. Penolakan ini didasarkan pada pemahaman dan keyakinan mereka yang dianggap menyalahi prinsip-prinsip dan pokok-pokok ajaran Islam. Berikut penulis munculkan para perawi hadis dari kelompok Shiah Rāfiḍah dalam *Kutub Sittah* kemudian penulis menganalisisnya baik secara kualitas *sanad* maupun *matamy*.

#### A. 'Abbād ibn Ya'qūb al Rawājinnī al Asadī, Abū Sa'īd al Kūfī<sup>1</sup>

1. *Ṣaḥīḥ Bukhārī Kitāb Al Tauḥīd (Bāb Wa sammā al Nabī Ṣallallāh 'alaih wa sallam al ṣalāh 'amalan)*<sup>2</sup>

حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنِ الْوَلِيدِ، ح وَحَدَّثَنِي عَبَّادُ بْنُ يَعْقُوبَ الْأَسَدِيُّ، أَخْبَرَنَا عَبَّادُ بْنُ الْعَوَّامِ، عَنِ الشَّيْبَانِيِّ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ الْعِزَّارِ، عَنِ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ لَوْ فَتَيْتَهَا، وَبُرِّ الْوَالِدَيْنِ، ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

*Telah menceritakan kepadaku Sulaimān telah menceritakan kepada kami Shu'bah dari Al Walid (dalam jalur lain disebutkan) telah menceritakan kepadaku 'Abbād ibn Ya'qūb Al Asadī telah mengabarkan kepada kami 'Abbād ibn al 'Awwām dari Ashaibānī dari al Walid ibn 'Aizār dari 'Abū 'Amru dan Ashaibānī dari 'Ibn Mas'ūd raḍiallāh 'anhu, bahwa seorang laki-laki pernah bertanya Nabi ṣallallāh 'alaih wa sallam, amalan apa yang paling utama? ' Nabi menjawab: "Shalat tepat pada waktunya, berbakti kepada kedua orang tua, dan jihad fi sabilillah".*

---

<sup>1</sup> Terkait *jarḥ wa ta'dīl* terhadap 'Abbād ibn Ya'qūb al Rawājinnī al Asadī, Abū Sa'īd al Kūfī sudah penulis lakukan pada bab V h. 343, nomor urut perawi 7.

<sup>2</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Muḥīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, ,h.1037,nh.7534

2. *Sunan al Tirmīdhī Kitāb al Jumū‘ah (Bāb Fī ‘istiqbāl al ‘imām ‘idhā khatīb)*<sup>3</sup>

حَدَّثَنَا عَبَادُ بْنُ يَعْقُوبَ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضْلِ بْنِ عَطِيَّةَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ  
عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَوَى  
عَلَى الْمُنْبَرِ اسْتَقْبَلَنَاهُ بِوَجْهِهِ

Telah menceritakan kepada kami ‘Abbād ibn Ya‘qūb Al Kūfī telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn al Faḍl ibn ‘Aṭīyah dari Manshūr dari ‘Ibrāhīm dari ‘Alqamah dari ‘Abdullah ibn Mas‘ūd dia berkata: apabila Rasulullah Ṣallallāh ‘alaihi wa sallam berada di atas mimbar, maka kami menghadap ke arahnya dengan seluruh wajah kami.

3. *Sunan al Tirmīdhī Kitāb al fitan (Bāb Mā jā’ fī ‘Alāmah Ḥulūl al Masih wa al Khasf)*<sup>4</sup>

حَدَّثَنَا عَبَادُ بْنُ يَعْقُوبَ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْفُؤُسِ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ هِلَالِ بْنِ  
يَسَافٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ  
حَسَنٌ وَمَسِيحٌ وَقَدْ فَتَنَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَتَى ذَلِكَ قَالَ إِذَا ظَهَرَتِ  
الْفَيْتَاتُ وَالْمَعَارِفُ وَشَرِبَتِ الْخُمُورُ

Telah menceritakan kepada kami ‘Abbād ‘ibn Ya‘qūb al Kūfī telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah ‘ibn ‘Abd al Quddūs telah menceritakan kepada kami al A‘mash dari Hilāl ibn Yasāf dari ‘Imrān ‘ibn Ḥuṣain Rasūlullah Ṣallallāh ‘alaihi wa Sallam bersabda: "Akan terjadi pada ummat ini bencana longsor, digantinya rupanya dan angin ribut yang menghempaskan manusia, " bertanyalah seseorang dari kaum muslimin: Wahai Rasūlullah, kapan itu terjadi? beliau menjawab: "Apabila bermunculan para wanita penyanyi dan alat alat musik dan orang meminum minuman khamar".

4. *Sunan al Tirmīzī Kitāb Al Manāqib (Bāb Fī ‘Ayāt Ithbāt al Nubuwwah al NabīṢallallāh ‘Alaih wa Sallam)*<sup>5</sup>

حَدَّثَنَا عَبَادُ بْنُ يَعْقُوبَ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ أَبِي تَوْرٍ عَنْ السُّدِّيِّ عَنْ عَبَادِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ  
عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ فَخَرَجْنَا فِي بَعْضِ  
نَوَاحِيهَا فَمَا اسْتَقْبَلَهُ جَبَلٌ وَلَا شَجَرٌ إِلَّا وَهُوَ يَقُولُ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ

<sup>3</sup>Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah al Tirmīdhī, *Sunan al Tirmīdhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.133,nh.509

<sup>4</sup>Abū ‘Isā Muḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmīdhī, ‘*al Jamī‘ ‘al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar ‘awād,,h.72 ,jilid.4,nh.2212

<sup>5</sup>Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah al Tirmīdhī, *Sunan al Tirmīdhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.825,nh.3626



Telah menceritakan kepada kami ‘Abbād ‘ibn Ya‘qūb al Kūfī telah menceritakan kepada kami al Wafīd ‘ibn ‘Abū Thaur dari al Suddī dari ‘Abbād ‘ibn ‘Abū Yazīd dari ‘Alī’ ibn ‘Abū Ṭālib dia berkata Ketika saya bersama Nabi ṣallallāh ‘alaihi wa sallam di kota Makkah, lalu kami keluar ke sebagian pelosoknya, dan tidak ada satu pun pegunungan dan pepohonan yang kami lewati kecuali ia mengucapkan: ‘Assalāmu‘alaika ya Rasūlullah (keselamatan bagimu wahai Rasulullah)

5. Sunan ibn Mājah Kitāb Al Janā’iz (Bāb Fī ghasl al nabi Ṣallallāh ‘Alaih wa Sallam)<sup>6</sup>

حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ زَيْدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ عَنِ إِسْمَاعِيلِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَنَا مُتُّ فَأَغْسِلُونِي بِسَبْعِ قَرَبٍ مِنْ بَيْرِي بِنْرِ عَرَّ

Telah menceritakan kepada kami ‘Abbād ‘ibn Ya‘qūb berkata: telah menceritakan kepada kami al Ḥusain ‘ibn Zaid ‘ibn ‘Alī ‘ibn al Ḥusain ‘ibn ‘Ali dari ‘Ismā‘īl ‘ibn ‘Abdullah ‘ibn Ja‘far dari Bapaknyanya dari ‘Alī ia berkata: "Rasūlullah ṣallallāh ‘alaihi wa sallam bersabda: "Jika aku meninggal, maka mandikanlah aku dengan tujuh geriba dari air sumurku, sumur Ghar.

Dalam hadis-hadis tersebut di atas dalam jalur periwayatannya terdapat ‘Abbād ibn Ya‘qūb al Rawājinnī al Asadī, Abū Sa‘īd al Kūfī. Ia adalah seorang perawi Shiah Rāfiḍah yang meriwayatkan hadis dalam *Kutub Sittah*, yaitu meriwayatkan satu hadis dalam kitab *Ṣaḥīh Bukhārī*, tiga hadis *Sunan al Tirmidhī*, dan satu hadis dalam *Sunan ibn Mājah*.

Selain itu ia juga merupakan salah satu perawi Shiah Rāfiḍah yang terdapat dalam *Ṣaḥīh Bukhārī*. Hal ini menjadi menarik manakala *Ṣaḥīh Bukhārī* diyakini sebagai kitab hadis paling *ṣaḥīh* setelah al Quran namun kenyataannya terdapat perawi Shiah Rāfiḍah yang seharusnya ditolah periwayatannya. Hal ini secara sederhana menunjukkan bahwa manusia sekaliber Imām Bukhārī yang terkenal ketat dan selektif dalam menyaring riwayat hadis ternyata menerima perawi Shiah Rāfiḍah dalam kitab hadisnya. Secara teori sederhana maka didapat beberapa kemungkinan, *pertama*, Imām Bukhārī tidak mengetahui bahwa ‘Abbād ibn Ya‘qūb al Rawājinnī al Asadī, Abū Sa‘īd al Kūfī adalah seorang Shiah Rāfiḍah, *kedua*, Imām Bukhārī mengetahuinya tetapi mengabaikannya, *ketiga* Imām Bukhārī menerimanya karena memenuhi persyaratan yang ditetapkannya dan tidak memperlakukan mazhab yang dianutnya atau *keempat*, imam Bukhari tidak memperlakukan hadisnya karena hadis yang diriwayatkannya tidak memiliki keterkaitan dengan mazhab yang dianutnya.

<sup>6</sup>Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ‘ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, ta’fiq; Muḥammad Nāṣir ‘al dīn ‘al Bāni, h. 260, nh.1468

Kemungkinan-kemungkinan tersebut di atas sebenarnya sangat mungkin terdapat dalam itab-kitab hadis yang lain dengan standar yang berbeda baik dengan standar lebih ketat atau sebaliknya dengan standar lebih longgar. Namun yang menarik untuk diteliti adalah hadis yang diriwayatkan oleh ibn Mājah dalam *Sunannya*. Ia menggunakan jalur *Ahl al Bait* yang berujung kepada ‘Alī ibn ‘Abī Ṭālib. Namun jalur yang diriwayatkan oleh ibn Mājah bermasalah. Karena dilihat dari penilaian para kritikus hadis, ‘Abbād ibn Ya’qūb al Rawājinnī al Asadī, Abū Sa’īd al Kūfi adalah perawi yang bermasalah. Ia adalah seorang perawi yang *ṣadūq* kemudian dikritik dengan sering lupa dan memiliki hapalan yang buruk. Bahkan ‘Abbād ibn Ya’qūb al Rawājinnī al Asadī menurut ibn Ḥibbān dan ibn Ṭāhir ia adalah perawi Shiah Rāfiḍah yang *ghulāt* serta *dā’iyah* sehingga tidak boleh mengambil periwayatan darinya. Banyak sekali periwayatan hadis darinya bertentangan dengan periwayatan yang lebih kuat maupun lebih masyhur. Kendati ia adalah perawi dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* tidak kemudian serta merta dapat diterima periwayatannya, terlebih bila melihat periwayatan ‘Abbād dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* tidak memiliki keterkaitan dengan Mazhab Shiah yang dianutnya sehingga dapat diterima periwayatan hadisnya.<sup>7</sup>

Dalam Permasalahan jalur periwayatan ib Mājah juga terdapat perawi yang bermasalah. Karena selain ‘Abbād ibn Ya’qūb al Rawājinnī al Asadī, Abū Sa’īd al Kūfi terdapat juga Ḥusain ‘ibn Zaid adalah perawi yang bermasalah yaitu sama dengan ‘Abbād sebagai perawi yang *ṣadūq* dengan kekurangan sebagai perawi yang lemah hafalannya. Lebih lanjut al Ḥusain ‘ibn Zaid adalah perawi yang *diḍā’fkan* oleh ‘Abū Ḥātim, ibn Madinī, dan ibn Ma’īn, sehingga hadis dalam *Sunan ibn Mājah* melalui jalur ‘Abbād ibn Ya’qūb al Rawājinnī al Asadī, dan al Ḥusain ‘ibn Zaid adalah hadis yang *ḍa’īf*.

Sedangkan dilihat dari *matan* dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh ‘Abbād ibn Ya’qūb al Rawājinnī al Asadī, Abū Sa’īd al Kūfi, secara umum sebenarnya tidak ada masalah terutama hadis yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Sunan al Tirmidhī*. Hanya saja *matan* dalam *Sunan ibn Mājah kitāb Al Janā’iz bāb fī ghasl al nabī ṣallallāh ‘alaih wa sallam* yang isinya terkait dengan wasiat Rasulullah SAW jika meninggal minta untuk dimandikan dengan tujuh geriba dari air sumurku, sumur *Ghar* menimbulkan permasalahan. Karena karena dalam kenyataannya tidak ada keterangan yang membenarkan maupun mengingkari hadis tersebut bahwa Rasulullah SAW yang ketika meninggal dimandikan dengan dengan tujuh *geriba* dari sumur Rasulullah SAW dan sumur *Ghar*. Dalam penjelasannya hanya membahas terkait dengan sumur *Ghar* yang merupakan salah satu sumur yang ada di Madinah.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Rāid ibn Ṣabri ibn Bāi ‘Alfāh(tahqīq), *Shurūh Sunan ibn Mājah*, (Jordan: Bait al Afkār al Daulah), h. 589.

<sup>8</sup>Rāid ibn Ṣabri ibn Bāi ‘Alfāh(tahqīq), *Shurūh Sunan ibn Mājah*, h. 589.

B. 'Abdullah ibn 'Abd al Qudūs al Tamīmī al Sa'dī, Abū Sa'id, Abū Muḥammad, Abū Ṣālih<sup>9</sup>

1. *Ṣaḥīḥ Bukhārī Kitāb Al Janā'iz (Bāb Mā Yunhā min Sabb al 'Amwāt)*<sup>10</sup>

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسُبُّوا الْأَمْوَاتَ فَإِنَّهُمْ قَدْ أَفْضُوا إِلَى مَا قَدَّمُوا وَرَوَاهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْفُؤُسِ عَنِ الْأَعْمَشِ وَمُحَمَّدُ بْنُ أَنَسٍ عَنِ الْأَعْمَشِ تَابِعَهُ عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ وَابْنُ عَرَّةَ وَابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنِ شُعْبَةَ

Telah menceritakan kepada kami 'Adam telah menceritakan kepada kami Shu'bah dari al 'Amash dari Mujāhid dari 'Aishah raḍiyallāh 'anhā berkata: "Nabi ṣallallāh 'alaih wa sallam telah bersabda: "Janganlah kalian mencela mayat karena mereka telah sampai (mendapatkan) apa yang telah mereka kerjakan."

Dan diriwayatkan oleh 'Abdullah 'ibn 'Abdal Quddūs dari al 'A'mash dan Muḥammad 'ibn 'Anas dari al 'A'mash yang dikuatkan oleh 'Afi 'ibn al Ja'ad dari 'Ibn 'Ar'arah dari 'Ibn 'Abī 'Aqī dari Shu'bah.

2. *Sunan al Tirmīdhī Kitāb'al Fitan (Bāb Mā jā' fī 'Alāmah Ḥulūl 'al Masīh wa 'al Khasf)*<sup>11</sup>

حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ يَعْقُوبَ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْفُؤُسِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ هِلَالِ بْنِ يَسَافٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ خَسْفٌ وَمَسْخٌ وَقَدْفٌ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَتَى ذَلِكَ قَالَ إِذَا ظَهَرَتْ الْفَيْئَاتُ وَالْمَعَارِفُ وَشَرِبَتْ الْخُمُورُ

Telah menceritakan kepada kami 'Abbād 'ibn Ya'qūb al Kūfī telah menceritakan kepada kami 'Abdullāh 'ibn 'Abd al Quddūs telah menceritakan kepada kami al 'A'mash dari Hilāl 'ibn Yasāf dari 'Imrān 'ibn Ḥuṣain Rasūlullāh Ṣallallāh 'alaih wa Salam bersabda: "Akan terjadi pada ummat ini bencana longsor, digantinya rupanya dan angin ribut yang menghempaskan manusia, " bertanyalah seseorang dari kaum muslimin: Wahai Rasūlullāh, kapan itu terjadi? beliau menjawab: "Apabila bermunculan para wanita penyanyi dan alat alat musik dan orang meminum minuman khamar".

<sup>9</sup> Terkait *jarḥ wa ta'dīl* terhadap 'Abdullah ibn 'Abd al Qudūs al Tamīmī al Sa'dī, Abū Sa'id, Abū Muḥammad, Abū Ṣālih sudah penulis lakukan pada bab V h. 346, nomor urut perawi 10.

<sup>10</sup>Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Muḥīrah al Jughfī al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abu 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, h. 187, nh.1393

<sup>11</sup>Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.72, jilid.4, nh.2122

3. *Sunan al Tirmidhī Kitāb 'al Manāqib (Bāb fī Manāqib 'Abī Ḥafṣ 'Umar 'ibn 'al Khaṭṭāb Raḍiyallāh 'anhu*<sup>12</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْقُدُّوسِ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عُبَيْدَةَ السَّلْمَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَطَّلِعُ عَلَيْكُمْ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَاطَّلِعَ أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ قَالَ يَطَّلِعُ عَلَيْكُمْ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَاطَّلِعَ عُمَرُ

*Telah menceritakan kepada kami Muḥammad 'ibn Ḥumaid telah menceritakan kepada kami 'Abdullah 'ibn 'Abd al Quddūs telah menceritakan kepada kami Al 'A'mash dari 'Amr 'ibn Murrah dari 'Abdullah 'ibn Salamah dari 'Abīdah Al Samānī dari 'Abdullah 'ibn Mas'ūd bahwa Nabi ṣallallāh 'alaih wa sallam bersabda: "Akan datang kepada kalian seseorang dari penghuni surga." Ternyata yang muncul adalah 'Abū Bakr, kemudian beliau bersabda: "Akan datang kepada kalian seseorang dari penghuni surga." Ternyata yang muncul adalah 'Umar".*

4. *Sunan Abū Dāwūd Kitāb al Fitān wa al Malāḥim (Bāb Fī kaff al lisan)*<sup>13</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ رَجُلٍ يُقَالُ لَهُ زِيَادٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهَا سَتَكُونُ فِتْنَةٌ سَتَنْظِفُ الْعَرَبَ فَنَلَّاهَا فِي النَّارِ اللَّسَانُ فِيهَا أَشَدُّ مِنْ وَقْعِ السِّيفِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ رَوَاهُ الثَّوْرِيُّ عَنْ لَيْثٍ عَنْ طَاوُسٍ عَنِ الْأَعْمَجِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى بْنُ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْقُدُّوسِ قَالَ زِيَادٌ سَيِّمِينَ كُوشَ

*Telah menceritakan kepada kami Muḥammad 'ibn 'Ubaid berkata: telah menceritakan kepada kami Ḥammād 'ibn Zaid berkata: telah menceritakan kepada kami Laith dari Tāwūsh dari seorang laki-laki yang bernama Ziyād dari 'Abdullah 'ibn 'Amr ia berkata: Rasūlullāh ṣallallāh 'alaih wa sallam bersabda: "Akan terjadi fitnah, yang akan membersihkan bangsa Arab, orang-orang yang terbunuh akan masuk ke dalam neraka (karena perebutan harta dan kekuasaan), dan lisan pada hari itu lebih tajam dari sabitan pedang".*

*'Abū Dawūd berkata: "Diriwayatkan oleh al Thauri dari Laith, dari Ṭawūsh, dari al 'A'jam". Telah menceritakan kepada kami Muḥammad 'ibn 'Isa 'ibn Al Ṭaba'. Telah menceritakan kepada kami 'Abdullāh 'ibn 'Abd al Quddūs berkata: "Ziyād adalah seorang laki-laki yang berkuluping putih".*

<sup>12</sup>Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, 'al Jamī' 'al Kabīr, taḥqīq: Bashshar 'awād, h.65, jilid 6, nh.3694.

<sup>13</sup>Abū Dāwūd Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwūd*, taḥqīq: Naṣīruddīn 'al Bānī, h.762, nh. 4265.

Dalam contoh-contoh hadis di atas terdapat ‘Abdullah ibn ‘Abd al Qudūs al Tamīmī al Sa’dī, Abū Sa’id, Abū Muḥammad, Abū Ṣāliḥ. Seorang perawi Shī’ah Rāfiḍah yang terdapat dalam *kutub al sittah* diantaranya:

1. *Ṣaḥīḥ Bukhārī Kitāb al Janā’iz (Bāb mā yunhā min sabb al ‘amwāt*
2. *Sunan al Tirmīdhī Kitāb ‘al Fitan (Bāb mā jā’ fi ‘Alāmah Ḥulūl ‘al Masīh wa ‘al Khasf)*
3. *Sunan al Tirmīdhī Kitāb ‘al Manāqib (Bāb fi Manāqib ‘Abī Ḥafṣ ‘Umar ‘ibn ‘al Khaṭṭāb Raḍiyallāh ‘anhu*
4. *Sunan Abū Dāwūd Kitāb Al Fitan wa al Malāḥim (Bāb Fī kaff al lisān)*

Periwayatan hadis ‘Abdullah ibn ‘Abd al Qudūs al Tamīmī al Sa’dī dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* memang bukan jalur periwayatan utama, tetapi paling tidak ini cukup untuk membuktikan bahwa periwayatan Shiah Rāfiḍah pun diterima periwayatannya dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Di sisi lain juga menunjukkan bagaimana selektifnya Imām Bukhārī dalam menerima periwayatan hadis. Bahwa perawi yang memiliki permalahan terkait dengan *al jarḥ wa ta’dīl* tidak dimasukkan dalam jalur periwayatan utama tetapi sebagai jalur periwayatan pendukung. Hal tersebut yang tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis yang lainnya. Seperti dalam *Sunan Abū Dāwūd* dan *Sunan al Tirmīdhī*, di mana dalam periwayatan hadis ‘Abdullah ibn ‘Abd al Qudūs al Tamīmī al Sa’dī adalah jalur periwayatan utama.

Sedangkan dari sisi *matan* hadis tidak ada indikasi bahwa hadis yang diriwayatkan oleh ‘Abdullah ibn ‘Abd al Qudūs al Tamīmī al Sa’dī memiliki keterkaitan dengan Shiah Rāfiḍah ditambah dengan melakukan pembelaan terhadap mazhab yang dianutnya. Bahkan lebih mengejutkan bila menilik *matan* dalam *Sunan al Tirmīdhī*, dimana hadis tersebut membicarakan kelebihan Abu Bakar dan Umar ibn Khattab sebagai calon ahli surga. Ini merupakan sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan Shiah Rāfiḍah. Sebagaimana diketahui bahwa sahabat Umar ibn Khattab merupakan salah satu sahabat yang paling banyak mendapat celaan dari kelompok Shiah Rāfiḍah. Namun keyataannya seorang perawi Shiah Rāfiḍah yaitu ‘Abdullah ibn ‘Abd al Qudūs al Tamīmī al Sa’dī meriwayatkan hadis tentang kelebihan Abu Bakar dan Umar ibn Khattab.

Dari sisi *sanad* hadis yang diriwayatkan dalam *Sunan al Tirmīdhī* adalah hadis yang *ḍa’īf*, terutama hadis yang berkaitan dengan keutamaan Abu Bakar dan Umar. Kelemahan jalur periwayatannya terdapat pada ‘Abdullah ibn ‘Abd al Qudūs al Tamīmī al Sa’dī yang disinyalir sebagai perawi Shiah Rāfiḍah juga dinilai sebagai perawi yang memiliki hafalan yang buruk. Perawi lain dalam jalur ini yang mendapat kritikan adalah ‘Abdullah ‘ibn Salimah, ia juga memiliki masalah dengan hafalannya yaitu sebagai perawi yang memiliki hafalan yang buruk. Selain keduanya perawi tersebut terdapat juga Muḥammad ‘ibn Ḥumaid dinilai sebagai

perawi yang *ḍaʿīf*.<sup>14</sup> Sehingga *ḍaʿīf* *sanad* hadis ini semakin jelas. Namun kelemahan *sanad* hadis ini tidak kemudian menjadikan *matan* hadisnya bermasalah. Karena didapat banyak keterangan bahwa Abu Bakar dan Umar ibn Khattab adalah sahabat yang mendapat jaminan masuk surga hal tersebut didasarkan pada hadis-hadis sahih yang memiliki makna yang sama.

C. ‘Amr ibn Ḥammād ibn Ṭalḥah al Qannād, Abū Muḥammad al Kūfi<sup>15</sup>

1. *Ṣaḥīḥ Muslim Kitāb al Faḍ’ail (Bab Ṭīb Rā’ihati ’al Nabī Ṣallallāh ’alaihi wa Salām wafīn massah wa ’al Tabārak bi Mashīh)*<sup>16</sup>

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ حَمَّادِ بْنِ طَلْحَةَ الْقَنَّادُ حَدَّثَنَا أَسْبَاطُ وَهُوَ ابْنُ نَصْرِ الْهَمْدَانِيُّ عَنِ سِمَاكِ عَنِ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الْأُولَى ثُمَّ خَرَجَ إِلَيَّ أَهْلُهُ وَخَرَجْتُ مَعَهُ فَاسْتَقْبَلَهُ وَلَدَانِ فَجَعَلَ يَمْسُخُ خَدِّي أَحَدَهُمْ وَاحِدًا وَاحِدًا قَالَ وَأَمَّا أَنَا فَمَسَخَ خَدِّي قَالَ فَوَجَدْتُ لِيَدِهِ بَرْدًا أَوْ رِيحًا كَأَنَّهَا أَخْرَجَهَا مِنْ جُوزَةِ عَطَارٍ

“Telah menceritakan kepada kami ‘Amr ibn Ḥammād ibn Ṭalḥah al Qannād: Telah menceritakan kepada kami ‘Asbāṭ yaitu ‘Ibn Naṣr al Maḥdānī dari Simāk dari Jābir ibn Samurah dia berkata: "Saya pernah ikut shalat bersama Rasūlullāh ṣallallāh ‘alaihi wa sallam pada shalat zuhur. Setelah itu beliau keluar untuk menemui istrinya dan saya pun turut menyertainya. Kemudian beliau disambut oleh beberapa anak kecil dan beliau pun segera mengusap kedua pipi mereka secara bergantian." Jābir berkata: 'Rasūlullāh ṣallallāh ‘alaihi wa sallam pun mengusap pipi saya dan saya merasakan tangan beliau yang dingin dan harum seolah-olah baru keluar dari tempat minyak wangi.”

2. *Sunan Abū Dāwūd Kitāb Ḥudūd (Bāb Fī Man Sarq min Ḥaraz)*<sup>17</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ فَارِسٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ حَمَّادِ بْنِ طَلْحَةَ حَدَّثَنَا أَسْبَاطُ عَنِ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ حَمِيدِ بْنِ أَبِي صَفْوَانَ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ أَمِيَّةَ قَالَ كُنْتُ نَائِمًا فِي الْمَسْجِدِ عَلَيَّ حَمِيصَةٌ لِي ثَمَنُ ثَلَاثِينَ دِرْهَمًا فَجَاءَ رَجُلٌ فَأَخْتَلَسَهَا مِنِّي فَأَخَذَ الرَّجُلُ فَأَتَى بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ بِهِ لِيُقَطَعَ قَالَ فَأَتَيْتُهُ فَقُلْتُ أَنْقِطَعُ مِنْ أَجْلِ ثَلَاثِينَ دِرْهَمًا أَنَا أَبِيعُهُ وَأَنْسِيئُهُ ثَمَنُهَا قَالَ فَهَلَا كَانَ هَذَا قَبْلَ أَنْ تَأْتِيَنِي بِهِ

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ibn Yaḥya ibn Fāris berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Amr ibn Ḥammād ibn Ṭalḥah berkata: telah

<sup>14</sup>Abū ‘Alī Muḥammad Abd al Raḥmān Abd al Raḥīm al Mubarakfūrī, *Tuḥfah al ‘Ahwadhī bi Sharḥ Jāmi’ al Tirmīdhī*, (Dar al Fikr), juz.10. h. 184.

<sup>15</sup>Terkait *jarḥ wa ta’dīl* terhadap ‘Amr ibn Ḥammād ibn Ṭalḥah al Qannād, Abū Muḥammad al Kūfi sudah penulis lakukan pada bab V h. 356, nomor urut perawi 21.

<sup>16</sup>Muslim ibn ‘al Ḥajjāj ‘al Qushairī ‘al Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim: Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; ‘Ikmāl’ al Mu’lim bi fawāid’ al Muslim*, h.295, jilid 7, nh.2329.

<sup>17</sup>Abū Dāwūd Sulaimān ibn ‘al Ash’ath ‘al Sajistānī, *Sunan ‘Abū Dāwūd*, taḥqīq: Nāṣiruddīn ‘al Bānī, h.788. nh.4394

menceritakan kepada kami Ashbāṭ dari Simāk 'ibn Ḥarb dari Ḥumaid 'ibn Ukhti Ṣafwān dari Ṣafwān 'ibn 'Umayyah ia berkata:

"Aku tidur di dalam masjid dengan berselimut kain seharga tiga puluh dirham. Lalu datang seorang laki-laki dan mencuri kain tersebut dariku. laki-laki itu tertangkap dan dibawa ke hadapan Rasūlullāh ṣallallāh 'alaih wa sallam. Beliau lantas memerintahkan untuk memotong tangannya. Aku mendatangi beliau dan bertanya: "Apakah engkau akan memotongnya hanya karena tiga puluh dirham? Aku akan jual kain itu padanya dan pembayarannya ditanggungkan." Beliau bersabda: "Kenapa hal tersebut tidak kamu lakukan sebelum kamu membawanya kepadaku"?

Dalam contoh hadis di atas terdapat 'Amr ibn Ḥammād ibn Ṭalḥah al Qannād, AbūMuḥammad al Kūfi. Ia adalah seorang perawi Shiah Rāfiḍah dan terdapat dalam *Kutub al Sittah* diantaranya:

1. *Ṣaḥīḥ Muslim Kitāb al faḍāil bab ṭīb Rā'ihati 'al NabīṢallallāh 'Alaihi wa Salām walīn Massah wa 'al Tabārak bi Mashih*
2. *Sunan Abū Dāwūd Kitāb Ḥudūd bāb Fīman sarq min ḥaraz*

Hal ini juga menguatkan kembali terhadap adanya perawi Shiah Rāfiḍah dalam perwayatan hadis dalam *kutub sittah*. Bahkan terdapat dalam salah satu kitab hadis yang diakui paling sahih yaitu *Ṣaḥīḥ Muslim*. Sedangkan dilihat dari sisi *matan* hadis, maka tidak ada satu pun hadis yang diriwayatkan oleh 'Amr ibn Ḥammād ibn Ṭalḥah al Qannād yang memiliki keterkaitan dengan mazhab Shiah Rāfiḍah yang dianutnya.

#### D. Hārūn ibn Sa'ad al 'Ijli, al Ju'fi al Kūfi al A'war<sup>18</sup>

1. *Ṣaḥīḥ Muslim Kitāb al Jannah wa ṣifah na'īmihā wa 'ahliḥā (Bāb Al nār yadkhaluhā aljabbārūn wa al jannah yadkhaluhā al ḍu'afā)*<sup>19</sup>

حَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ عَنِ هَارُونَ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ضِرْسُ الْكَافِرِ أَوْ نَابُ الْكَافِرِ مِثْلُ أَحَدٍ وَغِلْظُ جِلْدِهِ مَسِيرَةٌ ثَلَاثٌ

"Telah menceritakan kepadaku Suraij 'ibn Yūnus telah menceritakan kepada kami Ḥumaid 'ibn 'Abd al Raḥmān dari al Ḥasan 'ibn Ṣāliḥ dari Ḥarūn 'ibn Sa'ad dari 'Abū Ḥāzim dari 'Abū Hurairah berkata: Rasūlullāh Ṣallallāh 'alaih wa Sallam bersabda: "Gigi geraham orang kafir atau gigi taring orang kafir seperti gunung Uhud dan tebalnya kulit orang kafir sejauh perjalanan tiga (hari)".

<sup>18</sup>Terkait *jarḥ wa ta'dīl* terhadap Hārūn ibn Sa'ad al 'Ijli, al Ju'fi al Kūfi al A'war sudah penulis lakukan pada bab V h. 363, nomor urut perawi 30.

<sup>19</sup>Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Naṣr Muḥammad al Fārayābi, h.1307, nh.2851

2. *Ṣaḥīḥ Muslim Kitāb al Dhikr wa aldu‘ā (Bāb Al ta‘awūz min al‘ajz wa alkasl wa ghair)* <sup>20</sup>

جَدَّتْنَا أَبُو بَكْرُ بْنُ نَافِعِ الْعَدِيِّ، حَدَّثَنَا يَهُزُّ بْنُ أَسَدِ الْعَمِيِّ، حَدَّثَنَا هَارُونُ الْأَعْمُرُ، حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ الْحَبَابِ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَدْعُو بِهِمْ لَأَنَّ الدَّعَوَاتِ: «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ، وَالْكَسَلِ، وَأَرْدَلِ الْعُمُرِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ، وَفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Nafi' Al 'Abdi telah menceritakan kepada kami Bahz bin Asad Al 'Ammi: telah menceritakan kepada kami Harun Al A'war telah menceritakan kepada kami Syu'aib bin Al Habhab dari Anas dia berkata: bahwa Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam berdo'a dengan do'a: "allahumma inni a'uzu bikamin al bukhl wa al kasal wa arzal al umur wa azab al qabri wa fitnah al mahya wa al mamat" (Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekikiran, kemalasan, umur yang menjadikan pikun, siksa kubur dan fitnah dunia dan fitnah kematian)."

Dalam contoh hadis di atas terdapat Hārūn ibn Sa'ad al 'Ijfi, al Ju'fi al Kūfi al A'war. Ia adalah perawi Shiah Rāfiḍah yang terdapat dalam *kutub sittah* diantaranya:

1. *Ṣaḥīḥ Muslim Kitāb Al jannah wa ṣifah na'īmihā wa 'ahliḥā (Bāb Al nār yadkhuluhā al jabbārūn wa al jannah yadkhuluhā al ḍu'āfa)*
2. *Ṣaḥīḥ Muslim Kitāb Al dhikr wa al du'ā (Bāb Al ta'awūz min al'ajz wa al kasl wa ghair)*

Ini juga sama secara sederhana membuktikan bahwa adanya perawi Shiah Rāfiḍah dalam kitab hadis *Sunni*. Di mana terdapat Hārūn ibn Sa'ad al 'Ijfi, al Ju'fi al Kūfi al A'war meriwayatkan dua hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kitab hadis yang disepakati kesahihannya setelah kitab hadis *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Kemudian bila ditilik dari *matan* hadis yang diriwayatkannya, maka terlihat tidak ada sedikitpun yang memiliki keterkaitan dengan mazhab Shiah Rāfiḍah yang dianut olehnya. Hadis yang diriwayatkan oleh terdapat Hārūn ibn Sa'ad al 'Ijfi, al Ju'fi al Kūfi al A'war adalah hadis yang bersifat umum yaitu terkait dengan surga dan neraka serta penghuni di dalamnya serta berkaitan dengan doa ayang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

E. Ghālib ibn Hudhail al Audī, abū al Hudhail al Kūfi<sup>21</sup>

Ghālib ibn Hudhail al Audī, abū al Hudhail al Kūfi adalah perawi hadis Shiah Rāfiḍah yang hanya meriwayatkan hadis yaitu dalam Sunan al Nasai *kitab Al buyū' (Bāb Bai' al fiḍḍah bi al dhahab wa bai' al dhahab bi al fiḍḍah)*<sup>22</sup>

<sup>20</sup>Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, h. 1245, nh. ۲۷۰۶

<sup>21</sup>Terkait *jarḥ wa ta'dīl* terhadap Ghālib ibn Hudhail al Audī, abū al Hudhail al Kūfi sudah penulis lakukan pada bab V h. 357, nomor urut perawi 22.



أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الْهُدَيْلِ عَنْ  
إِبْرَاهِيمَ فِي قَبْضِ الدَّنَائِيرِ مِنَ الدَّرَاهِمِ أَنَّهُ كَانَ يَكْرَهُهَا إِذَا كَانَ مِنْ قَرْضٍ

Telah mengabarkan kepada kami Muḥammad 'ibn Bashshār telah menceritakan kepada kami 'Abdal Raḥmān telah menceritakan kepada kami Sufyān dari 'Abū al Hudhail dari 'Ibrāhīm mengenai pengambilan dinar sebagai ganti dari dirham bahwa dia membencinya apabila berasal dari hutang.”

Kendati hanya meriwayatkan satu hadis dalam *Sunan al Nasā'i* paling tidak ini menambah jumlah perawai Shiah Rāfiḍah yang meriwayatkan hadis dalam *Kutub Sittah*. Dilihat dari *matan* hadis yang diriwayatkan olehnya maka terlihat tidak ada keterkaitan dengan mazhab Shiah Rāfiḍah yang dianutnya. Hadis tersebut bersifat umum yaitu hadis yang berkaitan dengan muamalah pada umumnya.

#### F. Ismā'īl ibn Mūsā al Fazārī, Abū Muḥammad, Abū Ishāq al Kūfi<sup>23</sup>

Ismā'īl ibn Mūsā al Fazārī, merupakan perawi dari Shiah Rāfiḍah dengan jumlah periwayatan hadis yang paling banyak dalam *KutubSittah* yaitu sebanyak 31 hadis. Namun tidak ada satu pun hadis yang diriwayatkan terdapat dalam kitan *Ṣaḥīhain* (*Ṣaḥīh Bukhārī Kitāb Ṣaḥīh Muslim*). Hadis hadis yang diriwayatkan oleh Ismā'īl ibn Mūsā al Fazārī terdapat dalam *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan al Tirmīdhī* dan *Sunan ibn Mājah*.

Berikut hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ismā'īl ibn Mūsā al Fazārī dalam *kutub sittah*:

##### 1. *Sunan Abū Dāwūd Kitāb al Nikāh (Bāb fī yu'mar bih min ghaḍḍ al baṣar)*<sup>24</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى الْفَرَارِيُّ أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي رَبِيعَةَ الْإِيَادِيِّ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ  
عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيِّ يَا عَلِيُّ لَا تُتَّبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ فَإِنَّ  
لَكَ الْأُولَى وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ

“Telah menceritakan kepada kami 'Isma'īl 'ibn Mūsā al Fazārī, telah mengabarkan kepada kami Sharīk dari 'Abī Rabī'ah al 'Iyād dari 'Ibn Buraidah dari ayahnya, ia berkata: Rasūlullāh ṣallallāh 'alaih wa sallam bersabda kepada 'Ali: "Wahai 'Ali, janganlah engkau ikutkan pandangan pertama dengan pandangan yang lain (berikutnya), sesungguhnya bagimu pandangan yang pertama tidak pandangan yang lainnya (berikutnya).”

<sup>22</sup>Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'i, *Sunan al Nasā'i*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni ,h.700,nh.4586

<sup>23</sup> Terkait *jarḥ wa ta'dīl* terhadap Ismā'īl ibn Mūsā al Fazārī, Abū Muḥammad, Abū Ishāq al Kūfi sudah penulis lakukan pada bab V h. 381, nomor urut perawi 46.

<sup>24</sup>Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al Sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bāni,h.373, nh.2149

2. *Sunan Abū Dāwūd Kitāb Al ḥudūd (Bāb 'idhā tatābi' fī sharb al khamr)*<sup>25</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى الْفَرَارِيُّ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي حُصَيْنٍ عَنْ عُمَيْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَا أَدِي أَوْ مَا كُنْتُ لِأَدِي مَنْ أَقَمْتُ عَلَيْهِ حَدًّا إِلَّا شَارِبَ الْخَمْرِ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَسُنَّ فِيهِ شَيْئًا إِنَّمَا هُوَ شَيْءٌ قُلْنَا هُنَّ

Telah menceritakan kepada kami 'Isma'īl 'ibn Mūsā al Fazārī berkata: telah menceritakan kepada kami Sharīk dari 'Abū Ḥuṣain dari 'Umair 'ibn Sa'īd dari 'Alī raḍiyallāh 'anhu ia berkata":Aku tidak akan membayar diyat kepada orang yang aku hukum had kecuali pada peminum khamr, sebab Rasūlullāh ṣallallāh 'alaih wa sallam tidak memberi contoh dalam hal itu sesuatu pun. Tetapi itu hanyalah (suatu) perkataan kami".

3. *Sunan al Tirmīdhī Kitāb Al ṭaharah (Bāb fī al wuḍū' marratan wa marratain wa thalāthar)*<sup>26</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى الْفَرَارِيُّ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ ثَابِتِ بْنِ أَبِي صَفِيَّةَ قَالَ قُلْتُ لِأَبِي جَعْفَرٍ حَدَّثَكَ جَابِرُ بْنُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ مَرَّةً مَرَّةً وَمَرَّتَيْنِ مَرَّتَيْنِ وَثَلَاثًا ثَلَاثًا قَالَ نَعَمْ

"Menceritakan kepada kami 'Isma'īl 'ibn Mūsā al Fazārī berkata: telah menceritakan kepada kami Sharīk dari Thābit 'ibn 'Abū Ṣafīyyah berkata:Aku berkata kepada 'Abū Ja'far: "Apakah Jābir menceritakan kepadamu bahwa Nabi ṣallallāh 'alaih wa sallam berwudlu sekali-sekali, dua kali-dua kali dan tiga kali-tiga kali?" ia menjawab: "Benar".

4. *Sunan al Tirmīdhī Bāb fī al wuḍū' min al naun*<sup>27</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى كُوفِيٌّ وَهَنَادٌ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمُحَارِبِيِّ الْمَعْنَى وَاجِدٌ قَالُوا حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ حَرْبِ الْمَلَابِيِّ عَنْ أَبِي خَالِدِ الدَّالَانِيِّ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَامَ وَهُوَ سَاجِدٌ حَتَّى غَطَّ أَوْ نَفَخَ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ قَدْ نِمْتَ قَالَ إِنْ الْوُضُوءَ لَا يَجِبُ إِلَّا عَلَى مَنْ نَامَ مُضْطَجِعًا فَإِنَّهُ إِذَا اضْطَجَعَ اسْتَرْخَتْ مَفَاصِلُهُ

"Telah menceritakan kepada kami 'Isma'īl 'ibn Mūsā penduduk Kūfi, dan Hannād dan Muḥammad 'ibn 'Ubaid al Muḥārībī dengan satu makna, mereka berkata: telah menceritakan kepada kami 'Abd al Salām 'ibn Ḥarb al Muḥā'ī' dari 'Abū Khālīd al Dālāniy dari Qotādah dari 'Abū 'Alīyah dari 'Ibn 'Abbās bahwasanya

<sup>25</sup>Abū Dāwūd Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al Sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwūd*,h.806.nh.4486

<sup>26</sup>Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī,h.22.nh.45.

<sup>27</sup>Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, h.29,nh.77

melihat Nabi ṣallallāh ‘alaih wa sallam tidur dalam keadaan sujud hingga beliau mendengkur, setelah itu beliau bangun shalat. Lalu aku berkata: "Wahai Rasūlullah, engkau telah tertidur!" beliau bersabda: "Sesungguhnya wudhu itu tidak wajib kecuali bagi orang yang tidur dalam keadaan berbaring. Karena orang yang tidur dalam keadaan berbaring semua persendiannya akan menjadi lunak (mencenggang)".

5. *Sunan al TirmīdhīBāb fī al wuḍū‘ ba‘da al ghusl*<sup>28</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَتَوَضَّأُ بَعْدَ الْغُسْلِ

Telah menceritakan kepada kami ‘Isma‘īl ‘ibn Mūsa berkata: telah menceritakan kepada kami Sharīk dari ‘Abū’Ishaq dari al Aswad dari ‘Aishah berkata: "Nabi ṣallallāh ‘alaih wa sallam tidak berwudlu setelah mandi".

6. *Sunan al TirmīdhīKitāb Al ṣalāh (Bāb fī al mashī yaum al ‘īd)*<sup>29</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى الْفَرَارِيُّ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنِ الْحَارِثِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ مِنَ السُّنَّةِ أَنْ تَخْرُجَ إِلَى الْعِيدِ مَا شِئْنَا وَأَنْ تَأْكُلَ شَيْئًا قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ

Telah menceritakan kepada kami ‘Isma‘īl ‘ibn Mūsa al Fazārī telah menceritakan kepada kami Sharīk dari ‘Abū’Ishaq dari al Hārith dari ‘Alī ‘ibn ‘Abū Ṭālib dia berkata: "Menurut sunnah, hendaknya kamu keluar untuk shalat Ied dengan berjalan kaki, dan memakan sesuatu sebelum keluar rumah".

7. *Sunan al TirmīdhīKitāb al libās (Mā jā‘a fī lubs al firā)*<sup>30</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى الْفَرَارِيُّ حَدَّثَنَا سَيْفُ بْنُ هَارُونَ الْبُرْجُمِيُّ عَنْ سُلَيْمَانَ النَّيْمِيِّ عَنْ أَبِي عَثْمَانَ قَالَ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ السَّمَنِ وَالْجُبِينِ وَالْفِرَاءِ فَقَالَ الْحَلَالُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ وَالْحَرَامُ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ وَمَا سَكَتَ عَنْهُ فَهُوَ مِمَّا عَفَا عَنْهُ

"Telah menceritakan kepada kami ‘Isma‘īl ‘ibn Mūsa al Fazārī berkata: telah menceritakan kepada kami Saif ‘ibn Hārūn al Burjumi dari Sulaimān Al Taimiy dari ‘Abī Uthmān dari Salmān ia berkata: "Rasūlullah ṣallallāh ‘alaih wa sallam pernah ditanya tentang mentega, keju dan Al Fara (sejenis baju dari kulit)." Beliau lalu menjawab: "Halal adalah sesuatu yang telah Allah halalkan dalam kitab-Nya, dan haram adalah sesuatu yang telah Allah haramkandalam kitab-Nya. Adapun yang Allah diamkan, maka itu adalah sesuatu yang Allah maafkan".

<sup>28</sup>Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*,h.37,nh.107

<sup>29</sup>Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*,h.138,nh. .530

<sup>30</sup>Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, h.402,nh.1726

8. *Sunan al Tirmidhī Kitāb Al 'iṭ'amah (fī 'akl al qiththā' bi al ruṭab)*<sup>31</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى الْفَزَارِيُّ حَدَّثَنَا إِبرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ  
قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ الْقِتَاءَ بِالرُّطْبِ

“Telah meriwayatkan kepada kami 'Isma'īl 'ibn Mūsa al Fazārī, telah meriwayatkan kepada kami 'Ibrahīm 'ibn Sa'ad dari bapaknya dari 'Abdullāh 'ibn Ja'far ia berkata":Biasanya Rasūlullah ṣallallāh 'alaih wa sallam makan mentimun dengan buah kurma".

9. *Sunan al Tirmidhī Kitāb Al fitan (Mā jā'a fī al nahy 'an sabb al riyāḥ)*<sup>32</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى الْفَزَارِيُّ ابْنُ بِنْتِ السُّدِّيِّ الْكُوفِيِّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ شَاكِرٍ عَنْ أَنَسِ  
بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ الصَّابِرُ فِيهِمْ  
عَلَى دِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ

“Telah menceritakan kepada kami 'Isma'īl 'ibn Mūsa al Fazārī'ibn ibnti Al Suddiyal Kūfī telah barcerita kepada kami 'Umar 'ibn Shakīr dari 'Anas 'ibn Mālik berkata: Rasūlullah Ṣallallāh 'alaih wa salam bersabda: "Akandatang kepada manusia suatu masa yang ketika itu orang yang sabar di atas agamanya seperti menggenggam bara api".

10. *Sunan al Tirmidhī Kitāb Al 'ilm (Bāb Fī ta'zīm al kadhib 'ala Rasūlillāh ṣallallāh 'alaih wa sallam)*<sup>33</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى الْفَزَارِيُّ ابْنُ بِنْتِ السُّدِّيِّ حَدَّثَنَا شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ مَنْصُورِ  
بْنِ الْمُعْتَمِرِ عَنْ رَبِيعِ بْنِ جَرَّاشٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ يَلْجُ فِي النَّارِ

Telah menceritakan kepada kami 'Isma'īl 'ibn Mūsa al Fazārī 'ibn ibnti Al Suddiy, telah menceritakan kepada kami Sharīk 'ibn ibnti Al Suddiy ibn 'Abdullah dari Manṣūr 'ibn ibnti Al Suddiy ibn al Mu'tamar dari Rib'iy 'ibn Hirāsh dari 'Alī'ibn 'Abī Ṭālib dia berkata: Rasūlullah ṣallallāh 'alaih wa sallam bersabda: “Janganlah kalian berdusta atas namaku, sesungguhnya barangsiapa yang berdusta atas namaku dia akan masuk ke dalam neraka”.

<sup>31</sup>Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, h.424,nh.1844.

<sup>32</sup>Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, h.512,nh.2260

<sup>33</sup>Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, h.599,nh.2660

11. *Sunan al Tirmidhī Bab al 'adab (Bāb Mā jā'a fī 'inshād al shi'ir)*<sup>34</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى الْفَرَارِيُّ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ الْمَعْنَى وَاحِدٌ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضَعُ لِحْسَانَ مَنِيرًا فِي الْمَسْجِدِ يَفُومُ عَلَيْهِ قَائِمًا يُفَاجِرُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ يُنَافِحُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَقُولُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُؤَيِّدُ حَسَانَ بَرُوحِ الْقُدُسِ مَا يُفَاجِرُ أَوْ يُنَافِحُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى الْفَرَارِيُّ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِثْلَهُ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَالْبَرَاءِ

“Telah menceritakan kepada kami 'Isma'īl 'ibn Mūsā al Fazārī dan 'Alī 'ibn Hujr sedangkan maksudnya sama, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami 'Ibn'Abī al Zinād dari Hishām 'ibn 'Urwah dari ayahnya dari 'A'ishah ia berkata: Rasūlullah ṣallāllāhu 'alaih wa sallam memerintahkan untuk meletakkan mimbar buat Hasan ('ibn Thābit) di masjid, yaitu sebagai tempat berdirinya, dia membanggakan diri Rasūlullah ṣallallāhu 'alaih wa sallam atau membela Rasūlullah ṣallallāhu 'alaih wa sallam, kemudian Rasūlullah ṣallallāhu 'alaih wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah menguatkan Hasan dengan Rūh al Quddūs yang dapat membanggakan atau membela Rasūlullah ṣallallāhu 'alaih wa sallam".

12. *Sunan al Tirmidhī Kitābal da'awāt (Bāb Mā yaqūl 'idha wadda 'insānan)*<sup>35</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى الْفَرَارِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ خُنَيْمٍ عَنْ حَنْظَلَةَ عَنْ سَالِمٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَقُولُ لِلرَّجُلِ إِذَا أَرَادَ سَفْرًا ادْنُ مِنِّي أَوْ دَعَاكَ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُودِعُنَا فَيَقُولُ أَسْتَوِدِعُ اللَّهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ

“Telah menceritakan kepada kami 'Isma'īl 'ibn Mūsā al Fazārī telah menceritakan kepada kami Sa'īd 'ibn Khuthaim dari Hanẓalah dari Sālim bahwa 'Ibn'Umar, ia berkata kepada seseorang apabila hendak bersafar: mendekatlah kepadaku, aku mengantarmu sebagaimana Rasūlullah ṣallallāhu 'alaih wa sallam mengantarkan kami, kemudian ia mengucapkan: 'astaudi' 'Allāh dīnak wa 'amānatak wa khawā'im 'amalik (Titipkan kepada Allah agamamu, amanahmu dan akhir dari amalanmu)”.

13. *Sunan al Tirmidhī Bāb*<sup>36</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ الزَّبْرَقَانَ عَنْ مَطَرِ الْوَرَّاقِ عَنْ نَافِعِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ لِأَصْحَابِهِ قُولُوا سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةَ مَرَّةٍ مَنْ قَالَهَا مِنْ قَالَهَا مَرَّةً كُنْتُ لَهُ عَشْرًا وَمَنْ قَالَهَا عَشْرًا كُنْتُ لَهُ مِائَةً وَمَنْ قَالَهَا مِائَةً كُنْتُ لَهُ أَلْفًا وَمَنْ زَادَهُ اللَّهُ وَمَنْ اسْتَعْفَرَ اللَّهَ عَفَرَ لَهُ

<sup>34</sup>Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, h.636,nh.2846

<sup>35</sup>Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, h.782,nh.3443

<sup>36</sup>Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*,h.788,nh. 3470

“Telah menceritakan kepada kami ‘Isma‘īl ‘ibn Mūsā al Fazārī telah menceritakan kepada kami Dāwūd ‘ibn al Zibriqān dari Maṭar al Warrāq dari Nāfi‘ dari ‘Ibn ‘Umar, ia berkata: Rasūlullah ṣallallāhu ‘alaih wa sallam bersabda pada suatu hari kepada para sahabatnya: "Ucapkanlah: Subḥānallah wa bi ḥamdih (Maha Suci Allah, dan dengan memujiNya) seratus kali, barang siapa yang mengucapkannya satu kali maka dicatat baginya sepuluh kali dan barang siapa yang mengucapkannya sepuluh kali maka dicatat baginya seratus kali, dan barang siapa yang mengucapkannya seratus kali maka dicatat baginya seribu kali, dan barang siapa yang menambah maka Allah menambahnya dan barang siapa yang memohon ampunan kepada Allah maka Allah akan mengampuninya".

14. Sunan al Tirmidhī KitābAl manaqib (Bāb Manāqib ‘Alī ‘ibn ‘Abī Ṭālib)<sup>37</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى الْفَرَارِيُّ ابْنُ بِنْتِ السَّيِّدِي حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي رَيْبَعَةَ عَنْ ابْنِ بَرِيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي بِحُبِّ أَرْبَعَةٍ وَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ يُحِبُّهُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ سَمِّهُمْ لَنَا قَالَ عَلِيٌّ مِنْهُمْ يَقُولُ ذَلِكَ ثَلَاثًا وَأَبُو ذَرٍّ وَالْمِقْدَادُ وَسَلْمَانَ أَمَرَنِي بِحُبِّهِمْ وَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ يُحِبُّهُمْ

“Telah menceritakan kepada kami ‘Isma‘īl ‘ibn Mūsā al Fazārī cucunya Al Suddī telah menceritakan kepada kami Sharīk dari ‘Abī Rabī‘ah dari ‘Ibn Buraidah dari ayahnya dia berkata: Rasūlullah ṣallallāhu ‘alaih wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah memerintahkan aku untuk mencintai empat orang, dan Dia mengabarkan kepadaku bahwa Dia telah mencintai mereka." Dikatakan: "Wahai Rasūlullah! Sebutlah nama mereka kepada kami!". Beliau bersabda: "Ali termasuk diantara mereka- ,beliau menyebutkan hal itu tiga kali-, lalu ‘Abū Dhar, al Miqdād dan Salmān. Dia memerintahkan aku agar mencintai mereka dan Dia juga mengabarkan kepadaku bahwa Dia mencintai mereka".

Hadis kedua terkait *manāqibAlī* adalah:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ الرُّومِيِّ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ سَلْمَةَ بِنِ كَهْلِيلٍ عَنْ سُوَيْدِ بْنِ غَفَلَةَ عَنِ الصَّنَابِجِيِّ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا دَارُ الْحِكْمَةِ وَعَلِيٌّ بَابُهَا

Telah menceritakan kepada kami ‘Isma‘īl ‘ibn Mūsā telah menceritakan kepada kami Muḥammad ‘ibn ‘Umar ‘ibn al Rūmiy telah menceritakan kepada kami Sharīk dari Salamah ‘ibn Kuhail dari Suwaid ‘ibn Ghazzah dari al Ṣanābihiy dari ‘Alī raḍiyallāh ‘anhū dia berkata: Rasūlullah ṣallallāhu ‘alaih wa sallam bersabda: "aku adalah pemilik Hikmah sedangkan ‘Alī adalah pintunya..<sup>38</sup>

<sup>37</sup>Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*,h.843,nh.3718

<sup>38</sup>Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*,h.844, nh. 3723

Sedangkan hadis lain yang menceritakan kelebihan ‘Alī ibn ‘Abī Ṭālib melalui jalur ‘Isma‘īl ‘ibn Mūsā al Fazari adalah:

حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَابِسٍ عَنْ مُسْلِمِ الْمَلَائِيَّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ بُعِثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَصَلَّى عَلَيَّ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ

Telah menceritakan kepada kami ‘Isma‘īl ‘ibn Mūsā telah menceritakan kepada kami ‘Ali ‘ibn ‘Abis dari Muslim al Muḥāyī dari ‘Anas ‘ibn Mālik dia berkata: "Nabi ṣallallāhu ‘alaih wa sallam (sebagai rasul) pada hari senin, sedangkan ‘Alī mulai melaksanakan shalat pada hari selasanya"<sup>39</sup>

15. *Sunan ibn Mājah Kitāb Muqaddimah (Bāb Al taghlīz fī ta‘ammud al kadhīb ‘ala Rasūlillāh)*<sup>40</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَسُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَامِرِ بْنِ زُرَّارَةَ وَإِسْمَعِيلُ بْنُ مُوسَى قَالُوا حَدَّثَنَا شَرِيكَ عَنْ سِمَاكٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Telah menceritakan kepada kami ‘Abū Bakr ‘ibn ‘Abū Shaibah dan Suwaid ‘ibn Sa‘īd dan ‘Abdullah ‘ibn ‘Amir ‘ibn Zurārah dan ‘Isma‘īl ‘ibn Mūsā mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Sharīk dari Simāk dari ‘Abdul Raḥmān ‘ibn ‘Abdullah ‘ibn Mas‘ūd dari Bapakny ia berkata: Rasūlullah ṣallallāhu ‘alaih wa sallam bersabda":Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menyipkan tempat duduknya di neraka".

16. *Sunan ibn Mājah Kitāb Muqaddimah (Bāb Fī faḍā’il ‘aṣḥāb rasūlillāh)*<sup>41</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَسُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْمَعِيلُ بْنُ مُوسَى قَالُوا حَدَّثَنَا شَرِيكَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ حُبْشِيِّ بْنِ جُنَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَلَيَّ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ وَلَا يُؤَدِّي عَلَيَّ إِلَّا عَلَيَّ

Telah jmenuturkan kepada kami ‘Abū Bakr ‘ibn ‘Abū Shaibah dan Suwaid ‘ibn Sa‘īd dan ‘Isma‘īl ‘ibn Mūsā mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Sharīk dari ‘Abī ‘Iṣḥāq dari Hubshiy ‘ibn Junādah ia berkata: Aku mendengar Rasūlullah ṣallallāhu ‘alaih wa sallam bersabda: "‘Ali adalah bagian dariku dan aku adalah bagian dari ‘Ali. Dan tidak ada yang menunaikan kewajibanku kecuali ‘Ali".

<sup>39</sup>Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*,h.845 nh.3728

<sup>40</sup>Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*,h.845 nh. 3653. ‘Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ‘ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, h. 18, nh.30 dan 31

<sup>41</sup>‘Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ‘ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, h.37,nh.119

17. *Sunan ibn Mājah Kitāb Muqaddimah (Bāb faḍl Salmān wa 'abī Dhar wa al miqdār raḥim Allāh)*<sup>42</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ مُوسَى وَسُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي رَبِيعَةَ الْإِيَادِيِّ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي بِحُبِّ أَرْبَعَةٍ وَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ يُحِبُّهُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ عَلِيٌّ مِنْهُمْ يَقُولُ ذَلِكَ ثَلَاثًا وَأَبُو ذَرٍّ وَسَلْمَانَ وَالْمِقْدَادَ

“Telah menceritakan kepada kami 'Isma'īl 'ibn Mūsa dan Suwaid 'ibn Sa'īd keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Sharīk dari 'Abū Rabī'ah al Iyadi dari Ibn Buraidah dari Bapaknya ia berkata: Rasūlullah ṣallallāhu 'alaih wa sallam bersabda: "Allah memerintahkanku agar mencintai empat orang dan mengabarkan kepadaku bahwa Dia juga mencintai mereka." beliau ditanya: "Wahai Rasūlullah, siapakah mereka itu?" beliau menjawab: "Ali adalah salah satu dari mereka -beliau ucapkan hal itu hingga tiga kali- kemudian Abu Dzar, Salman dan Miqdad”.

18. *Sunan ibn Mājah Kitāb al Manāsik (Bāb Al ṭīb 'inda al 'iḥram)*<sup>43</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَ تَكَاثَى أَرَى وَبِصَ الطَّيِّبِ فِي مَفْرَقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ ثَلَاثَةِ وَهُوَ مُحْرَمٌ

“Telah menceritakan kepada kami 'Isma'īl 'ibn Mūsa : telah menceritakan kepada kami Sharīk dari 'Abū 'Ishaq dari al 'Aswad dari 'Ā'ishah raḍiyallāh 'anhu, ia berkata: "Scakan aku dapat memandang kilauan wangi pada belahanrambut Rasūlullah ṣallallāhu 'alaih wa sallam setelah tiga hari, sedangkan beliau mengerjakan ihram”.

19. *Sunan ibn Mājah Kitāb Al ṭahārah wa sunanuha (Bāb Mā jā'a fī al mustaḥāḍah 'allatī qad 'addat 'ayyām 'aqrā'iha)*<sup>44</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَإِسْمَعِيلُ بْنُ مُوسَى قَالَا حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي الْيَقْطَانِ عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْتَحَاذَةُ تَدْعُ الصَّلَاةَ أَيَّامَ أَقْرَائِهَا ثُمَّ تَغْتَسِلُ وَتَتَوَضَّأُ لِكُلِّ صَلَاةٍ وَتَصُومُ وَتُصَلِّي

<sup>42</sup>Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, h.41,nh. 149

<sup>43</sup>Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, h.496,nh.2928

<sup>44</sup>Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, h.121,nh.625



Telah menceritakan kepada kami 'Abū Bakr 'ibn 'Abī Shaibah dan 'Isma'īl 'ibn Mūsa keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Sharīk dari 'Abīal Yaqzān dari 'Adī'ibn Thābit dari Bapakny dari Kakeknya dari Nabi ṣallallāhu 'alaih wa sallam, beliau bersabda: "Wanita yang mengalami istihadlah hendaknya meninggalkan shalat di hari-hari haidlnya, kemudian ia mandi dan berwudlu di setiap shalat, dan ia tetap berpuasa serta shalat".

20. *Sunan ibn Mājah Kitābmā jā'a al witr fī safī*<sup>45</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ جَابِرٍ عَنْ عَامِرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَابْنِ عُمَرَ قَالَا سَمِعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ السَّفَرِ رَكْعَتَيْنِ وَهُمَا تَمَامٌ غَيْرُ قَصْرِ وَالْوُتْرُ فِي السَّفَرِ سُنٌّ

"Telah menceritakan kepada kami 'Isma'īl 'ibn Mūsa berkata: telah menceritakan kepada kami Sharīk dari Jābir dari 'Amir dari 'Ibn 'Abbās dan 'Ibn 'Umar keduanya berkata: Rasūlullah ṣallallāhu 'alaih wa sallam memberi contoh shalat safar dengan dua raka'at, sempurna dan tidak diringkas. Dan shalat witr dalam perjalanan adalah sunnah".

21. *Sunan ibn Mājah Kitāb al Janā'iz (Bāb Mā jā'a fīmā yuqāl 'idhā dakhāl al maqābir)*<sup>46</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا شَرِيكٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَاصِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ فَقَدْتُهُ تَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هُوَ بِالْبَقِيعِ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ وَإِنَّا بِكُمْ لِأَجْفُونَ اللَّهُمَّ لَا تُحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلَا تَقْتُلْنَا بَعْدَهُمْ

"Telah menceritakan kepada kami 'Isma'īl 'ibn Mūsa berkata: telah menceritakan kepada kami Sharīk 'ibn 'Abdullah dari 'Āsim 'ibn 'Ubaidullah dari 'Abdullah 'ibn Amir ibn Rabi'ah dari 'Āishah ia berkata: "Aku kehilangan beliau -Yakni Nabi ṣallallāhu 'alaih wa sallam -, ternyata beliau berada di Baqi'. Beliau mengucapkan: "Assalām 'alaikum dār qaum mu'minīn 'antum lanā farāṭ wa 'innā bikum lā ḥiqqaun 'allahumma lā taḥrimnā 'ajrahum wa lā taftinnā ba'dahum) Semoga kesejahteraan untuk kalian semua, kampung kaum mukminin. Kalian telah mendahului kami. Dan kami akan menyusul kalian insya Allah. Ya Allah, janganlah engkau haramkan kami dari pahala mereka dan jangan timpakan fitnah kepada kami setelah mereka."

<sup>45</sup>Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, h.212,nh.1194

<sup>46</sup>Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, h.272,nh.1546

22. *Sunan ibn Mājah Kitābal ṣiyām (Bāb Mā jā'a fī farḍ al ṣaum min al lail wa al khiyār fī al ṣaum)*<sup>47</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ طَلْحَةَ بْنِ يَحْيَى عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ هَلْ عِنْدَكُمْ شَيْءٌ فَنَقُولُ لَا فَيَقُولُ إِنِّي صَائِمٌ فَيَقْبِمُ عَلَيَّ صَوْمِهِ ثُمَّ يَهْدِي لَنَا شَيْءٌ فَيَفْطِرُ قَالَتْ وَرُبَّمَا صَامَ وَأَفْطَرَ قُلْتُ كَيْفَ ذَا قَالَتْ إِنَّمَا مَثَلٌ هَذَا مَثَلُ الَّذِي يَخْرُجُ بِصَدَقَةٍ فَيُعْطِي بَعْضًا وَيُمْسِكُ بَعْضًا

“Telah menceritakan kepada kami 'Isma'īl 'ibn Mūsā berkata: telah menceritakan kepada kami Sharīk dari Ṭalḥah 'ibn Yahya dari Mujāhid dari 'A'ishah ia berkata: " Rasūlullah ṣallallāhu 'alaih wa sallam masuk ke rumahkudan bertanya: "Apakah kalian memiliki sesuatu?" kami menjawab, "Tidak. " Beliau lalu bersabda: "Kalau begitu aku berpuasa, " dan beliau melanjutkan puasanya. Kemudian kami mendapat hadiah sesuatu, hingga beliau akhirnya berbuka. 'A'ishah berkata: "Barangkali beliau berpuasa dan kemudian membatalkan puasanya. " Aku bertanya, "Bagaimana itu?" ia menjawab, "Perumpamaan ini seperti orang yang keluar dengan membawa harta sedekah, lalu ia memberikan sebagian dan menahan sebagian".

23. *Sunan ibn Mājah Kitāb Ḥudūd (Bāb Rajm al Yahudī wa al Yahudiyyah)*<sup>48</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجَمَ يَهُودِيًّا وَيَهُودِيَّةً

“Telah menceritakan kepada kami 'Isma'īl 'ibn Mūsā, telah menceritakan kepada kami Sharīk dari Simāk 'ibn Ḥarb dari Jābir 'ibn Samrah Sesungguhnya Rasulullah ṣhallallāhu 'alaih wa sallam telah menghukum rajam seoranglaki-laki dan seorang wanita Yahudi”.

24. *Sunan ibn Mājah Bāb Ḥad al sukrān.*<sup>49</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي حُصَيْنٍ عَنْ عُمَيْرِ بْنِ سَعِيدٍ ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الزَّهْرِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ حَدَّثَنَا مُطَرِّفٌ سَمِعَهُ عَنْ عُمَيْرِ بْنِ سَعِيدٍ قَالَ قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍمَا كُنْتُ أَدِي مَنْ أَقَمْتُ عَلَيْهِ الْحَدَّ إِلَّا شَارَبَ الْخَمْرَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَسَنَّ فِيهِ شَيْئًا إِنَّمَا هُوَ شَيْءٌ جَعَلْنَاهُ نَحْنُ

Telah menceritakan kepada kami 'Isma'īl 'ibn Mūsā, telah menceritakan kepada kami Sharīk dari 'Abū Ḥuṣain dari Umair 'ibn Sa'īd, telah menceritakan kepada

<sup>47</sup>Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*,h.297,nh.1701

<sup>48</sup>Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, h.435,nh.2557

<sup>49</sup>Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, h.437,nh.2569

kami ‘Abdullah ‘ibn Muḥammad Al Zuhriy, telah menceritakan kepada kami Sufyān ‘ibn ‘Uyainah, telah menceritakan kepada kami Muṭarrif, aku mendengarnya dari ‘Umair ‘ibn Sa‘īd, ia berkata: ‘Alī‘ibn ‘Abī Ṭālib berkata: "Aku tidak pernah menetapkan hukuman diyat (denda) bagi orang yang aku diberi hukuman had, kecualipeminum khamar. Sesungguhnya Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak pernah memberlakukan hal tersebut sama sekali. Sungguh kamilah yang memberlakukannya".

25. Sunan ibn Mājah Kitāb Bāb Man tazawwaj ‘imra‘ah ‘abīh min ba‘dih<sup>50</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ ح وَحَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ أَبِي سَهْلٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ جَمِيعًا عَنْ أَشْعَثَ عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ عَنِ الْبِرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ مَرَّ بِي خَالِي سَمَاءُ هُشَيْمٍ فِي حَدِيثِهِ الْحَارِثُ بْنُ عَمْرٍو وَقَدْ عَقَدَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوَاءً فَقُلْتُ لَهُ أَيْنَ تُرِيدُ فَقَالَ بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى رَجُلٍ تَزَوَّجَ امْرَأَةً أَبِيهِ مِنْ بَعْدِهِ فَأَمَرَنِي أَنْ أُضْرِبَ عَنْقَهُ

“Telah menceritakan kepada kami ‘Isma‘īl ‘ibn Mūsa, telah menceritakan kepada kami Hushaim, telah menceritakan kepada kami Sahl ‘ibn ‘Abī Sahl, telah menceritakan kepada kami Ḥaḥṣ‘ibn Ghīyāth semuanya dari ‘Ash‘ath dari ‘Adī ‘ibn Thābit dari al Barā ‘ibn ‘Azib, ia berkata: "Aku bertemu dengan Pamanku yang disebut oleh Hushaim dalam haditsnya dengan nama al Ḥārith ‘ibn ‘Amr, dan dia telah ditetapkan oleh Nabi sebagai pemegang bendera. Aku bertanya kepadanya, "Anda hendak kemana?" Ia menjawab, "Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengutusku untuk menemui seorang laki-laki yang menikahi isteri ayahnya, lalu memerintahkanku untuk memenggal lehernya".

26. Sunan ibn Mājah Kitāb Al farāiḍ (Bāb Man lā wārith lah)<sup>51</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرٍو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَوْسَجَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَاتَ رَجُلٌ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَدَعْ لَهُ وَارثًا إِلَّا عَبْدًا هُوَ أَعْتَقَهُ فَدَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِيرَاثَهُ إِلَيْهِ

“Telah menceritakan kepada kami ‘Isma‘īl ‘ibn Mūsa: telah menceritakan kepada kami Sufyān ‘ibn ‘Uyainah dari ‘Amr ‘ibn Dīnār dari ‘Ausajah dari ‘Ibn ‘Abbās berkata: "Seseorang meninggal di zaman Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan ia tidak meninggalkan sesuatupun kecuali seorang budak yang ia merdekakan, lalu Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam membayarkan pewarisannya tersebut kepadanya".

<sup>50</sup>Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ‘ibn Mājah, Sunan ‘ibn Mājah, h.443,nh.2607

<sup>51</sup>Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ‘ibn Mājah, Sunan ‘ibn Mājah, h.466,nh.2741

27. *Sunan ibn Majah kitab Al 'at'imah (Bāb al qathā' wa al raṭab yajma'an)*<sup>52</sup>

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ بْنُ كَاسِبٍ وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى قَالَا حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ الْقَثَاءَ بِالرُّطْبِ

"Telah menceritakan kepada kami Ya'qūb 'ibn Ḥumaid 'ibn Kāsib dan 'Isma'īl 'ibn Mūsā duanya berkata: telah menceritakan kepada kami 'Ibrāhīm ibn Sa'ad dari ayahnya dari 'Abdullah 'ibn Ja'far dia berkata: "Saya melihat Rasūlullah ṣallallāhu 'alaih wa sallam makan mentimun dengan kurma basa."

28. *Sunan ibn Mājah Kitāb Zuhd (Bāb Al ibnā' wa al kharāb)*<sup>53</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ حَارِثَةَ بْنِ مُضَرَّبٍ قَالَ أَتَيْنَا خَبَابًا نَعُودُهُ فَقَالَ لَقَدْ طَالَ سَقَمِي وَلَوْلَا أَبِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ لَتَمَيَّنْتَهُ وَقَالَ إِنَّ الْعَبْدَ لَيُوجَزُ فِي نَفَقَتِهِ كُلِّهَا إِلَّا فِي الثَّرَابِ أَوْ قَالَ فِي الْبِنَاءِ

"Telah menceritakan kepada kami 'Isma'īl 'ibn Mūsā telah menceritakan kepada kami Sharīk dari 'Abī 'Ishaq dari Ḥārithah 'ibn Muḍarrib dia berkata: "Kami mendatangi Khabbāb untuk menjenguknya, lantas dia berkata: "Sakit kutelah cukup lama, seandainya aku tidak mendengar Rasūlullah ṣallallāhu 'alaih wa sallam bersabda: 'Janganlah kalian mengharapakan kematian'. Tentu aku telah mengharapkannya. Dan beliau juga bersabda: "Sesungguhnya seorang hamba akan di beri pahala dalam semua nafkah kehidupannya kecuali pembiayaan dalam urusan tanah." Atau beliau bersabda: "Dalam urusan bangunan".

29. *Sunan ibn Mājah Bāb Al ḥayā'*<sup>54</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ وَالْبَدَأُ مِنَ الْجَفَاءِ وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ

"Telah menceritakan kepada kami 'Isma'īl 'ibn Mūsā telah menceritakan kepada kami Hushaim dari Manṣūr dari al Ḥasan dari 'Abī Bakrah dia berkata: "Rasūlullah ṣallallāhu 'alaih wa sallam bersabda: "Malu itu sebagiandari iman, dan iman akan

<sup>52</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, h.559,nh.3325

<sup>53</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, h.692,nh.4163

<sup>54</sup> Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, h.695,nh.4184

berada di surga. Sedangkan perkataan kotor termasuk dari perangai buruk, dan perangai buruk akan berada di neraka".

30. *Sunan ibn Mājah Kitāb Bāb al Tawāqī fi al amāl*<sup>55</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ غَامِرِ بْنِ زُرَّارَةَ وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى قَالََا حَدَّثَنَا شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَارِبُوا وَسَدِّدُوا فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنْكُمْ بِمُنْجِيهِ عَمَلُهُ قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَّعَمَدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn 'Amir 'ibn Zurārah dan 'Isma'īl 'ibn Mūsā keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Sharīk 'ibn 'Abdullah dari al 'A'mash dari 'Abī Ṣālih dari 'Abī Hurairah dia berkata : "Rasūlullah ṣallallāhu 'alaih wa sallam bersabda: "Bertaqarublah kalian dan bersungguh-sungguhlah (dalam beribadah), sebab sesungguhnya tidak ada seorangpun dari kalian yang selamat karena amalnya." Mereka berkata: "Begitu juga dengan anda wahai Rasulallah! " Beliau menjawab: "Begitu juga dengan saya, hanya saja Allah meliputiku dengan rahmat dan kemuliaan-Nya".

Berikut secara ringkas hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ismā'īl ibn Mūsā al Fazāri dalam kutub sittah

1. *Sunan Abū Dāwūd*
  - a. *Kitāb Al nikāh (Bāb Fī yu'mar bih min ghaḍḍ al baṣar)*
  - b. *Kitāb Al ḥudūd (Bāb 'idhā tatābi' fī sharb al khamr)*
2. *Sunan al Tirmīdhī*
  - a. *Kitāb Al ṭaharah (Bāb Fī al wuḍū' marratan wa marratain wa thalāthan)*
  - b. *Kitāb Al ṭaharah (Bāb Fī al wuḍū' min al naum)*
  - c. *Kitāb Al ṭaharah (Bāb Fī al wuḍū' ba'da al ghusl)*
  - d. *Kitāb Al ṣalāh (Bāb Fī al mashī yaum al 'īd)*
  - e. *Kitāb al libās (Mā jā'a fī lubs al firā'*
  - f. *Kitāb Al 'iṭ'amah (Fī 'akl al qiththā' bi al ruṭab)*
  - g. *Kitāb Al fitan (Mā jā'a fī al nahy 'an sabb al riyāḥ)*
  - h. *Kitāb Al 'ilm (Bāb Fī ta'zīm al kadhib 'ala Rasūlillāh ṣallallāh 'alaih wa sallam*
  - i. *Bāb Al 'adab (Bāb Mā jā'a fī 'inshād al shi'ir*
  - j. *Kitāb Al da'awāt ( Bāb Mā yaqūl 'idha wadda'insānan*
  - k. *Bāb*
  - l. *Kitāb Al manāqib ( Bāb Manāqib 'Alī 'ibn 'Abī Ṭālib) dalam kitab ini terdapat tiga hadis*

<sup>55</sup>Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, h.697,nh. 4201

### 3. *Sunan ibn Mājah*

- a. *Kitāb Muqaddimah (Bāb Al taghlīz fī ta‘ammud al kadhib ‘ala Rasūlillāh)*
- b. *Kitāb Muqaddimah (Bāb Fī faqā’il ‘aṣḥāb rasūlillāh)*
- c. *Kitāb Muqaddimah (Bāb faḍl Salmān wa ‘abī Dhar wa al miqdār raḥim Allāh)*
- d. *Kitāb al manāsik (Bāb Al ṭīb ‘inda al ‘iḥram)*
- e. *Kitāb Al ṭahārah wa sunanuha (Bāb Mā jā’a fī al mustahādah ‘allatī qad ‘addat ‘ayyām ‘aqrā’iha)*
- f. *Kitāb Mā jā’a al witr fī safr*
- g. *Kitāb Al janā’iz (Bāb Mā jā’a fīmā yuqāl ‘idhā dakhā al maqābir)*
- h. *Sunan Kitāb Al ṣiyām (Bāb Mā jā’a fī farḍ al ṣaum min al lail wa al khiyār fī al ṣaum)*
- i. *Kitāb Ḥudūd (Bāb Rajm al yahudiy wa al yahudiyah)*
- j. *Bāb Had al sukran*
- k. *Bāb Man tazawwaj ‘imra’ah ‘abīh min ba’dih*
- l. *Kitāb Al farāiḍ (Bāb Man lā wārith lah)*
- m. *Kitāb Al ‘aṭ‘imah (Bāb al qathā’ wa al raṭab yajma‘ān)*
- n. *Kitāb Zuhd (Bāb Al ibnā’ wa al kharāb)*
- o. *Bāb Al ḥayā’*
- p. *Bāb al Tawāqī fī al amal*

Dalam kesempatan ini penulis tidak ingin meneliti seluruh hadis yang diriwayatkan oleh Ismā‘īl ibn Mūsā al Fazārī. Penulis hanya menganalisa hadis yang memiliki bias terhadap mazhab yang dianutnya yaitu Shiah Rāfiḍah atau Shiah pada umumnya, atau sebaliknya yaitu hadis-hadis yang bertentangan dengan keyakinan umum dari mazhab yang dianutnya.

#### 1. Periwiyatan Ismā‘īl ibn Mūsā al Fazārī dalam *Sunan Abū Dāwūd*

Hadis yang diriwayatkan oleh Ismā‘īl ibn Mūsā al Fazārī dalam *Sunan Abū Dāwūd* terdapat dua hadis dan keduanya melalui sahabat ‘Alī ibn ‘Abī Ṭālib. Hadis pertama berkaitan dengan pesan Rasulullah SAW terhadap ‘Alī ibn ‘Abī Ṭālib untuk tidak mengikuti pandangan pertama terhadap perempuan dengan pandangan berikutnya. Pandangan pertama terhadap perempuan adalah sebuah ketidaksengajaan dan tidak memiliki niat untuk melihatnya sehingga tidak berdosa., tetapi pandangan yang kedua adalah pilihan yang dipilih setelah pandangan pertama sehingga menjadi dosa.<sup>56</sup> Hadis ini memang berkaitan dengan ‘Alī ibn ‘Abī Ṭālib namun tidak memiliki keterkaitan dengan mazhab Shiah, tetapi lebih pada adab terhadap lawan jenis. Namun dalam keadaan-keadaan tertentu

---

<sup>56</sup>Abi al Tayyib Shams al Haq al ‘Azim al Abadi, *Aun al ma’bud sharh Abu Dawud*, juz 6, Madinah: al Maktabah al Salfiyah, h. 186

hadis-hadis seperti ini juga terkadang digunakan sebagai alat legitimasi bagi kelompok shiah untuk berbicara keutamaan ‘Alī ibn ‘Abī Ṭālib. Padahal sejatinya nasihat seperti itu pada hakikatnya tidak hanya untuk ‘Alī ibn ‘Abī Ṭālib tetapi juga kepada sahabat lainnya, tidak hanya untuk kelompok Shiah tetapi juga untuk kaum muslim yang lainnya.

Bila dilihat dari *sanad*nya, hadis tersebut dapat dinilai *ḥasan* kendati sebagian mend*ḥaif*kannya. Letak permasalahan *sanad* dalam hadis ini adalah pada ‘Isma‘īl ‘ibn Mūsā al Fazāri itu sendiri yang dinilai sebagai perawi Shī‘ah Rāfiḍah serta memiliki hafalan yang tidak baik. Perawi lain dalam jalur periwayatan ini yang bermasalah adalah ‘Abī Rabī‘ah al ‘Iyād sebagai perawi yang *maqbul* yang tidak bisa menjadi hujjah namun hadis yang diriwayatkannya hanya sebagai hadis penguat saja. Dalam menilai sanad tersebut, penulis cenderung untuk menilai hadis ini sebagai hadis *ḥasan* dan dapat dijadikan hujjah. Dengan pertimbangan tidak berkaitan dengan hukum halal dan haram serta tidak parah dalam ke*ḥaif*annya di samping itu terdapat hadis-hadis lain yang memiliki kesamaan makna terkait dengan ketidakbolehan memandang lawan jenis yang disertai dengan syahwat karena terlalu lama dalam memandangnya.

Sedangkan hadis *kedua* adalah hadis yang berkaitan dengan *diyāt* terhadap peminum khamar. Hadis ini juga secara matan tidak ada kaitannya dengan mazhab Shīah. Kendati tidak ada kaitannya dengan pemahaman kelompok Shiah, namun segala sesuatu yang berhubungan dengan ‘Alī ibn ‘Abī Ṭālib menjadi menarik serta menjadi alat legitimasi terhadap keyakinan mereka bahkan dalam beberapa hal cenderung untuk memaksakan. Demikian juga dengan hadis ini karena terjadi perselisihan terkait masalah tersebut.<sup>57</sup> Maka dalam pemahaman penulis ini bisa menjadi pemahaman Shīah terkait dengan *diyāt* peminum khamar dalam kelompok Shiah padahal hal tersebut berlaku umum dan tidak hanya bagi kelompok Shiah saja.

## 2. Periwayatan ‘Isma‘īl ‘ibn Mūsā al Fazāri dalam *Sunan al Tirmīdhī*

Dalam *Sunan al Tirmīdhī*, Ismā‘īl ibn Mūsā al Fazāri meriwayatkan sebanyak 14 hadis dalam 12 *kitāb* dan *bāb*. Dari banyak hadis yang diriwayatkannya ternyata terdapat beberapa hadis yang memiliki keterkaitan dengan mazhab Shī‘ah Rāfiḍah yang dianutnya. Namun dalam pembahasan terkait periwayatan ‘Isma‘īl ‘ibn Mūsā al Fazāri dalam *sunan al Tirmīdhī*, penulis tidak akan membahas seluruh hadis yang diriwayatkannya, tetapi penulis hanya membahas terkait dengan hadis-hadis yang dalam pandangan penulis memiliki keterkaitan dengan mazhab Shī‘ah Rāfiḍah yang dianutnya terutama dari sisi kandungan matan hadisnya.

---

<sup>57</sup>Abi al Tayyib Shams al Haq al ‘Azim al Abadi, *Aun al Ma‘bud Sharh Abu Dawud*, juz 12, h. 193.

Dalam pemahaman penulis diantara hadis yang memiliki keterkaitan dengan Shī'ah diantaranya adalah

- a. *Sunan al Tirmīdhī kitāb Al manāqib (Bāb Manāqib 'Alī 'ibn 'Abī Ṭālib)*<sup>58</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى الْفَزَارِيُّ ابْنُ بِنْتِ السُّدِّيِّ حَدَّثَنَا شَرِيكَ عَنْ أَبِي رَبِيعَةَ عَنْ ابْنِ بَرِيدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي بِحُبِّ أَرْبَعَةٍ وَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ يُحِبُّهُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ سَمِّهِمْ لَنَا قَالَ عَلِيٌّ مِنْهُمْ يَقُولُ ذَلِكَ ثَلَاثًا وَأَبُو ذَرٍّ وَالْمِقْدَادُ وَسَلْمَانَ أَمَرَنِي بِحُبِّهِمْ وَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ يُحِبُّهُمْ

Telah menceritakan kepada kami 'Isma'īl 'ibn Mūsā al Fazāri cucunya Al Suddī telah menceritakan kepada kami Sharīk dari 'Abī Rabī'ah dari 'Ibn Buraidah dari ayahnya dia berkata: Rasūlullah ṣallallāhu 'alaih wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah memerintahkan aku untuk mencintai empat orang, dan Dia mengabarkan kepadaku bahwa Dia telah mencintai mereka." Dikatakan: "Wahai Rasūlullah! Sebutlah nama mereka kepada kami!." Beliau bersabda: "Ali termasuk diantara mereka- ,beliau menyebutkan hal itu tiga kali-, lalu 'Abū Dhar, al Miqdād dan Salmān. Dia memerintahkan aku agar mencintai mereka dan Dia juga mengabarkan kepadaku bahwa Dia mencintai mereka".

Hadis periwayatan Ismā'īl ibn Mūsā al fazāri dalam *Sunan Tirmīdhī* sudah memiliki bias terhadap Shī'ah ketika memasuki pembahasan kitab berkaitan dengan kelebihan 'Alī ibn 'Abī Ṭālib dalam *kitāb Manāqib* yaitu tentang Manāqib 'Alī ibn 'Abī Ṭālib. Dalam hadisnya menceritakan bahwa Rasūlullah SAW diperintahkan Allah swt untuk mencintai empat orang salah satu diantaranya adalah 'Alī ibn 'Abī Ṭālib. Kemudian 'Abū Dhar, al Miqdād dan Salmān.

Secara kualitas hadis ini adalah hadis yang *ḍa'īf*. Keḍa'īfannya terletak pada Ismā'īl ibn Mūsā al fazāri yang dinilai sebagai perawi yang memiliki hafalan yang buruk. dalam hal ini Imam Tirmīdhī mengatakan hadisnya adalah hadis *ḥasan ghārib*. Hal senada juga dikemukakan oleh Bashār al 'Awwād dalam *Sharḥ Sunan Tirmīdhī* bahwa keḍa'īfan hadis ini juga terletak pada Sharīk karena ia adalah perawi yang sama dengan Ismā'īl ibn Mūsā al fazāri yaitu memiliki hafalan yang buruk. Dengan demikian secara kualitas *sanad* maka hadis tersebut adalah hadis yang *ḍa'īf*. Sedangkan dalam penjelasannya hadis tersebut berbicara tentang kelebihan para sahabat nabi yang sehingga kita diperintahkan pula untuk mencintainya yaitu 'Alī, 'Abū Dhar, al Miqdād dan Salmān.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Muḥammad ibn 'Isā ibn Saurah al Tirmizī, *Sunan al Tirmidhī*, taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, h.843,nh.3718

<sup>59</sup>'Abū al 'Alī Muḥammad 'abd al Raḥmān ibn 'Abd al Raḥīm al Mubarrakfuri, *Tuḥfat al 'Ahwadhī bi Shar Jami' al Tirmīdhī*, juz 10, Dar al Fikr, tt. h. 220. Lihat *Jami' al Kabir (Sunan al Tirmīdhī)* yang sudah di taḥqīd oleh Bashār al 'Awwād, Dar al 'A'rab al'Islami, h. 83



Secara sederhana hadis ini tidak bermasalah sehingga bisa diamalkan. Karena secara umum kita diperintahkan untuk mencintai sahabat Rasūlullah SAW karena kelebihan dan keistimewaan yang mereka miliki atau keistimewaan sahabat secara umum. Namun yang menjadi salah adalah ketika kelebihan para sahabat dijadikan sebagai alat legitimasi untuk pembenaran terhadap keyakinan dan ajaran yang mengarah ke penyimpangan. Dalam konteks ini adalah Shī'ah yang sering mengutip kelebihan sahabat 'Alī ibn 'Abī Ṭālib dan beberapa sahabat saja untuk kepentingan membela keyakinan mereka dan mengabaikan keistimewaan sahabat yang lainnya. Jadi letak kesalahan bukan pada kelebihan sahabat tertentu tetapi pada dijadikannya sebagai alat legitimasi dan pembenaran terhadap ajaran mereka.

Kecenderungan kelompok Shī'ah untuk mengakui sahabat-sahabat tertentu dan mengabaikan bahkan mengkafirkan sahabat yang lain juga terdapat dalam pokok-pokok ajaran mereka. Hadis tersebut di atas hanya mengakui sahabat 'Abū Dhar, al Miqdād dan Salmān dan 'Alī ibn 'Abī Ṭālib. Hadis tersebut ternyata memiliki kesamaan dengan hadis yang diriwayatkan oleh kaum Shī'ah yang mengatakan seluruh sahabat murtad kecuali mereka berempat. Hal tersebut termaktub dalam kitab hadis mereka yaitu

عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ (عَلَيْهِ السَّلَام) قَالَ كَانَ النَّاسُ أَهْلَ رِدَّةٍ بَعْدَ النَّبِيِّ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ) إِلَّا ثَلَاثَةً فَقُلْتُ وَمَنْ الثَّلَاثَةُ؟ فَقَالَ: الْمُقْدَادُ بْنُ الْأَسْوَدِ وَابْنُ دَرِّ الْغِفَارِيِّ وَسَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْهِمْ

*Dari Abu Ja'far 'alaih al salām, ia berkata: "Orang-orang (yaitu para sahabat) menjadi murtad sepeninggal Nabi ṣallallāh 'alaih wa sallam kecuali tiga orang". Aku (perawi) berkata: "Siapakah tiga orang tersebut ?" 'Abū Ja'far menjawab: "Al-Miqdād, 'Abū Dhar al-Ghiffāri, dan Salmān al-Fārisi rahimahullah wa barakātuh 'alaihim"*<sup>60</sup>

Maka semakin jelaslah bahwa pengakuan terhadap sahabat-sahabat tertentu terkadang dijadikan alat legitimasi oleh kelompok Shī'ah untuk mengatakan bahwa kelebihan sahabat yang diakui Shī'ah juga terdapat dalam kitab-kitab hadis Sunni. Namun kenyataannya mereka hanya mengakui hadis yang memiliki kesamaan dengan pemahaman hadis mereka dan menolak hadis-hadis yang bertentangan dengan keyakinan mereka.

Hadis kedua dalam *Sunan al Tirmīdhī* yang terdapat perawi 'Isma'īl 'ibn Mūsā al Fazāri adalah bahwa Rasūlullah SAW adalah pemilik hikmah sedangkan pintu dari hikmah tersebut adalah 'Alī 'ibn 'Abī Ṭālib, yaitu:

---

<sup>60</sup>Al-Majlisi, *Biharul Anwar*, juz. 8. (Beirut: Darul Ihaya al Turath al'Arabi), 1983, h. 245

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ الرَّومِيِّ حَدَّثَنَا شَرِيكَ عَنْ سَلْمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ عَنْ سُؤَيْدِ بْنِ عَفَلَةَ عَنِ الصَّنَائِجِيِّ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا دَارُ الْحِكْمَةِ وَعَلِيٌّ بَابُهَا

“Telah menceritakan kepada kami ‘Isma‘īl ‘ibn Mūsa telah menceritakan kepada kami Muḥammad ‘ibn ‘Umar ‘ibn al Rūmiy telah menceritakan kepada kami Shārik dari Salamah ‘ibn Kuhail dari Suwaid ‘ibn Ghazzah dari al Ṣanābihiydari ‘Alī raḍiyallāh ‘anhu dia berkata: Rasūlullah ṣallallāhu ‘alaih wa sallam bersabda: "aku adalah pemilik Hikmah sedangkan ‘Alī adalah pintunya".

Hadis tersebut secara sanad adalah hadis yang *ḍa‘īf*. Bahkan Imām Tirmīdhī pun mengatakan bahwa hadis tersebut adalah hadis *ghārib* yang *munkar*, karena jalur periwayatannya melalui jalur Shārik dan ternyata tidak ada satu pun perawi *thiqah* yang meriwayatkannya. Perawi yang meriwayatkan setelah *shārik* adalah Muḥammad ‘ibn ‘Umar al Rūmi yang dinilai sebagai perawi yang *layyinal ḥadīth* dan memiliki hafalan yang buruk (*sayyi al hifz*). Kemudian Muḥammad ‘ibn ‘Umar al Rūmi menyampaikan hadis tersebut kepada ‘Isma‘īl Mūsa al Fazāri yang juga perawi yang bermasalah. Maka singkatnya letak lemahnya hadis ini secara sanad adalah pada Muḥammad ‘ibn ‘Umar al Rūmi dan ‘Isma‘īl Mūsa al Fazāri.

Sedangkan dari sisi *matamya*, menurut al Thibī hadis ini menjadi dasar bahwa mengambil ilmu dan hikmah harus melalui ‘Alī dan tidak boleh melalui yang lainnya. Ini adalah perumpamaan yang diyakini kelompok Shī‘ah bahwa tidak mungkin kita masuk ke dalam rumah tetapi tidak melalui pintu masuknya. Begitu juga ketika kita akan mengambil ilmu dari sumbernya maka harus melalui pintunya dan pintu masuk untuk itu adalah ‘Alī ibn ‘Abī Ṭālib adalah pintu masuk itu. Sebagaimana dikatakan dalam al Qur’an “masuklah ke dalam rumah melalui pintunya”.<sup>61</sup>

Dalam pemahaman al Qārī bahwa ‘Alī ibn ‘Abī Ṭālib sebagai pintu hikmah merupakan suatu bentuk penghormatan dan penghargaan atas kelebihan yang dimiliki olehnya terkait dengan hal-hal tertentu. Namun demikian tidak menafikan bahwa sahabat-sahabat yang lain yang juga memiliki kelebihan dalam bidang tertentu pula. Seperti Zā‘id ‘ibn Thābit sebagai sahabat rasulullah SAW yang paling ahli dalam bidang ilmu Qirā‘at al Qur’an juga terdapat Mu‘adh ‘ibn Jabal yang paling mengetahui terkait dengan halal dan haram. Dengan demikian maka tepat apa yang dikatakan oleh al Qārī Bahwa seluruh sahabat adalah pintu dari ilmu

<sup>61</sup>Abu al Ali Muhammad abd al Rahman ibn Abd al Rahim al Mubarakfuri, *Tuhfah al Ahwadhī bi Shar Jāmi’ al Tirmīdhī*, juz 10, Dar al Fikr, tt. h. 226.

pengetahuan dari Rasulullah SAW dan banyak para tabī'in yang mengambil ilmu dari pintu tersebut.<sup>62</sup>

Dari penjelasan di atas maka secara *sanad* hadis tersebut adalah hadis yang lemah. Sedangkan dari *matamya* hadis tersebut tersebut juga bermasalah karena hanya menjadikan Alī ibn Abī Ṭālib sebagai satu satunya jalan mengambil ilmu pengetahuan dan hikmah. Padahal kenyataannya seluruh sahabat adalah pintu dari hikmah yang terdapat dalam diri Rasulullah SAW. Dari para sahabatlah kita mengetahui ilmu yang disampaikan dari Rasulullah SAW dan tidak hanya dari sahabat-sahabat tertentu saja dan mengabaikan bahkan menafikan sahabat yang lainnya.

Hadis ketiga tentang *Manāqib* 'Alī ibn 'Abī Ṭālib adalah

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَابِسٍ عَنِ مُسْلِمِ الْمَلَابِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ  
بُعِثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَصَلَّى عَلَيَّ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ

"Telah menceritakan kepada kami 'Isma'īl 'ibn Mūsa telah menceritakan kepada kami 'Aliy 'ibn 'Abis dari Muslim al Mulā'i dari 'Anas 'ibn Mālik dia berkata: "Nabi ṣallallāhu 'alaih wa sallam (sebagai rasul) pada hari senin, sedangkan 'Alī mulai melaksanakan shalat pada hari Selasa".

Secara *sanad* hadis tersebut adalah *ḍa'īf* karena diriwayatkan oleh hampir seluruh perawi yang bermasalah. Mulai dari 'Isma'īl Mūsa al Fazārī, 'Alī 'ibn 'Abīs, dan Muslim al Mulā'i. Imam Tirmīdhī dalam kitab *Sunamya* mengatakan bahwa hadis ini adalah *ghārib* yang hanya melalui jalur Muslim al Mulā'i yang dinilai sebagai perawi yang tidak kuat (hafalannya). Sedangkan 'Alī 'ibn 'Abīs dinilai sebagai perawi yang *ḍa'īf* begitu pula dengan Muslim 'ibn Mulā'i atau 'Abū 'Abdullah al Kūfī. Dengan demikian secara sederhana hadis ini merupakan hadis yang *ḍa'īf*.

Sedangkan dari segi *matamya*, hadis ini menunjukkan bahwa orang yang pertama kali memeluk Islam dari kalangan laki-laki adalah 'Alī ibn 'Abī Ṭālib. Hal tersebut dikritik oleh Imām al Suyūṭī. Menurut beliau yang pertama kali memeluk Islam adalah Khadījah, 'Abū Bakar, Bilāl dan Zā'id, tidak menyebutkan 'Alī ibn 'Abī Ṭālib. Dalam pendapatnya kemungkinan perawi melakukan kekeliruan, walaupun tidak dipungkiri bahwa 'Alī ibn 'Abī Ṭālib merupakan salah satu diantara sahabat yang memeluk Islam pertama kali namun tidak menyebutkan hari dan keterangan detail lainnya.<sup>63</sup>

Setelah melihat hadis yang diriwayatkan oleh 'Isma'īl 'ibn Mūsa al Fazārī dalam *Sunan al Tirmīdhī* sebanyak 14 hadis, ternyata hanya terdapat tiga hadis saja yang memiliki keterkaitan dengan Mazhab Shī'ah Rāfiḍah yang dianutnya. Maka

---

<sup>62</sup>Abu al Ali Muhammad abd al Rahman ibn Abd al Rahim al Mubarakfuri, *Tuhfah al Ahwadhī bi Sharh Jāmi' al Tirmīdhī*, juz 10, Dar al Fikr, tt. h. 227

<sup>63</sup>Abu al Ali Muhammad abd al Rahman ibn Abd al Rahim al Mubarakfuri, *Tuhfah al Ahwadhī bi Sharh Jāmi' al Tirmīdhī*, juz 10, Dar al Fikr, tt. h. 234.

hal ini secara sederhana menunjukkan bahwa periwayatan *ahl al bida* ('Isma'il 'ibn Mūsa al Fazārī) dalam *Sunan al Tirmīdhī* tidak memiliki pengaruh terhadap hadis yang diriwayatkannya.

3. Periwayatan 'Isma'il 'ibn Mūsa al Fazārī dalam *Sunan ibn Mājah*

Hadis yang diriwayatkan oleh 'Isma'il 'ibn Mūsa al Fazārī dalam *Sunan ibn Mājah* terdapat 16 hadis yang terdapat dalam 16 *bab* dan 11 *kitab*. Pada pembahasan ini tidak seluruh hadis yang diriwayatkan oleh 'Isma'il 'ibn Mūsa al fazari dalam *Sunan ibn Mājah* akan dianalisa. Penulis hanya menganalisa hadis-hadis yang memiliki keterkaitan dengan Mazhab Shī'ah yang dianutnya, baik hadis yang membelanya maupun berlawanan dengan mazhab yang dianutnya. Dari 16 hadis yang diriwayatkannya diantara adalah:

a. *Sunan ibn Mājah Kitāb Muqaddimah (Bāb Fī faḍā'il 'aṣḥāb Rasūlillāh)*<sup>64</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَسُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى قَالُوا حَدَّثَنَا شَرِيكَ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ حُبْشِيِّ بْنِ جُنَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَلِيٌّ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ وَلَا يُؤَدِّي عَنِّي إِلَّا عَلِيٌّ

"Telah menceritakan kepada kami 'Abū Bakr 'ibn 'Abū Shaibah dan Suwaid 'ibn Sa'id dan 'Isma'il 'ibn Mūsā mereka berkata: telah menceritakan kepada kami Sharīk dari 'Abī 'Ishaq dari Hubshiy'ibn Junādah ia berkata: Aku mendengar Rasūlullah ṣallallāhu 'alaih wa sallam bersabda: "'Ali adalah bagian dariku dan aku adalah bagian dari 'Ali. Dan tidak ada yang menunaikan kewajibanku kecuali 'Ali".

Bila ditilik dari *sanadnya* hadis di atas tidak hanya diriwayatkan 'Isma'il 'ibn Mūsa tetapi juga oleh Abū Bakr 'ibn 'Abū Shaibah dan Suwaid 'ibn Sa'id. 'Isma'il 'ibn Mūsa adalah perawi yang *ḍa'īf* sedangkan Abū Bakr 'ibn 'Abū Shaibah dan Suwaid 'ibn Sa'id adalah perawi yang *thiqah*. Sehingga kelemahan yang terdapat dalam 'Isma'il 'ibn Mūsa dapat dibantu melalui jalur periwayatan 'Abū Bakr 'ibn 'Abū Shaibah dan Suwaid 'ibn Sa'id. 'Isma'il 'ibn Mūsa. Sehingga hadis ini dapat dipertanggungjawabkan tingkat *keṣaḥīhan* sanadnya. Bahkan dalam kitab penjelasan terhadap *Sunan ibn Mājah* yaitu *Ihda'i al Dibājah*, hadis ini dikatakan sebagai hadis *ḥasan*.<sup>65</sup> Hal senada juga dikatakan oleh imam Tirmīdhī dalam *Sunan*nya. Menurut hadis tersebut adalah hadis *ḥasan ṣaḥīḥ ghārib* yang meriwayatkan hadis tersebut tidak melalui jalur 'Isma'il

<sup>64</sup>Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī 'ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'liq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.37,nh.119

<sup>65</sup>Shafa'al Ḍawi 'Aḥmad al 'Adawi, *Ihda al Dibajah Shar Sunan 'Ibn Mājah*, Maktabah Dar 'al Yaqīn, juz.1 h. 81

'ibn Mūsā. Sehingga kelemahan jalur 'Isma'īl 'ibn Mūsā tertolong dengan jalur periwayatan yang lainnya.

Sedangkan secara *matan* hadis ini secara umum berbicara tentang kelebihan 'Alī 'ibn 'Abī Ṭālib. Sebagai salah seorang sahabat yang pertama kali masuk Islam, selalu menemani Rasūlullah SAW, berhijrah dan berjihad bersama rasul, hidup dalam naungan keimanan dan selalu melakukan amal salih. Beliau juga memiliki kedalaman yang sangat luas terhadap ilmu pengetahuan dan termasuk diantara 10 sahabat yang mendapat jaminan surga serta termasuk sahabat yang mulia setelah 'Abū Bakar, 'Umar dan 'Uthmān.<sup>66</sup>

Dilihat dari sudut pandang sejarah halnya yang dilakukan oleh Rasulullah SAW terhadap Alī ibn Abī Ṭālib menganggapnya sebagai bagian dari Rasulullah SAW begitu juga sebaliknya merupakan sesuatu yang biasa dalam masyarakat Arab. Di mana karena kedekatan dan keakraban mereka sering melakukan hal tersebut, apalagi kenyatannya bahwa 'Alī bagian dari Rasulullah SAW dan sebaliknya dalam hubungan kekerabatan. Di mana 'Alī memiliki hubungan nasab dengan Rasulullah SAW dan 'Alī juga sebagai menantu Rasulullah SAW.

Namun demikian tidak kemudian dijadikan sebagai alat legitimasi terhadap kelebihan 'Alī ibn 'Abī Ṭālib dan menafikan bahwa hal yang sama juga dilakukan oleh Rasulullah SAW terhadap sahabat yang lainnya. Seperti juga pernah dilakukan oleh Rasūlullah SAW terhadap 'Abū Bakar.<sup>67</sup> Dalam konteks ini maka hadis terkait dengan kelebihan dan kemuliaan Alī ibn Abī Ṭālib menjadi alat legitimasi kelompok Shī'ah bahwa 'Alī adalah sahabat yang berhak untuk menggantikan Rasūlullah SAW menjadi khalifah setelah wafatnya Rasulullah SAW serta menganggap para khalifah sebelumnya, yaitu 'Abū Bakar, 'Umar dan 'Uthmān merebut kepemimpinan yang seharusnya berada di tangan 'Alī.

Dalam perpektif kelompok *Sunni*, hadis tersebut sebenarnya tidak terlalu bermasalah, karena hadis yang serupa terkait dengan kelebihan para sahabat Rasūlullah SAW juga banyak dan tidak hanya terkait dengan 'Alī saja. Di sisi lain kelebihan yang disampaikan Rasūlullah SAW tidak kemudian secara otomatis menjadikan Alī ibn Abī Ṭālib lebih mulia daripada sahabat yang lainnya, karena sangat mungkin setiap sahabat memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh sahabat yang lainnya. Dengan

---

<sup>66</sup>Shafa'al Dawi Ahmad al 'Adawi, *Ihda al Dibajah Shar Sunan ibn Majah*, Maktabah Dar al Yaqin, juz.10 h. 82

<sup>67</sup>Shafa'al Dawi Ahmad al 'Adawi, *Ihdā al Dibajah Sharh Sunan ibn Mājah*, Maktabah Dār al Yaqin, juz.1 h. 221. Abū al Ali Muhammad Abd al Raḥmān ibn Abd al Raḥīm al Mubarakfuri, *Tuḥfah al Ahwadhī bi Sharh Jāmi' al Tirmīdhī*, juz 10, Dar al Fikr, tt. h. 221.

demikian pujian yang disampaikan Rasūlullah SAW terhadap para sahabatnya lebih terkait dengan kelebihan yang dimiliki oleh para sahabat dan bukan alat legitimasi untuk kepentingan tertentu yang dalam konteks Shī'ah adalah kelebihan 'Alī ibn Abī Ṭālib dibandingkan dengan sahabat yang lainnya, sehingga menjadikannya berhak atas kepemimpinan (kekhalfahan) dan hak-hak yang lainnya.

- b. *Sunan ibn Mājah Kitāb Muqaddimah (Bāb faḍl Salmān wa 'abī Dhar wa al Miqdār raḥim Allāh)*.<sup>68</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى وَسُوَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ أَبِي رَبِيعَةَ الْإِيَادِيِّ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي بِحُبِّ أَرْبَعَةٍ وَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ يُحِبُّهُمْ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ عَلِيٌّ مِنْهُمْ يَقُولُ ذَلِكَ ثَلَاثًا وَأَبُو ذَرٍّ وَسَلْمَانَ وَالْمِقْدَادَ

"Telah menceritakan kepada kami 'Isma'īl 'ibn Mūsa dan Suwaid 'ibn Sa'īd keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Sharīk dari 'Abū Rabī'ah al Iyadi dari Ibn Buraidah dari Bapakya ia berkata: Rasūlullah ṣallallāhu 'alaih wa sallam bersabda: "Allah memerintahkanku agar mencintai empat orang dan mengabarkan kepadaku bahwa Dia juga mencintai mereka." beliau ditanya: "Wahai Rasūlullah, siapakah mereka itu?" beliau menjawab: "Ali adalah salah satu dari mereka -beliau ucapkan hal itu hingga tiga kali- kemudian 'Abū Dhar, Salman dan Miqdad".

Hadis tersebut di atas secara *matan* memiliki kesamaan dengan hadis yang terdapat dalam *Sunan Tirmīdhī*, tetapi saja secara *sanad* memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak dalam jalur periwayatan 'Ibn Mājah tidak hanya meriwayatkan dari Mūsa al Fazāri tetapi juga meriwayatkannya dari Suwaid 'ibn Sa'īd. periwayatan melalui jalur Suwaid 'ibn Sa'īd lebih baik dari pada Mūsa al Fazāri, tetapi jalur periwayatannya sampai ke Rasūlullah SAW tetap sama, sehingga jalur yang terdapat dalam 'Ibn Mājah tidak dapat mengangkat kualitas sanad yang terdapat dalam *Sunan Tirmīdhī*, tetapi sebaliknya jalur 'Ibn Mājah diangkat oleh jalur dalam *Sunan al Tirmīdhī*.<sup>69</sup>

Dari 16 hadis yang diriwayatkan oleh 'Isma'īl 'ibn Mūsa al Fazāri, dalam pemahaman penulis hanya dua hadis saja yang memiliki keterkaitan dengan Mazhab Shī'ah Rāfiḍah. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh antara mazhab yang dianut dengan hadis yang diriwayatkannya. Kalau pun ada, maka hal tersebut merupakan kajian ilmiah yang bisa jadi secara kebetulan memiliki kesamaan dan bukan karena dilatarbelakangi pembelaan terhadap mazhab yang danutnya.

---

<sup>68</sup>'Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ' ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, ta'fiq; Muḥammad Nāṣir 'al dīn 'al Bāni,h.41,nh. 149

<sup>69</sup>Penjelasan masalah ini sudah dibahas pada halaman...

G. Jumai' ibn 'Umair ibn 'Affāq al Taimī, Abū Aswad al Kūfī<sup>70</sup>

Perawi hadis Jumai' ibn 'Umair ibn 'Affāq al Taimī, Abū Aswad al Kūfī adalah perawi hadis dari kelompok Shī'ah Rafīdah yang meriwayatkan hadis dalam *Kutub Sittah*, hanya saja periwayatan hadisnya tidak terdapat dalam kitab *ṣaḥīḥain* (*Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*). Perwayatannya terdapat dalam kitab *Sunan*, yaitu *Sunan 'Abu Dawūd*, *Sunan al Nasā'ī*, *Sunan al Tirmīdhī*, dan *Sunan 'Ibn Mājah*. Berikut hadis-hadis yang diriwayatkannya:

1. *Sunan Abu Dawūd Kitāb 'al ṭahārah (Bāb Fī 'al ghusl min 'al janābah)*<sup>71</sup>

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ يَعْنِي ابْنَ مَهْدِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ بْنِ قُدَامَةَ عَنْ  
صَدَقَةَ حَدَّثَنَا جُمَيْعُ بْنُ عَمِيرٍ أَحَدُ بَنِي تَيْمِ اللَّهِ بْنِ ثَعْلَبَةَ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ أُمِّي وَخَالَتِي عَلَى  
عَائِشَةَ فَسَأَلْتُهَا إِحْدَاهُمَا كَيْفَ كُنْتُمْ تَصْنَعُونَ عِنْدَ الْغُسْلِ فَقَالَتْ عَائِشَةُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ يُفِيضُ عَلَى رَأْسِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَنَحْنُ  
نُفِيضُ عَلَى رُءُوسِنَا خَمْسًا مِنْ أَجْلِ الضُّفْرِ

“Telah menceritakan kepada kami Ya'qūb 'ibn 'Ibrāhīm telah menceritakan kepada kami 'Abd al Raḥmān 'ibn Mahdi dari Zā'idah 'ibn Qudāmah dari Ṣadaqah telah menceritakan kepada kami Juma'i 'ibn 'Umair salah seorang Banī Taimillah 'ibn Tha'labah, dia berkata: Saya bersama ibu dan bibi saya pernah menemui 'A'ishah, lalu salah satu dari keduanya bertanya: Bagaimana kalian mandi? Maka 'A'ishah menjawab: Rasūlullah ṣallallāhu 'alaih wa sallam berwudlu terlebih dahulu sebagaimana wudlunya ketika mau shalat, kemudian menuangkan air ke atas kepalanya tiga kali, sedangkan kami (istri-istri beliau) menuangkan air ke atas kepala kami lima kali karena ada jalinan rambut”.

2. *Sunan Abu Dawūd Kitāb 'al 'ijārah (Bāb Man 'Ishtara Muṣarrāh Fakarihā)*<sup>72</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ جُمَيْعِ بْنِ عَمِيرِ التَّمِيمِيِّ قَالَ  
سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ ابْتِاعَ مُحَقَّلَةً فَهُوَ  
بِالْخِيَارِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَإِنْ رَدَّهَا رَدَّ مَعَهَا مِثْلَ أَوْ مِثْلِي لَبْنِهَا فَمَحًّا

“Telah menceritakan kepada kami 'Abū Kāmil, telah menceritakan kepada kami 'Abd al Wāḥid, telah menceritakan kepada kami Ṣadaqah 'ibn Sa'īd, dari Jumai' 'ibn 'Umair Al Taimi, ia berkata: aku mendengar 'Abdullah 'ibn 'Umar berkata:

<sup>70</sup> Terkait *jarḥ wa ta'dīl* terhadap Jumai' ibn 'Umair ibn 'Affāq al Taimī, Abū Aswad al Kūfī sudah penulis lakukan pada bab V h. 382, nomor urut perawi 47.

<sup>71</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī ,h.46,nh.241

<sup>72</sup> 'Abū Dāwud Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāṣiruddīn 'al Bānī ,h.620,nh.3446

*Rasūlullah ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam berkata":Barangsiapa yang membeli hewan yang tidak diperah susunya, maka ia memiliki hak memilih selama tiga hari, apabila ia mengembalikannya maka ia mengembalikannya disertai gandum seperti susu tersebut atau dua kali susunya".*

3. *Sunan al Nasā'ī Kitāb al Ḥaid wa 'al 'Istiḥāḍah (Bāb Dhikr mā kan 'alnabiy ṣallallāh 'alaihi wa sallam yaṣna'u idhā ḥāḍat 'ihdā nisā'ihī)*<sup>73</sup>

أَخْبَرَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ عَنْ ابْنِ عَيَّاشٍ وَهُوَ أَبُو بَكْرٍ عَنْ صَدَقَةَ بْنِ سَعِيدٍ ثُمَّ ذَكَرَ كَلِمَةً مَعَنَا حَدَّثَنَا جُمَيْعُ بْنُ عُمَيْرٍ قَالَ دَخَلْتُ عَلَى عَائِشَةَ مَعَ أُمِّي وَخَالَتِي فَسَأَلْنَاهَا كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ إِذَا حَاضَتْ إِحْدَاكُنَّ قَالَتْ كَانَ يَأْمُرُنَا إِذَا حَاضَتْ إِحْدَانَا أَنْ تَنْزِرَ بِإِزَارٍ وَاسِعٍ ثُمَّ يَلْتَزِمُ صَدْرَهَا وَتُدْبِيهَا

*"Telah mengabarkan kepada kami Hannād 'ibn 'al Sariy dari 'Ibn 'Ayyāsh yaitu 'Abū Bakr dari Ṣadaqah 'ibn Sa'īd kemudian dia menyebutkan satu kalimat yang maksudnya adalah Telah menceritakan kepada kami Jumai 'ibn 'Umair dia berkata: Saya, Ibuku dan bibiku menemui 'A'ishah maka Ibuku dan bibiku bertanya kepada 'A'ishah: "Apa yang diperbuat oleh Rasūlullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam kepada salah seorang diantara kalian para istrinya ketika sedang ḥaid? 'A'ishah menjawab : "Jika di antara kami sedang haidl, maka beliau menyuruh salah seorang di antara kami yang ḥaid agar memakai kain yang longgar kemudian beliau menggauli dada dan kedua susunya".*

4. *Sunan al Tirmidhī Kitāb al Manāqib (Bāb Fī Manāqib 'Abū Bakr al ṣiddīq raḍiyallāh 'anhu)*<sup>74</sup>

حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى الْقَطَّانُ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ أَبِي الْأَسْوَدِ حَدَّثَنِي كَثِيرٌ أَبُو إِسْمَاعِيلَ عَنْ جُمَيْعِ بْنِ عُمَيْرِ النَّيْمِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَبِي بَكْرٍ أَنْتَ صَاحِبِي عَلَى الْحَوْضِ وَصَاحِبِي فِي الْغَارِ

*"Telah menceritakan kepada kami Yusūf 'ibn Mūsa al Qaṭṭān al Baghdādiy telah menceritakan kepada kami Mālik 'ibn 'Ismā'īl dari Maṣṣūr 'ibn 'Abī al Aswad telah menceritakan kepadaku Kathīr 'Abū'Isma'īl dari Jumai 'ibn 'Umair Al Taimi dari 'ibn 'Umar bahwa Rasūlullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda kepada 'Abū Bakr: "Kamu adalah sahabatku ketika di telaga dan sahabatku ketika di goa".*

<sup>73</sup>Abū 'Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu'aib ibn 'Alī al Nasā'ī, *Sunan al Nasā'ī*, taḥqīq: Naṣīruddīn 'al Bāni Nhs,h.66, nh.375

<sup>74</sup>Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmidhī, *'al Jamī' 'al Kabīr*, taḥqīq: Bashshar 'awād,h.49,jilid 6,nh.3670



5. *Sunan al Tirmīdhī Bāb Fī Manāqib ‘Alī ‘Ibn ‘Abī Ṭālib raḍiyallā ‘anhū*<sup>75</sup>

حَدَّثَنَا يُوسُفُ بْنُ مُوسَى الْقَطَّانُ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ قَادِمٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ صَالِحِ بْنِ حَيٍّ عَنْ حَكِيمِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ جَمِيعِ بْنِ عَمِيرِ النَّيْمِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ أَخَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَصْحَابِهِ فَجَاءَ عَلِيٌّ تَدْمَعُ عَيْنَاهُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخَيْتَ بَيْنَ أَصْحَابِكَ وَلَمْ تُوَاخِ بَيْنِي وَبَيْنَ أَحَدٍ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتَ أَخِي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“Telah menceritakan kepada kami Yūsuf ‘ibn Mūsā ‘al Qaṭṭān ‘al Baghdādī telah menceritakan kepada kami ‘Ali ‘ibn Qadīm telah menceritakan kepada kami ‘Ali ‘ibn Ṣāliḥ ‘ibn Ḥayy dari Ḥakīm ‘ibn Jubair dari Jumai ‘ibn ‘Umair al Taimi dari ‘Ibn ‘Umar dia berkata: "Rasūlullah ṣallallāhu ‘alaih wa sallam mempersaudarakan antara para sahabatnya, tiba-tiba ‘Ali datang dengan meneteskan air mata sambil berkata: "Wahai Rasūlullah, anda telah mempersaudarakan antara para sahabat andanapun anda tidak mempersaudarakan antara aku dengan yang lain." Maka Rasūlullah ṣallallāhu ‘alaih wa sallam bersabda kepadanya: "Kamu adalah saudaraku di dunia dan Akhirat".

6. *Sunan al Tirmīdhī bab Mā jā’a fī faḍl faṭimah raḍiyallāh ‘anhā*<sup>76</sup>

حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ يَزِيدَ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ حَرْبٍ عَنْ أَبِي الْجَحَافِ عَنْ جَمِيعِ بْنِ عَمِيرِ النَّيْمِيِّ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ عَمَّتِي عَلَى عَائِشَةَ فَسُئِلْتُ أَيُّ النَّاسِ كَانَ أَحَبَّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ فَاطِمَةُ فَقِيلَ مِنَ الرِّجَالِ قَالَتْ زَوْجُهَا إِنْ كَانَ مَا عَلِمْتُ صَوَّامًا قَوَّامًا

“Telah menceritakan kepada kami Husain ‘ibn Yazīd al Kūfī telah menceritakan kepada kami ‘Abd al Salām ‘ibn Ḥarb dari ‘Abī al Jaḥḥāf dari Jumai ‘ibn ‘Umair al Taimi dia berkata: saya bersama bibiku menemui ‘A’ishah, lalu saya bertanya mengenai siapakah wanita (dari ahli baitnya) yang paling di cintai oleh Rasūlullah ṣallallāhu ‘alaih wa sallam?" ‘A’ishah menjawab: "Fāṭimah." Dia di tanya lagi: "Kalau dari kaum laki-laki?" ‘A’ishah menjawab: "Suaminya, karena menurut sepengetahuanku dia adalah orang yang banyak melakukan puasa dan shalat malam".

<sup>75</sup>Abū ‘IsāMuḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, ‘al Jamī‘ ‘al Kabīr, h.84,jilid 6,nh.3720

<sup>76</sup>Abū ‘IsāMuḥammad ‘ibn ‘Isā ‘al Tirmidhī, al Jamī‘ ‘al Kabīr, taḥqīq: Bashshar ‘awād,h.177,jilid 6,nh.3874

7. *Sunan Ibn Mājah kitāb 'al ṭahārah ( Bāb Mā Jā'a fī'al Ghusl min 'al Janābah)*<sup>77</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ سَعِيدِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا جَمِيعُ بْنُ عُمَيْرِ النَّيْمِيُّ قَالَ أَنْطَلَقْتُ مَعَ عَمَّتِي وَخَالَتِي فَدَخَلْنَا عَلَى عَائِشَةَ فَسَأَلْنَاهَا كَيْفَ كَانَ يَصْنَعُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ غُسْلِهِ مِنَ الْجَنَابَةِ قَالَتْ كَانَ يُفِيضُ عَلَى كَفِّهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ يَدْخُلُهَا فِي الْإِنَاءِ ثُمَّ يَغْسِلُ رَأْسَهُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ يُفِيضُ عَلَى جَسَدِهِ ثُمَّ يَقُومُ إِلَى الصَّلَاةِ وَأَمَّا نَحْنُ فَإِنَّا نَغْسِلُ رُؤُسَنَا خَمْسَ مَرَّاتٍ مِنْ أَجْلِ الضَّفَرِ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad ‘ibn‘Abd al Mālik ‘ibn ‘Abī al Shawārib berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abd al Wāhid ‘ibn Ziyād berkata: telah menceritakan kepada kami Ṣodaqoh ‘ibn Sa‘īd al Ḥanafī berkata: telah menceritakan kepada kami Jumai‘ ‘ibn‘Umair at Taimi ia berkata: "Aku bersama dengan bibiku dari pihak ayah dan ibu menemui ‘A‘ishah, lalu kami bertanya kepadanya bagaimana Rasūlullah ṣallallāhu ‘alaih wa sallam mandi junub. ‘Ai’shah menjawab, "Beliaumenuangkan air ke dalam telapak tangannya tiga kali baru memasukkan tangannya ke dalam bejana. Dan membasuh kepalanya tiga kali baru menuangkan air ke seluruh tubuhnya. Setelah itu beliau pergi melaksanakan shalat. Adapun kami (isteri-isteri Nabi) mandi dengan membasuh kepala hingga lima kali karena masalah rambut (panjang)”

8. *Sunan ibn Mājah kitāb al Tijārāh (Bai‘ ‘al muṣarrah)*<sup>78</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ سَعِيدِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا جَمِيعُ بْنُ عُمَيْرِ النَّيْمِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ بَاعَ مُحَقَّلَةً فَهُوَ بِالْخِيَارِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَإِنْ رَدَّهَا رَدَّ مَعَهَا مِثْلِي لَبْنِهَا أَوْ قَالَ مِثْلَ لَبْنِهَا فَمَحًّا

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad ‘ibn‘Abd al Mālik ‘ibn ‘Abū Shawārib berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abd al Wāhid ‘ibn Ziyād berkata: telah menceritakan kepada kami Ṣadaqah ‘ibn Sa‘īd al Ḥanafī berkata: telah menceritakan kepada kami Jumai‘ ‘ibn‘Umair at Taimi berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah ‘ibn‘Umar ia berkata: " Rasūlullah ṣallallāhu ‘alaih wa sallam bersabda: "Wahai manusia barangsiapa menjual Muhaffalah maka ia punya hak pilih selama tiga hari. Apabila ia mengembalikannya, hendaklah ia kembalikan dengan menyertakan dua yang sebanding dengan susunya, atau beliau mengatakan, "gandum yang sebanding dengan susunya".

<sup>77</sup>Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ‘ ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, ta’fiq; Muḥammad Nāṣir ‘al dīn ‘al Bāni, h.113, nh.574

<sup>78</sup>Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ‘ ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, ta’fiq; Muḥammad Nāṣir ‘al dīn ‘al Bāni, h.385, nh.2240

Secara singkat maka kita bisa ringkas periwayatan Jumai' ibn 'Umair ibn 'Affāq al Taimī, Abū Aswad al Kūfi dalam *Kutub Sittah* adalah:

1. *Sunan Abū Dāwūd*
  - a. *Kitāb 'al ṭahārah (Bāb Fī 'al gusl min 'al janābah)*
  - b. *Kitāb 'al 'ijārah (Bāb Man 'ishtara muṣarrāh fakarihha)*
2. *Sunan al Nasā'i*
  - a. *Kitāb al ḥaiḍ wa 'al 'istiḥāḍah (Bāb dhikr mā kana 'al nabiyy ṣallallāh 'alaih wa sallam yaṣna'uh idhā ḥāḍat 'iḥdā nisā'ihī)*
  - b. *Sunan al Tirmīdhī*
    - a. *Kitāb al Manāqib (Bāb fī Manāqib Abū Bakr al Ṣiddīq raḍiyallāh 'anhu)*
    - b. *Bāb fī Manāqib Alī ibn Abī Ṭālib raḍiyallāh 'anhu*
    - c. *Bāb mā jā'a fī faḍl Fāṭimah raḍiyallāh 'anha*
3. *Sunan ibn Mājah*
  - a. *Kitāb 'al ṭahārah (Bāb Mā jā'a fī 'al ghusl min 'al janābah)*
  - b. *Kitāb al tijārāh (Bāb 'al muṣarrāh)*

Berikut penulis munculkan periwayatan Jumai' ibn 'Umair ibn 'Affāq al Taimī dalam *Kutub Sittah* berikut penjelasannya keterkaitannya dengan Mazhab Shī'ah Rāfiḍah yang dianutnya:

1. Periwayatan Jumai' ibn 'Umair ibn 'Affāq al Taimī, Abū Aswad al Kūfi dalam *Sunan 'Abū Dawūd*.  
Secara matan hadis yang diriwayatkan oleh Jumai' ibn 'Umair ibn 'Affāq al Taimī, 'Abū 'Aswad al Kūfi dalam *Sunan 'Abu Dawūd* tidak memiliki keterkaitan dengan Mazhab Shī'ah Rāfiḍah yang dianutnya. Hadis yang diriwayatkan Jumai' ibn 'Umair ibn 'Affāq al Taimī terkesan umum, karena di dalamnya membahas tentang mandi *janābah* dan jual beli.
2. Periwayatan Jumai' ibn 'Umair ibn 'Affāq al Taimī, Abū Aswad al Kūfi dalam *Sunan al Nasā'i*.  
periwayatan hadis Jumai' ibn 'Umair ibn 'Affāq al Taimī dalam *Sunan al Nasā'i* juga sama dengan periwayatannya dalam *Sunan 'Abū Dawūd*. Di mana hadis yang diriwayatkannya tidak memiliki keterkaitan dengan Mazhab Shī'ah Rāfiḍah yang dianutnya. Hadis tersebut menjelaskan bagaimana menggauli istri yang sedang dalam keadaan haid.
3. Periwayatan Jumai' ibn 'Umair ibn 'Affāq al Taimī, Abū Aswad al Kūfi dalam *Sunan al Tirmīdhī*.  
Periwayatan Jumai' ibn 'Umair ibn 'Affāq al Taimī dalam *Sunan al Tirmīdhī* baru memiliki keterkaitan dengan mazhab Shī'ah Rāfiḍah yang di anutnya. Ada tiga hadis yang diriwayatkan oleh Jumai' ibn 'Umair ibn 'Affāq al Taimī. Hadis *pertama*, adalah tentang *Manaqib 'Abū Bakar*,

dalam hadis tersebut memuji Abū Bakar sebagai sahabat Nabi baik ketika di Surga nanti maupun ketika berada di dalam gua.

Letak keterkaitan hadis ini dengan mazhab Shī‘ah Rafīdah yang dianut oleh Jumai’ ibn ‘Umair ibn ‘Affāq al Taimī adalah seorang perawi Shī‘ah yang meriwayatkan hadis tentang pujian dan kelebihan sahabat Rasūllah SAW selain ‘Ahl al Bait. Hadis ini menerangkan tentang kelebihan ‘Abū Bakar sebagai sahabat yang menemani Rasūllah SAW ketika di gua saat melakukan hijrah dari Mekah ke Madinah.<sup>79</sup>

Hadis ini secara kualitas sanad sebenarnya adalah hadis *ḍa‘īf*. Hal ini terlihat dari penilaian ulama terhadap perawi hadisnya, karena di dalamnya terdapat perawi yang *dijarḥ*. *Keḍa‘īfan* hadis ini terletak pada Jumai’ ‘ibn ‘Umair Al Taimi. Selain perawi yang tertuduh sebagai penganut Shī‘ah Rafīdah, Ia juga dinilai *ḍa‘īf* oleh para kritikus hadis. Iman Bukhari mengatakan *fīhi nazar* dan al Dhahabī mengatakan sebagai perawi yang *waḥīn* (memiliki kesalahan), bahkan ‘Ibn Hibbān yang terkenal sebagai kritikus yang *mutasāhil* pun memasukkannya sebagai perawi yang *ḍa‘īf*. Sedangkan ‘Ibn Hajar memasukkannya sebagai perawi yang *ṣaduq*.

Dari berbagai penilaian tersebut di atas maka penulis cenderung untuk mengatakan bahwa hadis ini secara kualitas sanad adalah hadis yang *ḍa‘īf*. *Keḍa‘īfan*nya terletak pada Mazhab Shī‘ah Rafīdah yang dianutnya serta berdasarkan penilaian para kritikus hadis yang cenderung *menjarḥnya*. ‘Ibn Hajar sendiri memasukkannya sebagai perawi yang *ṣaduq* yang berimbas pada kualitas hadis yang diriwayatkannya menjadi *ḥasan*, sebagaimana yang dikatakan oleh *mukharrijnya* sendiri yaitu Imam Tirmīdhī yang mengatakan hadis *ḥasan ṣaḥīḥ gharīb*.

Namun dilihat dari *matamnya* hadis ini dapat dijadikan sebagai *ḥujjah*. Hal ini terlihat dari fakta sejarah di mana ‘Abū Bakar adalah salah satu sahabat Rasūllah SAW yang dijamin masuk surga dan akan menemani Rasūllah SAW di surga kelak. Di samping itu ‘Abū Bakar adalah satu-satunya sahabat Rasūllah SAW yang menemaninya ketika beliau di gua dan melakukan hijrah dari Mekah ke Madinah. Bahkan orang yang mengingkari sahabat ‘Abū Bakar sebagai sahabat Rasūllah SAW dihukumi kafir karena dianggap mengingkari ayat al Quran yang sudah jelas maksudnya yang terdapat dalam surat al taubah (9):40.<sup>80</sup>

Sedangkan hadis *kedua* berkaitan dengan perilaku Rasūllah SAW yang mempersudarkan antara dua orang sahabat kemudian menjadikan ‘Alī ibn ‘Abī Ṭālib sebagai sahabat Rasūllah SAW di dunia dan Ahirat.

---

<sup>79</sup>Abu al Ali Muhammad abd al Rahman ibn Abd al Rahim al Mubarakfuri, *Tuḥfah al Aḥwadhī bi Sharḥ Jāmi’ al Tirmīdhī*, juz 10, (Dar al Fikr), tt. h. 154.

<sup>80</sup>Abu al Ali Muhammad abd al Rahman ibn Abd al Rahim al Mubarakfuri, *Tuḥfah al Aḥwadhī bi Sharḥ Jāmi’ al Tirmīdhī*, juz 10, Dar al Fikr, tt. h. 154

Hadis tersebut melalui jalur Jumai' ibn 'Umair al Taimi sebagai seorang perawi Shī'ah Rafīdah yang dipertimbangkan periwayatannya. Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Selain Jumai, lemahnya jalur periwayatan ini juga terletak pada perawi Ḥakīm ibn Jubair. Hampir seluruh kritikus hadis men<sup>da</sup>īfkannya, diantaranya 'Aḥmad 'Ibn Ḥanbal, al Dhahabī dan 'Ibn Ḥājar. Imam al Nasā'i menjarhnya dengan mengatakan *laisa bi al qawī*, bahkan Imam Dar al Quṭni mengatakan sebagai perawi yang *matrūk* atau perawi yang diduga banyak melakukan kebohongan. Selain kedua perawi tersebut *jarh* terhadap jalur periwayatan tersebut juga disematkan kepada 'Ali 'ibn Qadim. Ia adalah perawi yang banyak memiliki hafalan yang buruk.

Secara matan hadis ini berbicara tentang kelebihan 'Alī 'Ibn 'Abī Ṭālib, di mana Rasūlullah SAW mempersudarkan dua orang menjadi saudara seperti mempersudarkan antara 'Abū Dardā dengan Salmān serta yang lainnya namun menyisakan 'Alī seorang diri yang tidak memiliki sahabat yang lainnya untuk disaudarakan dengannya. 'Alī bertanya: ya Rasūlullah SAW, engkau saudarakan semua sahabat dan menyisakan aku seorang diri”, maka Rasūlullah SAW bersabda: “engkau ('Alī) aku sisakan untuk bersudara dengan Aku, maka barang siapa yang bertanya, maka katakanlah bahwa Aku ('Alī) adalah Hamba Allah dan saudara dari Rasūlullah SAW, maka mereka yang mengingkarinya adalah pendusta”.<sup>81</sup>

Sedangkan hadis periwayatan Jumai' ibn 'Umair ibn 'Affāq al Taimī yang *ketiga* dalam *Sunan Tirmīdhī* yang memiliki bias Shī'ah adalah hadis yang berbicara tentang kelebihan Fāṭimah sebagai wanita *'ahl al bait* yang paling dicintai oleh Rasūlullah SAW. Sedangkan dari laki-laki orang yang paling dicintai Rasūlullah SAW adalah suaminya 'Alī 'ibn 'Abī Ṭālib.

Dilihat dari *sanadnya*, hadis ini termasuk hadis yang *ḍa'īf*. Letak ke<sup>ḍa</sup>īfannya terletak pada perawi Jumai' 'ibn 'Umair Al Taimi. Ia dinilai sebagai seorang perawi Shī'ah Rafīdah yang dipermasalahkan periwayatan hadisnya. Selain Jumai' 'ibn 'Umair Al Taimi, letak ke<sup>ḍa</sup>īfān dari hadis ini juga terdapat pada 'Abī al Jahḥāf (Dawūd ibn Abi 'Auf Suwaid). Ia adalah perawi yang melakukan banyak kesalahan dalam periwayatan. Ia dinilai perawi yang *layyin al hadis* oleh 'Ibn Ḥajar kendati 'Ibn Hibbān memasukkannya sebagai perawi yang *thiqah*. Dalam hal ini al'Adī memasukkannya sebagai perawi yang tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah*.<sup>82</sup> Kelemahan hadis ini terdapat juga pada perawi Ḥusain 'ibn Yazīd al Kūfī

---

<sup>81</sup>Abu al Ali Muhammad abd al Rahman ibn Abd al Rahim al Mubarakfuri, *Tuḥfah al Aḥwadhi bi Sharh Jāmi' al Tirmīdhī*, juz 10, Dar al Fikr, tt. h. 222

<sup>82</sup>Abu al Ali Muhammad abd al Rahman ibn Abd al Rahim al Mubarakfuri, *Tuḥfah al Aḥwadhi bi Sharh Jāmi' al Tirmīdhī*, juz 10, (Dar al Fikr), tt. h. 375

yang dinilai lemah oleh para kritikus hadis. Ibn Hajar sendiri pun menyebutnya sebagai perawi yang *layyin al ḥadīth*.

Sedangkan dari sisi *matamya*, hadis di atas sebenarnya tidak masalah dan dapat digunakan sebagai *ḥujjah* kendati ia adalah hadis yang *ḍāʿif*. Hal tersebut disebabkan *keḍaʿifannya* tidak terlalu parah dan dilihat dari *matan* hadisnya tidak memiliki keterkaitan dengan akidah dan ibadah serta pokok-pokok ajaran Islam.

Namun dalam pemahaman Shīʿah, hadis ini menjadi alat legitimasi terkait dengan keyakinan mereka terhadap *ʿahl al bait*. Mereka berkeyakinan *ʿahl al bait* adalah hanya ʿAlī ibn ʿAbī Ṭālib dan keturunannya, maka mencintai mereka berarti mencintai Nabi dan membenci mereka maka dianggap membenci Nabi. Namun demikian mereka mengabaikan sahabat yang lain selain ʿAlī ibn ʿAbī Ṭālib dan menolak *ahl al bait* selain ʿAlī ibn ʿAbī Ṭālib dan Fāṭimah serta keturunannya, padahal selain Ali ibn Abī Ṭālib dan Fatimah masih ada sahabat-sahabat yang lainnya serta masih juga terdapat istri-istri Nabi yang juga seharusnya dimasukkan ke dalam *ahl al bait*.

Hal tersebut berbeda dengan pemahaman kelompok *Sunni* yang melihat hadis tersebut sebagai hadis yang berbicara terkait dengan kelebihan sahabat ʿAlī ibn ʿAbī Ṭālib sebagaimana juga terdapat dalam kelebihan sahabat-sahabat yang lainnya. Begitu juga dengan kecintaan Rasulullah SAW terhadap putrinya Faṭimah yang merupakan istri dari ʿAlī ibn ʿAbī Ṭālib adalah sesuatu yang wajar dan tidak perlu dibesar-besarkan. Merupakan sebuah hal yang wajar bila seorang ayah mencintai anaknya dan memberikan pujian terhadapnya sebagai bukti dari rasa cinta terhadap anaknya.

4. Periwiyatan Jumai' ibn ʿUmair ibn ʿAffāq al Taimī, Abū Aswad al Kūfi dalam *Sunan ʿIbn Mājah*.

Adapun periwiyatan Jumai' ibn ʿUmair ibn ʿAffāq al Taimī, Abū Aswad al Kūfi dalam *Sunan ʿIbn Mājah* terdapat dua hadis. Namun kandungan kedua hadis tersebut tidak memiliki keterkaitan dengan mazhab Shīʿah. Hadis *pertama* yang diriwayatkan oleh Jumai' ibn ʿUmair terdapat dalam *Kitāb al Ṭahārah (Bāb Mā jā'a fi 'al ghusl min 'al janābah)*, yaitu terkait dengan bagaimana Rasūlullah SAW mandi janabah. Sedangkan hadis *kedua*, terdapat dalam *kitāb al tijārāh (bai' al muṣarrah)* yang menjelaskan bagaimana dalam bertransaksi dan *khiyar* dalam jual beli.

H. Yūnus ibn Khabbāb al Usaidī, Abū Ḥamzah, Abū al Jahm al Kūfi<sup>83</sup>

Yūnus ibn Khabbāb al Usaidī, Abū Ḥamzah, Abū al Jahm al Kūfi adalah perawi Shī'ah Rāfiḍah yang terdapat dalam *kutub al Sittah*. Namun periwayatannya hanya terdapat dalam kitab *Sunan al Tirmīdhī* dan *sunan 'Ibn Mājah*. Dalam *Sunan al Tirmīdhī* terdapat satu hadis, sedangkan dalam *Sunan 'Ibn Mājah* terdapat dua hadis. Berikut hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Yūnus 'Ibn Khabbāb al Usaidī, Abū Ḥamzah, 'Abū al Jahm al Kūfi dalam *Sunan al Timīdhī* dan *Sunan 'Ibn Mājah*.

1. *Sunan al Tirmīdhī kitāb al zuḥd (bāb mā jā'a mathl al dunyā mathl 'arba'ah nafar)*<sup>84</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا عُبَادَةُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ حَبَابٍ عَنْ سَعِيدِ الطَّائِيِّ أَبِي الْبَخْتَرِيِّ أَنَّهُ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو كَبْشَةَ الْأَنْمَارِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ثَلَاثَةٌ أَقْسِمُ عَلَيْهِنَّ وَأَحَدِيكُمْ حَدِيثًا فَاحْفَظُوهُ قَالَ مَا نَقَصَ مَالٌ عِنْدَ مَنْ صَدَقَهُ وَلَا ظَلَمَ عَبْدٌ مَظْلَمَةً فَصَبَرَ عَلَيْهَا إِلَّا زَادَهُ اللَّهُ عِزًّا وَلَا فَتَحَ عَبْدٌ بَابَ مَسْأَلَةٍ إِلَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ بَابَ فُفْرٍ أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا وَأَحَدِيكُمْ حَدِيثًا فَاحْفَظُوهُ قَالَ إِنَّمَا الدُّنْيَا لِأَرْبَعَةٍ نَفَرٍ عَبْدٌ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَعِلْمًا فَهُوَ يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَيَصِلُ فِيهِ رَحْمَةُ اللَّهِ وَيَعْلَمُ لَهُ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَفْضَلِ الْمَنَازِلِ وَعَبْدٌ رَزَقَهُ اللَّهُ عِلْمًا وَلَمْ يَرِزُقْهُ مَالًا فَهُوَ صَادِقُ النَّيَّةِ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بِنَيْتِهِ فَاجْرُهُمَا سَوَاءٌ وَعَبْدٌ رَزَقَهُ اللَّهُ مَالًا وَلَمْ يَرِزُقْهُ عِلْمًا فَهُوَ يَخْطِئُ فِي مَالِهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ لَا يَتَّقِي فِيهِ رَبَّهُ وَلَا يَصِلُ فِيهِ رَحْمَةُ اللَّهِ وَلَا يَعْلَمُ لَهُ فِيهِ حَقًّا فَهَذَا بِأَخْبَثِ الْمَنَازِلِ وَعَبْدٌ لَمْ يَرِزُقْهُ اللَّهُ مَالًا وَلَا عِلْمًا فَهُوَ يَقُولُ لَوْ أَنَّ لِي مَالًا لَعَمِلْتُ فِيهِ بِعَمَلِ فُلَانٍ فَهُوَ بِنَيْتِهِ فَوَزُرُهُمَا سَوَاءٌ

“Telah menceritakan kepada kami Muḥammad 'ibn Ismā'īl telah menceritakan kepada kami 'Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami 'Ubadah 'ibn Muslim telah menceritakan kepada kami Yunus 'ibn Khabbāb dari Sa'id Al Ṭo'i 'Abū al Bakhtāri berkata: telah menceritakan kepadaku 'Abū Kabshah al 'Anmāri ia mendengar Rasūlullah ṣallallāhu 'alaih wa sallam bersabda: "Tiga hal, aku bersumpah atasnya dan aku akan mengatakan suatu hal pada kalian, hendaklah kalian menjaganya." Rasūlullah ṣallallāhu 'alaih wa sallam bersabda: "Tidaklah harta seorang berkurang karena sedekah, tidaklah seseorang diperlakukan secara lalim lalu ia bersabar melainkan Allah akan menambahkan kemuliaan untuknya dan tidaklah seorang hamba membuka pintu minta-minta melainkan Allah akan membukakan pintu kemiskinan untuknya -atau kalimat sepertinya- dan aku akan mengatakan suatu hal pada kalian, hendaklah kaian menjaganya." Rasūlullah ṣallallāhu 'alaih wa sallam bersabda: "Sesungguhnya dunia itu untuk empat orang : Pertama, seorang hamba yang dikarunia Allah harta dan ilmu, dengan ilmu ia bertakwa kepada Allah dan dengan harta ia menyambung silaturrahim dan ia

<sup>83</sup> Terkait *jarḥ wa ta'dīl* terhadap Yūnus ibn Khabbāb al Usaidī, Abū Ḥamzah, Abū al Jahm al Kūfi sudah penulis lakukan pada bab V h. 385, nomor urut perawi 49.

<sup>84</sup> Abū 'Isā Muḥammad 'ibn 'Isā 'al Tirmīdhī, *al Jamī' al Kabīr*, taḥqīq: 'Aḥmad Shākir, h.562, jilid 4, nh. 2325.

mengetahui Allah memiliki hak padanya dan ini adalah tingkatan yang paling baik, Kedua, selanjutnya hamba yang diberi Allah ilmu tapi tidak diberi harta, niatnya tulus, ia berkata: Andai saja aku memiliki harta niscaya aku akan melakukan seperti amalan si fulan, maka ia mendapatkan apa yang ia niatkan, pahala mereka berdua sama, Ketiga, selanjutnya hamba yang diberi harta oleh Allah tapi tidak diberi ilmu, ia melangkah serampangan tanpa ilmu menggunakan hartanya, ia tidak takut kepada Rabibnya dengan harta itu dan tidak menyambung silaturrahimnya serta tidak mengetahui hak Allah padanya, ini adalah tingkatan terburuk, Keempat, selanjutnya orang yang tidak diberi Allah harta atau pun ilmu, ia berkata: Andai aku punya harta tentu aku akan melakukan seperti yang dilakukan si fulan yang serampangan mengelola hartanya, dan niatnya benar, dosa keduanya sama".

2. *Sunan Ibn Mājah kitāb al ṭahārah wa sunanuhā (bāb al tabā‘ud li al barāz fī al faḍā’)*<sup>85</sup>

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ بْنُ كَاسِبٍ حَدَّثَنَا بِحَيْبِ بْنِ سَلِيمٍ عَنِ ابْنِ حُنَيْمٍ عَنِ يُونُسَ بْنِ حَبَّابٍ  
عَنْ يَعْطَى بْنِ مُرَّةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا ذَهَبَ إِلَى الْغَائِطِ أْبْعَدُ

“Telah menceritakan kepada kami Ya‘qub ibn Humaid ibn Kasib berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Sulaim dari Ibn Khutsaim dari Yunus ibn Khabbab dari Ya‘la ibn Murrah berkata: "Jika Nabi ṣallallāhu ‘alaih wa sallam ingin buang hajat beliau selalu pergi menjauh".

3. *Sunan ibn Mājah kitāb al janāiz (bāb mā jā’a fī al julūs fī al maqābir)*<sup>86</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنِ يُونُسَ بْنِ حَبَّابٍ عَنِ الْمُنْهَالِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ  
رِزْدَانَ عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةٍ  
فَقَعَدَ حِيَالَ الْقَبْلَةِ

“Telah menceritakan kepada kami Muḥammad ‘ibn Ziyād berkata: telah menceritakan kepada kami Ḥammād ‘ibn Zaid dari Yūnus ibn Khabbab dari Al Minhal ibn Amru dari Zadzan dari Al Bara ibn Azib berkata: "Kami dan Rasūlullah ṣallallāhu ‘alaih wa sallam keluar mengiringi jenazah, lalu beliau duduk menghadap arah kiblat”.

Dari hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Yūnus ibn Khabbāb al Usaidī, Abu Ḥamzah, ‘Abū al Jahm al Kūfī tidak satu pun berkaitan dengan mazhab Shī’ah Rāfiḍah yang dianutnya. Dalam *Sunan Tirmīdhī* hadis yang diriwayatkannya berkaitan dengan pentingnya ilmu yang dengannya mampu menjadikan manusia sebagai mahluk yang terbaik. Sebaliknya mereka yang tidak dianugrahi ilmu

<sup>85</sup>Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘ibn Mājah ‘al Qazwain, *Sunan ‘ibn Mājah; Sharḥ ‘al Sind*, h.211, juz 1, nh.333

<sup>86</sup>Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ‘ ibn Mājah, *Sunan ‘ibn Mājah*, ta’fiq; Muḥammad Nāṣir ‘al dīn ‘al Bāni h.272, nh.1548



kendati diberikan harta ternyata tidak mampu menghantarkannya menjadi mahluk yang mulia dihadapan Allah swt.

Sedangkan hadis yang *kedua* yang diriwayatkan oleh Yūnus ibn Khabbāb al Usaidī, 'Abū Ḥamzah, 'Abū al Jahm al Kūfi dalam *Sunan 'Ibn Mājah* berbicara tentang adab buang hajat. Di mana rasulullah SAW bila ingin buang hajat menjauh dari pemukiman. Sedangkan hadis yang *kedua* dalam *Sunan 'Ibn Mājah* berkaitan dengan adab terhadap jenazah, yaitu anjuran untuk menghormati jenazah dan mengiringinya.

Maka secara sederhana penulis dapat simpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Yūnus ibn Khabbāb al Usaidī, 'Abū Ḥamzah, 'Abū al Jahm al Kūfi tidak memiliki keterkaitan dengan mazhab yang dianutnya kendati ia adalah seorang Shī'ah Rāfiḍah.

- I. 'Abd al Salām ibn Ṣāliḥ ibn Sulaimān ibn Ayūb ibn Maisarah al Qurāshī, abū al Ṣalat al Harawī<sup>87</sup>

'Abd al Salām ibn Ṣāliḥ ibn Sulaimān ibn Ayūb ibn Maisarah al Qurāshī, Abū al Ṣalat al Harawī adalah seorang perawi hadis dari kelompok Shī'ah Rāfiḍah yang hanya meriwayatkan satu hadis dalam *kutub sittah* yaitu dalam *Sunan ibn Mājah kitāb al muqaddimah (bāb fī 'al'īmān)*<sup>88</sup>

حَدَّثَنَا سَهْلُ بْنُ أَبِي سَهْلٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ صَالِحِ أَبِي الصَّلَاتِ الْهَرَوِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُوسَى الرَّضَا عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ

“Telah menceritakan kepada kami Sahl 'ibn'Abū Sahl dan Muḥammad 'ibn 'Ismā'īl keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami 'Abd al Salām 'ibn Ṣāliḥ'Abū al Ṣalat al Harawī berkata: telah menceritakan kepadakami 'Ali 'ibn Mūsa al Riḍa dari bapaknya dari Ja'far 'ibn Muḥammad dari bapaknya dari 'Alī 'ibn al Ḥasan dari bapaknya dari 'Ali 'ibn 'Abū Ṭalib ia berkata: Rasūlullah ṣallallāhu 'alaih wa sallam bersabda":Iman itu adalah pengetahuan di dalam hati, perkataan dengan lisan, dan perbuatan dengan anggota badan".

Hadis tersebut di atas secara *sanad* sangat kental dengan nuansa Shiahnya karena melalui jalur *ahl al bait* namun memiliki kelemahan. Kelemahan sanadnya terletak pada 'Abd al Salām ibn Ṣāliḥ ibn Sulaimān ibn Ayūb ibn Maisarah al Qurāshī, Abū al Ṣalat al Harawī yang tertuduh sebagai perawi Shī'ah Rāfiḍah; perawi dengan predikat *ṣadūq* bahkan beberapa kritikus hadis melemahkannya

---

<sup>87</sup> Terkait *jarḥ wa ta'dīl* terhadap 'Abd al Salām ibn Ṣāliḥ ibn Sulaimān ibn Ayūb ibn Maisarah al Qurāshī, abū al Ṣalat al Harawī sudah penulis lakukan pada bab V h. 349, nomor urut perawi 14.

<sup>88</sup>Abū 'Abdullāh Muḥammad 'ibn Yazīd 'al Qazwainī ibn Mājah, *Sunan 'ibn Mājah*, taḥqīq; Bashshsār 'Awwād Ma'rūf h.51, jilid 1,nh. 65

seperti dikatakan oleh Abu Ḥātim, al Dhahabī, dan tidak ada stu pun kritikus hadis yang *menthiqahkannya*. Bahkan sebagian ulama mengatakan bahwa hadis tersebut di atas adalah palsu, karena adanya ‘Abd al Salām ibn Ṣālih ibn Sulaimān ibn Ayūb ibn Maisarah al Qurāshī, Abū al Ṣalat al Harawi yang dituduh melakukan kedustaan. Bahkan ibn al Jauzi pun memasukkan hadis ini dalam *al Maudhūatnya*, walaupun sebagian menyanggahnya. Dilihat dari secara keseluruhan pendapat terhadap hadis di atas, maka sebagian besar ulama hadis *mendaihkannya*. Hal tersebut karena terdapat ‘Abd al Salām ibn Ṣālih ibn Sulaimān ibn Ayūb ibn Maisarah al Qurāshī, Abū al Ṣalat al Harawi sebagai perawi Shī‘ah yang berlebihan (*ghulū*) dan hadis yang diriwayatkannya tidak bisa dijadikan hujjah melainkan hanya sebatas sebagai hadis *mutabiat*.<sup>89</sup>

Sedangkan dari *matamnya* hadis yang diriwayatkan oleh ‘Abd al Salām ibn Ṣālih ibn Sulaimān ibn Ayūb ibn Maisarah al Qurāshī, Abū al Ṣalat al Harawi tidak memiliki keterkaitan dengan Mazhab Shī‘ah Rāfiḍah yang dianutnya bahkan cenderung memiliki kesamaan pemahaman terhadap apa yang diyakini oleh kelompok *Sunni*. Dalam pemahaman *Sunni*, iman terdiri dari tiga komponen yaitu keyakinan di dalam hati, perkataan dengan lisan dan pembuktian dengan perbuatan. Hadis tersebut di atas diterima, bukan karena memiliki kesamaan dengan pemahaman *Sunni*, tetapi karena banyak hadis-hadis yang semakna yang memiliki tingkat kesahihan yang lebih baik dengan hadis di atas sehingga dapat saling menguatkan.

---

<sup>89</sup>Shafa al Ḍawi Ahmad al ‘Adawi, *Ihda al Dībājah Sharh Sunan ibn Mājah*, (Maktabah Dār al Yaḳīn), juz.1 h. 48. Imām Abī al Ḥasan al Haiḑī al Sindī, *Sharh Sunan ibn Mājah*, Jilid I (Beirūt: Dār al Ma‘rifah), h. 54.

## BAB VII PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Dari penelitian ini, penulis dapat kesimpulan beberapa hal di antaranya:

1. Dari penelitian terlihat bahwa Perawi *ahl al bida* dalam meriwayatkan hadis tidak memiliki bias terhadap mazhab yang dianutnya dengan melakukan pembelaan terhadap hadis yang diriwayatkannya. Kalau pun terdapat bias dalam periwayatan hadisnya maka bukan karena mazhab yang dianutnya, melainkan jeleknya ahlak perawi hadis tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan celaan (*tajrīh*) terhadap perawi tersebut dari para kritikus hadis.
2. Penilaian ibn Ḥajar al Asqalānī terhadap para perawi hadis juga tidak sepenuhnya tepat, karena dalam kenyataannya ada perawi yang seharusnya dikategorikan baik (*ta'dīl*) yang berimbas *ṣahīh* terhadap hadis yang diriwayatkannya namun justru dicela (*tajrīh*) sehingga hadis yang diriwayatkannya menjadi lemah. Sebaliknya terdapat perawi *ahl al bida* mendapat celaan (*tajrīh*) padahal tidak demikian keadaannya.
3. Terjadi inkonsistensi ibn Ḥajar al Asqalānī dengan pernyataan yang dibuatnya. Hal ini terlihat dari perbedaan antara pernyataan ibn Ḥajar al Asqalānī yang dalam muqaddimah kitab *Taqrīb al Tahdhīb*nya yang akan meletakkan perawi *ahl al bida* dalam tingkatan kelima dari duabelas tingkatan perawi yang dibuatnya dengan memberikan keterangan sebagai penganut *ahl al bida* tertentu. Pada kenyataannya para perawi *ahl al bida* dalam kitab *Taqrīb al Tahdhīb* tersebar dalam berbagai tingkatan yang dibuat oleh ibn Ḥajar al Asqalānī, baik tingkatan dengan memberikan pujian (*ta'dīl*) maupun dalam bentuk celaan (*tajrīh*).

### B. SARAN

Dari kesimpulan di atas maka penulis memberikan beberapa saran, di antaranya:

1. Kekaguman terhadap tokoh tertentu tidak kemudian menghilangkan sikap kritis terhadapnya. Selayaknya manusia biasa kendati tokoh sekalipun sangat mungkin melakukan kesalahan dan kehilafan. Dalam konteks ini kita tetap diperbolehkan melakukan kritik ilmiah dengan tetap mengedepankan adab dan etika yang Islami
2. Kajian hadis hendaknya mengikuti perkembangan teknologi, karena dengan menggunakan perangkat teknologi pembelajaran hadis akan

menjadi lebih mudah dan mengurangi kesan rumit. Walaupun harus diakui digitalisasi hadis tidak menyelesaikan segalanya.

3. Mengalakkkan kajian hadis karena hadis merupakan sumber hukum Islam setelah al Quran bahkan keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Mengabaikan hadis maka pada hakikatnya juga salah satu sumber hukum dalam Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Quran dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, Departemen Agama RI
- Abagi, Hasan Muhammad, *Al 'Ansāb al latī Ikhtalafa Dabtuha 'ind al Ḥāfīz ibn Hajar fī Taqrib al Tahdhīb*, Majallah al Muluk su'ud, 2007.
- Abadi, Abi al Tayyib Shams al Haq al 'Azim al, *Aun al ma'bud sharh Abu Dawud*, (Madinah: al Maktabah al Salfiyah), tth
- Abbas al Salafī, Muhammad Dhakir, *al Mughnī fī Alfāz al Jarḥ wa Ta'dīl*, (India: Jamiah Muhammadiyah Qism al Sunnah)
- Abdurrahman, M. *Pergeseran Pemikiran Hadits Ijtihad al-Hakim dalam Menentukan Status Hadis*, (Jakarta, Paramadina), 1999.
- Abdul Karim, Ahmad Ma'bad, *Alfaz wa 'Ibārāt al Jarḥ wa al Ta'dīl baina al Afrad, wa al Takrīr, wa al Tarkīb*, (Riyād: Maktabah Adwa' al Salaf), 2004.
- Adawi, Shafa'al Dawi 'Ahmad al, *Ihda al Dibajah Shar Sunan 'Ibn Mājah*, (Maktabah Dar 'al Yaqīn), tth
- Aini, 'Abū Maḥmūd 'ibn Muḥammad 'ahmad 'ibn Mūsā Badr 'al dīn al, *Sunan 'Abū Dāwud, Sharḥ Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: 'abu Mundhir khālid 'ibn 'Ibrāhīm 'al Maṣri, (Beirut: Dar al Turas)
- Arkoun, Mohammed, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* ed. Robert D. Lee (Colorado: Westview Press, Inc.), 1994.
- Arikunto, Suharsimi, Prof. Dr. *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2003.
- Asy'ari, Abu Hasan al, *Maqālāt al Islmīyyīn*, (Beirūt: Dār Al Kutub Al 'Ilmiyyah,)
- Auni, al Syarif Hatim Arif al, *Khulāsah al Ta'sīl li Ilm al Jarḥ wa al Ta'dīl*, (Makkah: Dar Ilm al Fawaid).
- \_\_\_\_\_, *al Manhaj wa al Muqtarih li Fahm al Mustalah*, (Saudi: Dar al Hijrah).
- A'zamī, Muṣṭafā, *Manhaj al-Naqd 'ind al-Muḥaddithīn; Nash'atuhū wa tarīkhuhū*, (Riyād:), 1982.
- A'zami, Muhammad Dhiya al Rahman al, Dr. *Mu'jam Mustalah al Hadīth wa Laṭā'if al 'Asanīd*, (Maktabah Adwa al Salaf), 1999.
- \_\_\_\_\_, *Dirasāt fī al Jarḥ wa al Ta'dīl* (Madinah: Maktabah al Ghuraba al Athariyah), 1995.
- A'zami, *Musthafa, dirasat fi al hadis al nabawi*, (Riyād: Maktabah al Rashīd)
- \_\_\_\_\_, *Hadīts Nabi dan Sejarah Kodifikasinya* terj. Mustafa Ali Ya'qub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994)
- Badawi, Abd al Rahman. *Madhahib al Islamiyin*, Beirut: Dar al Ilm li al Malayin, 1997
- Bagdadi, Khatib al, *al Kifayah fi Ma'rifah Ushul 'Ilm al Riwayah*, Tahqiq: Abi Ishaq Ibrahim ibn Musthafa Ali Bah al Dimyathi.

- Barr, Abu Amr Yusuf Abdullah ibn Muhammad ibn Abd al, *al Tamhid li ma fil Muwatha min al Ma'ani wa al Masanid*, (Maroko: Wizarah al Auqaf), 1967.
- Bashir, Asham Ahmad, *Usul Manhaj al Naqd Ind Ahl al Hadith*, (Beirut: Muassasah al Rayyan).
- Biq'a'i, Ali Nayif, *ijtihadu fi ilm al hadis wa asarahu fi fiqh al islami*, (Dar al Basya'ir al Islamiyah),tth.
- Bukhāri, Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn 'Isma'īl 'Ibrāhīm ibn Mughīrah al Jughfī al, *Ṣaḥīḥ al Bukhārī*, taḥqīq: Abū 'Abdullāh 'Abd al Salām ibn Muḥammad ibn 'Umar 'Allūsh, (Riyāḍ: Maktabah al Rashīd), 2006.
- Bulkhi, Al Qadi Abd al Jabbar al Jashmi al, *fadhli al I'tizal wa Tabaqat al Mu'tazilah*, (Dar al Tunisiyah li al Nasyr),tth.
- Darmanto, Agung, *Peta Perkembangan Pemikiran Hadist di Indonesia*, dalam *Islam dan Realitas Sosial di Mata Intelektual Muslim Indonesia*, (Jakarta Edu Indonesia Sinergi), 2005
- Dhahabī, Abū Abdullah Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Uthman Ibn al, *Mizāl al I'tidāl: fi Naqd al Rijāl*, taḥqīq: Alī Muḥammad al Bajāwī, (Beirut: Dār al Ma'rifah),tth.
- \_\_\_\_\_, *Al Kāshif fi Ma'rifah Man Lahū Riwayāyah fi al Kutub al Sittah*, (Jeddah: Dār al Qiblah li al Thaḳāfah al Islāmiyah),tth.
- \_\_\_\_\_, *Dhikr Man Yu'tamad Qauluhu fi Jarḥ wa Ta'dil*, taḥqīq dan ta'fiq Abū Ghuddah, (Cairo; Maktabah al Maṭbū'ah al Islāmiyyah), 1984.
- \_\_\_\_\_, *Tazkirah Al-Huffaz*, (Dār Al Kutub Al 'Ilmiyyah, Beirut), tth.
- \_\_\_\_\_, *Siyar A'lām al Nubalā'*, ditahqīq Syu'aib al Arnaut dan Muhammad ibn Nu'aim al Arqusūsi (Beirut:Muasasat al Risalah), 1413 H.
- \_\_\_\_\_, *Kitāb al Salsabīl fi Sharh alfaẓ wa 'Ibārāt al Jarḥ wa Ta'dil*, (Qatar: Maktabah Imam al Bukhārī), 2007.
- \_\_\_\_\_, *al Kāshif: fi Ma'rifah Man Lahū Riwayāyah fi al Kutub al Sittah*, (Jeddah: Muassasah al Qiblah li al Saqafah al Islamiyah)
- Dāwud, 'Abū Sulaimān 'ibn 'al Ash'ath 'al sajistānī, *Sunan 'Abū Dāwud*, taḥqīq: Nāsiruddīn 'al Bānī (Riyāḍ: Maktabah 'al ma'ārif),tth.
- Fadl, Abd al Hadi al, *Usul al Hadith wa Ahkamuha*, (Beirut: Muassasah Um al Qura),tth.
- Fatāh, Abi Māzin Aimān al Sayyid 'abd al, *al-Mu'jam al-Wajīz fi Iṣṭilāḥ Ahl al-Ḥadīth*, (Cairo: al Fār al Ḥadīthah), 2008.
- Fauzi, Rif'at, *al Madkhal ilā Tauthīq al Sunnah wa Bayān Makānatihā fī Bain al Mujtama' al Islāmī*, (Mesir: Mu'assasah al Khanajī), cet. I, 1978.
- Fayyāḍ, Mahmud 'Ali, *Manhaj al-Muhadithīn Fi Zabṭ al Sunnah*, (Cairo; Maktabat al Kulliyyat al Azhariyyah al 'Ilmiyyah), 1991.
- Ghumāri, al, 'Abdullāh ibn al-Shiddīq, *Itqān al-Sun'ah Fī Tahqīq Ma'na al-Bid'ah*, Bairūt, 'Ālam al-Kutub, 1406 H-1986 M, cet. 2
- Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, taḥqīq Muḥammad 'awwāmah (Suria, Dār al Rashīd), 1986.
- \_\_\_\_\_, *Taqrīb al-Tahdhīb*, taḥqīq Muḥammad 'Awwāmah (Suria, Dār al Rashīd), 1986.

- \_\_\_\_\_, *Nuzhah al-Nazar: Sharḥ Nukhbah al Fikar fī Muṣṭalah 'Ahl al 'Athar*, (Mesir: Maktabah 'Ibn Taimiyyah), tth.
- \_\_\_\_\_, *Lisān al Mizān*, taḥqiq: Abu Ghudah, (Maktabah al Mathbu'ah al Islamiyah), tth.
- \_\_\_\_\_, *al-Nukat 'alā-Nuzhah al-Naḍar fī Tauḍīḥ Nukhbah al-Fikar*, (Saudi Arabia; Dar ibn al Jauzi), 1993.
- al Ḥamdānī, Abū al Faḍla, *al-Sunah al-Nabawiyah wa al-Maṭā'in al Mubtadi'atī Fihā* (Dār 'Imār), 1998.
- Ḥashīm, Aḥmad 'Umar, *Qawā'id Uṣūl al Ḥadīth*, (Beirūt; Dār al Fikr), 1995.
- Ḥātīm, Abū Muḥammad Abd al Raḥmān Ibn, *Kitāb al Jarḥ wa Ta'dīl*, (Beirut: Dar al Ihya al Turas al Arabi), tth.
- Ḥazm, Abī Muḥammad 'Alī ibn Aḥmad ibn Sa'īd Ibn, *al Iḥkām fī 'Ushūl al Aḥkām*, (Beirut: Dār al Kutub al 'Ilmiyyah), tth.
- Ḥibbān, Ibn *al Majrūḥīn min al-Muḥaddithīn*, (Beirūt: (Dār Al Kutub Al 'Ilmiyyah), tth
- Husain, Abu Lubabah, *Pemikiran Hadis Mu'tazilah*, terj. Usman Sya'roni, (Jakarta: Pustaka Firdaus), 2003.
- Irawan, Prastya, *Logika dan Prosedur Penelitian: Pengantar Teorri dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti*, Jakarta: STIA – LAN, 2000.
- Iraqi, Zainuddin Abd al Rahim al Husain al, *Taqyid wa al idhah: Syarḥ Muqaddimah ibn Shalah*, tp, tth,
- Ismail, Syuhudi, *Pengantar ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa), 1991.
- \_\_\_\_\_, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: PT Bulan Bintang), 1995.
- Isma'il, Abu al Hasan Mustafa, *Shifa' al Afīl bi Alfāz wa Qawā'id al Jarḥ wa al Ta'dīl*, (Mesir: Maktabah ibn Taimiyyah) tth.
- Iṭr, Nūr al din, *Manḥaj al nadq fī 'ulūm al ḥadīth*, (Damasqus: Dar al fikr) 1981.
- Iyāḍ, 'al Qāḍī al, *Ṣaḥīḥ Muslim: sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim; 'ikmal 'al Mu'lim bi fawā'id 'al Muslim*, taḥqiq: Yaḥyā 'Ismā'il (Dar 'al Wafā') tt,
- Jabūrī, 'Abū al Yaqqan 'Aṭiyyah al, *Mabahith fī Tadwīn al-Sunnah al-Muṭahharah*, (Beirūt: Dār al Nadwah al Jadidah)
- Jalli, Ahmad Muhammad, *Dirāsah 'an al-Firāq wa Tarīkh al-Muslimīn; Khawārij wa al Syī'ah*, Riyadl: Markaz al-Mālik Faishāl li al-Buhūts wa ad-Dirāsah al-Islāmiyyah, 1988.
- Jauzī, 'Abd al Raḥmān ibn 'Alī al, *al-Du'afā' wa al Matrukīn*, taḥqiq: 'Abdullah al Qāḍī, (Beirūt, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah)
- Jawābi, Muḥammad Ṭāhir al, *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqd Matn al-Ḥadīth al-Nabawī al Sharīf*, (Ṭūnisia: Mu'assasah al Karīm 'ibn Abdillah).
- \_\_\_\_\_, *al Jarḥ wa al Ta'dīl baina al Mutashshadidīn wa al Mutasāhifīn*, (Dār al Arabiyah al Kitab).
- Khiṭābi, Imām 'Abū Sulaimān Ḥamd 'ibn Muḥammad al, *Ṣaḥīḥ Bukhārī; a'lam fī 'al ḥadīth fī sharḥ 'al Ṣaḥīḥ 'al Bukhārī*, taḥqiq: Muḥammad 'ibn Sa'ad 'ibn 'abdul raḥmān 'al su'ūd, (Makkah 'al mukarromah; Jamī'; 'umm 'al qurā), 1988

- Jazairī, Muhammad ibn Athir, *al Kāmil fī al Tārikh*, ditahqiq oleh Abū al Fida Abdullah al Qadhi, (Beirut: Dār al Kutub al Ilmiyyah), 1995.
- Khatīb, Muḥammad ‘Ajāj al, *Uṣūl al Ḥadīth ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu*, Beirut, (Dār al Fikr), 1989.
- \_\_\_\_\_, *Sunah Qabl al Tadwin*, (Beirut: Dār al Fikr), tth.
- Laknawī, ‘Abū al Ḥasanāt Muḥammad ‘ibn ‘Abd al Ḥayy al, *al-Raf‘u wa al Takmīl fī al-Jarḥ wa Ta’dil*, taḥqiq: ‘Abū Ghuddah (Beirut: Dār al ‘Aqṣa)
- Laṭīf, Abd al ‘Azīz Muḥammad ‘ibn ‘Ibrāhīm ‘ibn al ‘Abd al, *Ḍawābiṭ al Jarḥ wa al Ta’dil*, (Riyād): 2007.
- Mahfūzh, Ali, *al-Ibdā’ fī Madlār al-Ibtidā’*, tt: Dār al-I’tishām, tth, Cet. VII.
- Majlisi, al, *Biharul Anwar*, juz. 8. (Beirut: Darul Ihaya al Turath al ‘Arabi), 1983.
- Ma’luf, Louis, *al Munjid fī al Lughah wa al a’lam*, Beirut: Dar al Masyriq, 1986.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), 1977.
- Mājah, ‘Abū ‘Abdullāh Muḥammad ‘ibn Yazīd ‘al Qazwainī ibn, *Sunan ‘ibn Mājah*, ta’liq; Muḥammad Naṣir ‘al dīn ‘al Bāni, (Riyāḍ: Maktabah ‘al Ma’ārif), tth.
- Manzhūr, Muhammad bin Mukarram ibn, *Lisān al-‘Arab*, (Beirut: Dār al-Fikr), tth.
- Ma’rūf, Bashshar ‘Awwad dan Shu’aib al-Arnā’uṭ, *Taḥrīr Taqrīb al Tahdhīb*, (Beirut: Mu’assasah al-Risālah), 1997.
- Mubarakfūrī, Abū ‘Alī Muḥammad Abd al Raḥmān Abd al Raḥīm al, *Tuḥfah al ‘Ahwadhī bi Sharḥ Jāmi ‘al Tirmīdhī*, (Dar al Fikr)
- Muslim, Abū al Ḥusain Muslim ibn al Ḥajjāj ibn al Qushairī al Naishābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqiq: Naṣr Muḥammad al Fārayābī, (Riyāḍ: Dār Ṭaibah).  
*Kitāb Tamyīz*, (Riyāḍ), tp, tth,
- Muzaffar, Muhammad Rida al, *Usul al Fiqh*, (Beirut: Mausu’ah al Alam li al Matbu’ah) 1990.
- Naisaburi, Muhammad ibn Abdullah al Hakim al, *Ma’rifat Mazhab al Muhadithin*. (Riyāḍ: Maktabah al Rashīd)  
*Ma’rifah fī Ulūm al Ḥadīth*, (Beirut: Dār al Fikr)
- Najjar, Abu Usamah Islam ibn Mahmud ibn Muhammad al, *Fawāid wa Qawāid fī al Jarḥ wa al Ta’dil wa Ulūm al Ḥadīth*, (Adwa al Salaf).
- Nasā’ī, Abū ‘Abd al Raḥmān Aḥmad ibn Shu’aib ibn ‘Alī al, *Sunan al Nasā’ī*, taḥqiq: Nāṣiruddīn ‘al Bānī (Riyāḍ: Maktabah ‘al ma’ārif)
- Naṣr, al Ṣadiq Bashīr, *Ḍawābiṭ al-Ruwāḥ ‘ind al-Muhaddithīn* (Ṭarābils: al Jamāhiriyyah al ‘Uzmā)
- Nasution, Harun, *Teologi Islam; Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia), 2002.
- Nawāwī, Muhyiddīn al Sharf al *Ṣaḥīḥ Muslim bi Sharḥ al-Nawāwī*, (Riyāḍ: Maktabah al Rashīd)
- \_\_\_\_\_, *al-Minhal al-Rawī min Taqrīb al-Nawāwī*, (Dār al Malah, tth)
- Nicholson, R.A. , *A literary History of The Arab*, Cambridge University Press, 1979.



- al-Qahthani, Said bin Ali bin Wahab, *Nûr as-Sunnah wa Zhulumât al-Bid'ah fi Dau' al Kitâb wa asSunnah*, Terj. Ulin Nuha, *Cahaya Sunnah dan Scsatnya Bid'ah*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2002, cet. I.
- Razi, Ibn Abi Hatim, *Kitab al Jarh wa al Ta'dîl*, (Beirut: Dar Ihya al Turas al Arabi)
- Abu Rayyah, *al Adwa 'ala al Sunnah al Muahammadiyah au Difa' an al hadis*, Mesir: dar al Ma'rifah) tth
- Ibn Rajab Al Hanbali, *Sharh 'Ilal Al-Turmudhi*, taḥqīq: Nūruddīn 'Itr, (Dār Al 'Aṭa.), 2001.
- Sā'idī, Su'ūd ibn 'Ir ibn Umair al, *al Aḥādīth al Wāridah fi Faḍā'il al Saḥabah*, (Maḍīnah: Jamiah al Islamiyah), 1427
- Ṣalāh, ibn, *Muqaddamah 'ibn Ṣalāh*, taḥqīq: Nūruddīn 'Itr, (Riyād: Maktabah al Rashīd), tth.
- Sakhawi, al, *Fath al Mughis bi Syarh alfiyah al Hadis*, taḥqīq: Abd al Karim ibn Abdullāh ibn abd al Rahman al hudhair dan Muhammad ibn Abdullah ibn Fahyad Ali fahyad, Riyad: Maktabah Dar al Minhaj,
- \_\_\_\_\_, *al Jawāhir wa al Durar fi Tarjamah al Shaikh al Islām Ibn Ḥajar* (Mesir: Majlis al- A'la, 1986).
- \_\_\_\_\_, *al I'lām bi al Taubīkh*, (Riyād: Maktabah al Rashīd).
- Ṣana'ānī, al, *Subul al Salām*, (Bandung: Maktabah Dahlan)
- Syakir, Ahmad Muhammad, *Al Bā'is wa al Hasis: Syarh Ikhtishar Ulum al Hadith*, (Beirut: Dar Kutub al Ilmiyah), tt.
- Shāfi'ī, Muhammad ibn Idris al, *al-Risālah*, taḥqīq Ahmad Muhammad Syākir (Cairo: t.p.).
- Salafi, Muhammad Luqman al, *Ihtimam al Muhadissin bi Naqd al hadis sanadan wa matnan*, (Beirūt: Dār Al Kutub Al 'Ilmiyyah),
- Shahrastani, *al Milal wa al Nihal*, (Cairo: Mustafa al Babi al Halabi), 1967.
- Shalabi, Ali Muhammad, *Khawaarij dan Syiah dalam timbangan Ahlu Sunah* (Jakarta: Pustaka al Kautsar),
- \_\_\_\_\_, *Mausūah al Tarikh al Islam wa al Hadharah al Islamiyah*, col 5, (Cairo Maktabah Nadwah al Misriyah), 1978.
- Subelih, Muhammad Ali, *al Farq bain al Firaq*, (Beirūt: al-Kutub al Islamiyah), tth.
- Subhi, Ahmad Mahmud, *Nazariyat al Imamiyah laday al Shi'ah al ithna Asyariyah*, (Mesir: Dar al Ma'arif),
- Suyūṭī, Jalāl al dīn al, *Tadrīb al Rāwī fi Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*, (Beirūt: Dār al-Kutub al Islamiyah), 1996.
- Sunan 'al Nasā'ī: bi 'al Sharḥ 'al Ḥāfiḍ Jalāl 'al Dīn 'al Suyūṭī*, taḥqīq: Mahtabah taḥqīq 'al Turath 'al Islāmī, (Beirūt: Dār 'al Ma'rifah).
- Sugiyono, Prof. Dr., *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2012.
- Tabataba'i, Muhammad Husein al, *Shi'ite Islam*, terjemah. Johan Efendi, *Syiah: Asal-usul dan Perkembangannya*, (Jakarta: Grafiti Press), 1989.
- Tahhan, Mahmud, *Taisir Mustalah al Ḥadīth*, (Beirut: Dar al Fikr).
- Usūl al Takhrij wa Dirāsah al Asānid*, (Beirut: Dar al Ma'rifah)

- Taimiyah, ibn, *Minhāj al Sunah*, (Riyād: Maktabah al Rashīd)
- Tashakkori, Abbas & Charles Teddlie(eds), *Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*, (housand Oaks, California: Sage Publ. Inc), 2003.
- Thalash, ‘Adnān ibn Muḥammad ’ibn ‘Abdillah, *Syaikh al-Islām Ibn Taimiyah: Muḥaddithan* (Dār al Nafā’is)
- Ṭal’at, Muhammad ibn, *al Tadhīl ‘Ala Kitāb Tahdhīb al Tahdhīb Ibn Ḥajar al ‘Asqalānī*, (Riyād: Maktabah Adwa al Salaf), 2004,
- Tim Penulis MUI pusat, *Mengenal dan mewaspadaai penyimpangan Syiah di Indonesia*, (Jakarta: Formas), 2013.
- Tirmidhī, ‘Abū ‘Isā Muḥammad ’ibn ‘Isā al, ‘*al Jamī’ ’al Kabīr*’, taḥqīq: Bashshar ‘awād, Dar al ‘A’rab al’Islami.
- \_\_\_\_\_, *Sunan al Tirmidhī* taḥqīq: Muḥammad Naṣīr al Dīn al Bānī, (Riyād: Maktabah al Ma’ārif)
- Umari, Akram Diyā’al, *Buḥūth fī al-Tārīkh al-Sunah al-Musharafah*, (Madīnah; Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥikam),1993.
- \_\_\_\_\_, *Manhaj al naqd ‘ind al muḥadithīn muqōrinan bi al manhaj al naqdī al gharbī*. (Riyad: Dar Shibliyā), 1994.
- Umari, Ali al Qasim al, *Dirasat fī manhaj al naqd ind al muhadissin*, (Dar al Nafa’is),
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, (jakarta: PT Raja Grafindo), 2000
- Yuslem, Nawer, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: PT Mutiara sumber Widya), 1998
- Zahrah, Muhammad Abu, *Tarikh mazahib al Islamiyah: fi al Siyasa wa al Aqid wa Tarikh al mazahib al Fiqhiyah*, (Dar al Fikr al Arabi).
- Zahrānī, Muḥammad ibn Maṭr al, ‘*Ilm al-Rijāl: Nash’atuhu wa Taṭawuruhu min al Qarn al-Awal ilā Nihāyah al-Qarn al-Thasī’*’, (Riyād: Maktabah al Minhāj), 1427 H.
- Zahwu, Muhammad Abū, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn*, (Beirut: Dār al Kutub al ‘Arabiyyah), 1984.
- Zahiri, Muhammad Ali ibn Hazm al Andalus al, *al Fasl fi al milal wa al Ahwa wa al Nihal*, (Beirut: al Kutub al Islamiyah)
- Wehr , Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London: George Allen & Unwin Ltd.), 1970.
- Wahid, Hidayat Nur, dkk “*mengapa kita menolak Syiah: kumpulan seminar Nasional tentang Syiah*, di Masjid Istiqlal 21 September 1997, (jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI),
- Zaghlūl, Abū Hājir Muhammad al Sa’id al Basyūnī, *Mausū’ah Aṭrāf Hadīth al Nabawī al Sharīf*, (Birūt: Dār al Kutub al Ilmiyah).
- Zawiyabi, Khalid, *Naqd al Rijal ind al Shi’ah al Ja’fariyah*, 2006,

## Jurnal

- Abdullah, Ismail, *The Application of Critical Thinking in The Process of Jarḥ wa-Ta’dīl in The Science of Hadīth, Intellectual Discourse*, 20:2, 2012.
- Ahmad, Aminuddin Basir, dan Faisal Ahmad Shah, “Kedudukan Golongan yang Menyeleweng (al firaq): Satu Analisis Dari Perspektif al Quran dan al

- Sunah”, *Jurnal al Bayan: Journal of Quran and Hadith Studies*, (volume 8).
- Ali Masrur, “Diskursus Metodologi Studi Hadis Kontemporer; Analisa Komparatif Antara Pendekatan Tradisional dan Revisionis”, *Journal of Qur’ān and Hadīth Studies*, vol. 1, No. 2 (January-June 2012)
- Asep Nahrul Musaddad dan Ismangil Ngarfillah, *Polemik Ahli Bid’ah dalam Wacana Ulumul Hadis: Evaluasi ibn Hajar al Asqalany Terhadap Status Riwayat al Mubtadi*, Universum, vol. 10. No. 1 Januari 2016
- Huda, Syamsul, *Perkembangan Penulisan Kitab Hadist Pada Pusat Kajian Islam di Nusantara Pada Abad XVII*, Jurnal Penelitian UNIB, vol. VII, No.2 Juli 2001
- Idri, “Politik dan Narasi Hadith: Analisis Pengaruh Politik Atas Otentisitas Hadith Nabi”, *Jurnal Paramedia* vol. 7, nomer 2, (April 2006).
- \_\_\_\_\_, “Kritik Hadith Dalam Perspektif Studi Kontemporer” dalam *Jurnal Islamica*, Vol. 4, No. 2, (Maret 2010).
- Isnaeni, *Pandangan Ulama Hadis Terhadap Perwayatan Hadis Ahli Bid’ah*, disponsori oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institus Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung 2014.
- \_\_\_\_\_, *Sikap Kritis Hadis Terhadap Perwayatan Ahli Bid’ah*, al fikar, volume 14. No 3 tahun 2010.
- Kodir, Aceng Abdul, “Hadis dan Analisis Politik *Rijāl*; Studi Geo-Politik Terhadap Aliran Shi’ah dan Nasb”. *Journal of Qur’ān and Hadīth Studies*, vol. 1, No. 2 (January-June 2012)
- Okbah, Farid Achmad, *Shi’ah: kelompok Pemberontak*, dalam *jurnal pemikiran dan peradaban Islam Islamia*, (April 2013)
- Mohd Amin, Helimy bin Aris Mohd Fauzi, *Maqbul as Terminology, its Use and Meaning According to Al-Hafiz ibn Hajar Al-Asqalani in his book Taqrib At-Tahzib*, International Journal of Academic Reseach in Bussines, 2017, vol.7. no.8
- Nisa, Khoirul Mudawinun, Hadis Sunni (Shahih Bukhari) dan Syi’ah (al-Kafi al Kulani) An-Nuha (Madiun) Vol. 3, No. 1, Juli 2016
- Somantri,, Gumilar Rusliwa *Memahami Metode Kualitatif*, *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 9, No. 2, Desember 2005,
- Shah, Faizal Ahmad, Jawiah Dakir, “Kritik Terhadap Manhaj Takhrij Ulama Hadith: Satu Kupasan” *al Bayan: Journal of Quran and Hadith Studies*, volume 7, (mei 2007).
- al Subhani, Ja’far, *Buhuth fi al Milal wa al Nihal*, (Qum: Maktabah al Mahr), vol. VI.
- Suryadilaga, Muhammad Alfiah, *Kajian Hadist di Era Global*, ESENSIA, Vol. 15, No. 2014
- Ulum, Bahrul, “Menimbang Hadith Shi’ah”, dalam *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam Islamia*, (April 2013),

### **WEB dan Karya Ilmiah**

- Amin, Kamaruddin, *"Problematika Ulumul Hadis; Sebuah Upaya Pencarian Metodologi Alternatif"*, [www.ditperta.net](http://www.ditperta.net)
- Amiruddin, Andi Muhammad Ali, *"Ibn Hajar al Asqalani on Tarjih and Ta'dil of Hadith Transmitters; A Study of Tahdhib al Tahdhib"* The Institute of Islamic Studies Faculty of graduate Studies and Research (Montreal; McGill University) 1999.
- Rodliyana, Muhammad Dede "kesahihan hadis dalam kitab sunan nasa'i," disertasi: (Jakarta:UIN) 2010
- Nur, Afrizal, *al Khawarij dan Gaya Penafsiran Mereka Terhadap al Quran* [https://www.academia.edu/5542516/Kaum\\_Khawarij\\_dan\\_tafsirnya](https://www.academia.edu/5542516/Kaum_Khawarij_dan_tafsirnya)
- Miskhini, Ayatullah Ali, *Sunnah, from Shi'i and Sunni Viewpoints*, <http://www.Al-islam.org/tawhid/sunah/index.htm>
- Hasbiallah, Ahmad ubaydi, *Periwayatan Khawarij dalam literature hadis sunni*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana, 2013, [http://ahmadbinhanbal.wordpress.com/2011/04/20/metodologi\\_kritik\\_hadits\\_dalam-pandangan-syiah-imamiyah/](http://ahmadbinhanbal.wordpress.com/2011/04/20/metodologi_kritik_hadits_dalam-pandangan-syiah-imamiyah/)
- al-Askari, Najm ad-Dîn ja'far, *Ali wa al-Washîlah*, Beirut: Dâr az-Zahra, 1978, cet.II
- Al Şābūnī, Abū Uthmān, *Sharh Aqīdah al Salaf wa Aṣhab al Hadith*, [www.Almoshaiqeh.com](http://www.Almoshaiqeh.com)

## INDEKS

‘Ali bin Abī Ṭālib, 26  
 ‘Alī bin Abī Ṭālib, 36  
 ‘Alī ibn ‘Abī Ṭālib, 386, 399, 406,  
 407, 408, 409, 410, 411, 413, 420,  
 422  
 ‘*illat*, 3  
 ‘ulūm al ḥadīth, 5

### A

*ādil*, 3, 7, 41, 45, 58, 59, 60, 64, 116,  
 204, 208, 217  
 Abdullah ibn Saba, 27, 28  
 Abu Bakar, 29, 76, 99, 171, 234, 389  
 Abū Dawūd, 34, 56, 69, 71, 125, 165,  
 166, 194, 230, 231, 268, 291, 292,  
 293, 294, 295, 297, 298, 299, 300,  
 301, 302, 303, 304, 305, 306, 307,  
 308, 309, 310, 311, 312, 313, 314,  
 315, 317, 318, 319, 320, 321, 322,  
 324, 325, 326, 327, 328, 329, 330,  
 331, 332, 333, 336, 337, 338, 339,  
 340, 341, 343, 344, 345, 346, 347,  
 350, 351, 352, 353, 354, 355, 357,  
 358, 359, 361, 363, 364, 365, 367,  
 368, 369, 371, 374, 375, 376, 378,  
 379, 388, 419  
 Abū Ḥanīfah, 37  
 Abū Hātim, 64  
 Abū Hātim al Rāzi, 19, 20  
 Abū Mūsā Al Ash’ari, 35  
*aḥād*, 42  
*Ahl al Bait*, 26, 420  
*Ahl al Bida’*, 25, 42, 44, 46  
*Ahl al Sunnah*, 25  
*ahl al-ahwa*, 3, 4, 5, 11  
*ahl al-bida’*, 3, 5, 7  
 Ahmad ibn Hanbal, 45  
 al ‘Irāqi, 46, 51  
 al Amidī, 44

al Bagdadi, 32, 40, 41  
 al Baqillāni, 44  
 al Irāqi, 46, 51  
*al Kāfi*, 30  
*al Manzilah bain al Manzilatain*, 40,  
 42  
 al Naisābūrī, 1  
 al Nasā’i, 7, 56, 57, 167, 168, 169,  
 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176,  
 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183,  
 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190,  
 191, 192, 193, 194, 195, 225, 226,  
 230, 231, 268, 269, 291, 292, 293,  
 295, 296, 297, 298, 299, 300, 301,  
 302, 303, 304, 306, 307, 308, 309,  
 311, 312, 313, 314, 315, 317, 318,  
 319, 321, 322, 323, 324, 326, 328,  
 329, 331, 332, 333, 337, 340, 341,  
 343, 344, 345, 346, 347, 348, 349,  
 350, 351, 352, 354, 357, 358, 361,  
 363, 365, 368, 370, 371, 372, 374,  
 375, 377, 379, 393, 415, 416, 419,  
 421  
 al Nawāwī, 4, 6, 23, 46  
 Al Qadi Abdul Jabar, 40  
*al Ṣahābah*, 57, 58  
 al Sakhāwī, 51, 52, 64  
 Al Sakhāwī, 23, 43, 44, 54  
 Alī ibn Abī Ṭālib, 26, 27, 28, 29, 31,  
 32, 59  
 Amr bin ‘Ash, 35  
 Ash’ari, 29, 32, 141  
*ausāq al nās*, 59

### B

Banī Hāshim, 28  
 Banī Sa’idah, 28  
 Bashshār ‘Awwad, 14  
*bid’ah al mukaffarah*, 7  
 bidāh, 4, 7  
*bidāh mufassaḥah*, 7

Bukhari, 33, 53, 58, 292, 293, 313,  
314, 326, 360, 385, 420

## D

*Da'if*, 3  
*dābit*, 59  
*ḍa'if*, 1, 6, 64, 69, 292, 301, 302, 303,  
304, 305, 306, 307, 308, 310, 311,  
312, 313, 314, 316, 317, 319, 320,  
321, 323, 324, 325, 326, 327, 329,  
332, 333, 334, 335, 337, 338, 339,  
340, 341, 343, 345, 348, 356, 357,  
358, 359, 360, 361, 362, 363, 364,  
365, 367, 368, 370, 371, 372, 373,  
375, 376, 377, 378, 381, 410, 411,  
420, 421  
*ḍabiṭ*, 3, 68  
daif, 10, 66, 412  
Dhahabi, 6, 7, 19, 20, 61, 64, 290,  
291, 292, 293, 294, 295, 296, 297,  
298, 299, 300, 301, 302, 303, 304,  
305, 306, 307, 308, 309, 310, 311,  
312, 313, 314, 315, 316, 317, 318,  
319, 320, 321, 322, 323, 324, 325,  
326, 327, 328, 329, 330, 331, 332,  
333, 334, 335, 336, 337, 338, 339,  
340, 341, 342, 343, 344, 345, 346,  
347, 348, 349, 350, 351, 352, 353,  
354, 355, 356, 358, 360, 361, 362,  
363, 364, 365, 367, 368, 369, 370,  
371, 372, 373, 374, 376, 377, 378,  
379, 380, 420, 421, 426

## F

*fāsiq*, 33, 43, 44, 45, 46  
fanatisme, 18, 33, 317  
fasiq, 7, 35  
*Faṭḥ al Bārī*, 52, 53, 62  
*fiṭnah*, 28  
*fiṭnah*, 33, 36

## G

*ghulāt*, 18, 29, 43, 386  
Ghulāt, 29

## H

*Ḥasan*, 29, 31, 41, 42, 59, 74, 78, 95,  
147, 215, 255, 286, 324, 328, 360,  
426  
*Ḥurūriyah*, 32  
*ḥasan*, 31, 61, 68, 69, 306, 323, 355,  
358, 359, 407, 408, 412, 420  
Harun Nasution, 31, 32, 33, 35, 36,  
37, 39, 40, 50  
*hasan*, 15, 61, 62, 63  
Hasan Basri, 39, 40

## I

*i'tibār*, 64, 68, 69  
ibn Ḥajar, 2, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 13, 14,  
19, 23, 26, 34, 38, 49, 51, 52, 53,  
54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62,  
63, 65, 66, 67, 68, 69, 293, 294,  
299, 300, 301, 302, 303, 304, 305,  
306, 307, 308, 319, 320, 321, 322,  
323, 324, 325, 326, 327, 328, 329,  
330, 346, 347, 355, 356, 357, 358,  
359, 360, 361, 362, 363, 364, 365,  
366, 367, 368, 369, 370, 371, 372,  
377, 378, 379, 380  
Ibn Ḥajar, 51  
ibn Ḥajar al Asqalānī, 19, 34, 49, 51,  
54, 55, 57, 427  
ibn Hajar al Asqalani, 6, 7, 8, 17  
ibn Kathīr, 46  
ibn Mājah, 7, 57, 232, 233, 234, 235,  
236, 237, 238, 239, 240, 241, 242,  
243, 244, 245, 246, 247, 248, 249,  
250, 251, 252, 253, 254, 255, 256,  
257, 258, 259, 260, 261, 262, 263,  
264, 265, 266, 290, 292, 295, 297,  
298, 300, 301, 303, 304, 309, 310,  
311, 312, 314, 315, 317, 323, 324,  
326, 328, 329, 333, 335, 340, 341,  
343, 344, 345, 346, 347, 348, 350,  
352, 354, 358, 359, 362, 363, 364,  
365, 368, 369, 371, 379, 385, 386,  
393, 399, 400, 401, 402, 403, 404,

405, 406, 412, 413, 414, 418, 419,  
424, 425, 426  
ibn Qutaibah, 44  
Ibn Qutaibah, 24, 353  
ibn Şalāh, 3, 45, 46, 62, 64  
Ibn sirin, 3  
*ikhtibār*, 68, 69, 70  
*Imāmiyah*, 26, 27, 29  
imam malik, 4  
*ism al tafđil*, 59  
Ismāiliyah, 26  
*Isna A shariyah*, 26

## J

Jabariyah, 37, 38, 42  
Jahm ibn Şofwān, 37  
Jahmiyah, 5, 25, 62, 71, 79, 80, 93,  
97, 210, 231, 271, 282, 290  
Jamal, 33, 59  
*jarḥ wa ta'dil*, 1, 62, 383, 387, 389,  
390, 391, 392, 393, 415, 423, 425

## K

kafir, 4, 7, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38,  
39, 40, 43, 45, 46, 97, 289, 391,  
420  
Khawārīj, 2, 9  
Khawārīj, 4, 5, 18, 25, 27, 31, 32, 33,  
34, 36, 39, 42, 58, 71, 72, 80, 97,  
98, 125, 138, 167, 168, 195, 196,  
232, 271, 272, 283, 291, 292, 293,  
294  
*kutub al sittah*, 7, 20, 57, 71, 368, 389

## L

*layyin*, 62, 63, 66, 67, 69, 70, 313,  
327, 328, 364, 421

## M

Ma'bad al Jauhani, 39, 78, 108, 252,  
282, 319  
*ma'şum*, 29, 31, 59  
*ma'şum*, 30

Mālik, 44, 56, 125, 168, 202, 333,  
379, 380, 396, 399, 411, 416, 418  
*majhūl*, 63, 64, 65, 66, 67, 69, 317,  
380  
Mamālik, 49, 50  
*maqbul*, 16, 62, 63, 65, 66, 67, 69,  
306, 310, 407  
*mardūd*, 62, 69, 93  
*mastūr*, 63, 64, 65, 66, 67, 69  
*mastur*, 63  
*matan*, 3, 51, 386, 389, 390, 391, 392,  
393, 407, 413, 414, 419, 421, 422  
*matrūk*, 7, 64, 65, 67, 69, 70, 292,  
320, 328, 356, 358, 367, 368, 373,  
421  
mazhab, 2, 4, 8, 11, 13, 25, 46, 96,  
97, 123, 124, 165, 166, 167, 193,  
194, 195, 229, 230, 231, 267, 269,  
289, 291, 292, 294, 300, 301, 302,  
303, 304, 307, 319, 320, 324, 325,  
327, 330, 333, 339, 342, 349, 354,  
355, 357, 359, 360, 363, 364, 365,  
366, 367, 370, 371, 372, 373, 374,  
375, 376, 377, 380, 381, 383, 385,  
386, 389, 391, 392, 393, 406, 407,  
411, 412, 414, 419, 420, 422, 424,  
425, 426, 427  
Mu'tazilah, 2, 4, 5, 9, 25, 40, 41, 42,  
58, 77, 80, 381  
*Mūsaqah*, 31  
Muawiyah, 26, 27, 28, 31, 33, 36, 99,  
171, 234  
*mukḥşan*, 33  
*muqaddimah*, 8, 55, 57, 237, 240,  
241, 243, 245, 247, 253, 254, 256,  
257, 259, 267, 425, 427  
Murji'ah, 2, 4, 5, 9, 25, 42, 79, 81, 82,  
85, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 102,  
107, 108, 119, 123, 124, 126, 127,  
132, 138, 139, 140, 141, 144, 145,  
146, 147, 166, 167, 168, 169, 171,  
175, 176, 184, 186, 187, 195, 197,  
198, 201, 210, 211, 213, 214, 231,  
233, 234, 237, 252, 254, 255, 269,  
272, 273, 276, 282, 283, 284, 285,

286, 296, 297, 298, 299, 300, 301,  
302, 303, 304, 305, 306, 307, 308,  
309, 373, 374, 375, 376  
Murjiah, 20, 25, 34, 35, 36, 37, 38,  
39, 46, 62, 251, 296, 299, 300, 301,  
302, 306  
Muslim, 1, 2, 7, 46, 56, 58, 61, 62,  
69, 71, 76, 77, 98, 99, 100, 101,  
102, 103, 104, 105, 106, 107, 108,  
109, 110, 111, 112, 113, 114, 115,  
116, 117, 118, 119, 120, 121, 122,  
123, 124, 141, 166, 168, 187, 194,  
196, 211, 230, 231, 232, 252, 271,  
272, 283, 291, 293, 295, 297, 298,  
300, 301, 303, 307, 308, 311, 313,  
314, 315, 316, 317, 322, 323, 329,  
330, 333, 338, 341, 342, 344, 345,  
346, 347, 348, 350, 352, 353, 354,  
356, 358, 361, 363, 364, 365, 374,  
378, 379, 390, 391, 392, 393, 399,  
411, 415, 423  
*muta'addil*, 7  
*muta'akhirūn*, 6, 9  
*mutābi'āt*, 63, 64  
*mutaqaddimūn*, 9  
*mutashaddid*, 7, 61, 349  
*mutawatir*, 41

## N

Naşb, 5

## P

perawi, 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11,  
13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 30, 38,  
41, 42, 45, 54, 55, 56, 57, 59, 60,  
61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69,  
71, 80, 96, 97, 123, 124, 165, 166,  
167, 193, 194, 195, 229, 230, 231,  
267, 268, 269, 271, 289, 290, 291,  
292, 293, 294, 295, 296, 298, 299,  
300, 301, 302, 303, 304, 305, 306,  
307, 308, 309, 310, 311, 312, 313,  
314, 316, 317, 318, 319, 320, 322,  
323, 324, 325, 326, 327, 328, 329,

330, 331, 332, 333, 334, 335, 336,  
337, 338, 339, 340, 341, 342, 343,  
344, 345, 346, 347, 348, 349, 350,  
351, 352, 353, 354, 355, 356, 357,  
358, 359, 360, 361, 362, 363, 364,  
365, 366, 367, 368, 369, 370, 371,  
372, 373, 374, 375, 376, 377, 378,  
379, 380, 381, 383, 385, 386, 387,  
389, 390, 391, 392, 393, 407, 408,  
409, 410, 411, 412, 415, 420, 421,  
423, 425, 427

## Q

Qadariyah, 2, 4, 5, 9, 20, 25, 37, 38,  
39, 42, 62, 77, 78, 79, 80, 85, 86,  
95, 99, 101, 102, 108, 110, 120,  
123, 124, 127, 128, 129, 130, 131,  
144, 145, 146, 147, 148, 153, 154,  
165, 167, 171, 172, 173, 174, 175,  
176, 188, 189, 190, 194, 195, 198,  
199, 200, 201, 211, 213, 214, 215,  
220, 229, 231, 234, 235, 236, 237,  
252, 254, 255, 256, 259, 260, 267,  
269, 273, 274, 275, 276, 282, 284,  
285, 286, 287, 288, 309, 310, 311,  
312, 313, 314, 315, 316, 317, 318,  
319, 320, 321, 322, 323, 324, 325,  
326, 327, 328, 329, 330, 374, 375,  
376, 377, 378, 379, 380, 381

## R

Rafidah, 2, 4, 9, 80, 96, 97, 123, 124,  
166, 194, 229, 230, 267, 268, 295,  
324, 335, 336, 340, 341, 342, 346,  
347, 351, 352, 353, 360, 361, 366,  
368, 369, 370, 371, 372, 415, 419,  
420, 421, 425  
*raj'ah*, 44, 371

## S

*Şahih*, 31, 56, 71  
*Şahih Bukhari*, 7, 53, 56, 61, 69, 333,  
341, 348



- ṣadūq*, 6, 17, 60, 61, 62, 63, 65, 67,  
68, 70, 71, 271, 289, 290, 291, 292,  
293, 294, 295, 296, 297, 298, 299,  
300, 301, 302, 303, 304, 305, 306,  
307, 308, 309, 310, 311, 312, 313,  
314, 315, 316, 317, 318, 319, 320,  
321, 322, 323, 324, 325, 327, 328,  
329, 330, 331, 332, 333, 334, 335,  
336, 337, 338, 339, 340, 341, 342,  
343, 344, 345, 346, 347, 348, 349,  
350, 351, 352, 353, 354, 355, 356,  
357, 359, 360, 361, 362, 363, 364,  
365, 366, 367, 368, 369, 370, 371,  
372, 373, 374, 375, 376, 377, 378,  
379, 380, 381, 386
- ṣahīh*, 1, 3, 31, 59, 61, 62, 69, 97,  
113, 124, 166, 292, 301, 308, 316,  
317, 320, 323, 325, 330, 340, 342,  
348, 349, 350, 354, 355, 368, 374,  
380, 412, 415, 420, 427
- Sahraztani, 35, 37, 39
- Sakhawi, 52
- sanad*, 3, 10, 31, 42, 65, 356, 383,  
389, 407, 408, 410, 411, 414, 420,  
425
- shādh, 3
- Shāfi‘i, 45
- shahih*, 10, 45, 62
- Shahrastani, 32
- shawāhid*, 45, 64, 68
- Shī‘ah, 2, 3, 334, 337
- shī‘ah, 2, 331, 338, 371
- Shī‘ah, 2, 4, 5, 9, 18, 26, 27, 28, 29,  
30, 31, 36, 42, 45, 58, 62, 72, 73,  
74, 75, 86, 89, 96, 97, 102, 105,  
106, 107, 109, 119, 120, 121, 123,  
124, 132, 133, 134, 135, 136, 141,  
142, 146, 151, 152, 154, 164, 165,  
166, 167, 176, 177, 178, 179, 180,  
181, 182, 187, 188, 189, 190, 192,  
193, 194, 195, 201, 202, 203, 204,  
205, 206, 207, 210, 211, 212, 214,  
215, 216, 217, 219, 220, 225, 227,  
228, 229, 230, 231, 237, 238, 240,  
241, 242, 243, 244, 245, 246, 247,  
253, 254, 256, 257, 259, 260, 266,  
267, 268, 269, 277, 278, 279, 280,  
281, 282, 284, 285, 286, 287, 288,  
295, 324, 331, 332, 333, 334, 335,  
336, 337, 338, 339, 340, 341, 342,  
343, 344, 345, 346, 347, 348, 349,  
350, 351, 352, 353, 354, 355, 356,  
357, 358, 359, 360, 362, 363, 364,  
365, 366, 367, 368, 369, 370, 371,  
372, 373, 374, 375, 377, 378, 379,  
380, 381, 409, 410, 413, 414, 415,  
419, 420, 421, 422, 423, 425, 426
- Shī‘ah Rāfiḍah, 29, 75
- Sunni, 2, 3, 9, 26, 27, 30, 32, 34, 38,  
39, 96, 383, 392, 409, 413, 422,  
426
- Sunnī, 2, 3
- Suyuti, 4
- Syu‘aib al Arna‘ūt, 14

## T

- ta’khir*, 35
- ta’fīl*, 24
- ta’wīl*, 24, 177, 191
- tahkīm*, 26, 27, 28, 97
- tahrīf*, 44
- Tahdhīb al-Tahdhīb*, 6, 7, 290, 355
- tahkīm*, 35
- Taimiyah, 2, 4, 23, 25, 34, 44, 51, 58,  
59
- Taqrīb al Tahdhīb*, 6, 10, 11, 17, 18,  
19, 20, 38, 53, 54, 55, 56, 57, 67,  
71, 271, 291, 292, 293, 295, 296,  
297, 298, 299, 300, 301, 302, 303,  
304, 306, 307, 308, 309, 310, 311,  
312, 313, 314, 315, 316, 317, 318,  
319, 320, 321, 322, 323, 324, 326,  
327, 328, 329, 331, 332, 333, 334,  
335, 336, 337, 338, 339, 340, 341,  
342, 343, 344, 345, 346, 347, 348,  
349, 350, 351, 352, 353, 354, 356,  
357, 358, 359, 360, 361, 362, 363,  
364, 365, 366, 367, 369, 370, 371,  
373, 374, 375, 376, 377, 378, 379
- Taqrīb al-Tahdhīb*, 6, 7, 14, 290, 355

*thiqah*, 8, 10, 14, 59, 60, 61, 63, 64,  
65, 67, 70, 290, 291, 292, 293, 294,  
295, 296, 297, 298, 299, 300, 301,  
303, 304, 305, 307, 308, 309, 310,  
311, 312, 313, 314, 315, 316, 317,  
318, 319, 320, 321, 322, 323, 324,  
325, 326, 328, 329, 330, 331, 332,  
333, 334, 335, 336, 337, 338, 339,  
340, 341, 342, 343, 344, 345, 346,  
347, 348, 349, 350, 351, 352, 353,  
354, 355, 356, 357, 359, 360, 361,  
362, 363, 364, 365, 366, 367, 368,  
369, 370, 371, 372, 373, 374, 375,  
376, 377, 378, 379, 380, 381, 410,  
412, 421

*thiqah hāfīz*, 59, 70

*thiqah thiqah*, 59, 67, 70, 323, 324

*Tirmīdhī*, 56, 71, 195, 229, 230, 231,  
268, 271, 292, 293, 297, 298, 301,  
307, 308, 311, 313, 314, 315, 317,  
318, 320, 323, 326, 329, 333, 334,  
335, 338, 341, 344, 345, 347, 348,  
350, 352, 354, 355, 357, 359, 368,  
374, 376, 384, 386, 387, 388, 389,  
390, 393, 394, 396, 397, 398, 405,  
408, 409, 410, 411, 412, 413, 414,  
415, 416, 417, 419, 420, 421, 423,  
424

## U

Umar, 1, 28, 29, 72, 76, 77, 78, 81,  
82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90,  
91, 92, 93, 94, 95, 101, 105, 134,  
168, 174, 186, 197, 204, 219, 229,  
233, 260, 272, 275, 278, 283, 299,  
302, 315, 338, 359, 366, 383, 387,  
388, 389, 396, 397, 398, 401, 410,  
413, 415, 416, 417, 418

*Uṣūl al Khamsah*, 42

Uthmān, 3, 27, 28, 33, 85, 275, 285,  
296, 306, 316, 332, 335, 359, 360,  
372, 373, 395, 413

## W

Wāṣil ibn ‘Aṭa’, 39

## Y

Yahya ibn Main, 45

## Z

Zaidiyah, 25, 26, 29  
*zindīq*, 34

## GLOSARIUM

<i>‘Ādil</i>	Perawi hadis yang memiliki akhlak yang baik diantaranya ditandai dengan beragama islam, menjalankan ketentuan agama, dan menjaga kehormatannya.
<i>Ahl al Ahwa‘</i>	Mereka yang mengikuti hawa nafsunya sehingga tergelincir dalam melaksanakan ajaran agama. Sebagian juga menyebut <i>ahl al ahwa</i> sama dengan <i>ahl al bida</i> .
<i>Ahl al Bida‘</i>	Mereka yang berkeyakinan atau pemahaman yang berbeda (bertentangan) dengan pemahaman yang terdapat dalam al Quran maupun hadis. Diantara kelompok ahl al bida dalam disiplin ilmu hadis adalah Khawārij, Murji‘ah, Shi‘ah, Qadariyah, serta Mu‘tazilah.
<i>Ahl al Sunnah</i>	Kelompok terbesar yang mengikuti hadis atau sunah secara tekstual dengan menghindari pemakain akal secara berlebihan. Kelompok ini biasa disebut dengan kelompok <i>Sunni</i> atau <i>ahl al sunah wa al jamaah</i> .
<i>Ahl al Bait</i>	Keluarga Nabi Muhammad saw dan keturunannya. Namun oleh kelompok shiah <i>ahl al bait</i> dipahami hanya dari keturunannya saja yaitu keturunan Alī ibn Abī Ṭālib dan Fāṭimah.
<i>Ḍābit</i>	Perawi hadis yang memiliki hafalan yang kuat baik melalui ingatan ( <i>ḍabṭ al ṣadr</i> ) maupun melalui tulisan ( <i>ḍabṭ al kitābah</i> ). Baik ketika menerima hadis maupun ketika menyampaikannya.
<i>Ḍaif</i>	Perawi hadis yang tidak terdapat <i>ta’dil</i> terhadapnya secara pasti ( <i>mu’tabar</i> ), bahkan terdapat kesepakatan terhadap <i>keḍa’ifannya</i> , sekalipun tanpa disertai dengan penjelasan.
<i>Dāiyah</i>	<i>Ahl al bida</i> yang mengajak orang lain untuk ikut dalam dalam aliran yang dianutnya.
<i>Fāsiq</i>	Orang Islam yang melakukan kemaksiatan atau dosa tetapi tidak menjadikan menjadikannya kafir karena masih mengakui pokok-pokok ajaran islam.
<i>Fīṭnah</i>	Peristiwa pertikaian antara para sahabat Alī ibn Abī Ṭālib dengan Mu‘āwiyah ibn Abū Ṣofyān yang berahir dengan

	<i>tahkim</i> (arbitrase) yang mengakibatkan terpecah umat islam menjadi beberapa kelompok dan golongan.
Guru <i>Dirāyah</i>	Murid yang melakukan pembelajaran dari gurunya secara tidak langsung tetapi melalui karya-karyanya atau yang lainnya.
Guru <i>Riwāyat</i>	Murid yang melakukan pembelajaran dari gurunya dengan cara bertemu dengan gurunya serta melakukan pembelajaran secara langsung.
<i>‘Illat</i>	Cacat yang terdapat dalam hadis yang sifatnya tersembunyi dan menyebabkan turunnya kualitas hadis
<i>Ikhtibār</i>	Meneliti kembali jalur periwayatan hadis sehingga didapat kepastian hadis tersebut dapat dijadikan hujjah atau tidak
<i>Imāmiyah</i>	Salah satu kelompok shiah yang menyakini 12 imam yang diyakini terpelihara dari kesalahan dan dosa ( <i>ma’shum</i> )
<i>I’tibār</i>	Menelusuri jalur-jalur hadis yang diriwayatkan secara menyendiri oleh seorang rawi, untuk mengetahui apakah terdapat rawi lain yang bersekutu dalam riwayatnya, atau tidak. <i>I’tibar</i> merupakan jalan untuk mengetahui <i>shawāhid</i> dan <i>mutāba’āt</i>
<i>Jarḥ wa ta’dīl</i>	Salah satu disiplin dalam ilmu hadis yang membahas perawi hadis dari sisi celaan maupun pujian yang berdampak terhadap status hadis yang diriwayatkannya.
Kafir	Orang yang tidak beragama islam atau orang islam yang mengingkari pokok-pokok ajaran islam
<i>al Kāfi</i>	Kitab hadis yang digunakan oleh kelompok Shiah
Khawārīj	Para pengikut Alī ibn Abī Ṭālib yang meninggalkan barisan karena tidak setuju dengan sikap Ali yang menerima arbitrase ( <i>tahkim</i> ) dengan Muawiyah ibn Abi Sufyan. Kelompok ini berkeyakinan mereka yang melakukan dosa besar dihukumi kafir.
<i>Kunyah</i>	Gelar selain nama aslinya, biasanya diawali dengan Abu, seperti Abu Qasim yaitu kunyah nabi Muhammad saw.
<i>Kutub sittah</i>	Kitab hadis yang enam ( <i>Ṣaḥīḥ Bukhārī</i> , <i>Ṣaḥīḥ Muslim</i> , <i>Sunan Abū Dāwud</i> , <i>Sunan al Nasā’ī</i> , <i>Sunan al Tirmīdhī</i> , <i>Sunan ibn Mājah</i> )

<i>Laqab</i>	Julukan yang dinisbahkan kepada seseorang karena sesuatu yang menonjol pada diri seseorang. Seperti keistimewaan yang dimiliki oleh Abu Bakar, yaitu al Siddiq.
<i>Layyin al hadīth</i>	Perawi hadis yang memiliki sedikit hadis.
<i>Majhūl</i>	Perawi hadis yang hanya meriwayatkan hadis darinya satu orang saja.
<i>Majhūl al hāl</i>	Perawi hadis yang tidak diketahui keādilannya juga tidak disebutkan kecacatan dalam dirinya.
<i>Maqbūl</i>	Perawi hadis apabila yang meriwayatkan dari perawi tersebut satu orang dan mendapat <i>ta'dīl</i> yang <i>mu'tabar</i>
<i>Ma'sum</i>	Terhindar dari perbuatan dosa karena dalam penjagaan dan pemeliharaan Allah swt.
<i>Mastūr</i>	Perawi hadis yang meriwayatkan darinya dua orang atau lebih dan tidak ada <i>ta'dīl</i> terhadap dirinya.
<i>Matrūk</i>	Perawi yang memiliki <i>jarh</i> dan tidak didapati <i>ta'dīl</i> terhadap dirinya sehingga layak untuk ditinggalkan serta mendekati dugaan melakukan kebohongan.
<i>Mubham</i> identitasnya.	Perawi hadis yang tidak diketahui secara pasti identitasnya.
<i>Mukallaf</i>	Orang islam yang sudah memiliki kewajiban menjalankan syariat agama.
Murji'ah	Kelompok yang menyerahkan (menunda memberi keputusan) perbuatan orang mukmin (termasuk fasiq) kepada Allah. Sebagaimana pendapat mengatakan kelompok ini lahir dari sikap netral terkait dengan pertikaian antara ali dengan muawiyh. Tidak memihak kepada salah satu keduanya dan menyerahkan semua yang terlibat dalam pertikaian tersebut kepada Allah swt.
<i>Murū'ah</i>	Kehormatan atau kewibawaan seseorang yang dijaga dengan cara menghindari perkataan dan perbuatan yang tidak patut dalam pandangan agama maupun adat istiadat setempat.
<i>Mutāba'āt</i>	Hadis-hadis pendukung yang memiliki kesamaan redaksi teks ( <i>lafaz</i> ).

<i>Mutaddimūn</i>	Ulama hadis yang hidup setelah abad ketiga hijriyah.
<i>Muta'akhirūn</i>	Ulama hadis yang hidup setelah abad ketiga hijriyah.
<i>Mutqin</i>	Menunjukkan kekuatan hafalannya ( <i>dabt</i> ).
<i>Muttaham bi al kadhb</i>	Perawi yang diduga kuat melakukan kedustaan terhadap hadis Nabi.
<i>Naṣab</i>	Kelompok yang membenci Ali ibn Abi Thalib
Perang <i>Jamal</i>	Peperangan yang terjadi antara pasukan pendukung Alī ibn Abī Ṭālib dengan pasukan pendukung Aisyah ra. Dinamakan Perang <i>Jamal</i> (onta) karena Aisyah dalam peperangan tersebut menaiki onta.
Perang <i>Siffīn</i>	Peperangan yang melibatkan dua kelompok yaitu antara Alī ibn Abī Ṭālib dengan kubu pendukung Mu'āwiyah ibn Abī Sufyān. Dikatakan perang <i>Siffīn</i> karena peperangan tersebut terjadi di suatu tempat yang bernama <i>Siffīn</i> .
Qadariyah	Faham keagamaan yang menyakini bahwa manusia memiliki kewenangan untuk melakukan perbuatannya sesuai dengan kehendaknya sendiri tanpa campur tangan dari Allah swt
Rafīdah	Salah satu sekte kelompok Shī'ah yang memiliki pemahaman yang ekstrim dan menyalahi pokok-pokok ajaran islam sehingga kelompok Shī'ah Rāfīdah dianggap kafir dan keluar dari ajaran islam.
<i>Rijāl al ḥadīth</i>	Perawi yang meriwayatkan hadis melalui sistem <i>isnad</i> .
<i>Ṣadūq</i>	Tingkatan keempat untuk perawi hadis menurut ibn Hajar al Asqalani yang masih dapat diterima hadisnya selama tidak bertentangan dengan perawi yang lebih kuat.
<i>al Ṣahābah</i>	Orang bertemu dengan nabi Muhammad saw dalam keadaan iman dan islam serta meninggal dalam keadaan iman dan islam pula.
<i>Sanad</i>	Rangkaian perawi yang menyampaikan hadis dari rasulullah saw sampai kepada <i>mukharrij</i> hadis (yang membukukan hadis)
<i>Shādh</i>	Redaksi isi (matan) hadis yang janggal dan sulit untuk dipahami.

<i>Sharḥ</i>	Penjelasan terhadap sesuatu. Dalam hal ini biasanya penjelasan ulama terhadap kitab-kitab tertentu karya ulama sebelumnya.
<i>Shawāhid</i>	hadis-hadis pendukung yang memiliki kesamaan makna
Shī'i	kelompok yang mencintai ali dan keturunannya yang dikenal dengan ahl al bait. Kelompok ni muncul dari pertikaian politik antara Ali dengan muawiyah. Selanjutnya kelompok yang mendukung ali dikenal dengan shiah.
<i>Sunni</i>	Biasa juga dikenal dengan istilah ahlu sunah wal jamaah, adalah kelompok dalam islam yang berpegang pada al <i>Quran</i> dan sunah dengan pemahaman konvensional dengan menghindari pemakain akal secara berlebihan dan secara teologi menganut teologi asy' ariyah.
<i>Sunan al Arba'ah</i>	Kitab hadis sunan yang empat yaitu Sunan Abu Dawūd, Sunan al Tirmidhī, Sunan al Nasā'ī, dan Sunan Ibn Mājah)
<i>Taḥkīm</i>	Bisa disebut dengan arbitrase, yaitu penyelesaian
<i>Ta'ḥīl</i>	Menolak dan sebagian atau seluruhnya terkait dengan nama dan sifat-sifat Allah swt
<i>Ta'wīl</i>	Memberikan makna-makna lain dari suatu kata selain makna yang tersurat
<i>Thabt</i>	Untuk menunjukkan konsistensi perwayatannya dari salah satu gurunya
<i>Thiqah</i>	Perawi hadis yang memiliki akhlak yang baik ( <i>ādil</i> ) dan hafalan yang kuat ( <i>dābt</i> )
<i>Uṣūl al Khamsah</i>	Lima pokok ajaran kelompok muktazilah yaitu <i>al Tauḥīd</i> , <i>al 'Adl</i> , <i>al Wa'd wa al Wa'id</i> , <i>al Manzilah bain al Manzilatain</i> , <i>al Amr bi al Ma'rūf wa al Nahy 'an al Munkar</i> .

## Daftar Riwayat Hidup

### Data diri

Nama : Purwidiyanto  
Tempat tanggal lahir : 12 Mei 1977  
Istri : Nurnadia Azhari, MA  
Anak : Muhammad Faiz Rabbani  
: Muhammad Adil Ihsani  
Alamat : Jl. Marunda Baru, No 24, Rt.09 rw.03 Jakarta Utara

### Pendidikan

1. SDN 02 Purwosari lulus tahun 1988
2. MTs Darussalam Lampung lulus tahun 1991
3. MA Darussalam Lampung lulus tahun 1994
4. S1 IAIN Jakarta, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadis lulus tahun 2000
5. S2 Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta lulus tahun 2004

### Pengalaman Kerja

1. Dosen Bina Sarana Informatika 2007 – 2012
2. Dosen STAI Bina Madani 2009 – 2012
3. Dosen STIE Ahmad Dahlan 2010 – 2015
4. Dosen Tetap Uhamka 2013 – sekarang

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya

Tertanda

(Purwidiyanto)



**TRANSKRIP AKADEMIK**

SK Pendirian : Keppres RI Nomor 31 Tahun 2002

Nama : PURWIDIANTO NIM : 31161200000111  
 Jenis Kelamin : Laki-laki Program Studi : Doktor Pengkajian Islam  
 Tempat/Tgl Lahir : Purwosari, 12 Mei 1977 Konsentrasi :  
 Tanggal Lulus :

No.	Matakuliah	SMT	NA	NF	"NB"	SKS	NB X SKS
<b>Wajib</b>							
1	Method of Understanding Hadith	1	81	A-	3,5	4	14,0
2	Quranic Exegesis Method	1	83	A-	3,5	4	14,0
3	Contemporary Islamic World	2	80	A-	3,5	3	10,5
4	Ph D Research Methodology	2	81	A-	3,5	3	10,5
5	Seminar for Dissertation Proposal	2	86	A	3,75	3	11,25
<b>Pilihan</b>							
6	Contemporary Critical Discourse on Hadith	3	90	A+	4,0	3	12,0
7	Hadith and Sirah Nabawiyah	3	85	A	3,75	3	11,25
<b>Riset Keahlian</b>							
8	Comprehensive Examination	8	90	A+	4,0	3	12,0
9	Dissertation Proposal Examination	8	87	A	3,75	2	7,5
10	Dissertation Work in Progress	8	88	A	3,75	4	15,0
<b>JUMLAH</b>						32	118,0
<b>INDEKS PRESTASI KUMULATIF (IPK)</b>						3,69	
<b>YUDISIUM</b>						Cumlaude	
<b>Judul Disertasi : null</b>							

**Keterangan**

**1. Nilai**

95 - 100	A+	4,00	65 - 69,99	C+	2,50
90 - 94,99	A	3,75	60 - 64,99	C	2,25
85 - 89,99	A-	3,50	55 - 59,99	C-	2,00
80 - 84,99	B+	3,25	50 - 54,99	D	1,00
75 - 79,99	B	3,00	0 - 49,99	E	0,00
70 - 74,99	B-	2,75			

**2. Judisium**

Cumlaude	IPK	3,65 - 4,00
Sangat Memuaskan	IPK	3,15 - 3,64
Memuaskan	IPK	2,75 - 3,14

a.n. Rektor  
 Wakil Rektor  
 Bidang Akademik



Prof. Dr. Zulkifli, MA  
 NIP. 19660813 199103 1 004





Universitas Islam Negeri  
Syarif Hidayatullah Jakarta

# PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT • مركز تطوير اللغات

## SURAT KETERANGAN

B- 055 /PPB/PP.009/07/2020

Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menerangkan bahwa:

Nama : Purwidianto  
NIM : 331161200000111  
Tempat/Tanggal Lahir : Purwosari, 12 Mei 1977  
Program : Doktor (S3) SPs UIN Jakarta

telah mengikuti ujian *English Test (ET)* dengan nilai sebagai berikut.

Listening : 9  
Reading : 16  
Average : 64

Dikeluarkan di : Jakarta  
Pada Tanggal : 14 Juli 2020





Universitas Islam Negeri  
Syarif Hidayatullah Jakarta

# PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT • مركز تطوير اللغات

## SURAT KETERANGAN B- 055 /PPB/PP.009/07/2020

Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menerangkan bahwa:



Nama	: Purwidianto
NIM	: 31161200000111
Tempat/Tanggal Lahir	: Purwosari, 12 Mei 1977
Program	: Doktor (S3) SPs UIN Jakarta

telah mengikuti ujian *English Test (ET)* dengan nilai sebagai berikut.

Listening	: 16
Reading	: 15
Average	: 61

Dikeluarkan di : Jakarta  
Pada Tanggal : 21 Juli 2020

Kepala

  
  
Siti Nurul Akkivah, Ph.D.  
NIP. 19760511 200501 2 003

## BERITA ACARA UJIAN WORK IN PROGRESS PROGRAM DOKTOR

Pada hari ini, Kamis, 02 Agustus 2018 telah diselenggarakan **UJIAN WORK IN PROGRESS** Penulisan Disertasi sebagai berikut :

Nama : Purwidiyanto  
Nomor Pokok : 70300105010025  
Jenjang : Doktor  
Program Studi : Penghajian Islam  
Konsentrasi : Hadis & Tradisi benabian  
Judul Disertasi : Ahl Al Bida' Dalam Periwiyatan Hadis: Telaah Atas  
Penilaian Ibn Hajar Al Asqalani Dalam Kitab Tariqh Al  
Tahdhib


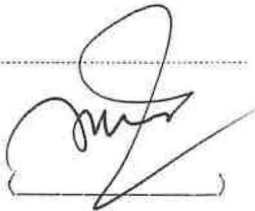
Setelah memperhatikan penulisan dan penyajian lisan Disertasi tersebut, terutama bagian/bab ke III. Tim Penjamin Mutu Internal memberikan beberapa catatan untuk bahan perbaikan sebagai berikut :

1. Hindari Kesalahan-besalahan teknis seperti pengetikan, penggunaan tanda baca, penulisan catatan kaki, pengutipan, penomoran, pembuatan index, penulisan daftar pustaka, dll.
2. Gunakan bahasa yang baik dan benar.
3. Gunakan transliterasi yang ditetapkan secara konsisten.
4. Gunakan referensi yang banyak dan otoritatif.
5. Mayoritas referensi hendaknya berasal dari artibel jurnal ilmiah internasional.
6. Referensi Sekunder hendaknya paling lama terbitan 10 tahun terakhir.
7. Materi utama inti Tesis atau Disertasi minimal 70% dari semua halaman.
8. Saran lain-lain dari Tim Penguji.

Nilai rata-rata *Work In Progress* kali ini 86

### TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. Didin Saepudin, MA  
Ketua/ Merangkap Penguji
2. Dr. Kusmana, MA  
(Penguji)
3. Prof. Dr. Abuddin Nata, MA  
(Penguji)





## BERITA ACARA UJIAN WORK IN PROGRESS PROGRAM DOKTOR

Pada hari ini, Jumat 12 Desember 2019 telah diselenggarakan **UJIAN WORK IN PROGRESS** Penulisan Disertasi sebagai berikut:

Nama	:	Purwidianto
Nomor Induk	:	21161300000000
Jenjang	:	Doktor
Program Studi	:	Pengajian Islam
Konsentrasi	:	Hadis dan Tradisi Keislaman
Judul Disertasi	:	Rekonstruksi Ahi Al Bida' dalam Kutub Saikh

Selanjutnya memperhatikan persidangan dan penyajian isian Disertasi tersebut, terutama bagian/bab ke 1 - III, Tim Penjamin Mutu (JPM) memberikan beberapa catatan untuk bagian perbaikan sebagai berikut:

1. Hindari Kesalahan-kesalahan teknis seperti pengetikan, penggunaan tanda baca, penulisan catatan kaki, pengutipan, penomoran, pembuatan index, penulisan daftar pustaka, dll.
2. Gunakan bahasa yang baik dan benar.
3. Gunakan transliterasi yang ditetapkan secara konsisten.
4. Gunakan referensi yang banyak dan otoritatif.
5. Mayoritas referensi hendaknya berasal dari artikel jurnal ilmiah internasional.
6. Referensi Sekunder hendaknya paling lama terbitan 10 tahun terakhir.
7. Materi utama/inti Tesis atau Disertasi minimal 70% dari semua halaman.
8. Saran lain-lain dari Tim Peneliti.

Nilai rata-rata *Work In Progress* kali ini .....

90

TIM PENJUAL:

1. Prof. Dr. Didi Saepudin, MA  
Ketua Merangkap Penjual

2. Prof. Dr. Abudin Nata, MA  
(Penjual 1)

3. Dr. M. Arief Mufrani, Lc., M.Si  
(Penjual 2)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN HIDAYATULLAH JAKARTA

Sekolah Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Hidayatullah Jakarta

Jl. Martamukti No.5 Pisangan Barat  
Cinendeu, Cloutat 15419, Indonesia  
Telp : (+62-21) 7401472, 74709350  
Fax : (+62-21) 74709319  
Email : [psuain@centrin.net.id](mailto:psuain@centrin.net.id)  
Website : [www.graduate-uinjkt.net](http://www.graduate-uinjkt.net)

## BERITA ACARA UJIAN KOMPREHENSIF LISAN PROGRAM DOKTOR

Pada hari ini Rabu, 09 Januari 2011 telah diselenggarakan KOMPREHENSIF LISAN sebagai berikut

Nama	Furwidianto
No. Pokok	19 3.00.1.05.01.0025
Jenjang	Doktor
Program Studi	Pengkajian Islam
Konsentrasi	Hadis dan Tradisi Kenabian

Setelah memperhatikan hasil ujian Kprehensif tulisan dan lisan tim penguji menetapkan bahwa Anna dinyatakan LULUS

Nilai rata-rata

90

### TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. Bidin Saecudin, MA  
(Ketua Bidang/Penguji)
2. Dr. Suparto  
(Penguji)
3. Dr. IM, Muslimin, MA  
(Penguji)
4. Toni Kurniawan



Universitas Islam Negeri  
Syarif Hidayatullah Jakarta

# PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT • اللغات • مركز تطوير اللغات

## CERTIFICATE

**B-7644/PPB/PP.01.1/E/IV/2020**

This is to certify that:

Name : **Purwidiyanto**

Place and date of birth : **Purwosari, May 12, 1977**

has taken English Proficiency Test and obtained the scores as follows:

Listening : **43**

Structure and Written Expression : **38**

Reading and Vocabulary : **43**

Average Score : **61**

EPT Score : **410**

Testing Date : **February 20, 2020**

Issued in : **Jakarta**

on : **February 25, 2020**



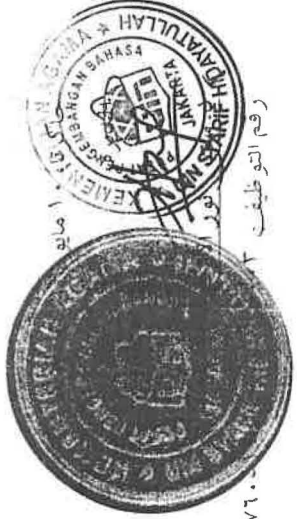
19760511 200501 2 003

## شهادة

B-055/PPB/PP.01.1/A/IV/2019

تشهد إدارة تعليم اللغات الأجنبية للمركز بانف :

بورويديانتو (Purwidianto)	:	الاسم
بوروساري، ١٢ مايو ١٩٧٧	:	محل وتاريخ الميلاد
٢٩ أبريل ٢٠١٩	:	قد شاركت في اختبار التأهيل في اللغة العربية المنعقد في ٢٩ أبريل ٢٠١٩ وحصل على درجة
٣٧	:	فهم المسموع
٢٩	:	فهم التراكيب
٤١	:	فهم القراء و القواعد
٥٥٧	:	نتيجة الاختبارات







Universitas Islam Jember  
Syarif Hidayatullah Jahanta

# PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA

CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT • اللغات • تطوير اللغات

## شهادة

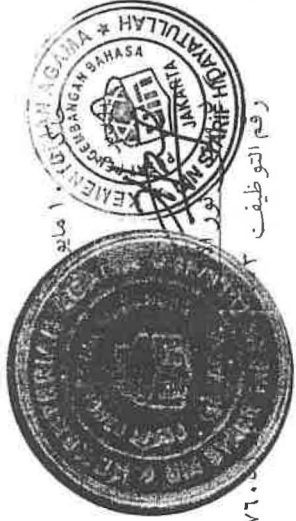
B-0557PPB/PP.01.1/A/IV/2019

تشهد إدارة تعليم اللغات الأجنبية للمركز بأن :

بورويديانتو (Purwidiyanto) : الاسم  
بوروساري، ١٢ مايو ١٩٧٧ : محل وتاريخ الميلاد

قد شاركت في اختبار التأهيل في اللغة العربية المنعقد في ٢٩ أبريل ٢٠١٩ وحصل على درجة

فهم السموع : ٣٧  
فهم التراكيب : ٢٩  
فهم المقروء والقواعد : ٤١  
نتيجة الاختبارات : ٥٥٧



رقم التوظيف ٢

١٩٧٦٠٥



**KEPUTUSAN DIREKTUR SEKOLAH PASCASARJANA UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA  
NOMOR: 74 TAHUN 2017**

**TENTANG**

**PENETAPAN PROMOTOR PENULISAN DISERTASI  
SEKOLAH PASCASARJANA UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA**

**DIREKTUR SEKOLAH PASCASARJANA UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA**

- Menimbang : a. bahwa dalam rangka penyelesaian studi mahasiswa Program Studi Doktor Pengkajian Islam Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mahasiswa diwajibkan menulis disertasi yang dibimbing oleh promotor disertasi;  
b. bahwa nama dosen sebagaimana tersebut pada diktum kesatu Keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat sebagai promotor penulisan disertasi mahasiswa tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Keputusan Presiden Nomor 31 Tahun 2002 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta;  
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 6 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Syarif Hidayatullah Jakarta;  
5. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/Dt.I.Iv/1591.A/2011 tentang Beban Kerja Dosen dan Evaluasi Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi bagi Dosen di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI)

**M E M U T U S K A N**

- Menetapkan : KEPUTUSAN DIREKTUR SEKOLAH PASCASARJANA UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA TENTANG PENETAPAN PROMOTOR PENULISAN DISERTASI
- KESATU : Menetapkan **Prof. Dr. Said Agil Husin Al Munawar, MA** dan **Prof. Dr. Zaitunah Subhan** sebagai promotor penulisan disertasi atas nama **Purwidiyanto**, Nomor Induk Mahasiswa (NIM): 10300105010025, Konsentrasi: Tafsir Hadis, dengan judul "Pengaruh Teologis dalam Kritik Hadis: Telaah atas Penilaian Ibn Hajar al-'Asqalāni terhadap *Rijāl al-Hadīth* dalam Kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb* dan *Taqrib al-Tahdhīb*";
- KEDUA : a). Masa bimbingan disertasi maksimal 1 (satu) tahun terhitung mulai tanggal Keputusan ini sampai dengan pendaftaran Ujian Pendahuluan Disertasi;  
b). Masa bimbingan kurang dari 1 (satu) tahun apabila masa studi telah berakhir;  
c). Masa bimbingan diperpanjang secara otomatis selama masa studi belum berakhir;  
d). Setiap bimbingan disertasi harus mengisi lembar konsultasi yang tersedia;  
e). Penyelesaian disertasi yang melewati masa studi berlaku ketentuan tersendiri;  
f). Masa studi Program Doktor adalah 5 (lima) tahun.
- KETIGA : Selama melaksanakan tugas ini kepada promotor diberikan honorarium sesuai peraturan yang berlaku di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta;
- KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta  
Pada tanggal 15 Mei 2017



**Prof. Dr. Masykuri Abdillah**  
NIP. 19581222 198903 1 001



SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SYARIF HIDAYATULLAH

كلية الدراسات العليا - جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا  
Graduate School Syarif Hidayatullah State Islamic University  
Jakarta - Indonesia

Jl. Kertamukti No.5 Pisangan Barat,  
Cirendeu, Ciputat 15119, Indonesia  
Tel : (+62-21) 74701472, 74709260  
Fax : (+62-21) 74700919  
Email : spsuin@centrin.net.id  
Website : www.graduate-umjkt.net

Nomor : B-74/SPs/PP.00.9/5/2017  
Lampiran : SK Direktur Nomor: 74 Tahun 2017  
Hal : Permohonan Bimbingan Disertasi  
a.n. Purwidiyanto

Jakarta, 15 Mei 2017

Kepada Yth.

1. Prof. Dr. Said Agil Husin Al Munawar, MA
2. Prof. Dr. Zaitunah Subhan

di

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami sampaikan bahwa **Purwidiyanto**, Nomor Induk Mahasiswa (NIM): 10300105010025, Konsentrasi: Tafsir Hadis, telah menyusun sinopsis dalam rangka penyelesaian studi pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mengharapkan kesediaan Saudara untuk membimbing penyusunan disertasi dengan judul:

"Pengaruh Teologis dalam Kritik Hadis: Telaah atas Penilaian Ibn Hajar al-'Asqalānī terhadap *Rijāl al-Hadīth* dalam Kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb* dan *Taqrīb al-Tahdhīb*"

Perlu kami sampaikan bahwa judul di atas belum final dan masih bisa diubah sesuai dengan bimbingan Saudara. Kami mohon agar bimbingan dapat diselesaikan selambat-lambatnya 1 (satu) tahun.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas kesediaan dan bantuan Saudara kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Direktur,

Prof. Dr. Masykuri Abdillah ✓  
NIP. 19581222 198903 1 001

Tembusan:  
Purwidiyanto  
di  
Tempat



SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SYARIF HIDAYATULLAH

كلية الدراسات العليا - جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا

Graduate School Syarif Hidayatullah State Islamic University  
Jakarta - Indonesia

Jl. Kertamukti No.5 Pisangan Barat,  
Cirendeu, Ciputat 15419, Indonesia  
Telp. : (+62-21) 7401472, 74709200  
Fax. : (+62-21) 74700919  
Email : spse@uinjkt.ac.id  
Website : www.graduate-uinjkt.ac.id

## BERITA ACARA UJIAN PENDAHULUAN DISERTASI (DOKTOR)

Pada hari ini, Rabu, 16 September 2020, telah diselenggarakan Ujian Pendahuluan Disertasi sebagai berikut:

Nama Mahasiswa : **PURWIDIANTO**  
Nomor Induk Mahasiswa (NIM) : 31161200000111  
Program Studi : Pengkajian Islam  
Konsentrasi : Hadis dan Tradisi Kenabian  
Status Program : Mandiri  
Judul Disertasi : Periwiyatan Hadis Ahl Al Bida dalam Kutub Al Sittah

Setelah memperhatikan penulisan disertasi, komentar Tim Penguji dan/atau jawaban Anda, Tim Penguji menetapkan bahwa Anda dinyatakan **LULUS** dengan nilai rata-rata: 87,80

Dengan hasil yang ditetapkan ini Anda diberi kesempatan memperbaiki disertasi selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah ujian ini, yaitu tanggal 16 bulan Desember tahun 2020 dan secepat-cepatnya 16 (.....) bulan setelah ujian ini, yaitu tanggal 16 bulan ..... tahun .....

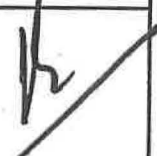



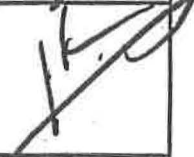



Apabila melewati waktu yang ditetapkan, Anda dapat dikenakan sanksi administratif yang berlaku berupa pembatalan hasil ujian.

### TIM PENGUJI








1. **Prof. Dr. Didin Saepudin, MA**  
(Ketua Sidang/merangkap Penguji) (.....)
2. **Prof. Dr. M. Suparta, MA**  
(Penguji) (.....)
3. **Prof. Dr. Muhammad Amin Suma, SH, MA, MM**  
(Penguji) (.....)
4. **Dr. Romlah Abubakar Askar, MA**  
(Penguji) (.....)
5. **Prof. Dr. Said Agil Husin Al Munawar, MA**  
(Pembimbing/merangkap Penguji) (.....)
6. **Prof. Dr. Zaitunah Subhan, MA**  
(Pembimbing/merangkap Penguji) (.....)

Hadir via Zoom

**DAFTAR KONSULTASI AKADEMIK, PENULISAN  
TESIS/DISERTASI, VERIFIKASI PROPOSAL,  
VERIFIKASI TESIS/DISERTASI**

No	Hari/Tgl	Jam	Nama Dosen	Jenis Kegiatan	Paraf Dosen
1	3/5/18 Kamis.	13 <sup>00</sup>	Prof. Dr. Saïd Aqil Munawwar, MA	→ penyusunan proposai.	
2	24/5/18 Kamis.	15 <sup>00</sup>	Prof. Dr. Saïd Aqil Husin AL-Munawwar, MA	→ Penyusunan bab 1 - 3.	
3	7/6/18 Kamis	10 <sup>00</sup>	Prof. Dr. Saïd Aqil Husin AL-Munawwar, MA	→ Pengambilan dan perbaikan bab 1 - 3	
4	28/10/19 Senin.		Prof. Dr. Saïd Aqil Husin AL-Munawwar,	→ Penyusunan Bab 1 - skur	
5	31/10/19 Kamis		Prof. Dr. Saïd Aqil Husin AL-Munawwar, MA	→ Pengambilan Bab 1 - skur	
6	18/06/20 Kamis.		Prof. Dr. Saïd Aqil Husin AL-Munawwar, MA	→ Penyusunan skema draft disertasi	
7	20/06 Sabtu		Prof. Dr. Saïd Aqil Husin AL-Munawwar, MA	→ Perbaikan draft disertasi dan all.	
8	25/06 Kamis		Prof. Dr. Saïd Aqil Husin AL-Munawwar	→ Koneksi akhir	

**DAFTAR KONSULTASI AKADEMIK, PENULISAN  
TESIS/DISERTASI, VERIFIKASI PROPOSAL,  
VERIFIKASI TESIS/DISERTASI**

No	Hari/Tgl	Jam	Nama Dosen	Jenis Kegiatan	Paraf Dosen
1	20/Mei 2017. Sabtu	13 <sup>00</sup>	Prof. Dr. Iaitunah Subhan	-> Penyerahan Proposal	
2	Senin. 28/4 2018.	10 <sup>00</sup>	Prof. Dr. Iaitunah Subhan.	-> Konsultasi bab 1-3.	
3	<del>Senin</del> Selasa 22/5/18	10 <sup>00</sup>	Prof. Dr. Iaitunah Subhan.	-> konsultasi dan perbaikan. Bab 1-3	
4	Minggu 20/10/19	8 <sup>00</sup>	Prof. Dr. Iaitunah Subhan	-> Penyerahan. Bab 1 - Ahw.	
5	Senin 28/10/19	9 <sup>00</sup>	Prof. Dr. Iaitunah Subhan.	-> Perbaikan bab 1 - Ahw.	
6	Kamis. 18/06/20		Prof. Dr. Iaitunah Subhan, M.A.	-> Penyerahan Draf Disertasi sederhana.	
7			Prof. Dr. Iaitunah Subhan, M.A.	-> Perbaikan Draf disertasi dan kel.	
8					

**DAFTAR HADIR UJIAN PROMOSI MAGISTER/MAGISTER/DOKTOR**

Nama Mahasiswa : Purni Scafa  
 NIM : .....

No	Hari/Tgl	Jam	Judul Tesis/Disertasi/ Kandidat Magister Ke .... / Promovendus doctor ke....	Paraf Petugas dan Cap
1	Selasa 10/4/18	13.30	Pelethika Islam Tradisional: Rerajon Pesantren Saifiyah ttp Pembinaan	
2	Ponnet 20/4/18	09.00	Gto kalijafri awal mula cambridge di sekolah berbagai Islam.	
3	Senin 30/4/18	8.30	Pemikiran Pend. Abulale Saayid Usman bin Yahya Pada Masy. Arab Betawi	
4	Senin 30/4/18	11.00	Pend. Pruwelgine Agama di Bali	
5	30/5/18 Rabu	14.20	Religiusitas dan Perilaku Komunitas Para Pustakaw flegi dan Umat.	
6	31/5/18 Kamis	8.30	Implikasi bagi Pendidikan Multi kultural sebagai upaya Demokratisasi	
7	21/08/19	8.30	Kebudayaan Pendidikan keagamaan	

No	Hari/Tgl	Jam	Judul Tesis/Disertasi/ Kandidat Magister Ke .... / Promovendus doctor ke....	Paraf Petugas dan Cap
8	30/10/19 Senin		Living hades Peringatan Studi antropologi hades di Tomboe	
9	24/10/19 Rabu	9.00	Mesele (Stimbat dalam kitab " Al Fatawa At Pantuliah.	
10	30/10/19 Rabu	10.00	Mesalah kitab " Ju Kilat Syekh Lathi Syatur.	
11	30/10/19	8.30	Aldai Pendidikan spiritual berurusanologi.	
12	Senin 11/11/19	9.00	Islamisasi Ilmu Ekonomi Model, implementasi dan Implikasinya.	
13	Senin 11/11/19	13.00	Penetapan Perpet Madraj. Pada Produe Pembangunan Murabahah.	
14	Sabtu 23/11/19	9.00	Perintah Sosial dan relasi santri pada lembaga pendidikan Islam.	
15	Sabtu 23/11/19	11.00	Living hadith Peritakan	
16	Rabu 4/12/19	8.30	Internasionalisasi literasi-nibol kewarganegaraan di Pegunungan	

